DR. MAJID IRSAN AL KILANI

MISTERI MASA KELAM ISLAM DAN KEMENANGAN PERANG SALIB

"Refleksi 50 Tahun Gerakan Dakwah Para Ulama untuk Membangkitkan Umat dan Merebut Palestina"

Penerjemah:
Asep Sobari, Lc. & Amaluddin, Lc. MA.

MISTERI MASA KELAM ISLAM DAN KEMENANGAN PERANG SALIB

Judul Asli

هَكَذَا ظَهَرَ جِيلُ صَلَاحِ الدِّيْنِ وَهَكَذَا عَادَتِ القُدْسُ

Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin wa Hakadza 'Adat al Quds

Penerbit Asli
Ad-Dar As-Su'udiyyah, 1985
Penulis
Dr. Majid 'Irsan Al Kilani

Edisi Indonesia
MISTERI MASA KELAM ISLAM DAN KEMENANGAN PERANG SALIB
Refleksi 50 Tahun Gerakan Dakwah Para Ulama
Untuk Membangkitkan Umat dan Merebut Palestina

Alih Bahasa
Asep Sobari, Lc & Amaluddin, Lc. MA.
Penyunting
Choliludin
Perwajahan Sampul
Jibril Ar Rayan
Perwajahan Isi
Nash Abu Rakan Abiyyu

Cetakan Pertama
Agustus 2007 M./Rajab1428 H.

Penerbit
Kalam Aulia Mediatama
Bumi Jatiwaringin Blok E No. 8
Pondok Gede Bekasi 17411
Tlp & Fax 021 - 8463074
Kalamaulia@yahoo.co.id

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)
Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan
Perang Salib : Refleksi 50 Tahun Gerakan Da'wah
Para Ulama untuk Membangkitkan Umat
Dan Merebut Palestina /Majid Irsan Al
Kilani; penerjemah, Asep Sobari, Amaluddin ;
editor, Choliludin. – Bekasi : Kalam Aulia Mediatama, 2007
xvi + 360hlm. ; 15x23cm
judul asli : Hakadza zhahara Jil
sahlahiddin wa hakadza adat al quds.
ISBN 978-979-1103-01-5
1. perang salib. I. Judul. II. Sobari, Asep
III. Amaluddin. IV. Choliludin

297.915

DEDIKASI

Kepada semua yang mendambakan kebangkitan Islam
yang benar dan menengadahkan wajahnya ke arah langit
dengan bersimpuh memohon kepada Allah Swt.
agar dapat menyaksikannya.

DAFTAR ISI

KETERANGAN MENGENAI EYD
(EJAAN YANG DISEMPURNAKAN)

SEBUAH buku yang sarat dengan pesan-pesan moral serta nasihat-nasihat agama seperti buku yang ada di tangan Anda ini, dipenuhi dengan model gaya bahasa yang sangat beragam. Buku jenis ini akan sangat banyak mengadopsi istilah-istilah asing atau yaitu bahasa Arab dan singkatannya yang sebelumnya tidak seluruhnya diterangkan secara jelas dalam kaidah ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Buku-buku Islam seperti ini akan banyak menggunakan singkatan seperti singkatan dari kata *shallallhu alaihi wassalam* atau *alaihissalam* dan lain-lain. Jika kita perhatikan hampir setiap penerbit memperlakukan istilah atau singkatan ini secara berbeda-beda. Misalnya dalam buku ini kami pilih singkatan *shallahualaihi wassalam* menjadi Saw.. Namun ada juga penerbit lain yang menuliskan dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, gaya yang menjadi patokan pemilihan kata, dan perlakuan terhadap suatu kata atau singkatan dalam penulisan dalam sebuah buku yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pembaca mungkin akan menemui gaya yang berbeda dengan cara penulisan penerbit lainnya dalam menuliskan istilah atau singkatan yang sama. Oleh karena itu kami asumsikan bahwa ini hanya persoalan *style* dari sebuah buku.

Perlu diperhatikan pua bahwa khusus dalam buku ini, penulisan kata 'muslim' dan 'muslimin' penyunting naskah membuat huruf awalnya kapital yaitu 'Muslim' atau 'Muslimin'. Ini jelas tidak baku menurut EYD bahasa Indonesia. Namun perlu diketahui bahwa ada beberapa alasan tertentu penyunting naskah memperlakukan kata yang satu ini. Tapi pada dasarnya, ini tidak mempengaruhi isi maupun esensi dari buku ini. Tidak ada yang berubah sama sekali pada substansi buku dari pesan penulis yang hendak disampaikan dalam buku ini.

Kami segenap kerabat kerja berterima kasih kepada Anda yang sudah membeli dan membaca buku ini. Semoga buku ini setidaknya menjadi pencerahan tentang sejarah Islam yang selama ini sudah atau belum banyak kita ketahui. Selamat membaca!

PENGANTAR PENERBIT

Nahmaduhu wanushali ala Rasulihil karim waala alihi wa ash habihi ajmaiin, amma ba'du. Para pembaca yang dirahmati oleh Allah, Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji syukur kita panjatkan atas kehadirat Allah *Azzawajalla* yang telah mengkaruniakan kepada kita nikmat Iman dan Islam. Shalawat serta salam kita panjatkan atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang dengan usaha, jerih payah, keringat dan darahnya, akhirnya Islam kepada kita.

Para pembaca yang dirahmati Allah, saat ini apa yang telah difirmankan oleh Allah Swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. telah banyak diabaikan atau bahkan ditinggalkan oleh kaum Muslimin. Terbukti banyak penyimpangan dan kemaksiatan yang dengan terang-terangan tanpa tedeng aling-aling dilakukan dengan leluasa dan gampangnya. Para ulama dan para da'i menghadapi banyak rintangan dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar.*

Tidak dipungkiri lagi bahwa sepeninggal para shahabat terutama Khulafa Rasyidin, Islam mengalami masa kemunduran dan kerusakan yang parah. Para penguasa meninggalkan amanat yang dibawa dan gila dengan kekayaan dan kemewahan serta kekuasaan dan bahkan berlaku dzolim kepada rakyat dan ulama banyak yang menjadi *ngiler* dunia dengan mencari muka di depan para penguasa demi sebuah simpati atau jabatan dan bahkan antar ulama saling menjatuhkan dan memusuhi satu sama lain. Akibatnya wibawa agama runtuh dan dengan mudahnya direndahkan dan ditindas oleh para kafirin. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، إِذَا عَظَّمَتْ أُمَّتِي الدُّنْيَا نُزِعَتْ مِنْهَا هَيْبَةُ الْإِسْلَامِ وَإِذَا تَرَكَتِ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ حُرِمَتْ بَرَكَةُ الْوَحْيِ وَإِذَا تَسَابَّتْ أُمَّتِي سَقَطَتْ مِنْ عَيْنِ اللهِ. (كذا في الدر عن الحكيم الترمذي)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda, "Apabila umatku sudah mengagungkan dunia, maka akan tercabut dari mereka kehebatan Islam. Dan apabila mereka meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, maka mereka akan terhalang dari keberkahan wahyu. Dan apabila umatku saling menghina, maka jatuhlah mereka dari pandangan Allah." (Hakim, Tirmidzi – Durrul Mantsur).

Dan firman Allah yang memberi peringatan terhadap golongan yang berbuat demikian yaitu:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿الشورى : ٢٠﴾

"Barangsiapa menginginkan keuntungan akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa menginginkan keuntungan dunia, maka Kami berikan kepadanya keuntungan dunia. Dan tidak ada bagian baginya di akhirat." (Q.s. Asy-Syuraa 20).

Tak pelak lagi kerusakan dan keruntuhan umat tidak bisa dielakkan lagi. Itulah sekelumit kejadian yang diceritakan dalam buku ini yang ditulis oleh Dr. Majid Irsan Al Kilani. Beliau dengan cerdas memberikan gambaran yang terang mengenai Islam setelah ditinggalkan para shahabat terutama Khulafau Rasyidin. Beliau hendak memberi *clue* tentang masalah umat yang dihadapi dulu dan permasalahan umat yang dihadapi zaman sekarang ini. Ternyata kerusakan dan keruntuhan umat terjadi karena perpecahan di antara kaum Muslimin itu sendiri. Ulama dan penganut madzhab saling mencaci, penguasa dzolim kepada rakyat dan orang kaya tidak peduli dengan orang miskin dan anak-anak yatim. Dan ternyata semua itu bisa diperbaiki dengan *Islah* seperti yang dijabarkan dalam buku ini.

Semoga, para pembaca bisa memetik pelajaran dari apa yang beliau tulis ini dan semoga ini menjadi pemicu kesadaran demi perbaikan umat yang juga sedang mengalami keruntuhan saat sekarang ini. Semua yang benar datangnya dari Allah dan jika ada salah kami pihak penerbit mohon keikhlasan para pembaca sekalian.

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ وَلَا مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ.

"Akan datang suatu zaman bahwa tidak akan tersisa Islam kecuali namanya saja dan tidak pula Al-Qur'an kecuali tulisannya saja." (Misykat).

Bekasi, Agustus 2007
Penerbit

MUKADIMAH

Persentuhan dengan buku ini dimulai pada tahun 1997, saat kami mengambil materi *Al-Bahts As-Sanawi* (tugas kajian ilmiah tahunan) di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah, dengan tema besar *Manhaj Ad-Da'wah fi 'Ahdi Shalahiddin Al-Ayyubi* [1]

DR. Ghazi bin Ghazi Al-Muthairi, dosen pembimbing, adalah orang pertama yang mengenalkan buku ini kepada kami. Dengan nada serius, beliau menganjurkan agar kami mencari buku *Hakadza Zhahara Jiil Shalahiddin wa Hakadza 'Aadat Al-Quds* (MISTERI MASA KELAM ISLAM & KEMENANGAN PERANG SALIB; Refleksi 50 Tahun Gerakan Dakwah Para Ulama untuk Membangkitkan Umat dan Merebut Palestina), karena sajiannya menarik dan memuat kajian yang sangat baik tentang perkembangan dakwah pada periode yang menjadi tema besar kajian kami. Akhirnya, kami pun menemukan buku tersebut dalam kondisi lusuh dan tidak terawat karena cetakannya cukup tua (diterbitkan oleh Ad-Dar As-Su'udiyyah, 1985).

Selain bermanfaat sebagai referensi pendukung bagi tugas kami saat itu, ternyata buku ini memuat permasalahan yang lebih kompleks dan serius. Kami disuguhkan kepada pelajaran tentang sebuah metodologi yang 'seharusnya' digunakan dalam mengkaji sejarah, implikasi paradigma pendidikan terhadap kemajuan atau kemunduran umat, korelasi kelemahan internal umat dengan 'besarnya' ancaman dan tantangan dari luar, dan urgensi usaha kolektif (*Al-'Amal Al-Jama'i*) dalam melahirkan peradaban baru.

Kami harus akui, semua itu –dan masih banyak hal lainnya yang termuat dalam buku ini—memicu hasrat yang sangat besar untuk menerjemahkan karya, yang secara jujur, sangat langka ini, agar manfaatnya dapat dirasakan dan dipetik oleh para pembaca di Indonesia. Akhirnya, kami patut bersyukur karena hasrat yang sempat terpendam bertahun-tahun itu, dapat kami wujudkan saat ini, *Alhamdulillah*.

BOOK REVIEW

Buku MISTERI MASA KELAM ISLAM & KEMENANGAN PERANG SALIB, karya Dr. Majid 'Irsan Al-Kilani, **bukan buku biografi** yang memaparkan riwayat hidup tokoh paling populer dalam sejarah Perang Salib, **Shalahuddin Al-Ayyubi**. Tetapi lebih dari itu, buku ini memaparkan

---

[1] Metodologi Dakwah Islam yang Berkembang Pada Masa Generasi Shalahuddin Al-Ayyubi

lebih jauh fenomena gerakan kebangkitan umat Islam secara menyeluruh selama lebih dari 50 tahun sehingga melahirkan sosok mujahid agung itu.

Tidak ada yang menyangkal, kekalahan kaum Muslim dari pasukan Salib pada akhir abad 5 Hijriah, merupakan salah satu tragedi terbesar yang dialami oleh umat Islam. Namun lebih dari sekadar menangisi sebuah tragedi, kita dituntut untuk merenung lebih jauh, faktor apa yang membuat *'khairu ummah'* (umat terbaik) ini bisa terpuruk, bahkan tidak berdaya sedikit pun saat menghadapi serangan Salibis itu. Kesimpulannya, tentu ada sesuatu yang tidak beres dengan umat ini. Ada arus penyimpangan kolektif yang dilakukan oleh berbagai lapisan umat setelah ditinggalkan oleh tiga generasi emas *(as-salaf ash-shalih)*. Penyimpangan yang merambah semua kalangan umat baik pemerintah, ulama, tentara, kaum kaya dan masyarakat biasa.

Namun fakta sejarah berbicara, sekitar 90 tahun kemudian, tampil Shalahuddin yang memimpin pasukannya merebut *Hiththin* sebagai pembuka jalan untuk merebut Palestina kembali. Apa gerangan yang terjadi? Apakah Shalahuddin Al-Ayyubi seorang **utusan langit** yang datang begitu saja untuk menyelamatkan umat? Apakah Shalahuddin seorang **pahlawan tunggal** yang berjuang sendirian dan mengandalkan segala keistimewaan pribadinya? Jawabannya tentu 'tidak'. Sejak awal Shalahuddin 'hanya' seorang anak didik Nuruddin Zanki yang sudah mempersiapkan mimbar baru untuk Masjidil Aqsha jauh sebelum itu.

Di sisi lain, sejarah tidak mungkin melupakan karya dan peran signifikan sejumlah ulama dan tokoh umat Islam yang hidup dalam kurun waktu tersebut, seperti Al-Ghazzali, Abdul Qadir Al-Jilani, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dan sederetan nama lainnya yang berhasil melakukan perubahan radikal pada **paradigma pemikiran dan pendidikan umat**.

Mereka berhasil mengikis virus-virus yang menggerogoti imunitas internal umat; hegemoni filsafat, aliran kebatinan, dikotomi fiqih dan tasawuf, mazhabisme dan..., sebelum melahirkan sebuah generasi baru yang memiliki kesiapan holistik dan layak menjadi masyarakat baru yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam dan mengusung panji kejayaannya saat berhadapan dengan lawan-lawannya.

Alhasil, dalam buku ini dinyatakan bahwa Shalahuddin 'hanya' seorang **juru bicara resmi** dari sebuah generasi yang telah mengalami proses penggodokan dan perubahan. Sebuah generasi yang telah berhasil melampaui kesalahan-kesalahan masa lalu yang ditorehkan oleh para pendahulunya.

Kalau demikian, selain tokoh-tokoh di atas, siapa saja yang berperan dalam proses perubahan yang berhasil mengembalikan umat kepada kejayaannya? Dari manakah perubahan itu dimulai? Bagaimanakah cara mereka mengikis penyakit-penyakit umat saat itu yang ditularkan melalui fanatisme mazhab, sufisme pasif, filsafat, kebatinan dan penyimpangan risalah para ulama? Bagaimana mereka berhasil membangun konstruksi **'amal jama'i** sehingga melahirkan perpaduan segenap potensi umat dan merubahnya menjadi kekuatan yang sangat dahsyat? Itulah sekelumit permasalahan yang dibahas dalam buku ini. Sebuah buku wajib yang tidak boleh dilewatkan oleh setiap Muslim yang menghendaki perubahan.

Penerjemah

Urgensi Kajian Tentang Kebangkitan Generasi Shalahuddin Al Ayyubi Serta Gerakan-gerakan Pembaruan yang Melahirkannya

Pendahuluan

KETIKA para peneliti, da'i dan kaum cendikia mendiskuksikan berbagai tantangan dan bayaha yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, mereka sering berdalih dengan kemenangan-ke manangan yang diraih oleh Shalahuddin untuk menekankan urgensi semangat islami dalam menghadapi tantangan dan bahaya tersebut.

Dalih yang mereka gunakan itu biasanya diterangkan dengan cara memaparkan invasi-invasi tentara Salib yang menimbulkan huru-hara dan pembantaian besar-besaran, kemudian melompati rentang waktu setengah abad dan mulai membicarakan gerakan jihad militer yang dipelopori oleh keluarga Zanki lalu Shalahuddin, yang pada akhirnya berhasil membebaskan wilayah Islam yang terjajah dan merebut kembali tanah-tanah suci.

Pola pembahasan seperti ini akan membawa kepada kesimpulan bahwa yang dibutuhkan oleh umat dalam berbagai lapangan perjuangannya – sementara umat sedang menderita keterpurukan internal dan menghadapi ancaman kekuatan besar dari luar- adalah seorang pemimpin Muslim yang memiliki semangat jihad, mampu menyiapkan pasukan dan meneriakkan komando perang.

Pemahaman seperti ini sangat berbahaya karena dua faktor berikut,

Faktor Pertama: Model pemahaman ini akan menjauhkan perhatian terhadap berbagai penyakit ril yang ada di dalam tubuh umat yang justru menciptakan mentalistas layak terbelakang dan kalah (*al qabiliyyah li at takhalluf wa al hazimah*). Di sisi lain, umat malah sibuk dengan gejala-gejala luar yang

sebenarnya timbul dari penyakit-penyakit tersebut. Dengan berbekal pemahaman seperti ini para aktivis dihadapkan dengan suatu upaya yang mustahil dapat diselesaikan, karena umat yang lemah dari dalam, mustahil berhasil menghadapi bahaya yang menyerang dari luar. Upaya yang mungkin dilakukan dalam keadaan lemah adalah mengatasi kelemahan itu sendiri, sehingga ketika umat telah sembuh dari penyakit-penyakit yang diderita olehnya, maka upaya yang mustahil tadi berubah menjadi normal dan mungkin diselesaikan.

Faktor Kedua: Pemahaman ini lebih menonjolkan aksi individu dan menghambat aksi kolektif (*Al 'Amal Al Jama'i*) serta melahirkan persepsi yang salah sekaligus merusak peran yang seharusnya dimainkan oleh elit pemimpin dan umat dalam memikul beban tanggung jawab bersama untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Pemahaman ini menyuburkan semangat individualisme dan egoisme di kalangan elit pemimpin dalam membuat rancangan dan pelaksanaan, sehingga mereka terjebak dalam spontanitas dan terlibat perseteruan panjang dengan siapapun yang ingin bergerak bersama, baik dalam melahirkan gagasan maupun aksi. Padahal pada waktu yang sama, elit pemimpin tersebut tidak sanggup berdiri sendiri baik untuk melahirkan gagasan maupun melakukan aksi. Kondisi ini memaksa mereka semua harus menuai kegagalan dan kekecewaan.

Sementara bagi umat, pemahaman ini menjauhkan mereka dari peran yang seharusnya diambil untuk menunaikan tanggung jawab, menghapus konsep tanggung jawab dan kebersamaan (*Al Jama'ah*) dari pandangan mereka dan menyebarkan mentalitas mengandalkan semua urusan kepada elit pemimpin. Dalam kondisi seperti ini, jika umat diseru untuk berkorban dan bergabung dalam perjuangan maka keadaan mereka akan mencerminkan jawaban:

فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ

Artinya: "Pergilah engkau dan Tuhanmu, berjuanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menunggu di sini". (Q.S. Al Ma'idah: 24)

Dan sekalipun umat terus menerus menyaksikan fenomena-fenomena kelemahan, kegagalan dan kekalahan, namun ia tetap enggan bergerak dan hanya menunggu datangnya mukjizat dan seorang juru selamat. Sang juru selamat yang terus direka-reka dalam sosok ghaib dan mitos, serta identitas dan kepribadiannya menjadi bahan pembicaraan setiap saat. Mungkin dialah Mahdi yang ditunggu-tunggu... mungkin... mungkin!!?

Urgensi Kajian

Jika kita telusuri berbagai buku sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa yang menjadi materi kajian ini, begitu pula warisan kebudayaan yang mengisahkan gambaran masyarakat yang hidup pada saat itu dan sekian banyak pengaruh yang dihasilkan dan dikerjakan bersama oleh orang-orang yang hidup pada masa itu, maka akan terlihat dengan jelas bahwa pada awal mulanya Shalahuddin tidak lebih dari salah satu komponen sebuah generasi baru yang telah melalui proses perubahan. Mereka telah melakukan perubahan terhadap apa yang ada pada diri sendiri; seperti pemikiran, persepsi, nilai, tradisi dan kebiasaan. Kemudian mereka dipersiapkan untuk menempati posisi-posisi yang sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing, baik kemampuan jiwa, akal maupun fisik. Akhirnya, dampak dari proses perubahan tersebut berhasil mewarnai kondisi politik, ekonomi, sosial dan kekuatan militer yang ada saat itu. Sebagaimana juga berhasil meluruskan setiap aksi dan mengarahkan segenap aktivitas mereka.

Jadi, para pelopor perubahan adalah mereka yang merasakan berbagai bentuk penderitaan, mereguk pahitnya perjalanan, kesalahan dan penyimpangan, baik dalam pemikiran maupun praktik nyata dalam kehidupan. Mereka pula yang kemudian merasakan manisnya kebenaran dengan cara melakukan perubahan terhadap apa yang ada pada diri sendiri terlebih dahulu, lalu berusaha mengkristalisasi persepsi-persepsi tertentu dan strategi khusus yang membawa kepada sebuah kesimpulan, yaitu harus mewujudkan integralitas dan perpaduan seluruh bidang dan potensi, dan mengkondisikan semua institusi dan kelompok dalam sebuah jaringan kerja sama. Setelah itu, mereka mulai menerapkan strategi tersebut selangkah demi selangkah secara cermat dan penuh perhitungan, sehingga berhasil mencapai langkah terakhir, yaitu melakukan persiapan umum dan mendeklarasikan jihad militer. Kadar kesuksesan yang mereka raih dalam jihad tersebut sesuai dengan tingkat ketepatan dan keikhlasan dalam menerapkan strategi yang dirancang sebelumnya.

Adalah penting untuk mengetahui proses perubahan ini secara detail dan mendalam, berikut semua aspek dan fase-fasenya yang dilalui oleh masyarakat Muslim, baik fase sebelum invasi militer yang dilakukan oleh pasukan Salib maupun fase persiapan yang mereka lakukan untuk melawan invasi tersebut, karena ia memberi pelajaran yang sangat bermanfaat dalam menyikapi krisis yang menimpa kita saat ini, di mana kita menderita berbagai macam kelemahan internal dan menghadapi sekian banyak bahaya yang mengancam dari luar!!

Inilah sasaran yang ingin dicapai oleh kajian analitik atas sejarah ini, dengan harapan dapat memberi kontribusi positif berupa pencerahan kepada seluruh kaum Muslimin dan elit pemimpin mereka, baik dalam bidang pemikiran, politik, sosial maupun pendidikan. Pencerahan dengan sebuah strategi yang tepat untuk menggalang seluruh potensi umat agar mereka sanggup menghadapi seluruh tantangan yang ada.

Pokok-pokok Kajian

Kajian mendetail terhadap perubahan hakiki yang terjadi selama jangka waktu yang menjadi objek kajian ini, yang telah berhasil merubah umat dari kondisi terpuruk dan pasif menjadi bangkit dan sanggup melakukan konfrontasi positif terhadap seluruh tantangan serta memberi andil dalam mewujudkan apa yang dibutuhkan oleh umat, harus dilakukan dengan cara mencari jawaban atas beberapa pertanyaan penting berikut ini,

1. Apa konsep, persepsi dan nilai negatif yang berkembang di tengah-tengah umat? Bagaimana konsep dan nilai tersebut berkembang sehingga dapat merubah nikmat Allah yang begitu besar yaitu kekuatan dan ketangguhan, lalu melahirkan kondisi dan mental yang menyerah kalah sebelum perang (*Al Qabiliyyah li Al Hazimah*) dalam umat ketika menghadapi serbuan pasukan Salib, serta keengganan untuk melawan mereka selama berpuluh-puluh tahun?

2. Apa perubahan yang terjadi selama setengah abad kemudian, yaitu rentang waktu antara pembantaian kaum Muslimin di Raha, Anthakiya dan area Masjid al Aqsha dengan bangkitnya generasi Nuruddin Zanki dan Shalahuddin Al Ayyubi serta kemenangan-kemenangan yang diraih olehnya di Hiththin dan sejumlah medan perang lainnya sehingga berhasil merebut kembali Palestina?

3. Siapakah orang-orang yang bertanggungjawab sekaligus berjasa di balik perubahan positif ini? Sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh perubahan tersebut? Sejauh mana unsur ketepatan, efektifitas dan pengaruh-pengaruh perubahan tersebut terhadap generasi itu dan genarasi-generasi setelahnya?

4. Apakah Shalahuddin Al Ayyubi merupakan fenomena individual, sosok yang brilian dan mukjizat yang lahir secara tiba-tiba di tengah panggung

Al-Qur'an telah menerangkan hubungan perilaku manusia dan masyarakat tersebut dengan urutan yang sama seperti yang kami ungkapkan di atas, yaitu ketika Al-Qur'an berbicara tentang sunnah-sunnah perubahan yang mengarahkan berbagai fenomena sosial. Untuk menunjukkan perubahan sosial yang positif, dapat dipahami dari firman Allah swt.:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (keadaan) yang ada pada suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Ar Ra`ad: 11)

Sementara perubahan sosial yang negatif, dapat dipahami dari firman Allah Swt.:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Yang demikian itu karena Allah sekali-kali tidak akan merubah nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, hingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Al Anfal: 53)

Gambaran filosofis tentang lahirnya fenomena sosial dan sejarah ini juga sesuai dengan pernyataan hadis Nab Saw:

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: "Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh. Namun jika ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati".[3]

Kata hati (*Al Qalb*) digunakan dalam hadis ini karena memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan pikir dan kekuatan kemauan. Dua kekuatan tersebut bergabung sehingga melahirkan dua mata rantai perilaku, yaitu pikiran dan kemauan sebelum melahirkan mata rantai ketiga yang berupa pencapaian praktis melalui organ-organ tubuh yang berada di bagian luar.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa suatu perubahan tidak akan efektif melainkan jika diarahkan oleh pola-pola perubahan itu sendiri:

Pola pertama: Perubahan harus dimulai dari seluruh muatan yang ada pada diri manusia lalu disusul dengan perubahan pada bidang sosial, ekonomi,

---

[3] Shahih Muslim (Syarh an Nawawi), Bab al Musaqat. Vol. 11, hal 28.

politik, militer, manajemen pemerintahan, hukum dan seluruh bidang kehidupan yang bersifat eksternal. Muatan-muatan diri manusia memiliki pengertian yang sangat luas, ia meliputi pemikiran, nilai, budaya, kecenderungan, kebiasaan dan tradisi. Ia juga mencakup persepsi manusia tentang asal penciptaan, alam raya, kehidupan dan tempat kembali (akhirat). Selain itu, ia juga mencakup bentuk keinginan manusia, apakah hanya terbatas pada keinginan untuk menjaga kelanggengan fisik dan segala tuntutannya seperti nikah, makan, pakaian dan tempat tinggal, atau keinginan yang lebih tinggi yaitu peningkatan kualitas diri dan tuntutan-tuntutannya seperti keamanan, penghormatan, keadilan dan ihsan (kebaikan).

Pola kedua: Perubahan menuju keadaan lebih baik atau lebih buruk akan terjadi jika dilakukan oleh masyarakat (*Al Qaum*) secara kolektif –bukan oleh individu-individu-, ketika mereka mau maerubah apa yang ada pada diri mereka. Pengaruh yang timbul dari perubahan kolektif itu mewarnai corak kehidupan masyarakat tersebut baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan militer, sesuai dengan kadar perubahan yang dilakukan terhadap diri mereka.

Pola ketiga: Perubahan akan berhasil jika masyarakat memulai perubahan terhadap apa yang ada pada diri mereka, ketika mereka mampu melakukan perubahan pendidikan dan pemikiran ini dengan baik, maka akan disusul dengan perubahan yang efektif dalam bidang-bidang lain seperti ekonomi, politik, militer, sosial dan lain-lain.

Untuk memahami tabiat perubahan dan mampu memanfaatkan pola-polanya harus melalui dua syarat, yaitu: menguasai dengan sempurna mata rantai perilaku manusia yang melahirkan fenomena-fenomena sosial dan memiliki pengetahuan mendalam tentang seluruh detail dan cara memformatnya.

Di saat komponen-komponen fenomena sosial terpisah dan tersimpan di dalam lembaran-lembaran warisan sejarah, peneliti sejarah dituntut agar dapat merekonstruksi fenomena tersebut sesuai dengan gambaran mata rantai perilaku manusia dan pola-pola perubahan yang telah kami nyatakan di atas.

Mempraktikkan filosofi sejarah dalam melakukan kajian terhadap berbagai peristiwa dan aturan main peristiwa sejarah akan berujung pada dua kesimpulan berikut ini,

Kesimpulan pertama: Era kekuatan dan kejayaan sepanjang sejarah Islam tercipta ketika terjadi kombinasi dua unsur, yaitu: unsur ikhlas dalam niat dan kemauan, dan unsur tepat dalam pemikiran dan perbuatan. Jika salah satu atau keduanya hilang, atau salah satu di antara keduanya terpisah dari

yang lain, maka seluruh usaha keras dan pengorbanan akan menjadi sia-sia belaka.

Kesimpulan kedua: Semua fenomena sejarah –baik Islam maupun bukan Islam, menunjukkan bahwa ketika jaringan interaksi sosial (*Syabakat al 'Alaqat Al Ijtima'iyyah*) terbentuk atas dasar loyalitas (*wala'*) kepada pemikiran risalah yang dianut dan dijadikan landasan hidup oleh suatu umat, maka setiap individu masyarakat akan terlindungi dan terhormat, baik selama masih hidup maupun setelah mati. Jika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, maka potensi konflik diarahkan ke luar masyarakat tersebut sedangkan usaha mereka tetap bersatu dan membuahkan hasil yang baik. Namun sebaliknya, ketika jaringan interaksi sosial terbentuk dalam poros loyal kepada individu, keluarga, mazhab dan kedaerahan; serta bergerak dalam poros individu manusia dan materi, maka nilai manusia menjadi rendah, baik di dalam maupun di luar lingkungan masyarakatnya, pertikaian internalpun terjadi dan terus mencabik-cabiknya sehingga setiap kelompok berusaha menghancurkan kelompok lain. Hasil akhir dari kondisi tragis ini adalah merebaknya aroma kelemahan yang mengundang para agresor luar untuk datang menghancurkannya.

Demikianlah garis-garis besar filosofi sejarah yang menjadi acuan kajian dalam buku: *Hakadza Zhahara Jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al Quds* (MISTERI MASA KELAM ISLAM DAN KEMENANGAN PERANG SALIB; Refleksi 50 Tahun Gerakan Kolektif Para Ulama untuk Merebut Palestina). Karena dengan mengacu kepada filosofi sejarah ini, maka kajian sejarah dalam buku ini memiliki dua karakteristik: *Pertama*, holistik karena meliputi seluruh mata rantai peristiwa sejarah dan kerangka umum fenomena generasi Shalahuddin al Ayyubi. *Kedua*, kuat dalam menjelaskan dan menyusun detail proses perubahan yang menghasilkan lahirnya generasi tersebut, lalu merangkai peristiwa-peristiwa dalam fenomena sejarah tersebut dan membuatnya hidup kembali.

Dengan mengacu kepada filosofi sejarah, kajian dalam buku ini membedakan antara reaksi sejarah –selama periode yang menjadi objek kajian-yang dilakukan oleh beberapa pihak yang bertentangan dengan pola-pola sosial. Mereka mengira akan sanggup mengenyahkan kaum Salib, padahal mereka masih diselimuti perpecahan, kekuasaan absolut dan kondisi masyarakat yang bergerak dalam poros individu atau materi. Kajian ini membedakan antara reaksi seperti itu dengan gerakan yang memiliki strategi jitu yang melakukan perubahan dari keterpurukan yang menimpa diri sendiri sehingga bergerak dalam poros 'pemikiran' kebangkitan Islam, lalu menjalani hidupnya sesuai

dengan pola-pola peradaban yang sehat dan diarahkan oleh kombinasi elit yang bersatu padu, solid dan tangguh. Di bawah pengawasan elit tersebut, seluruh program, kerja keras dan tingkatan prioritas dapat terorganisir dengan baik.

Oleh karena itu, buku ini tidak mengkaji beberapa respon tak terarah dan reaksi spontan yang dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat yang rapuh untuk melawan serangan-serangan kaum Salib, seperti perlawanan yang dipimpin oleh Ridwan, penguasa wilayah Halab (Aleppo), perlawanan Karbugha, Maudud dan lain-lain. Karena jika ditinjau dari segi sosial dan peradaban, mereka adalah masyarakat yang telah mati, karena menerapkan kebijakan-kebijakan individu absolut dan bertentangan dengan pola-pola masyarakat yang hidup dan berkesinambungan.

Kajian Terdahulu

Jumlah kajian tentang perang Salib dan perlawanan kaum Muslimin yang dibuat oleh para penulis Arab cukup banyak. Kajian-kajian tersebut dapat dibagi dalam dua kategori:

Kategori pertama bisa disebut dengan kajian sejarah motivatif (*At Tarikh Al Hafiz*), yaitu kajian sejarah yang mendorong umat dengan kekuatan spiritual dan semangat perjuangan serta membangkitkan semangat umat untuk mengambil perannya kembali untuk menggapai cita-cita dan menghadapi tantangan. Contohnya adalah kajian yang dibuat oleh Dr. Husain Mu'nis yang berjudul *Nuruddin Mahmud*, juga sebuah kajian lain dengan judul sama yang dibuat oleh Dr. Imaduddin Khalil.

Namun ada beberapa catatan dan kritik atas dua kajian tersebut dan kajian-kajian lainnya tentang Shalahuddin yang menggunakan metode dan gaya pembahasan yang sama; bahwa kajian-kajian tersebut menggunakan metode kajian sejarah individualistik (*At Ta'rikh Al Fardy*) yang memfokuskan pembahasan hanya kepada sosok pemimpin dan jasa-jasanya dalam menghadapi ancaman kaum Salib, tanpa menonjolkan karakter kolektivitas yaitu gabungan antara golongan elit dan umat dalam proses persiapan dan jihad.

Catatan lainnya adalah, metode ini tidak menyentuh usaha-usaha kolektif yang dilakukan sebelum periode Nuruddin dan Shalahuddin, dan berhasil melahirkan generasi mereka. Ini tidak memaparkan mata rantai peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh dan tidak meliputi pola-pola perubahan yang diajarkan oleh Al-Qur'an, melainkan membiarkan sejarah bergerak dalam

poros sosok individu yang hebat, bukan dalam poros pemikiran yang benar. Menurut metode ini, Allah akan merubah keadaan suatu kaum jika elit pemimpinnya berubah, dan bukan karena mereka merubah keterpurukan yang menimpa dirinya seperti keterpurukan dalam keyakinan (akidah), persepsi, nilai, tradisi dan kebiasaan.

Dengan sendirinya, peran dan andil pendidikan menurut kajian-kajian yang menggunakan metode ini terbatas pada proyek-proyek yang disponsori oleh pemimpin individu tersebut melalui semangat tanggungjawab dan kesadaran pribadi untuk melakukannya, sementara umat hanya menunggu datangnya sosok pemimpin hebat seperti Nuruddin dan Shalahuddin!!

Kategori kedua adalah kajian yang sama sekali tidak mengacu kepada filosofi sejarah yang mengakar dan betul-betul menyadari pola-pola perilaku sosial serta tidak menonjolkan semangat perjuangan. Menurut kajian-kajian dalam kategori ini, sejarah tidak lebih dari rentetan peristiwa dan kejadian lahir yang bersifat linear dan dipelopori oleh individu-individu yang kuat seperti tokoh-tokoh kharismatik dan golongan konglomerat, dengan menganggap mereka sebagai titik pusat rotasi peristiwa sejarah, pengusung perubahan sosial dan perkembangan monumental.

Metode kajian sejarah yang mereka gunakan, memutuskan mata rantai perilaku manusia yang berawal dari pemikiran, kemudian kemauan dan berakhir pada perbuatan praktis. Mereka tidak melakukan rekonstruksi fenomena sejarah dan tidak menggali sunnah-sunnah dan pola-pola yang mengarahkan peristiwa-peristiwa sejarah, melainkan hanya mengungkapkan berbagai peristiwa secara acak dan komulatif serta terfokus pada ekses-ekses negatif yang bersifat dangkal dalam perjalanan sejarah yang sebenarnya hanya merupakan episode terakhir dari peristiwa-peristiwa sejarah.

Mungkin contoh karya paling tepat yang menerapkan metode kajian sejarah ini adalah buku yang berjudul *Al Harakah Ash Shalibiyyah Shafhah Musyriqah fi Tarikh Al Jihad Al 'Araby fi Al 'Ushur Al Wustha* (Ekspansi Salib, Sebuah Catatan Emas Dalam Sejarah Jihad Arab di Abad Pertengahan).[4]

Sekalipun buku ini berhasil mengkompilasi berbagai peristiwa sejarah dalam jumlah yang cukup besar sehingga mencapai dua jilid. Namun nilai-nilai yang berkembang pada rejim Nasher –buku ini dikarang pada periode tersebut- cukup membingungkan pengarang, sampai dalam membuat redaksi judul; beliau menganggap ekspansi Salib sebagai catatan emas!! Membingkai jihad dengan sentimen etnik bangsa Arab!! Padahal, jihad yang terjadi saat itu sangat Islami, para pelopor utamanya adalah keluarga Zanki yang beretnik Turki

---

[4] Buku al Harakah ash Shalibiyyah, Shafhah Musyriqah fi Tarikh al Jihad al 'Araby fi al 'Ushur al Wustha, adalah karya Dr. Sa'id Abdul Fattah 'Asyur. Cetakan Dar an Nahdhah – Kairo, 1963.

dan keluarga Ayyub yang beretnik Kurdi. Mereka dibantu oleh tentara *Mamalik* (berasal dari golongan hamba sahaya) yang berasal dari kawasan timur dunia Islam dan sekitarnya.

Jika seorang pembaca mulai menelusuri lebih jauh melampaui judulnya, ia akan disuguhi dengan kompilasi peristiwa sejarah dalam jumlah cukup besar yang bersifat acak dan cenderung terfokus pada tuan tanah dan penguasa wilayah (*Atabik*) serta reaksi-reaksi perlawanan yang dilakukan oleh para penguasa Atabik tersebut. Mereka dikejutkan oleh serangan-serangan kaum Salib ketika masih terjebak dalam pertentangan sengit antara sesama mereka sendiri dengan tujuan mempertahankan kekuasaan absolut dan wilayah di mana mereka berkuasa atas seluruh isinya termasuk manusia, hewan dan tanah. Berkuasa atas mereka untuk menjual dan memanfaat-kannya untuk kepentingan perang dan perdamaian.

Kemudian pengarang buku tersebut mulai membahas perjuangan jihad yang dipelopori oleh Imaduddin, Nuruddin dan Shalahuddin sebagai gerakan-gerakan individu yang tidak berbeda dengan reaksi-reaksi yang dilakukan oleh para penguasa feodal Atabik. Ia tidak pula mengaitkannya dengan akar pemikiran dan pendidikan yang melahirkan dan menyiapkan generasi Shalahuddin untuk mengusung jihad yang efektif dan terorganisir.

Melalui kajian-kajian seperti ini (kategori kedua), tentunya baik para pemimpin maupun umat tidak akan menemukan contoh-contoh pengalaman praktis yang dapat mendorong mereka untuk bangkit dan mengatasi ancaman bahaya yang dihadapi oleh umat Islam kontemporer, sebagai upaya untuk keluar dari belenggu masa kini menuju masa depan yang gemilang.

Demikianlah pokok-pokok pemikiran singkat mengenai fiosofi sejarah yang menjadi acuan buku ini.[5] Semoga dapat membantu merealisasikan pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an mengenai ayat-ayat alam raya (*al Afaq*) dan jiwa (*al Anfus*) sehingga kebenaran tentang sunnah-sunnah sejarah terlihat dengan jelas.

Sebagai penutup, saya mengucapkan ribuan terimakasih kepada segenap saudara, kolega dan pembaca budiman yang telah merespons cetakan pertama buku ini dengan penuh semangat, saran, komentar maupun pertanyaan yang betul-betul membantu daya pikir saya, sehingga kemudian mendorong saya untuk membuat kajian lebih lanjut, melakukan beberapa koreksi dan pelengkapan yang menghasilkan sejumlah tambahan dan revisi yang tertuang dalam cetakan kedua ini.

---

[5] *Hakadza Zhahara Jil Shalahuddin*...(Melahirkan Generasi Shalahuddin...), *penj*

Bagaimanapun, segala bentuk anugerah adalah kembali kepada Allah. Sesungguhnya kita tidak memiliki sedikitpun ilmu kecuali apa yang diajarkan kepada kita dan tidak ada pemahaman kecuali apa yang dipahamkan oleh-Nya kepada kita. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-sebaik Pelindung dan Penolong.

POLA PEMIKIRAN MASYARAKAT MUSLIM YANG BERKEMBANG MENJELANG SERANGAN KAUM SALIB (EROPA)

KEKALAHAN-kekalahan yang diderita oleh kaum Muslimin dalam perang melawan kaum Salib merupakan salah satu dampak negatif dari apa yang berkembang dalam masyarakat Muslim sendiri, seperti pemikiran, kecenderungan, nilai dan tradisi. Hal ini karena realita politik, sosial dan ekonomi adalah episode terakhir dari perilaku yang berawal pada perasaan, lalu akal (pikiran) dan berakhir pada organ tubuh yang berada di luar batas jiwa atau tepatnya pada seluruh aspek kehidupan, seperti politik, militer, sosial dan ekonomi. Hal ini pula sesuai dengan keterangan Al-Qur'an ketika menyatakan bahwa segala bentuk krisis yang dialami oleh suatu masyarakat berawal dari muatan-muatan yang ada pada diri mereka sendiri yang mencakup keyakinan (akidah), nilai, tradisi, kebiasaan yang menjadi acuan sistem, praktik dan relitas masyarakat tersebut. Allah swt. berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Yang demikian itu karena Allah sekali-kali tidak akan merubah nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, hingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Al Anfal: 53)

Jika kita menerapkan prinsip ini terhadap masyarakat Muslim yang hidup pada periode yang sedang kita kaji, maka kita akan mendapati pola pemikiran yang berkembang saat itu memiliki beberapa karakteristik negatif, antara lain:

Perpecahan Pemikiran Islam dan Perselisihan antar Mazhab:

Corak Mazhab dalam Pemikiran Islam

Sekalipun masyarakat Muslim yang mengalami ekspansi pertama pasukan Salib tidak kosong dari orang-orang yang ikhlas dan da'i-da'i yang gigih. Sekalipun kegiatan Islam masih dilakukan secara aktif dan terus menerus, namun kegiatan islami tersebut –secara umum– bersifat mazhab-isme (*Madzhabiyyah*) dan tidak bersatu. Hal ini menyebabkan berbagai usaha keras yang dilakukan oleh para aktifis seolah-oleh digiring ke arena penjagalan tanpa menuai hasil yang jelas.

Pada masa itu, dari kalangan mazhab Hambali lahir sejumlah ulama yang ikhlas dan aktif. Mereka begitu bersemangat dan gigih untuk merekrut masyarakat luas (awam) untuk bergabung bersamanya, mereka juga dikenal dengan kepiawaiannya dalam berdialog dengan berbagai aliran dan kelompok yang tidak sejalan dan sanggup menanggung beban penderitaan yang cukup pahit sekalipun dalam usahanya itu.

Selain pengikut mazhab Hambali, ada juga pengikut mazhab Asy'ari-Syafi'i yang dikenal dengan pengetahuannya yang luas dan mampu menghadapi aliran filsafat dan kebatinan. Dari kalangan mereka saat itu, lahir sejumlah ulama besar seperti Imam al Juwaini dan dua orang muridnya, Abu Hamid Al-Ghazzali dan al Kiya al Hirasi.

Sekalipun peran para pengikut mazhab Hambali dan Asy'ari pada saat itu cukup besar, namun mereka terjebak dalam sekian banyak kesalahan dalam menerapkan pola aktivitas Islam (*Manhaj al 'Amal al Islami*). Bisa dikatakan bahwa inti kesalahan-kesalahan tersebut terletak pada loyalitas (*wala'*) mereka yang lebih cenderung kepada afiliasi mazhab, bukan kepada fikrah mazhab atau umat yang menjadi pengikutnya.

Pada awal perkembangannya, kelompok-kelompok (mazhab) ini hanya merupakan madrasah (institusi) intelektual, seperti Madrasah Sufyan ats Tsauri, Madrasah Abu Hanifah, Madrasah Syafi'i dan Madrasah Ahmad bin Hambal. Madrasah-madrasah tersebut lebih mencerminkan bidang-bidang spesialisasi dalam kerangka risalah Islam yang satu dan antara kebanyakan tokoh utamanya terjalin hubungan guru dan murid yang saling mencintai

dan menghormati. Fungsi utama madrasah-madarasah tersebut adalah membangun berbagai macam sistem yang akan diimplementasikan dalam institusi sosial, kultur, pemerintahan, ekonomi dan lain-lain. Namun pada fase-fase berikutnya, madrasah-madrasah intelektual tersebut berubah menjadi mazhab yang serupa dengan partai dan kelompok (*Jama'ah*) yang ada di zaman kita sekarang.

Sejak paruh kedua abad kelima hijriyah, para pengikut dari berbagai mazhab terlibat dalam perselisihan yang menyia-nyiakan usaha seluruh pihak dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal ini mengakibatkan aspek kultur dan sosial menjadi pasif, menyuburkan taqlid dan jumud. Kesatuan umat mejadi pecah dan terbagi dalam golongan-golongan yang saling bertikai dan bertentangan. Masalah-masalah besar umat tersingkirkan dan menjadi sampingan dalam pandangan mazhab dan kelompok tersebut.

Problem terbesar yang timbul dari dampak negatif mazhabisme adalah setiap mazhab menganggap dirinya sebagai satu-satunya representasi kebenaran dalam panggung kehidupan dunia Islam dengan dalih kegemilangan catatan sejarah yang ditorehkan oleh pada pendahulunya seperti para pengikut mazhab Hambali –disebabkan oleh besarnya andil tokoh-tokoh masa lalunya sejak periode Ahmad bin Hambal, dan disebabkan oleh ujian-ujian berat yang mereka lalui- menderita penyakit ujub, menganggap dirinya sebagai penghulu umat Islam, sebagai satu-satunya representasi Ahlu Sunnah dan akidah Islam yang otentik, hanya mereka yang layak eksis, memiliki hak prerogatif dakwah, dan melaksanakan misi *al Amr bil Ma'ruf* dan *an Nahy 'an al Munkar*. Dengan dasar keyakinan ini, muncullah anggapan bahwa mereka berhak untuk menentang, melawan dan menghalangi setiap orang yang bergerak dalam bidang dakwah, baik di masjid maupun di tempat lain. Karena itu, ketika para pengkut mazhab Asy'ari (*Asya'irah*) muncul di pentas dakwah dan aktivitas Islam, para pengikut mazhab Hambali memandang mereka sebagai pesaing yang akan merusak aktivitas mereka selama ini, maka merekapun berusaha menghalangi para da'i dari kalangan Asy'ari, menuduh dan merusak citra mereka di mana-mana. Bukti-bukti atas fenomena ini sangat banyak dan mudah didapatkan di dalam catatan buku-buku sejarah yang ditulis pada masa itu. Kita akan mendapati beberapa contoh bukti tersebut di sela-sela pembahasan tentang dampak perpecahan mazhab pada periode tersebut.

Demikian pula dengan para pengikut mazhab Asy'ari –disebabkan oleh jasa Imam Abu Hasan al Asy'ari dalam menentang ajaran kaum Mu'tazilah- menderita sindrom keangkuhan intelektual. Dengan menganggap dirinya

sebagai orang yang berpengetahuan luas dan berpikiran hebat, mereka menuduh para pengikut Hambali sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan dangkal dan wawasan sempit. Ibnu 'Asakir, salah seorang tokoh yang paling gencar mewakili kalangan Asy'ari, menggambarkan keangkuhan intelektual dan perselisihan mazhab yang menguras habis kekuatan aktivitas Islam di saat kaum Muslimin terus menderita kekalahan saat harus menghadapi berbagai kekuatan yang menyerangnya. Gambaran tersebut dapat dilihat jelas dari ucapannya:

"Sejak dulu dan dalam rentang waktu yang begitu panjang, para pengikut mazhab Hambali selalu memperkuat dirinya dengan (ide-ide) mazhab Asy`ari ketika berhadapan dengan ahli Bid`ah, karena merekalah (Asy`ari) golongan Ahlu Sunnah yang piawai dalam ilmu Kalam. Jika ada seorang Hambali yang membantah ahli Bid`ah, maka ia akan menggunakan argumen mazhab Asy`ari. Jika ada seorang Hambali yang mahir dalam bidang Ushul, maka pasti ia belajar dari mazhab Asy`ari. Kondisi ini terus berlanjut sehingga terjadi perselisihan pada masa Abu Nushair al Qusyairi dan an Nizham menguasai tampuk perdana menteri. Sebagian di antara mereka menyimpang karena menempuh jalan yang salah. Secara umum, di antara pengikut Hambali ada yang bersikap ekstrim dalam memandang sunnah sehingga terjerumus dalam hal-hal yang tidak semestinya karena didorong oleh perasaan suka menebar fitnah. Ahmad bin Hambal sama sekali tidak tercela karena ulah mereka, dan tidak semua kalangan Hambali setuju dengan pendapat mereka. Karena itulah, Abu Hafsh Umar bin Ahmad bin Utsman bin Syahin, salah seorang kolega ad Daru Qutni dan seorang tokoh hadis yang kesohor pernah berseloroh: "Ada dua orang saleh yang dinodai oleh para pengikut yang buruk, yaitu Ja`far bin Muhammad dan Ahmad bin Hambal".[6]

Buku *Tabyin Kadzib al Muftari* (Menguak Tabir Kepalsuan Pendusta...) adalah sebuah contoh dan cermin dari periode tersebut yang sarat dengan pertentangan mazhab, padahal umat Islam pada saat itu ditimpa ujian dan musibah yang datang silih berganti baik dari dalam maupun luar. Ibnu 'Asakir sendiri menyatakan motivasi mazhabisme adalah faktor yang mendorong penulisan buku tersebut secara jelas dan terus terang:

"Tujuannya (penulisan buku) adalah menonjolkan keunggulannya (al Asy`ari) ditinjau dari keistimewaan para pengikutnya seperti yang telah saya terangkan sebelum ini. Kalau saja tidak khawatir membosankan dan terlalu panjang serta adanya motivasi pada diri saya untuk menulis buku ini secara

---

[6] Ibnu 'Asakir, Tabyin Kadzib al Muftari fima Nusiba ila al Imam Abi Hasan al Asy'ari, Damaskus, Maktabah al Qudsi. 1347 Hijriah hal: 163-164.

ringkas, niscaya saya akan mencatat seluruh pengikut mazhab Asy`ari dan mengagungkan mereka dengan pujian yang sangat hebat. Setelah menyelesaikan buku ini, saya merasa tidak puas dan sempurna karena telah mengabaikan sekian banyak nama dengan alasan tertentu. Sebagaimana saya tidak sanggup menghitung jumlah bintang di langit, saya juga tidak sanggup menelusuri seluruh ulama itu satu persatu, karena perbedaan masa yang sangat jauh dan terlalu banyak ulama terkenal yang tersebar di seluruh pelosok negeri dan wilayah, mulai dari Maghrib,[7] Syam hingga Iraq. Saya harap Anda puas dengan para pengikut Asy`ari yang sempat dicatat dan diterangkan di sini. Anda dapat mengetahui keutamaan mereka yang belum tercatat, dengan cara mengetahui keistimewaan tokoh-tokoh yang sudah tercatat!. Jangan merasa bosan untuk memuji para tokoh dan mengagungkan para imam, karena ketika menyebut kisah orang-orang saleh niscaya rahmat akan turun.

Jika ada orang yang mengatakan, sesungguhnya kebanyakan manusia sepanjang zaman dan kebanyakan orang awam di negeri mana pun juga tidak mengikuti dan bertaqlid kepada mazhab Asy'ari, serta tidak sepakat dan menganutnya, sementara mereka adalah golongan terbesar (*as Sawad al A'zham*) dan jalan yang mereka pilih adalah jalan yang paling lurus. Maka jawabannya adalah, banyaknya orang awam tidak menjadi ukuran dan tidak perlu menghiraukan orang-orang bodoh dan para gembala. Yang menjadi ukuran adalah orang-orang yang berilmu, mengikuti orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Jumlah orang-orang seperti itu yang menjadi pengikut al Asy'ari jauh lebih besar dari mazhab manapun, dan keutamaan mereka jauh lebih tinggi dari siapapun....maka siapa yang merendahkan mazhab al Asy'ari setelah membaca karyaku ini, berarti ia adalah seorang pendusta dan layak mendapat hukuman yang lazim diterima oleh seorang pendusta".[8]

Pengaruh Perselisihan antar Mazhab Terhadap Pemikiran, Pendidikan, Sosial dan Politik

Pola Mazhabisme -dalam istilah modern bisa disebut *Hizbiyyah* (Komunalisme)- melahirkan berbagai dampak yang berbahaya terhadap pemikiran, pendidikan, sosial dan politik. Di antara dampak yang menonjol adalah seperti berikut.

---

[7] Dalam pengertian modern, Maghrib meliputi wilayah Andalus (Spanyol), Maroko, Aljazair, Tunis, Libiya dan sekitarnya. *penj.*

[8] Ibnu 'Asakir, Tabyin Kadzib al Muftari, hal 330-331.

Dampak Pemikiran

Karya-karya pemikiran terbatas dalam ruang lingkup mazhab. Buku-buku yang dikarang pada saat itu tidak lebih dari kelanjutan atau pengulangan dari buah pikiran tokoh-tokoh mazhab sebelumnya, atau cenderung menonjolkan pujian atas berbagai pengorbanan dan usaha keras mereka. Muncullah buku-buku Thabaqat[9], seperti Thabaqat ulama-ulama mazhab Hambali dan Thabaqat ulama-ulama mazhab Syafi'i. Muncul pula buku-buku *Syarh* (berfungsi sebagai keterangan atas buku induk), *Hawasyi* (keterangan dari buku Syarh) dan *Mukhtashar* (ringkasan) dari buku-buku mazhab. Sekalipun karya-karya pemikiran seperti ini cukup banyak namun masalah-masalah kontemporer dan kebutuhan-kebutuhan krusial umat islam yang mendesak tidak mendapat perhatian yang layak.

Pola mazhabisme ini melahirkan semacam teror intelektual terhadap orang-orang yang berusaha melakukan pencerahan sekalipun menganut mazhab yang sama. Mereka ditekan agar tidak melakukan dialog pemikiran dengan mazhab-mazhab lain dan didesak untuk membatasi diri dengan hanya menelaah buku dan karya mazhabnya saja. Siapapun yang berani keluar dari tradisi mazhab yang berupa eksklusifitas dan fanatisme, dan berusaha untuk bersikap terbuka dengan pemikiran mazhab lain, maka ia akan dituduh munafik dan tidak konsisten serta dianggap keluar dari ajaran mazhab, setinggi apapun kemampuan intelektual dan kedudukannya di dalam mazhab. Hal ini pernah dialami oleh Syaikh Abu al Wafa Ali bin Aqil, seorang tokoh besar (Syaikh) mazhab Hambali pada masanya. Ia pernah diserang oleh tokoh-tokoh Hambali yang fanatik dan para pengikut awamnya karena kebiasaannya bergaul dengan beberapa ulama dari mazhab lain. Ibn Aqil menceritakan sebagian pengalaman pahitnya tersebut seperti berikut,

"Sahabat-sahabat kami dari kalangan mazhab Hambali menghendaki agar saya menjauhi beberepa ulama. Hal ini tentunya menghilangkan kesempatan saya untuk mendapat ilmu yang bermanfaat".

Ibn Aqil sering menemui Abu Ali bin al Walid seorang tokoh Mu'tazilah dengan tujuan ingin menguasai pandangan-pandangan mazhab Mu'tazilah, namun para pengikut mazhab Hambali malah menuduhnya telah keluar dari ajaran mazhab, maka terjadilah perselisihan antara Ibn Aqil dengan mereka dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu sejak tahun 461 Hijriah/ 1068 Masehi sehingga akhirnya mereka berdamai pada tahun 465 Hijriah/ 1072 Masehi.

Fenomena teror intelektual dan mazhabisme eksklusif begitu merajalela dan mencabik-cabik kesatuan umat menjadi bermacam-macam kelompok

[9] Thabaqat adalah buku yang memuat biografi dan jasa tokoh-tokoh mazhab atau kelompok tertentu, *penj.*

dan mazhab yang saling bertentangan dan enggan bersatu, keadaan mereka sama seperti yang dinyatakan oleh Allah swt. dalam firman-Nya:

وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ
ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ

Artinya: "Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi al Kitab kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka". (Q.S. Ali `Imran: 19).

Namun dampak pemikiran paling berbahaya yang timbul dari pola mazhabisme adalah para pengikut mazhab tidak lagi bersentuhan langsung dengan Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan segenap daya pikir, pandangan dan pendengaran mereka diarahkan kepada buku-buku yang dikarang oleh tokoh-tokoh mazhab dan menganggapnya sebagai hasil pemahaman atas Al-Qur'an dan Sunnah yang memiliki kebenaran mutlak. Dengan asumsi ini, para pengikut mazhab telah mengangkat derajat pemahaman tokoh-tokoh mereka sehingga sama dengan derajat Al-Qur'an dan Sunnah, dan menjadikan para tokoh dan ulama mazhab –jika ditinjau dari sudut pandang ilmiah- sebagai perantara antara Allah Sang Pencipta dan manusia. Kedudukan tokoh-tokoh mazhab yang masih hidup ibarat tokoh dalam dunia perdukunan (Kahanah) yang diikuti oleh oleh para pengikutnya dengan ketaatan buta. Mereka menganugerahkan berbagai macam gelar dan sifat sehingga seorang tokoh dapat menerima belasan gelar seperti *Syaikh al Islam* (Mahaguru Islam), *al Habr al Fahhamah* (tokoh yang memiliki wawasan dan pemahaman yang sangat luas), *Hujjat al Ummah* (Representasi umat Islam), dan seterusnya. Hal ini sangat lumrah diketahui dan mudah ditemukan dalam tulisan-tulisan yang berbau mazhab. Bagi para pengikut mazhab, tokoh tersebut tidak boleh dikritik atau diperdebatkan dan mereka siap melawan siapa saja yang melakukan hal itu baik dari kalangan mazhab sendiri ataupun mazhab lain.

Fenomena ini menghambat pemikiran Islam untuk melakukan inovasi dan ijtihad. Tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa ijtihad pernah berhenti dalam sejarah Islam karena ada sekelompok ulama yang sengaja menutupnya, sebagaimana anggapan yang tersebar. Ijtihad berhenti karena para pakar (ulama) berubah haluan dari interaksi langsung dengan Al-Qur'an dan Sunnah menjadi tertumpu pada karya-karya pemikiran tokoh-tokoh

besar (imam) mazhab dan bersikap menutup diri dari pemikiran mazhab lain. Pada dasarnya ijtihad adalah hasil yang dipetik dari penelitian dan kajian atas dua sumber: *Pertama,* Al-Qur'an dan Sunnah yang salah satu fenomena I'jaz-nya (kemukjizatannya) adalah makna-makna keduanya senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan perbedaan tempat. Sedangkan karya pemikiran tokoh-tokoh mazhab tidak memiliki nilai I'jaz sedemikian rupa, melainkan tidak lebih dari pemahaman manusia yang terbatas pada zamannya saja dan tempat di mana mereka berada. *Kedua,* alam raya (*Afaq*) dan diri manusia (*Anfus*) atau alam sekitar dan lingkungan sosial yang tidak mendapat perhatian para pengikut mazhab dan hanya memandangnya sebatas pandangan mazhab semata. Akibatnya, terjadilah kemandulan pemahaman orang-orang yang hidup di bawah pengaruh dan lingkungan mazhabisme sehingga mereka tidak mampu menghasilkan karya-karya besar selain dari buku-buku *Syarh,* ringkasan dan *Hasyiyah.*

Fenomena mazhabisme muncul berulangkali dalam kurun waktu yang berbeda sepanjang perjalanan sejarah Islam. Ibnu Taimiyah menyamakan fenomena mazhabisme yang terjadi pada masanya dengan pengkulutusan sosok (Kahanah), di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya sama seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

Artinya: "Mereka menjadikan para pendeta dan rahibnya sebagai tuhan-tuhan selain Allah". (Q.S. At Tawbah: 31).

Ibnu Taimiyah juga menambahkan bahwa interaksi mereka dengan Al-Qur'an hanya sebatas membaca tanpa disertai pemahaman. Al-Qur'an menganggap mereka sebagai orang-orang yang buta pemikiran (*Ummiyat at Tafkir*), sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ

Artinya: "Dan sebagian di antara mereka buta huruf (ummiyyun), tidak mengetahui al Kitab melainkan hanya *Amaniy* (bacaan)". (Q.S. Al Baqarah: 78). Menurut Ibnu Taimiyah arti kata *Amaniy* adalah bacaan.

Pada hakikatnya fenomena seperti ini dapat terulang pada setiap masa selama mazhabisme atau komunalisme (Hizbiyyah) tersebar luas, di mana pelajar-pelajar yang "bodoh" menggantikan posisi pelajar-pelajar yang "jenius" dalam berbagai bidang studi Islam. Di saat itulah pemikiran Islam

terjerembab dalam kubangan eksklusifitas, jumud dan ekstrem, ia terus berjalan tanpa disertai daya intelektual yang jernih lalu menjadi kebijakan-kebijakan yang berpengaruh terhadap bidang politik, sosial dan budaya.

Dampak Pendidikan Dan Pengajaran

Dampak fanatisme mazhab terhadap pengajaran dan berbagai bentuk institusinya sangat besar, karena para tokoh mazhab sangat berperan aktif dalam aktivitas sekolah dan institusi pendidikan. Mereka memberi corak yang sangat signifikan terhadap kurikulum, tujuan, visi dan pola kehidupan yang berkembang di lingkungan sekolah-sekolah tersebut. Pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh mereka dapat digambarkan dalam poin-poin berikut.

Pertama: Rusaknya Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menjadi rusak karena hanya berkisar dalam upaya mempersiapkan pelajar untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu seperti jabatan mufti, hakim, pengurus waqaf, tenaga pengajar di universitas dan madrasah, jabatan pada institusi Hisbah dan jabatan-jabatan lainnya yang ada pada masa itu. Setiap mazhab bersaing untuk menonjolkan hegemoni pemikiran mereka dalam bidang-bidang tersebut sebagai batu loncatan untuk menguasai kursi jabatan dan institusinya.

Kedua: Rusaknya tujuan pendidikan menyebabkan ruang lingkup kurikulum pendidikan menjadi sempit, sehingga hanya terbatas pada kajian-kajian fiqih ibadah dan mu'amalat yang tidak lepas dari cara pandang mazhab. Di dalam satu madrasah bisa terbentuk beberapa departemen dan bagian sesuai dengan mazhab yang mewakilinya. Hal ini mengakibatkan beberapa materi tertentu terabaikan seperti materi tazkiyah, akhlaq, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah akhirat, ilmu pembinaan da'i dan *mushlih* (reformator), sementara proses pembaruan dan inovasi menjadi beku dan berhenti.

Selain itu kurikulum tersebut lebih cenderung menonjolkan aspek rasionalitas kognitif, mempertahankan ajaran-ajaran mazhab dan upaya menyebarkannya kepada para pelajar dari pada berusaha mengetengahkan solusi bagi sekian banyak masalah –dalam arti yang luas- yang ada saat itu. Hal ini mendorong maraknya metode diskusi dan debat yang kemudian menjadi sebuah disiplin ilmu utuh yang memiliki dasar-dasar dan kaedah-kaedahnya sendiri, sedangkan metode praktis dan empiris juga skill intelektual dan lapangan semakin tersingkirkan.

Dampak buruk lainnya adalah terjadinya dikotomi antara materi-materi kajian Islam dengan ilmu-ilmu alam (fisika), kedokteran dan astronomi.

Ilmu-ilmu alam tersebut kemudian berkembang dalam institusi-institusi khusus yang terpisah karena mengadopsi filsafat dan didorong oleh desakan para fuqaha kepada para penguasa yang bersikap negatif terhadap masalah-masalah sains, yaitu sikap yang dibangun atas dasar kecurigaan dan tidak mendukung.

Ketiga: Pola mazhabisme-komunalisme merasuk ke dalam kehidupan para pelajar, merusak keutuhan dan hubungan mereka dan membiasakan mereka terlibat dalam perselisihan dan pertikaian yang biasa terjadi di kalangan masyarakat awam.

Setiap guru dari masing-masing mazhab berusaha dengan gigih untuk merekrut para pelajar sebagai pengikutnya lalu membentuk sisi intelektual dan visi mereka sesuai dengan konsep-konsep mazhabisme. Akibatnya suasana pembelajaran dan kelas berubah menjadi ajang membela pandangan-pandangan suatu mazhab dan menjatuhkan pandangan-pandangan orang yang menentangnya, bahkan menyerangnya dengan pernyataan-pernyataan eksplisit maupun implisit. Para pelajar terbagi dalam kelompok-kelompok yang berbeda, setiap kelompok memiliki seorang syaikh atau guru mazhab, mereka mengagungkan, menjunjung dan melahap ucapan syaikh tanpa memahaminya, serta melaksanakan semua perintahnya tanpa berpikir dahulu.

Akibat dari kondisi ini, pertikaian dan perselisihan antar kelompok pelajar menjadi fenomena umum yang sering terjadi di madrasah. Tidak jarang pengikut suatu mazhab mengundang seorang syaikh dari mazhab mereka untuk menyampaikan pelajaran atau ceramah umum, dan di sela-sela acara tersebut muncul pernyataan-pernyataan yang menyudutkan mazhab-mazhab lain, sehingga timbullah kerusuhan dan pertikaian yang sengit seperti yang terjadi pada tahun 469 Hijriah. Ketika itu Abu Nashr bin al Qusyairi diundang ke madrasah an Nizhamiyyah. Di dalam ceramahnya, ia sempat menyudutkan para pengikut mazhab Hambali dan menuduh mereka menganut ajaran *Tajsim*. Pernyataan ini didukung oleh beberapa syaikh mazhab yang mengajar di madrasah tersebut, di antaranya adalah Syaikh Abu Ishaq asy Syairazi dan Abu Sa'ad ash Shufi.

Masalah ini menyulut pertikaian sengit yang terus merebak sehingga ke luar lingkungan madrasah. Pada suatu ketika sekelompok pengikut mazhab Syafi'i menyerang Syaikh Abu Ja'far bin Musa, seorang syaikh mazhab Hambali, di saat berada di dalam masjidnya. Perlakuan ini mendorong para pengikut mazhab Hambali untuk tampil membelanya sehingga terjadilah perkelahian antara dua kubu yang saling berhadapan itu.

Melihat kenyataan ini, Abu Bakr asy Syasyi menyampaikan sepucuk surat kepada Perdana Menteri Nizham al Mulk untuk menyatakan keprihatinannya atas kejadian tersebut dan menyayangkan hal tersebut terjadi di dalam madrasah yang dibangun oleh Nizham al Mulk sendiri.

Ketika dampak masalah tersebut semakin parah dan pengaruhnya jauh lebih besar dari dugaan semua orang, maka Abu Ishaq asy Syairazi mengambil keputusan untuk meninggalkan Baghdad karena marah atas dampak buruk yang muncul di permukaan.

Krisis ini mendorong pemerintah agar segera campur tangan. Untuk itu, Khalifah mengumpulkan seluruh syaikh dari dua mazhab yang bertikai dan berhasil meredakan perselisihan setelah melalui proses perdebatan yang cukup alot. Salah satu keputusan yang diambil saat itu adalah para Wu'azh (penceramah) dilarang megajar hingga tahun 473 Hijriah, dengan tujuan agar mereka tidak menyulut kembali bara pertikaian dan menyalakannya.[10]

Kendati demikian, api fitnah kembali berkobar pada tahun berikutnya (470 Hijriah). Dua kelompok pelajar madrasah an Nizhamiyyah, yaitu kelompok mazhab Hambali dan kelompok mazhab Syafi'i terlibat dalam sebuah pertikaian. Masing-masing kelompok didukung oleh para pengikut mazhab dari kalangan masyarakat awam. Dalam peristiwa tersebut tercatat 20 orang tewas terbunuh dan beberapa orang lainnya luka-luka.[11]

Pada tahun 475 Hijriah, para pelajar yang bermazhab Syafi'i mengundang Abu al Qasim al Bakri al Asy'ari untuk menyampaikan ceramah di madrasah an Nizhamiyyah. Dalam ceramahnya, Abu al Qasim membuat pernyataan yang menyakiti pengikut-pengikut mazhab Hambali: "Tidaklah Sulaiman itu kafir, melainkan syaitan-syatanlah yang kafir. Demi Allah, tidaklah Ahmad itu kafir, melainkan pengikut-pengikutnyalah yang kafir". Maka terjadilah pertikaian di dalam dan di luar lingkungan madrasah. Alhasil, beberapa rumah hancur dan sejumlah buku raib.[12]

Pada tahun 478 Hijriah, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al Fauraki datang ke Baghdad dan sempat menyampaikan ceramah umum di madrasah an Nizhamiyyah. Setelah ceramah usai terjadilah fitnah antar pengikut mazhab, mereka terlibat pertikaian sengit seperti yang terjadi sebelumnya.[13]

Peristiwa-peristiwa seperti ini tidak hanya terjadi di Baghdad. Kota-kota lain di luar Baghdad tidak memiliki kondisi yang lebih baik, karena pertikaian

---

[10] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 114-115.
[11] Ibnu Katsir, Ibid, hal. 117.
[12] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, hal. 124.
[13] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 9, hal. 15-16.

antar mazhab dan fitnah terjadi di mana-mana sehingga mengundang intervensi pemerintah untuk meredamnya.[14]

Di tengah hiruk pikuk kerusuhan dan pertikaian acap kali terlontar tuduhan-tuduhan palsu dan kedua kubu saling menjatuhkan lawannya seperti yang terjadi pada tahun 495 Hijriah, ketika sekelompok pelajar yang bermazhab Hambali mengadukan salah seorang guru besar madrasah an Nizhamiyyah yang bermazhab Syafi'i, yaitu Muhammad bin Ali ath Thabari yang lebih dikenal dengan al Kiya al Hirasi (salah seorang kolega Imam Al-Ghazzali ketika masih berguru kepada Imam al Juwaini dan berhasil meraih posisi akademik yang sejajar dengan Al-Ghazzali). Al Kiya al Hirasi dituduh menganut keyakinan Kebatinan, tepatnya aliran Kebatinan al Hasyasyin. Berdasarkan aduan tersebut polisi kerajaan segera menangkap al Kiya al Hirasi pada tanggal 3 Muharram dan menjatuhkan hukuman dengan mengeluarkannya dari dewan guru dan dipenjara.

Fenomena kritis ini disadari oleh tokoh-tokoh besar yang bijaksana dari kedua belah pihak seperti Syaikh Ibn Aqil, seorang tokoh besar mazhab Hambali, maka mereka segera menemui Sultan untuk memberi kesaksian bahwa al Kiya al Hirasi bersih dari tuduhan yang ditujukan kepadanya. Akhirnya usaha merekapun berhasil dan al Hirasi dibebaskan.[15]

Peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas hanya merupakan contoh yang seringkali terulang dari waktu ke waktu. Apalagi kita tahu bahwa biasanya para sejarawan Muslim tidak mencatat suatu peristiwa dalam karyanya kecuali jika dianggap sangat kritis dan memiliki dampak yang luas.

Dengan kondisi seperti ini, kita dapat membayangkan model teladan dan akhlaq yang diterima oleh para pelajar dari guru-guru mereka. Demikian pula cara-cara mereka untuk membuat kerusuhan dan konspirasi yang biasa mereka rancang.

Keempat: Timbulnya perilaku menyimpang dan sentimen kedaerahan di antara pelajar.

Di antara dampak negatif ditimbulkan oleh perselisihan mazhab adalah sebagian pelajar terlibat dalam tindakan-tindakan yang lebih buruk. Ibn Jauzi mencatat beberapa peristiwa negatif yang dilakukan oleh pelajar-pelajar madrasah an Nizhamiyyah seperti menggunakan bahan-bahan memabukkan dan maraknya sentimen kedaerahan antara pelajar-pelajar yang berasal dari Iraq dan pelajar-pelajar yang berasal dari luar Iraq.[16] Mereka terlibat dalam pertikaian dan kerusuhan yang mengundang intervensi polisi sehingga beberapa pelajar sempat dipenjara dan citra guru jatuh terpuruk.

---

[14] Ibnu Katsir, al Bidayah wa An Nihayah, vol. 10, hal. 127.

[15] Ibnu Katsir, al Bidayah wa An Nihayah, vol. 12, hal. 162.

[16] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 102, 142.

Corak fanatisme mazhab yang terjadi dalam sistem pengajaran dan institusi-institusinya memberi pengaruh negatif terhadap kehidupan sosial. Sikap fanatik dan perselisihan sering kali muncul dalam masyarakat yang dipicu oleh para pembimbing, *Mursyid* dan penceramah yang merupakan alumni sistem dan institusi-institusi tersebut.

Dampak Sosial

Dampak fanatisme mazhab juga begitu kental dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, perannya sangat signifikan dalam menciptakan perpecahan dan kekacauan dalam masyarakat. Dampak-dampak ini dapat terbentuk melalui pola seperti berikut,

Satu: *Mazhab-mazhab yang berbeda itu membentuk kelompok-kelompok sosial yang lebih menyerupai kelompok-kelompok yang saling berselisih dan bermusuhan.*

Pada dasarnya struktur mazhab berbeda dengan struktur institusi pemikiran (*al Madaris al Fikriyyah*) yang merupakan cikal bakal mazhab itu sendiri. Lapisan masyarakat yang tergabung dalam institusi pemikiran terdiri dari elit pemikir, pakar fiqih dan pelajar yang gigih mencari ilmu. Hubungan yang terjalin antara mereka dibangun atas dasar akhlaq ulama dan nilai-nilai luhur agama. Sedangkan mazhab merangkul komunitas yang bermacam-macam mulai dari para syaikh (guru), pelajar, pedagang hingga masyarakat awam yang memandang mazhab sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Di antara mereka ada orang yang mabuk kedudukan sehingga menjadikan mazhab sebagai batu loncatan untuk menduduki jabatan tinggi, ada pula pelajar yang menjadikan mazhab sebagai sarana untuk menggapai masa depan yang cerah, lain pula pedagang yang ingin menjadikan pengikut mazhab sebagai konsumen tetap bagi barang dagangannya dan lain-lain. Sementara itu hubungan yang mengikat mereka sangat rapuh karena lebih menonjolkan penampilan luar dari pada substansi. Untuk bergabung dengan mazhab, seseorang cukup menampakkan afiliasi formalitas tanpa harus memahami dan mempraktikkan ajaran-ajarannya, kemudian bergabung dengan komunitas mazhab tersebut, aktif dalam perkumpulan dan kegiatan yang mereka lakukan, memakai simbol-simbol mazhab dan mengoleksi buku-buku mazhab di dalam perpustakaan pribadi sekalipun sepanjang hidupnya tidak pernah membacanya walau hanya satu halaman saja. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar mendapat dukungan dan menikmati keuntungan bersama mereka.

Adapun seorang pengikut mazhab yang menentang tradisi mazhabnya, atau keluar dari mazhab, atau enggan bergabung lagi dengan mazhabnya

niscaya akan disudutkan dan kredibilitas keagamaan dan akhlaqnya diragukan, sekalipun ia memiliki kapasitas keilmuan, iman dan istiqamah yang tinggi.

Selain itu ada pula kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan kekuatan mazhab untuk menekan lawannya dan berusaha mempengaruhi pemerintah agar dapat menduduki jabatan-jabatan penting di kementerian, lembaga pengurusan waqaf, lembaga Hisbah dan berbagai lembaga pemerintah lainnya.

Dua: *Masyarakat pecah dan saling bertentangan sehingga lalai terhadap berbagai persoalan yang mengancam mereka baik dari dalam maupun luar, sementara segenap kekuatan habis ditelan pertikaian dan perselisihan mazhab.*

Buku-buku sejarah yang ditulis pada masa itu penuh dengan catatan tentang peristiwa-peristiwa pertikaian dan kerusuhan yang pada awalnya terjadi di dalam masjid, kemudian merebak ke jalanan dan kawasan publik lainnya dengan melibatkan pengikut-pengikut mazhab yang berbasis masyarakat awam. Contohnya adalah sebuah kerusuhan yang terjadi pada tahun 470 Hijriah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Atsir dalam bukunya:

"Pada tahun itu terjadi kerusuhan besar di Baghdad yang melibatkan penduduk kawasan Suq al Madrasah dengan penduduk Suq ats Tsulatsa' yang dipicu oleh perbedaan keyakinan. Alhasil merekapun saling menyerang".

Ibn Atsir menambahkan bahwa dengan terjadinya kerusuhan tersebut pemerintah mengirim tentara yang justru malah terlibat baku hantam dengan masyarakat sehingga beberapa orang tewas terbunuh. Pada saat itulah, kerusuhan baru berhasil dihentikan.[17]

Ibn Atsir mencatat peristiwa kerusuhan lain yang terjadi pada tahun 488 Hijriah, di mana penduduk Bab al Bashrah menyerang penduduk al Karkh: "Satu orang terbunuh dan satu orang lagi luka-luka. Maka penduduk al Karkh menutup pasar sambil mengangkat mushaf (Al-Qur'an) dan membawa baju dua orang korban yang berlumuran darah".

Karena pemerintah tidak berusaha menangani kerusuhan yang terjadi antar penduduk dengan serius, maka kerusuhan itu sering terulang kembali: "Masyarakat bertikai lagi, sehingga hampir tiap hari terjadi pertikaian dan tidak bisa dihentikan kecuali setelah menelan korban tewas dan luka-luka".[18]

Kerusuhan lainnya terjadi pada tahun 521 Hijriah. ketika itu seorang tokoh besar mazhab Asy'ari, Abu al Fath al Isfaraini, datang ke Baghdad. Setibanya di Baghdad ia menjadikan masjid al Manshur sebagai pusat

---

[17] Ibn Atsir, al Kamil fi At Tarikh, vol. 10, hal. 107, 164.
[18] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi At Tarikh, vol. 10, hal. 170-177.

kegiatannya yaitu mengajar dan menyampaikan ceramah sehingga banyak orang yang datang dan tertarik dengannya. Keadaan ini tidak disukai oleh para pengikut mazhab Hambali. Untuk itu, mereka mengumpulkan anggota-anggotanya lalu menerobos masuk ke dalam pengajian al Isfaraini seraya melontarkan pernyataan-pernyataan kasar dan menudingnya. Kemudian mereka keluar dari masjid dan berteriak-teriak di jalanan: "Hari ini adalah kemenangan Hambali, bukan Syafi'i dan bukan juga Asy'ari".[19]

Pemandangan ini tentu menyayat hati orang-orang arif yang tahu betul hubungan baik yang terjalin antara Ahmad bin Hambal dengan Syafi'i. Mereka tahu bahwa salah satu kebiasaan Ahmad adalah memegang kendali hewan yang ditunggangi oleh Syafi'i.

Contoh lainnya adalah sebuah peristiwa yang dialami oleh Abu Muhammad al Qasim bin Ali bin al Hasan Hibatullah asy Syafi'i. Murid Abu Muhammad yaitu Ibn 'Asakir mencatat peristiwa tersebut yang menggambarkan parahnya hubungan antara dua kubu yang saling bertikai itu. Ibn 'Asakir menyatakan:

"Sekelompok perusuh, pengacau dan urakan yang mengklaim sebagai pengikut mazhab Hambali di Baghdad melakukan bid`ah dan perbuatan keji yang tidak mungkin disukai oleh orang atheis apalagi orang yang bertauhid. Mereka melempar tuduhan keji kepada para imam masa lalu, memfitnah para ulama dan tokoh agama, mengumpat mereka di setiap tempat, baik di masjid, keramian, perkumpulan, pasar dan jalanan, baik di tempat tertutup maupun terbuka. Mereka terpedaya oleh perasaan tamak dan merendahkan orang lain. Mereka terus terjerumus dalam penyimpangan dan kesesatan yang berkepanjangan sehingga mencemarkan orang yang menjadi sandaran ulama-ulama besar dan referensi jalan yang kokoh, menuduh perbuatan-perbuatannya yang baik sebagai maksiat yang nista. Sehingga akhirnya mereka berani menuding Imam Syafi`i, semoga rahmat Allah tercurah kepadanya".[20]

Tiga: *Perpecahan dan persaingan tidak sehat itu tidak hanya terjadi antar mazhab yang berbeda melainkan terjadi pula di dalam satu mazhab yang sama.*

Tokoh-tokoh mazhab bersaing untuk merekrut pengikut sebanyak-banyaknya dan berusaha menempatkan dirinya sebagai wakil mazhab pada jabatan-jabatan formal pemerintahan atau acara-acara besar. Dengan demikian hubungan antara tokoh-tokoh tersebut dibangun berdasarkan kadar peluang masing-masing untuk mencapai jabatan dan keuntungan yang dimiliki oleh mazhab. Pola hubungan dan orientasi ini pula yang berkembang

---

[19] Ibn al Jawzi, al Muntazham fi Tarikh al Muluk wa al Umam, vol. 10, hal. 7.

[20] Ibn 'Asakir, Tabyin Kadzib al Muftari, hal. 310.

di kalangan para pengikutnya sehingga mereka pecah menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mengikuti seorang tokoh mazhab dan siap mendukung setiap kebijakan yang dikeluarkan olehnya.

Dalam hal ini, pengalaman dan kesan Ibnul Jauzi bisa dijadikan contoh. Ibnul Jauzi adalah seorang alim yang memiliki wawasan luas dan seorang penceramah kharismatik. Kepiawaiannya dikagumi oleh semua kalangan, baik kalangan elit maupun masyarakat awam. Dalam buku sejarah yang dikarangnya (al Muntazham), Ibn al Jawzi mencatat beberapa peristiwa dan hubungan yang terjalin antara dirinya dengan kalangan pemerintah dan masyarakat, juga hubungannya dengan pengikut mazhab (Hambali, *penj.*) yang dengki kepadanya sehingga menimbulkan kesan mendalam di dalam hatinya.

Salah satu catatannya mengisahkan bahwa pada suatu hari di saat ia akan berceramah di kawasan al Harbiyyah di Baghdad, para pendukungnya yang juga pengikut mazhab Hambali mengatur sebuah persiapan yang besar dan sambutan yang meriah. Ibnul Jauzi menjelaskan:

"Nuansa Baghdad berubah, penduduknya tumpah ruah ke jalanan dalam jumlah yang jauh lebih besar dari perayaan *Nishf Sya`ban* (perayaan pertengahan bulan Sya`ban). Aku berjalan menuju Bab al Bashrah dan masuk kawasan tersebut setelah maghrib. Penduduk Bab al Bashrah menyambutku dengan membawa lilin dalam jumlah yang cukup besar dan banyak di antara mereka bergabung dalam rombongan yang menyertaiku. Ketika keluar dari Bab al Bashrah, aku melihat penduduk al Harbiyyah menyambut dengan lilin yang tidak terhitung jumlahnya, jika ditambah dengan lilin penduduk Bab al Bashrah maka jumlahnya lebih dari 1000 lilin, seluruh sudut kawasan itu penuh dengan cahaya yang begitu terang, sementara penduduk al Muhal baik laki-laki, perempuan dan anak-anak turut menyaksikan. Ramainya kerumunan manusia sama dengan keramaian di pasar ats Tsulatsa'. Kemudian aku masuk kawasan al Harbiyyah di mana jalan-jalan besar penuh dengan manusia dan suasananya hingar bingar seperti pada waktu Dhuha. Jika ada yang memperkirakan jumlah seluruh orang yang mendatangi majelis dan mereka yang masih berada di jalan di sekitar kawasan Bab al Bashrah sekitar 300.000 orang, maka hasil perkiraan itu tidak berlebihan".[21]

Ibnul Jauzi sangat bangga karena Khalifah sering memujinya[22] dan juga bangga karena ia sering mengikuti acara-acara ceramahnya. Sementara Ibnul

---

[21] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 243.
[22] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 284.

Jauzi sendiri sering menyebut dan memuji Khalifah setinggi-tingginya. Seperti dalam ucapan Ibnul Jauzi berikut ini,

Wahai junjungan segenap manusia, pusat jagat raya
Khalifah Allah, paduka Sultan yang mulia

Wahai mentari yang menyinari seluruh pelosok negeri
Wahai purnama yang tampak sempurna tanpa cela

Engkau muncul di tengah manusia ibarat sinar matahari
Dengannya hidup jiwa orang-orang yang penuh keyakinan hati

Denganmu hamparan bumi menjadi indah, negeripun megah
Engkau menawan hati di saat mereka berusaha memburu rusa

Inilah pujian yang sanggup kupersembahkan kepadamu
Padahal hatiku masih menyimpan pujian yang tak dapat kuucapkan

Hamba tidak sedang membeli dengan harga yang tinggi
Karena engkau telah memiliki dirinya dengan kebaikan yang diberi

Engkau menyebut namaku sejak aku mengabdi kepada Salman
Namun lisanku tak kan putus melantunkan pujian
Sementara keindahan kata-kataku lebih indah dari awan yang berarak[23]

Sibth Ibnul Jauzi menyatakan bahwa kakeknya (Ibnul Jauzi) menceritakan kepadanya bahwa banyak tokoh mazhab Hambali yang dengki kepadanya karena Khalifah sangat menghormatinya. Sikap mereka itu menoreh kesan mendalam di dalam dirinya. Ibnul Jauzi berkata,
"Demi Allah, kalau bukan karena Ahmad dan menteri Ibnu Hubairah, niscaya aku keluar dari mazhab ini. Andaikan aku bermazhab Hanafi atau Syafi`i, para pengikut mazhab itu pasti mengusungku di atas kepala mereka".[24]

Dampak Politik

Di tangan mazhab-mazhab ini, sasaran-sasaran kegiatan islami yang sejatinya adalah menegakkan otoritas Islam, berubah menjadi upaya

---

[23] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 263-264.
[24] Sibth ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 236.

menegakkan otoritas dan hegemoni tokoh-tokoh mazhab itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika karakteristik umum kegiatan politik yang dijalankan oleh mazhab-mazhab tersebut adalah berhentinya tujuan aktivitas islami pada keikutsertaan para pemimpin dan tokoh mazhab dalam struktur pemerintahan dan menduduki jabatan-jabatan strategis dalam lembaga kehakiman, waqaf, pendidikan, Hisbah dan lain-lain. Hal ini mendorong munculnya dua masalah:

Pertama: persaingan antara tokoh-tokoh mazhab untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan Sultan dan elit kekuasaan. Setiap mazhab berusaha menjatuhkan rivalnya dan memonopoli jabatan dan kedudukan di dalam pemerintahan dengan menggunakan kedok membela aqidah dan menuduh lawannya sebagai *Zindiq*.

Kedua: bagi orang-orang yang oportunis (ingin memperoleh keuntungan sendiri), bergabung dengan mazhab merupakan sebuah batu loncatan untuk mewujudkan hasrat nafsunya. Maka tidak mengherankan jika banyak orang yang tidak segan untuk pindah dari suatu mazhab ke mazhab lain sesuai dengan besarnya pengaruh mazhab di dalam pemerintahan dan besarnya peluang yang akan mewujudkan keuntungan primordial bagi para pengikutnya.

Para sejarawan Muslim yang hidup pada masa itu mencatat sebagian peristiwa tersebut dengan jelas dan detail. Sebagai contoh, Abu al Wafa' Ali bin 'Aqil -seorang tokoh besar mazhab Hambali pada masanya dan hidup hampir 90 tahun (wafat 513 Hijriah / 1119 Masehi)- menggambarkan realitas mazhab-mazhab tersebut seperti berikut,

"Aku melihat kebanyakan perbuatan manusia dilakukan demi mendapat keuntungan dari sesama manusia, kecuali mereka yang dilindungi oleh Allah. Pada masa rejim Abu Yusuf, aku mendapati banyak orang yang berusaha menjadi ahli Al-Qur'an dan memusuhi pengikut-pengikut Abdush Shamad. Selain itu, banyak orang yang giat mempelajari fiqih mazhab Hambali. Namun setelah Abu Yusuf meninggal, keadaan itu berubah. Kemudian muncul rejim Ibn Juhair,[25] pada masa itu aku melihat orang-orang berusaha mengambil hati Ibn Juhair dengan memberi laporan tentang pegawai-pegawainya. Kemudian muncul rejim an Nizham[26] yang sangat mengagumi mazhab Asy`ari, saati itu aku menjumpai orang-orang yang membenciku dengan cara menyudutkan mazhab Hambali, ibarat ucapan yang keluar dari mulut seorang Rafidhy (penganut aliran Syi`ah Rafidhah) ketika sampai di

[25] 'Amid ad Dawlah Ibn Juhair adalah seorang perdana menteri yang kesohor dan menduduki jabatan tersebut selama tiga periode kekhalifahan, wafat pada tahun 494 Hijriah.

[26] Seorang menteri keturunan Saljuq yang sangat terkenal, nama lengkapnya Nizham al Mulk. Perannya akan dibahas pada bab berikutnya.

makam al Husain merasa aman dan berterus terang. Aku melihat banyak pengikut mazhab (Hambali) yang keluar, berpura-pura dan bergabung dengan mazhab Asy`ari dan Syafi`i demi mendapat kedudukan terhormat dan bergelimang kenikmatan.

Kemudian aku menyaksikan rejim Abu Syuja' yang menyukai orang-orang soleh dan zuhud. Ketika itu banyak orang-orang yang menganggur menjadi rajin pergi ke masjid dan banyak pula orang berpura-pura zuhud.

Setelah menyaksikan semua peristiwa itu, aku bertanya kepada diri sendiri: Adakah manfaat yang kau ambil dari semua peristiwa yang kau saksikan itu? Jiwaku menjawab: Ya! Aku berkesimpulan bahwa kepercayaan adalah kegagalan, menyandarkan kebutuhan kepada mereka adalah sia-sia dan segala sesuatu tidak boleh dikembalikan melainkan hanya kepada Allah semata".[27]

Dampak politik lainnnya adalah pola hubungan yang terjalin antara mazhab-mazhab dengan pemerintah yang berkuasa sesuai dengan sikap pemerintah terhadap mazhab-mazhab tersebut, juga sesuai dengan kadar penerimaan dan penolakan pemerintah terhadap hasrat mazhab.

Jika pemerintah mengangkat tokoh-tokoh suatu mazhab untuk menduduki jabatan-jabatan pemerintahan sesuai dengan yang diinginkannya maka mazhab yang bersangkutan bersama para pengikutnya merasa puas dan menganggap pemerintah telah berlaku adil serta gigih memperjuangkan Islam. Namun sebaliknya, jika mazhab tidak mendapat apa yang diinginkan maka mereka akan menuding dan mencemarkan pemerintah. Para muballigh dan penceramah dari kalangan mazhab tersebut berusaha menyulut emosi masyarakat di masjid dan majelis-majelis ilmu serta berusaha mengkotak-kotakkan pelajar di madrasah. Tidak jarang ulama-ulama mazhab yang membenci pemerintah turun tangan memimpin demonstrasi, karena pemerintah –dalam pandangan mereka- telah bertindak ceroboh dengan mengangkat "seorang menteri yang zalim atau hakim yang culas".[28] Pengertian hakim yang culas di sini adalah jika berasal dari mazhab lain!!!

Jika pemerintah memberi bantuan kepada suatu mazhab, maka mazhab-mazhab lain akan menilainya sebagai bentuk kecenderungan dan sikap diskriminatif. Oleh itu mereka pasti menentang dan menghalanginya. Fenomena inilah yang terjadi ketika menteri Nizham al Mulk Mas'ud bin Ali membangun sebuah masjid di kota Marw untuk pengikut-pengikut mazhab Syafi'i. Persoalannya adalah lokasi masjid tersebut berdekatan dengan masjid milik pengikut mazhab Hanafi, sehingga para pengikut

---

[27] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 9, hal. 93.
[28] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 149.

mazhab Hanafi di kota Marw merasa terusik dan menganggap pembangunan masjid tersebut sebagai sebuah ancaman. Oleh sebab itu mereka menyerbu dan membakar masjid yang baru berdiri itu. Tindakan ini memicu keributan antara dua kubu sehingga as Subki memandangnya sebagai "sebuah tragedi besar yang nyaris mempertontonkan mayat-mayat yang bergelimpangan".[29]

Jika seorang tokoh mazhab tertentu berhasil menduduki suatu jabatan, maka ia akan menyudutkan pengikut mazhab lain baik dengan ucapan maupun tindakan seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir tentang Abu al Ma'ali al Jili. Ibnu Katsir menjelaskan:

"Manshur Abu al Ma`ali al Jili adalah seorang hakim yang bergelar Sayyid-lah, ia bermazhab Syafi`i dalam masalah furu` (fiqih) dan menganut mazhab Asy`ari dalam masalah ushul (aqidah). Abu al Ma`ali diangkat sebagai hakim di wilayah Bab al Azj. Hubungannnya dengan masyarakat Bab al Azj yang bermazhab Hambali, diwarnai kebencian yang begitu besar. Pada suatu hari ia mendengar ada orang yang mencari keledainya yang hilang, maka ia berkata, "Suruh saja dia masuk daerah Bab al Azj, lalu menangkap siapa saja (sebagai pencurinya, *penj.*)". Pada kesempatan lain Abu al Ma`ali berkata kepada an Naqib Tharrad al Faraini: "Jika ada orang bersumpah bahwa ia tidak melihat manusia lalu tiba-tiba melihat penduduk Bab al Azj, maka ia tidak melanggar sumpahnya". Lalu seorang bijak berkata kepadanya: "Barang siapa bergaul dengan suatu kaum selama empat puluh hari maka ia telah menjadi bagian dari mereka".[30]

Fenomena persaingan antara mazhab ini untuk meraih keuntungan-keuntungan duniawi dengan menggunakan kedok agama, membuat pemerintah memandang rendah terhadap para ulama dan muballigh. Sultan dan kalangan elit pemerintah menguasai institusi-institusi pendidikan dan lembaga kehakiman. Merekalah yang berkuasa untuk mengangkat atau menurunkan para hakim dan guru serta menghukumnya, mereka turut campur dalam menentukan kurikulum pendidikan dan menunjuk mazhab resmi bagi negara.[31]

Sementara kondisi di wilayah Mesir dan Syam diwarnai oleh dua permasalahan besar, yaitu kebijakan-kebijakan rejim Fathimiyyah yang memusuhi Ahlu Sunnah dan mazhabisme yang berkembang di kalangan Ahlu Sunnah sendiri, sehingga krisis semakin parah dan permasalahan bertambah kompleks.

---

[29] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, Maktabah al Halabi-Cairo, vol. 7, hal. 296.
[30] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 160.
[31] Untuk mengetahui besarnya otoritas pemerintah dalam bidang-bidang tersebut, silahkan rujuk beberapa buku sejarah seperti al Muntazham karya Ibn al Jawzi dan al Bidayah wa an Nihayah karya Ibnu Katsir.

Di satu sisi para ulama dan kaum intelektual menjadi sasaran intimidasi dan penganiayaan oleh rejim yang berkuasa, seperti yang dinyatakan oleh Ibnul Jauzi mengenai tindak tanduk seorang menteri rejim Fathimiyyah yang bernama Badr al Jamali. Ibnul Jauzi menyatakan:

"Badr al Jamali ini telah mengasingkan setiap orang yang dipandang berilmu dari wilayah Mesir dan Kairo, setelah sebelumnya membunuh sekian banyak ulama di sana. Ia menganggap ulama sebagai musuh negara, karena merekalah yang menyadarkan masyarakat umum atas segala tindak-tanduk rejimnya yang menyimpang".[32]

Sementara di sisi lain, permusuhan antara mazhab sangat kental. Para sejarawan mencatat peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kebencian antar mazhab secara panjang lebar. Salah satu contohnya dinukil dari catatan Ibnu Katsir ketika memaparkan biografi Muhammad bin Musa al Bilasa'uni:

"Muhammad bin Musa al Bilasa'uni (wafat 506 Hijriah) dikenal dengan sebutan ad Dimasyqi, memegang jabatan hakim (Qadhi) di wilayah Bait al Maqdis kemudian wilayah Damaskus. Dia adalah seorang pengikut mazhab Hanafi yang sangat fanatik, sehingga pernah mengatakan: "Seandainya aku menjadi gubernur, maka aku akan menetapkan jizyah kepada pengikut mazhab Syafi'i". Dia juga dikenal sangat memusuhi pengikut mazhab Maliki".[33]

Berbagai peristiwa yang mencerminkan mazhabisme dan dampak-dampaknya yang telah disinggung di atas hanya merupakan contoh kasus pola hubungan yang terjalin antara sekian banyak kelompok dan aliran Islam di Iraq, Syam dan Mesir serta belahan dunia Islam lainnya.

Visi ke-mazhaban menjadi corak dominan dalam penulisan sejarah yang dilakukan oleh para sejarawan pada masa itu. Alhasil, setiap mazhab membukukan jasa-jasa mazhabnya dalam karya yang disebut dengan *Thabaqat*, sementara sekian banyak krisis dan permasalan –terutama serangan kaum Salib (Eropa)- yang terus menghimpit umat Islam tidak mendapat perhatian serius, melainkan hanya catatan-catatan kecil tanpa disertai perasaan mendalam dan emosi persaudaraan.

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa pemikiran Islam dan institusi-institusi yang mewakilinya tidak memiliki tujuan dan konsep yang sejalan dengan berbagai tuntutan dan tantangan yang ada saat itu. Selain itu pula tidak ada strategi yang dapat menjadikan institusi-institusi tersebut

---

[32] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 9, hal. 16.

[33] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 175.

mampu memikul tanggungjawab dan perannya terhadap masyarakat Islam pada masa itu.

Perpecahan dan Penyimpangan Tasawuf

Penyakit-penyakit mazhabisme dan segala dampak negatifnya tidak hanya dialami oleh mazhab-mazhab fiqih, namun turut diderita oleh sufisme pada masa itu. Sufisme mengalami penyimpangan, perpecahan dan formalitas dalam perilaku dan pengamalan.

Pada awalnya, tasawuf muncul sebagai institusi-institusi pendidikan (*Madaris Tarbawiyyah*) seperti institusi-institusi fiqih, yang memiliki tujuan membersihkan jiwa dan membangun akhlaq. Sebagai contoh adalah madrasah al Muhasibiyyah yang didirikan oleh al Harits al Muhasibi, madrasah al Junaidiyyah yang didirikan oleh al Junaid al Baghdadi, madrasah an Nuriyyah yang didirikan oleh Abu al Hasan an Nuri, madrasah an Naisaburiyyah yang didirikan oleh Abu Ja'far an Naisaburi, madrasah Sirri as Siqthi dan lain-lain.[34]

Pada masa itu madarasah-madrasah tersebut tidak memiliki pandangan-pandangan ekstrim dan tidak keluar dari batas-batas syari'ah sebagaimana dijelaskan secara gamblang oleh Ibnu Taimiyah dalam fatwa-fatwanya.[35] Namun faktor-faktor perkembangan teleh merubah madrasah-madrasah pendidikan tersebut menjadi beberapa tarekat (*Thariqah*) yang bermacam-macam seperti madrasah-madrasah fiqih yang berkembang menjadi beberapa mazhab. Barangkali tidak ada salahnya jika dalam hal ini kita menukil penjelasan Ibnu Taimiyah tentang perkembangan tersebut:

"Sufisme muncul pertama kali di Basrah. Orang pertama yang membangun Duwairah (pondokan khusus kaum sufi, *penj.*) untuk kaum sufi adalah beberapa murid Abdul Wahid bin Zaid. Abdul Wahid sendiri adalah salah seorang murid al Hasan al Bashri. Basrah terkenal dengan kegigihan orang-orangnya dalam mengamalkan pola hidup zuhud, giat beribadah, selalu diselimuti rasa takut dan semisalnya yang tidak bisa ditandingi oleh penduduk kawasan manapun. Seperti Kufah yang dikenal dengan semangat luar biasa dalam mengkaji masalah fiqih yang tidak dapat ditandingi oleh negeri manapun. Oleh itu sering muncul ungkapan: fiqih ala Kufah dan ibadah ala Basrah....kata ash Shufi dinisbatkan kepada kebiasaan memakai pakaian yang terbuat dari *Shuf* (wol)".

"Dalam pandangan mereka, tasawuf memiliki substansi-substansi yang jelas, mereka membuat berbagai kajian tentang definisi tasawuf, sejarah

[34] Majid 'Irsan al Kilani, Nasy'at Al-Qadiriyyah, Tesis Program Magister di Departemen Sejarah American University-Beirut, 1973, hal. 35-40.

[35] Ibnu Taimiyah, al Fatawa-Kitab at Tashawwuf, vol. 11, cetakan 1, tahun 1398 Hijriah

dan etika-etikanya. Contohnya sebagian kalangan sufi mengatakan: "Orang sufi adalah orang yang bersih dari kenistaan, kaya pikiran dan memandang sama terhadap emas dan batu...". Jika ditinjau lebih jauh pengertian sufi bagi mereka mendekati pengertian kata *ash Shiddiq* (orang yang memiliki kepercayaan teguh terhadap suatu kebenaran, *penj.*), sementara manusia yang paling mulia setelah para Nabi adalah golongan orang-orang yang shiddiq sebagaimana dinyatakan oleh Allah swt. dalam firman-Nya:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا

Artinya: "Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang soleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (Q.S. An Nisa': 69).
setiap golongan memiliki orang yang mempunyai kepercayaan teguh terhadap kebenaran (shiddiq); baik golongan ulama, fuqaha maupun penguasa....".[36]

Seperti apapun bentuk perkembangan sejarah yang dialami tasawuf berikutnya, pada periode yang menjadi objek kajian ini ia telah pecah menjadi tiga aliran yaitu:

Aliran al Malamatiyyah

Pakar-pakar sejarah tasawuf klasik seperti Abu An Nu'aim, As Sulami dan al Hujwairi menyatakan bahwa tokoh utama aliran al Malamatiyyah adalah Hamdun al Qashshar (wafat 271 Hijriah/884 Masehi), para sejarawan tersebut menukil ucapan Hamdun seperti berikut,

"Sesungguhnya jiwa manusia sangat cenderung kepada kejelekan se-kalipun lemah. Kalaupun ia tunduk dalam ketaatan namun tetap me-nyembunyikan kejahatan, untuk itu kita harus bersikap menyalahkannya setiap saat".[37] Hamdun juga berkata, "*Al Malamah* artinya tidak merasa selamat".

Hamdun hanya salah seorang dari sekian banyak tokoh-tokoh besar (*Syuyukh*) tasawuf sunni yang dikenal memiliki tingkat kesadaran emosi yang tinggi, selalu menjaga diri dan waspada terhadap riya' baik dalam pengetahuan maupun perbuatan. Adapun yang menggiring tokoh-tokoh tersebut kepada aliran yang negatif adalah muridnya yang bernama

---

[36] Ibnu Taimiyah, al Fatawa-Kitab at Tashawwuf, vol. 11, hal. 1656.
[37] As Sulami, Risalat al Malamah, Dar Ihya' al Kutub al 'Arabiyyah-Cairo, 1364 Hijriah/1945 Masehi, hal. 91.

Muhammad bin Munazil (wafat 329 Hijriah / 940 Masehi) yang kemudian menggantikan posisi Hamdun sebagai pemimpin aliran al Malamatiyyah. Dalam ajarannya, Muhammad bin Munazil menetapkan kehinaan dan kejahatan sebagai prinsip dasar diri manusia, ia berkata, "Jika ada seorang hamba yang berhasil memurnikan satu tarikan nafasnya tanpa riya dan syirik, maka berkahnya akan terus menyertainya sehingga akhir hayat".[38]

Setelah kepergian Muhammad bin Munazil, tampuk kepemimpinan al Malamatiyyah diserahkan kepada Muhammad bin Ahmad al Farra'. Ia berusaha memperdalam prinsip dasar yang dicetuskan oleh pendahulunya dengan menuangkan pendapat-pendapatnya dalam masalah tersebut, ia menyatakan bahwa 'menyembunyikan kebaikan adalah lebih baik daripada menyembunyikan kejahatan'. Selain itu ia membuat penafsiran baru atas ucapan-ucapan para tokoh tasawuf terdahulu untuk memperkuat pendapatnya, seperti ucapan Hamdun al Qashshar yang menyatakan: "Jika kamu melihat orang mabuk maka buatlah tubuhmu sempoyongan supaya kamu tidak mengecamnya, karena jika kamu mengecam maka kamu sama saja dengannya".[39]

Prinsip kejahatan diri manusia mendorong para pengikut aliran tersebut untuk tidak mengindahkan batas-batas etika umum, mereka yakin bahwa penghinaan manusia yang ditujukan kepada diri mereka adalah tujuan yang harus dicapai, dengan alasan bahwa keikhlasan tidak akan pernah wujud kecuali jika seseorang dipandang hina oleh manusia.[40] Untuk itu, ada di antara mereka yang bekerja keras di pasar sepanjang hari lalu membagi-bagikan hasil keringatnya kepada orang-orang miskin secara sembunyi-sembunyi, sementara untuk memenuhi kebutuhannya sendiri ia mengemis kepada orang lain dengan harapan akan dihina dan direndahkan.[41] Al Hujwairi menjelaskan bahwa sebagian pengikut al Malamtiyyah sengaja menghindari makanan biasa dan justru menopang hidupnya dengan makanan yang sudah dibuang sebagai sampah atau sayur-sayuran yang sudah busuk, mengumpulkan sobekan-sobekan kain yang berserakan di tempat sampah lalu mencucinya dan menjahitnya kembali sehingga menjadi pakaian yang compang-camping, kemudian tidak pernah membersihkannya lagi sehingga tampak sangat kotor dan lusuh bahkan menjadi sarang serangga dan kalajengking. Al Hujwairi mengungkapkan pengalamannya bahwa ketika

---

[38] As Sulami, Thabaqat ash Shufiyyah, hal. 366.
[39] As Sulami, Thabaqat ash Shufiyyah, hal. 126.
[40] As Sarraj, al Luma', hal.–533.
[41] As Sulami, Risalat al Malamatiyyah, hal. 101.

berada di Azerbaijan, ia melihat sekelompok orang yang bergaya sufi sedang mengemis makanan untuk Syaikhnya di tempat penggilingan gandum.[42]

Aliran al Malamatiyyah terus berkembang dan menyebar dalam bentuknya yang ekstrim sehingga ketika sampai pada abad kelima dan keenam hijriyah aliran itu telah mengalami pergeseran –seperti yang dinyatakan oleh al Hujwairi, Ibn al Jawzi dan as Suhrawardi- menjadi sebuah aliran yang keluar dari ajaran-ajaran syari'at Islam dan menghalalkan perkara-perkara yang haram. Hal itu dilakukan dengan alasan demi memurnikan hati (ikhlas) untuk Allah, sementara berpatokan dengan batas-batas syari'ah merupakan tingkatan orang-orang yang tidak memiliki pemahaman yang luas dan masih dalam tahap taqlid.

Aliran Hulul dan Kaum Sufi yang Keluar dari Syari'ah

Aliran ini diwakili oleh beberapa kelompok yang beragam namun memiliki kesamaan dalam hal keluar dari ajaran syari'ah (agama). Sebagian dari mereka adalah para pengikut al Hallaj yang tidak pernah jera mengajak untuk membicarakan masalah-masalah yang menjadi alasan dijatuhkannya hukuman penyaliban ke atas al Hallaj. Sebagian ada yang menyimpulkan bahwa kematian al Hallaj di atas tiang salib adalah bagian dari tuntutan pengorbanan sebagai konsekuensi kedudukannya (maqam), karena fana' dalam konteks *sifat* tidak memiliki arti apapun tanpa kefana'-an jasad.[43] Ada juga yang menolak kematian al Hallaj, menurut kelompok ini al Hallaj diangkat ke langit, sedangkan yang mati di tiang salib adalah musuhnya yang telah dirubah oleh Allah menyerupai sosok al Hallaj.[44]

Pengikut-pengikut al Hallaj bertahan untuk tinggal di Baghdad dan daerah-daerah sekitarnya hingga abad lima dan enam (hijriyah), mereka sering disebut al Hallajiyyun dan tetap mengkultuskan al Hallaj seperti pengkultusan kaum Syi'ah terhadap Ali bin Abu Thalib.[45]

Teori Hulul sendiri mengalami perkembangan pada abad lima dan enam, ia tidak lagi dimonopoli oleh kalangan 'Arifin (mencapai tingkat makrifat) melainkan mencakup segala sesuatu yang indah. Berdasarkan pengertian ini, para penganut ajaran Hulul membolehkan memandang semua hal yang dianggap indah dengan alasan memandang kepada keindahan Allah.[46]

---

[42] Al Hujwairi, Kasyf al Mahjub, hal. 50-66. (edisi bahasa Inggris).
[43] Al Khathib al Baghdadi, Tarikh Baghdad, vol. 8. Hal. 130.
[44] Al Khathib al Baghdadi, ibid, hal. 141.
[45] Al Khathib al Baghdadi, ibid, hal. 112.
[46] As Suhrawardi, 'Awarif al Ma'arif, hal. 79.

Selain kelompok-kelompok di atas, muncul juga sebuah kelompok yang berpendapat bahwa syari'ah adalah pengikat bagi seorang manusia di saat ia berada pada tingkatan (maqam) *'Ubudiyyah* yang berarti masih tidak mengenal Allah (*al Jahl bi Allah*). Untuk itu, jika seorang hamba telah mengenal Tuhannya, berarti ia telah mencapai kebebasan dan gugurlah *Taklif* (pembebanan syari'ah) darinya.[47] Ada juga kelompok yang tidak berilmu dan mengamalkan tasawuf dalam bentuk penampilan lahiriyah seperti memakai pakaian compang-camping, membuat lirik lagu dan menari.[48] Bahkan ada kelompok-kelompok tertentu yang membaurkan lelaki dan wanita dalam majelis-majelisnya dengan alasan bahwa mereka telah mencapai tingkatan di mana Allah melindungi pandangan mereka dari wanita-wanita tersebut.[49]

Sebagai penutup kita mejumpai kelompok lain yaitu al Qalandariyah. Mereka adalah –seperti yang dijelaskan oleh as Suhrawardi- orang-orang terlena (dimabukkan) oleh kesenangan hati mereka sendiri sehingga tidak segan-segan untuk melanggar tradisi dan sama sekali tidak mengindahkan etika umum. Dalam hal ibadah, mereka hanya menjalankan hal-hal yang wajib saja, mengambil semua yang mubah dan tidak hati-hati dengan perkara yang berbau syubhat (meragukan)...dalam bertasawuf, mereka benar-benar menyandarkan pengamalannya kepada kesenangan hati".[50]

Dalam bahasa Arab, kata al Qalandariyyah berarti *al Muhalliqun* (orang-orang yang mencukur seluruh rambutnya). Kelompok ini muncul di Darkazin, bagian dari wilayah Hamadan, kemudian menyebar ke Iraq dan pada abad 7 Hijriah muncul di Syam, mereka membangun beberapa pondokan di sana. Anggota kelompok ini dikenal dengan kebiasaannya memakai *Faraji* dan *Tharathir* (topi berbentuk kerucut).[51]

Perpecahan Tasawuf Sunni

Di tengah penyimpangan-penyimpangan ini, tasawuf Sunni tampil untuk melawan aliran-aliran tasawuf yang sesat dan membersihkan dunia sufi dari berbagai dampak negatif yang timbul darinya. Perlawanan ini diwakili oleh dua madrasah tasawuf yang merupakan perpanjangan dari madrasah al Junaidiyyah, yaitu madrasah Naisabur dan madrasah Baghdad.

Madrasah Naisabur dipelopori oleh Abu Nashr as Sarraj (wafat 378 Hijriah / 988 Masehi)[52] dan dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Abu

---

[47] As Sarraj, al Luma', hal. 531.
[48] As Sarraj, ibid, hal. 19-20 dan 525-530.
[49] As Sulami, Thabaqat ash Shufiyyah, hal. 484.
[50] As Suhrawardi, 'Awarif al Ma'arif, hal. 77.
[51] An Nu'aimi, ad Daris li Tarikh al Madaris, vol. 2, hal. 209-212.
[52] As Sulami, Thabaqat ash Shufiyyah, hal. 517.

Abdurrahman as Sulami, pengarang buku *Thabaqat ash Shufiyyah* (wafat 412 Hijriah / 1021 Masehi). Setelah as Sulami, estafet perjuangan diteruskan oleh muridnya yang bernama Abdul Karim bin Hawazin al Qusyairi (wafat 465 Hijriah / 1072 Masehi). Salah soerang tokoh sufi yang mengikuti jejak as Sarraj adalah al Hujwairi yang juga meninggal pada tahun 465 Hijriah / 1072 Masehi.

Fokus kegiatan madrasah ini berkisar pada:

Satu: mengkodifikasikan tradisi sufi dan membangun konsep-konsep tasawuf dalam diskursus yang tidak keluar dari syari'ah serta menjauhkannya dari unsur-unsur yang menjurus kepada ajaran *Hulul* dan *Ittihad*.[53]

Dua: menonjolkan kosep tasawuf Sunni sebagai sebuah proses pensucian diri (*Tazkiyat an Nafs*) yang menopang iman dan tauhid, serta membersikannya dari unsur riya' dan kecenderungan-kecenderungan jiwa yang negatif.

Upaya madarsah ini menghasilkan karya-karya besar yang hingga saat ini masih dianggap sebagai rujukan utama mengenai tasawuf Sunni, memuat sekian banyak pandangan tokoh-tokoh sufi pertama dan kaum zuhud yang hidup sebelumnya.[54]

Selain itu dapat dikatakan pula bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Abu Nu'aim al Ashbahani (wafat 430 Hijriah / 1037 Masehi), pengarang sebuah karya ensiklopedis, *Hilyat al Awliya' wa Thabaqat al Ashfiya'*, merupakan bagian dari trend madrasah Naisabur.

Sementara madrasah Baghdad memfokuskan kegiatannya pada pemanfaatan media mimbar dan menyampaikan ceramah dalam majelis-majelis *wa'azh* (nasihat). Tokoh madrasah Baghdad yang paling popular adalah Ja'far bin Muhammad al Khaladi (wafat 348 Hijriah / 959 Masehi). Ia dianggap sebagai rujukan utama ilmu tasawuf setelah kepergian al Junaid dan memiliki visi yang sama dengannya, yaitu berpegang teguh dengan ajaran syari'ah dan menghindari pandangan-pandangan yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah.[55]

Sekalipun tasawuf Sunni dinilai telah berhasil dalam bidang intelektual dan mampu membangun persepsi tasawuf yang sejalan dengan syari'ah, namun ia tidak mampu mengelak dari kelemahan-kelemahannya sendiri, yaitu perpecahan dan kurang terorganisir. Kondisi ini tampak begitu jelas sejak paruh kedua abad 5 Hijriah. Selain itu, kondisi sosial-masyarakat yang kacau balau telah mendorong kalangan sufi untuk mengasingkan diri dari kehidupan ramai (*'Uzlah*) dan merasa cukup menekuni amalan yang akan

---

[53] Al Qusyairi, ar Risalah, hal. 184.

[54] Ibnu Taimiyah, al Fatawa-Kitab as Suluk, vol. 10, hal. 678-687.

[55] As Sulami, Thabaqat ash Shufiyyah, hal. 55 dan 432-433.

menjamin keselamatan individu di akhirat. Oleh sebab itu, realita praktis yang terjadi adalah setiap syaikh membawa pengikut-pengikutnya ke dalam sebuah pondokan khusus (*Ribath*) yang dibangun atas bantuan para khalifah, sultan, menteri atau dermawan, baik berlokasi di dalam kota, pinggiran, maupun pedalaman. Mereka terjebak dalam praktik mazhabisme seperti yang dialami oleh para fuqaha' pada masa itu. Ibnul Jauzi dan sejarawan-sejarawan yang hidup semasa dengannya mencatat berbagai peristiwa yang menggambarkan fenomena tersebut.

Selain masalah mazhabisme, krisis lain yang muncul adalah pertentangan antara fuqaha' dengan kaum sufi dan tersebarnya kelompok-kelompok sufi yang tidak menguasai ilmu dan bersifat dangkal. Al Hujwairi meriwayatkan beberapa kisah yang berasal dari pengalamannya ketika menyaksikan realita para murid (sebutan bagi pengikut tasawuf tingkat pemula, *penj.*) yang menerima ucapan-ucapan syaikh mereka secara harfiyah dan taqlid serta pengalaman yang terbatas pada sisi lahiriyah saja. Al Hujwairi juga menyatakan bahwa banyak tokoh sufi (Syaikh) masa itu yang terjebak dalam hasrat mereka untuk merekrut murid sebanyak-banyaknya dan memiliki pengaruh paling menonjol di antara para pengikutnya demi mencapai kedudukan tinggi dan menerima bantuan dalam jumlah yang besar.[56]

Ancaman Pemikiran Kebatinan

Maraknya gerakan aliran Kebatinan (*al Bathiniyyah*) merupakan implikasi dari fenomena mazhabisme dan kemunduran yang dialami oleh pemikiran Islam-Sunni dan institusi-institusinya, juga merupakan implikasi dari kezaliman sosial-ekonomi yang dilakukan oleh rejim-rejim yang berkuasa.

Banyak sejarawan yang menetapkan bahwa permulaan munculnya aliran kebatinan ditandai dengan tampilnya gerakan sekte Isma'iliyyah yang didirikan oleh al Hasan bin ash Shabah yang pada tahun 463 Hijriah / 1090 Masehi yang berhasil menguasai Qal'ah al Maut yang kemudian menjadi ibu kota sekaligus pusat kegiatan gerakannya. Pada hakikatnya akar sejarah kebatinan lebih luas dari diskursus di atas. Aliran kebatinan pada awalnya merupakan rangkaian upaya yang dilakukan oleh para pewaris elit aristokrasi Persia yang kehilangan kekuasaan mereka setelah runtuhnya rejim Kisra dan Zurdusytiyah dengan tujuan agar dapat menghidupkan kembali kejayaan masa lalunya. Untuk mencapai tujuan ini mereka menggunakan berbagai pendekatan dan simbol baru yang disesuaikan dengan kecenderungan keyakinan (aqidah) dan peradaban yang telah dianut oleh bangsa Persia-

[56] Al Hujwairi, Kasyf al Mahjub, hal. 49 dan 161. (edisi Inggris).

Muslim setelah berada di bawah kekuasaan Islam melalui penaklukan (*Futuhat*). Di antara pendekatan-pendekatan baru tersebut adalah menghidupkan sentimen kebangsaan, kebatinan, mendirikan sekte ekstrim Syi'ah, filsafat Neo-Plato dan mengembangkan bahasa Persia.

Gerakan kebatinan muncul pada abad 4 Hijriah dengan anggota yang terdiri dari berbagai strata sosial namun memiliki satu tujuan yang sama yaitu merusak aqidah Islam dan menghancurkan institusi pemerintahan (khilafah) yang merupakan representasi aqidah tersebut.

Gerakan ini berhasil menghimpun anggota-anggotanya yang berasal dari kalangan filsuf dan intelektual seperti kelompok Ikhwan ash Shafa, kalangan sastrawan/penyair seperti Abu al 'Ala' al Ma'arri dan kalangan ulama seperti Abu Hayyan at Tauhidi. Uniknya Ibn Sina menyatakan bahwa ayahnya sering mengikuti pertemuan-pertemuan rahasia yang diadakan oleh aliran ini, bahkan sebagian pertemuan itu diadakan di rumahnya. Menurut Ibn Sina, ayahnya sangat menekankan agar ia dan saudaranya selalu menghadiri pertemuan-pertemuana tersebut sekaligus berjumpa dengan kaum elit intelektual yang menggalangnya.[57]

Pada pertengahan abad 5 Hijriah, gerakan kebatinan berhasil membentuk divisi militer-teroris di bawah komando al Hasan ash Shabah. Sejak itu al Hasan berusaha menyebarkan orang-orang kepercayaannya guna mengelabui generasi muda dan masyarakat awam lalu merekrut mereka dengan mengatasnamakan agama dan membela Al-Bait (keluarga Nabi Saw.). Anggota-anggota baru tersebut diindoktrinasi dengan kebencian terhadap kaum Muslimin dan ketaatan buta kepada pemimpin mereka. Para sejarawan menyatakan bahwa untuk mempengaruhi pengikut-pengikutnya, mereka biasa menggunakan obat-obat terlarang atau *Hasyisy*, sehingga ketika pengaruh obat tersebut mulai aktif (mabuk) maka mereka mulai memberikan instruksi-instruksi yang diinginkannya. Oleh karena itu mereka dikenal dengan kelompok *al Hasyasyin.*

Kita tidak dapat mengetahui besarnya bahaya aliran kebatinan dalam masalah aqidah dan pemikiran kecuali jika mengetahui ajaran-ajarannya yang secara substantif menganggap bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pengertian lahir dan batin yang justru menggiring mereka kepada penyimpangan dari substansi aqidah Islam. Sebagai contoh mereka menafsirkan kata al Qala'id dan al Bait al Haram dalam firman Allah Swt. berikut ini,

---

[57] Dr. Majid 'Irsan al Kilani, al Fikr at Tarbawi 'Inda Ibnu Taimiyah (edisi Inggris), Disertasi Doktoral, hal. 59.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi`ar-syi`ar Allah, dan jangan pula melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang hady-nya, *Al Qala'id*, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang sedang menuju *Al Bait Al Haram*". (Q.S.Al Ma'idah: 2).

Bahwa al Qala'id artinya adalah para Imam (pemimpin) yang tersembunyi, sementara al Bait al haram berarti Khalifah rejim Fathimiyyah.

Mereka juga menafsirkan firman Allah swt.:

إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق

Bahwa ayat ini mengandung pengertian agar meyakini *al Imam an Nathiq* (pemimpin yang berfungsi sebagai wakil dari sumber tertinggi) yang menyebarkan ilmu dan membawa kita kepada tingkat Ma'rifatullah (mengenal Allah swt.).

Selain itu mereka juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Malaikat adalah pengikut-pengikut setia Imam (pemimpin) yang mewakilinya untuk mengambil sumpah setia para pengikut baru dan mendidik mereka dengan aqidah Kebatinan-Isma'iliyyah yang memberikan posisi sentral kepada Imam dalam masalah aqidah dan kekuasaan mutlak dalam bidang politik, bahkan mengangkatnya hingga tingkat ketuhanan.[58]

Kebatinan meletakkan istilah-istilah ibadah dan aqidah Islam dalam pengertian bahasa sesuai dengan inovasi interpretasi yang mereka buat sendiri. Mereka menyatakan bahwa setiap unsur Taklif yang bersifat lahiriah, istilah *Hasyr* (perhimpunan manusia), *Nasyr* (bangkitnya manusia dari alam kubur atau kematian) dan masalah-masalah yang berkaitan ketuhanan hanya merupakan cotoh dan simbol yang sebenarnya menunjukkan pengertian batin. Untuk itu mereka mengartikan istilah *al Janabah* sebagai perbuatan membuka rahasia, kata *al Ghusl* berarti memperbaharui sumpah setia bagi orang yang membuka rahasia. Ka'bah berarti Nabi, *al Bab* artinya Ali. *Talbiyah* artinya memenuhi ajakan penyeru (juru dakwah) aliran kebatinan, Tawaf di sekeliling Ka'bah sebanyak tujuh kali artinya menyempurnakan tawaf (berkeliling) di sekitar Imam sebanyak tujuh kali. Kata *an Nar* berarti tidak memiliki pengetahuan tentang kebatinan, kata *ath Thuhur* berarti melepaskan

[58] Al Qadhi an Nu'man al Maghribi, ar Risalah al Madzhabiyyah-Khams Rasa'il Isma'iliyyah, tahqiq: 'Arif Tamir, Dar al Inshaf, Beirut, 1375 H/1956 M, hal. 82-84.

diri dari segala mazhab yang bertentangan dengan mazhab yang dianut oleh imam (pemimpin) aliran kebatinan.[59]

Juru dakwah aliran kebatinan tersebar di seluruh belahan dunia Islam, baik di barat maupun timur. Mereka mempropagandakan keharusan menggulingkan kerajaan-kerajaan Islam-Sunni, terutama Dinasti Abbasiyyah. Melalui proyek dakwah dan propaganda tersebut, mereka berhasil merusak aqidah umat, memicu fitnah dan keributan. Mereka juga berhasil melakukan pembunuhan terselubung atas sejumlah tokoh yang dinilai menentang usaha dakwahnya. Sejarah mencatat ratusan tokoh jatuh sebagai korban baik dari kalangan menteri, ulama maupun sultan sehingga menimbulkan perasaan takut di mana-mana.

Ancaman Filsafat dan Para Filsuf

Filsafat masuk arena pemikiran Islam sejak abad 2 Hijriah bersamaan dengan geliat penerjemahan ilmu-ilmu Yunani dan India ke dalam bahasa Arab. Namun sejak abad 4 Hijriah, filsafat tampil dengan karakteristik baru yanga mengancam kemurnian aqidah Islam, konsep kenabian (Nubuwwah) dan kerasulan (Risalah). Selain itu ia terkait dengan tujuan-tujuan politik yang menginginkan kembalinya otoritas elit-elit aristokrasi yang diluluhlantahkan oleh misi penaklukan Islam (*Futuhat*).

Corak filsafat baru ini dipelopori oleh Ibn Sina 370 Hijriah-428 Hijriah / 980 Masehi – 1037 Masehi yang dipandang sebagai filsuf Muslim terbesar. Ibn Sina merupakan sosok ensiklopedis pada masanya karena memiliki daya intelektual yang sangat tinggi, menguasai banyak bidang spesialisasi dan berwawasan luas serta pemikiran yang mendalam, meskipun popularitasnya sebagai dokter telah menutup kepiawaiannya dalam bidang-bidang lain.

Ibn Sina adalah seorang 'murid' Aristotles sekaligus seorang penganut tasawuf. Dualisme inilah yang membuatnya memiliki pandangan-pandang paradoks. Oleh sebab itu ada orang yang menilai Ibn Sina sebagai seorang yang bertakwa dan mengabdikan dirinya dalam ibadah, sementara ada juga yang meyakinkan bahwa Ibn Sina adalah sosok yang diselubungi sifat munafik, ia menutupi penyimpangannya dengan kedok tasawuf yang misterius.

Adz Dzahabi pernah menyebut Ibn Sina sebagai: "Filsuf Muslim terbesar yang menilai segala sesuatu dengan pertimbangan rasio (akal) dan menyimpang dari ajaran Rasul". Namun Ibn Taghri Bardi –yang hidup setelah adz Dzahabi- membantah penilaian seperti itu, ia berkata, "Sosok Ibn Sina tidak seperti itu. Ia adalah pengikut mazhab Hanafi dan belajar fiqih dari

---

[59] Abu Hamid Al-Ghazzali, Fadha'ih al Bathiniyyah, ad Dar al Qawmiyyah li ath Thiba'ah wa an Nasyr-Cairo, 1383 Hijriah/ 1964 M, hal. 55-59.

Imam Abu Bakr bin Abu Abdillah, seorang ahli zuhud dan tokoh mazhab Hanafi. Ia sempat bertaubat ketika menderita sakit menjelang ajalnya, bersedekah dengan hartanya, memerdekakan budak-budaknya, mengembalikan barang-barang yang pernah diambilnya secara zalim kepada para pemiliknya yang ia ketahui dan selalu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an setiap tiga hari sekali sampai ajal menjemputnya pada hari Jum`at di bulan Ramadhan. Sedangkan orang yang terlalu mengagungkan akal dan menyimpang dari ajaran Rasul tidak mungkin peduli dengan hukum-hukum syari`ah dan tidak akan berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca Al-Qur'an".[60]

Adalah fakta yang tidak dapat diragukan bahwa Ibn Sina memiliki kecenderungan-kecenderungan duniawi yang penuh syubhat, namun ia sangat berhati-hati dan rapi dalam mewujudkan keinginan-keinginannya. Seorang murid Ibn Sina yang sangat setia dan telah menyertainya selama 25 tahun yaitu Ibn Abi Ushaibi'ah menjelaskan bahwa gurunya, Ibn Sina, gemar sekali memanjakan nafsu duniawinya dan terlalu berlebihan dalam masalah seks yang justru menjadi faktor terbesar yang merusak kesehatannya. Biasanya, jika selesai menyampaikan pelajaran kedokteran pada malam hari, Ibn Sina meminta minuman dan alat-alat musik, lalu tenggelam dalam hiburan selama berjam-jam.

"Setiap malam, rumahnya penuh dengan para pelajar, aku sendiri belajar dari karyanya yang bernama asy Syifa, sementara Ibn Sina biasa menyuruh pelajar lain untuk mewakilinya membacakan buku al Qanun. Jika kami selesai belajar, datanglah para penyanyi dari beragam level. Sebuah suasana hiburan dipersiapkan lengkap dengan minuman dan alat-alatnya. Kami pun tenggelam di dalamnya".[61]

Kita mesti ingat bahwa orang tua Ibn Sina, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah pengikut aliran Kebatinan. Mereka sering melakukan pertemuan-pertemuan rahasia di rumah orang tuanya tersebut dan Ibn Sina sendiri hadir di sana. Mengenai hal ini, Ibn Sina menyatakan:

"Ayahku termasuk orang yang menerima ajakan juru dakwah yang datang dari Mesir (Fathimiyyah) dan menjadi pengikut Islami`iliyyah. Dari mereka, ayahku mempelajari masalah jiwa dan akal sesuai dengan keyakinan yang mereka anut, demikian pula saudaraku. Adakalanya mereka terlibat pembicaraan tentang masalah-masalah yang mereka hadapi, sementara aku hanya mendengarkan dan kemudian memahami apa yang mereka inginkan,

---

[60] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, al Mu'assasah al Mishriyyah li at Ta'lif wa at Tarjamah wa ath Thiba'ah wa an Nasyr, t.th., vol. 5, hal. 25-26.
[61] Ibn Abi Ushaibi'ah, Thabaqat al Athibba', Maktabat al Hayat-Beirut, 1965, hal. 441.

namun jiwaku tidak dapat menerimanya. Mereka selalu berusaha agar aku mau menerimanya dan mencoba menarik perhatianku dengan mengungkapkan masalah-masalah filsafat, ilmu ukur dan artitmatika India. Kemudia ayah menyuruhku belajar dari dari orang yang biasa menjual sayuran namun ahli aritmatika India sampai aku mampu mempelajarinya. Beberapa lama kemudian seorang yang bernama Abu Abdullah an Na'ili datang ke Bukhara, ia disebut-sebut sebagai ahli filsafat, maka ayahku memintanya agar tinggal di rumah kami agar aku dapat belajar darinya".[62]

Kedekatan Ibn Sina dengan filsuf-filsuf kebatinan tersebut, tentunya sangat berpengaruh terhadap pemikirannya sekaligus memberinya bekal untuk memainkan peranan signifikan dalam membangun geliat aliran filsafat dan menempatkannya pada posisi yang bertentangan dengan aqidah Islam. Untuk mengetahui peran Ibn Sina dalam hal ini, tampaknya cukup dengan memaparkan masalah paling mendasar dalam filsafatnya, yaitu masalah Epistimologi yang dengannya Ibn Sina menempatkan para filsuf setara dengan para Nabi. Selanjuntnya Ibn Sina memandang para filsuf memiliki kelebihan lain, yaitu bahwa mereka terus menjalankan misinya secara berkesinambungan dan pengetahuannya terus meningkat, sementara kenabian (Nubuwwah) telah berkahir dengan datangnya Nabi Muhammad Saw. Untuk memahami pandangan-pandangan ini secara lebih jelas, kita mesti menerangkan teori Ibn Sina mengenai alam nyata (*Wujud*) dan siklus pengetahuan (*Ma'rifah*).

Menurut Ibn Sina, alam wujud dimulai dari Akal Aktif Pertama (*al 'Aql al Fa'al al Awwal*) atau Allah. Lalu disusul oleh tingkatan-tingkatan wujud berikutnya, dengan catatan setiap tingkatan dianggap lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkatan sebelumnya. Tingkatan wujud pertama adalah Malaikat, kemudian planet yang memiliki kadar ketinggian yang berbeda, lalu disusul oleh alam materi yang dapat menerima segala proses kelahiran dan kefanaan (kesirnaan), setelah itu tingkatan unsur-unsur (*al 'Anashir*), lalu benda-benda logam dan tingkatan terakhir adalah makhluk hidup.

Makhluk hidup yang paling tinggi adalah manusia yang memilih pola hidup berkelompok demi menjaga kelangsungan dan dapat memanfaatkan segenap potensinya. Hidup bersama orang lain (berkelompok) menuntut adanya suatu aturan yang berasal dari luar lingkungannya. Aturan luar (wahyu) ini diterima oleh manusia dari Akal Aktif Pertama (Allah) yang memiliki aktivitas abadi. Akal Aktif Pertama mengirim aturannya kepada

---

[62] Ibn Abi Ushaibi'ah, ibid, hal. 437.

akal yang dapat menerima yang ada pada kelompok manusia yang paling unggul. Kelompok manusia yang paling unggul ini adalah para Nabi dan filsuf. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa Nabi menerima wahyu melalui interaksi langsung dengan Akal Aktif Pertama, tanpa proses pembelajaran karena daya intelektualnya jauh lebih unggul dari kelompok manusia lainnya.[63] Sedangkan filsuf mencapai keunggulan intelektual melalui proses pembelajaran dan usaha yang berkesinambungan sehingga mereka berhasil menerima aturan (wahyu) dari Akal Aktif Pertama (Allah).

Melalui teori ini, Ibn Sina mensejajarkan filsuf dengan nabi dan menganggap filsuf lebih tinggi dari ulama-ulama agama dan para mujtahid yang faqih. Selain itu, ia membuka suatu penilaian yang akan membawa kepada keniscayaan para filsuf untuk memegang tampuk strategis dalam hal memberi petunjuk dan mengarahkan masyarakat selama misi kenabian telah berakhir dan ditutup oleh Nabi Muhammad Saw.

Ibn Sina tidak hanya menerapkan teorinya di sela-sela kegiatan mengajar, melalui masalah-masalah logika, kedokteran dan ilmu-ilmu alam secara sendirian, namun langkahnya juga diikuti oleh beberapa filsuf dan ulama. Mereka menyebarkan teori tersebut di dalam madrasah-madrasah dan kalangan terpelajar. Senjata utama yang mereka gunakan adalah *Manthiq* (logika) yang memuat metode untuk mengembangkan daya pikir seorang filsuf sehingga layak menerima (pelajaran) dari Akal Aktif. Ilmu Manthiq bagaikan sihir bagi kaum terpelajar pada masa itu, mereka sangat giat mempelajarinya sampai tingkat mahir. Faktor yang membuat Manthiq begitu dominan dan menyebar dengan cepat adalah realitas pemikiran Islam yang diwakili oleh para Fuqaha dan semisalnya terkungkung oleh mazhabisme sektarian dan taqlid, sehingga mereka tidak sanggup menghadang arus filsafat yang membawa badai kerancuan aqidah di kalangan terpelajar dan kekacauan sosial di kalangan masyarakat awam!!!

Akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa pola pemikiran dan aqidah yang telah diterangkan secara detail di atas memiliki dua karakteristik yang menonjol:

Pertama: Institusi-institusi pemikiran Islam mengalami kejumudan dan menyimpang dari misinya untuk mengarahkan umat Islam. Ia berubah arah menjadi institusi-institusi praktis-akademis yang diselubungi oleh mazhabisme dan penyimpangan pola pikir dari konsep-konsep dasar yang ada pada Al-Qur'an dan Sunnah.

---

[63] Ibn Sina, Fi Itsbat an Nubuwwat, Dar an Nahar-Beirut, 1968, Muqaddimah hal. 13.

***Kedua*:** Terbukanya peluang bagi berbagai ideologi dan aliran-aliran pemikiran yang institusi-institusi formalnya telah hancur oleh misi penaklukan Islam (*Futuhat*). Mereka muncul dengan penampilan baru yang disesuaikan dengan kecenderungan aqidah dan peradaban yang dilahirkan oleh institusi-institusi pemikiran Islam selama tiga abad pertama (Hijriyah).

PENGARUH KERANCUAN PEMIKIRAN TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM

DAMPAK kegalauan pemikiran dan formalitas keagamaan –yang dialami oleh masyarakat Muslim pada periode pra-invasi tentara Salib Eropa- sangat berpengaruh terhadap struktur sosial-kemasyarakatan, prinsip dan nilai-nilai yang mendasari hubungan antar individu maupun mansyarakat dan menjadi acuan perilaku dan seluruh aktivitas mereka. Alhasil, masyarakat tersebut menjadi miskin konsep-konsep yang benar dan kepimpinan yang matang. Mereka menjalani rutinitas harian tanpa arahan yang benar, standar nilai Islam lenyap dari panggung kehidupan nyata, sedangkan nafsu dan syahwat merajalela.

Pengaruh-pengaruh negatif terasa begitu kental dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kemiliteran. Bidang-bidang tersebut hancur, fundamen internal masyarakat rapuh dan daya tahannya lemah serta rentan terhadap segala macam krisis dan keterpurukan.

Fenomena-fenomena keterpurukan ini dapat dilihat lebih jelas seperti berikut,

Rusaknya Aspek Ekonomi

Tidak benar asumsi yang menyatakan bahwa maju atau mundurnya ekonomi tergantung kepada sumber kekayaan yang melimpah atau sebaliknya, dan tidak juga tergantung kepada keunggulan atau

keterbelakangan sarana produksi. Maju dan mundurnya ekonomi justru tergantung kepada persepsi yang menjadi dasar cara mendapatkan dan cara menggunakan kekayaan. Jika persepsi tersebut dibangun berdasarkan cara pendapatan yang benar dan cara penggunaan yang benar pula, maka kehidupan ekonomi akan maju dan masyarakat menjadi sejahtera. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu pendapatan dan penggunaan kekayaan dilakukan dengan cara-cara yang tidak benar, maka kehidupan ekonomi akan jatuh terpuruk dan masyarakat menderita krisis multidimensi.

Persepsi pertama menempatkan cara mendapatkan dan menggunakan kekayaan dalam rangka untuk kepentingan bersama (umum), sementara peran orang-orang yang memegang kendali ekonomi hanya sebagai fasilitator yang bertanggungjawab untuk mengumpulkan dan mendistribusikannya. Sebaliknya, persepsi kedua menempatkan pendapatan dan penggunaan kekayaan untuk kepentingan individu, sementara peran orang-orang yang mengendalikan roda ekonomi adalah sebagai perampas dan pelaku monopoli. Mereka merampas kekayaan rakyat dengan cara menipu, menaikkan harga, spekulasi, menerapkan pajak yang tinggi dan lain-lain, lalu memonopoli kekayaan tersebut untuk kepentingannya sendiri dan menggunakannya sesuai dengan kecenderungan nafsu pribadinya.

Oleh sebab itu, Al-Qur'an mendorong manusia agar tidak memikirkan tentang sumber-sumber rejeki, melainkan memberi arahan yang sangat jelas tentang keharusan menempuh cara yang halal dalam proses mendapatkan dan menggunakannya serta menjalankan perintah Allah yang berkaitan dengannya. Kekeliruan dalam memahami dua masalah ini merupakan sumber kekacauan yang diderita oleh kaum Muslimin pada masa-masa kemunduran. Kondisi inilah yang menjadi corak kehidupan ekonomi masyarakat Muslim pada periode sebelum dan selama invasi tentara Salib-Eropa.

Pada masa itu, kekeyaan diperoleh melalui prosedur yang tidak benar. Negara menerapkan berbagai macam pajak dan pemerasan. Orang-orang yang ingin menjalankan ibadah hajipun tak luput dari kewajiban membayar pajak kepada setiap penguasa wilayah yang mereka lalui, seperti pada kasus penguasa kerajaan Fathimiyyah yang memungut pajak dari calon-calon haji yang berasal dari kawasan Maghrib ketika melewati Mesir, "Jika ada yang tidak sanggup membayar maka ia akan ditahan dan bisa jadi tidak sempat wuquf di Arafah".[64]

---

[64] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 299.

Pada waktu yang sama, pejabat-pejabat pemerintah sibuk memperkaya diri sehingga memiliki kekayaan yang sangat besar dengan jumlah yang tidak dapat dibayangkan. Sebagai contoh, Ibnu Khallikan menuturkan besarnya kekayaan yang ditinggalkan oleh seorang menteri kerajaan Fatihimiyyah, Badr al Jamali, ketika ia meninggal pada tahun 515 Hijriah:

"Kekayaan yang ia tinggalkan berupa 600.000.000 (enam ratus juta) keping uang emas (dinar), 250 peti uang perak (dirham), 75.000 helai pakaian terbuat dari kain satin halus, emas Iraq batangan sebanyak 30 kendaraan, sebuah guci emas berisi permata seharga 12.000 dinar, 100 batang gantungan dengan berat tiap gantungan 100 *mitsqal*, tersebar di sepuluh ruangan yang berarti ada sepuluh gantungan pada tiap ruangan, pada tiap gantungan terlekat kain dengan pengait yang terbuat dari emas, kain tersebut beraneka warna dan dipakai sesuka hatinya. Selain itu ada 500 peti berisi kain dengan sulaman Tanis dan Dimyath. Badr al Jamali juga meninggalkan kuda, budak, keledai, kendaraan, parfum, perhiasan dan aksesori yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah swt., sedangkan sapi, kerbau dan kambing benar-benar tidak mungkin dapat dihitung oleh manusia. Jika diperkirakan, harga susu hewan-hewan ternak yang diperah pada tahun kematiannya itu bisa mencapai 30.000 dinar. Di antara sekian banyak warisannya masih ada dua peti besar berisi kain bersulam emas dengan gambar dayang dan wanita-wanita cantik".[65]

Dalam hal ini, kalangan militer tidak kalah dengan para pejabat dan menteri, mereka selalu berusaha menggunakan kesempatan sebaik-baiknya di saat terjadi pertentangan antar penguasa atau antara para sultan dan raja. Mereka tidak segan-segan menjarah seisi kota, pertokoan dan rumah-rumah penduduk.

Di lain pihak, para pedagang begitu lihai menggunakan seribu cara untuk menaikkan harga, terutama ketika terjadi kelangkaan bahan-bahan pokok dan barang-barang keperluan yang mendesak, seperti kasus yang terjadi pada tahun 428 Hijriah Ibn Taghri Bardi menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi saat itu secara ringkas:

"Seorang penduduk Kairo terpaksa menjual rumahnya dengan harga 20 karung tepung terigu, padahal ia membelinya dulu dengan harga 900 dinar. Pada saat itu sebutir telur dijual dengan harga satu dinar, sementara sekarung gandum pernah dijual seharga 100 dinar namun beberapa saat kemudian persediaan gandum habis sama sekali".[66]

---

[65] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 2, hal. 120-162. Tarjamah no. 207. Cerita serupa dapat dilihat dalam: Ibn Qadhi Syuhbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 88-89.
[66] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 17.

Ibn Taghri juga menjelaskan kondisi pasar pada tahun 449 Hijriah di mana harga sebuah delima dan jambu mencapai satu dinar. Demikian pula harga sebuah mentimun dan sayuran. Sementara pada tahun 511 Hijriah harga berbagai barang semakin tinggi dan semua bahan makanan pokok habis di pasaran sehingga harga sekarung gandum atau tepung mencapai 300 dinar.

Sementara itu pola penggunaan kekayaan sangat tergantung kepada kecenderungan nafsu orang-orang kaya dan kalangan *Mutrafun* (elit), sehingga ketika musim panas pun mereka menyuruh orang untuk mengambil balok-balok es yang dibungkus dengan kain wol dan karung dari puncak gunung Lebanon. Mereka benar-benar bergelimang kemewahan yang tiada tara. Barangkali contoh-contoh kasus berikut ini dapat menjelaskan gaya hidup mereka:

Ibnu Katsir menuturkan salah satu sisi gaya hidup Abu Nashr Ahmad bin Marwan al Kurdi, Gubernur wilayah Bakr dan Mayarfin yang meninggal pada tahun 453 Hijriah:

"Ia memiliki lima ratus wanita *sariyyah* (bekas tawanan perang) beserta pelayan-pelayan mereka dan ilma ratus pembantu. Ia juga memiliki banyak wanita penghibur (penyanyi) dengan harga setiap penyanyi sekitar 5000 dinar atau lebih. Setiap mengadakan acara hiburan biasanya dilengkapi dengan alat-alat dan aneka perkakas yang bisa mencapai 200.000 dinar".[67]

Ibnu Katsir juga mencatat perlengkapan pernikahan puteri Sultan Maliksyah yang diadakan pada tahun 480 Hijriah:

"Pada bulan Muharram 480 Hijriah, perlengkapan puteri Sultan Maliksyah diangkut ke istana dengan menggunakan seratus tiga puluh ekor unta yang dihiasi kain sutera Romawi, kebanyakan barang yang dibawa terbuat dari emas dan perak. Selain menggunakan unta juga menggunakan tujuh puluh empat keledai yang dihiasi kain sutera mahal sementera lonceng dan pengikatnya terbuat dari emas dan perak. Iring-iringan keledai didahului oleh tiga puluh tiga ekor kuda yang membawa alat tunggangan terbuat dari emas dan bertabur permata serta sebuah pelaminan besar yang dihias kain sutera mahal bersulam emas dan bertabur permata".[68]

Pada tahun 517 Hijriah, permaisuri Khalifah al Mustarsyid Billah mengadakan sebuah acara jamuan khitan bagi putera-puteranya. Kota Baghdad dihias indah, di atas gerbang an Nawa dibangun sebuah kubah yang dihiasi dengan kain sutera dan permata yang menyilaukan mata setiap

---

[67] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 87.
[68] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 132.

orang yang memandang, sementara gerbang as Sayyid al 'Alawi dihiasi dengan aneka perhiasan dan kain-kain indah.

Tahun 516 Hijriah, adalah saat terbunuhnya menteri Sultan Mahmud as Saljuqi yang dikenal dengan Abu Thalib as Sumairumi, bertepatan ketika isterinya keluar dari rumah diiringi oleh seratus pelayan dengan menggunakan kendaraan-kendaraan yang terbuat dari emas, "namun ketika tahu bahwa suaminya terbunuh, mereka pulang dengan menundukkan wajah padahal mereka baru saja tampak hingar bingar dan sangat bahagia".[69]

Selain para Sultan, gubernur dan pejabat-pejabat tinggi kerajaan, golongan kaya lainnya tidak mau ketinggalan dan mengikuti jejak mereka, sehingga banyak tokoh mazhab yang sering menyampaikan ceramah yang sarat dengan nasihat, mejalani gaya hidup yang kontras dengan kegiatan mereka di luar. Ibnul Jauzi dan Ibnu Katsir mencatat cukup banyak kasus tokoh-tokoh mazhab yang ketika menerima jabatan hakim atau waqaf, mereka terlibat kolusi, membeli budak-budak perempuan, alat-alat musik dan permadani yang terbuat dari sutera, sementara berbagai kebutuhan publik sama sekali tidak mendapat perhatian yang layak, contohnya mereka tidak peduli dengan pengairan dan pertanian sehingga berkali-kali terjadi banjir –dari sungai Dijlah dan Eufrat- yang menghancurkan sarana-sarana umum. Demikian pula dengan jalan dan keamanan sehingga membuka peluang bagi kawanan penyamun dan perampok untuk turut serta menjarah pertokoan dan rumah penduduk. Belum lagi jika ditambah dengan serangan-serangan yang dilakukan oleh orang-orang Badwi terhadap masyarakat yang tinggal di perkampungan, mereka sering merampas persediaan makanan dan mengintai kafilah jemaah haji dan pedagang.[70]

Akibat dari semua itu, mayoritas masyarakat Muslim menderita berbagai bentuk kelaparan yang tiada tara. Banyak masyarakat yang memilih tinggal di tepi sungai dan dekat sumber air agar dapat leluasa memungut dedaunan yang jatuh. Kelaparan dan wabah penyakit menjangkit di seluruh penjuru dunia Islam. Bahkan beberapa keluarga menderita kelaparan yang dahsyat dan tidak dapat mengatasinya kecuali dengan cara memangsa anggota keluarga lain atau anak-anak kecil dari kalangan keluarga sendiri, atau anggota keluarga yang meninggal. Peristiwa ini tidak hanya diriwayatkan oleh seorang sejarawan, melainkan merupakan suatu fenomena yang dicatat oleh semua sejarawan yang meriwayatkan kondisi periode tersebut seperti Ibnul Jauzi, Ibnu Katsir dan Ibn Taghri Bardi dan lain-lain. Di sini kami hanya akan menceritakan beberapa contoh kasus yang diriwayatkan oleh mereka. Ibn

---

[69] Ibn Qadhi Syuhbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 89-90.
[70] Majid 'Irsan al Kilani, Nasy'at Al-Qadiriyyah, hal. 99.

Taghri Bardi mencatat peristiwa kelaparan yang terjadi pada tahun 428 Hijriah secara singkat:

"Banyak penduduk Mesir yang eksodus dari negeri itu karena mengalami paceklik yang sangat hebat dan kelaparan yang tidak pernah terjadi di negeri manapun. Penduduk mesir banyak yang mati, mereka memakan sesamanya sendiri. Ada yang menunjukkan kepada beberapa tukang masak yang menyembelih anak-anak dan wanita lalu mereka memakan daging mereka. Mereka biasa menjual daging-daging tersebut setelah dimasak dan sisanya di makan binatang. Pada masa itu anjing dijual dengan harga 5 Dinar dan kucing dijual dengan harga 3 Dinar.

Ada kasus orang-orang *Sudan* yang suka menculik wanita di gang-gang sempit dengan menggunakan jala, jika berhasil mereka memotong dagingnya lalu memakannya. Pada suatu saat seorang wanita gemuk melintas di gang al Qanadil di Mesir, maka orang-orang *Sudan* mengikatnya dengan jala, lalu memotong sebagian anggota tubuhnya dan memakannya sementara korban masih hidup dan dibiarkan begitu saja. Akhirnya wanita tadi berhasil lolos dari cengkeraman mereka dan berteriak minta tolong. Aparat segera datang dan mengepung rumah orang-orang *Sudan* tersebut, mereka terkejut karena menemukan ribuan korban di dalamnya dan orang-orang *Sudan* itu akhirnya dibunuh".[71]

Pada tahun 440 Hijriah, wabah penyakit tersebar di kawasan Mosul, Jazirah dan Iraq sehingga 30.000 dinyatakan mati, bahkan pernah 400 jenazah dishalatkan sekaligus.[72]

Antara tahun 448-449 Hijriah, terjadi wabah dan musim paceklik di Mesir, Iraq, Syam dan seluruh pelosok wilayah Islam sehingga masyarakat terpaksa makan bangkai binatang dan menggali kuburan manusia, sementara orang-orang kaya terpaksa membeli satu buah delima dan jambu dengan haraga satu Dinar.[73]

Pada tahun 470 Hijriah berbagai macam penyakit menyerang desa-desa di Iraq dan Syam.[74]

Pada tahun 511 Hijriah harga barang-barang kebutuhan naik dan bahan-bahan makanan habis sehingga harga sekarung gandum atau tepung terigu bisa mencapai 300 Dinar, namun beberapa saat kemudian habis sama sekali. Banyak manusia yang mati kelaparan dan ada pula yang memakan daging anjing dan kucing.[75]

---

[71] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 15-16.
[72] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 44.
[73] Ibn Taghri Bardi, An Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 15-17.
[74] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 117.
[75] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 213.

Kemiskinan merebak di mana-mana, krisis dan berbagai macam penyakit semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga menjadi fenomena umum kondisi masyarakat Muslim saat itu. Keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap kelemahan masyarakat Muslim dalam menghadapi bahaya besar yang datang dari luar karena mencium aroma kelemahannya.

Rusaknya Aspek Sosial

Hancurnya keutuhan konsep pemikiran dan maraknya mazhabisme sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Konsep Umat Islam benar-benar hancur dan sebagai penggantinya muncul konsep fanatisme keluarga, kedaerahan dan mazhab, bahkan ada pula fanatisme wilayah-wilayah kecil di dalam satu kota. Buku-buku sejarah mencatat berbagai peristiwa pertikaian dan kerusuhan yang terjadi pada periode tersebut. Sebagai contoh, Ibn Atsir mencatat kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di beberapa bagian kota Baghdad yang melibatkan penduduk kawasan Bab al Bashrah, Karkh, Suq al Madrasah dan lain-lain..., Ibn Atsir menambahkan bahwa kerusuhan antar warga sering sekali terjadi. Pada tahun 470 Hijriah sejumlah orang terbunuh dan banyak rumah yang dibakar, "Masyarakat beramai-ramai keluar sambil mengangkat tongkat, mereka menyerang menteri yang sedang bersantai di kamarnya seraya melontakan kata-kata kasar...sering sekali terjadi penjarahan, pembunuhan dan perusakan yang sangat merugikan".[76]

Kehidupan sosial pada masa itu diwarnai oleh kerusuhan dan kekacauan. Gerombolan pengacau dan perampok sering melakukan aksi di jantung ibu kota Baghdad, mereka tidak segan menguasai beberapa kawasan dan melawan aparat kerajaan. Sering pula terjadi bentrokan antara masyarakat umum dengan pelayan-pelayan Khalifah yang beretnik Turki.[77]

Ibn Atsir menuturkan kerusuhan yang terjadi di Damaskus pada tahun 461 Hijriah yang menyebabkan masjid al Umawi terbakar:

"Di Damaskus terjadi pertikaian antara orang-orang Maghrib (pro-kerajaan Fathimiyyah) dan orang-orang Masyriq (pro-kerajaan Abbasiyyah), mereka melempari sebuah bangunan yang berada di sebelah masjid dengan api. Bangunan itu terbakar dan api menjalar ke masjid. Saat itu mayoritas masyarakat mendukung orang-orang Maghrib. Untuk itu, mereka menghentikan pertikaian dan mulai sibuk memadamkan api yang sudah

[76] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, hal. 170-177.

[77] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 9, hal. 103, 113, 137, 138, 216 dan 228.

masuk masjid. Keadaan tidak terkendali, api benar-benar telah melenyapkan keindahan masjid dan hilanglah hasil karya yang mengagumkan itu".[78]

Di tengah hancurnya pranata kehidupan sosial, masyarakat dari berbagai lapisan justru sibuk dengan masalah-masalah harian yang bersifat rutin dan bersekala kecil seputar makanan, pakaian, tempat tinggal, persaingan dagang, hiburan dan sarana pelampiasan nafsu. Maka berkembanglah kemunafikan, nilai-nilai masyarakat hancur dan moralpun terpuruk. Perbincangan mengenai idealisme dan masalah-masalah besar hanya menjadi sarana bagi para orator, penceramah dan guru untuk mengais rejeki, atau hanya sekadar utopia dan idealisme kosong yang dicibir dan tidak mengundang perhatian orang banyak.[79] Ahli sejarah Abu Syamah menggambarkan kondisi masyarakat waktu itu seperti berikut,

"Mereka seperti orang-orang yang hidup pada masa Jahiliyah. Setiap orang hanya sibuk dengan perut dan kemaluannya, tidak mempunyai kepedulian untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran".[80]

Penjelajah ternama yang hidup pada masa itu, Ibn Jabir, juga menggambarkan kondisi pemikiran dan sosial masyarakat waktu itu. Dia membandingkannya dengan kondisi masyarakat Muslim di wilayah Maghrib di bawah kekuasaan kerajaan al Murabithin:

"Setiap orang yang mau meneliti akan sampai kepada suatu kesimpulan dan keyakinan bahwa sudah tidak ada lagi 'Islam' selain di kawasan Maghrib karena mereka memiliki komitmen yang jelas. Namun wilayah-wilayah lain termasuk negeri-negeri Masyriq (kawasan Timur yang meliputi Baghdad, Syam, Khurrasan dst, *penj.*) terbelenggu dalam hawa nafsu dan bid`ah. Banyak terdapat kelompok-kelompok yang sesat dan pecah, kecuali mereka yang mendapat perlindungan dari Allah Swt".[81]

Kerusakan yang amat parah tersebut disertai dengan maraknya hiburan dan kemerosotan akhlaq. Pada waktu itu terkenal sekali permainan mengadu burung merpati, prostitusi dan minuman keras juga berbagai macam hiburan lainnya, wanita penghibur dan penyanyi yang sangat marak dan sulit dibayangkan.[82]

Sementara kehidupan keagamaan cenderung terbatas pada pelaksanaan ritual dan ibadah lahiriyah, sedangkan pengaruh agama dalam pola interaksi

---

[78] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, hal. 59.
[79] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani.
[80] Abu Syamah, Kitab ar Rawdhatain, hal.7.
[81] Ibn Jabir, ar Rihlah, Dar Shadir-Beirut, t.thn. hal. 55-56.
[82] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 105 dan 111.

dan *mua'malah* sama sekali tidak terasa. Buku-buku sejarah yang mencatat kondisi waktu itu memuat banyak sekali fakta dan fenomena tersebut.

Perpecahan Politik Dan Pertentangan Sunni-Syi'ah

Sejak Sultan Maliksyah wafat pada tahun 486 Hijriah/1092 Masehi kekuasaan Bani Saljuq mulai pecah karena terjadi pertentangan antara putera-puteranya. Dalam masa lima tahun, kerajaan pecah menjadi lima kesultanan yang terus bersaing, yaitu: Kesultanan Persia yang dipimpin oleh Barkiyaruq yang juga menguasai Baghdad, Kerajaan Khurrasan dan wilayah seberang sungai yang dipimpin oleh Sinjar, Kerajaan Halab yang dipimpin oleh Ridwan bin Tatsy, Kerajaan Damaskus yang dipimpin oleh Daqqaq bin Tatsy dan Kesultanan Saljuq Romawi yang dipimpin oleh Qalaj bin Arsalan. Pada tahun 1104 Masehi Kesultanan Persia pecah menjadi dua bagian kecil.

Pada masa yang sama terjadi perpecahan di kawasan Syam dan muncul kelompok-kelompok penguasa kecil yang dikenal dengan Atabikiyat seperti Atabik Damaskus dan Atabik Mosul. Beberapa Atabikiyat memiliki wilayah kekuasaan yang sangat kecil yaitu hanya meliputi satu kota atau bahkan hanya satu benteng saja.[83]

Hubungan antara kerajaan-kerajaan kecil ini diwarnai dengan kecurigaan, keraguan dan keserakahan sehingga mereka terlibat dalam pertikaian dan perang yang nyaris terjadi setiap tahun. Pertikaian-pertikaian ini sangat berpengaruh terhadap kondisi rakyat dan masyarakat Muslim. Mereka sering menjadi korban penganiayaan, penjarahan dan ketimpangan ekonomi serta sosial. Selain itu, musuh-musuh luar (non-Islam) sering memanfaatkan pertikaian yang terjadi antara kerajaan-kerajaan Muslim itu, mereka melakukan penyerangan dan pembantaian di beberapa negeri. Itulah yang dilakukan oleh tentara-tentara Salib pada tahun 509 Hijriah.[84]

Di dalam setiap kerajaan kecil yang terpecah-pecah itu ada sekelompok pemimpin tentara dan elite penguasa yang sering melakukan kudeta dan revolusi. Mereka tidak segan untuk menjual loyalitas dan dukungan kepada Sultan tertentu demi memperoleh upah dan hadiah. Demikian pula kondisi tentara, mereka melihat ketentaraan sebagai sarana mencari rejeki dan memanfaatkan kondisi yang kacau balau untuk melakukan penjarahan, mencari keuntungan dan pemberian. Fenomena-fenomena seperti ini banyak sekali tercatat dalam buku-buku sejarah yang menulis periode tersebut seperti buku Ibn Jauzi, Ibnu Al-Atsir, Ibnu Katsir dan lain-lain.

---

[83] Sa'id Abdul Fattah 'Asyur, al Harakah ash Shalibiyyah, vol. 1, hal. 110.
[84] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 178-179.

Kondisi perpecahan ini dimanfaatkan pula oleh kabilah nomad Bani Mazid yang tinggal di tepi barat sungai Eufrat. Bersama pemimpin mereka, Shadaqah bin Manshur bin Dabis bin Mazid al Asadi, mereka menjadikan kota al Hullah sebagai pusat kegiatannya pada tahun 1101 Hijriah dan mendirikan kekuasaan di sana. Mereka suka menyerang dan menjarah daerah lain ketika terjadi kekacauan dan pertikaian. Para pemimpin kabilah ini tidak segan-segan untuk melakukan kontrak kerjasama dengan tentara Salib pada masa-masa berikutnya.[85]

Bahaya 'kerajaan' nomad ini semakin terasa ketika berada di bawah kepemipinan Dabis yang meninggal pada tahun 529 Hijriah. Dia memimpin beberapa penyerangan terhadap Khalifah Bani Abbasiyah di Baghdad dan di beberapa daerah kekuasaannya di sekitar Iraq dan Syam. Hal ini dicatat oleh Ibn Taghri Bardi dalam bukunya:

"Dia (Dabis) adalah orang yang paling jahat di antara keturunan kabilah itu. Dia suka melakukan dosa-dosa besar dan kejahatan-kejahatan besar pula. Khalifah dan masyarakat Muslim sering menjadi korban kejahatannya. Dia menolak pelaksanaan ibadah haji dan membolehkan hubungan seks di bulan Ramadhan. Dia hidup selama 67 tahun dan mati dibunuh oleh Sultan Mas`ud dari Bani Saljuq pada bulan Dzulhijjah 529 Hijriah.[86]

Sementara itu, pemimpin-pemimpin di kawasan Hijaz tidak memiliki komitmen loyalitas yang jelas, adakalanya mereka condong ke Bani Abbasiyah namun kadang-kadang condong ke Dinasti Fathimiyyah. Mereka terlibat pembunuhan jemaah haji dan merampok hartanya, terutama Gubernur Mekkah yang bernama Muhammad bin Abi Hasyim.[87]

Selain masalah perpecahan internal, kerajaan-kerajaan kecil ini terlibat dalam pertikaian pahit dengan kerajaan Fathimiyyah yang menguras habis kekuatan materi dan manusiawinya. Sejak abad 4Hijriah, kerajaan Fathimiyyah berhasil memperkokoh kedudukannya di Mesir dan wilayah selatan Jazirah Arab, mereka menjalankan segala kebijakannya dengan tujuan meruntuhkan kekuasaan dinasti Abbasiyah dan melenyapkan pemikiran Islam-Sunni untuk digantikan dengan pemikiran Syi'ah. untuk itu, mereka menyebarkan para juru dakwahnya di kawasan Masyriq (Timur) dan Maghrib (Barat) untuk mempropagandakan upaya meruntuhkan kerajaan Sunni dan mengumbar janji munculnya keadilan serta kesejahteraan setelah semua masyarakat Muslim tunduk di bawah panji kekuasaan Fathimiyyah.

Para juru dakwah tersebut berhasil mempengaruhi masyarakat lapisan bawah dan tentara serta membuat kekacauan, sehingga pada tahun 450

---

[85] Sa'id Abdul Fattah 'Asyur, al Hurub ash Shalibiyyah, vol. 2, hal. 115.
[86] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 256.
[87] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 140.

Hijriah mereka berhasil melakuan kudeta militer di kota Baghdad yang dipimpin oleh al Basasiri yang pada saat itu langsung mengumumkan pencopotan Khalifah Bani Abbas dan mengangkat Khalifah dinasti Fathimiyyah. Kemudian dia berusaha membantai pemimpin-pemimpin politik dan ulama dari kalangan Sunni selama satu tahun. Sejarawan Imaduddin al Ashfahani menggambarkan dampak yang timbul dari kudeta al Basasiri ini:

"Pada masa itu terjadilah kudeta al Basasiri, dia berhasil menguasai Baghdad pada tanggal 6 Dzulqa`dah 450 Hijriah dan kemudian dienyahkan darinya pada tanggal 16 Dzulqa`dah 451 Hijriah Keadaan tahun itu sangat suram, cahaya Allah nyaris padam. Dia mengangkat penguasa Mesir (Fathimiyyah), sementara Khalifah (Abbasiyah) sudah terusir dari singgasananya...al Basasiri menyalib pejabat tinggi Abu Muhammad bin al Ma'mun yang menjadi delegasi Khalifah...juga membunuh para pengikut Quraisy bin Badran-Abdurrazzaq Abu Nashr Ahmad bin Ali. Pemerintahan Islam menjadi kacau dan Darussalam (kekuasaan dinasti Abbasiyah, *penj.*) menjadi lumpuh. Cukup lama Khalifah terasingkan dan semakin besar penderitaan rakyat".[88]

Al Basasiri terus menguasai Baghdad atas nama kerajaan Fathimiyyah sehingga datangnya tentara Bani Saljuq yang berhasil meredam kudeta dan menyelamatkan dinasti Abbasiyah sekaligus aqidah Sunni. Sejak kejadian ini, penguasa Fathimiyyah menempuh kebijakan politik baru yaitu bekerjasama dengan gerakan sekte kebatinan Isma'iliyyah. Dua kekuatan itu berkonspirasi untuk meneror masayarakat Muslim, memicu kekacauan dan melakukan pembunuhan misterius. Perpecahan yang terjadi di kalangan Bani Saljuq dimanfaatkan oleh sekte Kebatinan untuk mengokohkan kedudukannya dan menyebarkan dakwahnya. Pada tahun 488 Hijriah/1094 Masehi, mereka berhasil menguasai benteng Syahdaz dekat Isfahan yang merupakan salah satu benteng yang kuat dan strategis di wilayah kekuasaan Saljuq, keberhasilan ini membuat posisi sekte Kebatinan semakin kuat. Dan pada masa berikutnya, benteng tersebut menjadi pusat penggodokan strategi dan pusat pertahanan ketika mereka berusaha menghabisi para penentang dakwahnya dan siapa saja yang melawannya.[89]

Korban-korban pembunuhan misterius yang dilakukan oleh sekte Kebatinan sangat banyak, mereka adalah para pejabat tinggi Bani Saljuq seperti Menteri Nizham al Mulk dan puteranya.[90] Para penguasa Bani Saljuq

---

[88] Imaduddin al Ashfahani, Tarikh Dawlat Al Saljuq, Ikhtishar al Fath al Bandari, Dar al Afaq al Jadidah-Beirut, 1978, hal. 18.
[89] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, hal. 430-431.
[90] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, hal. 418 dan 204-205.

tidak berhasil melumpuhkan kekuatan sekte ini yang terus membuat kekacauan dan menyebarkan ketakutan serta kekhawatiran pada masyarakat di seluruh pelosok negeri-negeri Islam kawasan Masyriq (Timur), sehingga mereka dihancurkan oleh tentara Mongol pada tahun 654 Hijriah/ 1256Masehi.

Sementara di sebelah selatan (Syam), para pengikut sekte Kebatinan terus menyebarkan ketakutan dan melancarkan teror serta pembunuhan misterius. Ketika tentara Salib berhasil menguasai Palestina dan pantai Syria, pemimpin sekte kebatinan dan penguasa Fathimiyyah meminta bantuan kepada panglima dan raja tentara Salib untuk bekerjasama menghancurkan kekuasaan Sunni. Pada masa-masa berikutnya mereka berusaha membunuh Sultan Shalahuddin al Ayyubi sebanyak dua kali, namun ia berhasil menyelamatkan diri walaupun pada kali kedua ia selamat melalui sebuah keajaiban.

Abu Syamah meriwayatkan detail peristiwa keji tersebut. Ia menyatkaan bahwa para pengikut sekte Kebatinan mengirim beberapa orang dengan cara menyamar memakai pakaian tentara Shalahuddin, mereka berhasil masuk ke dalam barisan tentara ketika Shalahuddin sedang mengepung benteng 'Azzaz di Syria Utara. Para penyamar itu mulanya ikut terjun di medan perang dan tampil gagah berani, namun ketika Sultan Shalahuddin sedang sibuk mengatur jalannya perang dari dalam kemahnya, tiba-tiba seorang pengikut Kebatinan melompat dan menusuk kepalanya, tetapi tusukannya tidak berhasil karena mengenai pelindung kepala yang terbuat dari besi, pisau tergelincir dan sempat melukai pipi Sultan. Karena serangannya tidak berhasil, pengikut Kebatianan tersebut menyerang Sultan dan berhasil menggulingkannya di atas tanah, ia berusaha mengepit tubuh Sultan dan bersiap-siap menusuk lehernya, namun seorang pengawal Sultan yaitu Saifuddin Bazkuj segera memberi bantuan dan membunuh penyerang itu dengan pedangnya. Dari arah lain tiba-tiba ada seorang pengikut Kebatinan yang menerjang Sultan, namun kali ini ia dihalangi oleh salah seorang kepercayaan Sultan yang bernama Daud bin Mankalan al Kurdi, ia berhasil membunuh penyusup itu dengan pedangnya, namun Daud sendiri sempat terkena tusukan pengikut Kebatinan itu sehingga ia terluka dan meninggal beberapa hari kemudian. Di saat keadaan masih kacau, penyusup ketiga menyerang Sultan, namun ia berhasil dihalangi oleh Amir Ali bin Abi al Fawaris dan beberapa tentara yang ada di situ sehingga penyusup itupun mati seketika. Kemudian muncul penyusup keempat, namun ia begitu

ketakutan sehingga berusaha melarikan diri. Dengan sigap tentara Sultan mengejar dan membunuhnya.

Sultan Shalahuddin sendiri dibawa dan dipindahkan ke pembaringannya dengan darah yang terus mengalir dari pipinya. Pada hari itu perang berhenti, di kalangan tentara terjadi ketakutan terhadap kawan sendiri dan keadaan mereka menjadi kacau balau karena muncul ketidakpercayaan bahwa Sultan masih hidup sehingga menuntut agar dapat melihat Sultan. Ketika para pengawal setia Sultan mau menghadirkan Sultan di tengah-tengah mereka, maka tentara menjadi tenang kembali".[91]

Lemahnya Dunia Islam dalam Menghadapi Serangan-serangan Kaum Salib (Eropa)

Di saat masyarakat Muslim di seluruh pelosok negeri menderita kerusakan dan kelemahan dalam berbagai bidang kehidupan, sedangkan penguasa-penguasa Muslim terlibat pertikaian dan perpecahan, datanglah pasukan Salib. Mereka berhasil menghancurkan kekuasaan Bani Saljuq di Asia Kecil dan menguasai ibu kota Nicea. Mereka melanjutkan serangannya sehingga sampai di wilayah Syam dan mengancam kedudukan dua penguasa bersaudara di sana yaitu Ridwan di Halab dan Daqqaq di Damaskus. Ancaman tentara Salib begitu serius sehingga dua bersaudara tersebut terpaksa tunduk dan membayar Jizyah (upeti) kepada mereka. Kedua penguasa tersebut harus rela atas penghinaan itu dengan alasan menyelamatkan rakyat dan menjaga kehormatan negeri Islam.[92]

Serangan-serangan pasukan Salib semakin agresif sehingga berhasil menguasai wilayah yang sangat luas, pada tahun 491 Hijriah/1097 Masehi mereka menguasai Anthakiyah dan terus melakukan serbuan sehingga berhasil merebut Baitul Maqdis (Palestina) pada tahun 492 Hijriah/1098 Masehi. Di setiap kota dan desa yang dilalui, pasukan Salib melakukan pembantaian terhadap penduduk dengan cara yang sangat keji. Kuda-kuda yang mereka tunggangi berlumuran darah korban-korban pembantaian yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak. Semua peristiwa ini terjadi di saat mayoritas masyarakat Muslim terlena dengan pertikaian dan perselisihan antara mereka sendiri. Para Sultan dan penguasa tidak melakukan tindakan apapun untuk menghentikan invasi pasukan Salib yang terus merebak, seluruh lapisan masyarakat malah sibuk dengan urusan-

[91] Abu Syamah, Kitab Ar Rawdhatain, vol. 1, bagian 2, Tahqiq: Dr. Muhammad Hilmi, Cairo, 1962, hal. 659-661.
[92] Dr. Husain Mu'nis, Nuruddin Mahmud, Cairo, 1959, hal. 82-83.

urusan pribadi dan masalah-masalah sepele, mereka justru terus bersaing dan bertikai dalam hal-hal itu.[93]

Beberapa buku sejarah Islam pada periode tersebut mencatat mencatat gambaran-gambaran ironis tentang sikap para penguasa dan masyarakat Muslim yang lebih mementingkan urusan pribadi daripada berusaha menghadapi bahaya yang sedang mengancam. Beberapa gambaran peristiwa dicatat oleh Ibn Jauzi dalam buku sejarahnya *al Muntazham* dan Ibnu Al-Atsir juga sejarawan lainnya yaitu ketika pasukan Salib menguasai kota Ramallah, Quds dan 'Asqalan, mereka membunuh penduduk kota-kota tersebut dan di kawasan al Aqsha mereka membantai sekitar 70.000 (tujuh puluh ribu) kaum Muslimin yang meliputi masyarakat biasa, ulama, pelajar, ahli ibadah dan ahli zuhud.[94]

Setelah peristiwa pembantaian itu, penduduk wilayah Syam memohon pertolongan dari Khalifah Bani Abbas dan penguasa wilayah Timur. Ibnu Al-Atsir dan Ibnu Katsir menggambarkan keberangkatan utusan penduduk Syam dan sambutan serta hasil dari misi tersebut, dua sejarawan tersebut menyatakan:

"Para penduduk pergi melarikan diri dari Syam menuju Iraq, mereka meminta bantuan kepada Khalifah dan Sultan atas serangan pasukan Eropa. Di antara mereka ada yang ditemani oleh al Qadhi Abu Sa`ad al Harawi, maka ketika masyarakat Baghdad mendengar peristiwa tersebut, mereka gempar dan menangis tersedu-sedu. Abu Sa`ad telah menyiapkan orasinya dalam bentuk puisi untuk dibacakan di atas mimbar dalam setiap kesempatan sehingga membuat tangisan masyarakat semakin menjadi-jadi. Kemudian Khalifah mengutus para fuqaha' untuk membangkitkan semangat jihad para penguasa di seluruh negeri, maka keluarlah Ibn `Aqil dan beberapa fuqaha' lainnya untuk menjalankan perintah Khalifah namun mereka pulang dengan tangan hampa, *Inna lillah wa Inna ilaih Raji`un*! Kenyataan pahit ini mendorong Abu al Muzhaffar al Abiwardi untuk melantunkan sebuah puisi:

Darah kami bercampur air mata yang tercucur
Tidak ada lagi bagian tubuh yang tak berbalut luka

Senjata yang paling rapuh adalah air mata yang berderai
Ketika perang semakin memanas dengan pedang yang saling beradu

---

[93] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 157, 160, 162...(dan seterusnya).
[94] Ibn Khaldun, Diwan al Mubtada' wa al Khabar, vol. 5, hal. 2.

Alangkah malangnya putera-putera Islam
Disaat sekian bahaya besar mengancam anak keturunanmu

Bagaimana mungkin mata ini bisa tidur lelap
Ketika didera berbagai penderitaan
yang membangunkan setiap orang yang tidur

Saudara-saudaramu di Syam
Tidur di atas bantalan pembantaian atau
Di dalam perut binatang-binatang buas

Tentara Eropa telah membuat mereka terhina
Sementara engkau terus bergelimang nikmat
Dan hanya bisa bersikap pasrah.

Jika ada orang yang menghindari perang-perang itu
Justru akan menggigit jari di kemudian hari

Jasad suci yang terkubur di Thaibah[95]
Nyaris memanggil dengan suara lantang "wahai keluarga Hasyim"!

Aku melihat umatku enggan menyerbu musuh
Sedangkan sendi-sendi agama begitu rapuh

Mereka menghindari api karena takut mati
Tanpa menganggap kehinaan sebagai akibat yang pasti

Apakah pembesar-pembesar Arab rela dengan kehinaan
Sehingga membuat seluruh masyarakat menjadi terhina pula

Jika memang mereka enggan bangkit atas dasar menolong agama
Tidakkah mereka bangkit karena kecemburuan terhadap istri dan keluarga!

Jika memang mereka tidak peduli dengan pahala
Ketika terjun di medan laga
Tidakkah mereka mau peduli karena harta rampasan di depan mata[96]

---

[95] Thaibah adalah salah satu nama kota Madinah. Maksud bait ini, Rasulullah saw yang terkubur di Madinah sangat 'terkejut' dengan peristiwa tersebut sehingga berteriak memanggil "wahai keluarga Hasyim", yang berarti Dinasti Abbasiyah. Beliau juga mengecam umatnya karena enggan berjuang mempertahankan agama dan menyingkirkan bahaya.

[96] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 156-157.

Sementara Ibn Taghri Bardi mencatat puisi yang dilantunkan oleh penyair lain seperti berikut,

Kekuatan kafir telah mengarak awan hitam di atas Islam
Gelap pun menyelimuti agama yang lurus ini

Hak terabaikan, kehormatanpun tercemar nista
Pedang menebas bebas dan darah bersimbah

Alangkah banyak lelaki Muslim yang tertawan
Juga wanita Muslimah yang terhormat itu menjadi tawanan

Sungguh peristiwa-peristiwa itu begitu besar
Jika seorang anak kecil memikirkannya
Niscaya orang tuapun kembali ke masa kecilnya

Akankah ketika wanita-wanita mulimah tertawan
Kaum Muslimin hidup nyaman dan bahagia

Katakanlah kepada setiap orang
yang memiliki nurani, di mana saja
jawablah panggilan Allah....jawablah!

Ibn Taghri Bardi melanjutkan bahwa para penyair dan orator terus berusaha membangkitkan semangat kaum Muslimin, mereka mengadakan pertemuan di institusi resmi dan publik namun tetap tidak membuahkan hasil. Ibn Taghri mengomentari hasil usaha mereka dan mengatakan: "Akhirnya Qadi Abu Sa`ad dan delegasi lainnya kembali dari Baghdad menuju Syam tanpa mendapat bantuan sedikitpun, *wa laa hawla wa laa quwwata illa billah* (tiada daya dan kekuatan melainkan karena Allah)!".[97]

Beberapa sumber sejarah Islam juga memaparkan gambaran terburuk dari keengganan dan ketidakpedulian para Khalifah dan Sultan terhadap perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan oleh agresor Salib di Quds (Palestina) dan kawasan pantai Syria dan Lebanon. Salah seorang delegasi membawa karung besar yang berisi tumpukan tulang belulang manusia, rambut wanita dan anak-anak lalu menggelarnya di depan para penguasa. Ironinya, Khalifah justru berkata kepada menterinya: "Biarkan aku sibuk dengan urusan yang lebih penting! Merpatiku, *si Balqa'*, sudah tiga hari

[97] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 152.

menghilang dan aku belum melihatnya". Maksudnya, Khalifah memiliki seekor burung merpati yang memiliki bintik-bintik indah pada bulunya. Burung tersebut sangat terlatih untuk aduan dan menyerang merpati lainnya. Permainan ini sangat popular di kalangan masyarakat dan Khalifah pun sangat menyukainya, demikian pula orang-orang kaya dan para petinggi pemerintahan.[98]

Pada tahun yang sama ketika terjadi penyerbuan dan pembantaian di kota suci, tiga sultan Bani Saljuq keturunan Maliksyah yaitu Muhammad, Sinjar dan Barkiyaruq justru terlibat pertikaian dan perang demi mempertahankan kedudukan dan kekuasaan. Pada bulan Dzulhijjah tahun itu, Muhammad menguasai Baghdad dan meresmikan penyebutan namanya dalam khutbah, ia melanjutkan penyerbuan ke kawasan Ray di mana ia menjumpai Sayyidah Zubaidah, ibu saudaranya sendiri yaitu Barkiyaruq, lalu Muhammad menyuruh orang untuk mencekiknya, bersamaan dengan itu ia juga menyerang Barkiyaruq dan terjadilah lima kali pertempuran yang sangat sengit.[99]

[98] Saya pernah membaca peristiwa ini selama melakukan kajian di dalam salah satu sumber rujukan, tetapi lupa mencatat nama buku dan pengarangnya. Saya berasumsi peristiwa tersebut tercatat dalam kitab Nujum az Zahirah karya Ibn Taghri Bardi atau al Muntazham karya Ibn al Jawzi atau Mir'at az Zaman karya Sibth ibn al jawzi.

[99] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 157.
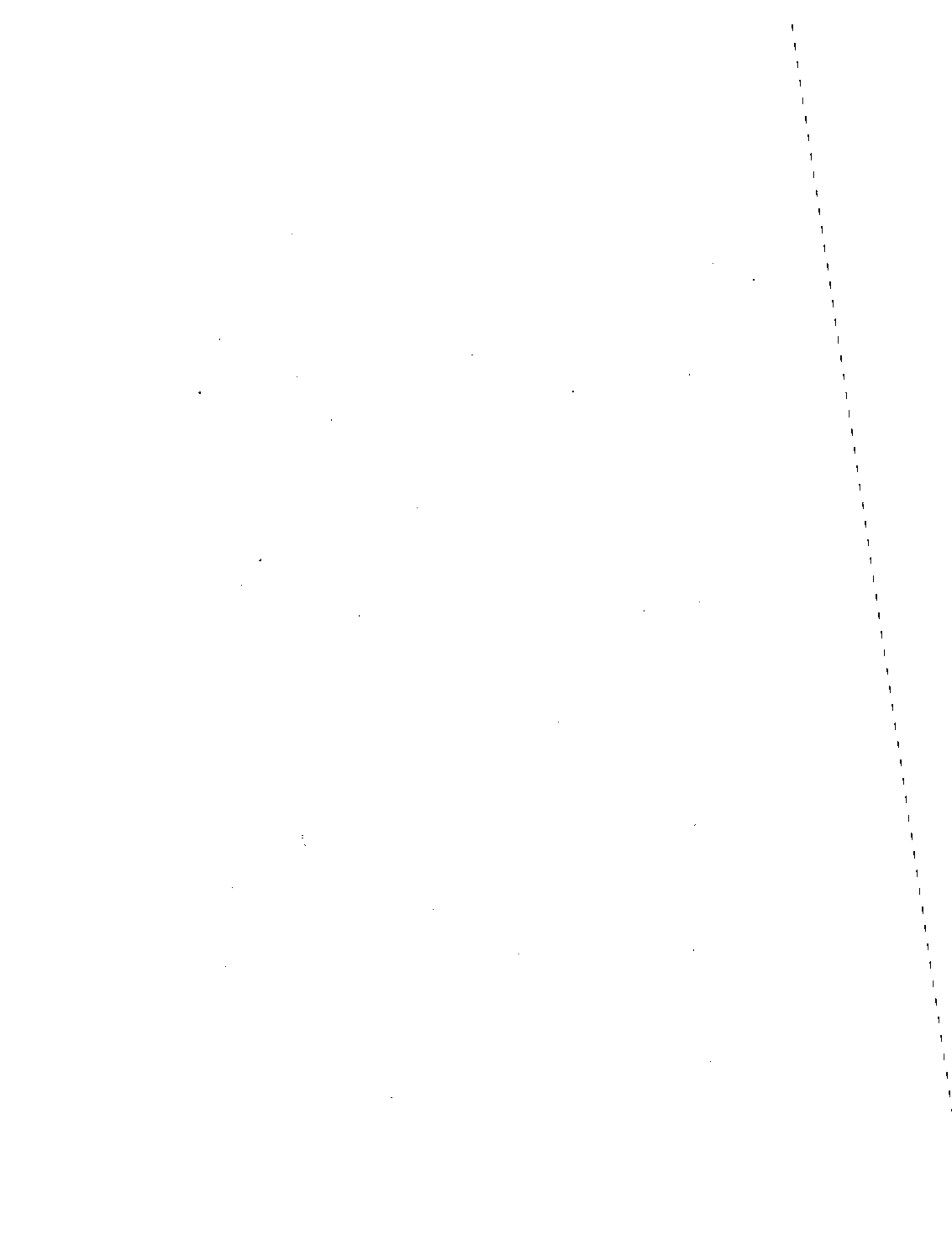
FASE AWAL GELIAT GERAKAN PEMBARUAN DAN *ISLAH*

TUNTUTAN perubahan atas kondisi masyarakat saat itu terasa semakin mendesak, demikian juga dengan bahaya kekuatan luar yang terus mengancam. Saat itu, masyarakat Muslim dihadapkan pada dua pilihan mutlak: melakukan perubahan radikal dari dalam atau menyerah kepada ancaman yang akan membawa kehancuran dan kebinasaannya.

Proses perubahan yang kemudian terjadi melalui dua fase. Pada fase pertama, perubahan sangat bernuansa politik yang diusung oleh penguasa Bani Saljuq dengan corong kelompok mazhab Syafi'i-Asy'ari, namun perubahan ini tidak mampu mencapai target yang diinginkan. Pada fase kedua, perubahan dimulai dari aspek nilai dan aqidah (keyakinan) serta segala dampaknya yang ada pada masyarakat, tanpa menyibukkan diri dengan dampak-dampak luarnya. Model perubahan fase kedua ini terus berlanjut sehingga pada akhirnya berhasil melahirkan komunitas Muslim yang ideal dan sehat dalam batas-batas tertentu, mereka berhasil mengusir pasukan Salib, menghantam kekuatan aliran Kebatinan dan membebaskan tanah-tanah suci.

Keberhasilan perubahan fase kedua seiring dengan pesan firman Allah Swt.:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (keadaan) yang ada pada suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Ar Ra`ad: 11).

Diri manusia adalah fundamen pola-pola kebangkitan dan kehancuran masyarakat. Masalah terbesar yang menghambat munculnya kepemimpinan yang bersatu dan kokoh adalah adanya beragam kepemimpinan lemah yang terbelenggu dengan nilai-nilai fanatisme, kepentingan individu, status sosial, dan nafsu untuk menguasai dan mengatur sarana-sarana publik. Di sisi lain, masalah terbesar yang menghambat munculnya pemikiran-pemikiran yang loyal kepada kesatuan umat Islam yang utuh adalah adanya berbagai kelompok yang terbelenggu dengan pemikiran-pemikiran yang loyal dengan fanatisme etnik, daerah dan mazhab. Selain itu masalah terbesar yang menghambat terciptanya mentalitas pengorbanan yang kokoh adalah adanya individu-individu dan kelompok-kelompok yang terbelenggu dengan mental yang serakah untuk menguasai lapangan kerja dan kenikmatan dunia. Intinya, setiap proses *Islah* yang bersifat umum tidak mungkin berjalan dengan baik karena terhambat oleh mentalitas dan gagasan yang bertentangan dengannya atau nilai yang berlawanan yang membelenggu pemikiran setiap individu dan kelompok, serta mengarahkan prilaku dan membentuk pola hubungan di antara mereka.

Berikut ini adalah uraian tentang dua fase *Islah* dan pembaruan yang telah kami sebut di atas:

Upaya-upaya *Islah* Melalui Jalur Politik

Dapat dikatakan bahwa saat Bani Saljuq berhasil memegang kendali posisi-posisi penting pada pemerintahan di Baghdad adalah permulaan dari proses *Islah* dan pembaruan yang dilakukan oleh para penganut mazhab Asy'ari-Syafi'i. Dari sekian banyak informasi mengenai tokoh-tokoh mazhab Syafi'i yang bekerja pada pemerintahan Saljuq, dapat dipahami bahwa sejak orang-orang Saljuq masuk ke Baghdad untuk menyelamatkan Khalifah Abbasiyah dari pemberontakan Basasiri dan konspirasi kerajaan Fathimiyah, tokoh-tokoh mazhab Syafi'i itu mulai melakukan perubahan yang menuntut mereka untuk memperluas tujuan-tujuannya melebihi sekadar batas afiliasi kepada mazhab karena melihat ancaman Fathimiyah yang begitu besar

melalui dua corongnya yaitu pemikiran dan militer. Untuk menghadapi ancaman tersebut, mereka melakukan dua pendekatan; *Pertama:* menggunakan senjata pemikiran dan penyebaran aqidah yang lurus. *Kedua:* mendirikan berbagai institusi sebagai implementasi aqidah ini dalam kehidupan nyata.

Untuk merealisasikan pendekatan pertama, mereka beruasaha keras dan melahirkan karya-karya besar monumental saat berhasil mendirikan universitas-universitas dan madrasah-madrasah di seluruh pelosok negeri baik di kota maupun desa yang dikenal dengan nama *Madaris Nizhamiyyah* yang diadopsi dari nama Menteri Nizham al-Mulk. Selam 30 tahun menjabat sebagai menteri, Nizham al Mulk mencurahkan seluruh kemampuan dan komitmen kepada prinsip-prinsip yang diyakininya. Nizham al Mulk memiliki pemikiran yang lurus, pandangan yang jauh dan kemampuan manajemen yang handal. Di sisi lain, dia tidak fanatik terhadap mazhab tertentu melainkan bersikap terbuka terhadap semua aliran dan mazhab yang ada, menghormati mereka dan berusaha semampunya mengakomodasi dan mengoptimalkan seluruh kemampuan mereka. Majelisnya selalu dipenuhi oleh para ulama dan fuqaha. Ketika ada orang yang mempertanyakaan kebiasaan ini dan menyatakan: "Sesungguhnya mereka telah menyibukkanmu dari sekain banyak kepentingan". Nizham al Mulk menjawab singkat: "Mereka itulah perhiasan dunia dan akhirat, sekiranya aku mendudukkan mereka di atas kepalaku, maka aku tidak menganggapnya berlebihan".[100]

Riwayat hidupnya menunjukkan bahawa dia adalah seorang yang taat beragama dan ikhlas. Di antara kebiasaannya, dia tidak duduk dalam suatu pertemuan kecuali dalam keadaan berwudu, dan setiap selesai berwudu selalu melakukan shalat sunnah. Dia selalu membaca al-Qur'an dengan tidak bersandar sebagai ungkapan rasa hormat, selalu membawa mushaf Al-Qur'an ke mana-mana, setiap kali mendengar azan dikumandangkan maka dia menghentikan seluruh aktivitasnya dan segera bergegas ke masjid. Dia juga senantiasa melakukan puasa sunnah hari senin dan kamis, membuka pintu rumahnya lebar-lebar bagi setiap orang yang dizalimi dan menyambut siapa saja yang mengetuk pintunya walaupun ketika sedang makan.[101]

Usaha Nizham al-Mulk didukung oleh puluhan tokoh mazhab Asya'ri yang turut memegang peranan dalam pemerintahan, ketentaraan, mahkamah dan institusi *hisbah*. Ada pula yang memegang jabatan-jabatan penting di madrasah-madrasah Nizhamiyah seperti Imam al Juwaini, Abu Ishak asy-

---

[100] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, Akhbar 'Am 485H, hal. 140.

[101] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, Akhbar 'Am 485H, hal. 209.

Syairazi, Abu al-Qasim al-Qusyairi, Abu Ali al-Farandi, Imam al-Ghazzali dan al-Kiya al-Hirasy.

Pada awalnya sasaran dakwah pemerintahan Saljuq disesuaikan dengan ancaman kerajaan Fathimiyah di Baghdad, sehingga ketika bahaya ini sirna maka sasaran mereka pun berubah dari yang tadinya bersifat aqidah menjadi sasaran duniawi belaka. Keadaan ini tampak jelas pada masa pemerintahan Maliksyah, di mana dia sering menentang proyek-proyek *Islah* dan pembaruan Nizham al-Mulk demi mengokohkan hegemoni pribadi dan keluarganya. Perubahan sasaran ini sangat berpengaruh terhadap pola pemerintahan dan sikap orang lain terhadapnya. Kekuasaan menjadi orientasi setiap orang sehingga mendorong terjadinya persaingan dan pertikaian antara mereka, dan kerajaan pun terbagi-bagi menjadi bagian-bagian kecil. Masing-masing mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum. (sebagaimana telah diterangkan dalam Bab Kedua).

Dengan perubahan ini, usaha Nizham al-Mulk dan segenap pendukungnya berbenturan dengan sikap Maliksyah yang selalu menentang proyek-proyek reformasi politik dan pemerintahan yang telah dirancang olehnya. Untuk itu, tidak heran ketika mereka mulai merealisasikan pendekatan kedua yaitu menempatkan sumber daya yang sudah matang dan layak untuk mengemban tanggungjawab pada berbagai posisi penting dan jabatan tinggi di pemerintahan, Maliksyah segera mengirim surat kepada Nizham al-Mulk yang isinya mengecam dan menuduh Nizham al-Mulk telah membagi-bagikan jabatan kepada segenap anak dan cucunya. Di dalam surat tersebut, Maliksyah mengatakan: "Kalau kedudukan Anda sebagai mitra penuh saya dalam kekuasaan dan memiliki wewenang di kerajaan ini sama dengan wewenang saya maka tindakan Anda bisa dibenarkan. Tetapi jika kedudukan Anda sebagai wakil saya dan mengikuti aturan saya, maka Anda harus komitmen dengan ketentuan-ketentuan sebagai pengikut".

Nizham al-Mulk menjawab dengan mengatakan kepada utusan Maliksyah: "Katakan kepada Sultan: "Kalau memang Anda tahu bahwa saya adalah mitra Anda dalam kekuasaan, maka ketahuilah bahwa Anda tidak memperoleh kekuasaan ini kecuali dengan rancangan dan pendapat saya. Tidakkah dia ingat ketika ayahnya dibunuh, Akulah yang mengatur agar kekuasaan jatuh ke tangannya dan aku juga yang menumpas para pemberontak baik dari kalangan keluarganya maupun orang lain...apakah ketika aku berhasil mengalihkan kekuasaan kepadanya, menyatukan rakyat di bawah kekuasaannya, menaklukan wilayah-wilayah yang jauh maupun dekat sehingga dia dita'ati oleh orang-orang yang sudah kenal maupun orang

asing, lantas dengan begitu mudah menuduhku melakukan kesalahan dan mempercayai fitnah-fitnah yang dituduhkan kepadaku".[102]

Sejak saat itu, yaitu tahun 470 Hijriah, hubungan antara Bani Saljuq dan tokoh-tokoh mazhab Asy'ari-Syafi'i mulai memburuk. Benturan yang keras berkisar pada hubungan Sultan Maliksyah dengan Menteri Nizham al-Mulk yang berakhir dengan kematian Nizham al-Mulk pada tahun 485H dan Maliksyah pun dituduh mendalangi pembunuhan tersebut.

Apapun hakikat yang terselubung di balik pembunuhan Nizham al-Mulk, kepergiannya telah mengakhiri kerjasama yang terjalin antara tokoh-tokoh mazhab Asy'ari-Syafi'i sebagai gerakan pemikiran dan pemerintahan Saljuq sebagai gerakan politik. Setelah itu tidak ada lagi tokoh yang tetap bekerja di pemerintahan Saljuq kecuali beberapa orang dari mazhab Asy'ari-Syafi'i yang telah berubah haluan setelah merasakan nikmat kedudukan dan mendapat jabatan pada lembaga-lembaga mahkamah, hisbah, waqaf dan sekolah. Lembaga-lembaga tersebut yang seyogianya menjadi sarana berubah menjadi tujuan. Status mereka sebagai da'i-reformis (*du'at mushlihun*) berubah menjadi sektarian dan oportunis. Mereka sanggup menjilat Sultan demi mempertahankan kepentingan mazhab dan terlibat persaingan sengit dengan orang lain dengan cara-cara seperti yang telah dijelaskan pada Bab Petama dalam buku ini.

Melihat perkembangan ini, orang-orang yang tulus merasa kecewa dan jijik. Lalu mereka mengobati perasaannya itu dengan berbagai macam cara: Di antara mereka ada yang mengasingkan diri secara pasif (*al-uzlah as-salbiyah*) sambil menunggu takdirnya yang ditentukan oleh Allah di akhirat kelak. Tetapi ada pula yang mundur (*al insihab*) dari lingkungan yang penuh syubuhat dan jabatan-jabatan yang menggiurkan, kemudian memfokuskan perhatiannya kepada upaya berbenah diri (*al-isytighal bi khashat an-nafs*) untuk mengevaluasi dan memperbarui semua pemikiran dan konsepnya selama ini, agar kemudian bisa kembali (*al 'audah*) ke tengah masyarakat dan memulai proses *Islah* atau menjalankan prinsip *al amr bil ma'ruf wan nahy 'an al munkar* (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran).

Cara kedua ini menjadi pilihan beberapa tokoh yang dipelopori oleh *Hujjat al Islam* Abu Hamid al-Ghazzali yang mengadopsi langkah-langkah *Islah* dari sumber-sumber ajaran Islam secara langsung ditambah dengan pemahamannya yang sangat luas dan mendalam atas warisan intelektual dan pengalaman generasi salaf secara holistik.

---

[102] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, hal. 205.

Peran Madrasah Al-Ghazzali Dalam Proses Pembaruan dan *Islah*:

Sangat disayangkan, tidak banyak fakta yang dipaparkan oleh sumber-sumber sejarah tentang tokoh-tokoh madrasah ini sebagai suatu fenomena holistik yang berinteraksi dengan gerakan-gerakan yang terjadi pada waktu itu dan berpengaruh terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakatnya. Sumber-sumber sejarah hanya memberi isyarat adanya hubungan dan kerjasama yang terjalin antara mereka. Semua itu dapat ditemukan dalam biografi mereka yang dicatat oleh buku-buku *Thabaqat* mazhab dan buku-buku sejarah yang mengacu kepada perkembangan peristiwa dari tahun ke tahun (*al hauliyyat at tarikhiyyah*).[103]

Mengingat pendiri sekaligus mursyid intelektual dan ruhani madrasah ini adalah Abu Hamid Al-Ghazzali, maka kita akan mengawali pembahasan ini dengan memaparkan riwayat hidup, pemikiran dan usaha-usaha yang dilakukannya, kemudian baru membahas pengaruh dirinya dan madrasah intelektualnya terhadap berbagai gejolak peristiwa reformasi dan pembaruan yang terjadi.

Biografi Al-Ghazzali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazzali lahir pada tahun 450 Hijriah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kota Thus, Al-Ghazzali pergi ke Naisabur untuk berguru kepada *Imam al Haramain* al-Juwaini. Di tempat yang baru inilah kecerdasan dan kecemerlangan Al-Ghazzali berkembang dengan pesat sehingga al-Juwaini mengangkatnya sebagai asisten. Selama menjalani tugas barunya, al-Ghazzali berhasil menulis karyanya yang berjudul *al-Manhul*. Ketika buku ini diperlihatkan, al Juwaini mengomentarinya: "Engkau telah menguburku hidup-hidup!! Apakah engkau tidak sabar menunggu sampai aku meninggal?!".

Keputusan Al-Ghazzali untuk berguru kepada *Imam al Haramain* al Juwaini tidak bisa dipisahkan dari watak Al-Ghazzali sendiri dan trend pemikiran yang berkembang saat itu. Imam al-Juwaini adalah seorang tokoh mazhab Asy'ari-Syafi'i, sementara tokoh-tokoh mazhab Asy'ari saat itu menguasai tampuk trend pemikiran sehingga mereka memiliki daya tarik tersendiri bagi al-Ghazzali yang masih muda dan akalnya yang selalu haus dengan pengetahuan dan afiliasi.

[103] Sesungguhnya corak politik-individualistik pada buku-buku sejarah yang lebih banyak memaparkan kehidupan para khulafa dan sultan, dan corak kemazhaban (sektarian) pada buku-buku Thabaqat yang membatasi pembahasaanya hanya pada tokoh-tokoh mazhab atau tarekat sufi tertentu, menyebabkan hilangnya keutuhan sekian banyak fenomena sosial yang pernah bergulir sepanjang sejarah Islam, sehingga benar-benar sulit untuk merangkai atau merekonstruksi fenomena-fenomena sejarah tersebut ketika ingin melihat gambaran holistik seperti yang terjadi pada masanya.

Al-Ghazzali sangat menonjol di kalangan Asy'ari sehingga menteri Nizham al-Mulk memanggil dan mengangkatnya sebagai guru di Madrasah Nizhamiyyah pada tahun 484 Hijriah, serta menganugerahkan sebuah gelar kepadanya yaitu *Zainuddin Syaraf al-Aimmah*. Banyak sekali pelajar yang berasal dari berbagai penjuru datang untuk menimba ilmu darinya dan banyak ulama dari berbagai mazhab dan aliran yang mau berguru dengannya, mereka sangat kagum dengan pendapatnya sehingga menukil ucapan-ucapan al-Ghazzali dalam buku-buku karangan mereka.[104]

Disamping itu, pendapat al-Ghazzali tentang pemerintahan dan wewenang Sultan sangat dihormati. Ketika Sultan Maliksyah meninggal, al-Ghazzali dimintai pandangan tentang rencana pelantikan al Malik Mahmud bin Sultan Maliksyah. Al-Ghazzali menolaknya dan dia adalah satu-satunya orang yang tidak setuju dengan pelantikan al Malilk Mahmud dengan alasan karena masih terlalu kecil, padahal semua ulama lain membolehkannya. Namun akhirnya, keputusan diambil sesuai dengan fatwa Al-Ghazzali dan Barkiyaruq diangkat sebagai penggantinya.[105]

Bagaimanapun, kedudukan yang sangat tinggi itu tidak menghalangi al-Ghazzali unyuk mengkritisi fenomena formalitas yang menimpa sebagian besar ulama dan politik yang bergabung dalam gerakan *Islah* yang dikomandoi oleh Nizham al-Mulk. Al-Ghazzali mengamati segenap tujuan dan perilaku mereka, dan dia mendapati bahwa Aqidah hanya sekadar simbol kosong yang digunakan untuk mendapatkan kedudukan terhormat, sementara afiliasi kepada mazhab tidak lebih dari alat untuk memperoleh jabatan dan keuntungan.

Hal ini membuat Al-Ghazzali memandang rendah kedudukan terhormat yang disandangnya, lalu dia memutuskan untuk keluar dari struktur mazhab dan melepaskan jabatannya di institusi-institusi pendidikan milik pemerintah. Al-Ghazzali memahami hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا, وَهَوًى مُتَّبَعًا, وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً, وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ،
فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعْكَ مِنْ أَمْرِ الْعَامَّةِ

Artinya: "Jika kamu melihat keegoan ditaati, nafsu diikuti, dunia diutamakan, dan setiap orang yang berilmu membanggakan pendapatnya, maka kamu harus sibuk membenahi diri sendiri dan hindarkan dirimu dari urusan orang banyak". (HR. Tirmidzi).[106]

---

[104] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 137.
[105] Ibid, hal. 139.
[106] Sunan at Tirmidzi, vol. 8, *Kitab at Tafsir: Tafsir Surat al Ma'idah*, tahqiq: 'Izzat ad Da'as, hal. 222, no. 3060. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud, vol. 4, *Kitab al Malahim*. Dan Ibn Majah, *Kitab al Fitan*.

Bahwa langkah pertama dalam *Islah* adalah menarik diri (*al insihab*) dari kesibukan dengan urusan-urusan publik dan menggantinya dengan sibuk membenahi diri sendiri untuk menjalani dua proses penting yaitu:

Pertama: Mengevaluasi semua pemikiran, keyakinan dan persepsi yang diterima dari masyarakatnya saat itu yang penuh dengan berbagai mazhab dan aliran yang saling bertentangan, terutama setelah benar-benar mampu membedakan antara 'Islam' yang terangkum dalam al-Qur'an dan sunnah dengan konsep Islam yang diwarisi dari nenek moyang atau yang dilahirkan oleh mazhab dan kelompok lalu diangkat ke suatu derajat yang setara dengan Islam sehingga menghalangi manusia dari al-Qur'an dan Sunnah, memandulkan kemampuan akal mereka untuk berijtihad, dan memperkuat taqlid dan fanatisme mazhab yang sektarian. Semua itu membawa dampak bercampurnya segala bentuk pandangan dan persepsi pada pikiran orang-orang yang hidup di masa itu dan hasilnya adalah seperti campuran makanan yang tidak keruan sehingga mengakibatkan keracunan, muntah atau sakit. Tidak ada jalan keluar dari kekacauan ini kecuali dengan melakukan diet pemikiran yang diikuti dengan upaya mencari segala pemikiran dan persepsi yang sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua: Mengevaluasi kecenderungan jiwa dan tujuan sebenarnya yang didapatkan selama menjalani aktivitas mazhab, yaitu kecenderungan – seperti telah diterangkan sebelumnya- yang hanya berkisar pada menjadikan tokoh-tokoh mazhab sebagai pemegang otoritas hukum dan bukan Islam. Kecenderungan tersebut juga menjerumuskan seseorang dari penyembahan kepada Allah menjadi penyembahan kepada diri sendiri, dari sikap zuhud terhadap dunia menjadi sangat konsumtif dan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya, dan bersaing dengan orang lain dengan dalih berdakwah dan mengajak kepada Islam. Kecenderungan tersebut telah mencampakkan ulama ke dalam kenistaan dan menjadikan mereka sebagai mainan para penguasa.

Al-Ghazzali memahami semua itu dengan baik sehingga dia mulai sibuk membenahi dirinya sendiri dan pemikirannya. Sikap zuhud dan tasawuf menjadi pilihan barunya, sejak itu dia mulai berguru kepada Syaikh al-Fadhl bin Muhmmad al Farmadzi, murid Abu al-Qasim al-Qusyairi, yang sangat terkenal pada masa itu sehingga menjadi tumpuan utama para pendamba zuhud dan tasawuf.[107] Tidak lama kemudian Al-Ghazzali melepaskan semua jabatannya, dia pergi menuju ke Syam dan tinggal di sana selama 10 tahun dengan terus berpindah-pindah tempat antara Damaskus, Baitul Maqdis

[107] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 6, hal. 209 dan vol. 5, hal. 304.

dan Hijaz. Dalam kurun waktu tersebut Al-Ghazzali benar-benar mengevaluasi seluruh pemikiran dan keyakinannya, dan berusaha meluruskan perilaku dan kecenderungan jiwanya. Akhirnya, Al-Ghazzali berhasil membangun konsepnya sendiri yang ia yakini kebenarannya dan merasa puas dengannya. Di puncak kepuasannya itu, Al-Ghazzali mengarang sebuah buku yang berjudul *al Munqidz Min Adh Dhalal* (Penyelamat Dari Kesesatan).

Setelah menyelesaikan petualangan fisik dan intelaktual itu, Al-Ghazzali sempat kembali ke Baghdad. Di sana dia membuka majelis ceramah dan mulai mengajar serta mengajarkan kitab Ihya' 'Ulum ad Din yang ditulis selama berpetualang di Syam. Kemudian meninggalkan Baghdad menuju kota kelahirannya, Thus, untuk seterusnya mengajar dan membimbing masyarakat di sana. Setelah kepindahannya ke Thus, menteri Fakhr al-Mulk bin Nizham al-Mulk menghubunginya kemudian mengangkatnya sebagai guru di Madrasah Nizhamiah Naisabur untuk kedua kalinya. Al-Ghazzali sempat mengajar di Naisabur beberapa saat, namun kegiatan formal ini tidak menarik baginya, sehingga dia kembali lagi ke Thus dan membangun sekolah sendiri di samping rumahnya dan sebuah pondokan untuk kegiatan tasawuf. Sasaran yang ingin dicapai oleh Al-Ghazzali terfokus pada dua hal:

Pertama: Melahirkan generasi baru ulama dan elit pemimpin yang mau berbuat dengan pemikiran yang bersatu dan tidak terpecah-pecah, usaha mereka saling melengkapi dan tidak saling menjegal, dan memiliki tujuan yang tulus untuk Allah swt. serta sesuai dengan tuntunan risalah Islam.

Kedua: Memfokuskan perhatian untuk mengatasi penyakit-peyakit krusial yang menggerorogoti umat dari dalam dari pada sibuk dengan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh penyakit-penyakit tersebut, yang di antaranya adalah ancaman para agresor yang datang dari luar.

Al-Ghazzali tetap konsisten membagi waktunya untuk mengajar, menulis dan beribadah sampai meninggal dunia pada hari senin 14 Jumadal akhir, tahun 505 Hijriah / 1111 Masehi.

Tampaknya sikap zuhud yang dijalani oleh al-Ghazzali membuahkan perubahan yang revolusioner pada kepribadian. Ketika masih mengajar di Madrasah Nizhamiyyah Baghdad –saat masih menjadi ulama mazhab– pakaian dan kendaraan yang digunakan olehnya diperkirakan senilai 500 Dinar, namun setelah mengamalkan zuhud, semuanya hanya ditaksir sekitar 15 Qirath saja. Ketika Anu Syirwan, pejabat tinggi Khalifah di Thus, berkunjung ke kediamannya, Al-Ghazzali berkata kepadanya: "Waktu yang

kamu gunakan akan diperhitungkan. Anda ibarat pesuruh yang sedang disewa, maka memanfaatkan waktu untuk tugasmu itu lebih baik dari pada mengunjungiku".

Maka keluarlah pejabat tinggi tersebut dan berkata, "*Laa ilaha illa Allah.* Diakah yang sewaktu masih muda selalu meminta tambahan gelar kepadaku dan suka memakai emas dan pakaian sutera. Lalu keadaannya sekarang berubah menjadi seperti ini!!"

Abu al Hasan Abdul Ghafir bin Ismail al-Farisi menggambarkan perubahan sikap Al-Ghazzali seperti berikut, "Saya sering menemuinya. Tadinya tidak pernah terlintas dalam hati saya bahwa akan terjadi perubahan seperti ini, mengingat apa yang saya ketahui darinya di masa lalu, saat itu dia terkesan tidak bisa mengontrol diri, tidak akrab dan menganggap rendah serta meremehkan orang lain dengan penuh sikap sombong, arogan dan bangga dengan kelebihan dirinya dalam berbicara, kecerdasan, kemampuan berargumentasi, mendapat kehormatan dan kedudukan yang tinggi. Namun keadaannya sekarang berubah total dan dia berhasil membersihkan diri dari sifat-sifat buruk itu".[108]

Al-Ghazzali tidak sendirian dalam menerapkan konsep *al-insihab wa al 'audah.* Masih ada beberapa tokoh lain yang pernah sama-sama berada di bawah bayang-bayang mazhabisme, namun akhirnya meyakini gagasan yang sama seperti Al-Ghazzali, di antaranya adalah:

Ibrahim bin al Muthahhir asy Syabbak al-Jurjani, salah seorang kolega Al-Ghazzali ketika berguru kepada Imam al Juwaini. Dia menjadi sahabat Al-Ghazzali selama petualangannya ke Iraq, Syam dan Hijaz, kemudian kembali ke negerinya di Jurjan dan mengajar di sebuah madrasah pribadi yang khusus dibangun untuknya –persis seperti yang dilakukan oleh al-Ghazzali- sampai mati syahid karena dibunuh pada tahun 513 Hijriah.[109]

Demikian pula Abu al-Qasim Ismail bin Abdul Malik al-Hakimi, juga salah seorang kolega Al-Ghazzali saat belajar kepada Imam al Juwaini. Dia menyertai perjalanan Al-Ghazzali ke Iraq, Syam dan Hijaz. Lalu menemani Al-Ghazzali selama mengajar di Thus dan dimakamkan di samping kuburan Al-Ghazzali pada tahun 529 Hijriah.[110]

Metode Al-Ghazzali Dalam Melakukan *Islah*

Metode *Islah* dan pembaruan yang dilakukan oleh Al-Ghazzali berdasarkan kepada tiga kaedah utama:

---

[108] Ibn 'Asakir, Tabyin Kadzib al Muftari, hal. 294.
[109] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 6, hal. 208. dan vol. 7, hal. 36.
[110] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 47. dan Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 209.

Kaedah Pertama: Sesungguhnya tujuan dasar keberadaan umat Muslim (*al ummah al Muslimah*) adalah untuk membawa risalah Islam kepada seluruh alam semesta. Jika umat ini berpangku tangan dan tidak menyampaikan risalah Islam, maka dunia akan dipenuhi oleh berbagai macam kekacauan dan kerusakan yang besar. Umat Islam dan masyarakat lainnya akan menjadi korban dari keengganan kaum Muslim untuk menyebarkan risalahnya.

Kaedah Kedua: Kaedah ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kaedah pertama. Selama umat Islam dituntut untuk menyebarkan misi reformasi ke seluruh pelosok bumi, namun pada kenyataanya mereka malah berpangku tangan dan tidak menyampaikan misi tersebut, maka yang harus dilakukan adalah mencari penyebab sikap berpangku tangan tersebut dari internal umat Islam sendiri.

Kaedah Ketiga: Sebagai pelengkap kaedah kedua. Selama ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk menemukan penyebab sikap berpangku tangan yang dilakukan oleh kaum Muslim, maka tujuan terakhir dari pencarian ini adalah melakukan diagnosa dan memberi jalan keluar, bukan sekadar menunjukkan reaksi emosional yang bersifat negatif dengan sibuk mencari kambing hitam dan saling menuduh.

Berdasarkan persepsi inilah, usaha Al-Ghazzali untuk melakukan *Islah* dan pembaruan memiliki sifat-sifat istemewa seperti berikut,

Sifat Pertama: Tulisan-tulisan Al-Ghazzali sama sekali tidak memuat ajakan kepada kaum Muslimin untuk "berjihad" melawan kaum Salib dan agresor asing lainnya, seperti bangsa Mongol. Selain itu juga tidak mencantumkan kecaman atas keganasan dan tindakan-tindakan biadab yang mereka lakukan di segenap pelosok dunia Islam.

Sifat Kedua: Al-Ghazzali lebih cenderung melakukan kritik atas diri sendiri (*an naqd adz dzati*). Oleh sebab itu, dia tidak mencari-cari alasan apapun untuk menjustifikasi kelemahan umat Islam serta melemparkan tanggungjawab atas segala keterpurukannya kepada kekuatan-kekuatan asing yang menyerang yang sebenarnya termotivasi oleh faktor-faktor kelemahan dan kondisi umat Islam yang layak kalah.

Metode ini sesuai dengan prinsip Islam, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah Swt.:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

Artinya: "Dan apapun musibah yang menimpa kamu adalah karena hasil perbuatan tanganmu sendiri". (Q.S.As Syuura: 30).

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Artinya: "Dan orang-orang kafir, sebagian dari mereka menjadi penolong sebagian yang lain. Sehingga jika kamu tidak melakukannya, maka niscaya akan terjadi fitnah (kekacauan) dan kerusakan yang besar di bumi". (Q.S Al Anfal: 73).

Usaha yang dilakukan Al-Ghazzali adalah mengatasi masalah kondisi umat yang layak menerima kekalahan (*qabiliyyat al hazimah*) daripada menangisi segala bentuk kekalahan (*mazhahir al hazimah*) yang diderita olehnya, persis seperti gagasan Malik bin Nabi di abad ini yang manyeru agar mengkaji tentang kondisi umat yang layak dijajah (*al-qabilayyat li al-isti'mar*) daripada hanya terus mengecam penjajahan. Menurut Al-Ghazzali masalah yang paling besar adalah rusaknya muatan pemikiran dan diri kaum Muslim yang berkenaan dengan aqidah dan sosial, sedangkan di luar itu hanya merupakan gejala-gejala lahiriah yang akan hilang dengan sendirinya apabila akar penyakit utamanya berhasil disembuhkan.

Sifat Ketiga: Titik tolak perubahan yang dilakukan Al-Ghazzali bersifat islami dan orisinil. Al-Ghazzali tidak bertolak dari reformasi politik dan militer atau semisalnya, melainkan menjadikan reformasi pemikiran dan diri manusia sebagai titik tolak usaha *Islah* dan pembaruannya. Ini merupakan prinsip qur'ani yang sangat jelas, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah (keadaan) yang ada pada suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Ar Ra'd: 11).

Titik tolak ini diperkuat oleh pengalaman pribadi Al-Ghazzali setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana perjalanan reformasi politik yang digagas oleh Bani Saljuq, dan setelah menelan pahitnya kegagalan yang dirasakan bersama teman-teman seperjuangannya yang ikut terjun pada periode awal gerakan reformasi yang dikomandoi oleh elit penguasa itu.

Al-Ghazzali mulai melakukan perubahan pada dirinya sendiri kemudian baru merubah orang lain. Demikian pula segenap sahabat dan murid-

muridnya, mereka melakukan cara yang sama dalam menerapkan metode tersebut. Hasilnya, lahirlah generasi Nuruddin dan Shalahuddin seperti yang akan kita lihat dalam pembahasan bab berikutnya.

Sifat Keempat: Ketika mencari solusi bagi permasalahan-permasalahan kaum Muslim, Al-Ghazzali tidak melihat mereka sebagai bangsa yang terpisah yang sedang berkonfrontasi melawan bangsa-bangsa lain, melainkan melihat permasalahan-permasalahan tesebut sebagai dampak dari keengganan dan kelemahan kaum Muslim untuk mengemban kewajibannya yaitu menjalankan *al amr bil ma'ruf wan nahy 'an al munkar*.[111] Oleh sebab itu, Al-Ghazzali lebih memfokuskan usahanya untuk membersihkan masyarakat Muslim dari berbagai penyakit yang menggerogotinya dari dalam dan pentingnya mempersiapkan kaum Muslim agar mampu mengemban risalah Islam kembali sehingga dakwah Islam merambah seluruh pelosok bumi dan pilar-pilar iman dan kedamaian dapat tegak dengan kokoh.

Merupakan suatu kezaliman yang besar terhadap Al-Ghazzali, apabila ada yang berpendapat bahwa dia memilih jalan sufi yang pasif dan menghindar dari pergolakan peristiwa yang terjadi pada masanya. Pendapat seperti ini bisa muncul karena didorong oleh cara berpikir parsial dan cara pandang yang bersifat dangkal yang tidak menguasai seluruh partikel peristiwa dan menelurusi seluruh sebab dan akibatnya. Pendapat itu muncul karena tidak mengerti jalan yang ditempuh dan dijadikan landasan oleh Al-Ghazzali. Hal ini bisa dibuktikan dengan sebab-sebab seperti berikut,

1. Al-Ghazzali tidak terus menerus menarik diri dan menghindar, tetapi kembali terjun ke kancah sosial setelah merubah paradigma yang ada pada dirinya dan menyusun kembali seluruh pemikiran dan persepsinya.
2. Sejumlah sumber sejarah menyebutkan tekad Al-Ghazzali untuk menemui Yusuf bin Tasyfin, Sultan kerajaan al Murabithin di Maroko, ketika mendengar tentang keadilannya. Al-Ghazzali ingin mengajaknya untuk membangkitkan dunia Islam kembali. Sayangnya Al-Ghazzali mendengar berita kematiannya ketika dia sudah sampai di Iskandariyah sehingga tidak meneruskan perjalanannya dan kembali ke tempat asalnya.[112]
3. Pengaruh Al-Ghazzali terhadap Muhammad bin Tumart, pendiri kerajaan al-Muwahhidin di Maroko. Dia pernah ke Baghdad dan belajar kepada Al-Ghazzali dan lainnya, dia sangat terpengaruh dengan pandangan-pandangan Al-Ghazzali sehingga setelah menyelesaikan belajarnya, dia berusaha menerapkan pandangan-pandangan gurunya itu di Maroko. Mengenai hal ini, Ibn Khaldun mencatat:

---

[111] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 2, hal. 302 dan 336.

[112] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 4, hal. 105. dan Ibn Khaldun dalam bukunya, Tarikh IbnKhaldun.

"Dikatakan bahwa Muhammad bin Tumart menemui Abu Hamid al-Ghazzali dan mengungkapkan semua yang selama ini dipikirkannya. Al-Ghazzali memberi saran kepadanya agar dia sendiri yang melakukannya, mengingat kondisi Islam di seluruh pelosok bumi yang mengalami keterpurukan dan kehancuran pilar-pilar kesultanan sebagai penyangga persatuan ummat dan penegak nilai-nilai Islam. Saran itu disampaikan oleh Al-Ghazzali setelah menanyakan kepadanya tentang siapa saja yang bisa mendukungnya baik kerabat maupun kabilah sekaligus dapat memperkuat dan mempertahankannya. Dan dengannya ia dapat menyempurnakan perintah Allah untuk mencapai cita-cita dan tersebarnya dakwah Islam".[113]

Al-Ghazzali memiliki tingkat kecerdasan yang luar biasa, berpandangan jauh, menguasai problematika zamannya, mulai dari pokok-pokok dasar aqidah, sejarah dan sosial. Ia berhasil membangun konsep perubahan sendiri yang diawali dengan berusaha sekuat tenaga untuk mengobati penyakit-penyakit utama masyarakat Islam yang menggerogotinya dari dalam seperti yang telah kami terangkan sebelumnya.

Diagnosa yang dialakukan Al-Ghazzali terhadap penyakit-penyakit tersebut setidaknya memiliki dua ciri khas utama:

Pertama: Al-Ghazzali sangat memahami pengaruh warisan intelektual dan budaya yang diterima oleh generasinya dari generasi-generasi sebelumnya dan menjadi lahan subur bagi akar semua penyimpangan yang terjadi, sekaligus sumber perubahan dan *Islah* yang diharapkan. Bertolak dari sinilah, Al-Ghazzali mulai memilah-milah mana nilai-nilai Islam yang murni namun kemudian terkontaminasi dan mana nilai-nilai yang berasal dari luar Islam. Selanjutnya Al-Ghazzali mencermati tumpukkan warisan keyakinan (aqidah) dan sosial yang sekian banyak partikelnya tersebar di dalam tradisi pelbagai mazhab fiqih, kelompok tasawuf, mazhab filsafat dan aliran kebatinan. Dia berusaha keras menjauhkan nilai-nilai asing yang berbahaya dan membiarkan nilai-nilai yang murni dan bermanfaat, lalu membersihkannya dari distorsi dan penyimpangan yang menodai orisinalitasnya selama perjalanan panjang sejarah pemikiran Islam.

Selama proses usaha yang dilakukannya, Al-Ghazzali tidak pernah merasa ragu untuk menebas nilai-nilai asing ,yang merasuki pemikiran Islam dan berusaha sekuat tenaga untuk mencabut akarnya dan membersihkan pemikiran Islam darinya sekalipun telah diterima sebagai warisan intelektual tingkat tinggi yang dihormati di seluruh forum para cendekiawan dan institusi-institusi ilmiah. Itulah yang dilakukan Al-Ghazzali terhadap

---

[113] Ibn Khaldun, Tarikh Ibn Khaldun (al 'Ibar wa Diwan al Mubtada' wa al Khabar), vol. 6, Mu'assasat al A'la li al Mathbu'at-Beirut, t.th. hal. 226.

pemikiran-pemikiran aliran Kebatinan dan filsafat yang menyusup ke dalam dunia pemikiran melalui ilmu-ilmu alam, matematika dan penerjemahan ilmu-ilmu asing ke dalam bahasa Arab. Ia juga tidak ragu mempopulerkan apa yang diyakini sebagai nilai murni yang bersumber dari Islam dan benar, walaupun keberadaannya dipandang sebelah mata oleh orang banyak. Itulah yang dilakukan Al-Ghazzali terhadap tasawuf yang sudah sekian lama mengarah kepada formalitas dan hanya menjadi tradisi marjinal yang dipraktikkan oleh orang-orang *darwisy* yang awam.

Setelah melakukan semua itu, Al-Ghazzali menghimpun partikel-partikel yang telah diseleksi, lalu merangkai konstruksi pemikiran, aqidah dan pendidikan yang menjadi landasan untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama dan mendorongnya untuk kembali merasuk ke dalam sendi-sendi masyarakat di zamannya. Oleh karena itu, saya perlu mengingatkan bahwa sungguh berbahaya jika konstruksi pemikiran yang telah dibangun oleh Al-Ghazzali dipisah-pisahkan kembali dan dikaji sebagai bagian-bagian yang terpisah sesuai dengan jurusan dan kecenderungan pembacanya, seperti ahli fiqih hanya mengkaji bagian fiqihnya saja, ahli tasawuf hanya mempelajari bagian tasawuf saja dan ahli filsafat mengkaji bagian yang membahas masalah filsafat saja dan seterusnya.

Ada satu fenomena yang sangat penting dalam kehidupan Al-Ghazzali yang harus digaris bawahi yaitu bahwa Al-Ghazzali selalu mengalami perubahan pada sekian banyak pemikiran, afiliasi dan pendekatannya yang didorong oleh perubahan pengetahuan dan tingkat kepuasannya terhadap apa yang diterimanya.

Orang-orang yang tidak mengerti tabi'at seperti ini pada diri Al-Ghazzali dan lainnya, akan berbeda pendapat dalam memahami dan memberikan penilaian terhadapnya. Maka tidak heran kalau kemudian sebagian orang menganggap Al-Ghazzali sebagai seorang *mutakallim* (ahli ilmu kalam) dan berhaluan Asy'ari, ada yang menilainya sebagai seorang sufi, ada pula yang menganggapnya sebagai filsuf, dan ada juga yang menyebutnya sebagai ahli Ushul fiqih. Di sela-sela penilaian tersebut mereka tampak kebingungan dan terbelah dua, sebagian membela dan sebagian lainnya menuduh sang tokoh.

Sebenarnya Al-Ghazzali telah melalui terminal-terminal tersebut sehingga sampai pada corak khasnya sendiri yang berbeda dengan orang lain dan mendukungnya untuk memainkan peranan besar di kemudian hari. Di setiap terminal pemikiran yang disinggahi, Al-Ghazzali selalu memberi pengaruh yang mewarnai pemikiran dan konsepnya; seperti pengaruh analogi rasional

(*al qiyas al manthiqi*) yang tampak sangat jelas dalam karyanya *al-Qisthas al-Mustaqim* (Timbangan yang Lurus). Al-Ghazzali juga terpengaruh dengan sebagian konsep sufi yang menyimpang, seperti saat mengadopsi teori *ilham* berkenaan dengan pengetahuan, ini dapat ditemui dalam bukunya *al-Munqidz Min adh-Dhalal* (Penyelamat Dari Kesesatan) dan sebagiannya tercantum dalam buku *Ihya' 'Ulum Ad Din*. Oleh karenanya akan sangat berbahaya jika orang yang mengkaji tentang Al-Ghazzali, menggeneralisir fakta atau pemikiran-pemikirannya yang didapatkan dari periode tertentu dalam perjalan hidupnya, atau dari tahapan tertentu dari perkembangan pemikiran dan kejiwaannya (sekalipun sumbernya adalah karya Al-Ghazzali sendiri).

Dalam kenyataannya, kondisi lingkungan yang mengitari Al-Ghazzali memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola pemikiran dan kecenderungan sosialnya. Dia dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan pertentangan mazhab, kelompok dan aliran, sebuah kondisi paradoks yang sangat menyulitkan pemikir sekaliber apapun, sampai mereka yang memiliki kejernihan akal dan ketajaman pandangan yang tinggi sekalipun tidak mudah menemukan cara yang tepat atau melepaskan diri dan melampauinya sejak awal. Disamping itu, Al-Ghazzali tumbuh di era feodal yang membuka jurang kelas sosial dan membawa berbagai dampak buruk. Dia dilahirkan dari kelas rendah yaitu golongan miskin dan yatim. Oleh sebab itu, dia harus memulai segalanya dari titik nol dan melalui perjalanan yang sangat berat di antara sekaian banyak mazhab, kelompok dan kelas sosial di masa itu, dia tidak bisa mengelak dari kenyataan harus singgah di sebagiannya dan bergabung dengannya. Namun fitrah Al-Ghazzali memiliki keistimewaan sendiri karena dilengkapi dengan radar pemikiran dan sosial yang sangat sensitif. Jika radar ini merasakan sedikit saja kekurangan suatu mazhab, atau kelompok atau strata sosial, maka ia akan segera memberi reaksi dan membawanya pergi untuk mencari kecenderungan atau strata sosial lain.

Al-Ghazzali menuangkan petualangan intelektualnya dalam buku *al-Munqidz Min adh-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan). Di dalamnya dia mengakui telah melakukan evaluasi total atas seluruh orientasi pemikiran dan pendidikan yang berkembang saat itu. Lebih jauh Al-Ghazzali menuturkan bahwa dia mulai dari ilmu Kalam -yang sangat populer di kalangan Asy'ari- kemudian pindah kepada filsafat, lalu mempelajari aliran Kebatinan Isma'iliyyah, kemudian pindah lagi kepada tasawuf dan mengamalkan konsepnya secara utuh baik teori maupun praktik. Selanjutnya Al-Ghazzali mengkritik trend tasawuf yang berkembang pada masa itu dan

membangun trend tasawuf sendiri.

Ada beberapa petunjuk yang menyatakan bahwa menjelang masa-masa terakhir dalam hidupnya, Al-Ghazzali mulai mengkritisi konsep sufi yang dipaparkan olehnya dalam kitab *al Munqidz Min adh Dhalal* dan mulai mengontrolnya dengan sunnah. Namun ajal menjemputnya pada tahap ini dan ketika meninggal, kitab Shahih Bukhori tergeletak di atas dadanya, seperti yang diceritakan oleh Ibnu Taimiyah dan sejarawah-sejarawan lainnya.[114] Padahal jika umur Al-Ghazzali tersisa sedikit lebih panjang dari itu, niscaya akan muncul sebuah aliran pemikiran salafi baru, namun kematian telah mengakhiri segalanya. Al-Ghazzali meninggal ketika berumur 55 tahun, yaitu suatu periode di mana seseorang mencapai puncak kematangan pemikiran dan mulai melahirkan gagasan yang matang pula, Allah swt. memiliki segala urusan dan hikmah atas setiap makhluk-Nya.

Hal yang paling penting adalah bahwa sepanjang petualangan intelektualnya, Al-Ghazzali telah melakukan ijtihad yang tidak lepas dari kebenaran dan kesalahan. Namun baik benar maupun salah, dia tetap mendapat pahala. Al-Ghazzali adalah seorang yang tulus dan berani untuk mencari kebenaran dan melakukan *Islah* terhadap kondisi umat Islam serta memperbarui perjalananya dalam percaturan sejarah, dan telah melakukan banyak pengorbanan untuk mencapai semua itu. Fakta ini membuat Ibnu Taimiyah begitu menghormatinya, dia selalu berusaha menepis berbagai tuduhan yang dilontarkan kepadanya dan jika menemukan suatu kesalahan yang dilakukannya, maka dia segera mencari dalih dari kondisi sekelilingnya. Jika membicarakannya, maka Ibnu Taimiyah menyebut panggilan kehormatannya yaitu Abu Hamid, dan jika mengkritik pemikirannya, maka ia memaklumi perkara-perkara yang ditemuinya selama menjelajahi terminal filsafat, ilmu kalam dan tasawuf.

Inilah ciri-ciri umum yang membedakan konsep Al-Ghazzali dalam melakukan *Islah* dan pembaruan. Adapun bidang-bidang *Islah* Al-Ghazzali adalah seperti berikut,

Al-Ghazzali Mendiagnosa Penyakit-penyakit Masyarakat Islam Pada Masanya;

Rusaknya Misi Ulama

Prinsip dasar baik dan rusaknya suatu masyarakat menurut Al-Ghazzali, terletak pada pola hubungan yang terbentuk antara aspek aqidah, politik

---

[114] Ibnu Taimiyah, Dar'u Ta'arudh al 'Aql wa an Naql, vol.1, hal. 162.

dan sosial. Jika aqidah yang murni dan kokoh menjadi titik pusat aktivitas politik dan sosial, sementara ulama yang merupakan representasi aqidah itu mampu memainkan perannya dengan penuh keikhlasan, independen dan memiliki pemahaman yang mendalam serta menempati posisi dominan dalam mengarahkan masyarakat, maka masyarakat itu akan menjadi baik dan semua aspek kehidupan menjadi teratur. Namun jika aqidah berada di bawah pengaruh politik, sedangkan kredibilitas ulama -yang merupakan representasi aqidah- jatuh karena membenarkan penyimpangan pemegang kendali politik, maka kesenjangan dan kerusakan akan menimpa masyarakat sehingga akhirnya benar-benar terpuruk dan hancur.

Pada dasarnya, ketika Allah Swt. menciptakan makhluk; menciptakan dunia, akhirat, surga dan neraka. Allah menjadikan dunia sebagai bekal perjalanan kembali kepada-Nya, dengan tujuan agar manusia mengambil dari dunia apa yang dapat menjadi bekal terbaik untuk kembali ke alam akhirat. Kalau saja manusia mengatur dunia dengan adil maka tidak akan terjadi permusuhan, namun yang terjadi adalah mereka mengaturnya dengan hawa nafsu sehingga timbul perumusuhan dan mereka membutuhkan seorang penguasa (Sultan) yang mengaturnya, sementara penguasa membutuhkan peraturan sebagai acuan untuk mengatur rakyatnya. Faqih (ulama) adalah orang yang mengerti aturan politik dan cara menyelasaikan permasalahan masyarakat jika terjadi perselisihan yang didorong oleh hawa nafsu masing-masing.

Dengan demikian, faqih (ulama) adalah guru dan penasihat penguasa yang menunjukan kepadanya tata cara mengatur masyarakat, sehingga karena sikap penguasa yang benar, kehidupan dunia masyarakat pun tertata rapi dan baik. Jika urusan dunia mereka tertata rapi dan baik maka jalan menuju akhirat menjadi benar dan lurus. Demikianlah hubungan antara agama dan dunia, karena dunia adalah ladang bagi akhirat. Agama adalah dasar sedangkan penguasa adalah penjaga. Segala sesuatu yang tidak memiliki dasar akan hancur dan segala sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan terlantar.[115]

Al-Ghazzali menambahkan bahwa prinsip dasar inilah yang menjadi acuan periode emas sejarah Islam yaitu periode Khulafau Rasyidin, karena para Khulafa' Rasyidin adalah ulama-ulama yang mendapat petunjuk; atau ulama yang benar-benar mengenal Allah swt. dan memahami hukum-hukum-Nya. Mereka sangat kompeten untuk mengeluarkan fatwa dalam segala hal tanpa harus meminta bantuan kepada para fuqaha' kecuali hanya sesekali yaitu

---

[115] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 18.

ketika menemukan masalah yang benar-benar menuntut musyawarah. Dengan kondisi seperti ini, para ulama dapat meluangkan sepenuh waktunya untuk mendalami ilmu akhirat dan berkonsentrasi dalam mendidik masyarakat serta tidak sibuk mengeluarkan fatwa dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia.

Setalah periode Khulafa' Rasyidin habis, prinsip tersebut berubah; aqidah berada di bawah penguruh politik, karena kekuasaan khilafah dipegang oleh orang-orang yang tidak layak dan tidak memiliki kredibilitas yang mumpuni dalam bidang fatwa dan hukum. Keadaan ini mendorong para penguasa untuk meminta bantuan kepada para fuqaha' dalam menjalankan roda pemerintahan dan meminta fatwa dari mereka dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum. Namun demikian, masih ada sejumlah ulama generasi tabi'in yang konsisten dengan pola keulamaan generasi sebelumnya yaitu menjaga kemurnian agama dan mengikuti jejak ulama salaf, untuk itu mereka menolak bekerjasama dengan penguasa dan menghindar dari mereka padahal saat itu penguasa sangat membutuhkan mereka untuk menempati posisi hakim (Qadhi) dan menyelesaikan masalah hukum. Keadaan ini tidak luput dari perhatian orang-orang yang memandang ilmu sebagai komoditi dagang yang menguntungkan dan sebagai jalan pintas untuk mendekati Khalifah dan pemerintah yang tentunya akan memudahkan mereka untuk menduduki jabatan-jabatan tinggi. Untuk itu, mereka giat belajar fiqih sampai tingkat mahir namun dengan tujuan yang bertentangan dengan aqidah dan prinsip memperjuangkan agama.

"Masyarakat pada masa itu menyaksikan kemuliaan ulama, sementara para penguasa berusaha keras merekrut mereka namun mereka tetap menolak. Maka banyak orang yang kemudian giat mencari ilmu dengan tujuan mencapai martabat tinggi dan kehormatan dari para penguasa. Mereka sangat bersungguh-sungguh mempelajari ilmu fatwa lalu menawarkan diri kepada penguasa, berusaha mendekatkan diri, mengharapkan kekuasaan dan hubungan baik dengan mereka. Sebagian dari mereka gagal namun ada juga yang berhasil. Mereka yang berhasil tidak lepas dari kehinaan meminta dan kenistaan pengorbanan. Dengan perubahan ini, kedudukan fuqaha' yang semula diminta berubah menjadi meminta, mereka yang dulu terhormat karena menolak kehendak Sultan menjadi hina karena mendekatinya, kecuali orang-orang yang mendapat bimbingan dari Allah Swt".[116]

Perubahan tujuan ilmu tersebut terus berlanjut sehingga kedudukan ulama jatuh dan pandangan mereka terbelenggu nafsu serakah. Hal ini

---

[116] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 42.

menimbulkan berbagai dampak yang berpengaruh terhadap elit pemimpin masyarakat Muslim dan seluruh lapisannya hingga pada periode Al-Ghazzali mereka tidak lagi mampu memainkan perannya untuk mengatur dan memberi pengarahan yang benar. Al-Ghazzali menjelaskan dampak yang kritis ini:

"Dan pada saat ini, nafsu serakah telah membelenggu lisan para ulama sehingga mereka bungkam, kalaupun mereka berbicara, maka ucapan dan tindakan mereka tidak mendukung sehingga tidak akan berhasil, padahal kalau mereka tulus dan memiliki motivasi mencari ilmu yang benar niscaya mereka berhasil. Rakyat menderita karena raja (penguasa)nya rusak, dan raja menjadi rusak karena rusaknya ulama, dan ulama menjadi rusak karena dikuasai oleh cinta dunia dan kedudukan. Siapapun yang dikuasai oleh cinta dunia niscaya tidak akan mampu melaksanakan *Hisbah* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, *penj.*) terhadap kalangan masyarkat biasa apalagi kepada penguasa dan orang-orang besar. Hanya kepada Allah memohon pertolongan dari semua keadaan ini".[117]

Setelah memaparkan sejarah penyimpangan ini, Al-Ghazzali menyimpulkan sifat ulama yang hidup pada zamannya sebagai ulama dunia (*'Ulama Dunya*) bukan ulama agama (*'Ulama Din*), lalu menjelaskan maksud terminologi tersebut: "Maksud ulama dunia adalah ulama jahat (*'Ulama as Su'*) yang menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh kenikmatan dunia dan kehormatan serta kedudukan tinggi di mata masyarakat".[118]

Dampak Rusaknya Misi Ulama dan Tersebarnya Formalitas Keagamaan di Kalangan Masyarakat Muslim;

Al-Ghazzali juga menyatakan bahwa dengan berubahnya tujuan dan sasaran para ulama maka timbullah berbagai penyakit pemikiran dan jiwa yang semakin memperparah serta tidak berfungsinya misi mereka di tengah masyarakat. Jabatan-jabatan yang diambil oleh para ulama justru menjadi faktor perusak dan penghancur. Di antara penyakit-penyakit tersebut adalah seperti berikut,

Ulama Jauh dari Isu-isu Krusial dan Sibuk Dengan Isu-isu Kecil

Ulama-ulama salaf sangat memfokuskan perhatian mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis yang terjadi dalam kehidupan nyata dan membantu penguasa dalam mengatur masyarakat serta menghadapi berbagai bentuk ancaman dari luar. Namun keadaan para ulama pada periode

---

[117] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 2, hal. 35.
[118] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 58-59.

Al-Ghazzali tidak demikian, mereka telah menyimpang dan bahkan lebih banyak memfokuskan perhatian kepada masalah-masalah dangkal yang tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan saat itu. Bahkan menjadikan masalah-masalah tersebut sebagai bahan perdebatan dengan tujuan untuk menjatuhkan pesaing dan memonopoli sumber kekayaan dan kedudukan. Dalam hal ini Al-Ghazzali menyatakan:

"Para Sahabat Rasulullah Saw, semoga Allah meridhai mereka, hanya bermusyawarah ketika ada peristiwa baru atau ada masalah yang memiliki kemungkinan besar untuk terjadi seperti masalah *fara'idh* (hak waris). Namun kini, kita mendapati orang-orang yang suka berdebat tidak peduli dengan masalah-masalah krusial sehingga tidak keluar fatwa mereka yang berkenaan dengannya. Mereka justru sibuk dengan masalah-masalah sepele yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat awam lalu membawanya dalam perdebatan yang berkepanjangan tanpa memperhitungkan kadar permasalahannya".

"Kamu tahu sendiri seperti apa kegemaran mereka untuk menghadiri berbagai forum dan pertemuan yang diadakan bukan karena Allah. Kadang-kadang ada di antara mereka yang berduaan dengan sahabatnya dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa berbicara sepatah katapun, dan kalau pun ada yang memberi saran, dia sama sekali tidak menghiarukannya. Tetapi jika ada seorang petugas pertemuan mempersilahkannya atau suatu forum telah disiapkan, maka ia segera bangkit dan memposisikan dirinya sebagai pembicara yang paling dominan".[119]

Al-Ghazzali sangat terpukul dengan keadaan ulama tersebut sehingga ia selalu mengucapkan bait-bait puisi berikut ini,

فُقَهَاؤُنَا كَذُبَالَةِ النِّبْرَاسِ   هِيَ فِي الحَرِيقِ وَضَوْءُهَا لِلنَّاسِ
خَبَرٌ ذَمِيمٌ تَحْتَ رَايِقِ مَنْظَرٍ   كَالفِضَّةِ البَيْضَاءِ فَوْقَ النُّحَاسِ

Fuqaha' kita ibarat sumbu lampu
Dia membakar dirinya sendiri
Sedangkan sinarnya menerangi manusia

Berita buruk di bawah kilatan cahaya yang indah
Seperti perak putih di atas lempengan kuningan[120]

[119] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 44. Kondisi ini mirip sekali dengan kegemaran ulama masa kini untuk menghadiri seminar dan forum yang diadakan oleh stasiun televisi atau media massa lainnya sementara mereka terperosok dalam sikap saling membenci dan berselisih.

Al-Ghazzali memandang rusaknya tujuan pendidikan dan misi ulama ini telah mendorong para pelajar untuk menggeluti masalah-masalah fiqih yang bercorak mazhabisme dan mengabaikan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh masyarakat padahal agama memandangnya sebagai kewajiban yang sama.

"Orang bijak akan benar-benar tahu bahwa jika memang tujuannya adalah menjalankan suatu kewajiban kifayah maka pasti dia akan mengutamakan kewajiban (fardhu) `ain, bahkan akan mengutamakannya dari fardhu kifayah manapun. Betapa banyak daerah yang tidak memiliki dokter selain dokter dari *Ahli Dzimmah* (non Muslim), padahal kesaksian mereka tidak dapat diterima dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum fiqih, tetapi sungguh ironi, kita tidak mendapati satupun di antara mereka yang menggeluti bidang kedokteran, mereka malah sibuk mempelajari ilmu fiqih terutama masalah-masalah yang diperselisihkan (khilafiyyat) dan diperdebatkan, di daerah tadi terdapat banyak fuqaha' yang sibuk dengan fatwa dan mengeluarkan hukum terhadap berbagai peristiwa. Alangkah malangnya! Bagaimana para fuqaha' membiarkan dirinya sibuk dengan fardhu kifayah yang telah dilakukan oleh sekian banyak orang, sementara mereka mengabaikan bidang yang sama sekali tidak digeluti oleh siapapun? Bukankah alasan yang membuat kondisi ini terjadi adalah karena kedokteran tidak mempermudah jalan untuk mendapat kepercayaan dalam mengurus wakaf, wasiat, dan mengendalikan harta anak yatim, juga tidak membawanya ke kursi jabatan hakim dan instansi pemerintah serta tidak membuka kesempatan untuk tampil lebih unggul dari pesaing dan mempecundangi lawannya? Tidak mungkin ada alasan lain...tidak mungkin! Ilmu agama telah sirna oleh distorsi yang dilakukan oleh ulama jahat. Hanya kepada Allah memohon pertolongan dan hanya kepada-Nya memohon perlindungan agar kita tidak terjerumus ke dalam penyimpangan yang membangkitkan murka Allah dan membahagiakan syaitan ini".[121]

Munculnya Fanatisme Mazhab Dan Sirnanya Nilai Ilmu

Salah satu dampak negatif yang timbul karena jatuhnya kredibilitas ulama dan ilmu adalah munculnya berbagai macam perselisihan dan permusuhan mazhabisme. Untuk itu, Al-Ghazzali memperingatkan murid-muridnya agar tidak terjebak dalam perselisihan-perselisihan buruk itu:

"Mengenai perselisihan-perselisihan (*Khilafiyyat*) yang terjadi di masa-masa sekarang dan muncul dalam bentuk tulisan dan karangan serta perdebatan yang tidak pernah terjadi pada masa generasi Salaf, berhati-

---

[120] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 6, hal. 222.

[121] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 22.

hatilah dan jangan membawa dirimu ke dalam lingkarannya, hindarilah jauh-jauh seperti kamu menghindari racun jahat yang mematikan, karena sesungguhnya dia merupakan penyakit yang kritis. Dialah yang mendorong para fuqaha' untuk terlibat persaingan dan pertandingan tidak sehat. Mungkin ada yang menganggap ucapan ini keluar dari pelakunya sendiri, maka jawaban untuknya adalah: manusia selalu memusuhi sesuatu yang tidak diketahui olehnya, jangan mengira seperti itu, karena orang yang pandaipun bisa terpuruk di dalamnya. Terimalah nasihat ini dari orang yang telah menghabiskan umurnya dalam hal itu dan melebihi orang-orang terdahulu dalam karya karangan, penelitian, perdebatan dan penjabaran, kemudian Allah menunjukkan jalan kebenaran kepadanya dan menampakkan keburukannya sehingga ia menjauhinya dan sibuk dengan dirinya dan tinggalkanlah masalah-masalah lainnya, *wassalam*".[122]

Al-Ghazzali melihat bahwa perselisihan-perselisihan tersebut mengikis nilai-nilai ilmu dan membangun jurang pemisah antara ulama dalam berbagai bidang yang berbeda, terutama pertentangan hebat antara para fuqaha' (ulama lahir) dengan para *Murabbi* (ulama batin), padahal ulama-ulama Salaf dahulu saling bekerjasama dalam masalah ini dan saling melengkapi. Al-Ghazzali menjelaskan beberapa contohnya. Ia berkata,

"Pada masa dahulu, ulama-ulama lahir yang wara` berhubungan sangat erat dengan ulama-ulama batin dan memiliki hati yang bersih. Imam Syafi`i, semoga Allah meridhainya, duduk bersimpuh di hadapan Syaiban ar Ra`i seperti anak kecil yang duduk di majelis pengajiannya, dia bertanya bagaimana ini dan itu? Maka ada yang bertanya kepadanya: "Bagaimana orang hebat sepertimu bertanya kepada orang Badwi itu? Syafi`i menjawab: "Sesungguhnya dia memiliki sesuatu yang kita lalai memilikinya". Demikian pula Ahmad bin Hambal, semoga Allah meridhainya, dan Yahya bin Ma`in, keduanya sering mendatangi dan bertanya kepada Ma`ruf al Karkhi, padahal dalam masalah ilmu lahir, Ma`ruf sama sekali tidak sebanding dengan mereka".[123]

Kemudian Al-Ghazzali membandingkan nilai-nilai ilmiah yang dianut oleh ulama Salaf dengan ulama-ulama pada masanya:

"Coba perhatikan orang-orang yang suka berdebat pada zamanmu ini, bagaimana salah seorang di antara mereka tersulut api dendam ketika lawan bicaranya benar, dia merasa malu dan berusaha mati-matian untuk mengingkarinya, dan bagaimana dia terus menjelek-jelekkan orang yang pernah mengalahkannya sepanjang hidupnya. Kemudian dia tidak malu

---

[122] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 41.
[123] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 22.

untuk mensejajarkan sifatnya dengan sifat para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, yang terbuka dalam mencari kebenaran".[124]

Al-Ghazzali merasa heran dengan orang yang mengklaim sebagai pengikut imam besar seperti Imam Syafi'i, namun menyimpang dari manhaj dan akhlaqnya. Al-Ghazzali berkata,

"Syafi`i, semoga Allah meridhainya, berkata, "Ilmu bagi orang-orang yang mulia dan bijak adalah ibarat pertalian darah yang senantiasa tersambung". Aku (*Al-Ghazzali, penj.*) tidak mengerti, bagaimana sekian banyak orang mengaku sebagai pengikut mazhabnya, namun bagi mereka, ilmu justru menjadi pemicu permusuhan yang memisahkan hubungan".[125]

Al-Ghazzali terus menyebutkan penyakit-penyakit perdebatan yang terjadi antara tokoh-tokoh mazhab, juga penyakit-penyakit akhlaq yang dialami oleh mereka, lalu Al-Ghazzali menjelaskan signifakansi bahayanya di dunia dan akhirat serta menerangkan hadis yang mengecamnya. Penyakit-penyakit tersebut seperti dengki, benci, ghibah (membicarakan aib orang lain), mencari-cari kesalahan, mencari-cari kekuarangan dan kemunafikan, mengingkari kebenaran secara sombong, riya dan berusaha keras memalingkan keyakinan orang lain".[126]

Pecahnya Persatuan Ummat dan Munculnya Komunitas-komunitas Mazhab

Al-Ghazzali menyatakan bahwa pertentangan mazhab dan perilaku sektarian yang marak di kalangan para ulama terus berkembang dan menyebar sehingga akhirnya menyuburkan kelompok-kelompok mazhab, menghancurkan keutuhan masyarakat dan menyebarkan fanatisme di seluruh lapisannya. Hal ini didorong oleh hasrat para ulama untuk memiliki martabat dan kedudukan tinggi di tengah masyarakat, untuk itu mereka berusaha merekrut pengikut dan membangun komunitas eksklusif yang dididik dengan nilai fanatisme bukan pemahaman yang benar. Al-Ghazzali menjelaskan fenomena ini:

"Fanatisme merupakan faktor yang memperkuat keyakinan pada diri manusia. Fanatisme merupakan salah satu penyakit ulama jahat, mereka membangun fanatisme yang terlalu berlebihan terhadap kebenaran dan melihat orang-orang yang berselisih dengannya dengan pandangan merendahkan dan menghina, lalu timbullah klaim harus membalas, melawan dan menaklukan lawan. Mereka memiliki motivasi yang sangat besar untuk membela kebatilan dan hasrat yang kuat untuk mempertahankan pendapat-

[124] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 44.
[125] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 47.
[126] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 45-48.

pendapatnya. Andaikan mereka mengungkapkannya dengan penuh kelembutan dan halus serta memberi nasihat di tempat yang sepi bukan di tempat keramaian yang disertai dengan fanatisme dan sikap merendahkan niscaya akan berhasil. Tetapi ketika kedudukan tidak mungkin dicapai kecuali dengan cara menjatuhkan orang lain, begitu juga pengikut tidak mungkin dapat direkrut keculai melalui fanatisme, melaknat dan menghina lawan, maka mereka menjadikan fanatisme sebagai kebiasaan dan sarana, lalu menyebutnya sebagai upaya untuk mempertahankan agama dan membela kaum Muslimin, padahal sebenarnya justru membawa kehancuran masyarakat dan memperkuat bid'ah di dalam diri mereka".[127]

Ketika pola mazhabisme yang fanatik itu menjalar kepada masyarakat, maka kondisi mereka menjadi buruk dan tidak bisa konsisten dalam mempertahankan kebenaran. Al-Ghazzali menjelaskan:

"Sesungguhnya keyakinan yang dianut oleh kebanyakan masyarakat yang tidak lebih dari taqlid atau ungkapan-ungkapan dialektik yang diciptakan oleh orang-orang yang fanatik dengan mazhab dan disebarkan oleh mereka itu adalah faktor yang menutup masyarakat dari pola kehidupan yang lurus dan pengetahuan akan kebenaran".[128]

Tersebarnya Praktik Keagamaan yang Dangkal dan Golongan-golongan yang Mengimplementasikannya:

Kelangkaan ulama yang tulus membawa dampak terhadap rusaknya aqidah dan sistem pendidikan serta pudarnya corak islami dalam kehidupan masyarakat. Beberapa fenomena yang dianggap oleh masyarakat sebagai tanda maraknya semangat Islam dan keagamaan, pada hakikatnya hanya fenomena kosong dan formalitas belaka. Para pelakunya melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai kedok yang menutupi dorongan motivasi yang sebenarnya, sementara masyarakat sendiri lebih cenderung terdorong oleh tujuan-tujuan individu yang ternodai nafsu. Perbedaan sarana terjadi di sini karena ada perbedaan strata sosial.

Al-Ghazzali mengklasifikasi golongan-golongan yang mengimplementasikan pola keagamaan yang dangkal ini, ia menyebut beberapa golongan seperti ulama, ahli ibadah, kaum sufi dan orang-orang kaya. Lalu Al-Ghazzali menjelaskan secara panjang lebar fenomena keagamaan yang

[127] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 41.
[128] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 1, hal. 285.

dangkal dan penyimpangan yang terjadi di antara golongan-golongan itu seperti berikut,

Ulama

Mereka jauh dari sifat seorang alim Muslim yang ideal, namun sebaliknya, memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai keuntungan pribadi. Al-Ghazzali membagi mereka dalam dua golongan dan setiap golongan terbagi lagi menjadi beberapa kategori kelompok.

Golongan pertama adalah mereka yang berhasil menguasai ilmu-ilmu pokok tetapi lalai mengamalkan ilmunya. Golongan ini terbagi dalam beberapa kelompok:

Kelompok peratama: Karakteristik paling menonjol dari kelompok ini adalah suka bersaing untuk menguasai dan memperdalam ilmu-ilmu syari'ah dan ilmu-ilmu rasional (umum) namun lalai mengamalkannya, selain itu mereka mengalami kegersangan jiwa, jauh dari nilai takwa dan melupakan akhirat.[129]

Kelompok kedua: Mereka menguasai ilmu dan giat melakukan berbagai macam ketaatan lahir serta menjauhi maksiat-maksiat yang bersifat lahir, hanya saja mereka menjadikan ilmu dan amalannya sebagai batu loncatan agar menjadi orang terkenal di seluruh pelosok negeri. Dengan pengertian lain, mereka sibuk menghiasi aspek lahir tetapi melupakan aspek batin, sibuk dengan pengamalan namun melupakan kemurnian niat.[130]

Kelompok ketiga: Selain menguasai ilmu dan giat melakukan ibadah lahir, mereka juga mengetahui akhlaq batin yang tercela yang biasanya dialami oleh kalangan masyarakat awam. Di saat menampakkan sikap ujub, mereka menyebutnya sebagai kewibawaan agama dan menampakkan kemuliaan ilmu. Mereka juga terus memupuk nafsu-nafsu duniawi dalam hal pakaian, perabot dan rumah mewah dengan alasan bahwa ulama tidak boleh melarat. Mereka itu memandang kemuliaan Islam dengan pakaian tipis nan indah dan kendaraan mewah, mereka lupa bahwa Islam tampil elegan dan mulia pada zaman Rasulullah Saw. melalui sikap zuhud dan suka memberi materi kepada orang lain. Ketika Umar bin Khattab r.a. datang ke Syam dengan pakaian yang sangat sederhana sebagian orang menegurnya, Umar menjawab: "Sesungguhnya kita adalah kaum yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam, maka kita tidak mencari kemuliaan dengan selain Islam".

Mereka suka menyebut rivalnya dengan ucapan yang tidak baik, dengan alasan bahwa hal itu merupakan sikap marah demi membela agama Allah. Mereka terjebak dalam perangkap riya', namun beralasan bahwa hal itu

---

[129] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 376-378.
[130] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 378-379.

demi mengangkat martabat ilmu dan pengamalan agar masyarakat mengikutinya. Ketika mereka tunduk di hadapan penguasa demi memperoleh kekayaan dan pemberian darinya, mereka beralasan bahwa hal itu dilakukan sebagai syafa'at bagi kaum Muslimin dan menjauhkan bahaya yang mengancam mereka. Jika menerima pemberian penguasa, mereka menegaskan bahwa mereka menerima harta tak bertuan dan akan memanfaatkannya untuk kepentingan kaum Muslimin.[131]

Kelompok Keempat: Mereka menguasai ilmu, membersihkan aspek lahir dan menghiasinya dengan ketaatan, menjauhi maksiat-maksiat yang bersifat lahir dan menjaga akhlaq jiwa dan sifat-sifat hati dari riya', dengki, benci, sombong dan arogan. Mereka berusaha keras untuk menjaga dirinya namun masih menyimpan nafsu yaitu mencari popularitas dan ingin terkenal di seluruh pelosok negeri, suka dipuji sebagai orang yang zuhud, wara' dan berilmu, tampil dominan dalam setiap kesempatan, memonopoli hal-hal yang mengutungkan, menikmati pertemuan dengan orang-orang yang kagum kepadanya saat mereka mendengar pembicaraannya yang sangat mengagumkan dan saat kepala mereka menengadah memandang kepadanya, bangga karena memiliki banyak pengikut dan murid serta suka tampil beda (istimewa) dari kawan-kawannya, juga karena menghasilkan banyak tulisan dan karangan. Orang-orang yang termasuk dalam kategori kelompok ini akan merasa sedih jika banyak orang yang menjauhinya dan tidak lagi memujinya.[132]

Golongan ulama kedua adalah mereka yang meninggalkan ilmu-ilmu pokok dan menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu lain. Mereka hanya menggeluti ilmu-ilmu tersebut dan begitu terpedaya dengannya, baik karena tidak lagi merasa perlu dengan ilmu-ilmu dasar atau merasa cukup dengan ilmu-ilmu sekunder itu. Golongan ini terbagi dalam beberapa kelompok:

Kelompok Pertama: Mereka hanya menggeluti ilmu-ilmu fatwa yang berkaitan dengan hukum dan masalah-masalah yang diperselisihkan serta masalah-masalah kecil dalam bidang muamalah duniawi yang populer di kalangan masyarakat. Mereka kemudian membatasi fiqih dalam masalah-masalah tersebut dan menamakannya sebagai ilmu fiqih dan ilmu mazhab. Mereka melupakan bagian fiqih yang berkiatan dengan akhlaq, aqidah, jiwa dan interakasi (sosial). Mereka terjebak dalam penyimpangan dan formalitas dari dua sisi; pertama, karena melupakan ilmu-ilmu dasar yang membangun paradigma aqidah dan memberi petunjuk yang jelas kepada Allah. Kedua, mereka sibuk dengan perselisihan dalam masalah-masalah furu', terlibat

---

[131] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 379-380.
[132] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 380-381.

perdebatan, menjatuhkan lawan dan menolak kebenaran demi kemenangan dan persaingan. Mereka sibuk sepanjang siang dan malam untuk mencermati pertentangan pendapat antara tokoh-tokoh mazhab, mencari-cari kelemahan rival dan mengolah berbagai cara yang tidak sehat. Mereka ibarat binatang-binatang liar dan kotor, watak dasarnya suka menyakiti dan hasrat terbesarnya menjatuhkan orang lain. Mereka tidak menggeluti suatu ilmu melainkan karena terdesak untuk menyaingi kawan-kawan yang sebenarnya dianggap pesaingnya.

Kelompok Kedua: Mereka sibuk menggeluti ilmu Kalam, suka berdebat dengan motivasi nafsu, membantah orang-orang yang berbeda pendapat dengannya dan menjatuhkan raivalnya. Untuk itu mereka giat sekali mengkaji berbagai macam pendapat dan sibuk mencari metode yang tepat untuk mendebat dan mengalahkannya. Mereka terbagi dalam dua kategori; sesat dan benar. Mereka dianggap sesat karena tidak memiliki tujuan yang sesuai dengan sunnah, sementara yang benar karena memiliki tujuan yang sesuai dengan sunnah, namun keduanya sama-sama terjebak dalam penyimpangan. Penyimpangan orang-orang yang sesat karena sejak awal tidak menyadari sesatnya ilmu-ilmu mereka, dalam hal ini mereka terbagi dalam kelompok yang cukup banyak. Adapun penyimpangan orang-orang yang termasuk kategori benar karena mereka salah memilih cara dan berasumsi bahwa perdebatan (Jadal) memiliki nilai ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan bahwa agama seseorang tidak sempurna sebelum menguji dan mengkajinya dengan kaedah-kaedah ilmu kalam dan perdebatan. Motivasi keduanya sama yaitu mencapai kedudukan tinggi, bangga dengan afiliasi (kepada aliran atau mazhab tertentu, *penj.*), menikmati kemenangan dan menjatuhkan lawan.[133]

Kelompok Ketiga: Mereka sibuk menyampaikan ceramah dan nasihat namun dengan motivasi ujub (membanggakan diri), riya' dan nafsu mengenyam kenikmatan dunia. Sifat-sifat mereka yang paling menonjol adalah suka bersaing dan dengki. "Jika ada di antara rivalnya yang disukai oleh masyarakat ramai dan banyak orang yang berubah menjadi baik karena nasihatnya, maka dia bisa mati karena begitu sedih dan dengki. Jika ada di antara pengikutnya yang memuji rivalnya, maka rivalnya akan benar-benar menjadi orang yang paling ia benci". Sifat lainnya adalah suka memperindah retorika agar menumbuhkan kesan di hati pendengar dan memujinya. "Sebagian mereka menyimpang dari metode yang seharusnya digunakan dalam memberi nasihat umum. Mereka itu adalah semua *Wu'azh*

[133] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 381-383.

(penceramah) masa kini kecuali yang dilindungi oleh Allah, itupun sangat jarang dan tersebar di beberapa pelosok negeri sekalipun kita tidak mengenalnya. Mereka suka memperbesar masalah, *Shathah* (masalah yang bersifat aneh) dan mempelintir kata-kata sehingga keluar dari batasan syari`ah dan akal dengan tujuan membuat sensasi. Sebagian lainnya lebih suka memilih kata-kata indah, membentuk ucapannya dalam pola-pola sajak dan mempelintirnya. Fokus mereka lebih tertuju kepada gaya sajak dan berargumen dengan berbagai bentuk bait puisi dengan maksud agar menumbuhkan kesan dan memainkan emosi para pendengarnya sekalipun tujuannya tidak benar. Mereka adalah setan-setan manusia, mereka sesat dan menyesatkan orang lain dari jalan yang benar".

Kelompok Keempat: Mereka adalah ulama yang menggeluti ilmu hadis. Mereka sangat suka mendengar hadis, mengoleksi riwayat-riwayat hadis dalam jumlah yang sangat banyak dan mencari sanad-sanad yang asing (Gharib) dan tinggi/pendek ('Aliy). Untuk itu, mereka rela menempuh perjalanan jauh dari suatu negeri ke negeri lain untuk belajar dari guru-guru hadis (Syuyukh) dan menghabiskan seluruh kemampuannya demi tujuannya itu tanpa menghiraukan pemahaman terhadap makna-makna hadis dan mengamalkannya atau mencari solusi bagi berbagai permasalahan kontemporer. Dengan demikian mereka telah melupakan tujuan yang sangat mendasar dari hadis yaitu mengobati penyakit hati dan diri manusia, mereka lebih sibuk memperbanyak sanad dan mendengar (belajar) tanpa disertai upaya memahami, menjaga, mengamalkan dan menyebarkannya. "Bisa jadi engkau melihat seorang anak kecil ikut dalam pengajian seorang syaikh (guru hadis), ketika hadis dibacakan, sang guru tidur dan anak kecil itu main. Namun kemudian nama anak kecil itu tercatat sebagai orang ikut mendengarkan (hadis) dan setelah besar dia menyampaikan hadis itu kepada orang lain. Sementara orang-orang dewasa yang hadir di situ, bisa jadi lalai, tidak mendengar, tidak memperhatikan dan tidak menghapal, atau bisa jadi sibuk dengan pembicaraan atau sibuk dengan menulis. Keadaan itu bisa membuat mereka membuat kesalahan dengan mencampurkan hadis yang berbeda dengan hadis yang sedang dibacakan, mungkin dia tidak menyadari atau tidak tahu. Semua itu adalah kebodohan dan penyimpangan".

Kelompok Kelima: Mereka adalah ulama yang menghabiskan umurnya untuk belajar ilmu Nahwu, membuat puisi dan memperdalam masalah-masalah linguistik yang pelik, tanpa menyadari bahwa bahasa hanya merupakan sarana dan bukan tujuan. Sebenarnya mempelajari bahasa cukup

dalam batas-batas yang bisa menjembatani menuju tujuan yaitu memahami Al-Qur'an dan Sunnah serta menggali berbagai nilai dari keduanya.[134]

Kelompok Keenam: Mereka adalah ulama yang terlalu berlebihan mencari jalan yang absah untuk keluar dari suatu tuntutan hukum fiqih (*al Hiyal al Fiqhiyyah*) dan mencari-cari alasan untuk membenarkan suatu praktik hukum syari'at yang bersifat lahir tanpa menghubungkannya dengan niat yang benar. Sebagai contoh mereka berpendapat bahwa suami bisa lepas dari tanggungan mahar (mas kawin) jika sang istri merelakannya, padahal bisa jadi sang istri menyetujui keputusan itu karena ingin lepas dari aniaya suaminya dan bukan didorong oleh ketulusan hati.[135]

Golongan Ahli Ibadah dan Mengamalkan Agama

Golongan ini terbagi dalam beberapa kelompok:

Kelompok Pertama: Mereka lalai terhadap amalan-amalan yang wajib dan sibuk dengan amalan-amalan yang bersifat suplementer (*Fadha'il*) dan sunnah. Salah satu sifat mereka yang sangat menonjol adalah suka menyibukkan masyarakat dan dirinya sendiri dengan masalah-masalah yang sepele seperti gangguan (keraguan) ketika wudhu' dan berlebih-lebihan dalam menilai kesucian air.

Kelompok Kedua: Mereka lalai terhadap hakikat dan semangat shalat, melainkan sibuk berdebat tentang gerakan-gerakannya, seperti perdebatan tentang niat, apakah harus (wajib) diucapkan secara jelas atau cukup di dalam hati? Juga perdebatan tentang tatacara takbir di awal shalat (takbiratul ihram, *penj.*) sementara itu mereka lalai dengan substansi takbir itu sendiri.

Kelompok ketiga: Mereka melupakan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca waktu shalat serta pesan-pesan yang disampaikan oleh ayat-ayat tersebut. Mereka lebih sibuk dengan keraguan ketika melafalkan huruf-huruf surat al Fatihah "sehingga terlalu berhati-hati dalam mengucapkan tasydid, membedakan antara bunyi huruf Dhad dengan huruf Zha' dan memperbaiki *mahkhraj* (pelafalan) huruf dalam seluruh bacaan shalatnya, perhatiannya hanya tertumpu kepada masalah-masalah itu, begitu juga pikirannya hanya terfolus kepadanya, dia lalai terhadap makna bacaan Al-Qur'an dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya serta tidak mampu menggali rahasia-rahasianya. Keadaan ini termasuk penyimpangan yang paling buruk kerena manusia tidak dituntut membaca Al-Qur'an dengan kualitas *makhraj* huruf seperti itu melainkan hanya sebatas sesuai dengan kebiasaan orang banyak (Arab, *penj.*) dalam ucapannya".

---

[134] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 385-387.

[135] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 388.

Kelompok Keempat: Mereka terpedaya karena banyak membaca Al-Qur'an, bahkan mungkin sanggup menyelesaikan bacaan Al-Qur'an selama sehari semalam, padahal "lisannya terus bergerak sementara hatinya mengembara ke lembah-lembah hayalan. Dia sama sekali tidak memikirkan makna-makna Al-Qur'an agar merasa gemetar dengan ancaman-ancamannya, dan agar dapat mengambil pelajaran-pelajarannya dan berpegang teguh dengan segala perintah dan larangannya".

Al-Ghazzali mengomentari kelompok ulama yang hidup pada zamannya ini seperti berikut, "Memang, dia membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar tidak hilang hapalannya, tujuan menghapal adalah agar dapat menggali maknanya dan tujuan menggali makna adalah agar dapat mengamalkannya dan menjalankan pesan-pesannya. Mungkin dia memiliki suara yang sangat merdu, lalu membaca dan menikmati bacaannya, namun dia terpedaya ketika menikmati bacaannya itu. Dia mengira bahwa kenikmatannya itu merupakan kenikmatan munajat kepada Allah swt. dan mendengar kalam-Nya, padahal ia hanya merupakan kenikmatan suaranya saja, seandainya dia membaca puisi atau lainnya niscaya akan merasakan kenikmatan yang sama".

Kelompok Kelima: Mereka terpedaya dengan ibadah puasa. Bisa jadi mereka melakukan puasa *Dahr*[136] dan berpuasa pada hari-hari besar. Hanya saja selama menjalankan puasa mereka tidak menjaga lisan dari ghibah, tidak menjaga hati dari riya', tidak menjaga perut dari makanan haram ketika berbuka ,dan tidak menjaga ucapan dari berbagai macam pembicaraan tidak berguna sepanjang siang hari, namun demikian mereka mengira telah melakukan kebaikan.

Kelompok Keenam: Mereka terpedaya dengan ibadah haji. Mereka berangkat ke tanah suci untuk melakukan haji, namun tidak melepaskan diri dari kebiasaan berbuat zalim, yang sebelumnya mereka seharusnya terlebih dulu membayar hutang, meminta restu dari orang tua dan bekal yang halal. Mungkin mereka melaksanakan haji berulang kali selain dari haji yang fardhu, namun selama perjalanan lalai menjalankan shalat, kewajiban-kewajiban lain dan tetap terlibat dalam perbuatan keji dan permusuhan. Mungkin juga mereka mengumpulkan bekal haji dari sumber yang haram melalui penipuan, manipulasi, mengambil milik orang lain dan khianat lalu membagi-baginya kepada sahabat-sahabatnya di perjalanan dengan tujuan agar dikenal sebagai orang baik dan riya'. Dengan demikian dia telah berbuat dua kesalahan;

---

[136] Puasa Dahr atau puasa sepanjang masa, dilakukan dengan cara berpuasa sehari kemudian berbuka pada hari berikutnya dan demikian seterusnya, *penj*

pertama karena memperoleh harta dari sumber haram dan kedua karena membagi-baginya dengan motivasi riya'.

Kelompok Ketujuh: Mereka puas dengan menduduki jabatan-jabatan keagamaan yang formal namun lalai dengan substansinya. Sebagai contoh "ada yang bekerja sebagai *Mu'adzin* (pelaksana azan), ia mengira melakukan azan karena Allah, padahal kalau ada orang lain datang ke masjid dan melantunkan azan ketika dia tidak ada di situ maka niscaya dia merasa sangat terpukul dan berkata, "Aku belum mengambil hakku dan ada orang yang mau merebut kedudukanku". Demikian pula dengan orang yang berprofesi sebagai imam masjid, ia menganggap dirinya telah melakukan kebaikan, padahal tujuan sebenarnya adalah agar dikatakan oleh orang lain bahwa dia adalah imam masjid. Jika ada orang lain yang maju ke mihrab, ia merasa keberatan walaupun orang itu lebih wara` dan ilmunya lebih tinggi darinya".

Kelompok Kedelapan: Mereka terpedaya karena tinggal di Mekkah atau Madinah tanpa mengevaluasi motivasi dan tujuannya, padahal hatinya masih terikat dengan negeri asalnya dan bangga dengan orang yang mengenalnya sehingga mengatakan: Si Fulan telah meninggalkan negerinya dan menetap (di Mekkah atau Madinah), "mungkin engkau melihat dia menyatakan dengan bangga: "Aku telah menetap di Mekkah sekian tahun"...mungkin dia menetap di sana tapi masih terbelenggu nafsu tamak dengan pemberian orang lain lalu ketika dia berhasil mengumpulkan sekian banyak harta, sifat bakhilnya muncul dan enggan memberi. Dia tidak merelakan sesuap pun untuk diberikan kepada orang miskin".

Kelompok Kesembilan: Mereka tidak suka mengumpulkan kekayaan dan merasa puas dengan pakaian, makanan dan tempat tinggal yang sederhana lalu menganggap dirinya telah mencapai derajat orang-orang zuhud, padahal mereka sangat berhasrat untuk menempati kedudukan dan martabat yang tinggi, baik melalui keilmuan, ceramah maupun hanya dengan gaya zuhudnya. Salah satu cara mereka untuk mencari perhatian dan dukungan adalah suka menjelek-jelekkan orang kaya, melontarkan pernyataan-pernyataan kasar dan memandang rendah kepada mereka, berperilaku buruk dengan masyarakat dan bangga jika dianggap sebagai wali atau orang yang bertakwa.

Kelompok Kesepuluh: Mereka giat melaksanakan amalan-amalan sunnah tetapi lalai mengerjakan amalan-amalan wajib. Mereka tidak sadar bahwa meninggalkan urutan prioritas dalam mengerjakan amal kebaikan adalah suatu hal yang tercela, sebagai contoh wajib mengutamakan ibu daripada ayah, demikian juga orang yang tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk

menyantuni orang tua dan melaksanakan haji sekaligus. Jika dia tetap memaksakan diri berangkat haji maka perbuatannya itu termasuk penyimpangan karena mendahulukan hak orang tua adalah lebih utama daripada melaksanakan ibadah haji, begitu juga menjauhi perbuatan aniaya lebih penting daripada menjauhi najis.

Kaum Sufi

Al-Ghazzali melontarkan kritikan keras kepada golongan ini karena ia benar-benar ingin memisahkan tasawuf sunni yang lurus dari ketimpangan dan kegalauan luar biasa yang terjadi dalam ajaran-ajaran yang menggunakan simbol tasawuf pada masanya. Penyimpangan yang terjadi dalam golongan ini sangat luas dan lebih banyak dari golongan manapun. Al-Ghazzali membagi golongan ini dalam beberap kelompok:

Kelompok Pertama: Kelompok ini dinyatakan oleh Al-Ghazzali seperti berikut, "Mereka adalah mayoritas kaum sufi pada masa kini kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah". Mereka terpedaya dengan bentuk pakaian, gaya dan pembicaraan. Mereka menyerupai kaum sufi yang tulus dalam hal pakaian dan gaya, juga ucapan, istilah dan perilaku lahir mereka, tetapi mereka "sama sekali tidak bersusah payah mendidik diri mereka untuk bermujahadah, *riyadhah*, menjaga hati dan mensucikan batin juga lahir dari segala macam dosa baik yang tersembunyi maupun nyata". Namun sebaliknya, mereka bergelimang "dengan perkara haram, syubhat dan tunduk di bawah kekuasaan penguasa. Mereka bersaing hanya untuk mendapatkan sepotong roti kering, sekeping uang dan hasil tanaman, saling dengki dan iri hanya untuk mendapatkan sedikit kekayaan, dan sanggup menodai kehormatan orang lain jika dianggap menghalangi tujuannya".

Kelompok Kedua: Mereka merasa tidak sanggup untuk memakai pakaian lusuh dan tempat tinggal sederhana, untuk itu mereka bergaya kaum sufi namun pakaiannya lebih mewah dari sutera dan menu makanannya sangat lezat. Semua harta yang mereka makan berasal dari pemberian penguasa, mereka tidak menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat dan mengecam orang yang tidak mau mengikuti jejaknya.

Kelompok Ketiga: Mereka mengklaim telah menguasai ilmu makrifat, menyaksikan (*Musyahadah*) kebenaran tertinggi (*al Haq*), dan telah melampaui seluruh maqam dan ahwal dan mencapai kedekatan (*al Qurb*), padahal mereka tidak mengetahui semua itu selain nama dan istilahnya saja. 'Mereka memandang rendah kepada para fuqaha', ulama tafsir, ulama hadis dan ulama lainnya apalagi orang-orang awam. Maka tidak heran banyak

petani yang meninggalkan ladang dan penenun meninggalkan tenunannya untuk belajar dari mereka beberapa hari dan menghapal istilah-istilah yang telah didistorsi itu lalu menyebutnya di setiap tempat seakan-akan sedang menyampaikan wahyu dan memberi kabar tentang rahasia tertinggi, melalui pengetahuannya itu mereka memandang sebelah mata seluruh ahli ibadah dan ulama. Mereka menganggap ahli ibadah ibarat orang suruhan yang memberatkan dirinya sendiri, sementara ulama dianggap tidak mungkin sanggup berbicara tentang Allah. Dia mengklaim bahwa hanya dirinya yang telah mencapai *al Haq* dan termasuk orang-orang yang didekatkan (*al Muqarrabin*), padahal Allah memandang mereka sebagai orang-orang berdosa besar dan munafik, sementara orang-orang yang benar-benar mensucikan hati (*Arbab al Qulub*) menganggap mereka dungu dan bodoh".[137]

Kelompok Keempat: Mereka menolak aturan hukum dan tidak membedakan antara perkara yang halal dan haram dengan alasan bahwa Allah tidak lagi membutuhkan amal perbuatan mereka. Selain itu mereka menganggap amal perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan (lahir) tidak ada gunanya karena yang menjadi tumpuan adalah hati. Mereka juga mengklaim bahwa hati mereka penuh dengan rasa cinta kepada Allah dan telah mengenal-Nya. Mereka menjalani kehidupan dunia hanya dengan jasad lahir saja sedangkan hatinya berada di sisi singgasana tuhan. Al-Ghazzali menjelaskan identitas kelompok ini bahwa mereka mengklaim telah melampaui tingkatan orang awam dan tidak perlu mendidik jiwa melalui amal perbuatan badan (lahir) serta menganggap dirinya lebih tinggi dari derajat para nabi.

Kelompok Kelima: Mereka sama sekali meniggalkan amalan dan hanya sibuk mengurus hati. Ada di antara mereka yang mengklaim telah mencapai berbagai maqam seperti zuhud, tawakal, keridhaan dan cinta (*al Hubb*) padahal sama sekali tidak mengenal hakikat maqam-maqam tersebut juga berbagai macam syarat, tanda dan perusaknya. Ada pula yang mengklaim telah mencapai ekstasi (*Wajd*) dan cinta kepada Allah padahal hanya dalam bentuk hayalan-hayalan yang hakikatnya adalah bid'ah atau kufur, melakukan perkara yang dibenci oleh Allah dan lebih mementingkan dirinya daripada perintah-Nya.

Kelompok Keenam: Mereka mempersulit diri dalam hal makanan sehingga hanya mengkonsumsi yang benar-benar halal namun lalai menjaga hati dan anggota badan di luar masalah makanan. Ada juga yang mengabaikan aspek halal dalam makanan, pakaian dan tempat tinggalnya namun sangat selektif dalam masalah-masalah lain.

---

[137] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 391-392.

Kelompok Ketujuh: Mereka menonjolkan kemuliaan akhlaq dan sifat tawaduk (rendah hati) sehingga mau melayani kaum sufi dan mengumpulkan sejumlah orang yang mendukung usahanya. Sayangnya, mereka menjadikan kegiatan itu sebagai batu loncatan untuk mencapai kedudukan dan menghimpun kekayaan dari orang-orang yang menyumbang, para dermawan dan penguasa (sultan) sedangkan mereka sendiri mengabaikan semua perintah Allah baik lahir maupun batin.

Kelompok Kedelapan: Mereka mengkaji ilmu-ilmu yang berkenaan dengan *Mujahadah*, meluruskan akhlaq dan mensucikan jiwa lalu meneliti lebih jauh tentang noda-noda jiwa dan mengenal tipu dayanya. Kemudian mengembangkan pembahasan dan istilah-istilah dalam masalah tersebut, untuk itu mereka mengklasifikasi penyakit-penyakit jiwa menjadi *'Aib* (cela biasa), *'Aib al 'Aib* (cela luar biasa) dan kajian teoritis lainnya tanpa disertai perbuatan dan pengamalan.

Kelompok Kesembilan: Mereka lebih terfokus dengan perilaku sufi (Suluk) sehingga terbentanglah pintu makrifat di hadapanya yang membuat mereka sangat bangga. Mereka mengira telah mencapai tingkat sempurna dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain, namun mereka berhenti di situ dan tidak melanjutkan usahanya untuk mencapai tujuan.

Kelompok Kesepuluh: Mereka menempuh jalan sufi hingga mendekati tingkat makrifat (mengenal) Allah. Di sini mereka mengira telah sampai namun justru terjerumus dalam kesalahan besar ketika melihat pancaran cahaya Allah dan rahasia-rahasia jiwa sehingga mengalami guncangan yang sangat hebat, maka ada di antara mereka yang berkata, "*Ana al Haq* (akulah *al Haq*)", ini merupakan penyimpangan yang sangat besar.[138]

Setelah menjelaskan kelompok-kelompok tasawuf yang ada pada masanya, Al-Ghazzali menilai seluruh kelompok tersebut hanya bersifat formalitas dan kerangka kosong yang sangat jauh dari substansi tasawuf yang sebenarnya. Semua kelompok tersebut merupakan bagian dari fenomena negatif yang menghancurkan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini Al-Ghazzali berkata,

"Ketika sisi batin kebanyakan kaum sufi pada masa kini tidak memiliki pemikiran yang jernih dan perbuatan yang mendalam, dan mereka tidak mencapai kedekatan dengan Allah Swt. dengan cara mengingat-Nya dalam keadaan sepi sementara dalam kehidupan nyata mereka adalah pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan dan kesibukan, maka mereka lebih memilih

[138] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum Ad Din, vol. 3, hal. 394-395.

menjadi pengangguran, malas bekerja, merasa sulit mencari penghasilan dan lebih suka mengemis. Mereka lebih suka tinggal di pondokan kaum sufi (*Ribath*) yang dibangun khusus untuk mereka dan memandang rendah orang-orang yang dengan tulus melayani kaum sufi itu, melecehkan pengetahuan dan agama mereka dengan menuding bahwa motivasi yang mendorong mereka untuk melayani kaum sufi adalah riya', popularitas dan menumpuk kekayaan yang berasal dari sumbangan para dermawan dengan alasan memiliki banyak pengikut sehingga di dalam area pondokan sendiri mereka tidak memegang kendali manajemen, tidak mempunyai pola pendidikan yang benar untuk para murid dan tidak pula mempunyai otoritas yang kuat. Mereka mengenakan pakaian yang compang camping dan menjadikan lingkungan asrama kaum sufi (*Khanaqah*) sebagai tempat hiburan, barangkali di sana mereka sempat mengadopsi istilah-istilah menggiurkan dari orang-orang yang tidak lurus lalu menganggap diri mereka sama dengan kaum sufi yang lurus karena sama-sama memakai pakaian yang penuh tambalan, melakukan pengembaraan, memiliki kesamaan istilah dan pembicaraan, begitu pula etika-etika lahir yang berkaitan dengan kebiasaan mereka sehingga menganggap dirinya lurus dan melakukan suatu perbuatan yang baik. Sebenarnya mereka itu adalah orang-orang yang sangat dimurkai oleh Allah, karena Allah Swt. tidak menyukai pemuda yang menganggur. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk mengembara selain karena masih muda dan tidak punya pekerjaan kecuali mereka yang menempuh perjalanan jauh untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah tanpa didorong oleh riya' dan popularitas, atau bepergian jauh untuk berjumpa dengan seorang syaikh yang patut diikuti dan diteladani dan orang seperti itu kini sudah tidak ada lagi. Semua hal yang berkaitan dengan keagamaan telah rusak dan semakin lemah, terlebih lagi tasawuf yang benar-benar telah tenggelam dan hancur, karena pada dasarnya hingga saat ini ilmu belum sepenuhnya sirna. Seorang ulama, sekalipun jahat, letak kerusakannya hanya dalam perilaku dan perbuatannya sementara ilmunya tidak rusak sehingga dia hanya dianggap sebagai ulama yang tidak mengamalkan ilmunya, di sini harus dibedakan antara amalan praktis dan ilmu. Sementara tasawuf yang pada hakikatnya adalah pemurnian ketergantungan hati kepada Allah dan memandang rendah segala sesuatu selain dari-Nya. Dengan demikian substansinya adalah amalan hati dan anggota badan, sehingga jika amalannya rusak maka hancurlah substansinya".[139]

Al-Ghazzali menambahkan bahwa seluruh kelompok sufi yang ada pada zamannya –kecuali yang dilindungi oleh Allah- benar-benar menyimpang

[139] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 2, hal. 249.

dari jalan yang benar; mereka menggantikan bacaan Al-Qur'an dengan puisi, zikir diganti dengan *Syathah* dan membuat inovasi dalam amalan tasawuf yang cenderung menjerumuskan ke dalam maksiat dan kekafiran. Mengenai hal ini Al-Ghazzali menjelaskan:

"*Syathah* yang kami maksud adalah dua bentuk ucapan yang diciptakan oleh sebagian kalangan sufi, pertama adalah pengakuan-pengakuan yang berlebihan dan terlalu jauh dalam hal kerinduan kepada Allah swt. dan hubungan yang menggugurkan tuntutan amalan-amalan lahir, sehingga ada sebagian kalangan yang mengklaim penyatuan diri (*Ittihad*), terbukanya hijab, menyaksikan (*Musyahadah*) melalui mimpi dan berkomunikasi langsung melalui pembicaraan, untuk itu mereka menyatakan: "Dikatakan kepada kami *begini* dan kami menjawab *begini*". Dalam hal ini mereka meniru al Husain bin Manshur al Hallaj dengan menyatakan ungkapan-ungkapan seperti itu dan berdalih dengan perkatan al Hallaj: "Aku adalah *al Haq*". Mereka juga meniru apa yang dituturkan dari Abu Yazid al Busthami bahwa dia berkata, "Subhani! Subhani! (Maha suci aku! Maha suci aku!)". Ungkapan seperti sangat berbahaya bagi golongan awam, sehingga banyak petani yang meninggalkan pekerjaannya di ladang lalu menyatakan pengakuan-pengakuan seperti itu. Ungkapan sejenis ini sangat disukai oleh watak dasar manusia karena membenarkan pengangguran dengan alasan mensucikan diri melalui *maqamat* dan *ahwal*. Orang bodoh tidak susah untuk membuat pengkuan seperti itu, juga untuk sekadar mengadopsi istilah-istilah yang menggiurkan tersebut. Jika mereka dikritik dalam hal ini maka dengan mudah akan menjawab: "Kritikan itu pada dasarnya bersumber dari ilmu dan perdebatan (*Jadal*). Ilmu adalah tirai (*Hijab*) yang menghalangi dan perdebatan adalah perbuatan diri, sedangkan masalah ini muncul dari sumber batin melalui jalan yang menampakkan cahaya *al Haq*!".

Pernyataan seperti itu dan sejenisnya telah menyebar di seluruh pelosok negeri dan sangat berbahaya ketika diikuti oleh golongan awam. Untuk itu, membunuh orang yang menyatakan pernyataan seperti itu adalah lebih baik bagi agama Allah daripada menghidupkan sepuluh orang. Adapun Abu Yazid al Busthami, *rahimahullah*, tidak benar apa yang diriwayatkan darinya itu. Kalaupun ada orang yang mendengar langsung darinya maka ungkapan itu hanya merupakan penuturan tentang ucapan Allah swt. untuk diri-Nya, seperti jika ada orang yang mendengar firman-Nya: "Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka menyembahlah kepada-Ku". Ungkapan al Busthami itu tidak boleh dipahami selain sebagai penuturan.

Bentuk *Syathah* yang kedua adalah ucapan-ucapan yang tidak bisa dipahami, struktur luarnya sangat menarik dan mengandung phrase-phrase yang berlebihan tetapi tidak ada gunanya. Maksudnya, bisa jadi ia tidak dipahami oleh orang yang mengungkapkannya sendiri, bahkan ucapan itu keluar dari pikiran yang galau dan imajinasi yang kacau karena kurang menguasai makna ucapan yang pernah didengarnya, dan inilah fenomena yang paling umum. Adakalanya ucapan itu dipahami oleh orang yang mengungkapkannya tapi tidak sanggup memahamkan orang lain dan menyampaikannya dengan ungkapan yang mencerminkan lubuk hatinya yang paling dalam karena kurang memiliki ilmu dan tidak mempelajari cara mengungkapkan pesan-pesan melalui istilah-istilah yang indah. Ucapan seperti itu tidak berguna sama sekali karena hanya akan mengganggu ketenangan hati, memberatkan pikiran dan membingungkan akal, atau memaksakan pemahaman atas makna-makna yang tidak semesetinya sehingga setiap orang mempunyai pemahaman yang berbeda sesuai dengan nafsu dan keinginannya".[140]

Orang-orang Kaya

Orang kaya yang dimaksud oleh Al-Ghazzali adalah orang-orang kaya dari kalangan kaum Muslimin terutama yang semangat menjalankan ajaran agama dan berusaha menjadi orang saleh. Akar penyimpangan -atau terpedaya menurut istilah Al-Ghazzali- kelompok ini adalah mereka tidak mengerti hikmah paling mendasar dari harta dan tidak mengetahui prioritas penggunaan harta sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat.

Hikmah harta adalah membangun pondasi keadilan sosial dan menolong manusia agar terbebas dari berbagai kesibukan hidup yang menghambatnya untuk melakukan ibadah atau mengalihkannya ke dalam bentuk-bentuk amalan yang tidak memiliki nilai. Tingkatan tertinggi amalan yang mendekatkan diri manusia kepada Allah adalah mencukupi kebutuhan orang-orang papa sampai benar-benar tercukupi secara sempurna bukan sekadar tidak perlu meminta kepada orang lain. Demi memenuhi tuntutan-tuntutan kecukupan dan menjamin keamanan internal juga eksternal masyarakat, bisa jadi harus mengeluarkan sebagian besar harta miliknya.

Menurut pandangan Al-Ghazzali, orang-orang yang menyimpang dari golongan ini tidak mengindahkan prinsip yang diterangkan tadi, mereka malah menyalurkan harta untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat formalitas dan riya' yang tidak memiliki nilai sedikitpun. Setelah mengkaji

---

[140] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 36-37.

pembahasan Al-Ghazzali mengenai golongan orang-orang kaya yang menyimpang, kita harus mencermati tiga catatan berikut ini.

Catatan Pertama: Pernyataan Al-Ghazzali bahwa memenuhi kebutuhan fakir miskin adalah lebih utama daripada membangun masjid, menunaikan ibadah haji, melakukan shalat sunnah dan puasa sunnah adalah bersumber dari paradigma Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surat al Ma'un menjelaskan sifat-sifat orang yang mendustakan agama, yaitu menghardik anak yatim (atau menganiaya dan mengeksploitasinya), tidak membangun keadilan sosial dan mencukupi kebutuhan orang-orang miskin, lalai melaksanakan pesan-pesan yang terkandung dalam bacaan shalat dalam praktik kehidupan nyata dan menolak memberi *al Ma'un*. Orang yang mendustakan agama ini melakukan shalat demi mendapat penilaian baik dari manusia (riya') dan penuh kepura-puraan sehingga layak dibalas dengan *Wail*. Pengertian *Wail*–seperti dinyatakan oleh Rasulullah saw- adalah sebuah lembah di dalam neraka yang neraka sendiri meminta perlindungan kepada Allah dari keburukannya sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari. Definisi *al Yatim* –menurut Ibn Abbas- tidak terbatas pada anak kecil yang ditinggal mati kedua orang tuannya atau salah satu dari mereka, melainkan mencakup orang dewasa yang tidak berdaya sehingga terlantar atau lemah sehingga rentan dieksploitasi dan dianiaya oleh orang lain. Definisi *al Ma'un* –menurut Ibn Abbas juga- adalah segala sesuatu yang dapat membantu seorang Muslim agar bebas dari semua penderitaan dan kesusahannya sehingga benar-benar dapat menjalankan perintah agama, melaksanakan pesan-pesan shalat dan apa yang dibaca di dalamnya. Adakah sesuatu yang dapat membantu seorang Muslim untuk benar-benar dapat menjalankan perintah agama, selain dari upaya membebaskannya dari segala kesibukan hidup, tuntutan dan kebutuahannya?

Catatan Kedua: Al-Ghazzali tidak hanya mengkritik golongan kaya tetapi juga mengkritik orang-orang miskin yang dikategorikan dalam kelompok kelima dari orang-orang yang menyimpang dengan alasan karena mereka enggan bekerja, lemah dan malas, lebih suka menghadiri majelis-majelis zikir dan puas dengan sisa-sisa makanan atau pemberian orang-orang kaya.

Catatan Ketiga: Analisa Ghazzali tentang orang-orang yang terpedaya dalam golongan ini dilakukan dengan perhitungan yang sangat cerdas sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial yang berkembang di zamannya, di mana kita mendapati golongan kaya menguasai segala sesuatu, sehingga pada musim panas mereka mendatangkan es yang diambil dari puncak pegunungan di Lebanon. Selain itu untuk keperluan resepsi pernikahan atau khitanan anak

kecil, mereka sanggup mengeluarkan biaya yang bisa mencukupi jutaan orang yang kelaparan. Sementara itu mayoritas masyarakat hidup dengan kondisi sangat menyedihkan, mereka didera paceklik yang berkepanjangan dan harga barang kebutuhan pokok yang melangit, sehingga untuk menghilangkan rasa lapar terpaksa harus makan bangkai, binatang-binatang yang dilarang dan saling membunuh (untuk dimakan). Penderitaan mayoritas masyarakat semakin menjadi-jadi jika ditambah dengan berbagai dampak krisis akibat dari agresi-agresi tentara Salib dan serangan aliaran Kebatinan, sehingga merubah nasib jutaan orang menjadi pengungsi dan pelarian. Masyarakat yang mengalami beragam penderitaan yang sangat pedih seperti ini tidak dituntut oleh Allah untuk membangun masjid-masjid yang megah dan tidak pula menjalankan ibadah haji walaupun untuk pertama kali, apalagi melaksanakan haji dan umrah untuk kesekian kali.[141]

Kita lanjutkan pembahasan ini bersama Al-Ghazzali yang membagi golongan kaya yang menyimpang dalam beberapa kelompok seperti berikut.

Kelompok Pertama: Mereka sangat bersemangat untuk membangun masjid, sekolah, pondokan kaum sufi (Ribath) dan jembatan lalu menyematkan nama mereka di dalam bangunan-bangunan tersebut. Mereka terpedaya dari dua sisi: pertama, karena biaya yang digunakan untuk membangun adalah hasil dari uang suap, kezaliman, rampasan dan sumber-sumber haram lainnya. Kedua, mungkin saja biaya bangunan tersebut berasal dari sumber yang halal namun ketika proyeknya terfokus dalam membangun masjid, maka mereka terpedaya dalam dua hal: pertama, penyakit riya' dan mengharapkan pujian, padahal di sekelilingnya atau di daerahnya banyak orang yang tergolong fakir dan miskin. Mendistribusikan kekayaan kepada mereka adalah lebih utama daripada membangun masjid dan menghiasnya. Kedua, mereka menghias masjid dengan hiasan dan lukisan yang dilarang agama, mengganggu hati orang-orang yang shalat dan menarik perhatian mereka.[142]

Kelompok Kedua: Sifat yang paling menonjol dari kelompok ini adalah mengeluarkan harta untuk acara-acara besar dan populis agar menjadi orang yang terkenal. Mereka juga sering melaksanakan ibadah haji dan umrah agar dipandang sebagai orang yang taat agama dan saleh. Mengenai hal ini Al-Ghazzali menyatakan:

---

[141] Andaikan para ulama dan masyarakat Muslim sekarang ini mau memahami dan mengadopsi konsep Al-Ghazzali ini, di saat mereka menyaksikan kaum Muslimin terhimpit masalah pengangguran, kelaparan dan tempat tinggal sehingga menjadi sasaran empuk bagi kalangan misionaris, para 'pemburu', golongan amoral, orang-orang yang memperjualbelikan kehormatan dan perbudakan putih. Andaikan kaum Muslimin yang menunaikan haji berulang kali dan berwisata dengan menjalankan umrah mau menghimpun biaya yang dikeluarkan untuk membeli perhiasan emas, hadiah, tiket pesawat dan mobil untuk didistribusikan kepada korban-korban kekerasan di Bosnia, Palestina, Afrika, Syria, Lebanon dan lainnya yang juga menjadi korban pembantaian manusia yang tersebar di seluruh pelosok dunia Islam.

[142] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 3, hal. 396.

"Mereka bangga saat mengeluarkan harta untuk membiayai pelaksanaan haji dan pergi haji berkali-kali, padahal saat itu mungkin dia meninggalkan tetangga yang kelaparan. Ibn Mas`ud pernah berkata, "Di akhir zaman nanti banyak orang yang pergi haji tanpa alasan. Perjalanan ditempuh dengan nyaman dan harta melimpah, namun ketika pulang mereka tidak memiliki apa-apa dan hartanya dirampas, sehingga unta yang dia tunggangi menelantarkannya di tengah padang pasir dan gurun, padahal dia meninggalkan tetangga rumahnya dalam keadaan menderita".[143]

Kelompok Ketiga: Mereka sibuk mengumpulkan harta dan menimbunnya karena bakhil, lalu giat menjalankan ibadah-ibadah fisik (lahir) yang tidak menuntut pengeluaran harta, seperti puasa di siang hari, shalat malam dan menamatkan bacaan Al-Qur'an. Orang seperti ini lebih baik membebaskan diri dari sifat bakhil daripada sibuk mengerjakan amalan sunnah baik shalat maupun puasa. "Pada suatu ketika ada orang yang berkata kepada Bisyr: "Sesungguhnya si Fulan yang kaya itu, rajin shalat dan puasa!". Bisyr berkata, "Malang sekali orang itu, dia meninggalkan keadaannya dan beralih kepada keadaan orang lain. Seharusnya keadaan orang itu adalah memberi makan orang yang kelaparan dan memberi nafkah kepada orang-orang miskin.[144] Perbuatan itu lebih baik baginya daripada membuat dirinya lapar (puasa) dan shalat untuk dirinya sendiri sementara dia menyimpan banyak harta dan tidak mau memberi orang-orang fakir".

Kelompok Keempat: Mereka sangat bakhil sehingga tidak rela mengeluarkan harta kecuali untuk zakat saja, itupun diambil dari bagian harta yang berkualitas rendah dan dia sendiri tidak menyukainya. Mereka memberikan zakat kepada orang-orang fakir yang melayani dan biasa membantunya, atau kepada orang-orang yang diperkirakan dapat membantu mereka di masa yang akan datang baik dalam bentuk jasa atau lainnya, atau kepada mereka yang ditunjuk oleh orang-orang penting atau tokoh terkenal tertentu dengan tujuan agar mendapat kedudukan darinya atau membalas dengan cara memenuhi keinginannya. Semua itu adalah faktor-faktor yang merusak niat, menggugurkan pahala amal perbuatan dan pelakunya terpedaya namun tetap mengira dirinya taat kepada Allah Swt., padahal sebaliknya, dia telah berbuat dosa.

---

[143] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 3, hal. 397.

[144] Ucapan Bisyr: "Dia meninggalkan keadaannya dan beralih kepada keadaan orang lain...", merupakan pemahaman yang sangat tinggi terhadap konsep Islam. Maksud 'keadaan' dalam ucapan ini adalah tanggungjawab. Ketika Allah membuat seseorang menjadi kaya, maka tanggungjawab terbesar yang dituntut darinya adalah bagaimana dia mengelola kekayaannya. Konsep ini sangat urgen untuk dipahami oleh setiap Muslim. Keadaan atau tanggungjawab pemerintah adalah bagaimana mengatur pemerintahan, demikianlah jika diterapkan kepada semua kondisi manusia.

Kelompok Kelima: Kelompok ini mencakup masyarakat awam, orang-orang kaya dan miskin yang "terpedaya dengan menghadiri majelis-majelis zikir, mereka yakin bahwa kegiatan tersebut telah memenuhi dan mencukupi kebutuhan mereka sehingga menjadikannya sebagai kebiasaan. Mereka mengira akan mendapat pahala hanya dengan mendengar nasihat tanpa mengamalkan dan mengambil pelajaran darinya. Mereka itu terpedaya karena letak keutamaan majelis zikir adalah fungsinya sebagai pendorong untuk berbuat kebaikan, maka jika suatu majelis zikir tidak membangkitkan semangat untuk berbuat kebaikan maka majelis itu sia-sia saja".

Al-Ghazzali menambahkan bahwa orang-orang yang menghadiri majelis-majelis ini, "mungkin saja perasaannya bergetar seperti perasaan wanita lalu mencucurkan air mata namun tanpa disertai keinginan kuat (*`Azm*), atau ketika mendengar ungkapan-ungkapan yang menakutkan dia bereaksi dengan menepuk tangannya dan berteriak: "Ya Allah selamatkanlah!", atau "*Na`udzu Billah*! (kami berlindung kepada Allah)", atau "*Subhanallah*! (Maha suci Allah)". Dengan ucapan itu dia mengira telah berbuat kebaikan sepenuhnya, padahal sebenarnya dia telah terpedaya".[145]

Ruang Lingkup *Islah* yang Dilakukan Al-Ghazzali:

Al-Ghazzali tidak berhenti pada upaya mendiagnosa berbagai macam penyakit yang menimpa masyarakat Muslim pada zamannya, namun dia menjadikan hasil diagnosa tersebut sebagai langkah pendahuluan untuk mencari langkah-langkah pengobatan. Untuk itu kita dapat menyimpulkan ruanglingkup *Islah* yang dilakukan Al-Ghazzali dalam bidang-bidang berikut ini.

Berusaha Memproduk Generasi Baru Ulama dan Murabbi (Pendidik)

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Al-Ghazzali mengembalikan akar permasalahan masyarakat Muslim pada ketiadaan ulama dan pendidik yang berbuat untuk akhirat bukan untuk dunia. Untuk itu, langkah pertama yang dilakukan oleh Al-Ghazzali dalam melakukan perubahan dan *Islah* adalah membangkitkan kesadaran akan urgensi model ulama ini dan menjelaskan model institusi, kurikulum, metode, sarana dan syarat-syarat yang diperlukan untuk melahirkan mereka. Untuk memperkuat gagasannya, Al-Ghazzali mengemukakan beberapa argumen yang diambil dari realitas masyarakat, Sunnah dan fakta perjalanan sejarah.

[145] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 3, hal. 397-398.

Realitas: Jika melihat relita masyarakat pada masa itu lalu mendiagnosa penyakit-penyakitnya, maka dengan mudah dan jelas dapat disimpulkan bahwa "penyakit kronisnya adalah krisis ketiadaan dokter. Dokter yang dimaksud di sini adalah ulama yang pada saat itu mereka sakit keras dan tidak sanggup mengobatinya. Untuk itu mereka berusaha menghibur diri dengan penyakit-penyakitnya itu agar tidak terlihat kelemahannya sehingga terpaksa mengelabui masyarakat dan menggiring mereka kepada sesuatu yang justru membuat penyakit lebih parah, karena penyakit yang mematikan ini adalah cinta dunia. Penyakit ini telah menguasai para dokter sampai mereka tidak sanggup memberi peringatan kepada masyarakat karena khawatir jika kemudian mereka balik bertanya: "Bagaimana kalian menyuruh kami berobat sedangkan kalian tidak mau mengobati diri sendiri?" Karena itulah, penyakit ini menyebar di seluruh lapisan masyarakat dan menjadi wabah yang mengerikan, sementara obat sangat susah didapatkan sehingga masyarakat binasa karena tidak ada dokter yang dapat mengobati, bahkan malangnya, para dokter malah sibuk mengelabui masyarakat. Padahal kalau memang mereka itu tidak mau memberi nasihat maka seharusnya janganlah menipu, kalau tidak mau memperbaiki keadaan maka janganlah merusak, dan alangkah baiknya jika mereka itu diam dan tidak berbicara".[146]

Sunnah: Al-Ghazzali menukil beberapa hadis seperti sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّكُمْ أَصْبَحْتُمْ فِي زَمَنٍ كَثِيْرٌ فُقَهَاؤُهُ، قَلِيلٌ قُرَّاؤُهُ وَخُطَبَاؤُهُ، قَلِيلٌ سَائِلُوهُ كَثِيْرٌ مُعْطُوهُ، الْعَمَلُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ. وَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَاؤُهُ كَثِيْرٌ خُطَبَاؤُهُ، قَلِيلٌ مُعْطُوهُ، كَثِيْرٌ سَائِلُوهُ، الْعِلْمُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ

Artinya: "Sesungguhnya saat ini kamu hidup di zaman yang banyak fuqaha, sedikit *Qurra'* (orang yang sibuk mempelajari Al-Qur'an sebatas bacaan dan hapalan) dan *Khuthaba'* (orator/penceramah), sedikit yang mengemis dan banyak yang dermawan, di zaman ini amalan adalah lebih baik dari pada ilmu. Suatu saat nanti manusia akan mengalami suatu zaman yang sedikit fuqahanya, banyak *Khuthaba'*, sedikit yang dermawan dan banyak yang mengemis, pada saat itu ilmu adalah lebih baik dari amalan". Dinukil dari ath Thabrani dan hadis ini lemah *(Dha'if)*.[147]

Fakta Sejarah: Al-Ghazzali memaparkan perubahan-perubahan yang membawa dampak terhadap kedudukan dan fungsi ulama seperti yang telah

---

[146] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 4, hal. 51.
[147] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 8.

diterangkan sebelum ini. Selain itu, ia juga menjelaskan perkembangan terminologi-terminologi Islam seperti *'Ilm* (ilmu), *Fiqh* (fiqih), *Tawhid* (tauhid), *Dzikr* (zikir) dan Hikmah. Dari sini Al-Ghazzali sampai pada kesimpulan bahwa dalam perkembangannya, pemaknaan terminologi-terminologi tersebut pada periode Rasulullah Saw. dan para Sahabat telah mengalami perubahan dan berbeda dengan pemaknaan yang berkembang pada zaman Al-Ghazzali.[148]

Berdasarkan argumen-argumen di atas, Al-Ghazzali menarik kesimpulan akan keharusan dan urgensi melahirkan model ulama baru dan menjelaskan fungsi serta hubungannya dengan para penguasa. "Ulama adalah dokter agama. Mereka harus mencari orang-orang yang mengidap penyakit akal dan jiwa untuk segera diobati, karena mereka adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak membiarkan manusia bergelimang kebodohan tetapi langsung menyeru mereka di setiap perkumpulan dan mendatangi rumah-rumah mereka serta mencari mereka satu persatu untuk diberi pelajaran dan petunjuk karena orang-orang yang sakit hatinya tidak paham dengan penyakitnya itu. Hal ini adalah *fardhu `ain* bagi ulama, sementara para penguasa secara keseluruhan harus mengatur agar di setiap desa atau kawasan ada seorang faqih (ulama) yang taat untuk mengajar mereka masalah-masalah agama. Seluruh manusia terlahir dalam keadaan bodoh, sehingga harus ada upaya menyampaikan dakwah kepada mereka baik dalam masalah-masalah pokok (Ushul) maupun parsial (Furu`). Bumi adalah rumah sakit karena di perut bumi manapun pasti ada mayat sedangkan di atasnya ada orang sakit dan jumlah orang yang mengidap penyakit hati lebih banyak dari orang yang mengidap penyakit fisik. Ulama adalah dokter dan pemerintah adalah kepala rumah sakit. Setiap pasien yang tidak mau diobati oleh ulama maka harus diserahkan kepada pemerintah sebagai penguasa, agar bahayanya tidak menjalar sebagaimana dokter menyerahkan pasien yang bandel atau nyaris gila kepada kepala rumah sakit untuk segera diikat dengan kuat agar tidak membahayakan dirinya dan orang lain".[149]

Al-Ghàzzali menjelaskan beberapa syarat dan sifat ulama yang menjalankan pengobatan terhadap manusia yang mengidap penyakit dunia seperti berikut,

1. Ulama tidak boleh menjadikan dunia sebagai tujuan ilmunya.
2. Fokus ulama adalah menguasai ilmu yang bermanfaat untuk akhirat dan mendorong ketaatan di dunia. Dia harus menghindari ilmu-ilmu

[148] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 33.
[149] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 4, hal. 50.

yang kurang bermanfaat dan lebih banyak mengandung unsur perdebatan serta pandangan-pandangan yang tidak jelas.
3. Ulama tidak boleh cenderung kepada kemewahan dalam hal makanan, minuman, pakaian dan peralatan, melainkan harus sederhana dalam masalah-masalah tersebut.
4. Ulama harus menjaga jarak dengan penguasa dan bersikap hati-hati ketika bergaul dengan mereka.
5. Tidak tergesa-gesa mengeluarkan fatwa melainkan harus sangat berhati-hati dan menghindarinya sedapat mungkin.
6. Ulama harus memberi perhatian yang sangat besar terhadap taubat yang benar (*Tawbat al Yaqin*).
7. Menjadikan sebagian besar bidang kajiannya tentang ilmu-ilmu yang bersifat praktis dan tentang faktor-faktor yang merusaknya, faktor-faktor yang menumbuhkan keraguan serta yang membangkitkan keburukan.[150]

Al-Ghazzali menjelaskan secara panjang lebar ciri-ciri ulama yang diharapkan mampu mengemban misi *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Ia juga membedakan antara ulama akhirat dengan ulama dunia atau ulama jahat (*'Ulama As Su'*) dan membahas lebih jauh tentang perbedaan akhlaq dua model ulama tersebut dalam masalah ilmiah dan sosial serta pola hubungan mereka dengan para penguasa, masyarakat awam, golongan kaya dan miskin, juga perbedaan metode mereka dalam menyampaikan pengarahan, nasihat dan dialog. Semua masalah tersebut dibahas sesuai dengan fungsi-fungsi fundamental ulama yang dicanangkan oleh Islam.[151]

Melahirkan Sistem Baru dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Al-Ghazzali menilai sistem pendidikan yang berkembang pada masa itu sebagai suatu sistem yang menyimpang jika ditinjau dari segi tujuan dan targetnya, ia tidak signifikan dalam menunjang realisasi tujuan-tujuan besar risalah Islam. Pendidikan saat itu lebih mementingkan bagaimana mengeluarkan alumni-alumni yang siap menjadi pegawai pemerintah yang ditempatkan di jabatan-jabatan tertentu seperti Qadha' (kehakiman), fatwa, wakaf dan lain-lain yang dikategorikan oleh Al-Ghazzali sebagai ulama dunia dan bukan ulama akhirat. Untuk itu Al-Ghazzali mengharamkan bekerja dan belajar di sekolah-sekolah pemerintah saat itu.

---

[150] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 58-76.
[151] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 58-76.

Al-Ghazzali tidak hanya melontarkan kritikan terhadap sistem pendidikan saat itu, namun ia berusaha merumuskan sistem baru sebagai alternatif yang diharapkan dapat mencetak ulama-ulama akhirat yang mampu memperjuangkan tujuan-tujuan agama dan mengusung misi *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar*. Al-Ghazzali sendiri menerapkan sistem alternatif tersebut di sekolahnya yang dibangun secara khusus untuk dirinya setelah kembali dari Syam dan menetap di Naisabur. Pada masa berikutnya sistem ini menjadi model yang diikuti oleh sejumlah sekolah pribadi yang dibangun sebagai akibat dari pengaruh dakwahnya, salah satu sekolah tersebut adalah sekolah Al-Qadiriyyah (*al Madrasah Al-Qadiriyyah*) di Baghdad yang memiliki peran yang sangat signifikan sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Buku ini tidak bertujuan membahas secara detail masalah-masalah pendidikan yang dicanangkan oleh Al-Ghazzali melainkan cukup dengan membuat ringkasan singkat sebatas keterangan yang diperlukan, adapun detailnya dibahas dalam buku lain dan bagi Anda yang ingin menelaahnya kami anjurkan membaca buku tersebut.[152] Adapun muatan ringkasan singkat yang kami maksud adalah seperti berikut,

Filsafat Pendidikan Menurut Al-Ghazzali

Landasan yang mendasari filasafat pendidikan menurut Al-Ghazzàli adalah mewujudkan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan yang dimaksud di sini adalah kebahagiaan akhirat karena sifatnya yang holistik dan mencakup segala sesuatu yang diinginkan. Akhirat adalah kekekalan abadi yang tidak akan sirna (*Fana'*), kenikmatan yang tidak disertai kesusahan, kebahagiaan tanpa kesedihan, kekayaan tanpa kemisiknan, kesempurnaan tanpa kekurangan, kemuliaan tanpa kehinaan, semuanya abadi dan tidak akan berakhir.[153]

Kebahagiaan yang diharapkan dapat diraih jika tersedia ilmu dan amal, karena keberadaan ilmu adan amal akan membuat perubahan perilaku, selama perilaku tidak berubah maka kebahagiaan tidak dapat dicapai. Mengenai hal ini Al-Ghazzali menyatakan:

"Jika engkau mengatakan alangkah banyaknya pelajar yang berakhlak jelek berhasil menguasai berbagai macam ilmu, maka sebenarnya ia terlalu jauh dari pemahaman ilmu agama hakiki yang dapat mendatangkan kebahagiaan baginya. Keberhasilan pelajar yang jelek akhlaknya itu tidak lebih dari ungkapan yang sesekali muncul dari lisannya dan kadang-kadang muncul dari hatinya, serta hanya sekadar ucapan yang terus diulang-ulang

---

[152] Silahkan rujuk buku Tathawwur Mafhum an Nazhariyyah at Tarbawiyyah al Islamiyyah, karya pengarang buku ini (Dr. Majid 'Irsan al Kilani).

[153] Al-Ghazzali, Mizan al 'Amal, Maktabat al Jundi-Cairo, hal. 4-13.

olehnya. Padahal jika cahaya ilmu menyinari hatinya niscaya akhlak menjadi baik".[154]

Kebahagiaan akhirat yang diharapkan itu berhubungan sangat erat dengan kehidupan dunia dan kebijakan-kebijakan yang mengaturnya. Kebijakan tersebut terbagi dalam empat kategori: *Pertama*, kebijakan dan peraturan para Nabi yang berlaku untuk kalangan khusus (*Khashah*) maupun umum (*'Ammah*) baik lahir maupun batin. *Kedua*, kebijakan dan peraturan khalifah, gubernur dan sultan yang berlaku untuk kalangan khusus dan umum namun terbatas dalam aspek lahir saja. *Ketiga*, kebijakan dan peraturan ulama dan ahli hikmah yang berlaku untuk kalangan khusus dalam batas aspek batin saja. *Keempat*, kebijakan dan peraturan para penceramah (*Wu'azh*) dan fuqaha' yang berlaku untuk kalangan umum dan terbatas pada aspek batin mereka. Tiga kebijakan terakhir harus memiliki keterkaitan yang erat dengan kebijakan pertama (kebijakan para Nabi) agar tetap lurus sesuai dengan sunnah-sunnah (pola) fitrah dan semua perintah serta pesan Allah swt. Masalah ini secara mutlak mengharuskan kesinambungan pendidikan (pengajaran) dan kesinambungan urgensinya serta penempatannya pada posisi tertinggi dalam mengarahkan dan mengatur masyarakat, untuk itu profesi guru (mengajar) merupakan profesi yang paling terhormat. Al-Ghazzali menjelaskan:

"Kebijakan yang paling mulia di antara empat kebijakan tersebut selain kebijakan para Nabi adalah menyalurkan ilmu (mengajar) dan meluruskan jiwa".[155]

Kurikulum Pendidikan Menurut Perspektif Al-Ghazzali

Kurikulum yang dicanangkan Al-Ghazzali memiliki keistimewaan yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang berkembang pada zamannya, yaitu jauh dari sifat parsial (juz'i) yang berkembang dalam tradisi Mazhabisme. Kurikulum Al-Ghazzali tidak berhenti pada ilmu-ilmu fiqih yang ditentukan oleh mazhab melainkan membentuk kerangka utuh yang menggabungkan seluruh ilmu agama seperti tawhid, tasawuf dan fiqih. Ia juga menggabungkan antara ilmu agama dengan ketarampilan duniawi karena semua ilmu –dalam perspektif Al-Ghazzali- bersifat islami, hanya saja terbagi menjadi syar'i dan tidak syar'i. Ilmu-ilmu syar'i bersumber dari ajaran para Nabi, sedangkan ilmu-ilmu tidak syar'i adalah hasil inovasi akal, seperti ilmu kedokteran dan aritmatika. Hukum ilmu tidak syar'i adalah fardu

[154] Al-Ghazzali, Mizan al 'Amal, hal. 126-127.
[155] Al-Ghazzali, Mizan al 'Amal, hal. 117-118.

kifayah, sehingga jika seluruh penduduk pada suatu negeri tidak menguasainya maka negeri itu akan hancur.[156] Orang yang hanya terfokus mempelajari ilmu-ilmu dunia tanpa disertai ilmu syar'i, maka ia telah menghabiskan umurnya dalam aktivitas yang tidak memberi manfaat apapun di akhirat.[157] Sebaliknya, orang yang hanya terfokus pada ilmu-ilmu agama saja, maka tidak akan mampu memahami agama "kecuali sebatas kulit kasarnya, atau lebih jauh lagi hanya imajinasi dan kasus-kasusnya, tanpa menyentuh substansi dan hakikatnya. Dengan demikian, ilmu-ilmu syar'i akan dapat dikuasai dengan baik jika disertai ilmu-ilmu empiris-rasional (*'Aqliyyah*). Ilmu rasional ibarat obat yang berguna untuk penyembuhan, sedangkan ilmu syar'i ibarat makanan".[158]

Bidang-bidang kurikulum yang disentuh oleh Al-Ghazzali sangat sesuai dengan bidang-bidang yang dijelaskan oleh paradigma pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah.[159] Buku-buku karangan Al-Ghazzali yang diajarkan kepada seluruh muridnya menunjukkan bahwa Al-Ghazzali mengarangnya guna mencakup empat bidang penting, yaitu:

Pertama: Membangun aqidah Islam. Tujuannya adalah membentuk aqidah yang jelas dan dinamis yang berperan sebagai ideologi yang menjelaskan dan mengarahkan berbagai macam kebijakan. Bidang aqidah ini tidak begitu signifikan bagi kalangan awam yang sibuk dengan ibadah dan aktivitas melainkan harus difokuskan kepada dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama adalah mereka yang meyakini kebenaran dengan cara taklid dan mendengar saja, padahal mereka memiliki talenta dan kecerdasan alami yang luar biasa namun susah menerima keyakinan dan terhalang oleh syubhat. Kelompok kedua adalah sebagian orang sesat yang memiliki daya intelektual dan kecerdasan tinggi serta diperkirakan mau menerima kebenaran".[160]

Di antara karya Al-Ghazzali yang secara eksplisit menggarap masalah pembinaan aqidah adalah buku *al Hikmah Min Makhluqat Allah 'Azza wa Jalla* (Hikmah Penciptaan Makhluk-makhluk Allah Yang Maha Kuasa). Siapapun yang menelaah buku tersebut akan mendapati dirinya seolah-olah sedang berhadapan dengan seorang dokter spesialis dalam bidang pembedahan, atau astronom yang sangat pakar dalam masalah antariksa. Buku tersebut mencakup beberapa bab yang diberi judul *At Tafkir fi Khalq As Sama' wa fi Hadza al 'Alam* (Menelaah Penciptaan Langit dan Alam Raya),

---

[156] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 17.
[157] Al-Ghazzali, Ayyuha al Walad, hal. 22.
[158] Al-Ghazzali, Mizan al 'Amal, hal. 124.
[159] Untuk mengetahui keterangan lebih jelas tentang wilayah-wilayah tersebut, silahkan baca buku Tathawwur Mafhum an Nazhariyyah at Tarbawiyyah al Islamiyyah karya penulis buku ini.
[160] Al-Ghazzali, al I'tiqad fi al I'tiqad, Beirut, 1488H/1969M, hal. 75.

Hikmat asy Syamsy (Hikmah Matahari), *Hikmat al Qamar wa al Kawakib* (Hikmah Bulan dan Bintang), *Hikmat Khalq al Ardh* (Hikmah Penciptaan Bumi) dan beberapa tema lain tentang laut, air, angin, api dan manusia. Buku tersebut juga membahas masalah susunan anatomi manusia, hewan, burung, lebah, tumbuh-tumbuhan dan segenap makhluk lainnya. Al-Ghazzali memaparkan tema-tema di atas dengan metode empirik berdasarkan pembedahan anatomi, analisis gerakan planet dan penjelasan keserasian fungsi setiap bagiannya dengan tujuan menjelaskan bahwa seluruh makhluk di alam raya ini tercipta dengan sangat teratur dan penuh hikmah serta ketelitian".[161]

Kedua: Bidang pendidikan jiwa dan kemauan (Iradah). Tujuan bidang ini adalah meningkatkan kualitas manusia dari derajat tunduk kepada dorongan syahwat dan nafsu menuju derajat *'Ubudiyyah* (totalitas kepasrahan) kepada Allah, di mana seorang individu mampu membebaskan diri dari belenggu nafsu atau takut agar dapat bertindak sesuai dengan kehendak Allah swt. dengan rasa puas dan suka hati. Untuk menjelaskan berbagai aspek dan sarana bidang ini, Al-Ghazzali mebuat kajian-kajian yang cukup panjang mengenai analisa terhadap jiwa, fase-fase perkembangan jiwa dan kondisi-kondisi yang menyertainya, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran serta praktik-praktik yang harus dilalui oleh pelajar. Al-Ghazzali mengadopsi substansi kurikulum ini dari Al-Qur'an, Sunnah dan berbagai sumber tradisi salaf dan kaum sufi generasi pertama yang sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Ghazzali mengaplikasikan kurikulum –pendidikan jiwa- ini kepada dirinya sendiri setelah meninggalkan jabatannya sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyyah dan meninggalkan keluarga, daerah serta popularitasnya selama sebelas tahun hingga merasa dirinya telah terasah dan bersih kembali. Setelah itu, Al-Ghazzali juga menerapkan hal yang sama kepada murid-muridnya setelah kembali ke negeri asalnya untuk mengajar dan mendidik masyarakat.

Ketiga: Mengkaji ilmu-ilmu fiqih dan seluruh sistem serta prinsip yang diperlukan untuk mengimbangi pola muamalat yang berlaku pada masa itu dan permasalahan-permasalahan masyarakat yang ril dan senantiasa berkembang. Kajian-kajian al Ghazzali dalam bidang ini bebas dari trend taqlid mazhab dan bersentuhan langsung dengan Al-Qur'an.

Keempat: Bidang hikmah atau persiapan fungsional. Menurut Al-Ghazzali, wilayah ini mencakup seluruh bentuk kebijakan, manajemen dan profesi yang dibutuhkan oleh masyarakat saat itu serta tatacara penempatan masyarakat di semua sektor sesuai dengan kesiapan dan kemampuannya.

[161] Al-Ghazzali, al Hikmah min Makhluqat Allah 'Azza wa jalla, bagian dari kumpulan ar Rasa'il al Fara'id, Maktabat al Jundi-Cairo, 1327 Hijriah.

kifayah, sehingga jika seluruh penduduk pada suatu negeri tidak menguasainya maka negeri itu akan hancur.[156] Orang yang hanya terfokus mempelajari ilmu-ilmu dunia tanpa disertai ilmu syar'i, maka ia telah menghabiskan umurnya dalam aktivitas yang tidak memberi manfaat apapun di akhirat.[157] Sebaliknya, orang yang hanya terfokus pada ilmu-ilmu agama saja, maka tidak akan mampu memahami agama "kecuali sebatas kulit kasarnya, atau lebih jauh lagi hanya imajinasi dan kasus-kasusnya, tanpa menyentuh substansi dan hakikatnya. Dengan demikian, ilmu-ilmu syar'i akan dapat dikuasai dengan baik jika disertai ilmu-ilmu empiris-rasional (*'Aqliyyah*). Ilmu rasional ibarat obat yang berguna untuk penyembuhan, sedangkan ilmu syar'i ibarat makanan".[158]

Bidang-bidang kurikulum yang disentuh oleh Al-Ghazzali sangat sesuai dengan bidang-bidang yang dijelaskan oleh paradigma pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah.[159] Buku-buku karangan Al-Ghazzali yang diajarkan kepada seluruh muridnya menunjukkan bahwa Al-Ghazzali mengarangnya guna mencakup empat bidang penting, yaitu:

Pertama: Membangun aqidah Islam. Tujuannya adalah membentuk aqidah yang jelas dan dinamis yang berperan sebagai ideologi yang menjelaskan dan mengarahkan berbagai macam kebijakan. Bidang aqidah ini tidak begitu signifikan bagi kalangan awam yang sibuk dengan ibadah dan aktivitas melainkan harus difokuskan kepada dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama adalah mereka yang meyakini kebenaran dengan cara taklid dan mendengar saja, padahal mereka memiliki talenta dan kecerdasan alami yang luar biasa namun susah menerima keyakinan dan terhalang oleh syubhat. Kelompok kedua adalah sebagian orang sesat yang memiliki daya intelektual dan kecerdasan tinggi serta diperkirakan mau menerima kebenaran".[160]

Di antara karya Al-Ghazzali yang secara eksplisit menggarap masalah pembinaan aqidah adalah buku *al Hikmah Min Makhluqat Allah 'Azza wa Jalla* (Hikmah Penciptaan Makhluk-makhluk Allah Yang Maha Kuasa). Siapapun yang menelaah buku tersebut akan mendapati dirinya seolah-olah sedang berhadapan dengan seorang dokter spesialis dalam bidang pembedahan, atau astronom yang sangat pakar dalam masalah antariksa. Buku tersebut mencakup beberapa bab yang diberi judul *At Tafkir fi Khalq As Sama' wa fi Hadza al 'Alam* (Menelaah Penciptaan Langit dan Alam Raya),

---

[156] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 17.
[157] Al-Ghazzali, Ayyuha al Walad, hal. 22.
[158] Al-Ghazzali, Mizan al 'Amal, hal. 124.
[159] Untuk mengetahui keterangan lebih jelas tentang wilayah-wilayah tersebut, silahkan baca buku Tathawwur Mafhum an Nazhariyyah at Tarbawiyyah al Islamiyyah karya penulis buku ini.
[160] Al-Ghazzali, al Iqtishad fi al I'tiqad, Beirut, 1488H/1969M, hal. 75.

Hikmat asy Syamsy (Hikmah Matahari), *Hikmat al Qamar wa al Kawakib* (Hikmah Bulan dan Bintang), *Hikmat Khalq al Ardh* (Hikmah Penciptaan Bumi) dan beberapa tema lain tentang laut, air, angin, api dan manusia. Buku tersebut juga membahas masalah susunan anatomi manusia, hewan, burung, lebah, tumbuh-tumbuhan dan segenap makhluk lainnya. Al-Ghazzali memaparkan tema-tema di atas dengan metode empirik berdasarkan pembedahan anatomi, analisis gerakan planet dan penjelasan keserasian fungsi setiap bagiannya dengan tujuan menjelaskan bahwa seluruh makhluk di alam raya ini tercipta dengan sangat teratur dan penuh hikmah serta ketelitian".[161]

Kedua: Bidang pendidikan jiwa dan kemauan (Iradah). Tujuan bidang ini adalah meningkatkan kualitas manusia dari derajat tunduk kepada dorongan syahwat dan nafsu menuju derajat *'Ubudiyyah* (totalitas kepasrahan) kepada Allah, di mana seorang individu mampu membebaskan diri dari belenggu nafsu atau takut agar dapat bertindak sesuai dengan kehendak Allah swt. dengan rasa puas dan suka hati. Untuk menjelaskan berbagai aspek dan sarana bidang ini, Al-Ghazzali mebuat kajian-kajian yang cukup panjang mengenai analisa terhadap jiwa, fase-fase perkembangan jiwa dan kondisi-kondisi yang menyertainya, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran serta praktik-praktik yang harus dilalui oleh pelajar. Al-Ghazzali mengadopsi substansi kurikulum ini dari Al-Qur'an, Sunnah dan berbagai sumber tradisi salaf dan kaum sufi generasi pertama yang sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Ghazzali mengaplikasikan kurikulum –pendidikan jiwa- ini kepada dirinya sendiri setelah meninggalkan jabatannya sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyyah dan meninggalkan keluarga, daerah serta popularitasnya selama sebelas tahun hingga merasa dirinya telah terasah dan bersih kembali. Setelah itu, Al-Ghazzali juga menerapkan hal yang sama kepada murid-muridnya setelah kembali ke negeri asalnya untuk mengajar dan mendidik masyarakat.

Ketiga: Mengkaji ilmu-ilmu fiqih dan seluruh sistem serta prinsip yang diperlukan untuk mengimbangi pola muamalat yang berlaku pada masa itu dan permasalahan-permasalahan masyarakat yang ril dan senantiasa berkembang. Kajian-kajian al Ghazzali dalam bidang ini bebas dari trend taqlid mazhab dan bersentuhan langsung dengan Al-Qur'an.

Keempat: Bidang hikmah atau persiapan fungsional. Menurut Al-Ghazzali, wilayah ini mencakup seluruh bentuk kebijakan, manajemen dan profesi yang dibutuhkan oleh masyarakat saat itu serta tatacara penempatan masyarakat di semua sektor sesuai dengan kesiapan dan kemampuannya.

---

[161] Al-Ghazzali, al Hikmah min Makhluqat Allah 'Azza wa jalla, bagian dari kumpulan ar Rasa'il al Fara'id, Maktabat al Jundi-Cairo, 1327 Hijriah.

Secara eksplisit, Al-Ghazzali menyatakan bahwa ilmu-ilmu dalam wilayah ini tidak terbatas pada apa yang telah diketahui oleh manusia saat itu, namun akan banyak lagi ilmu-ilmu yang muncul di masa mendatang disebabkan oleh tabiat kehidupan yang terus berlanjut dan kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang.

Di antara jasa Al-Ghazzali dalam bidang ini adalah buku karangannya yang berjudul *At Tibr al Masbuk fi Nashihat al Muluk* yang memuat sejumlah riwayat yang menonjolkan urgensi keadilan, kebijakan sultan dan kebijakan para menteri dengan cara mengetengahkan fakta sejarah pemerintahan Persia, Romawi dan Khalifah-khalifah Islam. Buku ini bisa dianggap sebagai landasan-landasan tertentu untuk menjelaskan konsep manajemen pemerintahan dari perspektif Al-Ghazzali.[162]

Selain buku *At Tibr al Masbuk*, Al-Ghazzali juga mengarang buku *Sirr al 'Alamin* (Rahasia Alam Semesta). Buku ini mencakup beberapa kajian mengenai prinsip-prinsip yang harus menjadi landasan kebijakan-kebijakan pemimpin negara dalam segala urusannya baik umum maupun khusus dan pola hubungannya dengan para gubernur daerah dan pegawai-pegawainya serta mengatur segala macam bidang profesi.[163]

Kajian-kajian Al-Ghazzali dalam bidang ini menunjukkan pengetahuan dan pengalamannya yang sangat luas dan mendalam dalam masalah manajemen, politik dan dampak-dampak yang akan timbul dari baik atau buruknya manajemen pemerintahan. Selain itu, Al-Ghazzali juga membahas tema kemajuan dan perkembangan ilmu, teori-teori pembelajaran, perkembangan budaya dan perkembangan berbagai macam masyarakat sepanjang masa dan tema-tema lainnya yang berkaitan dengan paradigma pendidikan baik yang berkenaan dengan masalah sosial, aqidah maupun pendididikan itu sendiri.[164]

Al-Ghazzali mengaplikasikan ide-ide pendidikannya tersebut di sekolah yang dia bangung sendiri dan mengajar penuh di sana bersama beberapa koleganya. Sekolah tersebut menyumbangkan pengaruh yang sangat besar dalam mencetak generasi baru yang memberi kontribusi luar biasa kepada gerakan *Islah* dan reformasi di kemudian hari.

Menghidupkan Misi *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'An al Munkar*

Al-Ghazzali memandang *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* (Menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) sebagai pusat

---

[162] Al-Ghazzali, at Tibr al Masbuk fi Nashihat al Muluk, Maktabat al Jundi-Cairo, 1967.
[163] Al-Ghazzali, Sirr al 'Alamin, Maktabat al Jundi-Cairo, 1968.
[164] Majid 'Irsan al Kilani, Tathawwur Mafhum an Nazhariyyah at Tarbawiyyah al Islamiyyah, hal. 152-174.

pergerakan agama yang paling vital, karena ia merupakan tugas dan misi terbesar seluruh nabi yang diutus oleh Allah swt. Jika ilmu dan praktiknya diabaikan begitu saja maka akibatnya misi para nabi tidak akan berfungsi, agama menjadi lemah, kesesatan merajalela, kebodohan menyebar di mana-mana, huru-hara menyeruak dan negara hancur. Kalau masyarakat melupakan tugas besar ini maka mereka akan menjadi rusak dan lemah. Mengenai hal ini Al-Ghazzali menjelaskan:

"Sesuatu yang dulu kami takutkan, kini telah menjadi kenyataan, sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Saat ini poros pergerakan (*al Amr bil Ma'ruf...*) semakin surut baik ilmu maupun praktiknya, telah lenyap substansi dan bentuk formalnya, hati kebanyakan manusia dikuasai keinginan mencari keuntungan dari orang lain dan jauh dari perasaan diawasi Allah. Manusia begitu bebas mengikuti nafsu dan syahwat seperti binatang yang lepas dan liar. Di atas permukaan bumi ini sangat susah sekali menemukan seorang mukmin sejati yang berjuang tanpa rasa gentar terhadap apapun. Untuk itu, jika ada yang mau berusaha mengisi kekosongan dan menutup kekurangan dalam bidang ini baik dengan cara menjamin praktiknya, atau mengemban pelaksanaannya dengan memperbaharui sunnah yang penting ini dan mau menanggung segala bebannya serta berjuang menghidupkannya kembali maka dia adalah satu-satunya manusia yang berusaha menghidupkan sebuah sunnah yang telah lama mati dan sepenuhnya mengusai kendali suatu perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah yang tidak ada tingkatan perbuatan baik apapun yang mendekati keluhurannya".[165]

Menurut Al-Ghazzali, sasaran *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* berlapis-lapis. Sebagian lapisan lebih luas dari yang lain. *Pertama*, seorang individu memulainya dengan mengaplikasikan kepada diri sendiri agar ia menjadi seorang mukmin teladan yang ideal, "buatlah dirimu seperti salah satu dari dua profil manusia; sibuk memperbaiki diri sendiri atau berusaha keras memperbaiki orang lain setelah memperbaiki diri sendiri. Jangan sibuk memperbaiki orang lain sebelum memperbaiki diri sendiri".[166] *Kedua*, mendidik keluarganya. *Ketiga*, mengajak tetangga-tetangga dekatnya. *Keempat*, mengajak masyarakat di kawasannya. *Kelima*, mengajak masyarakat di negerinya. *Keenam*, mengajak segenap penduduk kota di seantero negerinya. *Ketujuh*, mengajak penduduk badwi (pedalaman). *Kedelapan*, mengajak seluruh manusia. Mengenai hal ini Al-Ghazzali menyatakan:

[165] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 2, hal. 302.

"Setiap Muslim harus memulai dari dirinya sendiri. Ia memperbaiki dirinya dengan cara konsisten melaksanakan semua kewajiban dan meninggalkan semua yang diharamkan. Lalu mengajar keluarganya, setelah selesai memperbaiki keluarga baru memperbaiki tetangga-tetangga dekatnya, lalu masyarakat yang tinggal di kawasannya, lalu masyarakat di negerinya, lalu masyarakat perkotaan di seluruh pelosok negerinya, lalu masyarakat badwi (pedalaman) baik yang beretnik Kurdi, Arab maupun lainnya, lalu dilanjutkan ke seluruh pelosok bumi. Jika ada orang yang lebih dekat dengan objek (*al Amr bil Ma`ruf...*) telah melaksanakannya maka orang yang lebih jauh tidak dituntut melakukannya, namun pada dasarnya tidak ada halangan bagi siapapun yang mampu melakukannya baik dekat maupun jauh dan tanggungjawab tidak pupus selama di bumi ini masih ada satu orang yang tidak mengerti kewajiban agamanya".[167]

Ketika membahas berbagai lapisan masyarakat yang menjadi sasaran Amar Ma'ruf tersebut, Al-Ghazzali membidik penguasa (Sultan) dalam sebuah pembahasan spesifik yang diberi judul *Bab Amr al Umara' bil Ma'ruf wan Nahyihim 'an al Munkar* (Bab: Menyeru Penguasa kepada Kebaikan dan Mencegah Mereka dari Kemungkaran). Sebagaimana Al-Ghazzali bersikap sangat keras dengan kebijakan mereka dalam bidang ekonomi –seperti yang akan kita lihat nanti– dalam bidang ini dia juga bersuara sangat lantang kepada para ulama agar menempatkan diri di hadapan penguasa sebagai penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran (al Amir wa An Nahi) dengan tujuan agar mengokohkan kaedah yang diyakininya bahwa 'politik harus bergerak di bawah kendali aqidah' dan bukan sebaliknya.

Untuk itu, Al-Ghazzali menghimpun sejumlah dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta menejelaskan secara panjang lebar kisah-kisah ulama salaf dan sikap mereka terhadap para Khulafa' Rasyidin, khalifah-khalifah dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyyah periode pertama. Sebagai contoh, Sufyan ats Tsauri pernah menulis surat kepada khalifah Harun Ar Rasyid yang berbunyi: "Dari seorang hamba yang penuh dengan dosa, Sufyan bin Sa`id Al Mundzir ats Tsauri kepada hamba yang terpedaya dengan segunung cita-cita, Harun Ar Rasyid yang telah merampas manisnya iman".[168] Ketika khalifah Al Walid bin Abdul Malik meminta Atha' bin Abu Rabah untuk menyampaikan sebuah hadis, maka Atha' berkata, "Kami menerima sebuah riwayat bahwa di neraka ada sebuah lembah bernama Habhab yang disiapkan oleh Allah untuk setiap penguasa (pemimpin) yang zalim dalam pemerintahannya". Kata-kata tersebut langsung membuat al Walid tersentak

---

[166] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 39.
[167] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 2, hal. 336.
[168] Ibid, hal. 348.

dan pingsan.[169] Al Hasan al Bashri pernah mengecam `Amir asy Sya`bi karena berbicara dengan nada lembut kepada al Hajjaj: "Jangan dekati aku, wahai `Amir! Orang ramai menyebut `Amir asy Sya`bi adalah ulama besar dari Kufah, namun engkau menjumpai salah satu setan manusia dan berbicara dengannya sesuai dengan kemauannya dan nyaris membenarkan pendapatnya. Malangnya engkau wahai `Amir, tidakkah engkau merasa takut!".[170] Ketika Abu Dzu'aib dimintai pendapat oleh Abu Ja`far al Manshur untuk menilai dirinya, maka Abu Dzu'aib berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau telah mengambil harta ini dengan cara yang tidak benar dan memberikannya kepada mereka yang tidak pantas menerimanya. Aku bersaksi bahwa kezaliman begitu marak di sekelilingmu".[171]

Demikianlah Al-Ghazzali mengungkapkan puluhan contoh dari kisah mereka sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa ulama wajib mengecam penguasa yang zalim seperti dengan kata-kata: "Wahai zalim! Wahai orang yang tidak takut Allah!" Dan ungkapan lain yang serupa dengannya. Hal ini dilakukan selama tidak akan menimbulkan malapetaka yang akan berdampak buruk kepada orang lain, kalau kondisi itu mungkin terjadi maka ia tidak boleh melakukannya, namun jika diperikirakan malapetaka hanya akan menimpa dirinya sendiri maka boleh dilakukan bahkan dianjurkan (*Mandub*)".[172]

Pesan ini selalu diulang-ulang oleh Al-Ghazzali di dalam pembahasan lain: "Sepatutnya seorang *Muhtasib* (pelaku al Amr bil Ma`ruf...), bahkan dianjurkan baginya untuk merelakan dirinya sebagai sasaran pemukulan atau pembunuhan jika praktik Hisbahnya itu akan memberi pengaruh menghilangkan kemungkaran atau menjatuhkan martabat orang fasik dan memperkuat keteguhan hati orang-orang yang taat agama".[173]

Al-Ghazzali berpendapat bahwa seluruh generasi yang hidup pada masa itu bertanggungjawab untuk bangkit menghadapi kemungkaran dan menyeru kebaikan. Sikap acuh terhadap masalah ini dianggap sebagai dosa dan perbuatan maksiat. Mengenai hal ini Al-Ghazzali menyatakan:

"Ketahuilah, setiap orang yang duduk di dalam rumahnya di manapun berada di zaman ini tidak akan terbebas dari kemungkaran karena adanya sikap ketidakpedulian terhadap upaya meluruskan, mendidik dan mengajak masyarakat kepada kebaikan. Kebanyakan masyarakat tidak mengerti syari`at tentang syarat-syarat shalat sekalipun mereka tinggal di perkotaan,

---

[169] Ibid, hal. 340.
[170] Ibid, hal. 340.
[171] Ibid, hal. 342.
[172] Ibid, hal. 337.
[173] Ibid, hal. 316.

apalagi masyarakat yang tinggal di pedesaan dan pedalaman baik bangsa Arab, Kurdi, Turkuman dan lain-lain. Setiap faqih yang telah selesai menunaikan fardu `ain dan memfokuskan kegiatannya terhadap masalah fardu kifayah wajib untuk melebarkan kegiatannya kepada penduduk negeri yang bersebelahan dengannya baik penduduk kota maupun pedalaman yang berbangsa Arab, Kurdi dan lainnya, mengajar mereka tentang berbagai masalah agama dan kewajiban-kewajibannya. Mereka harus membawa bekal yang bisa mencukupi kebutuhannya dan tidak boleh makan dari makanan mereka karena kebanyakannya adalah hasil rampasan".[174]

Kegiatan *al Amr bil Ma'ruf dan Nahy 'an al Munkar* harus melalui beberapa fase. Pertama, fase pengenalan melalui pengajaran. Kedua, nasihat (*Wa'zh*). Ketiga, kecaman dan peringatan. Keempat, mencegah dengan kekerasan.

Ketika mencermati fase terakhir (keempat), kita merasa perlu mendiskusikan beberapa suara sumbang yang dilontarkan kepada Abu Hamid Al-Ghazzali tentang realitas hidupnya yang terasing dari bahaya-bahaya eksternal yang mengancam dunia Islam pada masa itu. Selain itu, dalam buku Ihya' 'Ulum ad Din, Al-Ghazzali membahas seluruh tema selain tema jihad.

Dalam hal ini saya sama sekali tidak menempatkan diri sebagai pembela Al-Ghazzali, dan saya tidak suka berada pada posisi pembela atau pengikut setia seorang ulama atau pemikir, setinggi apapun kedudukannya. Namun ketika saya mendengar suara sumbang tersebut, maka saya segera melakukan kajian objektif mengenainya dan saya benar-benar siap mengadili serta menilai Al-Ghazzali secara objektif. Setelah mengkaji, maka hasilnya adalah seperti berikut,

1. Tentang isu Jihad, dapat dikatakan bahwa Al-Ghazzali memasukkan substansi dan kata *Jihad* dalam tema *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar*, karena dalam beberapa kajiannya Al-Ghazzali menganggap Jihad sebagai salah satu bentuk *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar*. Beberapa contoh dapat kita nukilkan dari ucapan-ucapan Al-Ghazzali di sini, seperti:

   "Apakah tidak seharusnya memperhatikan berbagai persiapan yang dituntut untuk menegakkan *al Amr bil Ma`ruf*. Persiapan tertinggi adalah menyiapkan pasukan yang berjuang untuk mencapai keridhaan Allah dan mencegah maksiat kepada-Nya. Kami membolehkan kelompok-kelompok pasukan yang terpisah untuk menyusun kekuatan bersama dan memerangi

[174] Ibid, hal. 336.

kelompok-kelompok kaum kafir yang diinginkannya demi menghancurkan orang-orang kafir. Demikian pula boleh berperang dengan tujuan menghancurkan orang-orang yang membuat kerusakan. Alasannya adalah karena orang kafir boleh dibunuh dan orang Muslim yang terbunuh dianggap mati syahid, demikian pula dengan orang fasik yang melawan dengan kefasikannya, dia boleh dibunuh dan jika pelaku Hisbah yang benar terbunuh secara zalim maka dia mati syahid".[175]

Al-Ghazzali juga berkata, "Syarat kelima (bagi pelaku Hisbah) adalah mampu, tidak disangsikan dan orang yang lemah tidak dituntut harus melakukan Hisbah kecuali dengan hatinya karena pada dasarnya setiap orang yang benar-benar mencintai Allah niscaya tidak suka dengan maksiat dan mengingkarinya. Ibn Mas`ud, *radhiyallah `anhu*, berkata, "Lawanlah (*jahidu*) orang-orang kafir dengan tanganmu, namun jika tidak mampu selain dengan menyatakan mereka sebagai orang-orang kafir secara tegas, maka lakukanlah".[176]

Al-Ghazzali juga berkata, "Kami katakan: Apakah orang yang minum khamar boleh ikut memerangi (*yaghzuw*) kaum kafir dan melakukan Hisbah dengan cara menghentikan kekufuran mereka? Jika mereka menjawab: Tidak boleh, maka mereka telah menyalahi kesepakatan ulama (ijma`) karena pasukan kaum Muslimin –hingga saat ini- mencakup orang yang baik, fajir (melakukan maksiat), minum khamar dan menzalimi anak yatim. Mereka tidak dilarang mengikuti perang bahkan pada masa Rasulullah Saw. sekalipun dan masa berikutnya".[177]

Al-Ghazzali juga berkata, "Sesungguhnya orang yang tidak mampu menyeru kepada kebaikan –dalam suatu kasus- maka dia harus menjauhi dan menyembunyikan dirinya agar kasus itu tidak terjadi di depan matanya. Ali bin Abu Thalib berkata, "Atau bentuk jihad apapun yang mampu kamu lakukan. Jihad yang dilakukan dengan tanganmu, kemudian jihad yang dilakukan dengan ucapanmu, kemudian jihad yang dilakukan dengan hatimu".[178]

Al-Ghazzali juga berkata, "Rasulullah Saw. bersabda: "Perbuatan baik apapun jika dibandingkan dengan jihad di jalan Allah adalah bagaikan satu hembusan nafas di tengah lautan yang sangat luas. Seluruh perbuatan baik dan jihad di jalan Allah jika dibandingkan dengan al *Amr bil Ma`ruf*

---

[175] Ibid, hal. 328.
[176] Ibid, hal. 315.
[177] Ibid, hal. 309.
[178] Ibid, hal. 308.

wan Nahy 'an al Munkar adalah ibarat satu hembusan nafas di tengah lautan yang sangat luas". Hadis Mursal dinukil dari riwayat ad Dailami".[179]

2. Dari kajian Al-Ghazzali tentang masalah-masalah sosial yang sangat beragam itu dapat disimpulkan bahwa sikapnya terhadap jihad bisa dilihat dari dua segi:
   Pertama: Konsep jihad menurut Al-Ghazzali –dan ini tepat sekali- yaitu bukan upaya mempertahankan bangsa, negeri dan harta benda –walaupun hal tersebut merupakan bagian dari manfaat dan faedahnya- melainkan adalah sarana untuk mengusung misi al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar yang merupakan sebab hakiki dilahirkannya umat Muslim ke alam dunia. Untuk itu, selama masyarakat Muslim pada masa Al-Ghazzali tidak lagi aktif mengusung misi ini dan membiarkan kemungkaran merajalela bahkan sudah menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa, sementara mereka dipimpin oleh seorang khalifah yang menganggap kehilangan burung merpati Balqa' lebih peting daripada kehilangan tanah-tanah suci dan negeri-negeri Islam, juga lebih penting dari pemandangan mengerikan dari karung-karung yang penuh dengan tulang belulang, kepala dan rambut yang terpotong-potong oleh pedang tentara Salib, sedangkan masyarakat umumnya lebih mementingkan pakaian, makanan dan pernikahan seperti yang dinyatakan oleh sejarawan Abu Syamah. Dalam kondisi seperti ini, bentuk seruan apapun yang diteriakkan untuk mengajak jihad militer tidak akan efektif kecuali jika diduhului oleh Jihad Nafsi (jihad diri dan jiwa manusia) yang akan merombak apa yang ada pada diri mereka sehingga mereka meyakini arti pengorbanan jiwa dan harta di jalan Allah.
   Kedua: Al-Ghazzali sangat paham dengan konsep jihad yang holistik dan fase-fase penerapan aspek-aspeknya. Jihad memiliki tiga aspek yaitu jihad pendidikan (*jihad tarbawy*), jihad persiapan dan perencanaan (*jihad tanzhimy*) dan jihad militer (*jihad 'askary*).[180] Pemahaman yang benar terhadap tiga aspek ini disertai dengan menyusun urutan dan waktu penerapannya dengan baik adalah salah satu bagain dari hikmah yang merupakan metode dakwah pertama yang dianjurkan oleh Allah swt. dalam firman-Nya:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ
وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

[179] Ibid, hal. 304.
[180] Keterangan detail dapat dibaca dalam buku al Ummah al Muslimah, karya pengarang buku ini.

Artinya: "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik". (Q.S. An Nahl: 125).

Seruan dan ajakan terjun dalam kancah jihad militer kepada suatu umat yang 'sekarat' di mana semua pemikiran dan manusia berada di bawah kendali materi, hanya akan seperti mengajak berjuang kepada mayat-mayat yang terkubur di dalam tanah. Untuk itu, seluruh usaha orator, penceramah dan penulis di dunia Islam pada masa itu untuk membangkitkan semangat perjuangan kaum Muslimin sama sekali tidak membuahkan hasil, bahkan hanya menambah besar perasaan putus asa dan kekecewaan masyarakat karena usaha-usaha tersebut tidak didahului dengan 'hikmah pendidikan' yang mampu melahirkan pakar politik dan militer yang menguasai cara mempersiapkan jihad militer dengan baik serta merencanakan seluruh sarana pendukungnya baik moral, sumber daya manusia maupun materi. Di dalam masyarakat Barat modern, perang tidak dipersiapkan dan diumumkan melalui orasi, ceramah dan tulisan melainkan diputuskan oleh sekelompok pakar politik dan militer yang menempati posisi elit dan sangat rahasia, sementara media informasi dan pemikiran hanya merupakan bagian dari sarana yang mempermudah propaganda dan persiapan.[181]

Tampaknya, harapan Al-Ghazzali untuk memperbaiki keadaan masyarakat Iraq semakin menipis karena mereka tetap bergelimang dengan kerusakan dan enggan menerima seruan-seruan *Islah* sehingga harus menelan akibat pahitnya ketika tentara Mongol menyerang pada tahun 656H/1257 Masehi. Untuk itu, fokus perhatian Al-Ghazzali untuk melahirkan umat baru terletak dalam misi *al Amr bil Ma'ruf* dan *Hisbah* yang dilakukan terhadap mereka, seperti yang terlihat dalam sekian banyak ucapannya yang telah disebut di atas. Dengan alasan itu pula Al-Ghazzali berusaha untuk menghubungi Yusuf bin Tasyfin dan memberi dukungan kepada Muhammad bin Tumart, pendiri kerajaan Muwahhidin, ditambah dengan usaha keras murid-muridnya dan orang-orang yang bersimpati dengan gerakan *Islah*nya untuk melahirkan generasi Shalahuddin al Ayyubi.

---

[181] Ada sebuah fenomena menarik dalam kritikan Dr. Husain Ahmad Amin terhadap Al-Ghazzali karena sikapnya yang sama sekali tidak menyebut keberadaan tentara Salib. Kritikan ini disampaikan dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Majalah al 'Araby di Kuwait, edisi bulan Desember 1991, hal. 33. Padahal dalam tulisannya sebelum itu (1987) yang dimuat dalam majalah The Jerussalem Quarterly yang diterbitkan oleh Institut Timur Tengah di Israel, Dr. Husain meragukan urgensi upaya mendirikan negara Islam di era modern ini. Silahkan baca: Hussein Ahmad Amin, The Present Precarious State of The Muslim Ummah, in The Jerussalem Quarterly, Spring , No. 42 (Israel: The Middle East Institute, 1987) 19-38. Di sini, pembaca diajak untuk merenungkan tujuan-tujuan terselubung di balik kritikan Dr. Husain Ahmad Amin dan penulis-penulis yang sama dengannya terhadap sosok Imam Al-Ghazzali dan metode reformasinya.

Sebagai penutup, semoga uraian tadi memberi jawaban terhadap suara sumbang yang menuduh Al-Ghazzali mengasingkan diri dari permasalahan-permasalahan besar dunia Islam ditambah dengan uraian kami di permulaan pasal ini tentang landasan-landasan *Islah* yang dialakukan oleh Al-Ghazzali. Selain itu, empat wilayah *Islah* Al-Ghazzali di bawah ini dapat menjadi bukti yang jelas bahwa Al-Ghazzali memulai langkahnya dengan jihad pendidikan (jihad tarbawy) di tengah umat yang rapuh dan kehilangan semangat juang serta secara umum menyimpang dari nilai-nilai Islam. Langkah ini dilakukan sebagai batu loncatan untuk melahirkan pakar politik dan militer yang tampil memimpin jihad perencanaan dan persiapan (*jihad tanzhimy*) dan jihad militer (*jihad 'askary*) dengan mengibarkan bendera meyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta menjunjung keimanan di jalan Allah. Wilayah-wilayah *Islah* tersebut adalah: mengkritik penguasa (sultan) yang zalim, memberantas materialisme, menyeru kepada keadilan sosial dan memberantas aliran-aliran pemikiran yang sesat.

Mengkritik Penguasa Dzalim

Bisa dikatakan bahwa Al-Ghazzali adalah satu-satunya ulama pada masa itu yang berani membantah berbagai kebijakan ekonomi tidak adil yang dikeluarkan oleh Sultan dan pemerintah. Al-Ghazzali menilai para Sultan dan penguasa masa itu zalim dan menyimpang dari aturan-aturan Allah. Haram bagi ulama-ulama yang tulus untuk bergaul dan berhubungan baik dengan mereka hingga kembali tunduk kepada syari'at Allah. Indikasi ketidakadilan ekonomi yang paling menonjol menurut Al-Ghazzali adalah kebiasaan mereka merampas harta dan menyedot kekayaan rakyat baik dari kalangan Muslim maupun Dzimmah,[182] lalu menggunakannya untuk hal-hal yang diharamkan. Al-Ghazzali berkata,

"Seluruh atau sebagian besar kekayaan para penguasa (sultan) saat ini adalah haram. Bagaimana tidak! Kekayaan yang halal harus berasal dari shadaqah (zakat) *fai'* dan *ghanimah*[183], padahal kini tiga sumber tersebut sudah tidak ada dan tidak ada satupun yang masuk ke kas Sultan, yang tersisa tinggal Jizyah[184] yang pada kenyataannya sering diambil dengan berbagai cara yang zalim dan tidak benar. Para penguasa itu menyimpang dari aturan syari`at baik dalam harta yang diambil maupun orang yang membayarnya dan melunasinya dengan syarat. Selain itu jika ditambah dengan Kharaj

[182] *Dzimmah* atau *Ahlu Dzimmah* adalah non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam, *penj.*

[183] Ghanimah adalah harta musuh yang diambil setelah pertempuran,sedangkan Fai' adalah harta musuh yang diambil tanpa terjadi pertempuran, *penj.*

[184] Jizyah adalah semacam pajak yang diberikan oleh kalangan non-Muslim kepada pemerintah Islam karena mereka berada di bawah otoritasnya. Sedangkan bentuk pajak yang dibebankan kepada masyarakat Muslim disebut Kharaj, *penj.*

yang dibebankan kepada kaum Muslimin, harta rampasan, *Risywah* (suap) dan sumber-sumber zalim lainnya maka yang tersisa tidak lebih dari sepersepuluhnya saja".[185]

Bertolak dari perlawanannya terhadap kebijakan-kebijakan penguasa dalam bidang ekonomi, Al-Ghazzali memperingatkan ulama agar tidak menerima pemberian dari penguasa dan memperingatkan agar tidak menganalogikannya dengan ulama-ulama salaf yang mau menerimanya karena ada beberapa faktor dan kondisi yang berbeda antara ulama salaf dengan mereka.

"Kini, para penguasa tidak mau memberi sesuatu kecuali kepada orang yang diperkirakan mau tunduk dan memperkuat kedudukannya atau membantu memuluskan kepentingan-kepentingannya dan membuat majelisnya lebih semarak dan menarik, juga menugaskan mereka untuk selalu mendoakan, memuji, mengagungkan dan membesar-besarkannya baik saat mereka hadir di situ ataupun tidak. Kalau orang yang menerima pemberian itu tidak merendahkan diri dengan cara mengemis, atau menawarkan jasa, atau memuji dan mendoakan, atau membantu memuluskan kepentingannya disaat dia minta dibantu, atau menyemarakkan majelis dan rombongannya, atau menunjukkan rasa suka, kesetiaan dan membela mereka dari musuh-musuhnya, atau menyembunyikan kezaliman, kejahatan dan perbuatan-perbuatan buruknya, maka niscaya dia tidak akan menerima pemberian apapun walau hanya satu Dirham. Kalau merujuk kepada pendapat fiqih Syafi`i, rahimahullah, -sebagai contoh-, ketika pemberian penguasa masa kini tidak boleh diterima, sekalipun halal, karena dapat menjerumuskan kepada faktor-faktor di atas, maka bagaimana dengan pemberian yang diketahui atau dicurigai haram? Maka siapapun yang berani menerima pemberian mereka dan menyamakan dirinya dengan para Sahabat dan Tabi`in, maka dia telah membandingkan malaikat dengan tukang besi! Dengan menerima pemberian para penguasa itu, maka timbul tuntutan untuk bergaul dan segan dengan mereka, membantu jajaran pejabatnya, kemungkinan mendapat penghinaan dari mereka, senantiasa memuji dan mengetuk pintu mereka, dan semua perkara itu adalah maksiat".[186]

Al-Ghazzali menambahkan bahwa penguasa yang memiliki kebijakan zalim seperti ini harus diboikot: "Sultan yang zalim harus dihentikan dari kekuasaannya; baik dengan cara diturunkan atau wajib turun. Bagaimana

---

[185] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 2, hal. 137.
[186] Ibid, hal. 138.

mungkin orang seperti itu perlu diturunkan, padahal hakikatnya dia bukan seorang sultan".[187]

Selanjutnya Al-Ghazzali menjelaskan bagaimana seharusnya menyikapi penguasa pada masa itu dengan cara yang dikenal dalam istilah modern sebagai perlawanan sipil (*'ishyan madany*). Uraian terperinci dan nukilan dari pendapat-pendapat Al-Ghazzali mengenai hal ini dapat disimak berikut ini,

1. Haram melakukan hubungan muamalah (transaksi) dengan penguasa (sultan) zalim. "Melakukan hubungan muamalah dengan mereka adalah haram karena kebanyakan harta mereka adalah haram". Kalau diketahui bahwa mereka melakukan maksiat dengan barang yang diperdagangkan, seperti menjual kain sutera kepada mereka sementara si pedagang tahu bahwa mereka suka memakainya maka hukumnya haram, hukumnya sama dengan menjual anggur kepada pembuat khamar (minuman keras). Jika ada perkiraan lain seperti kemungkinan kain sutera itu diberikan kepada isterinya maka hukumnya syubhat dan makruh, hal ini berkaitan dengan barang secara langsung. Demikian pula dengan menjual kuda kepada mereka, terutama ketika mereka menggunakannya untuk menyerang kaum Muslimin dan merampas hartanya. Penjualan kuda tersebut sama dengan membantu mereka sehingga hukumnya haram (*mahzhurah*). Adapun menjual uang logam Dirham dan Dinar serta jenis transaksi serupa yang tidak bisa digunakan untuk berbuat maksiat secara langsung melainkan sebagai sarana yang mempermudah maksiat, hukumnya adalah makruh karena dapat membantu mereka melakukan kezaliman. Mereka melakukan kezaliman dengan dukungan kekayaan, hewan tunggangan dan berbagai sarana lainnya. Hukum makruh ini juga berlaku dalam memberi hadiah kepada mereka, bekerja untuk mereka tanpa mengambil upah sekalipun, bahkan mengajar mereka dan mengajar anak-anak mereka cara menulis, membuat surat dan ilmu berhitung. Mengajar Al-Qur'an tidak termasuk makruh selama tidak mengambil upah, kalau mengambil upah maka hukumnya haram kecuali si pengajar tahu bahwa upahnya berasal dari sumber harta yang halal.

   Kalau penguasa mengangkat seorang wakil untuk membeli keperluannya di pasar tanpa diberi upah sekalipun maka hukumnya makruh karena telah membantu mereka. Sementara jika wakil tersebut membelikan sesuatu yang diketahui secara pasti akan dijadikan sarana maksiat seperti pelayan, kain sutera, permadani, pakaian dan kuda yang digunakan untuk

[187] Ibid, hal. 139.

melakukan kezaliman dan pembunuhan maka hukumnya adalah haram. Selama tujuan maksiat dengan barang yang dibeli tampak dengan jelas maka hukumnya haram, namun jika tidak tampak dengan jelas melainkan ada indikasi yang menjurus kepadanya maka hukumnya makruh".

2. Haram berdagang di pasar yang dibangun oleh penguasa zalim. Mengenai hal ini Al-Ghazzali berkata,
"Pasar yang dibangun penguasa dengan menggunakan dana yang haram, maka hukum berdagang di dalamnya adalah haram dan tidak boleh tinggal di sana. Jika ada pedagang yang tinggal di sana lalu berjualan dengan prosedur yang benar menurut syari`at maka usahanya tersebut tidak haram, namun di sisi lain dia telah bermaksiat karena tinggal di sana. Masyarakat boleh membeli keperluan darinya tetapi jika ada pasar lain maka lebih baik membeli keperluan di sana, karena dengan membeli di pasar penguasa, berarti mendorong banyak orang untuk tinggal di sana dan menyewa kios-kiosnya".

3. Haram melakukan muamalah dengan kalangan hakim, pembantu dan polisi yang diangkat oleh penguasa zalim. Al-Ghazzali berkata,
"Bermuamalah dengan hakim, polisi dan pembantu penguasa zalim adalah haram, sama seperti hukum bermuamalah dengan mereka, bahkan jauh lebih keras. Alasannya, hakim-hakim itu mengambil upah dari harta mereka yang jelas haram, suka mengumpulkannya dan memperdaya masyarakat dengan cara pakaiannya, karena mereka mengenakan pakaian ulama padahal mereka sangat dekat dengan penguasa dan mengambil pemberiannya. Manusia memiliki watak dasar suka meniru dan mengikuti orang-orang terhormat dan berwibawa. Penampilan mereka adalah faktor yang membuat masyarakat mau mengikutinya.
Di sisi lain, kebanyakan kekayaan para pembantu penguasa zalim berasal dari rampasan yang jelas, adapun sumber harta yang benar dan warisan tidak dibisa dikatakan sepenuhnya halal karena tingginya syubhat yang disebabkan bercampurnya harta halal dengan harta mereka (yang haram). Ringkasnya, rusaknya rakyat disebakan oleh rusaknya penguasa dan rusaknya penguasa disebabkan oleh rusaknya ulama. Kalau bukan karena hakim dan ulama yang jahat, niscaya kerusakan penguasa tidak seberapa, kerena pada dasarnya mereka takut terhadap kecaman ulama".
Lebih jauh Al-Ghazzali mengharamkan hubungan muamalah dengan kalangan gubernur, polisi dan jajaran pegawai pemerintah: "Semua orang

yang berada disekitar penguasa itu baik para pembantu maupun pengikutnya adalah zalim seperti mereka. Mereka wajib dibenci karena Allah (*yajib bughdhuhum fi-llah*)". Kemudian Al-Ghazzali menukil sebuah riwayat dari Utsman bin Za'idah, seorang ulama salaf, bahwa suatu saat ada tentara yang betanya kepadanya: "Di mana jalan (menuju suatu tempat)?". Utsman bin Za'idah diam dan berpura-pura bisu karena takut tentara tersebut menuju suatu tempat untuk melakukan kezaliman sehingga kalau diberitahu berarti dia telah membantunya".

Dengan keterangan tersebut, Al-Ghazzali menekankan bahwa maksiat yang dilakukan oleh para gubernur dan polisi yang zalim itu berdampak buruk terhadap kehidupan kaum Muslimin dan merusak nilai-nilai syari'ah. Oleh sebab itu, masyarakat Muslim harus berusaha keras menjauhi dan berhati-hati dalam melakukan muamalah dengan mereka. Rasulullah Saw. bersabda: "Dikatakan kepada polisi: "Tinggalkan cambukmu dan masuklah ke dalam neraka". Rasulullah Saw. juga bersabda: "Di antara tanda-tanda kiamat adalah fenomena orang-orang yang membawa cambuk seperti ekor sapi". Itulah identitas mereka, jika sudah diketahui maka tinggal waspada, namun bagi yang belum tahu, maka tanda-tandanya adalah memakai pakaian luar, berkumis panjang dan gaya khas lainnya yang sangat terkenal. Jika ada orang yang berpenampilan seperti itu maka harus diwaspadai, kewaspadaan ini tidak termasuk prasangka buruk (kalau dia bukan polisi pemerintah) karena dia telah merusak citra dirinya sendiri dengan memakai pakaian mereka. Persamaan pakaian menunjukkan persamaan hati, sebagaimana tidak ada yang bergaya gila kecuali orang gila dan tidak ada yang meniru gaya orang fasik melainkan orang fasik sendiri. Memang, adakalanya orang fasik meniru gaya saleh, tetapi orang saleh tidak mungkin meniru gaya orang fasik karena perbuatan itu akan dianggap mendukung mereka".

4. Haram menggunakan segala macam fasilitas dan institusi yang dibangun oleh penguasa zalim kecuali untuk jangka waktu sementara dan didorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak. Al-Ghazzali berkata,

   "Semua fasilitas yang dibangun oleh pemerintah zalim seperti jembatan, pondokan (ribath), masjid dan saluran irigasi harus disikapi dengan hati-hati dan dicermati. Jembatan boleh digunakan untuk melintas karena merupakan kebutuhan, namun sedapat mungkin harus menjaga sikap *wara`* dan hati-hati sehingga jika menemukan jalan lain maka sikap *wara`* lebih dituntut. Kami membolehkan melintasi jembatan tersebut sekalipun

ada jalan lain dengan alasan bahwa selama jembatan (dan fasilitas-fasilitas semisalnya) tersebut tidak diketahui pemiliknya maka hukumnya boleh digunakan untuk kebaikan, dan pemanfaatan yang kami sebut termasuk kebaikan. Namun jika diketahui bahwa bata dan batu jembatan itu diambil dari sebuah bangunan atau kuburan atau masjid tertentu maka melintas di atasnya sama sekali tidak boleh kecuali karena faktor darurat.

Jika ada masjid yang dibangun di atas tanah rampasan atau menggunakan kayu yang dirampas dari masjid lain atau dari milik seseorang maka masuk kedalamnya saja tidak boleh, juga untuk shalat Jum'at. Bahkan kalau ada imam shalat di dalamnya dan ada orang yang datang untuk bermakmum maka ia harus berdiri di luar masjid.

Hukum memanfaatkan pengairan yang dibangun mereka juga sama. Tidak wara' jika ada orang yang memanfaatkannya untuk wudhu dan minum atau memasukinya kecuali jika khawatir ketinggalan shalat maka dia boleh wudhu dengan air itu, demikian pula dengan proyek jalan menuju Mekah.

Sementara pondokan kaum sufi (ribath) dan sekolah, jika dibangun di atas tanah rampasan atau batanya diambil dari tempat tertentu yang masih mungkin bisa dikembalikan kepada pemiliknya, maka tidak ada keringanan untuk memasukinya. Jika pemiliknya tidak jelas maka dapat dimanfaatkan untuk kebaikan tetapi menghindarinya adalah sikap yang lebih hati-hati atau wara'.

Jika bangunan-bangunan itu dibuat melalui kebijakan pembantu-pembantu sultan maka larangannya lebih keras, karena para pembantu sultan itu tidak memiliki wewenang untuk mengatur harta-harta yang tidak jelas untuk dijadikan fasilitas yang bermanfaat. Selain itu, kebanyakan harta mereka adalah haram.[188]

Penentangan Al-Ghazzali terhadap berbagai kebijakan penguasa zalim tidak hanya melalui tulisan dan pelajaran yang disampaikan di sekolah, melainkan dia sendiri menolak untuk bekerjasama dengan mereka dan tidak mau mengajar di sekolah-sekolah mereka. Pada tahun 504 Hijriah, menteri Dhiya'ul Malik Ahmad bin Nizham al Mulk mengirim surat kepada Al-Ghazzali dan minta kesediannya untuk mengajar kembali di sekolah An Nizhamiyyah Baghdad, maka Al-Ghazzali menolak seraya mengirim surat balasan dan mengajukan beberapa alasan penolakannya: Surat Hujjatul Islam Al-Ghazzali untuk Dhiya'ul Malik Ahmad bin Nizham al Mulk, Pengurus Sekolah An Nizhamiyyah di Baghdad yang mengungkapkan permohonan maaf Al-Ghazzali karena tidak dapat

---

[188] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 2, hal. 150.

mengajar kembali di sekolah an Nizhamiyyah Baghdad, pada tahun 504 Hijriah.[189]

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada penghulu para nabi dan seluruh keluarganya. Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: "Dan setiap orang memiliki kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam melakukan kebaikan". (Q.S. Al Baqarah: 148).

Manusia, jika dilihat dari kiblat (orientasi) hidupnya terbagi dalam tiga golongan:

1). Awam yang lalai.

2). Khusus (khawash) yang bijak.

3). Sangat khusus (khawash al khawash) yang memiliki ilmu yang sangat mendalam.

Pandangan orang-orang yang lalai terbatas pada keuntungan sementara. Mereka mengira kenikmatan dunia sebagai keuntungan terbesar, sumber segala kekayaan dan kehormatan sehingga sibuk mencarinya dan menganggapnya sebagai sumber kebahagiaan. Rasulullah Saw. bersabda:

مَا ذِئْبَانِ أُرْسِلاَ فِي زَرِيبَةِ غَنَمٍ بِأَكْثَرَ فَسَادًا فِيهَا مِنْ حُبِّ الشَّرَفِ وَالمَالِ فِي دِينِ المَرْءِ المُسْلِمِ

"Dua ekor srigala yang dilepas di antara kawanan kambing tidaklah lebih merusak daripada cinta kehormatan dan kekayaan terhadap agama seorang Muslim".

Orang-orang yang lalai itu tidak dapat membedakan antara srigala dan bintang buruan, atau antara keindahan hakiki dan keindahan semu sehingga menempuh jalan yang salah dan menganggapnya sebagai kemuliaan. Rasulullah Saw. menerangkan kepalsuan mereka itu dengan sabdanya:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدَّرَاهِمِ

Artinya: "Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham".

Golongan khusus (*khawash*), dengan kepandaian dan kemampuan mempertimbangkan dunia dan akhirat, cenderung memilih akhirat daripada

[189] Majalah al Majma' al 'Ilmi al 'Iraqi, vol. 1, vol. 3, 1373 Hijriah/1954M. ulasan mengenai buku: Al-Ghazzali Namah, karya Jalaluddin al Hama'i, cetakan Teheran, 1318 Hijriah.

dunia, karena akhirat lebih baik dan lebih kekal, dan sesuatu yang kekal adalah lebih utama daripada sesuatu yang fana' dan sirna. Untuk itu, mereka mengesampingkan kehidupan dunia dan mengarahkan dirinya kepada akhirat, tetapi mereka juga tidak sempurna karena tidak mencari kebaikan mutlak sekalipun meyakini sesuatu yang lebih baik dari dunia.

Golongan sangat khusus (*khawash al khawash*) adalah orang-orang yang berilmu tinggi sehingga tahu bahwa semua itu bukan kebaikan mutlak dan segala sesuatu selain kebaikan mutlak akan sirna. Orang berakal tidak menghendaki sesuatu yang sirna, mereka juga tahu bahwa dunia dan akhirat adalah makhluk dan sebagian besarnya adalah nafsu yang sama-sama disukai oleh binatang dan manusia. Tingkatan ini tidak pantas untuk mereka. Allah adalah penguasa hari kiamat, pemilik segala sesuatu yang ada di dunia karena Dialah penciptanya dan Dia adalah *Dzat* yang maha baik dan maha tinggi. Mereka dibukakan tabir firman-Nya:

وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ

Artinya: "Dan Allah lebih baik dan lebih kekal". (Q.S. Thaha: 73).

Mereka memilih maqam:

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ

Artinya: "Di tempat yang murni (disenangi) di sisi Tuhan Yang Berkuasa". (Q.S. Al Qamar: 55).

Mereka lebih mengutamakan maqam tersebut daripada tingkatan:

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَٰكِهُونَ

Artinya: "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)". (Q.S. Yasin: 55).

Bahkan mereka mengenal hakikat La Ilaha Illa Allah (tiada tuhan selain Allah) dan mengerti bahwa seorang manusia akan tetap menjadi hamba hina selama dibelenggu oleh nafsu dan menjadikan nafsunya tersebut sebagai tuhan yang dia sembah. Allah berfirman:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ

Artinya: "Tidakkah kamu melihat orang yang menjadikan nafsunya sebagai tuhannya". (Q.S. Al Furqan: 43).

Tujuan terakhir setiap orang adalah sesuatu yang disembahnya. Untuk itu Rasulullah Saw. bersabda: "Celakalah hamba dirham". Orang yang

memiliki tujuan akhir selain Allah berarti tauhidnya tidak sempurna dan dia tidak terbebas dari syirik halus.

Golongan ini membagi semua yang ada di alam wujud ini menjadi dua: Allah dan segala sesuatu selain Allah. Keduanya ibarat dua sisi timbangan. Mereka menjadikan hati sebagai juru bicaranya, sehingga ketika mereka mendapati kecenderungan diri dengan suka rela memilih salah satu sisi yang lebih berat, mereka mengatakan bahwa timbangan kebaikan lebih berat. Mereka juga yakin bahwa sesuatu yang tidak termasuk dalam timbangan ini tidak akan ditimbang pada hari hisab.

Golongan kedua di mata golongan ketiga adalah sama seperti golongan pertama di mata golongan kedua, mereka adalah awam yang tidak dapat memahami ucapan-ucapanya dan tidak mengerti bahwa orang yang melihat wajah Allah dengan hakikat maka wajahnya akan menjadi indah.

Pejabat menteri (*Shadr al Wizarah*), semoga Allah mengangkatnya ke maqam yang paling tinggi, telah mengajak saya dari tingkat yang rendah agar menempati derajat yang tinggi. Maka sebagai balasan, saya mengajaknya dari maqam golongan pertama yang merupakan golongan paling rendah menuju maqam paling tinggi yaitu maqam golongan ketiga. Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكُمْ فَكَافِئُوهُ

Artinya: "Balaslah kebaikan orang yang berbuat baik kepadamu".

Saya tidak dapat membalasnya sesuai yang diinginkan karena tidak sanggup menerima tawarannya. Untuk itu saya mohon agar ia menyiapkan bekal perjalanan dari dasar tingkatan awam menuju puncak derajat orang-orang khusus (*khawash*). Jalan menuju Allah adalah sama, baik dari Thus, Baghdad atau negeri manapun, yang berbeda hanya jaraknya, sebagian jalan lebih dekat dari jalan lain, tetapi tiga jalan menuju Allah itu tidak sama. Seyogianya dia benar-benar tahu bahwa jika dia meninggalkan suatu kewajiban yang diwajibkan oleh Allah atau melanggar larangan syari'at, atau menikmati tidur dengan nyenyak padahal di negerinya ada orang teraniaya yang tidak tidur karena menderita, maka dia akan tersungkur ke dalam kerak derajat golongan pertama dan termasuk orang-orang yang lalai, mereka itulah orang-orang yang benar-benar lalai dan di akhirat pasti termasuk orang-orang yang menuai kerugian. Saya memohon kepada Allah *Ta'ala* supaya membangunkannya dari tidur kelalaian (*nawm ghaflah*) agar dapat menilai keadaannya hari ini untuk kebaikan hari esok sebelum terlambat.

Kita kembali kepada pembicaraan tentang Madrasah Baghdad (Nizhamiyyah, *pen.*) dan alasan tidak dapat menerima tawaran pejabat menteri. Alasannya adalah karena dalam kenyataannya, dorongan keluar dari suatu negeri tidak lepas dari keinginan menambah ketaatan agama atau menambah kenikmatan dunia. Segala puji bagi Allah, keinginan menambah kenikmatan dunia telah sirna dari hati ini, sehingga sekalipun mereka mendatangkannya dari Baghdad ke Thus dan menyerahkan seluruh kendali kekuasaan dan kerajaan kepada Al-Ghazzali, lalu meliriknya, maka itu menunjukkan lemahnya iman karena kecenderungan adalah dampak kelemahan iman. Adapun menambah ketaatan agama menuntut gerak dan pencarian. Siapapun tidak meragui bahwa di sana (Baghdad) ilmu lebih banyak, sarananya lebih lengkap dan pelajarnya lebih banyak. Namun saya mohon maaf tidak dapat melakukannya, karena perjalanan ke sana akan merusak keagamaan saya dan tidak dapat ditutupi oleh kelebihan-kelebihan itu. Di sini (Thus) ada 150 pelajar yang tulus dan sangat bersemangat mencari ilmu. Memindahkan dan mempersiapkan segala kebutuhan mereka tidak mungkin dilakukan, sementara meninggalkan dan membuat mereka sedih demi menemui pelajar yang lebih banyak di sana adalah sama sekali tidak dapat dibenarkan. Ibarat orang yang memelihara 10 anak yatim lalu meninggalkan mereka dengan alasan akan memelihara 20 anak yatim di tempat lain padahal kematian dan rintangan berat selalu mengintainya.

Selain itu, saya masih bujang ketika pejabat syahid Nizham al Mulk, semoga Allah mensucikan ruhnya, memanggil saya untuk mengajar di Baghdad, saat itu saya belum punya isteri dan anak. Sedangkan sekarang saya menanggung isteri dan anak, mereka tidak boleh diabaikan dan dibiarkan menderita.

Alasan ketiga adalah ketika sampai di kota al Khalil a.s. tahun 489 Hijriah atau sekitar lima belas tahun lalu, saya bernadzar untuk tidak menerima pemberian harta dari seorang sultan atau sultan saya sendiri, tidak menjumpai seorang sultan atau sultan saya sendiri untuk memberi salam atau penghormatan kepadanya dan tidak berdebat. Jika saya melanggar nadzar ini maka waktu akan terbuang sia-sia, hati menyimpang dan saya tidak mampu berbuat apapun baik untuk dunia maupun akhirat. Di Baghdad, perdebatan tidak dapat dielakkan dan tidak ada jalan untuk menghindari memberi salam kepada Khalifah. Saya tidak pernah memberi salam kepada siapapun sejak kembali dari Syam dan tidak menerima pekerjaan resmi apapun, saya lebih memilih mengasingkan diri (*'Uzlah*). Seandainya saya

menerima suatu jabatan, maka hidup saya tidak akan selamat dan hati pun tidak mungkin bisa netral.

Alasan paling besar adalah saya tidak mau menerima harta dari penguasa, sedangkan di Baghdad, saya tidak memiliki kekayaan dan pintu mencari rejekipun tertutup. Sementara di Thus, orang yang hina ini memiliki sebidang tahah yang cukup untuk menghidupi dirinya yang lemah dan seluruh anaknya, itupun setelah membatasi diri dengan pola hidup yang sangat sederhana dan selalu merasa puas, sehingga jika saya pergi maka semua itu akan terbengkalai. Semua alasan yang saya sampaikan ini bersifat agama, saya memandangnya sangat penting dan besar walaupun kebanyakan manusia mengiranya ringan dan sepele.

Selain itu, saya merasa ajal hampir tiba, sehingga bagaimanapun saat ini lebih tepat untuk mempersiapkan kepergian dan perpisahan bukan untuk menempuh perjalanan jauh ke negeri Iraq. Saya berharap atas kebaikan akhlakmu agar menerima permohonan maaf ini. kalaupun Al-Ghazzali datang ke Baghdad tetapi ajal menjemputnya di sana, bukankah saat itu juga harus mengangkat guru lain? untuk itu persiapkanlah sejak hari ini. *Wassalam.* Semoga Allah swt. menghiasi hati orang yang mengetahui hakikat iman yang berada di belakang bentuk lahir iman agar dapat membangun alam semesta ini dengannya. Segala puji bagi Allah dengan sebenar-benar pujian dan shalawat serta salam semoga dicurahkan kepada Nabi Saw. dan segenap keluarganya.

Memberantas Materialisme dan Praktik-praktik Keagamaan Negatif, dan Meluruskan Persepsi Umum tentang Dunia dan Akhirat.

Al-Ghazzali mencermati gaya hidup materialitstik dan praktik-praktik keagamaan negatif yang mewabah di dunia Islam pada zamannya dengan semangat seorang ulama yang sangat memahami masalah-masalah keduniaan dan akhirat. Untuk itu, ia menggunakan metode analitik yang lembut yang menyentuh akal dengan tujuan memberi kepuasan dan menghindari gaya orator dan penceramah yang lebih sibuk dengan fenomena luar dan gejala-gejala sampingan sehingga cenderung mengaduk-aduk emosi dan perasaan.

Menurut Al-Ghazzali, materialisme atau fenomena keagamaan negatif merupakan dampak buruk dari rusaknya hubungan antara manusia dengan dunia. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang tidak benar dan ketidaktahuan terhadap hikmah Allah dalam penciptaan manusia, dunia dan akhirat sehingga membuat tujuan utama dan target kehidupan manusia menjadi samar dan rusak. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia agar

beribadah dan mengenal-Nya. Selama proses ibadah ini, manusia melintasi dunia untuk menuju akhirat, tempat pembalasan dan tempat tinggal abadi. Bentuk tempat tinggal abadi ini sesuai dengan pola kehidupan manusia di dunia dan pola hubungannya dengan dunia. Model paling ideal dari pola hubungan tersebut adalah yang ditawarkan oleh risalah Islam dan dibangun oleh praktik-praktik sosial pada periode Rasulullah Saw. dan para Sahabat. Ketidakjelasan model ideal ini bagi generasi-generasi berikutnya, mengakibatkan mereka terjermus dalam kesalahan dan terjebak dalam kegelapan serta belenggu materialsme. Jalan keluarnya adalah memberi pemahaman kepada mereka tentang hakikat dunia dan gambaran hubungan yang ideal antara manusia dan dunia.

Menurut Al-Ghazzali, kehidupan dunia terdiri dari tiga elemen: benda-benda eksis, hubungan manusia dengan benda dan pola yang membentuk hubungan tersebut.

Benda yang dimaksud di atas adalah bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya. Bumi adalah tempat tinggal dan pemukiman manusia. Benda-benda yang ada di atas bumi terbagi tiga yaitu logam, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Manusia dapat memanfaatkannya untuk pakaian, makanan, minuman dan seks. Tumbuh-tumbuhan digunakan sebagai makanan dan obat. Logam digunakan sebagai alat dan uang. Hewan terbagi dua yaitu manusia dan binatang. Sebagian binatang dimanfaatkan dagingnya untuk makanan dan punggungnya untuk tunggangan dan perhiasan. Adapun manusia, ada yang dimanfaatkan tenaga dan jasanya yaitu budak, ada pula yang berfungsi untuk kesenangan seperti wanita dan budak perempuan, dan ada pula sisi lain yang dapat dimanfaatkan dari manusia yaitu hati yang dikuasai dengan tujuan menanamkan perasaan hormat dan sanjungan yang disebut dengan *al Jah* (kehormatan).

Allah swt. mengumpulkan semua hal itu dalam firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ
مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ

Artinya: "Dijadikan indah pada manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang". (Q.S Ali `Imran: 14).

Firman-Nya: "Dijadikan indah pada manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak", menunjukkan golongan manusia. Firman-Nya: "Harta yang banyak dari jenis emas, perak", menunjukkan perhiasan dan logam, juga mengisyaratkan perhiasan lainnya seperti mutiara, berlian dan lain-lain. firman-Nya: "kuda pilihan, binatang ternak", menunjukkan golongan binatang dan hewan. Dan firman-Nya: "Sawah ladang", menunjukkan tumbuh-tumbuhan dan tanaman. Semua itu adalah benda-benda yang eksis.

Manusia memiliki dua bentuk hubungan dengan benda-benda ini, yaitu hubungan dengan hati dalam bentuk kecintaan terhadapnya dan hubungan dengan badan dalam bentuk kesibukan manusia dengannya. Islam menjelaskan hubungan ini sesuai dengan hikmah dan tujuan Allah ketika menciptakan manusia, bumi dan akhirat. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah dan mengenal-Nya, dia melintasi kehidupan dunia menuju akhirat yang merupakan tempat tinggal yang terakhir. Untuk itu, dia harus menyikapi kehidupan dunia dan membangun hubungan hati dan badan (fisik) dengan dunia sesuai dengan tujuan tersebut.

Dengan pengertian lain, manusia harus membekali diri dengan benda-benda yang ada di dunia sebagaimana musafir menyiapkan bekalnya, sehingga dia hanya mengambil secukupnya sebagai bekal perjalanan menuju akhirat. Dia ibarat orang yang mau pergi menjalankan ibadah haji dan mempersiapkan untanya, dia sibuk memberinya makan, membersihkan dan menutupi tubuhnya dengan kain yang indah, memberinya minum dan menjaganya sesuai dengan kadar kebutuhannya terhadap unta tersebut. Benda-benda yang ada di dunia ini tidak diciptakan melainkan hanya "untuk memberi makan kepada hewan tunggangan yang akan membawanya dalam perjalanan menuju Allah Ta`ala. Maksud hewan tunggangan di sini adalah tubuh (manusia) yang tidak mungkin dapat bertahan lama tanpa makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, sebagaimana unta tidak mungkin sanggup menempuh perjalanan haji jika tidak diberi makanan, air dan rumput".

Hikmah Allah *Ta'ala* menentukan bahwa cara berbekal dengan benda-benda dunia hanya dapat ditempuh sesuai dengan aturan-aturan-Nya, yaitu: berbekal dengan benda-benda dunia melalui usaha sendiri dan melalui kerjasama antar komunitas manusia. Faktor inilah yang mendorong munculnya fenomena kesibukan dunia yang berupa:

1) Pekerjaan tangan dan industri.

2) Perkumpulan manusia dengan semua dampaknya seperti hubungan keluarga, bangsa, sosial, ekonomi, pengaturan dan kebutuhan manusia terhadap keamanan, pengarahan dan kepemimpinan.

Atas dasar itulah, orang yang bijak dalam menempuh perjalanannya menuju akhirat tidak akan sibuk mengurus tubuh (fisik) kecuali sebatas yang diperlukan dalam perjalanan dunianya. Namun manusia pada umumnya lupa dengan tujuan utama perjalanan ini sehingga berhenti pada tahap persiapan saja. Akibatnya, dia seperti orang yang berangkat untuk melaksanakan haji lalu berhenti di salah satu tempat peristirahatan dan sibuk mengurus untanya seperti memberi makan, membersihkan, mengatur pakaian dan memberi minum sampai lupa bahwa rombongannya telah berangkat meninggalkannya, sehingga dia dan untanya menjadi sasaran empuk binatang buas.

Al-Ghazzali menjelaskan lebih jauh dampak-dampak melupakan tujuan perjalanan dunia menuju akhirat ini. Ia menyatakan bahwa kelupaan ini sangat berpengaruh terhadap pola yang membentuk hubungan manusia dengan dunia. Di satu sisi, manusia terjerumus dalam gelimang benda-benda dunia seperti orang yang tinggal di dunia selamanya bukan seperti seorang musafir dan mereka melanggar batas-batas logis yang ditetapkan oleh petunjuk Allah dan para Rasul yang merupakan mediator transformasi petunjuk tersebut. Di sisi lain, ia juga berpengaruh terhadap pola sosial masyarakat. Manusia menjadi gamang dan sesat serta tumbuh di antara mereka motivasi persaingan tidak sehat, prasangka buruk, kepura-puraan, suka dipuji, kesombongan dan lain-lain, terjadi perdebatan sengit dalam kancah wacana dan mereka pecah menjadi dua golongan dan setiap golongan terdiri dari beberapa kelompok.

Golongan Pertama: Mereka lupa dengan tujuan utama perjalanan menuju akhirat dan sibuk dengan urusan dunia. Golongan ini terdiri dari beberapa kelompok yaitu:

> *Pertama*: mereka mengira bahwa kebahagiaan terletak dalam harta dan memperkaya diri dengan memperbanyak simpanan sehingga "bekerja keras siang dan malam untuk mengumpulkan kekayaan. Mereka sanggup menempuh perjalanan jauh sepanjang siang dan malam, sanggup melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, mencari keuntungan, mengumpulkan kekayaan dan hanya makan sebatas mencukupi kebutuhan pokoknya karena kikir dan khawatir akan mengurangi jumlahnya. Itulah batas kenikmatan baginya dan seperti itulah gaya hidup dan kegiatannya sampai kematian datang menjemputnya sementara kekayaan yang melimpah itu masih tersimpan di dalam tanah atau diambil oleh orang yang akan menghabiskannya dalam gelimang nafsu dan syahwat. Orang yang mengumpulkan harta itu hanya memperoleh

kelelahan dan kegetiran sementara orang yang memakannya kemudian mencicipi kenikmatannya. Namun sekalipun orang-orang yang suka mengumpulkan kekayaan itu menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, mereka tetap tidak mau mengambil pelajaran darinya".[190]

Kedua: mereka mengira bahwa kebahagiaan diraih ketika banyak orang yang memuji dan menyanjungnya. Oleh sebab itu, mereka mengumpulkan kekayaan dan memperketat penggunaannya untuk makanan dan minuman, tetapi menggunakannya secara berlebihan untuk membeli berbagai jenis pakaian yang indah, baju mewah dan rumah megah. "Masalah paling penting baginya sepanjang siang dan malam adalah menjaga persepsi dan pandangan orang lain kepadanya".[191]

Ketiga: mereka mengira bahwa kebahagiaan terletak pada kehormatan dan kepatuhan manusia kepadanya dengan cara merendahkan diri dan tunduk kepadanya. Untuk itu, fokus perhatian mereka adalah bagaimana membuat manusia taat kepadanya sehingga mereka berusaha keras menduduki tampuk kepemimpinan dan menguasai kendali jabatan di pemerintahan. "Selain tiga kelompok ini masih ada kelompok-kelompok lain yang sangat banyak jumlahnya hingga mencapai lebih dari tujuh puluh kelompok, semuanya sesat dan menyesatkan".[192] Mereka terkotak-kotak karena dorongan nafsu yang sangat besar dan terjerumus di dalam kegelapan dunia hingga binasa.

Golongan Kedua: Mereka lupa dengan hikmah terminal pemberhentian dunia dan berusaha mencapai akhirat tanpa melintasi dunia.

Sikap golongan ini merupakan reaksi dari sikap golongan pertama. "Keadaan (golongan pertama) dicermati oleh kelompok lain sehingga mereka mengingkari dunia yang justru membuat setan dengki dan tidak mau membiarkan mereka begitu saja. Setanpun berhasil menyesatkan mereka dengan sikap mengingkari dunia itu". Golongan ini terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

Pertama: mereka menganggap dunia sebagai ujian dan penderitaan dan akhirat sebagai tempat kebahagiaan. Oleh itu, "mereka berpendapat bahwa sikap yang tepat adalah membunuh diri sendiri untuk membebaskan diri dari ujian dunia. Pendapat ini dianut oleh beberapa kelompok ahli ibadah di India, mereka menjerumuskan diri ke dalam api dan bunuh diri dengan cara membakarnya dengan anggapan bahwa

---

[190] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 3, hal. 223.
[191] Ibid, hal. 224.
[192] Ibid, hal. 224.

perbuatan tersebut merupakan cara menyelematkan diri dari penderitaan dunia".[193]

Kedua: mereka berpendapat bahwa bunuh diri bukan jalan penyelematan, melainkan yang pertama kali harus dilakukan adalah mematikan sifat-sifat kemanusiaan dan menjauhkannya dari fisik dan jiwanya secara total. Bagi mereka, kebahagian tercapai jika mampu membuang nafsu dan marah. Untuk itu, mereka berusaha keras mendidik diri sehingga sebagian dari mereka mati karena berlatih terlalu keras, ada juga yang rusak akalnya dan menjadi gila, ada yang jatuh sakit sehingga tidak sanggup melakukan ibadah dan ada yang sampai pada kesimpulan bahwa keberadaan syari'at adalah mustahil sehingga berubah menjadi ateis yang kemudian justru meninggalkan ibadah dan kembali terjerumus dalam gelimang nafsu serta menempuh gaya hidup permisif (*Ibahah*), mereka mengira bahwa Allah tidak menuntut usaha keras (ibadah) manusia.

Ketiga: mereka mengira bahwa tujuan utama ibadah adalah *mujahadah* (usaha keras) agar manusia mampu mengenal (ma'rifat) Allah swt. sehingga jika telah mencapai ma'rifat berarti telah sampai di tujuannya. Karena telah sampai di tujuan maka dia tidak lagi memerlukan sarana yang ditempuhnya dulu, untuk itu mereka meninggalkan usaha dan ibadah, dan menganggap bahwa beban ibadah (taklif) hanya dituntut dari orang-orang awam saja.

Selain tiga kelompok ini masih ada berbagai aliran yang batil dan kesesatan yang tidak terhingga hingga jumlahnya mencapai lebih dari tujuh puluh kelompok. Hanya ada satu kelompok yang selamat yaitu kelompok yang mengikuti jejak Rasulullah Saw. dan para Sahabat. Jejak yang dimaksud adalah tidak mengingkari dunia secara total dan tidak menahan nafsunya secara total. Ia mengambil dari dunia sebatas bekal yang diperlukannya dan menahan nafsu yang melanggar batas ketaatan kepada syari'at dan logika, ia tidak mengikuti semua bentuk nafsu dan tidak pula meninggalkan seluruhnya melainkan mengikuti nafsu yang benar. Ia tidak meninggalkan seluruh urusan dunia dan tidak pula mencari seluruh urusan dunia melainkan tahu tujuan penciptaan setiap urusan dunia dan tidak keluar dari batas tujuannya. Untuk itu, ia mengkonsumsi makanan sebatas yang diperlukan untuk memperkuat tubuh sehingga mampu beribadah, ia membuat tempat tinggal sebatas keperluannya untuk menjaga diri dari ancaman perampok

[193] Ibid, hal. 224.

dan melindunginya dari panas dan dingin, demikian pula dengan pakaian. Kemudian ketika hati tidak lagi sibuk dengan tubuh maka ia menghadap Allah dengan penuh semangat dan sibuk berzikir dan berpikir sepanjang umurnya. Ia tetap menjaga batas kesederhanaan dan keseimbangan nafsu agar tidak melanggar batas wara' dan takwa".

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keseimbangan ini maka harus mengikuti jejak kelompok yang selamat (*al Firqah an Najiyah*) yaitu para Sahabat. Mereka hidup dengan pola yang lurus dan seimbang, tidak mengambil dunia untuk kepentingan dunia melainkan untuk kepentingan agama dan tidak mengingkari atau menjauhi dunia secara total. Mereka tidak memiliki pola hidup yang mengabaikan (*tafrith*) atau berlebihan (*ifrath*) melainkan hidup dengan pola sederhana dan seimbang yang sangat disukai oleh Allah Swt".[194]

Menyeru kepada Keadilan Sosial

Perhatian Al-Ghazzali terhadap masalah keadilan sosial sama seperti perhatiaannya terhadap masalah aqidah dan seruan *Islah*. Prinsip dasar pandangan Al-Ghazzali dalam masalah ini adalah bahwa "harta merupakan sarana yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya sebagai alat untuk mencukupi segala kebutuhan dan sarana agar mereka dapat melakukan ketaatan sepenuhnya. Ada sebagian manusia yang kebanyakan hartanya merupakan musibah dan malapetaka sehingga menjerumuskannya ke dalam bahaya, namun ada orang yang hartanya menjadi penjaga dirinya, mencintainya dan membuatnya leluasa berbibadah kepada Allah dan keperluannaya tercukupi melalui orang-orang kaya, maka seharusnya orang itu hanya mengambil sesuai keperluannya. Kalau dia mengambilnya karena bekerja maka tidak boleh menerima kecuali sebatas upahnya yang setimpal dan jika diberi (lebih), dia harus menolak dan tidak menerimanya, karena tidak seharusnya orang itu memberikan harta kecuali setelah berkongsi (dengan jasa si penerima). Jika dia seorang musafir maka tidak boleh mengambil lebih besar dari batas bekal dan biaya perjalanannya. Jika dia terjun ke medan perang maka tidak boleh mengambil kecuali sebatas yang dibutuhkannya untuk berperang seperti senjata dan bekal".[195]

"Orang kaya dituntut untuk berusaha mencukupi kebutuhan orang miskin. Dia mencari harta dengan keringatnya dan berusaha menginvestasikannya serta menjaganya untuk kemudian mencukupi kebutuhan orang miskin di saat dia memerlukan dan tidak boleh memberinya

[194] Ibid, hal. 224-225.
[195] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 223-224.

terlalu banyak jika justru akan membahayakannya setelah harta itu berada di tangannya. Orang kaya harus tahu bahwa orang miskin lebih utama (afdhal) darinya, dan harus mencari barakah dari mereka dan mengharapkan derajat mereka. Orang-orang kaya yang saleh masuk surga lima ratus tahun setelah orang-orang miskin (fuqara')".[196] Dari keterangannya tersebut, Al-Ghazzali ingin menyatakan pesan-pesan seperti berikut.

1) "Di dalam Harta ada hak selain zakat". Untuk itu, jika orang kaya mendapati orang miskin yang terdesak dengan suatu kebutuhan, maka ia harus membebaskannya dari tekanan kebutuhannya itu. Jika kebutuhan orang miskin sangat mendesak maka mencukupinya menjadi fardu kifayah karena orang Muslim tidak boleh diterlantarkan".[197] Jika orang kaya memberi orang miskin dengan harta yang berkualitas rendah berarti dia tidak sopan dengan Allah, karena dia membiarkan harta yang berkualitas baik untuk diri dan keluargannya, dan mengutamakan mereka daripada Allah *'Azza wa Jalla*. Orang yang berbuat seperti itu tidak pantas dikatakan berakal, karena sebenarnya dia hanya dihadapkan kepada dua pilihan yaitu bersedekah yang akan membuatnya kekal, atau memakannya lalu habis. "Tidak masuk akal ketika hanya menekankan kepentingan sementara di dunia dan tidak menabungnya untuk akhirat".[198]

   Jika orang kaya mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik terhadap orang miskin berarti dia sampai pada derajat kedekatan kepada Allah yang paling tinggi dan lebih unggul dari ahli ibadah yang tulus, orang yang rajin melaksanakan shalat dan puasa. "Shalat membawa pelakunya sampai di tengah perjalanan, puasa membawanya di depan pintu Allah dan ketulusan adalah kunci yang membuatnya masuk ke hadapan-Nya. Adapun sedekah menahan tujuh puluh pintu kejahatan".

   Al-Ghazzali menambah keterangannya dengan sebuah riwayat yang bersumber dari Ibn Mas'ud r.a bahwa ada seorang manusia yang menyembah Allah selama tujuh puluh tahun kemudian dia melakukan suatu perbuatan keji yang menghapus seluruh pahala kebaikannya. Kemudian dia berjumpa dengan orang miskin di perjalanan dan memberinya sepotong roti kering, maka Allah mengampuni dosanya. Sementara dalam riwayat lain, Umar bin Khattab r.a. berkata, "Seluruh perbutan saling membanggakan dirinya, maka sedekah berkata, Aku lebih baik dari kamu semua!"[199] "Siapa yang ingin mengetahui keridhaan Allah

---

[196] Ibid, hal. 218.
[197] Ibid, hal. 215.
[198] Ibid, hal. 218.
[199] Ibid, hal. 227.

kepada dirinya maka perhatikanlah keridhaan orang-orang miskin dan fakir kepadanya".[200]

Menurut Al-Ghazzali, cara memberi sedekah kepada orang-orang miskin tidak boleh langsung dan terbuka "karena menerima sesuatu secara terbuka mengandung unsur penghinaan dan merendahkan, seorang Muslim tidak boleh merendahkan dirinya".[201] Sebaliknya, orang miskin harus berterimaksih kepada orang yang telah mencukupi kebutuhannya karena Rasulullah Saw. bersabda: "Siapa yang tidak berterimakasih kepada manusia berarti tidak bersyukur kepada Allah".[202] Orang miskin juga harus bekerja keras untuk mendapat kekayaan dengan cara bekerja dan cara-cara lain yang benar karena "ibadah bukanlah dengan meluruskan kakimu dalam *shaf* (barisan shalat) sementara orang lain bekerja untuk mencukupi kebutuhanmu. Namun mulailah dengan mendapatkan sepotong roti dan cukupkanlah kebutuhanmu lalu beribadahlah. Di hari kiamat ada suara yang memanggil: Mana orang-orang yang dibenci oleh Allah di bumi? Maka berdirilah para pengemis di masjid".[203]

Berdasarkan konsep dan prinsip di atas, Al-Ghazzali menjelaskan panjang lebar pola hidup yang menjamin realisasi keadilan sosial. Untuk itu, ia menulis sebuah pembahasan yang berjudul *Adab al Kasb wa al Ma'asy* (Etika Bekerja dan Mencari Penghidupan) yang memuat pandangan-pandangannya mengenai bekerja dan penjelasan tentang keutamaannya, jualbeli yang terdiri dari rukun dan syaratnya dan seluruh fenomena transaksi perdagangan dan kehidupan ekonomi.[204]

Selain itu, Al-Ghazzali juga menulis pembahasan yang berjudul al Halal wa al Haram dengan tujuan menjelaskan pola kehidupan sosial dan cara membersihkan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan Islam dalam hal yang berkenaan dengan cara-cara mencari nafkah dan sistem penghidupan yang holistik.[205]

2) Memberantas praktik monopoli dan menimbun karena "monopoli adalah salah satu bentuk kezaliman dalam muamalah. Pedagang makanan yang memonopoli makanan lalu menangguhkan penjualannya sampai harga naik, maka telah menzalimi khalayak ramai, pelakunya dicela oleh agama dan lepas ikatannya dengan Allah Swt".[206]

---

[200] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 2, hal. 206.
[201] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 228.
[202] Ibid, hal. 224.
[203] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 2, hal. 65.
[204] Ibid, hal. 62-89.
[205] Ibid, hal. 89-133.
[206] Ibid, hal. 73.

3) Al-Ghazzali membuat pembahasan khusus tentang Huquq al Ukhuwwah wa ash Shuhbah (Hak-hak Persaudaraan Dan Persahabatan)[207], yang menjelaskan bahwa ada hak dalam bentuk harta dan hak dalam bentuk bantuan jasa (*I'anah bi An Nafs*). Al-Ghazzali menafsirkan firman Allah Swt.:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: "Urusan mereka diputuskan melalui musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian rejeki yang Kami berikan kepada mereka". (Q.S. As Syura: 38).

Yaitu bahwa mereka berkongsi dalam harta tanpa membedakan barang yang menjadi miliknya dan milik saudara atau kawannya.[208]

4) Melarang penggunaan harta untuk ibadah-ibadah Nafilah (sunnah) setelah melakukan ibadah wajib dan menyeru agar menyedekahkannya kepada kaum fakir. Mengenai hal ini Al-Ghazzali menegaskan: "Mereka bangga mengeluarkan harta untuk membiayai pelaksanaan ibadah haji dan pergi haji berkali-kali padahal saat itu mungkin dia meninggalkan tetangga yang kelaparan. Ibn Mas`ud r.a pernah berkata, "Di akhir zaman nanti banyak orang yang pergi haji tanpa alasan. Perjalanan ditempuh dengan ringan dan harta melimpah namun ketika kembali mereka tidak memiliki apa-apa dan dirampas, sehingga unta yang dia tunggangi menelantarkannya di tengah padang pasir dan gurun, padahal dia meninggalkan tetangga rumahnya dalam keadaan menderita".[209]

Untuk memperkuat argumen ini, Al-Ghazzali meriwayatkan beberapa peristiwa serupa yang dialami oleh ulama salaf. Sebagai contoh, pada suatu saat ada orang yang datang kepada Bisyr bin al Harits untuk meminta saran. Ia berkata, "Aku telah bertekad untuk pergi haji, adakah pesan yang bisa engkau sampaikan kepadaku?". Bisyr berkata, "Berapa biaya perjalanan yang engkau siapkan?". Dia menjawab: "2000 Dirham". Bisyr berkata, "Apa yang mendorongmu pergi haji? Sikap zuhud, rindu dengan Baitullah atau ingin mencapai keridhaan Allah?". Dia menjawab: "Ingin mencapai keridhaan Allah!". Bisyr berkata lagi: "Seandainya engkau bisa mendapat keridhaan Allah dengan tetap tinggal di rumah dan menyedekahkan 2000 Dirham

---

[207] Ibid, hal. 170-190.
[208] Ibid, hal. 171.
[209] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 3, hal. 397.

dan kamu benar-benar yakin akan mendapatkan keridhaan Allah, apakah kamu mau melakukannya?". Dia menjawab: "Tentu!". Bisyr berkata, "Carilah sepuluh orang dan sedekahkanlah uangmu kepada mereka; orang yang dililit hutang agar dapat membayarnya, orang miskin agar dapat mencukupi kebutuhannya, orang yang menanggung beban sanak keluarga agar dapat mencukupi mereka dan pengasuh anak yatim agar membuatnya bahagia. Jika hatimu sanggup untuk memberikannya kepada satu orang saja maka lakukanlah. Sesungguhnya membuat hati seorang Muslim bahagia, menolong orang yang terdesak, menghilangkan beban penderitaan dan membantu orang papa adalah lebih utama dari seratus kali melakukan ibadah haji selain ibadah haji yang merupakan rukun Islam! Bangkitlah dan sedekahkanlah hartamu itu sesuai saran kami. Jika tidak, maka katakanlah apa yang dikatakan hatimu?". Dia menjawab: "Wahai Abu Nashr (panggilan untuk Bisyr, *pen.*), hasratku untuk pergi (haji) lebih kuat di hatiku!". Bisyr, *rahimahullah*, tersenyum lalu berkata, "Jika harta dikumpulkan dari kotoran perniagaan dan syubhat maka nafsu manusia menuntutnya lalu menampakkannya dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang baik. Allah telah bersumpah kepada diri-Nya untuk tidak menerima selain perbuatan orang-orang yang bertakwa".[210]

Kemudian kita melihat –seperti yang telah diterangkan sebelumnya- bagaimana Al-Ghazzali menghantam orang-orang yang "menyimpan dan menahan hartanya karena kikir lalu sibuk melakukan berbagai macam ritual ibadah keagamaan yang tidak menuntut pengeluaran harta seperti puasa di siang hari dan shalat sunnah di malam hari dan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sementara mereka terpedaya. Hal ini disebabkan karena sifat kikir yang sangat besar telah menguasai hati mereka".[211]

Memberantas Aliran-aliran Pemikiran Sesat

Saat segenap perhatian Al-Ghazzali terfokus dalam upaya meluruskan dan membebaskan jalan pemikiran Islam dari kejumudan dan fanatisme mazhab, di waktu yang sama ia tidak lupa untuk menghadapi aliran-aliran yang berada di titik ekstrim lainnya yang berusaha mengerogoti dasar-dasar Islam. Aliran-aliran tersebut diwakili oleh aliran Kebatinan (al Bathiniyyah) dan para filsuf yang telah kami terangkan dalam bab pertama, tentang kegiatan mereka dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di masa itu.

---

[210] Ibid.
[211] Ibid.

Dalam menghadapi dua aliran ini, Al-Ghazzali sama sekali tidak menggunakan metode cacian dan tuduhan, melainkan menggunakan metode ilmiah berdasarkan kajian dan penelitian yang jauh lebih unggul dari yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya sendiri.[212] Sasaran kritik Al-Ghazzali terhadap dua aliran ini adalah sumber-sumber dasarnya sehingga berhasil mencabut akarnya dan membuatnya hancur dan tumbang. Sepatutnya kita memberi apresiasi kepada Al-Ghazzali karena keberaniannya yang luar biasa ini, terutama jika kita ingat bahaya teror pemikiran yang dilakukan oleh aliran Kebatinan yang tidak pernah segan membunuh setiap orang yang menentang atau mengkritiknya, sehingga teror ini telah menelan korban ratusan ulama dan tokoh terkemuka.

Untuk menghantam aliran Kebatinan, Al-Ghazzali memusatkan perhatiannya kepada konsep-konsep prinsipil yang menjadi dasar konsturksi pemikiran aliran tersebut. untuk itu, Al-Ghazzali membeberkan kepada khalayak umum, bagaimana aliran ini membuat kamus bahasa baru tentang terminologi-terminologi Islam dan menjauhkannya dari muatan-muatan maknanya yang benar lalu digunakan untuk mendukung kepentingannya. Al-Ghazzali menuturkan sejumlah contoh yang sangat jelas tentang hal ini –sebagaimana telah diterangkan dalam pembahasan khusus tentang Kebatinan di dalam buku ini-, selanjutnya Al-Ghazzali menerangkan bahwa aliran Kebatinan dengan sengaja mengeluarkan istilah-istilah agama dari maknanya yang eksplisit lalu diganti dengan makna implisit (bathin) tanpa argumen apapun, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah, dengan tujuan untuk menghapus kepercayaan kepada terminologi-terminologi tersebut dan membatalkan fungsi ucapan Allah swt. dan ucapan Rasulullah Saw. Ini karena aspek Bathin tidak memiliki kaedah baku sehingga yang terjadi adalah munculnya berbagai tendensi yang kontras dan bisa berkembang menjadi berbagai varian sesuai dengan motivasi nafsu dan kepentingan. Al-Ghazzali juga menyatakan bahwa tujuan utama aliran Kebatinan adalah menghancurkan syari'at dengan cara mentakwilkan dan mendistorsi aspek lahirnya agar sesuai dengan kepentingan mereka.[213]

Al-Ghazzali mengarang sebuah buku khusus untuk membantah pemikiran aliran Kebatinan yang berjudul *al Mustazhhiry* (Pro-al Mustazhhir) atau *Fadha'ih al Bathiniyyah* (Menguak Kepalsuan Aliran Kebatinan). Buku ini membeberkan seluruh yang diketahui oleh Al-Ghazzali tentang Kebatinan, lalu membantahnya dan membongkar tujuan-tujuannya yang sangat jahat.

---

[212] Al-Ghazzali, al Munqidz min adh Dhalal (Penyelamat Dari Kesesatan), tahqiq: Jamil Shaliba dan Kamil 'Ayad, hal. 6-9.

[213] Al-Ghazzali, Ihya' 'Ulum ad Din, vol. 1, hal. 37.

Selain buku ini masih ada beberapa komentar Al-Ghazzali tentang aliran Kebatinan yang termuat di dalam buku-bukunya yang lain.

Mengenai filsafat, Al-Ghazzali menyentuh langsung masalah-masalah mendasar yang menjadi pondasi konstruksi pemikiran filsafat dan filsuf-filsuf besar yang menjadi representasi pemikiran ini, terutama tokoh besar mereka yaitu Abu Nashr al Farabi dan Ibn Sina. Al-Ghazzali sendiri menerangkan metode kajiannya tersebut:

"Perlu diketahui bahwa upaya membeberkan perbedaan pemikiran para filsuf akan menguras waktu cukup panjang. Karena sesungguhnya kajian atas mereka akan berkepanjangan, perselisihan mereka banyak, pendapat mereka bermacam-macam, dan metode mereka beragam dan bertentangan. Untuk itu, kami hanya akan memaparkan pertentangan pemikiran tokoh mereka yang paling terkemuka, yang dikenal dengan filsuf mutlak dan guru pertama (*al Mu`allim al Awwal*), dengan alasan karena dialah –seperti yang diasumsikan- orang yang menyusun dan merevisi pengetahuan para filsuf itu, menyortir pemikiran-pemikiran mereka yang dianggap berlebihan, dan memilih pemikiran yang paling dekat dengan dasar-dasar tendensi nafsu (Ahwa') mereka yaitu Aristoteles, kemudian para penerjemah pemikiran Aristoteles tidak lepas dari distorsi dan pengubahan yang justru membutuhkan interpretasi dan takwil, sehingga masalah ini menyulut pertentangan di antara mereka sendiri. Orang yang condong kepada filsafat di antara kalangan Muslim yang memiliki kemampuan paling baik dalam menyadur dan mengkaji filsafat adalah Al Farabi Abu Nashr dan Ibn Sina. Untuk itu, kita cukup dengan menggugurkan ajaran filsafat yang dipilih dan dianggap benar serta diadopsi oleh dua orang ini dari seluruh ajaran tokoh-tokoh besar mereka yang sesat itu. Sesungguhnya masalah-masalah filsafat yang diabaikan dan tidak diadopsi oleh dua orang ini, tidak diragukan lagi kerancuannya dan untuk menggugurkannya tidak perlu mengkaji lebih jauh. Untuk itu ketahuilah, bahwa untuk membantah ajaran filsafat, kami membatasinya dengan apa yang diadopsi oleh dua tokoh ini agar tidak memperpanjang pembahasan karena luasnya bidang filsafat".[214]

Saat mengkaji masalah filsafat dan filsuf, Al-Ghazzali menyentuh suatu permasalahan yang sangat penting yaitu bahwa tokoh-tokoh filsafat masa itu memiliki kemiripan dengan tokoh-tokoh mazhab dalam dua hal, yaitu cara berpikir dan tujuan. Cara berpikir dua kelompok ini sama-sama berdasarkan taqlid dan meniru pendapat-pendapat tertentu tanpa melalui

[214] Al-Ghazzali, Tahafut al Falasifah (Kerancuan Para Filsuf), tahqiq: Dr. Sulaiman Dunya, cet.6, Dar al Ma'arif-Cairo, 1392H/1972M, hal. 76-78.

penelitian dan pengkajian lebih jauh. Adapun tujuan, kita ketahui bahwa tujuan-tujuan mazhab adalah keuntungan duniawi dan kepentingan mazhab yang dibungkus oleh kepentingan agama dan muatan-muatannya. Demikian pula tujuan-tujuan filsuf berupa keuntungan duniawi yang bersifat ateistik (*ilhadiyyah*) dengan memakai kedok pengetahuan dan menonjolkan masalah-masalah aqidah. "Aku mendapati sebagian di antara mereka merasa dirinya lebih unggul dari seluruh manusia dan rivalnya karena memiliki kejeniusan dan kecerdasan lebih tinggi. Mereka menolak tuntutan-tuntutan Islam yang berkenaan dengan ibadah dan melecehkan berbagai ritual agama, seperti tuntutan melaksanakan shalat dan menjaga diri agar tidak melanggar larangan. Mereka mengabaikan ketaatan terhadap syari`at dan batas-batasnya, dan tidak mau patuh dengan segala larangan dan pembatasnya, melainkan melepaskan diri secara total dari ajaran agama dengan berbagai macam asumsi (*bi funun min azh zhunun*). Dalam hal ini, mereka mengikuti orang-orang yang menghalangi jalan Allah dan secara sengaja menginginkannya timpang, dan mereka mengingkari akhirat. Keingkaran mereka tidak berdasarkan argumen apapun selain meniru apa yang didengar dan diterima apa adanya (*taqlid sama`iy ilfy*) seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani".[215]

Al-Ghazzali juga mencermati fenomena tumbuhnya aqidah-aqidah (keyakinan) luar dan asing yang berasal dari berbagai kurun dan tempat, yang kemudian mengelabui orang-orang yang menirunya (taqlid) bahwa mereka setingkat lebih unggul dari orang-orang yang meniru (taqlid) keyakinan orang tuanya. Ini karena orang-orang yang menganut aqidah-aqidah yang datang dari luar itu mempropagandakan keunggulan keyakinannya dengan dalih kemajuan ilmu-ilmu alam, ilmu ukur dan kedokteran di negeri asal aqidah tersebut dan karena dikembangkan oleh orang-orang yang mengembangkan filsafat yang menyimpang itu. Dalam hal ini Al-Ghazzali menyatakan:

"Sumber kekufuran mereka adalah karena mereka mendengar berbagai macam nama seperti Socrates, Pocrates, Plato, Aristoteles dan lain-lain. Selain itu, sebagian pengikut dan orang-orang sesat di antara mereka berbicara terlalu berlebihan tentang kekuatan akal, kehebatan sumber dan kejelian ilmu-ilmu mereka, seperti ilmu ukur, logika, ilmu alam dan teologi (`ulum ilahiyyah), mereka memiliki independensi yang sangat kuat –disebabkan oleh tingkat kecerdasan dan kejeniusan yang luar biasa- dalam menghasilkan masalah-masalah yang sangat pelik itu. Mereka juga menyebutkan –

[215] Al-Ghazzali, Tahafut al Falasifah, hal. 73.

bersamaan dengan kehebatan intelektual dan keistimewaan mereka- bahwa mereka (tokoh-tokoh filsafat tersebut) menolak syari`at dan agama dan mengingkari ajaran-ajaran seluruh agama dan millah. Dalam keyakinan mereka, ajaran-ajaran itu hanya berupa aturan yang dibuat-buat dan dalih yang dihias indah".[216]

Namun di sisi lain, Al-Ghazzali memperingatkan seluruh muridnya dan ulama-ulama Muslim agar tidak terjebak dalam kesalahan emosional yang bisa mendorong mereka menghantam ilmu-ilmu alam karena melihat rusaknya aqidah sebagian orang yang menekuninya. Untuk itu Al-Ghazzali berkata,

"(Tidak ada masalah) selama ajaran mereka tidak bertentangan dengan salah satu pokok ajaran agama (*ushul ad din*). Menentang mereka dalam masalah-masalah itu bukan bagian dari tuntutan keimanan kepada para Nabi dan Rasul saw, contohnya adalah pendapat mereka bahwa gerhana bulan terjadi karena cahaya bulan lenyap ketika posisi bumi berada tepat di tengah dan menghalangi antara dirinya dengan matahari. Ini karena cahaya bulan berasal dari sinar matahari, bumi berbentuk bulat dan langit meliputi bumi dari seluruh sisinya. Untuk itu, ketika bulan terhalang oleh bayangan bumi maka sinar matahari tidak sampai kepadanya. Contoh lainnya adalah pendapat mereka yang menyatakan bahwa gerhana matahari terjadi karena posisi bulan menghalangi antara bagian bumi yang melihatnya dengan matahari. Peristiwa ini terjadi ketika matahari dan bulan berada pada posisi searah dalam waktu yanga sama.

Kita tidak perlu menyibukkan diri untuk menolak masalah-masalah seperti ini karena tidak ada hubungannya dengan tujuan (agama). Jika ada yang mengira bahwa berdebat tentang masalah ini (untuk menolaknya) adalah bagian dari agama maka sebenarnya dia telah menzalimi agama dan melemahkannya. Sesungguhnya, masalah-masalah seperti itu ditetapkan berdasarkan fakta-fakta ilmu ukur dan aritmatik dengan hasil yang tidak mungkin diragukan. Maka siapa saja yang mampu menguasainya dan mengkaji bukti-buktinya sehingga dengan menggunakan ilmu itu, dia akan benar-benar mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan dua gerhana baik waktu kejadian, kadar dan masa terjadinya hingga terang kembali. Jika ada yang menyatakan bahwa fakta-fakta ilmiah ini bertentangan dengan syari'at maka sebenarnya dia tidak meragukan fakta-fakta itu melainkan meragukan syari'at itu sendiri. Sebenarnya, orang yang membela syari'at dengan cara

---

[216] Ibid, hal. 73.

yang tidak benar, akan lebih membahayakan syari'at itu daripada orang menyudutkannya dengan cara yang benar. Seperti ungkapan yang menyatakan musuh yang pintar lebih baik daripada kawan yang bodoh".[217]

Selain itu, Al-Ghazzali mencermati permasalahan psikologis yang masih melanda dunia Islam hingga hari ini yaitu bahwa orang-orang yang meniru (taqlid) aqidah asing yang bertentangan dengan Islam menganggap dirinya termasuk golongan elit cendikiawan.

"Dengan bangga mereka meyakini kekufuran agar termasuk kalangan orang-orang hebat –menurut asumsi mereka- dan mengikuti jejak mereka. Mereka enggan menempuh jalan masyarakat umum dan orang-orang biasa dan menolak kepuasan hati dengan agama yang dianut oleh nenek moyangnya. Mereka mengira bahwa dengan menonjolkan kecerdasan dengan menolak untuk meniru (taqlid) kebenaran dan menerima taqlid kepada kebatilan adalah perbuatan hebat. Mereka tidak sadar bahwa beralih dari suatu model taqlid untuk menerima model taqlid lainnya merupakan suatu kebodohan dan hayalan belaka".[218]

Al-Ghazzali membahas pemikiran-pemikiran para filsuf dan meringkasnya dalam lima masalah:

1). Pencipta (Allah).
2). Makhluk (alam semesta).
3). Ilmu (ilmu Allah dan ilmu manusia).
4). Manusia.
5). Masalah kemusnahan makhluk (*Fana'*) dan kebangkitan.

Buku ini tidak akan menguraikan masalah-masalah di atas secara terperinci malainkan hanya sebatas penjelasan yang sesuai dengan tujuan umumnya. Saat membahas ancaman filsafat pada bab pertama, kita ketahui bagaimana Ibn Sina membangun kerangka epistimologi yang memposisikan para filsuf sejajar dengan para nabi dan sampai kepada kesimpulan bahwa dengan wafatnya Rasulullah Saw. dan berakhirnya kenabian maka agama tidak lagi memiliki peran dalam mengatur masyarakat dan ulama tidak memiliki hubungan dengan pengaturan dan manajemen kehidupan nyata.

Selain itu, para filsuf berasumsi bahwa Pencipta (Allah) adalah *'illat* atau sebab adanya makhluk (alam semesta). Alam merupakan hasil pancaran Pencipta (Allah). Proses pancaran (emanasi) inilah yang biasa kita sebut dengan penciptaan alam semesta. Mereka juga berasumsi bahwa hubungan pencipta dengan makhluk bersifat inhern seperti hubungan sebab dan yang disebabkan (*al 'illat wa al ma'lul*) atau seperti hubungan antara matahari dan

[217] Ibid, hal. 80.
[218] Ibid, hal. 73.

sinar yang terpancar darinya. Ini mendorong kepada suatu kesimpulan bahwa dua unsur tersebut menyatu dan eksis dalam waktu yang sama serta akan terus berkelanjutan. Mereka menolak kefanaan makhluk karena hal itu menunjukan kefanaan pencipta (Khaliq). Mereka juga sampai pada kesimpulan menolak keyakinan atas *fana'* (kemusnahan makhluk), *ba'ats* (kebangkitan) dan *nusyur* (penghimpunan).

Para filsuf juga berpendapat bahwa Allah hanya mengetahui diri-Nya dan masalah-masalah umum tentang alam yang terpancar dari-Nya, artinya Allah mengetahui diri-Nya tetapi tidak mengetahui segala sesuatu di luar diri-Nya. Sedangkan manusia mengerti tentang dirinya dan segala sesuatu di luar dirinya. Pendapat inilah yang mendorong mereka -dan setiap orang yang meyakini aqidah mereka- kepada kesimpulan bahwa tidak ada campur tangan Pencipta dalam mengatur urusan-urusan manusia dan alam semesta atau kehidupan.

Al-Ghazzali mengkaji seluruh masalah di atas dan menerangkan letak kesalahan dan kelemahannya. Teori para filsuf tentang pencipta dan makhluk dibahas dengan menggunakan metode para filsuf sendiri dan kaedah-kaedah logika yang sering digunakan oleh mereka. Dengan keterangan yang sangat jelas dan transparan, Al-Ghazzali memaparkan kepalsuan pendapat-pendapat mereka tentang keazalian dan kekekalan makhluk. Selain itu, Al-Ghazzali juga membahas masalah pengetahuan (al ma'rifah) menurut perspektif para filsuf dan menjelaskan dua hal yang berkaitan dengan masalah ini:

Pertama: Pengetahuan tersebut dibangun berdasarkan asumsi (*zhan*) dan utopia (*wahm*) tanpa diperkuat oleh bukti-bukti ilmiah yang biasa mereka gunakan dalam ilmu alam dan aritmatika, tidak pula diperkuat oleh kaedah-kaedah logika (manthiq) yang biasa digunakan untuk membahas masalah-masalah filsafat.

Bukti paling kuat yang menunjukkan asumsi dan utopia mereka seputar masalah pengetahuan adalah mereka mengira bahwa langit adalah makhluk yang memiliki roh (nufus) yaitu malaikat. Roh-roh langit tersebut mengetahui seluruh partikel peristiwa yang terjadi di alam semesta. Mereka juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al Lawh al Mahfuzh* adalah roh-roh langit karena jumlah partikel alam semesta yang begitu banyak menuntut *Lawh* yang lebih luas dan desain yang terbentuk pada partikel-partikel alam semesta mirip dengan desain segala sesuatu yang tersimpan di dalam daya simpan yang ada pada otak manusia.

Para filsuf menambahkan bahwa hubungan dengan roh-roh langit itu dapat dilakukan dengan mudah karena tidak ada penghalang, hanya saja saat terjaga, manusia disibukkan oleh segala sesuatu yang diterima oleh indera dan nafsu sehingga menjauhkan perhatian mereka terhadap roh-roh langit. Namun saat manusia tidak disibukkan oleh indera waktu tidur, maka hubunganpun berlangsung dan orang yang tidur tadi dapat melihat sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Hal ini terjadi karena dia dapat berhubungan dan mengetahui *al Lawh al Mahfuzh*. Mereka juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw. mengetahui masalah ghaib dengan cara ini, hanya saja kekuatan jiwa nabi mampu mengungguli indera-indera lahir sehingga beliau dapat melihat dalam keadaan terjaga apa yang dilihat oleh orang lain dalam keadaan tidur.[219]

Sebenarnya, dengan penafsiran ini para filsuf ingin menolak teori wahyu yang turun dari Allah karena menurut mereka masalah ini hanya tergantung pada kekuatan jiwa saja. Oleh itu, mereka sampai kepada kesimpulan bahwa pengetahuan (ma'rifah) dapat diterima oleh siapa saja dan tidak terbatas pada para nabi.

Kedua: Al-Ghazzali menyimpulkan bahwa pengertian pengetahuan (ma'rifah) yang dibangun oleh para filsuf ini mendorong kepada sebuah kesimpulan bahwa martabat Allah lebih rendah daripada martabat manusia, yaitu ketika mengatakan bahwa akal pertama (Allah) hanya mengetahui masalah-masalah umum dan tidak mengetahui peristiwa-peristiwa kecil, mengerti tentang diri-Nya namun tidak mengerti segala sesuatu di luar diri-Nya.

"Mereka mengira bahwa yang pertama (Pencipta) mengerti tentang diri-Nya sesuai perinsip emanasi dari apa yang terpancar dari-Nya dan mengerti tentang alam wujud secara umum, bukan secara terperinci. Jika ada orang yang pendapatnya tentang Allah sampai pada tingkatan seperti ini berarti dia telah menjadikan Allah lebih rendah dari seluruh makhluk yang mengerti tentang dirinya dan segala sesuatu selain darinya, karena sesungguhnya sesuatu yang mengerti apa yang di luar dirinya dan mengerti dirinya sendiri memiliki tingkatan yang lebih mulia dari-Nya karena Dia tidak mengerti melainkan diri-Nya sendiri.

Hasrat untuk mengagungkan (Allah) yang terlalu berlebihan justru mendorong mereka untuk menolak segala sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai keagungan. Mereka nyaris mengumpamakan keadaan Allah Swt. dengan keadaan mayat yang tidak tahu tentang segala peristiwa yang terjadi

---

[219] Ibid, hal. 226-234.

di alam semesta, hanya saja Allah berbeda dengan mayat karena mengerti tentang diri-Nya saja. Demikianlah yang dilakukan oleh Allah terhadap orang-orang yang sesat dari jalan-Nya, berpaling dari petunjuk-Nya dan mengingkari firman-Nya:

مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ

Artinya: "Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri". (Q.S. Al Kahf:51).

Mereka mengira-ngira masalah yang berhubungan dengan Allah dengan perkiraan yang jelek dan menyakini bahwa substansi masalah-masalah ketuhanan (Rububiyyah) dapat dikuasai oleh kekuatan manusiawi. Mereka terpedaya dengan akal dan mengira bahwa melalui kekuatan akal, mereka tidak perlu mengikuti petunjuk para Rasul saw dan pengikut-pengikutnya yang diridhai oleh Allah Swt.[220]

Al-Ghazzali juga menghantam wacana yang dikembangkan oleh para filsuf bahwa masalah-masalah aqidah bersifat tidak jelas dan tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang menguasai matematika, ilmu ukur dan logika karena melalui ilmu-ilmu tersebut dia membuktikan dirinya mampu memecahkan masalah-masalah yang rumit dan memberi jawaban-jawaban yang akurat.

"Di antara dalih paling besar yang mereka gunakan ketika mengulur pembicaraan –ketika mereka dihadapkan dengan suatu masalah yang sangat susah dalam perdebatan- adalah mereka menyatakan: "Sesungguhnya ilmu-ilmu ketuhanan itu tidak jelas dan rumit serta merupakan ilmu yang paling susah dicerna oleh orang-orang pandai sekalipun. Permasalahan-pemasalah dalam ilmu ketuhanan tidak dapat dipecahkan kecuali melalui matematika dan logika". Adapun orang yang mengikuti kekufuran mereka saat berhadapan dengan suatu permasalahan yang susah dalam ajaran mereka, maka dia akan menilainya dengan prasangka baik dan berkata, "Tidak diragukan bahwa ilmu-ilmu mereka bisa memecahkannya, hanya saja aku tidak mampu menguasainya karena aku tidak menguasai logika dan tidak mendalami matematika.

Untuk itu kami katakan kepada mereka: Masalah-masalah matematika yang intinya adalah mencermati bilangan yang terperinci –yaitu hitungan-, sama sekali tidak memiliki hubungan dengan masalah-masalah ketuhanan.

[220] Ibid, hal. 147.

Jika ada yang mengatakan bahwa untuk memahami masalah-masalah ketuhanan perlu bantuan ilmu tersebut maka itu hanya kebodohan belaka karena sama saja dengan pendapat yang mengatakan bahwa masalah kedokteran, ilmu nahwu dan linguistik perlu bantuan ilmu tersebut, atau ilmu berhitung memerlukan bantuan ilmu kedokteran.

Adapun ilmu ukur yang intinya adalah mencermati bilangan yang tersambung maka kesimpulan yang diambil darinya menerangkan bahwa seluruh langit dan apa yang ada di bawahnya sehingga ke titik pusat adalah berbentuk bulat, selain itu juga menerangkan jumlah tingkatannya, jumlah planet yang bergerak pada porosnya dan kadar gerakannya. Kita dapat menerima semua masalah ini baik dengan tetap memperdebatkan atau menerima keabsahannya sehingga tidak perlu menyatkaan bukti-bukti kebenarannya dan ketidaktahuan terhadap masalah ini tidak menodai keyakinan kepada Allah. Ibarat orang yang mengatakan bahwa bawang ini tidak terbukti sebagai makhluk selama tidak diketahui jumlah lapisan kulitnya dan delima ini tidak terbukti sebagai makhluk selama tidak diketahui jumlah bijinya. Semua itu ucapan berlebihan yang sia-sia di mata setiap orang yang berakal".[221]

Setelah membahas secara panjang lebar dan terperinci mengenai berbagai orientasi pemikiran para filsuf, Al-Ghazzali berkesimpulan bahwa mereka bertentangan dengan aqidah Islam dalam masalah yang sangat mendasar. Mereka harus dikafirkan dalam tiga masalah:

1). Masalah keazalian alam semesta dan pendapat mereka yang menyatakan bahwa seluruh *jauhar* bersifat *qadim* (ada sejak semula).
2). Pendapat yang menyatakan bahwa Allah tidak mengetahui peristiwa-peristiwa partikular atau tertentu yang berkenaan dengan makhluk hidup.
3). Ingkar terhadap kebangkitan dan penghimpunan jasad manusia setelah kematiannya.

Tiga masalah ini sama sekali tidak sesuai dengan keyakinan Islam dan orang yang meyakininya telah mendustakan para Nabi.[222]

Pengaruh Al-Ghazzali

Ahli sejarah, Ibn an Najjar, menuturkan kedudukan Al-Ghazzali dan pengaruhnya yang sangat mendalam dan luas dalam kehidupan masyarakat Muslim masa itu. Ia berkata,

"Dia adalah tokoh fiqih paling terkemuka secara mutlak, semua sepakat mengangkatnya sebagai pendidik umat. Seorang mujtahid besar pada

[221] Ibid, hal. 84-85.
[222] Ibid, hal. 308-309.

masanya dan tokoh terkemuka yang tepat pada waktunya. Namanya begitu harum di seluruh pelosok negeri dan keistimewaannya dikenal oleh semua orang. Semua kelompok menghoramati, mengagungkan dan memuliakannya. Ditakuti lawan, sementara setiap argumen dan dalil yang diungkapkannya selalu mengalahkan pendebatnya. Dari kajian-kajiannya tampak kebusukan-kebusukan ahli bid`ah dan kaum yang menyimpang dari kebenaran. Dia membela sunnah dan berjuang menegakkan agama".[223]

As Subki menuturkan pengaruh Al-Ghazzali dalam hal yang sama: "Dia hadir ketika kebutuhan manusia untuk membantah kepalsuan filsuf jauh lebih besar daripada malam gulita yang mendambakan sinar bulan dan jauh lebih diharapkan dari tanah kering yang mengharapkan tetesan air hujan. Dia terus berjuang membela agama yang lurus dengan cambuk ucapannya, membangkitkan otoritas agama dan tidak berhenti walau bersimbah 'darah' untuk memberangus orang-orang yang menyimpang selama perjuangannya hingga agama tegak dengan ikatan yang kuat dan menguak tabir syubhat yang sebenarnya tidak lebih dari kepalsuan belaka".[224]

Abu al Hasan Abdul Ghafir al Farisi, khatib terkemuka dari Naisabur, menjelaskan pengaruh dan jasa-jasa Al-Ghazzali sekembalinya dari Syam dan mengajar di sekolahnya seperti berikut,

"Sebelumnya, singa itu masih belum muncul di sarangnya dan peristiwa itu tersembunyi di balik tabir takdir Allah. Kemudian dia ditunjuk sebagai pengajar di sekolah Nizhamiyyah yang penuh berkah, semoga Allah melanggengkan usianya, namun dia merasa tidak ada alasan yang mengharuskannya menuruti kehendak penguasa. Melalui profesi yang ditekuninya itu, dia berniat untuk memberi petunjuk kepada orang-orang awam dan mengajar murid-muridnya tanpa terjebak dalam kondisi buruk yang sudah ditinggalkannya dahulu. Dia telah membersihkan diri dari desakan nafsu meraih kehormatan, persaingan tidak sehat dengan kolega dan kesombongan saat menjatuhkan lawan. Sering sekali dia diusik dengan perselisihan dan dijebak dengannya, menuai kecaman atas sesuatu yang ditolak dan diterimanya, dicerca dan dijelek-jelekan, namun dia tetap tidak terpengaruh, tidak sibuk meladeni orang-orang yang mengecamnya dan tidak berang dengan melontarkan hinaan kepada orang-orang yang menuduhnya".[225]

Pada hakikatnya sangat sulit menelusuri seluruh pengaruh Al-Ghazzali karena memiliki corak yang sangat beragam dan mencakup seluruh aspek

---

[223] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 6, hal. 216.
[224] Ibid, hal. 193.
[225] Ibid, hal. 207-208.

ilmiah dan sosial. Pengaruhnya dalam bidang ilmiah telah dibahas oleh para peneliti secara panjang lebar. Untuk itu disini kami hanya akan menyentuh bidang yang berkaitan langsung dengan target kami, yaitu peran Al-Ghazzali dalam proses reformasi (*Islah*) dan pembaruan yang menjadi fokus kajian buku ini.

Banyak ulama yang berasal dari berbagai mazhab belajar kepada Al-Ghazzali, terutama ulama-ulama mazhab Hambali yang sebelum itu mereka tidak mengakui ada orang yang lebih hebat dari mazhab mereka. Ibnu Katsir dan sejarawan lainnya menyebutkan bahwa tokoh-tokoh terkemuka mazhab Hambali sering mengikuti pelajaran Al-Ghazzali di antaranya adalah Abu al Khattab dan Ibn 'Aqil, mereka sangat mengagumi kekuatan bicara dan pengetahuan Al-Ghazzali".[226]

Selain itu Al-Ghazzali mengembangkan sistem pengajaran yang terarah dan membuat kurikulum yang independen, setelah membangun sekolah pribadinya, sehingga mampu menghasilkan banyak murid yang mengikuti kepribadiannya dan meneruskan visi-visinya. Merekalah yang kemudian mengusung misi Al-Ghazzali dan berjuang menyebarkannya pada seluruh lapisan masyarakat baik melalui sarana sekolah maupun masjid yang di bawah kendali manjemen mereka. Sebagai contoh kami akan menyebutkan beberapa nama, seperti Abdul Karim bin Ali bin Abu Thalib Ar Razi yang hapal buku Ihya' 'Ulum ad Din di luar kepala,[227] Sa'ad bin Muhammad al Bazzar, anggota dewan guru di sekolah An Nizhamiyyah dan dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka,[228] Muhammad bin Yahya, salah satu murid utama Al-Ghazzali dan menyebut gurunya itu sebagai Syafi'i kedua[229] dan Jamal al Islam Abu al Hasan As Sulami yang belajar dari Al-Ghazzali selama tinggal di Syam, saat Al-Ghazzali meninggalkan Syam, dia menyebut muridnya itu dan berkata, "Aku meninggalkan seorang pemuda di Syam, jika berumur panjang niscaya menjadi tokoh besar". Kian hari popularitas Jamal al Islam ini semakin naik daun hingga akhirnya diangkat menjadi pengajar di al Madrasah Al-Ghazzaliyyah di Damaskus lalu mengajar di sekolah al Aminiyyah.[230] Masih banyak lagi murid-murid Al-Ghazzali lainnya yang tidak dapat disebutkan di sini.

Beberapa sumber sejarah mencatat bahwa pengaruh Al-Ghazzali terus ditransformasi oleh murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan semuanya hapal buku-buku karya Al-Ghazzali di luar kepala, sebagaimana dinyatakan oleh Syarafuddin al Mushili (wafat 622 Hijriah.)

---

[226] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 174.
[227] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 179-180.
[228] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 219.
[229] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 6, hal. 202.
[230] Ibid, vol. 7, hal. 235-236.

bahawa dia berhasil meringkas buku Ihya' sebanyak dua kali dan mengajarkan isi buku tersebut dari hapalannya. Sementara Muhammad bin al Husain al 'Amiri al Hamawi menyatakan bahwa dia hapal buku al Mustashfa yang dikarang oleh Al-Ghazzali. Al Hamawi adalah ulama besar dan menjadi rujukan dalam bidang fiqih, dia sangat mengagumi Al-Ghazzali dan menyatakan: "Tidak ada ulama yang masuk kota Baghdad sebesar Abu Hamid Al-Ghazzali".[231]

Namun demikian, pengaruh Al-Ghazzali yang paling signifikan dapat dilihat dalam dua hal:

Pertama: pola dakwah Al-Ghazzali yang menerapkan prinsip *al Insihab wa al 'Awdah*[232] menjadi model yang diikuti oleh sejumlah tokoh dari berbagai mazhab dan kelompok Islam. Mereka meninggalkan segala bentuk pertikaian dan perselisihan mazhab lalu memfokuskan perhatian untuk mendidik komunitas primordialnya (*khashat al anfus*) dan setelah berhasil membersihkan diri, mereka segera kembali terjun ke kancah masyarakat dengan membawa andil perubahan di dalamnya. Mereka membangun kerjasama dan saling menghormati tanpa mengorbankan agama menjadi bermacam-macam kelompok yang terkoyak atau menjualnya dengan harga murah untuk meraih keuntungan dunia dan nafsu-nafsunya. Untuk itu, dari sekian banyak kelompok fuqaha dan tasawuf, manhaj Al-Ghazzali muncul sebagai sebuah visi yang kokoh, menerapkan upaya perubahan yang bersifat holistik, mengembangkan wilayah spesialisasi yang beragam dan memilih untuk merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah daripada merujuk kepada buku-buku mazhab dan karya-karyanya.

Kedua: Dampak kerja keras Al-Ghazzali yang berhasil mengikis aliran-aliran pemikiran sesat yang diwakili oleh aliran Kebatinan dan filsafat. Pemikiran dan wacana yang mereka kembangkan mulai redup dan ditinggalkan oleh masyarakat umum hingga akhirnya benar-benar lenyap dan runtuh.

Selain itu kami telah menyebutkan pengaruh Al-Ghazzali terhadap gerakan Muhammad bin Tumart yang di kemudian hari berhasil mendirikan kerajaan *al Muwahhidin* di daerah Maghrib (Afrika Utara dan Andalus).

Demikianlah, Al-Ghazzali memancarkan gerakan reformasi yang terus berlanjut setelah kepergiannya hingga kemudian berhasil menghancurkan kekuatan tentara Salib dan merebut kembali tanah dan tempat-tempat suci.

---

[231] Ibid, vol. 8, hal. 39, 46, 334 dan 381.

[232] *Al Insihab* artinya menarik dari dari percaturan politik dan sosial untuk memperbaiki diri sendiri dan membangun komunitas primordial yang tangguh. *Al 'Awdah* artinya terjun kembali ke kancah masyarakat untuk melakukan perubahan dengan nilai-nilai baru yang digodok selama proses *al Insihab*, *penj*

FASE PENYEBARAN GERAKAN *ISLAH* DAN PEMBARUAN, DAN MADRASAH-MADRASAH YANG MEREPRESENTASIKANNYA

Madrasah-madrasah *Islah* dan Pembaruan

Salah satu pengaruh pendidikan yang diterapkan di madrasah Al-Ghazzali adalah munculnya model baru sejumlah madrasah dan institusi pendidikan khas yang mengadopsi semangat metode pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazzali. Kurikulum, metode dan sistem pengajaran di sekolah ini bercorak islami yang menggabungkan bidang-bidang aqidah, tazkiyah (pensucian diri) dan fiqih. Seluruh orang yang terlibat di dalamnya bergandeng tangan untuk mengatasi berbagai macam penyakit pemikiran dan jiwa yang menghantam kehidupan masyarakat Islam di masa itu dan menimbulkan sekian banyak dampak negatif yang sangat serius dalam aspek politik, sosial, budaya, ekonomi dan militer.

Madrasah-madrasah yang baru lahir ini terbagi menjadi dua bagian utama; sebagian didirikan di ibu kota Baghdad dan sejumlah ibu kota wilayah, sementara sebagian lain tersebar di pedesaan, pegunungan dan pedalaman (*Bawadi*). Madrasah-madrasah yang didirikan di ibu kota memfokuskan perhatiannya untuk menerima pelajar-pelajar cemerlang yang dikirim oleh madrasah-madrasah cabang lalu menggembleng dan mengarahkan mereka untuk kemudian menjadi tokoh pendidikan, pemimpin politik dan sosial. Sementara fokus kegiatan madrasah-madrasah di pedesaan, pegunungan

dan pedalaman adalah mendidik masyarkat umum yang terdiri dari kaum petani, masyarakat kurdi dan badwi (nomad), dan mengarahkan loyalitas mereka kepada guru madrasah dan pimpinan gerakan baru reformasi. Ini sangat diperlukan karena sebelum itu mereka sasaran empuk yang direkrut oleh rejim penguasa yang zalim sebagai tentara dan polisi untuk mempertahankan kekuasaan mereka dan menghantam musuh, pengkritik dan penentang kebijakan-kebijakan politiknya.

Madrasah-madrasah model kedua ini tersebar luas dan hampir ada di setiap pelosok, desa dan gunung sehingga sulit sekali mengumpulkan data dan faktanya dengan tepat. Untuk itu buku ini hanya akan membahas madrasah-madrasah utama yang berperan sebagai pengarah yang terletak di ibu kota dan wilayah-wilayah besar, di antaranya adalah:

Madrasah Pusat; Madrasah Al-Qadiriyyah:

Madrasah ini dibangun di ibu kota Baghdad dan berperan sebagai pemegang kendali gerakan *Islah* dan pembaruan. Madrasah ini memfokuskan kegiatannya dalam beberapa hal; *Pertama*, mencetak alumni yang siap memegang tampuk kepemimpinan akativitas perjuangan Islam dan menyebarkan misi al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar. *Kedua*, membangun kordinasi aktivitas Islam antar madrasah. *Ketiga*, membuat modul, strategi dan program pendidikan dan dakwah.

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al Jilani. Dia memimpin seluruh aktivitasnya selama setengah abad sehingga mampu memperlebar pengaruh dan hubungannya ke seluruh penjuru dunia Islam. Ketika kerajaan Zanki berdiri, alumni-alumni madrasah al Jilani bergabung dengan kerajaan baru tersebut, mereka bergerak aktif mengusung tugas besar kerajaan dalam menghadapi seluruh tantangan yang ada.

Berbagai sumber sejarah memuat keterangan yang sangat detail dan luas mengenai sejarah berdirinya madrasah ini, biografi dan kegiatan-kegiatan pendirinya, dan perannya dalam proses *Islah* dan pembaruan. Keterangan tersebut bisa dilihat seperti berikut.

Biografi Syaikh Abdul Qadir al Jilani

Masa Kecil di Jilan

Syaikh Abdul Qadir lahir pada tahun 470 Hijriah/ 1077 Masehi di Jilan.[233] Jilan merupakan suatu kawasan luas terdiri dari beberapa negeri yang tersebar

---

[233] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 219.

di seberang Thabrustan, arah selatan laut Kaspia. Di kawasan ini tidak ada kota besar melainkan hanya perkampungan yang terletak di dataran subur yang diapit gunung.[234] Selain disebut Jilan, kawasan ini juga dikenal dengan nama Kilan dan Jil sehingga penisbatan kepadanya disebut Kilany, Jilany, Kily dan Jily.[235]

Dari sebelah ayah, garis keturunan Syaikh Abdul Qadir sampai kepada al Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Secara lengkap, garis keturunan tersebut adalah sebagai berikut, Syaikh Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jinki Daust bin Abdullah bin Yahya Az Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdullah bin Musa al Jaun bin Abdullah al Mahdh bin al Hasan al Mutsanna bin al Hasan bin Ali bin Abu Thalib.[236] Sedangkan dari sebelah ibu, garis keturunannya sampai kepada al Husain bin Ali bin Abu Thalib.[237]

Keluarga Syaikh Abdul Qadir sudah pindah ke Jilan sejak beberapa abad sebelumnya. Pada tahun 250 Hijriah al Hasan bin Zaid bin al Hasan al Mutsanna bin al Husain bin Ali bin Abu Thalib datang ke Thabrustan untuk memenuhi panggilan beberapa tokoh 'Alawiyyin –sebutan untuk pengikut setia Ali bin Abu Thalib- yang tidak suka dengan rejim Bani Thahir. Al Hasan berhasil menghancurkan pasukan gubernur Thabrustan yang loyal kepada Bani Thahir dan mendirikan kerajaan di sana yang juga mencakup wilayah Jilan. Kerajaan ini bertahan hingga jatuh di tangan pasukan as Samaniyyun pada tahun 314 Hijriah/926 Masehi.[238] Di antara tokoh 'Alawiyyin yang membantu al Hasan adalah Idris bin Musa bin Abdullah bin al Hasan al Mutsanna bin al Hasan bin Ali bin Abu Thalib, saudara kandung Daud bin Musa yang merupakan kakek keempat Abdul Qadir.[239] Setelah kerajaan yang dibangun al Hasan jatuh, kaum 'Alawiyyin berusaha berkali-kali untuk merebut dan mengembalikan kekuasaan mereka namun usaha tersebut selalu gagal. Akhirnya, mereka memilih untuk menjadi rakyat biasa yang berkecimpung dengan kegiatan-kegiatan masyarakat pada umumnya dan memegang kendali kepemimpinan spiritual di antara mereka.[240]

Ayah Syaikh Abdul Qadir meninggal ketika dia masih kecil. Syaikh Abdul Qadir tinggal dengan adiknya yang bernama Abdullah yang kemudian meninggal ketika baru menginjak usia dewasa.[241] Ibu Syaikh Abdul Qadir

---

[234] Yaqut al Hamawi, Mu'jam al Buldan, vol. 2, hal. 201.
[235] Al Yafi'I, Mir'at al Janan, vol. 3, hal. 351.
[236] Abdul Qadir al Jilani, Futuh al Ghaib, hal. 3.
[237] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 3.
[238] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 7, hal. 130-133.
[239] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 7, hal. 134.
[240] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 8, hal. 555.
[241] Ibn al 'Imad al Hanbali, Syadzrat adz Dzahab, vol. 4, hal. 199.

bernama Fatimah Ummu al Khair binti Abu Abdullah ash Shawma'I al Husaini.[242]

Keluarga Syaikh Abdul Qadir menerapkan pola hidup zuhud. Dia menjelaskan keadaan orang tuanya: "Ayahku lebih memilih hidup zuhud sekalipun mampu hidup mewah dan ibuku sangat mendukung dan bisa menerimanya. Kedua orangtuaku dikenal saleh, taat agama dan sayang kepada sesama".[243] Selain itu, ibu[244] dan bibinya yang bernama Ummu Aisyah terkenal memiliki tingkat kesalehan yang luar biasa.[245] Sementara kakeknya dari pihak ibu yaitu Syaikh Abu Abdullah ash Shawma'i termasuk salah seorang ulama dan ahli zuhud Jilan yang sangat terkenal.[246]

Nuansa keagamaan ini mengangkat popularitas keluarga Syaikh Abdul Qadir sehingga masyarakat mempercayakan tampuk kepemimpinan spiritual kepada mereka dan selalu meminta pertimbangan mereka dalam segala urusan dan masalah.[247]

Kehidupan spiritual keluarga telah membentuk nilai-nilai kepribadian Syaikh Abdul Qadir sejak kecil dan mempengaruhi sikap dan visinya terhadap setiap permasalahan yang dihadapi atau disaksikannya selama tinggal di Baghdad baik dalam bidang sosial, politik maupun budaya.

Meskipun kita tidak mengetahui lebih jauh masa kecil Syaikh Abdul Qadir di Jilan namun sekian banyak fakta yang diungkapkan oleh para sejarawan menunjukkan bahwa dia sangat berpegang teguh dengan etika agama dan suka mencermati masalah-masalah krusial sejak dini.[248] Mungkin karena kematian ayahnya terlalu dini maka Syaikh Abdul Qadir menjadikan kakek dari ibunya sebagai pengasuh sekaligus teladan hidupnya. Hal ini yang menyebabkan masyarakat menisbatkan Syaikh Abdul Qadir kepada kakeknya ini sehingga dikenal sebagai cucu Abu Abdullah ash Shawma'i.[249]

Pindah Ke Baghdad

Syaikh Abdul Qadir menempuh jenjang pendidikan dasar di Katatib di Jilan. Pada tahun 488 Hijriah/1095 Masehi. dia meninggalkan Jilan menuju Baghdad untuk melanjutkan pendidikannya, saat itu usianya menginjak 18 tahun.[250] Perpindahannya ke Baghdad merupakan awal fase perkembangan baru dalam kehidupan Syaikh Abdul Qadir karena di sana dia menghadapi

---

[242] Asy Syathnufi, Bahjat al Asrar, hal. 88. At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 3.
[243] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 222.
[244] Asy Sya'rani, ath Thabaqat, vol. 1, hal. 140. At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 3.
[245] Ibn al 'Imad al Hanbali, Syadzrat adz Dzahab, vol. 4, hal. 199.
[246] Asy Syathnufi, Bahjat al Asrar, hal. 88.
[247] Al Yafi'i, Mir'at al Janan, vol. 3, hal. 352. Ibn 'Imad al Hanbali, Syadzrat adz Dzahab, vol. 4, hal. 99.
[248] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 9.
[249] Ibn Fadhlullah al 'Umari, Masalik al Abshar, vol. 5, bagian 1, hal. 5.
[250] Ibn Rajab, adz Dzail 'Ala Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 290.

lingkungan umum dan kehidupan pribadi yang berubah total. Kondisi umum lingkungan Baghdad mengalami ketidakstabilan politik, sosial dan budaya karena khalifah tidak lagi memiliki kekuatan dan terjadi perebutan kekuasaan antar sultan-sultan Saljuk. Tiga sultan yang masih terikat hubungan saudara yaitu Muhammad, Barkiyaruq dan Sinjar terlibat pertikaian selama tahun 493-496 Hijriah/1099-1102 Masehi sehingga banyak pasukan yang membuat huru-hara, merampas harta masyarakat dan menjarah pertokoan; kota-kota Iraq menjadi ajang pertempuran dan masyarakat menderita kelaparan dan ketakutan.[251] Setelah Barkiyaruq meninggal pada tahun 497 Hijriah/1103M, Sultan Muhammad merebut kota Baghdad dan mencopot putra Barkiyaruq yang masih kecil sehingga hampir menyulut pertempuran sengit.[252]

Keadaan bertambah kacau dengan ulah pengikut aliran Kebatinan yang menyebarkan teror dan sering melakukan penculikan seperti yang menimpa al A'azz, menteri Barkiyaruq, pada tahun 495 Hijriah/1101 Masehi[253] dan Fakhr al Mulk bin Nizham al Mulk pada tahun 500 Hijriah/1106 Masehi.[254]

Kondisi sosial tidak lebih baik daripada kehidupan politik. Para penyamun sering melakukan pemberontakan, menguasai beberapa kawasan di Baghdad dan melawan pasukan kerajaan. Masyarakat umum sering terlibat pertikaian dengan pengawal setia khalifah yang beretnik Turki. Takdir telah membawa Syaikh Abdul Qadir untuk mengalami sendiri rentetan pemberontakan para penyamun selama tahun 490-510 Hijriah/1096-1117 Masehi[255] dan menyaksikan pelbagai pertikaian yang terus berlangsung antara Ahlu-Sunnah dan Syi'ah. Dia sendiri banyak meriwayatkan peristiwa tersebut.

Keadaan ini memicu kenaikan harga barang, kelangkaan bahan pokok dan membuat masyarakat sebagai sasaran penjarahan dan penganiayaan tentara kerajaan, penyamun atau orang-orang awam.

Dalam bidang keilmuan, Baghdad dipenuhi oleh ulama-ulama besar dan pakar dalam ilmu-ilmu agama dan sastra. Berbagai materi diajarkan di sekolah, forum ilmiah dan pengajian yang diadakan di dalam masjid. Para penguasa, menteri dan pengagum masalah keilmuan berlomba-lomba mendukung finansial institusi-institusi ilmiah dan meluangkan waktu untuk mengunjunginya. Hal ini merangsang datangnya para ulama dan pelajar dari seluruh pelosok negeri Islam ke Baghdad.

---

[251] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 9, hal. 141.

[252] Ibid.

[253] ibid, hal. 132.

[254] ibid, hal. 147.

[255] Ibid, hal. 103, 113, 137-138, 216 dan 228.

Selain geliat ilmiah ini, para pengikut ajaran al Junaid dengan gencar berusaha menyebarkan ajaran-ajaran mereka dengan tujuan mempopulerkan tasawuf sunni di tengah berbagai arus tasawuf yang menyimpang.

Di tengah kondisi umum yang menjadi corak masyarakat Baghdad pada waktu itu, para sejarawan yang menulis tentang Syaikh Abdul Qadir menjelaskan kondisi kehidupan pribadinya seperti berikut. *Pertama*, Syaikh Abdul Qadir hidup miskin dan serba kekurangan. Warisan yang ditinggalkan oleh ayahnya untuk Syaikh Abdul Qadir dan saudaranya hanya sebesar 80 dinar. Dia menerima setengah dari jumlah tersebut.[256] Untuk kebutuhan makan sehari-hari, Syaikh Abdul Qadir sering berhutang kepada para penjaja makanan yang di masa paceklik tidak lebih dari sepotong roti kering dan segenggam sayuran sambil menunggu kiriman uang dari ibunya.[257] *Kedua*, di dalam ruang belajar, pengajian dan forum perdebatan, Syaikh Abdul Qadir bergabung dengan ulama-ulama fiqih, ahli zuhud dan pelajar yang datang dari berbagai pelosok dunia Islam. Dia mengetahui dengan baik bentuk perselisihan, fanatisme afiliasi kepada mazhab dan persaingan aktivitas-aktivitas mereka dalam masalah tersebut dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi dirinya baik secara positif maupun negatif.

Kehidupan Akademis dan Menempuh Pola Hidup Zuhud

Buku-buku sejarah yang mencatat biografi Syaikh Abdul Qadir tidak banyak mengungkapkan fakta tentang proses pembelajaran dan bagaimana dia memilih pola hidup zuhud. Beberapa fakta hanya menyebutkan bahwa dia mempelajari fiqih mazhab Hambali dan berhasil menguasai ilmu ushul, furu' dan khilaf, mempelajri Al-Qur'an dan sastra kemudian setelah itu cenderung menekuni kezuhudan dan ilmu-ilmunya.[258]

Walaupun begitu, beberapa fakta yang tersebar dalam buku-buku tersebut menunjukkan bahwa Syaikh Abdul Qadir menekuni fiqih mazhab Hambali dan menguasainya dengan baik, kemudian mulai berceramah dan mengajar. Sejak itu Syaikh Abdul Qadir menggali berbagai pengalaman hidup baru yang justru mendorongnya untuk meninggalkan cara berdakwah melalui ceramah dan mengamalkan pola hidup zuhud. Karena itu, popularitas Syaikh Abdul Qadir di Baghdad semakin memuncak sejak tahun 521 Hijriah/ 1127 Masehi atau ketika dia sudah berumur lima puluh tahun, batas usia dengan segudang pengalaman yang jauh berbeda dengan ketika masih belajar di masa muda.

---

[256] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 3.
[257] Ibn Rajab, adz Dzail 'Ala Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 298.
[258] Ibn Fadhlullah al 'Umari, Masalik al Abshar, hal. 102. Ibn Rajab, adz Dzail 'Ala Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 298.

Persoalan yang muncul di sini adalah apa faktor yang mendorong Abdul Qadir, seorang pengikut mazhab Hambali –yang kemudian menjadi salah satu tokoh besarnya-, untuk menggandengkan fiqih Hambali dengan polah hidup zuhud ala sufi?

Seluruh sumber sejarah dan buku yang mencatat biografi Syaikh Abdul Qadir tidak banyak menyoroti aspek zuhud yang dijalankan olehnya selain karena ia berguru kepada Syaikh Hammad ad Dabbas dan Abu Sa'id al Makhrami yang posisinya sebagai pemimpin madrasah pribadinya digantikan oleh Abdul Qadir.[259] Namun jika kita menganalisa lebih jauh kondisi pemikiran dan sosial pada masa itu ditambah dengan pengaruh dan pendekatan Syaikh Abdul Qadir dalam aktivitas dan perilaku (suluk), maka hasilnya menunjukkan bahwa Syaikh Abdul Qadir terpengaruh oleh dua hal:

Pertama: Pengalaman hidup yang dialami oleh Syaikh Abdul Qadir selama masa belajar dan aktivitas ceramah sebelum memusatkan seluruh perhatiannya untuk beribadah dan mujahadah (mendidik diri dan jiwa).

Pengalaman tersebut membuat Syaikh Abdul Qadir tidak menyukai tingkah para fuqaha dan penceramah yang dikuasai oleh dorongan nafsu dan kepentingan pribadi yang sama sekali tidak berkaitan dengan kepentingan agama maupun umum.[260] Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan penilaian Ibn 'Aqil, seorang tokoh mazhab Hambali terkemuka pada masanya dan salah seorang guru Abdul Qadir, tentang realita para fuqaha tersebut. Mereka sering memicu perselisihan antar penganut mazhab dan merubah afiliasi mazhab demi mencapai keuntungan dan sesuai dengan sikap penguasa terhadap mazhab tertentu.

Tampaknya Syaikh Abdul Qadir mengalami dan menyaksikan sendiri sikap keterlaluan dan kemunafikan yang dialami oleh Ibn 'Aqil, gurunya itu. Kemudian diapun sampai kepada kesimpulan yang sama dengan gurunya yang menyatakan bahwa mempercayai para fuqaha pada masa itu hanya merupakan "kekecewaan dan mengharapkan mereka adalah sia-sia sehingga tidak boleh mengandalkan siapapun selain Allah". Selain itu, Syaikh Abdul Qadir menambahkan bahwa kemunafikan fuqaha dan perbuatan mereka yang menjual agama merupakan suatu kepastian selama mereka tidak menempuh jalan yang mengisi kekosongan hati dengan takwa dan membawa mereka menuju maqam makrifat.

Barangkali kesimpulan ini merupakan salah satu faktor yang mendorong Syaikh Abdul Qadir untuk menyerang para ulama dan menyifatkan mereka sebagai perampok yang menghalangi manusia dari jalan Allah.[261]

---

[259] Majid 'Irsan al Kilani, Nasy'at Al-Qadiriyyah, hal. 62-65.
[260] Ibid, hal.59-61.
[261] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 173.

Kedua: faktor lain yang mempengaruhi dan mendorong Syaikh Abdul Qadir menjalani pola hidup zuhud adalah menonjolnya aspek pendidikan yang diusung oleh tasawuf sunni pada masa itu yang merupakan hasil kerja keras Al-Ghazzali. Pernyataan kami ini tidak hanya merupakan kesimpulan teoritis melainkan didukung oleh berbagai fakta ilmiah dan argumentasi tekstual.

Al-Ghazzali sedang berada di puncak popularitasnya saat Syaikh Abdul Qadir masih muda. Majelis-majelis Al-Ghazzali –sebagaimana telah diterangkan sebelumnya- sangat digemari oleh tokoh-tokoh besar mazhab Hambali dan sebagian di antara mereka adalah guru Abdul Qadir. Saat Al-Ghazzali meninggal pada tahun 505 Hijriah, Syaikh Abdul Qadir sudah berumur 35 tahun. Selain itu, pengaruh Al-Ghazzali juga tampak dalam berbagai tulisan dan karya ilmiah Abdul Qadir. Sebagai contoh, Syaikh Abdul Qadir menukil beberapa alinea secara tekstual dan utuh dari karya Al-Ghazzali.[262] Buku karangan Syaikh Abdul Qadir yang berjudul *al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq* disusun sesuai dengan metode penulisan Al-Ghazzali dalam buku *Ihya' 'Ulum ad Din*. Pengaruh Al-Ghazzali juga sangat terkesan dalam perilaku zuhud yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir dan berbagai referensi menyebutnya sebagai pengembaraan (*siyahah*) Syaikh Abdul Qadir untuk mendidik diri dan jiwanya selama sepuluh tahun yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengajar dan berceramah. Hal ini sama dengan penerapan prinsip *al Insihab wa al 'Awdah* yang dipraktikkan oleh Al-Ghazzali ketika mengembara ke Syam dan Hijaz. Namun demikian, keterpengaruhan Syaikh Abdul Qadir oleh Al-Ghazzali hanya bersifat sementara karena setelah itu Syaikh Abdul Qadir mampu menciptakan metodenya sendiri dalam pemikiran dan pengamalan.

Menurut pendapat kami, pola hidup sufi yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir melewati tiga fase: *Pertama*, ketika Syaikh Abdul Qadir mengadopsi metode Al-Ghazzali yang menggabungkan fiqih dengan tasawuf. *Kedua*, ketika mempraktikkan perilaku sufi saat berguru kepada ad Dabbas dan al Makhrami. *Ketiga*, ketika berhasil membangun corak metodenya yang khasnya dan menguasai cara penggabungan antara fiqih dengan tasawuf.

Kultur Hambali yang pada dasarnya memiliki komitmen lebih besar – jika dibandingkan dengan madrasah fiqih manapun- untuk mendorong pelajar agar bersentuhan langsung dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta pendapat generasi salaf yang saleh, tentunya sangat berpengaruh terhadap metodenya sehingga bebas dari pengaruh filsafat, ilmu kalam dan penafisarn-penafsiran

---

[262] Lihat komentar kami dalam footnote no. 271

sufi yang merujuk kepada ilham yang mewarnai sebagian karya dan pemikiran Al-Ghazzali.

Bagaimanapun elaborasi metode Al-Ghazzali dan Syaikh Abdul Qadir merupakan suatu model ideal yang membedakan antara pendekatan mazhabisme-sektarian yang mengeksploitasi agama untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan pendekatan pendidikan yang mengacu pada tujuan dan kemurian agama serta mampu mengatasi berbagai macam pertikaian, sampai pertikaian mazhabisme sekalipun, yang sempat memecah-belah pengikut mazhab Asy'ari-Syafi'i dengan pengikut mazhab Hambali sebelum periode Al-Ghazzali dan Syaikh Abdul Qadir.

Peran Syaikh Abdul Qadir dalam *Islah*:

Para sejarawan mencatat bahwa aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qadir mulai sejak tahun 521 Hijriah/1127 Masehi.[263] Namun sebenarnya Syaikh Abdul Qadir memulai kegiatan dakwahnya sebelum itu, dia sendiri menyatakan sudah mengajar sebelum masa menjalani persiapan diri dan mengumpulkan para sahabat dan pengikut setianya untuk melakukan hal yang sama. Awalnya, murid Syaikh Abdul Qadir hanya dua orang namun terus bertambah hingga jumlahnya mencapai 70.000 orang.[264] Semakin lama muridnya semakin bertambah sehingga area madrasah tidak dapat menampung mereka. Oleh sebab itu, Syaikh Abdul Qadir memindahkan lokasi pengajian ke dekat pagar kota Baghdad di samping Ribathnya. Tempat baru inipun ramai didatangi masyarakat dan banyak orang yang bertaubat di hadapannya.[265]

Sejak itu, Syaikh Abdul Qadir menjalani kegiatannya dengan menggunakan metode baru yang berdasarkan kepada dua hal: *Pertama*, membuat pengajaran yang sistematis dan pendidikan jiwa yang sistematis pula. *Kedua*, memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum.

Pendidikan Dan Pengajaran

Sebelum kehadiran Abdul Qadir, Syaikh Abu Sa'id al Makhrami telah mendirikan sebuah madrasah kecil di kawasan Bab al Azj. Setelah meninggal, posisinya digantikan oleh Syaikh Abdul Qadir yang juga merupakan muridnya. Syaikh Abdul Qadir langsung memperluas area dan merenovasi bangunan madrasah tersebut, selain itu ia juga membangun beberapa asrama dan fasilitas baru di sekelilingnya. Orang-orang kaya turut serta mendukung

[263] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 6.
[264] Ibn Fadhlullah al 'Umari, Masalik al Abshar, vol. 5, bagian 1, hal. 104. At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 12-13.
[265] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 219.

dan mendanai proyek pembangunan ini, sementara masyarakat miskin mendukung dengan fisik dan tenaganya.[266]

Para sejarawan mencatat bebarapa gambaran usaha dan pengorbanan yang menggambarkan betapa kuatnya hubungan yang terjalin antara murid dan guru; ada seorang wanita miskin yang ingin sekali memberi andil dalam pembangunan madrasah, namun sayang, ia tidak memiliki apa-apa selain seorang suami yang berprofesi sebagai buruh kasar. Wanita itu datang kepada Syaikh Abdul Qadir bersama suaminya, ia berkata, "Wahai guru, ini suamiku. Dia berhutang mas kawin kepadaku sebesar dua puluh dinar emas. Saya merelakan separuhnya sebagai hibah dengan syarat dia mau bekerja di madrasahmu untuk melunasi sisanya". Lalu wanita tersebut menyerahkan nota perjanjian yang ditandatangani bersama suaminya. Syaikh Abdul Qadir mempekerjakan lelaki itu di madrasah dengan cara sehari tanpa gaji dan sehari menerima gaji karena dia orang miskin yang tidak memiliki apa-apa. Setelah masa kerjanya terhitung sebanding dengan upah lima dinar, Syaikh Abdul Qadir mengeluarkan nota dan menyerakannya kepada lelaki itu, ia berkata, "Sisa kewajibanmu sudah dianggap lunas".[267]

Proyek pembangunan madrasah selesai pada tahun 528 Hijriah/1133 Masehi dan kemudian dinisbatkan langsung kepada Syaikh Abdul Qadir yang menjadikannya sebagai pusat kegiatan mengajar, berfatwa dan menyampaikan nasihat.[268]

Biaya oprasional madrasah tersebut ditanggung oleh para pengikut dan konglomerat yang memberi waqaf permanen untuk memenuhi kebutuhan seluruh guru dan murid.[269] Ada pula di antara mereka yang mewakafkan buku untuk melengkapi koleksi perpustakaan madrasah.[270] Madrasah tersebut memiliki sejumlah pegawai (khadam) yang bertugas mengurusi seluruh keperluannya dan melayani para guru dan murid. Di antara mereka adalah Ahmad bin al Mubarak al Muraqqa'ati[271] dan Muhammad bin al Fath al Harawi.[272]

Di sebelah madrasah berdiri sebuah Ribath yang ditempati oleh pelajar-pelajar yang berasal dari luar Baghdad. Pengawas Ribath ini adalah salah seorang murid Syaikh Abdul Qadir yang telah menamatkan pelajaran fiqih

---

[266] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 291. Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 291.
[267] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 291. At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 5.
[268] Ibid.
[269] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 73. Ibn 'Imad al Hanbali, Syadzrat adz Dzahab, vol. 5, hal. 46.
[270] Yaqut ar Rumi, Irsyad al Arib ila Ma'rifat al Adib, vol. 5, hal. 273-274.
[271] Adz Dzahabi, al Mukhtashar al Muhtaj Ilaih min Tarikh Ibn ad Dubaitsi, vol. 1, hal. 214.
[272] Asy Syathnufi, Bahjat al Asrar, hal. 57.

dan tasawuf secara bersamaan, yaitu Mahmud bin Utsman bin Makarim An Na'al.[273]

Berbagai fakta sejarah menyebutkan bahwa madrasah tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi ancaman pasukan Salib di kawasan Syam. Madrasah ini menampung anak-anak pengungsi yang melarikan diri dari penjajahan kaum Salib lalu menggembleng dan mengembalikan mereka ke wilayah-wilayah konfrontasi yang dimotori oleh kesultanan Zanki. Pada masa berikutnya, beberapa murid madrasah ini berhasil menjadi tokoh terkemuka seperti Ibn Naja, seorang ulama yang kemudian menjadi penasihat Shalahuddin al Ayyubi dalam bidang politik dan militer, al Hafizh Ar Rahawi, Musa bin Syaikh Abdul Qadir yang pindah ke Syam guna mendukung kegiatan intelektual di sana, Muwaffaquddin (Ibn Qudamah), pengarang kitab al Mughni dan salah seorang penasihat Shalahuddin, dan saudara dekatnya yang bernama al Hafizh Abdul Ghani. Dua orang yang masih terkait hubungan saudara itu datang ke Baghdad dan belajar di madrasah Syaikh Abdul Qadir setelah keluarga mereka eksodus dari Jama'il di Napolis ke Damaskus. Ibn Qudamah menuturkan metode pendidikan Syaikh Abdul Qadir dan pengaruhnya terhadap murid-muridnya:

"Kami datang ke Baghdad pada tahun 561 Hijriah. Saat itu kami mendapati Syaikh Abdul Qadir terbilang ulama paling terkemuka di sana baik dalam segi keilmuan, pengamalan, perilaku dan ramainya orang yang meminta fatwanya. Seorang pelajar cukup belajar darinya tanpa harus mencari guru lain karena dia menguasai sekian banyak disiplin ilmu, memiliki kesabaran dan keramahan yang luar biasa terhadap orang-orang yang belajar darinya. Dia adalah sosok yang sangat disukai oleh banyak orang. Allah telah mengangugerahkan kepadanya sifat-sifat kepribadian yang baik dan perilaku yang sangat terpuji. Aku tidak pernah menemukan orang sebaik itu setelah kepergiannya".[274]

Peran para alumni madrasah Al-Qadiriyyah dan lainnya akan dibahas lebih jauh bersamaan dengan penjelasan tentang hubungan antara gerakan Syaikh Abdul Qadir dengan gerakan jihad yang dipelopori oleh Nuruddin dan Shalahuddin.

Syaikh Abdul Qadir menghabiskan sebagian besar waktunya di madrasah, ia tidak pernah keluar darinya kecuali hari jum'at untuk melakukan shalat jum'at di masjid atau mengunjungi Ribath.[275] Metode pengajaran dan

---

[273] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 2, hal. 63.
[274] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 293-294. At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 6.
[275] Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 264.

pendidikan yang diterapkan oleh Syaikh Abdul Qadir sangat memperhatikan kapasitas bakat setiap murid dan membimbingnya dengan penuh kesabaran. Syaikh Abdul Qadir sangat membanggakan profesi guru dan menganggapnya sebagai "keutamaan yang paling mulia dan martabat yang paling tinggi". Ia juga menyatakan bahwa "ulama dicintai oleh seluruh penghuni bumi dan di hari kiamat akan diberi keistimewaan yang berbeda dari orang lain serta ditempatkan pada tingkatan yang lebih tinggi dari orang lain.[276]

Syaikh Abdul Qadir menekuni bidang pendidikan dan tetap mengajar secara konsisten selama tiga puluh tiga tahun, yaitu sejak tahun 528 Hijriah/ 1133 Masehi sampai wafat pada tahun 561 Hijriah/1166 Masehi.

Madrasah yang dibangun Syaikh Abdul Qadir itu masih berdiri hingga hari ini[277] dan di dalamnya terdapat sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai manuskrip yang sangat terkenal. Perpustakaan ini dikenal dengan nama al Maktabah Al-Qadiriyyah.[278]

Pada kenyataannya, jika kita menganalis lebih mendalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh Syaikh Abdul Qadir maka akan terlihat bagaimana ia begitu terpengaruh oleh kurikulum yang dicanangkan oleh Al-Ghazzali. Syaikh Abdul Qadir membuat sebuah kurikulum yang holistik dengan tujuan guna mempersiapkan aspek keilmuan, mental dan sosial seluruh pelajar dan muridnya. Mereka dibekali sedemikan rupa agar mampu mengusung misi *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar*. Selain itu, kurikulum tersebut dengan mudah dapat disosialisasikan secara praktis di dalam komunitas Ribath yang dikenal atas nama Syaikh Abdul Qadir sendiri,[279] karena Ribath merupakan tempat praktik pendidikan, pelajaran dan perilaku sufi, dan di situ pula para pelajar dan murid tinggal.[280] Berikut ini penjelasan tentang program-program tersebut:

---

[276] Abdul Qadir al Jilani, Sirr al Asrar, vol. 1, hal. 8-11.

[277] 'Imad Abdussalam Ra'uf, Madaris Baghdad fi al 'Ashr al 'Abbasi, hal. 154.

[278] Ibrahim ad Durubi, Makhthuthat al Maktabah Al-Qadiriyyah, Majalah al Mujtama' al 'Ilmi al 'Iraqi, vol. 6, Baghdad, 1378 Hijriah/1959M., hal. 189-230.

[279] Untuk mengetahui definisi dan karakteristik Ribath, kita dapat menukil penjelasan Syihabuddin as Suhrawardi, seorang tokoh terkenal dan salah seorang yang mengadopsi dan mempraktikkan konsep Abdul Qadir. Dia menyatakan bahwa Ribath adalah asrama yang menjadi tempat berkumpulnya kaum sufi dengan penuh rasa cinta dan persaudaraan. Di dalamnya tinggal orang-orang tua dan muda, para pelayan dan orang yang mengkhususkan diri untuk melakukan kegiatan ibadah dengan syarat kegiatan tersebut tidak merusak waktu mereka, sementara kaum muda tidak mengisi kekosongan dengan permainan dan kegiatan yang sia-sia. Pelayan Ribath adalah murid-murid tingkatan pemula. Ringkasnya, Ribath adalah tempat perkumpulan yang bertujuan mengamalkan nilai takwa, mencapai kemaslahatan agama dan menyantuni sahabat dengan harta dan tenaga. Lihat 'Awarif al Ma'arif, hal.107-110. Dengan demikian, Ribath sangat mirip dengan konsep yang ditawarkan oleh pendidikan modern bahwa sekolah adalah tempat melatih murid untuk melakukan berbagai pola kehidupan yang akan disosialisasikan pada masyarakat.

[280] Ibn Fadhlullah al 'Umari, Masalik al Abshar, vol. 5, bagian 1, hal. 101 dan 106.

Pembekalan Agama dan Budaya

Pembekalan ini disesuaikan dengan usia pelajar atau murid dan kondisinya. Jika dia seorang pelajar dewasa yang ingin memperbaiki kualitas ibadah maka Syaikh Abdul Qadir akan mengajarkan kepadanya aqidah Ahlu-Sunnah dan fiqih ibadah yang terkandung dalam bukunya al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq. Buku ini disusun sesuai dengan metode penulisan buku Ihya' 'Ulum ad Din karya Al-Ghazzali dan tema-temanya sama dengan tema yang dibahas oleh Al-Ghazzali dalam bukunya tersebut. Selain itu, Syaikh Abdul Qadir menambah beberapa pembahasan guna membekali pelajar-pelajar yang menonjol agar menjadi juru dakwah (da'i) yang kompeten seperti tema urgensi al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar, juga sarana dan metodenya, dan studi atas berbagai aliran pemikiran kontemporer dan kelompok-kelompok yang eksis saat itu.[281] Tema-tema tersebut dilengkapi dengan latihan ceramah, pidato dan mengajar.[282]

Namun untuk pelajar madrasah, bidang pembekalan yang diberikan jauh lebih luas dan mencakup sekitar 13 disiplin ilmu, seperti Tafsir, Hadis, Fiqih Mazhab Hambali, Khilaf (perselisihan pendapat atau semacam perbandingan mazhab, *pen.*), Ushul, Nahwu, Qira'at, ditambah tema-tema yang telah disebutkan di atas. Syaikh Abdul Qadir tidak mengajarkan Ilmu Kalam dan Filsafat, bahkan melarang membaca buku-bukunya yang sudah tersebar luas.[283]

Penggabungan antara ilmu fiqih dan tasawuf sunni merupakan pelajaran dasar yang menjadi prasyarat bagi seluruh murid. Dalam kitab at Tashawwuf dan 'Ilm as Suluk yang terhimpun dalam Majmu' Fatawa, Ibnu Taimiyah menjelaskan bagaimana manhaj Syaikh Abdul Qadir begitu teguh memegang nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan komitmennya dengan pensucian jiwa dalam metode pendidikan yang diterapkannya.[284]

Pengajaran dan Pendidikan Mental (at Tarbiyah ar Ruhiyyah)

Tujuan pendidikan mental adalah mendidik kemauan pelajar atau murid agar menjadi bersih tanpa noda dan senantiasa mengikuti jejak Nabi Saw. dalam cara berpikir, emosi dan nilainya serta menjadikan beliau sebagai petunjuk dan teladannya.[285]

---

[281] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. 1, hal. 71-84.
[282] Asy Syathnufi, Bahjat al Asrar, hal. 7.
[283] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 3.
[284] Ibnu Taimiyah, 'Ilm as Suluk-Majmu' al Fatawa, vol. 10. dan Kitab at Tashawwuf-Majmu' al Fatawa, vol. 11.
[285] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 206.

Untuk mencapai tujuan ini, murid harus berpegang teguh dengan sunnah dalam segala hal dan memiliki sifat-sifat yang initinya adalah mujahadah (berusaha keras mendidik diri dan jiwa) dan meneladani karakter orang-orang yang memiliki keteguhan azam (Ulu al 'Azm), yaitu:

1) Tidak bersumpah dengan nama Allah, baik secara tulus maupun dusta, disengaja atau lupa. Karena jika dapat melakukannya maka ia benar-benar akan meninggalkan sumpah secara total, sehingga Allah akan membuka salah satu pintu cahaya-Nya yang dampaknya dapat diraba oleh hatinya dan akan memberinya kemuliaan, keteguhan dan karamah di mata manusia.
2) Menghindari dusta, baik dalam keadaan main-main maupun serius. Jika ini terus dilakukan maka Allah akan melapangkan hatinya, ilmunya menjadi jernih dan seluruh perilakunya penuh ketulusan dengan dampaknya yang akan tampak jelas dalam dirinya.
3) Menepati janji dan berusaha meninggalkan kebiasaan berjanji, karena ia akan lebih menjaganya dari sumpah dan dusta. Jika ini dilakukan maka terbukalah baginya pintu kemurahan dan sikap malu serta disukai oleh orang-orang yang tulus.
4) Tidak melaknat makhluk apapun dan tidak menyakiti sesuatu sekalipun hanya sebesar atom atau lebih kecil. Ini merupakan akhlak orang-orang baik dan tulus karena dampaknya, ia akan terjaga dari jerat kehancuran, merasa aman, dan membangkitkan rasa kasih sayang kepada manusia serta anugerah Allah berupa kedudukan yang tinggi dan kedekatan dengan-Nya.
5) Tidak mendoakan kehancuran bagi orang lain, sekalipun jika ia menzaliminya maka tidak memutuskan hubungan dengan cara tidak berbicara dengannya dan tidak membalasnya baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jika ini mampu dilakukan dan menjadikannya bagian dari etikanya maka kedudukannya dalam pandangan Allah akan semakin tinggi dan akan disukai oleh seluruh makhluk.
6) Tidak menuduh siapapun di antara *Ahl al Qiblah* (kaum Muslimin) sebagai musyrik atau kafir atau munafik. Sikap ini lebih dekat dengan kasih sayang, lebih dekat dengan akhlak yang sesuai dengan sunnah, lebih menjauhkan diri dari klaim sebagai orang yang berilmu dan lebih dekat dengan keridhaan Allah. Ia merupakan sarana yang sangat mulia yang mendorong seorang hamba untuk mengasihi seluruh makhluk.
7) Memalingkan pandangan dari maksiat dan menjaga anggota badan darinya karena ia akan mempercepat proses peningkatan diri untuk

mencapai maqam yang paling tinggi dan mempermudah kinerja fisik dalam melakukan ketaatan.

8) Berusaha tidak menggantungkan diri kepada makhluk untuk mencukupi segala kebutuhannya baik kecil maupun besar karena ia merupakan tanda kesempurnaan izzah ahli ibadah dan kemuliaan orang-orang yang bertakwa. Dengan berbekal sifat ini, dia akan sanggup menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dia merasa cukup dengan pertolongan Allah, yakin dengan pemberian-Nya dan memandang semua manusia memiliki hak yang sama, dan hal ini lebih dekat dengan sifat ikhlas.

9) Tidak mengharapkan sesuatu dari manusia. Ini merupakan kekayaan yang murni, kehormatan yang paling luhur dan tawakkal yang benar. Ia merupakan salah satu pintu zuhud dan sifat wara' dapat diraih dengannya.

10) Tawadhu' (rendah hati) yang akan mengangkat kedudukan seorang hamba. Rendah hati adalah suatu sifat yang merupakan dasar seluruh akhlak. Dengannya manusia dapat mencapai kedudukan orang-orang saleh yang rela dengan seluruh kehendak Allah baik dalam keadaan senang maupun susah, dan itu merupakan tanda kesempurnaan takwa.[286]
Pengertian tawadhu' menurut persepsi Syaikh Abdul Qadir tidak berbeda dengan pengertian yang diterangkan oleh Al-Ghazzali, yaitu: "Setiap seorang hamba berjumpa dengan seseorang maka ia selalu menganggapnya lebih utama dari dirinya. Jika yang dijumpainya seorang anak kecil maka ia akan mengatakan bahwa anak ini belum bermaksiat kepada Allah sedangkan aku telah melakukan maksiat, maka pasti ia lebih baik dariku. Jika yang dijumpainya orang yang lebih tua maka ia akan mengatakan orang ini telah menyembah Allah sebelumku. Jika yang dijumpainya seorang alim maka ia akan mengatakan bahwa orang ini dianugerahi Allah sesuatu yang belum aku capai, mendapatkan apa yang belum aku dapat dan mengetahui apa yang tidak kuketahui, apalagi ia mengamalkan ilmunya. Jika yang ditemuinya seorang jahil maka ia akan mengatakan bahwa orang ini melakukan maksiat karena tidak tahu sedangkan aku bermaksiat padahal aku tahu, aku tidak tahu bagaimana akhir perjalanan hidupku dan akhir perjalan hidupnya. Jika yang ditemuinya seorang kafir maka dia akan mengatakan aku tidak tahu, bisa jadi orang ini akan masuk Islam sehingga mengakhiri usianya dengan perbuatan baik, sedangkan aku bisa jadi berubah menjadi kafir

---

[286] Abdul Qadir al Jilani, Futuh al Ghaib, hal. 171-174.

sehingga mengakhiri hidup dengan keburukan. Semua ini merupakan pintu menuju sikap mengasihi dan malu".[287]

Di antara cara yang ditempuh oleh Syaikh Abdul Qadir dalam mendidik muridnya adalah berusaha membersihkannya dari jerat hawa nafsu. Untuk itu, Syaikh Abdul Qadir menuntut muridnya agar sebisa mungkin menghindari pernikahan dan mengumpulkan kekayaan kecuali sebatas menghilangkan tuntutan yang mendesak dan menjaganya agar tidak terjerumus dalam perkara-perkara yang dilarang.[288]

Ada pula praktik-praktik pendidikan mental yang melampaui batas individu yang kami terangkan di atas dan cenderung membangun praktik-praktik kolektif di mana semua pengikut (murid) terlibat di bawah pengawasan Syaikh, seperti mengadakan majelis zikir dan ibadah bersama-sama.[289] Kegiatan-kegiatan praktis ini ditunjang dengan pelajaran-pelajaran teoritis seputar tujuan berbagai bentuk mujahadah dan ibadah yang dilakukan oleh murid dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, Syaikh Abdul Qadir melakukan pensucian jiwa berdasarkan kaedah kognitif dengan tujuan memberi kepuasan kepada murid atas apa yang dilakukannya. Tema pelajaran tersebut mencakup wirid dan zikir,[290] takwa, wara', seluk-beluk jiwa dan pintu-pintu masuknya setan dalam diri manusia, dan ada pula pelajaran tentang akhlak yang wajib diaplikasikan oleh murid. Kitab al Ghunyah dan Futuh al Ghaib memuat beberapa pasal cukup panjang yang menjadi acuan Syaikh Abdul Qadir untuk menjelaskan masalah-masalah di atas.

Tujuan utama pensucian tersebut adalah agar murid mencapai maqam al Fana'. Maksud maqam al Fana' adalah maqam al Faqr.[291] Syaikh Abdul Qadir menjelaskan secara langasung apa yang dimaksud dengan maqam al Faqr. Ia berkata, "Maksud al Faqr (fakir) adalah menjaga kehormatan guru, bertingkah laku baik dengan sahabat, memberi nasihat kepada orang yang lebih kecil dan lebih besar dan menghindari permusuhan kecuali dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan agama...". "Hakikat fakir adalah apabila engkau tidak membutuhkan (pertolongan) orang yang sejajar denganmu dan hakikat kecukupan adalah apabila engkau tidak meminta bantuan kepada orang yang sejajar denganmu".[292] Dalam pengertian lain, fakir adalah apabila engkau tidak menyandarkan kebutuhan kepada orang

---

[287] Abdul Qadir al Jilani, Futuh al Ghaib, hal. 174-175, dinukil dari kitab al Hidayah karya Al-Ghazzali, hal. 34.

[288] Ibid, hal. 29-30.

[289] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 23.

[290] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. 2, hal. 81-86 dan Al Fath ar Rabbani, hal. 58 dan 206.

[291] Abdul Qadir al Jilani, al Ghawtsiyyah-al Fuyudhat ar Rabbaniyyah, hal. 7.

[292] Abdul Qadir al Jilani, Washiyyat Abdul Qadir li Waladih-al Fuyudhat ar Rabbaniyyah, hal. 36.

lain dan tidak memohon bantuan dari siapapun, atau kefakiran karena Allah dan kecukupan dengan (pertolongan) Allah. Maqam al Faqr ini merupakan karakteristik istimewa yang diadopsi oleh ahli-ahli zuhud untuk disertakan dengan nama mereka sehingga mengenalkan dirinya dengan sebutan *al Faqir Ilaih Ta`ala* (seorang yang fakir kepada pertolongan Allah Ta`ala).

Pembekalan dalam Bidang Sosial

Tujuan pembekalan ini adalah mempererat hubungan antara individu dan kelompok masyarakat serta mengikis berbagai sebab perpecahan sosial yang dialami oleh masyarakat di masa itu. Pembekalan ini dilakukan di dalam lingkungan madrasah Al-Qadiriyyah sendiri di mana para murid melatih dirinya dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang individu ketika berada diluar area madrasah atau di tengah masyarakatnya. Pembekalan ini mencakup pengaturan kehidupan pribadi murid, bentuk hubungan murid dengan pemimpin yang dalam hal ini diwakili oleh guru, hubungan antarmurid dan hubungan murid dengan masyarakat luas di sekitarnya.

Untuk mengatur kehidupan pribadi murid, kurikulum pendidikan Syaikh Abdul Qadir mencantumkan beberapa etika tentang perilaku sehari-hari seperti etika berpakaian, tidur, masuk dan keluar asrama,[293] berhias, duduk, berjalan, makan dan minum, hubungan dengan isteri, anak dan orang tua, bermukim dan bepergian. Semua etika yang berkenaan dengan masalah-masalah tersebut mengacu kepada ajaran sunnah Nabi. Syaikh Abdul Qadir sangat menekankan kepada muridnya agar meninggalkan segala sesuatu yang menjatuhkan status sosialnya seperti menganggur, hidup di atas uluran tangan para dermawan dan mengemis. Untuk itu, ia sangat menganjurkan agar muridnya memiliki kesibukan baik sebagai pekerja maupun berdagang dengan tetap komitmen dengan prinsip akhlak dan kejujuran.[294]

Untuk mengatur hubungan antara murid dan pelajara dengan syaikh (guru), Syaikh Abdul Qadir mengharuskan muridnya agar patuh kepada guru baik lahir maupun batin, senantiasa menjaga hubungan dengannya,[295] dan meminta sarannya dalam segala urusan.[296] Sebaliknya, guru harus memperlakukan muridnya dengan penuh hikmah dan kasih sayang, dan mendidiknya dengan tujuan mendapat keridhaan Allah. Guru harus menjadi tempat berlindung, sandaran dan pengasuh bagi murid-muridnya. Jika ini

---

[293] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, hal. 21-30.
[294] Ibid, hal. 13-37.
[295] Ibid, hal. 143.
[296] Abdul Qadir, al Fath ar Rabbani, hal. 232.

tidak dapat dilakukannya maka ia harus melepaskan keguruannya dan kembali mencari seorang guru yang akan mendidiknya.

Mengenai hubungan antarmurid, Syaikh Abdul Qadir mewajibkan seluruh pelajar dan muridnya agar bergaul dengan sesama temannya dengan penuh rasa empati, peduli dan saling memaafkan. Muamalah antarmereka harus dibangun berdasarkan kriteria berikut ini,

1) Seorang murid harus melayani seluruh kebutuhan kawan-kawannya dan berusaha mencukupi seluruh keperluannya.
2) Tidak menganggap dirinya berhak mendapatkan sesuatu dari temannya dan tidak menuntut apapun darinya.
3) Lebih menunjukkan persetujuan terhadap seluruh pendapat dan perbuatan mereka.
4) Berpikir positif terhadap kesalahan mereka, selalu memaafkan mereka, tidak menjauhi dan mendebat mereka serta menutup mata dari segala kekurangan (aib) mereka.
5) Menghindari tindakan yang dibenci oleh mereka dan berusaha menjaga perasaan kasih sayang dengan mereka.
6) Tidak dengki dengan siapapun di antara mereka. Jika hati seorang murid diselimuti kebencian kepada salah seorang dari merka maka ia segera mencari sarana untuk tetap menyukai mereka sehingga kebencian itu sirna.
7) Selalu berkomunikasi dan berbuat baik kepada mereka.
8) Menghindari sesuatu yang menyakitinya dan tidak membicarakan keburukannya (ghibah).
9) Murid yang kaya harus lebih mengutamakan orang-orang fakir atas dirinya baik dalam makanan, minuman, posisinya dalam suatu majelis dan lain-lain tanpa disertai perasaan bahwa dirinya lebih istimewa dan beruntung dari mereka melainkan harus bersyukur kepada Allah dengan menjadikannya sebagai orang yang mampu melayani mereka karena orang-orang fakir yang saleh adalah orang-orang yang terdekat dengan Allah.
10) Murid tidak boleh menolak kawan-kawannya jika meminjam barang-barang miliknya dan jika dia yang meminjam maka harus dikembalikan kepada pemiliknya. Dia harus menganggap apa yang dimilikinya sebagai milik Allah sedangkan apa yang dimiliki oleh orang lain harus diperlakukan sesuai dengan hukum syari'at dan dalam batas wara'.
11) Jika seorang murid mengunjungi suatu Ribath atau sekolah maka dia harus beretika dengan guru dan murid-muridnya, tidak memperbanyak

ibadah sunnah di hadapan mereka dan tidak membicarakan masalah-masalah duniawi dengan mereka. dia harus bergaul dengan mereka sesuai dengan etika syari'ah dalam segala hal.

Mengenai hubungan murid dan pelajar dengan masyarakat lokal, Syaikh Abdul Qadir telah membuat kaedah-kaedah yang sangat jelas tentang hal itu. Dia mengajarkan kepada muridnya agar merapatkan hubungan dan menjauhi siapa saja di antara masyarakat sesuai dengan kadar ketaatan atau kemaksiatannya kepada Allah. Murid tidak boleh bergaul besama orang-orang yang mengabaikan ajaran agama dan menghindari orang-orang yang menganggur. Ini tidak berarti memusuhi mereka melainkan sebatas kecenderungan hati untuk menyukai atau membenci. Adapun dalam pergaulan lahir, murid harus memperlakukan masyarakat dengan penuh kasih sayang, menjaga kehormatan dan menyikapi keburukan akhlak mereka sepintas lalu, tidak boleh membicarakan keburukannya, tidak mencari-cari kesalahannya, dan melakukan shalat sunnah empat rakaat dengan memberikan pahalanya kepada orang yang memusuhinya dengan harapan semoga Allah menutupi perbuatan jahatnya itu pada hari kiamat. Syaikh Abdul Qadir juga menjelaskan kaedah pergaulan murid dengan orang-orang kaya dan miskin seperti berikut,

"Engkau boleh bergaul dengan orang-orang kaya dengan tetap menjaga *izzah* (kehormatan) dan bergaul dengan orang-orang miskin dengan tetap menjaga sikap rendah hati. Engkau harus bergaul dengan orang-orang miskin, bersikap rendah hati, beretika baik, dan pemurah...". Murid tidak boleh menampakkan kelemahan karena menerima pemberian orang kaya atau begitu mengharapkan pemberiannya dengan bersikap mencari muka di hadapan orang kaya karena merupakan bahaya besar yang akan merusak agama dan akhlaknya. Namun demikian tidak boleh dengki kepada mereka, harus berprasangka baik dan tidak angkuh di hadapan mereka".[297]

Nasihat dan Tema-temanya

Sekalipun Syaikh Abdul Qadir sibuk mengajar dan menggembleng kader-kader murabbi (pendidik) namun tetap tidak meninggalkan forum pengajian publik yang bertujuan menyampaikan dakwahnya kepada seluruh masyarakat. Untuk itu Syaikh Abdul Qadir mengkhususkan tiga hari dalam seminggu untuk mengisi forum tersebut, yaitu hari Jum'at pagi dan Selasa malam di area madrasah, dan Ahad pagi di Ribath.[298] At Tadifi menyatakan

---

[297] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. 2, hal. 128-154 dan Futuh al Ghaib, hal. 75 dan 167.

[298] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 1 dan seterusnya. Dan at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 18.

bahwa orang-orang yang hadir dalam forum pengajian ini biasa mencatat nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Syaikh Abdul Qadir sampai-sampai dalam satu majelis menghabiskan sekitar 400 pundi tinta.[299] Sebagian besar nasihat tersebut berhasil dihimpun dalam sebuah buku yang diberi judul *al Fath Ar Rabbani* yang dilengkapi dengan catatan tanggal dan lokasi pengajiannya.

Dalam setiap pengajiannya, Syaikh Abdul Qadir menampakkan semangat yang berkobar-kobar untuk memperjuangkan Islam dan sangat sedih dengan kondisi yang menimpa ajaran-ajarannya dalam kehidupan nyata masyarakat. Andaikan bisa, ia akan mengajak seluruh makhluk untuk membela Islam. Dalam salah satu ceramahnya, ia berkata,

"Agama Muhammad Saw. ini; pilar-pilarnya nyaris runtuh dan pondasinya rapuh. Wahai segenap penghuni bumi, mari kita membangun kembali bagian yang sudah hancur dan menegakkan bagian yang sudah roboh! Pekerjaan ini belum selesai. Wahai matahari, bulan, siang, kemarilah!".[300]

Syaikh Abdul Qadir memandang dirinya sebagai utusan kekuasaan Allah dan wakil Rasulullah Saw. untuk membangkitkan semangat agama di tengah kehidupan masyarakat dan di dalam hati manusia. Beberapa contoh ucapannya mengenai hal ini dapat disimak seperti berikut,

"Tuhanku! Aku memohon kepada-Mu agar memaafkan (kekuranganku) dan menjagaku dalam menjalankan tugas perwakilan ini. Tolonglah aku dalam memperjuangkan misi ini. Engkau telah memanggil seluruh nabi dan rasul-Mu dan Engkau menempatkanku di barisan terdepan untuk menghadapi penyimpangan makhluk-Mu. Untuk itu, aku mohon kepada-Mu agar memaafkan dan menjagaku. Hindarkanlah diriku dari kejahatan setan-setan manusia dan jin dan kejahatan seluruh makhluk".[301]

Dalam ceramah lain, ia berkata,

"Maha suci Engkau yang telah meletakkan di hatiku tugas agar menasihati manusia dan menjadikan tugas itu sebagai hasrat terbesar bagiku. Aku adalah seorang pemberi nasihat dan aku tidak mengharapkan upah darinya. Akhiratku sudah ditentukan di sisi Tuhanku Yang Maha Agung. Aku bukan pencari keuntungan dunia, bukan seorang hamba dunia juga akhirat, dan bukan pula hamba dari selain Allah *'Azza wa Jalla*. Aku bahagia jika kalian selamat dan aku sedih jika kalian binasa. Jika melihat wajah seorang murid yang menjadi baik karena jasaku maka saat itulah aku kenyang, puas, berpakaian dan bahagia karena dia beruntung setelah berada di bawah bimbinganku".[302]

---

[299] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 18.
[300] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 295.
[301] Ibid, hal. 239.
[302] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 28.

Syaikh Abdul Qadir juga berkata,

"Ketahuilah, aku adalah pengasuhmu, petugas yang memberimu minum dan penjaga pintu rumahmu. Aku tidak berdiri di sini dan menunjukkan kepadamu segala sesuatu yang berbahaya dan bermanfaat melainkan setelah memutuskannya dengan pedang tauhid. Aku telah mengharuskan diriku untuk berdiri di tempat ini. Bagiku, pujian dan kecamanmu, kedatangan dan kepergianmu adalah sama. Betapa banyak orang yang mengecamku namun kemudian berbalik memujiku, keduanya berasal dari Allah dan bukan dari dirinya. Keberpihakanku kepadamu adalah karena Allah dan kritikanku terhadapmu juga karena Allah. Seandainya bisa, niscaya aku akan ikut bersama setiap orang di antara kamu sekalian untuk masuk ke liang kubur dan membantunya menjawab setiap pertanyaan Munkar dan Nakir karena besarnya rasa sayang dan kasihku kepadamu".[303]

Dengan kobaran semangat yang begitu menggelora, Syaikh Abdul Qadir menyeru seluruh kaum Muslimin agar berkumpul di sekeliling Islam dan mengajak mereka agar kembali kepada ajaran-ajarannya dan mau mengusung misinya. Syaikh Abdul Qadir berpendapat bahwa kebaikan agama seorang Muslim tidak mungkin tercapai keculai jika ia memperbaiki hati dan membebaskannya dari belenggu cinta dunia dan akhlak-akhlak yang buruk,[304] serta dari segala hal yang memalingkannya dari Allah. Dengan alasan ini, dalam sekian banyak ceramahnya, Syaikh Abdul Qadir sering mengajak manusia agar bergabung dengannya untuk mendidik dan membersihkan diri.[305]

Dari kajian yang dilakukan terhadap isi ceramah Syaikh Abdul Qadir, kami menarik kesimpulan bahwa untuk mendiagnosa segala macam penyakit zamannya, Syaikh Abdul Qadir mengacu kepada landasan yang sama dengan Al-Ghazzali, yaitu memandang bahwa sebab utama kehancuran masyarakat Muslim adalah keberadaan syari'ah di bawah kendali politik dan tunduknya ulama kepada kemauan penguasa dan nafsu-nafsu dunia. Dari penyakit inilah timbul berbagai dampak dan penyakit lain yang tersebar dalam seluruh aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi dan lain-lain.

Dari landasan prinsip ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tema-tema besar reformasi Syaikh Abdul Qadir adalah seperti berikut,

Kritik Terhadap Ulama

Kondisi kehidupan sebagain besar ulama tidak sesuai dengan misi yang seharusnya mereka emban dan akhlak yang semestinya diamalkan. Sering

---

[303] Ibid, hal. 297.
[304] Ibid, hal. 28.
[305] Ibid, hal. 162.

sekali mereka terlibat dalam fitnah yang terjadi antara para khalifah, sultan dan penguasa. Mereka akan mendukung pihak yang menang dan menyatakan fatwa atas ketidaklayakan pihak yang kalah seperti yang pernah mereka lakukan ketika seorang Sultan menjatuhkan Khalifah al Mustarsyid pada tahun 530 Hijriah/1135 Masehi.[306] Selain itu, mereka saling bersaing untuk menguasai forum pengajian dan pidato di tempat-tempat strategis dan tidak segan-segan menyakiti sesamanya di hadapan khalifah, menteri dan penguasa.[307] Sebagian di antara mereka dikenal memiliki perangai buruk seperti seorang penceramah yang berasal dari Maghrib yang datang ke Baghdad pada tahun 533 Hijriah/1138 Masehi dan mulai melakukan aktivitas ceramahnya, lalu Sultan memberi kesempatan untuk mengajar di rumahnya.[308] Namun dua tahun berikutnya, yaitu tahun 535 Hijriah/1140 Masehi ia ditangkap dengan alasan dirumahnya ditemukan minuman keras dan alat-alat hiburan (musik). Ketika ditanya tentang bukti-bukti itu, ia menjawab bahwa itu semua milik isterinya yang dikenal sebagai penyanyi.[309]

Para fuqaha dan ulama juga sibuk dengan pertikaian mazhab. Ibn Jauzi mencatat sejumlah fakta berkenaan dengan masalah ini. Pada tahun 546 Hijriah/1151 Masehi terjadi pertikaian antarfuqaha di masjid al Manshur ketika seorang ulama yang bernama Ibn al 'Abbadi akan menyampaikan ceramahnya, namun pengikut mazhab Hambali tidak mengizinkannya. Karena ia bersikeras ingin menyampaikan ceramah maka terjadilah pertikaian di dalam masjid di mana orang-orang yang ada di sana saling pukul dan melempar "dengan batu-bata dan sorban penutup kepalapun melayang".[310]

Syaikh Abdul Qadir mengetahui semua peristiwa peristiwa itu, sehingga mendorongnya untuk melontarkan kecaman sangat keras kepada para ulama. Ia menyamakan mereka dengan pedagang yang memperjualbelikan agama dan ikut andil dalam melanggar larangan-larangan agama. Di antara ceramah-ceramah umumnya yang berkaitan dengan masalah ini adalah:

"Wahai perampas dunia atas nama akhirat dari tangan pemiliknya. Wahai orang-orang bodoh dengan kebenaran! Kamu semua lebih pantas untuk bertaubat daripada orang-orang awam itu. Kamu semua lebih patas menyesali perbuatan-perbuatan dosa daripada mereka! Tidak ada sedikitpun kebaikan pada dirimu".[311]

Syaikh Abdul Qadir mengecam kedekatan ulama dengan sultan karena didorong keinginan mendapat keuntungan dari penguasa. Dalam ceramah

---

[306] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 60 dan 173.
[307] Ibid, hal. 142 dan 173.
[308] Ibid, hal. 79.
[309] Ibid, hal. 89.
[310] Ibid, hal. 145.
[311] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 289.

yang disampaikan di madrasahnya pada tanggal 9 Rajab 546 Hijriah/1151 Masehi, Syaikh Abdul Qadir berkata,

"Sekiranya kamu benar-benar meraih buah dan berkah ilmu, tidak mungkin kamu pergi mengetuk pintu sultan demi mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat nafsumu. Bagi seorang ulama, kedua kakinya tidak pantas melangkah menuju pintu manusia. Bagi seorang ahli zuhud, kedua tangannya tidak layak mengambil harta manusia. Dan bagi seorang yang cinta dengan Allah *'Azza wa Jalla*, kedua matanya tidak patut memandang kepada selain-Nya".[312]

Dalam ceramah yang disampaikan pada tanggal 20 Sya'ban 546 Hijriah/ 1151 Masehi, Syaikh Abdul Qadir berkata,

"Wahai para pengkhianat-pengkhianat ilmu dan amal. Wahai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Wahai perampok hamba-hamba Allah *'Azza wa Jalla*. Kezalimanmu begitu jelas dan kemunafikanmu begitu terang. Sampai kapan kemunafikan ini akan terus kamu lakukan? Wahai ulama, wahai ahli zuhud! Berapa lama lagi kemunafikanmu terhadap para penguasa dana sultan demi meraih keuntungan dunia, nafsu dan kenikmatannya? Kamu semua dan kebanyakan penguasa di zaman ini adalah zalim dan pengkhianat atas kekayaan Allah *'Azza wa Jalla* yang ada ditangan hamba-hamba-Nya. Ya Allah, hancurkanlah kekuatan orang-orang munafik itu, binasakanlah orang-orang zalim itu dan bersihkanlah bumi ini dari mereka atau perbaikilah mereka. *Amin*".[313]

Syaikh Abdul Qadir melarang para pelajar untuk berguru kepada ulama-ulama seperti itu, ia berkata, "Wahai anak-anakku! Jangan terpedaya dengan ulama-ulama yang tidak mengenal Allah itu. Semua ilmu yang mereka miliki justru menghancurkan diri mereka sendiri dan tidak membawa berkah. Mereka itu mengerti hukum-hukum Allah namun tidak mengenal Allah *'Azza wa Jalla*. Mereka menjauhi-Nya dan menantang-Nya dengan perbuatan maksiat dan penyimpangan yang mereka lakukan. Nama-nama mereka tercatat dan terdata di tanganku".[314]

Syaikh Abdul Qadir juga memperingatkan masyarakat umum agar tidak menghadiri majelis dan mendengar pembicataan mereka, ia berkata,

"Wahai hamba-hamba Allah!...jangan mendengarkan pembicaraan mereka yang menyenangkan kamu namun tunduk kepada penguasa dan berdiri di hadapan mereka seperti debu, tidak menyeru mereka untuk mentaati perintah Allah dan tidak melarang mereka dengan larangan Allah, kalaupun mereka lakukan maka hanya sekadar kemunafikan dan pura-pura.

---

[312] Ibid, hal. 202.
[313] Ibid, hal. 173.
[314] Ibid, hal. 42.

Semoga Allah membersihkan bumi ini dari mereka dan dari setiap munafik atau semoga Allah memberi taubat dan memberi mereka petunjuk untuk menuju pintu-Nya. Aku begitu cemburu jika mendengar seseorang berkata, Allah, Allah, padahal pandangannya berpaling kepada selain-Nya".[315]

Syaikh Abdul Qadir juga menghantam orang-orang yang fanatik dengan mazhab, ia berkata,

"Jangan mengucapkan sesuatu yang tidak perlu. Tinggalkan fanatisme terhadap mazhab dan lakukanlah sesuatu yang bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat".[316]

Syaikh Abdul Qadir mengecam permusuhan yang terjadi antar-tokoh mazhab yang tujuannya adalah agar tampak lebih unggul dan terhormat karena dapat menguasai forum-forum pengajian, pidato dan ceramah, ia berkata,

"Kamu adalah orang yang kehilangan akal sehat, menyusun kata-kata dari buku lalu mengungkapkannya di hadapan orang ramai. Padahal kalau bukumu hilang atau terbakar atau lampu yang menerangimu itu tiba-tiba padam, apa yang akan kamu lakukan? Orang yang belajar ilmu lalu mengamalkan ilmunya dengan ikhlas maka yang akan menolong dan membantunya adalah cahaya Allah *'Azza wa Jalla* yang akan menerangi dirinya dan orang lain. Enyahlah wahai orang-orang yang gemar berdebat! Wahai orang yang mengambil ilmu dari buku-buku yang ditulis dengan nafsu. Kamu berselisih dalam masalah-masalah yang spesifik. Kamu akan binasa, hancur dan tidak mungkin mencapai tujuan yang kamu inginkan. Bagaimana mungkin keadaan buruk ini berubah, padahal ilmu hancur di tanganmu".[317]

Kecaman-kecaman keras yang dilontarkan Syaikh Abdul Qadir terhadap para ulama menuai kebencian mereka kepada dirinya sehingga mereka berusaha menjatuhkannya. Hal ini justru mendorong Syaikh Abdul Qadir untuk mengecam mereka lebih keras lagi dan membeberkan usaha-usaha jahat yang ingin menjatuhkannya di depan umum. Pada tanggal 20 Rajab 546 Hijriah/1151 Masehi, Syaikh Abdul Qadir menyampaikan ceramah di madrasahnya, ia menegaskan kecamannya terhadap ulama masa itu, ia berkata,

"Wahai ulama! Ucapanmu keluar dari lidahmu dan bukan dari hatimu, muncul dari raga kasarmu dan bukan dari nuranimu. Semoga Allah tidak memberkahimu wahai orang-orang munafik, dan banyak orang sepertimu. Seluruh perhatianmu hanya tercurah untuk membangun hubungan antara dirimu dengan makhluk dan sama sekali tidak mengindahkan Allah *'Azza*

---

[315] Ibid, hal. 245.
[316] Ibid, hal. 15.
[317] Ibid, hal. 234.

wa Jalla. Ya Allah, berilah aku kekuatan untuk mengalahkan tokoh-tokoh besarnya agar dapat membersihkan bumi ini dari mereka. Ciri orang munafik di zaman ini adalah orang yang tidak mau menemuiku dan mengucapkan salam ketika berjumpa denganku, kalaupun itu dilakukannya maka tidak lebih dari kepura-puraan. Agama ini nyaris hancur, pilar-pilarnya hampir runtuh. Ya Allah, berilah aku sahabat-sahabat yang mau membantuku untuk menegakkannya. Apa yang kamu tegakkan wahai orang-orang munafik? Tidak sudi jika agama ditegakkan oleh tanganmu. Bagaimana mungkin kamu bisa membangun sedangkan kamu tidak memiliki ahli bangunan dan alat-alatnya? Wahai orang-orang bodoh! Bangunlah pilar-pilar agamamu dulu, baru kemudian curahkan perhatianmu untuk membangun orang lain. Jika kamu semua memusuhiku maka akupun memusuhimu karena Allah dan Rasul-Nya, karena aku membela mereka. Jangan melampaui batas karena Allah berkuasa atas segala hal. Saudara-saudara Yusuf a.s. berusaha membunuhnya namun tidak berhasil. Bagaimana mereka mampu melakukannya sedangkan posisi Yusuf di sisi Allah adalah milik-Nya, salah seorang nabi dan *shiddiq*-Nya, sudah menjadi kehendak-Nya bahwa Dialah yang mengatur seluruh urusan makhluk. Demikian pula dengan kamu semua, wahai orang-orang munafik di zaman ini. Kamu semua menginginkan kejatuhanku, sungguh tidak terpuji. Kamu tidak akan berhasil melakukannya".[318]

Kecaman Syaikh Abdul Qadir terhadap para ulama dan fuqaha tidak pernah berhenti. Setiap ceramahnya hampir tidak lepas dari kecaman terhadap mereka dan peringatan untuk masyarakat agar menjauhi mereka. Sasaran kecaman Syaikh Abdul Qadir adalah fuqaha-fuqaha terkemuka yang memiliki hubungan erat dengan khalifah dan penguasa, dan dianggap sebagai tokoh mazhab serta memimpin insitusi-insitusi keilmuan. Sedangkan para fuqaha biasa, tampaknya mereka bisa menerima nasihat dan kecaman Syaikh Abdul Qadir sehingga mau menemuinya dan giat belajar kepadanya".

Kritik terhadap Penguasa

Dalam pembahasan terdahulu kami telah menyebutkan beberapa contoh kritikan Syaikh Abdul Qadir terhadap ulama dan penguasa secara bersamaan. Namun kebanyakannya ditujukan kepada para penguasa. Ia mengingatkan masyarakat agar tidak tunduk kepada aturan mereka yang bertentangan dengan syari'at. Dalam salah satu ceramahnya, Syaikh Abdul Qadir berkata,

---

[318] Ibid, hal. 223.

"Banyak raja yang dianggap tuhan oleh rakyatnya. Dunia, kekayaan, kesenangan, kejayaan dan kekuatan juga dianggap tuhan. Celakalah kamu, kamu menganggap cabang sebagai akar, memandang yang diberi rejeki sebagai rejeki, hamba sebagai tuan, miskin sebagai kaya, lemah sebagai kuat, yang mati sebagai yang hidup. Jika kamu mengagungkan tiran-tiran dunia, fir`aun-fir`aunnya, raja-rajanya, kalangan konglomeratnya dan melupakan Allah *`Azza wa Jalla* sehingga tidak mengagungkan-Nya, maka kamu dinilai sama seperti penyembah berhala dan kamu menjadikan orang-orang yang kamu agungkan itu sebagai berhalamu".

Syaikh Abdul Qadir juga mengkritik para gubernur dan pegawai pemerintah yang berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan perintah sultan tanpa hati-hati. Dalam salah satu ceramahnya, ia berkata,

"Wahai anak-anakku!...tunduklah kepada Allah *`Azza wa Jalla* dan jangan berpaling darinya karena melayani sultan-sultan itu yang tidak memberi mudharat ataupun manfaat. Apa yang mereka berikan kepadamu? Apakah mereka memberi sesuatu yang belum ditakdirkan untukmu? Ataukah mereka bisa memberimu sesuatu yang belum ditakdrikan oleh Allah *`Azza wa Jalla* untukmu? Tidak ada sesuatu yang benar-benar murni dari mereka, jika kamu mengatakan bahwa pemberian mereka itu benar-benar murni dari mereka maka kamu telah kafir".[319]

Dalam ceramah-ceramahnya, Syaikh Abdul Qadir membandingkan antara para khalifah dan sultan dengan ahli-ahli zuhud sunni. Kesimpulannya adalah wajib taat kepada ahli-ahli zuhud sunni, karena merekalah khalifah Rasulullah Saw. yang sebenarnya dalam urusan agama. Merekalah raja yang sesungguhnya karena mereka mengambil harta dari orang-orang kaya untuk disalurkan kepada orang-orang miskin tanpa tendensi nafsu atau mencari pujian. Sedangkan kekhilafahan para penguasa dan pejabat saat itu hanya bersifat formal saja karena sebenarnya mereka adalah perampok yang merampas tapi tidak mau memberi".[320]

Kritikan Syaikh Abdul Qadir terhadap para penguasa tidak sebatas di forum pengajian umum namun juga dilakukan dalam peristiwa-peristiwa tertentu di mana penyimpangan dan kezaliman terlihat jelas. Pada tahun 541 Hijriah/1146 Masehi Khalifah al Muqtafa mengangkat Yahya bin Sa'id yang dikenal dengan Ibn al Murjim sebagai hakim agung. Namun pada kenyataannya, hakim baru ini sering menzalimi rakyat, menyita harta dan menerima suap sehingga banyak orang yang menulis kecaman-kecaman yang diarahkan kepdanya dan menempelnya di beberapa masjid dan jalan raya[321]

---

[319] Ibid, hal. 33.
[320] Ibid, hal. 113 dan 155.
[321] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 119.

tetapi tidak ada yang berani menyatakannya secara langsung. Sibth Ibn al Jauzi dan at Tadifi menyebutkan dalam buku mereka bahwa Syaikh Abdul Qadir memanfaatkan momentum kehadiran Khalifah di dalam masjid maka ia langsung menegurnya dari atas mimbar: "Engkau telah mengangkat orang yang sangat zalim untuk mengurusi kaum Muslimin maka apa jawabanmu kelak dihadapan Tuhan semesta alam!". Tidak lama kemudian Khalifah mencopot hakim tersebut dari jabatannya.[322]

Peristiwa seperti ini sering terjadi dan dialami oleh beberapa menteri, pejabat tinggi dan *Hujjab* (semacam sekretaris pejabat tinggi atau khalifah, *pen.*).[323] Sejumlah sumber sejarah menyatakan bahwa para pejabat itu mau mendengar saran dan kritikan Syaikh Abdul Qadir karena tahu kesalehan, ketulusan niat dan karamah-karamahnya.[324] Syaikh Abdul Qadir benar-benar menjaga jarak dari masalah-masalah syubhat atau enggan dekat dengan penguasa. Untuk itu, salah satu sumber menyatakan bahwa dia sama sekali tidak pernah mendekati pintu rumah penguasa, selalu menolak hadiah yang diberikan oleh mereka dan langsung membagikan bantuan-bantuan mereka kepada kaum fakir-miskin sebelum sampai di tangannya.[325]

Mengkritik Moral Sosial yang Berkembang pada Masanya

Masyarakat pada masa itu dinilai oleh Syaikh Abdul Qadir sebagai masyarakat "riya, munafik, zalim, banyak melanggar syubhat dan haram".[326] Semua sifat ini merombak semua kondisi masyarakat menjadi fenomena sosial yang bobrok tanpa memiliki semangat ataupun nilai,[327] tidak terkecali orang yang taat beragama ataupun bukan. Dalam salah satu ceramahnya, ia mengatakan:

"Ini zaman riya', kemunafikan dan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar. Banyak orang yang berpuasa, naik haji, berzakat dan mengerjakan berbagai perbuatan baik untuk manusia bukan untuk Allah. Kebanyakan manusia masa kini tidak memiliki Tuhan. Kamu semua memiliki hati yang mati tetapi hasrat dan nafsu yang justru hidup, kamu semua mencari dunia".[328]

Syaikh Abdul Qadir mencurahkan segenap perhatiannya untuk memberantas kemunafikan dan berbagai akhlak sosial yang berkembang

---

[322] Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 265. Dan at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 6.
[323] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 296.
[324] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 292. Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, hal. 265. Dan Ibnu Al-Wardi, Tarikh Ibnu Al-Wardi, vol. 2, hal. 102.
[325] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 19-30.
[326] Abdul Qadir al Jilani, hal. 9.
[327] Ibid, hal. 34.
[328] Ibid, hal. 12.

saat itu. Ia menganggap tugas utamanya adalah memberantas itu semua. Ia "adalah orang yang berkuasa atas setiap pendusta, munafik dan Dajjal"[329] yang akan menebas "leher orang-orang munafik yang suka berdusta dalam seluruh ucapan dan perbuatannya"[330] karena orang-orang munafik adalah musuh setiap kebaikan, mereka akan menggunakan cara apapun, termasuk agama, untuk mencapai hasrat dan nafsunya.[331] Selama seseorang tidak bertaubat dari kebohongan, kemunafikan dan kepura-puraan, maka ia tidak akan pernah mampu melakukan kebaikan.[332] Adakalanya, serangannya terhadap kemunafikan benar-benar keras dan emosional sehingga ia melontarkan kecaman yang sangat keras kepada masyarakat zaman itu. Dalam salah satu ceramahnya, ia berkata,

"Malaikat-malaikat yang ada di sekelilingmu begitu terkejut dengan keburukanmu. Mereka terkejut dengan kebohongan dalam perilakumu dan terkejut dengan kebohongan dalam tauhidmu. Pembicaraanmu hanya berkisar tentang barang-barang yang mahal dan murah, tentang perilaku para penguasa dan orang-orang kaya. Si Fulan makan sesuatu, si Fulan memakai sesuatu, si Fulan menikah dengan..., si Fulan menjadi kaya, si Fulan jatuh miskin. Semua itu adalah kegilaan, mengundang kemurkaan dan hukuman. Bertaubatlah, tinggalkanlah perbuatan-perbuatan dosamu itu dan kembalilah kepada Tuhanmu dan bukan kepada makhluk. Ingatlah kepada Allah dan jangan mengingat selain-Nya. Berpegang teguh dengan ucapanku ini merupakan tanda keimanan dan meninggalkannya adalah tanda kemunafikan. Hai orang yang menjelek-jelekkanku, kemarilah agar dapat membandingkan keadaanku dan keadaanmu berdasarkan syari`at. Barang siapa yang keadaannya –setelah dibandingkan- tampak seperti kilauan emas dan perak, maka ia layak menjelek-jelekkanku lalu menjauhiku dan mati atas nama Allah *Ta`ala*. Keluarlah, jangan bersembunyi dan melarikan diri seperti kaum waria, karena semua itu omong kosong, tidak berdasarkan akal sehat dan kecerobohan.[333]

Seruan Agar Peduli Terhadap Fakir-Miskin dan Masyarakat Umum

Di zaman Abdul Qadir, rakyat kecil mengalami nasib sangat buruk baik yang tinggal di Baghdad maupun tempat lainnya. Setiap kali terjadi pertikaian antara khalifah dengan sultan atau antara sesama sultan, penduduk Baghdad selalu menjadi sasaran penganiayaan, tentara menjarah isi kota dan para penyamun tidak ketinggalan, mereka memanfaatkan momentum kerusuhan

[329] Ibid, hal. 202.
[330] Ibid, hal. 107.
[331] Ibid, hal. 51, 223 dan 202.
[332] Ibid, hal. 7 dan 22.
[333] Ibid, hal. 241.

tersebut untuk menjarah pertokoan dan merampok rumah. Kejadian seperti ini sering menyebabkan kelangkaan makanan dan kenaikan harga barang.[334] Selain itu, masyarakat juga menjadi sasaran kezaliman para gubernur dan kekerasan para penagih pajak.[335] Untuk kasus Iraq, kondisi ini diperparah dengan musim paceklik ketika dua sungai (Tigris dan Efrat) mengalami banjir yang menghancurkan tanaman dan pertanian[336].

Melihat kondisi pahit ini, Syaikh Abdul Qadir mencurahkan segenap tenaganya untuk membela rakyat kecil, khususnya golongan miskin. Untuk itu, ia berpendapat bahwa sikap peduli terhadap keadaan mereka merupakan salah satu syarat iman.[337] Di sisi lain, Syaikh Abdul Qadir melontarkan kecaman pedas kepada para gubernur yang menganiaya mereka dan mengecam orang-orang kaya yang sibuk mengurusi diri sendiri, sibuk dengan berbagai macam makanan enak, pakaian mewah, rumah megah, menghiasi diri dan menumpuk harta", tanpa mempedulikan saudara-saudaranya yang dililit kemiskinan. Oleh sebab itu, Syaikh Abdul Qadir mengeluarkan fatwa bahwa keislaman mereka hanya merupakan klaim palsu dan hanya mencari alasan untuk menjaga kesucian darah mereka dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.[338]

Syaikh Abdul Qadir menganggap sikap yang tidak membedakan status orang kaya dan miskin sebagai syarat bagi seorang murid untuk mencapai maqam pensucian (tazkiyah) atau syarat selamatnya seorang Muslim dari siksaan Allah.[339] Dalam sebuah wasiat yang terkenal yang disampaikan kepada puteranya, Abdurrazzaq, Syaikh Abdul Qadir menekankan agar melayani orang-orang mikin, bergaul dan menjalin hubungan baik dengan mereka: "Engkau cukup dengan dua urusan duniawi: bergaul dengan orang miskin dan menghormati seorang wali". "Wahai anakku, pergaulilah orang kaya dengan *izzah* (memegang kehormatan) dan orang miskin dengan rendah diri".[340]

Dari sekian banyak catatan ahli sejarah yang mengupas kehidupan Abdul Qadir, terlihat dengan jelas bahwa kepedulian Syaikh Abdul Qadir terhadap orang-orang miskin tidak hanya sebatas menyampaikan ceramah namun mengamalkannya dalam tindakan nyata. Syaikh Abdul Qadir selalu membuka pintu rumahnya untuk menerima orang-orang miskin dan musafir, menyediakan tempat tidur, makanan, membawa mereka ke pengajian dan

[334] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 45, 46, 58, 107, 125 dan 171.
[335] Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 225.
[336] Ibid, hal. 232.
[337] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 65.
[338] Ibid, hal. 64-65.
[339] Ibid, hal. 52.
[340] Washiyyat Abdul Qadir li Waladih Abdurrazzaq-al Fuyudhat ar Rabbaniyyah, hal. 35-37.

mencukupi kebutuhannya.[341] Dia menganggap hal tersebut sebagai perbuatan yang paling mulia. Dinyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir berkata,

"Aku telah meneliti seluruh perbuatan baik, namun aku tidak mendapatkan yang lebih utama dari memberi makan dan tidak ada yang lebih mulai dari akhlak yang baik. Andaikan dunia ini berada dalam kendaliku, maka aku akan memberi makan orang yang lapar, tanganku terbuka lebar tanpa menyisakan apapun. Kalau ada yang memberiku 1000 dinar, niscaya tidak akan tinggal di sisiku walau satu malam".[342]

Kerana sikap Syaikh Abdul Qadir itu, rakyat kecil dan orang-orang miskin beramai-ramai mendatangi Syaikh Abdul Qadir dan mereka senang bersamanya.[343] Hampir semua penduduk Baghdad bertaubat di hadapannya.[344] Dinyatakan dalam sebuah riwayat bahwa Syaikh Abdul Qadir berkata,

"Para penyamun dan pengacau bersenjata yang telah bertaubat di hadapanku lebih dari 100.000 orang. Ini merupakan kebaikan yang sangat besar".[345]

Memberantas Aliran Ekstrim Syi'ah-Kebatinan dan Aliran-aliran Sesat

Syaikh Abdul Qadir membahas aqidah berbagai aliran yang ada di zamannya. Secara umum pembahasan Syaikh Abdul Qadir memiliki dua karakteristik:

1) Menggunakan metode yang objektif dengan menyebutkan sisi positif dan negatif yang ada pada aliran-aliran tersebut.
2) Pembahasan yang dilakukan Syaikh Abdul Qadir menunjukkan pengetahuannya yang sangat luas tentang seluk beluk aqidah, kegiatan dan sejarah aliran-aliran tersebut.[346]

Hanya saja Syaikh Abdul Qadir menguraikan penjelasan yang sangat terperinci dan jelas tentang aqidah aliran Kebatinan (al Bathiniyyah). Hal ini mungkin karena dipicu oleh besarnya ancaman kerajaan Fathimiyyah dan aliran Isma'iliyyah. Syaikh Abdul Qadir menerangkan sejarah dan aqidah kelompok Syi'ah, membedakan kelompok-kelompok Syi'ah yang moderat dan menjelaskan beberapa aliran yang berpura-pura menganut Syi'ah (tasyayyu'). Syaikh Abdul Qadir menyatakan bahwa aliran-aliran yang berkedok Syi'ah itu memiliki persamaan prinsip dengan Yahudi, di antara pernyataannya mengenai hal ini adalah seperti berikut,

[341] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 8, 17-18 dan 36.
[342] Ibn Fadhlullah al 'Umari, Masalik al Abshar, vol. 1, bagian 1, hal. 104. Dan at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 8.
[343] Ibn al Jawzi, al Muntazham, vol. 10, hal. 219.
[344] Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 264.
[345] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 19.
[346] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. 1, hal. 52-83.

"Orang Yahudi meyakini tidak ada jihad di jalan Allah sampai al Masih ad Dajjal keluar dan turun dari langit. Orang-orang Rawafidh[347] meyakini tidak ada jihad sampai al Mahdi keluar (dari persembunyian, pen.) dan terdengar suaru menyeru dari langit. Orang Yahudi menangguhkan pelaksanaan shalat maghrib sehingga bintang-bintang tampak di langit. Demikian pula orang-orang Rawafidh, mereka menangguhkannya. Orang Yahudi membenci Jibril a.s., dan menyatakan bahwa Jibril adalah musuh mereka dari golongan Malaikat. Demikian pula sebagian kaum Rawafidh, mereka mengatakan bahwa Jibril a.s. telah keliru karena menyampaikan wahyu kepada Muhammad Saw. padahal sebenarnya dia diutus kepada Ali r.a.".[348]

Syaikh Abdul Qadir membantah pendapat kelompok Syi'ah ekstrim yang mengingkari keabsahan kepemimpinan tiga Khulafa' Rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman. Syaikh Abdul Qadir menyatakan bahwa kekhilafahan mereka berdarkan petunjuk Nabi Saw. dan Ali-pun membai'at mereka".[349]

Namun demikian, kritikan-kritikan ini tidak sampai memicu permusuhan yang biasa terjadi di kalangan mazhab. Kritikan Syaikh Abdul Qadir –seperti yang kami sebutkan sebelumnya- sangat konsisten dengan prinsip-prinsip keadilan dan moral ulama, karena dari penuturan at Tadifi dapat disimpulkan bahwa banyak ulama Syi'ah yang hadir dalam majelis pengajian Syaikh Abdul Qadir dan membicarakan keyakinan-keyakinan mereka.[350]

Hanya saja peran paling besar yang dimainkan oleh gerakan dakwah Syaikh Abdul Qadir dalam menghantam kelompok syi'ah ekstrim atau aliran Fathimiyyah-Kebatinan adalah andilnya yang sangat siginifikan dalam mengikis kekuatan kerajaan Fathimiyyah 'Ubaidiyyah di Mesir dan mempermudah usaha Shalahuddin untuk menguasainya sebagaimana akan dibahas nanti.

Memberantas Perselisihan-perselisihan Mazhab

Telah diterangkan bagaimana Syaikh Abdul Qadir mengecam fanatisme mazhab dan melarang seluruh pelajar dan pengikutnya agar tidak terjebak di dalamnya. Syaikh Abdul Qadir mewasiatkan kepada murid-muridnya yang dipersiapkan untuk terjun di medan dakwah dan penyuluhan masyarakat agar menghindari pertikaian-pertikaian mazhab dan tidak menyentuh isu-isu yang diperselisihkan. Syaikh Abdul Qadir menerangkan beberapa

---

[347] Rawafidh adalah bentuk kata jamak dari Rafidhah yang secara harfiah berarti menolak. Rafidhah adalah salah satu sekte Syi'ah, *penj.*

[348] Ibid, hal. 79.

[349] Ibid, hal. 68.

[350] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 55-56.

contohnya seperti mazhab Hambali melarang permainan catur namun mazhab Syafi'i membolehkannya. Mazhab Hanafi tidak menganggap *Nabidz* sebagai bagian dari minuman yang memabukkan. Untuk itu, orang yang bertugas melaksanakan al Amr bil Ma'ruf (menyeru kepada kebaikan) dan memberi penyuluhan agama kepada masyarakat harus menghindari isu-isu seperti itu saat berhadapan dengan orang-orang yang meyakininya agar tidak memicu penentangan dengan mereka dan tergelincir dalam perdebatan dan perselisihan.[351]

Syaikh Abdul Qadir bersikap terbuka kepada mazhab Syafi'i dan menjalin kerjasama dengan para pengikut mazhab Syafi'i. Uniknya, ia berfatwa dengan mazhab Syafi'i selain dengan mazhab Hambali[352] sehingga Imam an Nawawi, seorang ulama mazhab Syafi'i, menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir "adalah tokoh terkemuka mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali".[353]

Demikianlah posisi Syaikh Abdul Qadir di mata para ulama dan sejarawan dari seluruh mazhab dan aliran yang berbeda. Di mata Sibth Ibn al Jawzi, seorang pengikut mazhab Hanafi, Syaikh Abdul Qadir adalah model ideal dalam ketakwaan dan karamah yang sangat tinggi.[354] Menurut Adz Dzahabi, seorang ulama mazhab Syafi'i, Syaikh Abdul Qadir adalah "teladan bagi setiap 'arif, orang yang berhasil mencapai berbagai maqam dan karamah".[355] Ibn Rajab, seorang ulama mazhab Hambali, menganggapnya sebagai "Mahaguru di zaman itu, teladan kaum 'arif dan Sultan bagi para ulama".[356] Ibn Taghri Bardi, penganut mazhab Hanafi, menilainya sebagai "Syaikh al Islam (Mahaguru Islam) dan mahkota kaum 'arif...salah seorang yang sangat terkenal di belahan Timur dan Barat".[357] Ibn Fadhlullah al 'Umari menggelarinya sebagai "'Alam al Awliya (pemimpin para wali) dan penegak agama".[358] Ibnu Taimiyah menganggapnya sebagai "salah seorang yang paling konsisten dengan perintah dan larangan agama dan sangat menekankan bahwa berpegang teguh dengannya adalah selaras dengan takdir".[359] Al Yafi'I menjulukinya sebagai "poros zamannya dalam hikmah dan ilmu".[360] Sedangkan Ibn Syakir al Katabi menyatakan bahwa ia adalah "Imam tertinggi

---

[351] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. 1, hal. 47-48.
[352] Ibid, hal. 111. Dan asy Sya'rani, ath Thabaqat, vol. 1, hal. 141.
[353] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 133-138 menukil dari Bustan al 'Arifin karya an Nawawi.
[354] Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 264-265.
[355] Adz Dzahabi, al 'Ibar fi Tarikh Man Ghabar, vol. 4, hal. 175.
[356] Ibn Rajab, Dzail Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 290.
[357] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 5, hal. 371.
[358] Ibn Fadhlullah al 'Umari, Masalik al Abshar, vol. 5, hal. 100.
[359] Ibnu Taimiyah, Kitab al Qadar-Majmu' al Fatawa, vol. 8, hal. 369.
[360] Al Yafi'I, Mir'at al Janan, vol. 3, hal. 354.

di zamannya, poros masanya dan guru dari seluruh guru yang hidup saat itu tanpa tanding".[361]

Semua apresiasi ini mendorong Ibn Rajab untuk menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir "diterima oleh semua kalangan, tidak ada yang meragukan keagamaan dan kesalehannya. Semua mengambil pelajaran dari kepribadian, ucapan dan nasihatnya; Ahlu-Sunnah menang karena kehadirannya. Semua perilaku, pendapat, karamah dan mukasyafahnya sangat terkenal. Ia disegani oleh para raja dan bawahannya".[362]

Reformasi Tasawuf

Syaikh Abdul Qadir mencurahkan perhatian khusus untuk mereformasi tasawuf dan mengembalikannya kepada konsep 'Zuhud' lalu memanfaatkannya untuk memberi andil dalam memperjuangkan Islam dan meluruskan masyarakat. Usaha-usaha Syaikh Abdul Qadir dalam wilayah ini dapat dilihat seperti berikut,

1). Memurnikan tasawuf dari segala penyimpangan pemikiran (teoritis) dan amalan (praktis) lalu mengembalikannya kepada fungsi awal sebagai institusi pendidikan yang tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kebebasan murni dan zuhud yang benar. Dua karya Abdul Qadir, yaitu al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq (Bekal yang Cukup Bagi Pendamba Jalan Allah) dan Fath al Ghaib (Membuka Tabir Metafisika) merupakan ringkasan buah pemikiran Syaikh Abdul Qadir mengenai masalah ini. Buku kedua (Fath al Ghaib) diberi penjelasan lebih panjang (syarh) oleh Ibnu Taimiyah dalam jilid kesepuluh dari Majmu' Fatawa yang diberi judul Kitab as Suluk. Ibnu Taimiyah mengetengahkannya sebagai satu model ideal bagi zuhud yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

   Reformasi tasawuf yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir tidak terhenti pada tataran kajian teoritis atau ceramah dan nasihat melainkan mengaplikasikannya langsung dalam pendidikan praktis di Madrasah dan Ribathnya.

2). Mengecam Kalangan Sufi Ekstrim.

   Dalam setiap ceramah dan buku-buku yang dikarangnya, Syaikh Abdul Qadir mengecam orang-orang yang berpura-pura sufi atau merusak citra tasawuf, karena tasawuf yang benar mengandung kejernihan dan ketulusan yang tidak dapat dicapai "dengan pakaian yang compang-camping, merubah warna wajah menjadi kuning, menguruskan badan,

---

[361] Ibn Syakir al Katabi, Fawat al Wafayat, vol. 2, hal.2.
[362] Ibn Rajab, Dzail Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 291-292.

lidah berbuih karena banyak bercerita tentang orang-orang saleh, menggerakkan jari jemari dengan tasbih dan tahlil, melainkan –tasawuf yang benar- membawa ketulusan dalam proses 'mencari' Allah *'Azza wa Jalla,* bersikap zuhud dalam kehidupan dunia, mengeluarkan makhluk dari hatinya dan membebaskan dari selain Allah *'Azza wa Jalla*".[363]

Syaikh Abdul Qadir juga mengkritik beberapa kebiasaan yang marak dilakukan oleh kaum sufi seperti mendengarkan lagu, menari dan bid'ah-bid'ah yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Syaikh Abdul Qadir menyatakan bahwa murid yang tulus tidak akan tergetar dengan ucapan apapun selain ucapan Allah dan ia sama sekali tidak perlu dengan "bait-bait puisi, penyanyi, suara dan teriakan orang-orang yang mengaku sebagai sufi, yang sebenarnya adalah sekutu-sekutu setan, penurut nafsu, pengumbar hasrat dan dorongan diri, pengikut setiap suara yang memanggil dan menyeru".[364]

Ajaran-ajaran Abdul Qadir

Ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir sangat menekankan masalah nilai-nilai Islam. Kita dapat menyimpulkan ajaran-ajaran tersebut tercermin dalam hal-hal berikut,

1) Tauhid.
2) Meluruskan konsep Qadha' da Qadar.
3) Meluruskan konsep iman.
4) Meluruskan konsep *Uli-al Amri* (pemimpin) dan konsep *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar.*
5) Kedudukan dunia dan akhirat.
6) Masalah kenabian (an Nubuwwah) dan para Nabi.
7) Status zuhud dalam Islam.

Di sini, kami tidak akan menjelaskan ajaran-ajaran tersebut kecuali yang bersentuhan langsung dengan peran Madrasah Al-Qadiriyyah dalam gerakan *Islah* dan mempersiapkan masyarakat Muslim untuk mengemban segenap tanggungjawab dan menghadapi tantangan-tantangan yang ada saat itu.[365]

Tauhid

Tauhid adalah pondasi bagi seluruh ajaran Abdul Qadir. "Orang yang tidak bertauhid dan tidak ikhlas maka perbuatannya tidak memiliki arti".[366]

---

[363] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 90.
[364] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. 2, hal. 146.
[365] Untuk mengetahui lebih jauh tentang ajaran-ajaran di atas, Anda bisa merujuk buku Nasy'at Al-Qadiriyyah (manuskrip) karya pengarang buku ini.
[366] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 29.

Jika ditinjau dari substansinya, tauhid dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir sangat berkaitan erat dengan kondisi kehidupan sosial saat itu dan menjadi kaedah dasar seluruh perilaku individu dan hubungannya dengan orang lain. Tujuannya adalah mengikis kekuatan moral para sultan dan elit penguasa masa itu dan menghancurkan kekuatan tersebut dalam diri masyarakat lalu mengembalikannya kepada Allah Swt. semata.

Dengan demikian Syaikh Abdul Qadir mengaitkan substansi tauhid dengan pola hubungan yang ingin dibentuk, antara pemerintah dengan rakyat dan antar-individu masyarakat serta sikap yang harus diambil oleh masyarakat terhadap setiap persoalan dan tantangan yang dihadapi. Konsep ini selalu disentuh dalam sekian banyak ceramah dan karya Abdul Qadir. Dalam salah satu ceramahnya, ia berkata,

"Jauhkan dirimu dari perbuatan syirik dan esakanlah Allah, karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang menguasai segala sesuatu. Wahai pencari materi yang tidak mau menggunakan akal sehatmu, adakah sesuatu yang tidak ada dalam perbendaharaan Allah *'Azza wa Jalla*?".[367]

Tauhid merupakan sarana untuk meringankan beban mental dalam menghadapi arogansi penguasa dan keangkuhan orang kaya serta untuk menghancurkan wibawa mereka di mata orang-orang miskin. Dalam salah satu ceramah, Syaikh Abdul Qadir menyatakan:

"Kamu tidak punya apa-apa! Keislamanmu tidak sah, padahal Islam adalah dasar segala sesuatu. Syahadatmu tidak sempurna, kamu mengucapkan *Laa Ilaha Illa Allah* (tiada tuhan melainkan Allah), tetapi itu dusta, karena di hatimu ada banyak tuhan. Ketakutanmu terhadap sultan dan gubernur wilayahmu adalah tuhan. Ketergantuganmu kepada usaha, keuntungan, potensi, kekuatan, pendengaran, penglihatan dan gerakan tanganmu adalah tuhan. Anggapanmu bahwa bahaya, manfaat, pemberian dan penolakan berasal dari manusia adalah tuhan. Banyak manusia yang sebenarnya hati mereka tergantung kepada itu semua tetapi secara lahir seolah-olah bergantung kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Mereka berzikir kepada Allah hanya dengan kebiasaan lisan bukan dengan hati. Jika mereka dikritik dalam masalah-masalah ini maka tidak akan menerima dan marah lalu berkata, "Bagaimana kami dikatakan seperti itu? Bukankah kami Muslim?!". Kelak akan terbukti semua kepalsuan dan akan tersingkap semua yang tersembunyi".[368]

Ketika individu dan masyarakat lebih mengutamakan dorongan nafsu mereka daripada membela Islam. Jika mereka bergantung kepada manusia

---

[367] Ibid, hal. 5.
[368] Ibid, hal. 56.

dan mengikuti setiap langkahnya, maka mereka telah berbuat syirik sekalipun tetap meyakini surga dan neraka. Dalam salah satu ceramah, Syaikh Abdul Qadir menyatakan:

"Kamu semua adalah penyembah manusia! Hamba riya' dan munafiq. Hamba manusia, nafsu, kenikmatan dan pujian. Tidak ada seorang pun di antara kamu yang penghambaannya murni untuk Allah kecuali mereka yang dikehendaki oleh-Nya; dan mereka itu hanya beberapa orang, hanya beberapa individu. Ada yang menyembah dunia dan kekekalannya, dia takut jika kehilangan dunianya. Ada yang menyembah neraka dan takut kepadanya, dia tidak takut kepada Penciptanya. Apalah arti manusia, surga, neraka dan segala sesuatu selain dari-Nya? Allah `Azza wa Jalla berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

Artinya: "Dan mereka tidaklah diperintahkan melainkan agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus". (Q.S. Al Bayyinah: 5).[369]

Pesan-pesan seperti ini sering diungkapkan oleh Syaikh Abdul Qadir dengan gaya bahasa yang sama dalam berbagai ceramah dan acara. Tauhid merasuk dalam sendi-sendi kehidupan, mengarahkan pola perilaku dan membentuk hubungan seorang individu dengan orang lain dengan strata sosial yang berbeda serta mempersiapkan umat untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi segala tantangan yang ada.

Qadha' dan Qadar

Tujuan aqidan Qadha' dan Qadar –dalam perspektif Abdul Qadir- adalah sebagai kekuatan yang mendorong untuk membela kebaikan dan menolak kejahatan. Ketika ada tuntutan pengorbanan yang begitu besar dan beban jihad terlalu lama diemban maka aqidah ini dapat menjadi perisai dalam momentum yang sangat kritis dan di saat semua jalan keluar tertutup, ia berfungsi sebagai benteng yang mempertahankan diri dari putus asa dan kehancuran.

Bedasarkan tujuan inilah, Syaikh Abdul Qadir menjelaskan konsep Qadha' dan Qadar. Ia menyatkaan bahwa sesunguhnya semua peristiwa, baik dan buruk, terjadi karena takdir Allah. Namun demikian, orang yang beriman dituntut agar menolak takdir buruk dengan takdir yang baik. Untuk itu ia harus menghapus kekufuran dengan keimanan, mengganti bid'ah

---

[369] Ibid, hal. 105.

dengan sunnah, merubah maksiat dengan ketaatan, menghilangkan penyakit dengan obat, menghapus kebodohan dengan pengetahuan, melawan penganiayaan dengan jihad, mengatasi kemiskinan dengan bekerja, dan seterusnya.

Lebih lanjut Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa banyak manusia memiliki persepsi yang salah ketika melihat Qadar dari sudut pandang yang parsial sehingga ketika menerima keburukan, mereka mengira harus pasrah kepadanya dan tidak berusaha mengatasinya. Padahal jika melihat dengan cara pandang yang holistik maka pasti dia akan mengetahui bahwa Allah swt. menyediakan kebaikan dan keburukan secara bersamaan dalam kancah kehidupan lalu membiarkan manusia dengan tiga pilihan: *Pertama*, terjerumus dalam keburukan. *Kedua*, pasrah dengan keburukan. *Ketiga*, mengambil kebaikan untuk merubah keburukan. Pilihan ketiga adalah pilihan yang seharusnya diambil dan dengan pilihan inilah kemauan manusia diuji. Mengenai hal ini Syaikh Abdul Qadir berkata,

"Banyak tokoh yang berhenti ketika sampai pada masalah Qadha' dan Qadar tetapi tidak demikian dengan aku. Ketika sampai pada masalah itu, terbukalah untukku salah satu jendelanya maka aku memasukinya dan aku melawan takdir Allah dengan kebenaran untuk Allah. Lelaki sejati adalah orang yang melawan takdir bukan berjalan seiring dengan takdir".[370]

Syaikh Abdul Qadir melanjutkan bahwa semua kondisi kehidupan – bahagia maupun menderita- memiliki batas waktu di mana ia akan datang dan berakhir. Waktu tersebut permanen, tidak maju dan tidak pula mundur. Untuk itu, manusia dituntut agar mengatasi segala kondisi kehidupannya dengan menggunakan cara-cara yang benar sambil menunggu sampai muncul kondisi baru setelah batas waktunya berlalu dan masanya berakhir, sama seperti berakhirnya waktu musim dingin ketika muncul musim panas dan berakhirnya malam ketika muncul cahaya siang. Jika ada orang yang mencari cahaya siang di antara maghrib dan isya' pasti tidak akan pernah menemukannya, bahkan gulita malam akan bertambah pekat sampai berakhir di ujung waktunya lalu menyingsinglah fajar dan muncullah siang. Jika orang tersebut menginginkan malam kembali padahal hari sudah siang, tentu keinginannya tidak pernah terkabulkan karena dia menghendaki sesuatu di luar waktunya, orang seperti itu hanya akan terus didera kekecewaan.[371] Akibat kegelisahan dan kekecewaan ini, dia akan berburuk sangka dengan

---

[370] Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah, vol. 1, hal. 30 dan Kitab al Qadar, vol. 8, hal. 547 dan 550.

[371] Abdul Qadir al Jilani, Futuh al Ghaib, hal. 81-82.

Allah dan menempuh cara yang sporadis dalam mengatasi takdir sehingga keadaannya yang buruk justru akan bertambah parah.[372]

Konsep Qadha' dan Qadar ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir untuk meluruskan konsep-konsep yang menyimpang yang banyak dianut oleh masyarakat ketika itu dan menjadi acuan seluruh aktivitas mereka. Saat itu banyak aliran dan kelompok yang memilih untuk menerima keburukan dan membelanya seperti aliran Isma'iliyyah, dinasti Fathimiyyah, sultan-sultan yang tiran dan orang-orang yang memiliki kecenderungan menyimpang dalam berbagai hal. Di sisi lain, mayoritas umat yang teraniaya dan terusir dari negerinya lebih memilih pasrah dengan penderitaan dan enggan mengatasinya.

Untuk itu, Syaikh Abdul Qadir ingin meluruskan konsep Qadha' dan Qadar dengan tujuan mendorong *al Qaum* (kalangan berpengaruh) dalam masyarakatnya agar melakukan perubahan terhadap apa yang ada pada diri mereka dan menghimpun kekuatan mereka sehingga mau mengambil kebaikan untuk mengatasi keburukan.

Iman

Dalam konsep Abdul Qadir, iman memiliki dua substansi: *Pertama*, substansi pemikiran-emosional yang berarti iman tidak terbatas pada tataran keyakinan teoritis melainkan memiliki dua syarat, yaitu pengamalan dan ikhlas. Pengamalan menghilangkan kemunafikan dan ikhlas menghilangkan riya'. Maksud ikhlas di sini adalah melakukan amalan untuk Allah semata.[373]

Kedua, substansi sosial. Tidak sah iman seseorang yang membiarkan tetangganya kelaparan.[374] Dengan demikian kedudukan iman sama dengan tauhid yang telah kami terangkan sebelumnya, yaitu sebagai salah satu sarana membangun solidaritas sosial di antara para pengikut. Iman juga sebagai standar untuk mengukur ketaatan orang-orang kaya yang memonopoli kekayaan dan menjelaskan status mereka di dunia dan akhirat sehingga orang-orang yang melakuakan aktivitas duniawi dengan dasar motivasi egoisme dan monopoli berarti tidak lagi memiliki sifat iman. "Dunia (kekayaan) ketika berada di tangan maka hukumnya boleh, berada di dalam saku juga boleh, disimpan dengan niat yang baik juga boleh, namun jika berada di dalam hati maka hukumnya tidak boleh".[375]

Maksud niat baik yang menjadi alasan dibolehkannya menyimpan kekayaan adalah jika dengan tujuan akan digunakan untuk menyantuni

---

[372] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 3-4.
[373] Ibid, hal. 10.
[374] Ibid, hal. 65.
[375] Ibid, hal. 172.

orang-orang miskin atau untuk hamba-hamba Allah yang saleh.[376] Mengenai hal ini Syaikh Abdul Qadir menyatakan:

"Allah akan menunjukkan kepada orang mu'min segala kenistaan dunia melalui tuntunan Al-Qur'an, Sunnah dan ulama (syuyukh) sehingga ia menjadi zuhud. Saat itu dia tidak akan terpedaya dengan kemegahan bangunan dunia sekalipun dia mampu membangun 1000 rumah, karena tahu bahwa sebenarnya dia membangun untuk orang lain dan bukan untuk dirinya. Dia berpegang teguh dengan perintah Allah *'Azza wa Jalla* dalam menjalankan kekayaannya itu dan melangkah sesuai dengan Qadha' dan Qadar-Nya. Dia menggunakan kekayaannya untuk melayani manusia dan membuat mereka hidup senang. Dia sibuk memasak dan membuat roti sepanjang siang dan malam tetapi tidak makan sedikitpun darinya. Ketika disediakan makanan khusus untuk dirinya dan tidak ada orang lain yang makan bersamanya maka ia merasa berat untuk memakannya namun lebih memilih berpuasa dan lapar jika harus makan yang lain.[377]

Sekali lagi, konsep Syaikh Abdul Qadir di sini benar-benar selaras dengan Al-Ghazzali yang menganggap orang kaya sebagai pedagang yang membagikan keuntungannya kepada orang miskin. Ia bekerja keras dan menjajakan dagangannya untuk mencukupi kebutuhan orang miskin, karena prinsip Ilahi dalam masalah ini adalah "orang kaya bertugas mencarikan rejeki orang miskin", sebagaimana telah diterangkan secara mendetail sebelumnya.

Konsep Abdul Qadir, tentunya menjelaskan garis-garis besar sekian banyak masalah:

Pertama, konsep ini menjadikan keadilan sosial dan pemerataan kekayaan sebagai standar hakiki untuk mengukur ketaatan agama. Setiap keagamaan yang menitikberatkan dalam pelaksanaan ritual, ibadah dan menonjolkan penampilan orang saleh tanpa disertai kesadaran yang utuh untuk menjalankan hak Allah dalam masalah harta, dianggap sebagai keagamaan semu yang tidak memiliki substansi apa pun. Al-Qur'an menyatakan hal ini dengan sangat eksplisit dalam Surat al Ma'un yang menjelaskan bahwa di antara sifat "orang-orang yang mendustakan agama *(yukadzdzibu bi ad din)*" adalah "menghardik *(yadu'u)*" atau menganiaya orang yatim yang tidak memiliki pengasuh dan penolong. Yatim yang dimaksud di sini bisa jadi anak kecil atau orang dewasa yang temasuk dalam kelas masyarakat papa dan lemah. Sifat lainnya adalah "tidak menganjurkan memberi makan kepada orang-orang miskin *(laa yahudhdhu 'ala tha'am al miskin)*" dan mengingkari

---

[376] Ibid, hal. 114.
[377] Ibid.

solidaritas sosial. Untuk itu, Surat (al Ma'un) ini mengancam orang-orang yang melakukan shalat namun melupakan standar sosial tersebut dengan siksaan *al Wail* (lembah di neraka) dan menganggap mereka telah riya' serta "enggan memberi pertolongan (*yamna'un al ma'un*) yang dapat membantu manusia untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Kedua, tugas pemerintah Muslim –jika dia seorang Muslim sejati- adalah berusaha keras merealisasikan keadilan terutama dalam bidang ekonomi dan pemerataan kekayaan. Dia tidak boleh mengambil harta untuk dirinya dengan jumlah yang lebih besar dari yang diterima oleh rakyat biasa dan tidak boleh membiarkan siapapun hidup melarat atau di bawah kepemimpinannya muncul fenomena pengkastaan status sosial dan monopoli. Dari berbagai fakta yang diungkapkan oleh para ahli sejarah, kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa perhatian Syaikh Abdul Qadir terhadap orang-orang miskin tidak hanya dalam bentuk ceramah dan tulisan, melainkan merealisasikannnya dalam tindakan praktis. Setiap hari dia menyuruh pembantunya agar menyediakan hidangan untuk orang-orang miskin lalu dia duduk dan berkomunikasi dengan mereka, jika ada orang yang memberinya hadiah maka dia langsung membagikannya kepada mereka.

Berusaha Menjalankan Misi *Islah* (Reformasi) *atau al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar.*

Syaikh Abdul Qadir berpendapat bahwa *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* merupakan kebutuhan yang sangat mendasar untuk kelangsungan suatu masyarakat dan kebaikannya sehingga jika tidak dijalankan maka masyarakat tersebut akan hancur. Misi ini merupakan kewajiban atas setiap Muslim sesuai dengan status sosial dan batas kemampuannya; Sultan harus mencegah kemungkaran dengan tangan (kekuatan), ulama mencegahnya dengan lisan dan masyarakat umum mengingkarinya dengan hati.[378]

Ulama adalah yang bertanggungjawab menentukan nilai sesuatu apakah baik yang berarti boleh atau mungkar yang berarti haram. Sedangkan tugas Sultan dan masyarakat awam adalah melaksanakan keputusan dalam masalah ini. Ulama yang layak menempati posisi di atas adalah hanya mereka yang memiliki ciri-ciri ulama yang menempuh pola hidup zuhud. Sifat-sifat ini antara lain:

Pertama: Orang yang menjalankan tugas *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* adalah seorang ulama. Ulama adalah orang-orang arif yang

---

[378] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. , hal, 44-45.

menguasai denga baik ilmu-ilmu syari'ah dan menjalani hidup zuhud. Mereka itulah pewaris para nabi yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, mengikuti jejak Rasulullah Saw. sehingga membawa mereka kepada Dzat yang mengutusnya dan mendekatkan mereka kepada Allah, serta menganugerahkan kepada mereka bermacam-macam gelar dan tampuk kepemimpinan atas manusia.[379] Tanda orang arif adalah zuhud dalam kehidupan dunia dan akhirat serta segala sesuatu selain Allah. Jika ia berhasil mencapai sifat ini maka "ia layak berada di tangah manusia, mengatur dan menyelamatkan mereka dari samudera dunia. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-hamba-Nya maka ia akan diangkat sebagai penunjuk, dokter, pendidik, pelatih, juru bicara, pemandu, kebahagian, lentera, dan matahari yang menerangi mereka".[380]

Oleh sebab itu, Syaikh Abdul Qadir mengecam keras orang-orang yang menasihati masyarakat dan bergerak dalam aktivitas dakwah tanpa melalui proses pensucian diri (tazkiyah) dan menempuh pola hidup zuhud. Ia menganggap mereka sebagai orang-orang bodoh yang mengusik orang-orang arif dengan kebodohannya,[381] merusak manusia dan dirinya sendiri. Dalam hal ini, Syaikh Abdul Qadir berkata,

"Jika kamu berdakwah kepada manusia sementara kamu tidak berdiri di atas kebenaran maka dakwahmu itu justru akan menghancurkan dirimu sendiri. Setiap saat akan berjalan, kakimu jatuh di tanah. Setiap kali ingin mencapai kedudukan tinggi justru kamu menjadi terhina. Kamu hanya omong kosong, kamu hanya bisa mengucapkan dengan lisan tanpa dengan hati, kamu hanya sebatas fisik lahir tanpa batin, indah saat dilihat orang namun tidak demikian saat sendirian, lelah mengembara tanpa hasil yang didapatkan. Pedangmu terbuat dari kayu dan panahmu terbuat dari kayu yang rapuh".[382]

Kedua: Mengetahui dengan pasti kemungkaran yang akan dicegahnya, karena jika tidak, dikhawatirkan akan terjebak dalam asumsi dan kesalahan. Kemungkaran wajib dicegah ketika terlihat dengan jelas dan tidak boleh menelusuri kemungkaran yang tidak terlihat dengan jelas karena Allah melarang hal itu.[383]

Ketiga: Mampu melaksanakan tugas *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* dengan cara yang tidak kontraproduktif, atau tidak menimbulkan

---

[379] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 149.
[380] Ibid, hal. 24.
[381] Ibid, hal. 205-206.
[382] Ibid, hal. 227.
[383] Abdul Qadir al Jinali, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. 1, hal. 45.

kerugian yang lebih besar dan tidak membahayakan dirinya, harta dan keluarganya. Syarat kemampuan ini dapat dicapai dengan dua hal: *Pertama*, orang-orang saleh dominan, sultan yang berkuasa adil dan bantuan orang-orang baik. *Kedua*, orang yang melakukan *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* memiliki semangat dan kesabaran yang sangat tinggi. Orang yang memiliki sifat seperti ini sebanding dengan orang yang berjihad di jalan Allah, apalagi jika ia menyampaikan kebenaran di depan penguasa yang zalim, atau ia berani menampakkan keimanan di saat kekufuran sangat dominan.[384] Namun jika orang yang akan melaksanakan *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* itu hawatir kan membahayakan dirinya dan tidak sanggup menanggung akibat buruknya, maka tugas tersebut tidak wajib baginya dengan alasan firman Allah swt.:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: "Dan janganlah mencampakkan dirimu dalam kebinasaan". (Q.S. Al Baqarah: 195.)

Dan sabda Rasulullah Saw.:

لا يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ. قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ يُذِلُّ نَفْسَهُ. قَالَ: لا يَتَعَرَّضُ لِمَا لا يُمْكِنُهُ

Artinya: "Orang mu'min tidak boleh menyebabkan dirinya terhina". Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana ia menyebabkan dirinya terhina?". Beliau menjawab: "(artinya) tidak boleh melakukan sesuatu di luar kemampuannya".

Amalan dan Keikhlasan.

Ini dapat dilakukan dengan memurnikan niat untuk Allah dan mengangkat martabat agama tanpa didorong oleh motivasi riya' atau mencari popularitas atau keegoan. Dia harus melakukan apa yang dia serukan dan tidak melanggar apa yang dia larang. Untuk itu, Syaikh Abdul Qadir melontarkan kecaman yang sangat keras kepada para penceramah yang tidak konsisten dengan nilai takwa dan memiliki tendensi kotor. Banyak sekali pernyataan Syaikh Abdul Qadir tentang masalah ini, antara lain:

"Jangan ikut meramaikan posisi mereka (ulama). Baru saja menyelesaikan jenjang pendidikan dasar *al Kuttab*, kamu langsung naik mimbar dan berceramah di depan masyarakat ramai. Ini tidak dapat diterima kecuali dalam dua keadaan yang sangat mendesak: *Pertama*, selain kamu, tidak ada

---

[384] Ibid, hal. 46.

orang lain di wilayahmu –yang layak menempati posisi itu-, maka dalam kondisi seperti itu kamu boleh berceramah karena darurat. *Kedua*, ada dorongan kuat dari dalam lubuk hatimu yang mengharuskanmu untuk berceramah, maka saat itu kamu boleh melakukannya dengan tujuan untuk mengembalikan manusia kepada Allah".[385]

Syaikh Abdul Qadir juga membatasi cara-cara melakukan *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* dengan beberapa syarat, yaitu: Harus menggunakan cara yang halus dan penuh kasih sayang bukan dengan cara yang keras dan kasar. Harus sabar, rendah diri dan memiliki keyakinan yang kuat. Mengajak dan mencegah orang yang melakukan maksiat di tempat yang tertutup. Tidak mengusik masalah-masalah yang diperselisihkan di depan orang-orang yang berbeda pendapat karena ini akan membuka pintu perdebatan dan permusuhan. Maka dalam hal ini, hikmah adalah suatu keharusan dan etika seorang ulama lebih penting daripada ilmunya".[386]

Saat kita membahas masalah *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* dalam perspektif Abdul Qadir, kita dihadapkan kepada fenomena yang sama ketika membahas masalah ini dalam perspektif Abu Hamid Al-Ghazzali, yang intinya adalah tidak mengajak melakukan jihad militer untuk mengadapi bahaya serangan dari pihak luar (Salib) dan sama sekali tidak menyentuh kekejian-kekejian tentara Salib yang terasa begitu kental di zamannya.

Jika kita mencoba menafsirkan fenomena ini, maka hasilnya akan mengembalikan kita kepada kesimpulan yang sama ketika menafsirkan fenomena ini dari kasus Al-Ghazzali yaitu bahwa jihad militer tidak akan efektif di tengah umat yang sekarat dan loyalitas masyarakatnya hanya berkisar dalam individualisme yang menjadikan hasrat terbesarnya adalah meraih kenikmatan materi yang mereka inginkan. Oleh sebab itu, yang harus menjadi fokus perjuangan adalah bagaimana melahirkan umat Muslim baru, dengan elit kepemimpinan yang beriman dan rakyat yang siap terjun di medan jihad dan sanggup mengorbankan apa saja.

Dalam ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Syaikh Abdul Qadir terkandung fakta yang memperkuat dan mendukung kesimpulan di atas. Tidak jarang Syaikh Abdul Qadir mengingatkan penduduk Baghdad akan datangnya cambuk peringatan dari Allah yang berasal dari timur, yaitu agresi pasukan Mongol. Ini menunjukkan bahwa introspeksi (*an naqd adz dzati*) merupakan prinsip yang benar-benar diyakini oleh tokoh-tokoh gerakan reformasi baru. Dalam pembahasan berikutnya kita akan mengetahui bagaimana Syaikh Abdul Qadir –sekalipun tidak membicarakan bahaya dan

---

[385] Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 205-206.

[386] Abdul Qadir al Jilani, al Ghunyah li Thalibi Thariq al Haq, vol. 2, hal. 46-47.

kekejian tentara Salib- mengarahkan hasil kerja keras dan reformasinya untuk menghadapi bahaya besar tersebut dan semua dampaknya.

Kedudukan Dunia dan Akhirat

Persepsi Syaikh Abdul Qadir mengenai dunia dan akhirat sama dengan persepsinya tentang tauhid dan iman. Maksudnya, ia memilik dua substansi; keyakinan dan sosial. Dari segi keyakinan, dunia dan akhirat dianggap sebagai penghalang untuk sampai kepada Allah maka jika ada orang yang mencintainya niscaya tidak akan sampai kepada Allah. Cinta dunia adalah sumber segala macam dosa,[387] ia menghalangi manusia dari keimanan. Cinta dunia menghalangi manusia dari ma'rifat (mengenal) Allah. Jika manusia belum mencapai maqam ma'rifat maka tidak mungkin dapat menyikapi dunia dengan proporsional. Prinsip yang tepat dan sesuai dengan syari'at adalah menyikapi dunia dengan tangannya tanpa merasuk ke dalam hatinya. "Ketika dunia berada dalam genggaman tangan maka hukumnya boleh, ketika berada di dalam saku juga boleh, ketika disimpan dengan niat yang baik juga boleh, namun jika berada di dalam hati maka tidak boleh".[388] Maksud niat baik yang menjadi alasan dibolehkannya menyimpan dunia (kekayaan) adalah jika dengan tujuan akan digunakan untuk menyantuni orang-orang miskin atau untuk hamba-hamba Allah yang saleh.[389]

Dengan demikian, persepsi Syaikh Abdul Qadir sangat menonjolkan aspek sosial dengan tujuan memberantas kemiskinan, praktik monopoli dan gaya hidup glamor serta berusaha menyantuni golongan miskin.

Pola interaksi dengan dunia (kekayaan) seperti ini tidak mungkin dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mempraktikkan prinsip zuhud dan mencapai maqam orang-orang arif yang hatinya tidak menggandengkan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, tampaknya ulama yang arif yang sesuai dengan standar Syaikh Abdul Qadir seakan-akan menjadi model ideal pemimpin yang adil yang mengumpulkan harta lalu menyalurkannya untuk segala macam proyek kebaikan. Dengan cara itu ia dapat menguasai hati rakyat dan mereka mencintainya. Mengenai hal ini Syaikh Abdul Qadir berkata,

"Jika hati dan batinmu benar-benar telah masuk kepada-Nya lalu Dia mendekatkanmu, merapatkanmu, menghidupkanmu, memberimu kekuasaan atas hati mereka (masyarakat) dan menetapkannya untukmu serta menjadikanmu sebagai dokternya, maka saat itu pandanglah manusia dan dunia, niscaya pandanganmu menjadi kenikmatan bagi mereka. Semua

---

387 Abdul Qadir al Jilani, al Fath ar Rabbani, hal. 141.
388 Ibid, hal. 172.
389 Ibid, hal. 114.

tindakanmu saat mengambil kekayaan dari tangan mereka dan membagikannya kepada orang-orang miskin serta pembagianmu yang merata dan adil, merupakan ibadah, ketaatan dan keselamatan. Orang yang mampu mengambil dunia dengan cara seperti ini, niscaya dunia tidak akan membahayakannya melainkan ia akan selamat dan pembagiannya bersih dari segala bau busuk nodanya. Dalam keadaan seperti itu, ia akan memberi hak orang-orang yang layak menerimanya di hadapannya sendiri".[390]

Ini tidak berarti Syaikh Abdul Qadir menyerukan agar memberi tampuk kekuasaan kepada para ulama yang zuhud dan arif yang telah mengeluarkan dunia dari hati mereka lalu dengan kemampuan mereka, kekayaan tersebut dapat dibagikan secara merata oleh mereka. Melainkan Syaikh Abdul Qadir menekankan secara langsung bahwa para penguasa dan orang-orang kaya harus tunduk kepada ulama-ulama yang arif dan zuhud. Maksud ulama yang arif di sini bukan seorang syaikh yang secara lahir menguasai ilmu melainkan orang yang mengenal Allah yang telah menguasai dua belas sifat secara sempurna:

"Dua sifat berasal dari Allah *Ta`ala*, dua sifat berasal dari Rasulullah Saw., dua sifat berasal dari Abu Bakar ra, dua sifat berasal dari Umar ra, dua sifat berasal dari Utsman ra dan dua sifat berasal dari Ali ra.

Dua sifat yang berasal dari Allah *Ta'ala* adalah suka menutupi (aib) dan pengampun. Dua sifat yang berasal dari Rasulullah Saw. adalah penuh kasih sayang dan lembut. Dua sifat yang berasal dari Abu Bakar ra adalah tulus dan dermawan. Dua sifat yang berasal dari Umar ra adalah suka menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dua sifat yang berasal dari Utsman ra adalah suka memberi makan dan melakukan shalat malam ketika manusia terlelap tidur. Dua sifat yang berasal dari Ali ra adalah alim (berpengetahuan luas) dan berani".[391]

Seluruh sikap Syaikh Abdul Qadir terhadap orang-orang miskin, para khalifah, rakyat biasa dan menteri adalah aplikasi praktis dari pernyataannya tersebut. Syaikh Abdul Qadir juga menyatakan:

"Orang mu'min, saat Allah menunjukkan kepadanya sekian banyak kekurangan dirinya maka ia segera bertaubat, saat Allah menunjukkan kepadanya sekian banyak kenistaan dunia melalui tuntunan Al-Qur'an, Sunnah dan ulama (syuyukh) maka ia segera menjadi zuhud. Saat itu dia tidak akan terpedaya dengan kemegahan bangunan dunia sekalipun dia mampu membangun 1000 rumah, karena tahu bahwa sebenarnya dia membangun untuk orang lain dan bukan untuk dirinya. Dia berpegang teguh

[390] Ibid.
[391] ibid, hal. 13.

dengan perintah Allah *'Azza wa Jalla* dalam menjalankan kekayaannya itu dan melangkah sesuai dengan Qadha' dan Qadar-Nya. Dia menggunakan kekayaannya untuk melayani manusia dan membuat mereka hidup senang. Dia sibuk memasak dan membuat roti sepanjang siang dan malam tetapi tidak makan sedikitpun darinya. Ketika disediakan makanan khusus untuk dirinya dan tidak ada orang lain yang makan bersamanya maka ia merasa berat untuk memakannya namun lebih memilih berpuasa dan lapar jika harus makan yang lain".[392]

Berdakwah kepada Non-Muslim

Kami tidak memiliki keterangan yang mendetail tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir dalam bidang ini, selain catatan beberapa sumber sejarah yang mengungkapkan hasil kegiatannya. Sibth Ibn al Jawzi dan at Tadifi menyebutkan bahwa mayoritas penganut agama Yahudi dan Nasrani di Baghdad menyatakan masuk Islam di hadapan Abdul Qadir.[393] Ibn Fadhlullah al 'Umari memberi data yang lebih spesifik mengenai jumlah mereka. Ia menyatakan bahwa jumlah non-Muslim yang memeluk Islam melalui Syaikh Abdul Qadir mencapai lebih dari lima ratus orang.[394] Seorang murid Syaikh Abdul Qadir yang bernama al Jubba'i menyatakan bahwa ia mendengar Syaikh Abdul Qadir menyatakan: "Non-Muslim yang memeluk Islam melaluiku lebih dari lima ribu orang, mereka terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani".[395]

Meskipun kami tidak memiliki data yang lebih banyak tentang peristiwa-peristiwa tersebut dan kegiatan-kegiatan sebelumnya, namun dapat kami katakan bahwa kelihatannya Syaikh Abdul Qadir menerapkan strategi tertentu dan bekerjasama dengan para murid dan juru dakwahnya. Sebagai contoh, Abdullah al Jubba'i murid Syaikh Abdul Qadir yang disebutkan di atas awalnya adalah penganut agama Nasrani berasal dari desa Jubbah di pegunungan Lebanon. Ia ditawan ketika masih muda lalu dipindahkan ke Damaskus dan masuk Islam di sana. Kemudian ia dibeli dan dibebaskan oleh Zainuddin Ali bin Ibrahim bin Naja seorang pengikut Syaikh Abdul Qadir, lalu dikirim ke Baghdad pada tahun 540 Hijriah/1145 Masehi untuk berguru kepada Syaikh Abdul Qadir. Ia juga merupakan kolega Ibn Qudamah selama belajar di sana. Dari catatan sejarah mengenai al Jubba'i, dapat diketahui bahwa Syaikh Abdul Qadir memberi perhatian penuh kepadanya dan mendidiknya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

---

[392] Ibid, hal. 110-111.
[393] Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 264.
[394] Ibn Fadhlullah al 'Umari, Masalik al Abshar, vol. 5, bagian 1, hal. 105.
[395] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 19.

Alhasil, al Juba'i menjadi orang yang cukup berpengaruh di Baghdad, ia tetap tinggal bersama Syaikh Abdul Qadir sampai gurunya itu meninggal lalu pindah ke Ashbahan, di sana ia mengajar dan memberi fatwa sampai wafat pada tahun 695 Hijriah/1208 Masehi dalam usia 84 tahun.[396]

At Tadifi menyatakan bahwa sejumlah penganut agama Nasrani dari Yaman datang dan menyatakan masuk Islam di hadapan Syaikh Abdul Qadir setelah mendengar ketenarannya.[397] Bisa jadi peristiwa ini terjadi berkat jasa juru dakwah Syaikh Abdul Qadir di daerah Yaman, apalagi kita mengetahui bahwa mereka sangat giat menyebarkan dakwah dan kebanyakan tokoh sufi di Yaman adalah pengikut ajaran Syaikh Abdul Qadir.[398]

Lebih jauh kami harus mengatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir tidak bergerak sendirian dalam menjalankan misi *Islah*, menyebarkan dakwah, pendidikan dan pendidikan melainkan didukung oleh sejumlah murid yang cemerlang dan sahabat yang tulus. Berikut ini kami sebutkan beberapa nama mereka yang cukup terkenal:

Abu al Fath Nashr bin al Muna yang kemudian menggantikan posisi Syaikh Abdul Qadir sebagai tokoh paling terkemuka mazhab Hambali dan rujukan para fuqahanya. Ia mewakafkan dirinya untuk berjuang menegakkan misi agama dan melupakan berbagai kesenangan pribadi yang wajar sampai tidak pernah memiliki seekor kuda, tidak pernah menikah dan tidak pernah memakai pakaian mahal. Pengaruhnya dalam membentuk kepribadian para murid sangat kental terutama dalam hal tidak berlebihan dalam kenikmatan dunia dan totalitas dalam memperjuangkan misi agama.[399]

Berikutnya Abdul Wahhab bin Syaikh Abdul Qadir yang begitu kesohor karena kejeniusannya yang luar biasa dan pendekatannya yang sangat berkesan sehingga sudah diangkat sebagai pengajar di Madrasah dan memberi ceramah bersama ayahnya sejak usia 21 tahun.[400]

Demikian pula Abdurrazzaq bin Syaikh Abdul Qadir, adik Abdul Wahhab yang usianya enam tahun lebih muda dari kakaknya. Ia mengikuti jejak kakak dan ayahnya dan ikut mengajar bidang Fiqih dan Hadis. Namun perhatiannya lebih tercurah kepada ilmu hadis sehingga adz Dzahabi menjulukinya sebagai ahli hadis Baghdad (Muhaddits Baghdad) dan menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun di Baghdad yang memiliki kejelian dan ketelitian seperti Abdurrazzaq.[401] Abu Syamah, adz Dzhabi

---

[396] Ibn Rajab, Dzail Thabaqat al Hanabilah, vol. 2, hal. 45-47.
[397] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 18.
[398] Al Yafi'I, Mir'at al Janan, vol. 3, hal. 355.
[399] Ibn 'Imad al Hanbali, Syadzrat adz Dzahab, vol. 4, hal. 277.
[400] Ibn Rajab, Dzail Thabaqat al Hanabilah, vol. 2, hal. 389.
[401] Adz Dzahabi, Tadzkirat al Huffazh, vol. 4, Dar Ihya' at Turats al 'Arabi-Beirut, hal. 1385-1386.

dan Ibn Rajab sepakat menyebutkan bahwa Abdurrazzaq memiliki sifat wara' dan sangat sederhana.[402]

Masih banyak lagi murid-murid Syaikh Abdul Qadir yang pindah ke tempat lain lalu mendirikan madrasah dan ribath yang menjalankan pola yang sama dengan Madrasah Al-Qadiriyyah di Baghdad. Kami akan menerangkan beberapa murid yang terkenal dalam pembahasan berikutnya.

Madrasah-madrasah Cabang; Madrasah-madrasah Daerah, Desa dan Pedalaman

Madrasah al 'Adawiyyah

Madrasah ini dirintis oleh Syaikh 'Ady bin Musafir, yang dikategorikan oleh Ibnu Taimiyah sebagai salah satu 'tokoh terkemuka sufi mutakhir'. Lebih lanjut Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa ia adalah tokoh saleh yang memiliki banyak pengikut yang saleh juga.[403]

Syaikh 'Ady dibesarkan di sebuah pedesaan yang dikenal dengan nama Bait Far yang terletak di kawasan al Biqa', sebelah barat kota Damaskus. Ia berguru kepada Syaikh 'Aqil al Manbaji lalu pergi ke Baghdad dan menjadi pengikut Syaikh Hammad ad Dabbas dan lain-lain. Di sinilah dia bertemu dengan Syaikh Abdul Qadir al Kilani, Abu al Wafa' al Hulwani dan Abu an Najib as Suhrawardi. Dalam perkembangan berikutnya Syaikh 'Ady lebih memfokuskan perhatian untuk melatih dirinya sendiri dengan berbagai macam mujahadah dan pembenahan diri yang memakan waktu cukup lama. Karena itulah Syaikh Abdul Qadir sering sekali memujinya dan berkata, "Jika kenabian dapat dicapai dengan mujahadah maka Syaikh 'Ady bin Musafir telah berhasil mencapainya".[404]

Syaikh 'Ady melewati masa yang cukup lama untuk bermujahadah (melatih) dirinya dengan tazkiyah (pensucian diri dan jiwa), lalu kembali terjun ke dalam lingkungan masyarakat dan menetap di kawasan Jabal Hakkar, Iraq bagian utara, di tengah suku Kurdi-Hakkar. Di sana ia membangun sebuah madrasah yang sangat menarik perhatian masyarakat sekitar sehingga banyak penduduk kawasan tersebut yang mendatanginya karena mereka menyaksikan kezuhudan, kesalehan dan keikhlasan Syaikh 'Ady dalam membimbing mereka.[405]

---

[402] Abu Syamah, Kitab adz Dzail 'Ala ar Rawdhatain, Maktab Nasyr ats Tsaqafah al Islamiyyah-Cairo, 1366 Hijriah/1947M., hal. 58.

[403] Ibnu Taimiyah, Kitab at Tashawwuf-Majmu' Fatawa, vol. 11, hal. 103.

[404] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, jil.5, Wizarat ats Tsaqafah-Cairo, hal. 362.

Ibnu Khallikan menjelaskan pengaruh Syaikh 'Ady terhadap masyarakat Kurdi-Hakkar seperti berikut,

"Nama Syaikh `Ady begitu harum di seluruh pelosok negeri, banyak orang yang menjadi pengikutnya, kepercayaan mereka terhadapnya sangat berlebihan, sampai menjadikannya sebagai kiblat ketika melakukan shalat dan bekal yang diandalkan ketika di akhirat. Syaikh `Ady pernah belajar kepada sejumlah ulama besar, orang saleh dan tokoh terkemuka seperti `Aqil al Manbaji, Hammad ad Dabbas, Abu An Najib Abdul Qahir As Suhrawardi, Syaikh Abdul Qadir al Jili dan Abu al Wafa' al Hulwani. Kemudian pindah ke pegunungan Hakkar di kawasan Mosul dan mendirikan sebuah zawiyah (ribath). Seluruh penduduk di kawasan itu sangat menyukainya dan tidak ada seorang tokoh sufi yang disukai oleh masyarakat seperti dirinya.[406]

Adz Dzahabi menyebutkan bahwa salah satu bentuk pengaruh keberadaan Syaikh 'Ady di tengah masyarakat Kurdi-Hakkar adalah keadaan mereka menjadi aman dan banyak orang-orang jahat dari suku kurdi yang merasa gentar dan bertaubat. keamanan ini membuat setiap orang tidak merasa takut tinggal di kawasan pegunungan yang sebelumnya tidak peranah aman. Selain itu, banyak orang yang belajar darinya dan namanya menjadi begitu terkenal. Al Hafizh Syaikh Abdul Qadir al Harawi menggambarkan kepribadian dan keistimewaan Syaikh 'Ady seperti berikut,

"Bertahun-tahun dia mengembara dan berguru kepada sejumlah tokoh; melatih diri dengan berbagai macam mujahadah, kemudian menetap di sekitar pegunungan Mosul, sebuah tempat yang begitu terpencil dan sepi, namun kemudian Allah meramaikan kawasan tersebut dengan keberadaannya dan membangunnya dengan keberkahannya sehingga tidak ada seorangpun yang merasa takut berada di sana ketika harus beristirahat dalam perjalanan. Karena berkahnya, banyak perusuh Kurdi yang menjadi gentar, usianya cukup panjang sehingga banyak orang yang belajar darinya, namanya begitu harum. Dia adalah seorang guru yang mengajarkan kebaikan, cekatan dalam memberi nasihat, keras dalam menjaga hukum Allah dan tidak merasa gentar kepada siapapun saat harus teguh dalam menjalankan aturan Allah. Umurnya hampir mencapai 80 tahun; kami tidak mendengar kalau dia pernah menjual atau membeli sesuatu dan tidak pula menampakkan kenikmatan dunia. Dia hanya memiliki sebidang tanah di lereng gunung, di situlah dia menanam dan menuai hasilnya lalu makan darinya, dia juga menanam kapas dan menjadikannya bahan pakaian, dia

---

[405] Ibnu Katsir, al Bidayah wa An Nihayah, vol. 12 hal, 243.

[406] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 3, hal. 254.

tidak pernah makan dari pemberian orang lain. Ada beberapa waktu di mana dia tidak terus melukukan wirid.

Saya pernah menyertainya mengembara beberapa saat di Mosul. Dia shalat isya' bersama kami kemudian kami tidak melihatnya sampai subuh. Saya lihat dengan mata kepala sendiri, jika sampai di suatu perkampungan, para penduduk menyambut kedatangannya dan bertaubat sebelum mendengar ucapannya, baik lelaki maupun perempuan kecuali orang-orang tertentu yang dikehendaki Allah (tidak mau menyambutnya). Suatu saat kami pernah melewati tempat ibadah para rahib, lalu dua rahib mendatangi kami, keduanya serentak membuka penutup kepala dan mencium kakinya. (Syaikh 'Ady) lalu berkata, "Doakanlah kami, kami ingin mendapat berkahmu". Kemudian kedua rahib tersebut meyiapkan tempayan berisi roti dan madu lalu kami makan bersama-sama.

Ketika saya menemui Syaikh ('Ady) untuk pertama kali, dia terlibat pembicaraan hangat dengan kami lalu bertanya kabar beberapa orang yang dikenalnya dengan penuh semangat. Kebanyakan hari-harinya dilalui dengan puasa, dan ini merupakan kebiasaan yang terkenal darinya sampai-sampai sebagian orang mengira dia tidak pernah makan apapun, namun ketika mendengar hal itu, dia segera mengambil makanan dan memakannya di depan khalayak ramai. Kebiasaan-kebiasaan lain yang terkenal darinya adalah riyadhah (melatih diri), melakukan perjalanan jauh, karamah, dan banyak orang yang belajar darinya, andaikan dia hidup di masa lalu tentu akan dianggap sebagai suatu keajaiban.

Saya menyaksikan ketika dia datang ke kota Mosul di tahun terakhir hidupnya. Dia tinggal di suatu tempat di luar kota Mosul, saat mengetahui kehadirannya, sultan, pejabat pemerintah, para ulama dan masyarakat awam datang berduyun-duyun untuk menemuinya sehingga dia merasa kesakitan karena semua ingin mencium tangannya. Oleh sebab itu, dia ditempatkan di sebuah tempat dengan sebuah jendela yang menghalangi antara dirinya dengan orang-orang yang datang itu sehingga mereka hanya bisa melihatnya, merekapun mengucapkan salam kepadanya lalu kembali ke tempat masing-masing, setelah itu dia pulang ke *zawiyah* (ribath)nya.[407]

At Tadifi menjelaskan bahwa Syaikh 'Ady adalah seorang ulama yang menguasai ilmu-ilmu syari'ah dan sangat kuat menjalani hidup zuhud. Seluruh waktunya digunakan untuk mendidik, mengajar dan beribadah hingga ajal datang menjemputnya di kawasan Hakkar dan dimakamkan di sana pada tahun 557 Hijriah.[408]

---

[407] Adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala', vol. 20, hal. 342-343.

Sejauh ini, sampai sekarang, kami tidak menemukan karya-karya ilmiah dan buku yang dikarang oleh Syaikh 'Ady, hanya saja jika melihat kedudukan yang disematkan kepadanya oleh para sejarawan dan peneliti seperti Ibnu Taimiyah, adz Dzahabi, Ibnu Khallikan, Ibnu Al-Atsir, Ibnu Al-Wardi, Ibnu Al-'Imad dan lain-lain menunjukkan bahwa Syaikh 'Ady bin Musafir memiliki posisi yang setara dengan Abu Hamid Al-Ghazzali, Syaikh Abdul Qadir dan lainnya dalam menjalankan roda *Islah* dan pembaruan, dengan catatan bahwa kebanyakan tokoh-tokoh madarasah *Islah* -yang kami jelaskan dalam sub-bab ini- lebih mencurahkan perhatian mereka terhadap pendidikan daripada mengarang buku dan karya ilmiah. Namun demikian, dampak-dampak ilmiah dari usaha yang dilakukan oleh madrasah 'Ady bin Musafir tampak jelas dalam peran sangat signifikan masyarakat Kurdi yang tinggal di pegunungan Hakkar – yang di kemudian hari- dalam barisan pasukan Shalahuddin al Ayyubi kerena mereka merupakan pasukan elit yang memiliki kemampuan tinggi dan sebagian mereka diangkat sebagai panglima dan pemimpin tentara yang berhasil meraih kemenangan di berbagai tempat dan berjaya menaklukkan beberapa kawasan.

Di antara tokoh yang ikut membantu Syaikh 'Ady di Madrasahnya adalah Syaikh Abu al Barakat Shakhr bin Shakhr bin Musafir. Ia bergabung dengan Syaikh 'Ady dan meninggalkan daerah asalnya –yang juga daerah asal Syaikh 'Ady- yaitu Bait Far, dan sepeninggalan Syaikh 'Ady, ia tinggal di perkampungan Lalasy dan menjadi tokoh pendidikan dan pembimbing masyarakat yang sangat terkenal di kawasan pegunungan Hakkar dan sekitarnya.[409]

Madrasah as Suhrawardiyyah

Madrasah ini dirintis oleh Syaikh Abu an Najib Abdul Qahir as Suhrawardi. Ia lahir pada tahun 490 Hijriah di desa Suhraward yang terletak di kawasan Zanjan dan termasuk wilayah Iraq al 'Ajam (non-Arab). Dari desa kecil tersebut ia melanjutkan pendidikannya di madrasah an Nizhamiyyah dan termasuk salah seorang murid cemerlang sehingga diangkat sebagai pengajar di madrasah kenamaan tersebut. Tindak-tanduk as Suhrawardi selama mengajar di an Nizhamiyyah tidak disukai oleh sultan dan para menteri sehingga dicopot dan disiksa oleh polisi. Ia lantas meninggalkan madrasah an Nizhamiyyah dan menjalani cara hidup zuhud di mana ia bergabung dengan Syaikh Ahmad Al-Ghazzali (saudara kandung Abu Hamid Al-Ghazzali) dan Syaikh Hammad Ad Dabbas. Setelah itu, ia

---

[408] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 85-90.
[409] Ibid, hal. 109-110.

menarik diri dari keramaian untuk melakukan mujahadah (melatih diri) dan menyempurnakan kezuhudannya. Untuk itu, ia mulai hidup dari hasil karya tangannya sendiri dan mencurahkan perhatian untuk mendidik diri sendiri. Selang beberapa saat kemudian ia kembali ke kancah kehidupan masyarakat dan mendirikan sebuah sekolah di Baghdad lengkap dengan ribathnya. Di dua tempat baru inilah as Suhrawardi melanjutkan aktivitasnya sampai meninggal pada tahun 563 Hijriah.[410]

Dari berbagai fakta ahli sejarah, diketahui bahwa aktivitas as Suhrawardi merebak hingga ke luar wilayah Baghdad. Pada tahun 557 Hijriah, ia melawat ke Mosul dan menyampaikan ceramah di sebuah masjid klasik di sana, kemudian melanjutkan lawatannya ke Damaskus dan disambut hangat oleh Sultan Nuruddin Zanki, selama lawatan singkat tersebut ia sempat menyampaikan ceramah lalu kembali ke Baghdad.[411]

As Subki dan at Tadifi menyatakan bahwa Abu an Najib mengarang beberapa buah buku dalam bidang fiqih dan tasawuf. Selain itu, ia memiliki banyak pengikut dan tidak sedikit ulama dan orang saleh yang keluar dari Madrasahnya, di antaranya adalah Syaikh Abdullah bin Mas'ud bin Mathar as Saruji, seorang tokoh yang terkenal di kemudian hari dan sempat mendirikan sebuah madrasah.[412]

Di antara murid terkemuka Abu an Najib adalah keponakannya sendiri yang bernama Syaikh Syihabuddin Umar as Suhrawardi yang sempat berguru kepadanya dan kepada Syaikh Abdul Qadir al Kilani. Setelah itu ia menghabiskan waktunya sebagai pengajar di Madrasah pamannya, ia begitu terkenal dan tidak sedikit tokoh yang pernah menjadi muridnya. Kebanyakan sejarawan yang mencatat peristiwa-peristiwa periode tersebut mencantumkan biografinya dan menilainya sebagai salah satu tokoh Iraq paling terkemuka. Ahli sejarah, Ibn an Najjar, menyatakan: "Ia adalah guru besar pada masanya dalam ilmu hakikat dan pendidikan para murid (sufi)". Sedangkan Ibnu Khallikan menyatakan: "Ia adalah guru terbesar di Baghdad; banyak ahli mujahadah dan khalwah yang merupakan hasil didikannya. Sampai akhir hayatnya, tidak ada seorangpun tokoh yang setara dengannya".[413] Popularitasnya dalam bidang tasawuf dilengkapi dengan keahlian dalam ilmu fiqih, hadis dan linguistik. Salah satu karya monumentalnya yang sangat terkenal hingga saat ini adalah `Awarif al Ma`arif yang dicetak sebagai *hasyiyah* buku Ihya' `Ulum ad Din karya Abu Hamid Al-Ghazzali. Ketenaran Syaikh Syihabuddin as Suhrawardi tidak sebatas kalangan pendidikan, para

---

[410] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 174-175.
[411] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 3, hal. 204-205.
[412] At Tadifi, Qalal'id al Jawahir, hal. 98-100.
[413] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 3, hal. 446.

penguasa saat itu sangat menghormatinya sehingga ia diangkat sebagai duta dan diutus ke Syam berkali-kali, juga diutus kepada Sultan Khawarizm Syah. As Suhrawardi kemudian diangkat sebagai guru besar di ribath an Nashiri, ribath al Busthami dan ribath al Ma'muniyyah sampai meninggal, pada tahun 632 Hijriah.[414]

Madrasah al Bayaniyyah

Madrasah ini terletak di Damaskus dan didirikan oleh Syaikh Abu al Bayan Naba' bin Muhammad bin Mahfuzh ad Dimasyqi yang dikenal dengan julukan Ibn al Hawrani. Syaikh Abu al Bayan meninggalkan Hawran menuju Damaskus untuk melanjutkan pendidikannya. Di sana ia berguru kepada Abu al Hasan Ali al Mawazini, Ali bin Ahmad al Maliki dan lain-lain.[415] Setelah itu ia memperdalam Al-Qur'an dan mempelajari buku at Tanbih, salah satu karya fiqih mazhab Syafi'i. Pengetahuannya tentang linguistik sangat luas sehingga para ahli sejarah bahasa menganggapnya sebagai salah satu pakar linguistik, sebagaimana dinyatakan oleh pengarang buku Bughyat al Wu'at[416] dan pengarang buku Mu'jam al Udaba'.[417]

Syaikh Abu al Bayan sangat giat belajar dan rajin membaca. Ia adalah orang yang zuhud, saleh, rajin beribadah dan mawas-diri. Banyak buku dan karya besar yang dihasilkannya, ia begitu dihormati dan terkenal sehingga memiliki banyak sahabat dan murid yang mengikuti jejaknya. Di antara tokoh yang pernah belajar kepadanya adalah As'ad bin al Manja al Hambali, seorang hakim dan Ahmad al 'Iraqi, seorang ulama fiqih terkenal. Para sejarawan yang mencatat periode tersebut –seperti adz Dzahabi dan Ibnu Katsir- menyatakan bahwa Syaikh Abu al Bayan dan Syaikh Ruslan al Ja'bari –akan diterangkan berikutnya- adalah dua ulama besar Damaskus di masa itu.[418] Selain itu, Syaikh Abu al Bayan, sejak masa pertumbuhannya sampai wafat pada tahun 551 Hijriah[419] dikenal sangat konsisten dengan kesalehannya. Dinyatakan bahwa Sutan Nuruddin Zanki membangun sebuah ribath besar di Darb al Hajar (Gerbang Timur Damaskus) atas nama Syaikh Abu al Bayan, untuk mengenangnya.[420]

---

[414] Ibid, hal. 446-448 dan at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 111-112.
[415] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 318-319.
[416] ________, Bughyat al Wu'at, vol. 2, hal. 312.
[417] ________, Mu'jam al Udaba', vol. 19, hal. 213-214.
[418] Adz Dzahabi, al 'Ibar fi Tarikh Man Ghabar, vol. 4, hal. 144-145.
[419] Ibnu Katsir, al Biyah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 135.
[420] Adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala', vol. 20, hal. 326.

Madrasah Syaikh Ruslan al Ja'bari

Madrasah ini terletak di kota Damaskus dan dikenal dengan dengan nama pendirinya, yaitu Syaikh Ruslan bin Ya'qub bin Abdullah al Ja'bari. Kata al Ja'bari berasal dari nama sebuah benteng (Ja'bar) yang terletak di tepi sungai Efrat, antara Balus dan ar Riqqah dekat Shiffin. Syaikh Ruslan adalah anak salah seorang tentara yang berasal dari kawasan tersebut. Awalnya, Syaikh Ruslan belajar kepada Syaikh Abu 'Amir al Mu'addib tetapi kemudian mencurahkan perhatiannya untuk mendidik dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh *Islah* saat itu. Untuk itu, ia melakukan ta'abbud (totalitas ibadah) di Masjid Tuma yang terletak di sebelah rumahnya bersama Syaikh Abu al Bayan, kemudian pindah ke Masjid Darb al Hajar di mana ia berusaha mensucikan kehidupan dan makanannya dari segala unsur yang meragukan (syubhat). Oleh sebab itu, ia tidak mau makan sesuatu selain dari hasil jerih payah tangannya sendiri, saat itu ia bekerja sebagai tukang batu, ia menyedekahkan sepertiga upahnya kepada orang lain dan menggunakan sisanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Setelah berhasil melalui proses mujahadah dan merasa dirinya mampu mengemban tugas dakwah, ia mulai mendidik pengikut-pengikutnya, lalu bersama-sama mereka tinggal di Masjid Khalid bin al Walid, menghabiskan seluruh waktunya untuk mengajar dan mendidik hingga wafat pada tahun 550 Hijriah.[421]

At Tadifi menilai Syaikh Ruslan sebagai salah satu tokoh terkemuka di Damaskus dan salah seorang yang diangkat derajatnya oleh Allah di antara manusia, diterima oleh khalayak ramai dan memiliki wibawa yang sangat tinggi, selain banyak sekali orang yang datang kepadanya dari berbagai pelosok. Banyak penduduk Damaskus yang meyakini berbagai macam karamah dan hal-hal yang luar biasa darinya,[422] dan mereka masih terus mencari berkah setelah kematiannya dengan cara memakamkan tokoh-tokoh saleh mereka tepat di kuburannya. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pada tahun 688 Hijriah seorang tokoh wanita bernama Fatimah dimakamkan di kuburan Syaikh Ruslan[423] dan pada tahun 696 Hijriah. Syaikh Jamaluddin bin Dhargham dimakamkan dekat makam Syaikh Ruslan,[424] dan seterusnya.

Madrasah Hayat bin Qais al Harrani

Madrasah ini terletak di Harran, utara Syria dan didirikan oleh Syaikh Hayat bin Qais bin Rahhal al Anshari. Adz Dzahabi menjulukinya sebagai

[421] Adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala', vol. 20, hal. 379-380.
[422] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 97-98.
[423] Ibnu Katsir, al Biyah wa an Nihayah, vol. 13, hal. 314.
[424] Ibid, hal. 351.

ulama dan ahli zuhud terkemuka kawasan Harran, ia mencapai ahwal, karamah, penuh ikhlas dan hidup sederhana. Para penguasa kawasan tersebut, lanjut adz Dzahabi, sering berkunjung dan mencari berkah melalui pertemuan dengannya, ia adalah tokoh pemersatu di kawasan tersebut. Selain itu, Sultan Nuruddin dan Shalahuddin juga berkunjung dan meminta sarannya mengenai rencana melakukan jihad melawan tentara Salib, menguasai dan menyatukan kawasan-kawasan sekitarnya, maka Syaikh Hayat mengemukakan saran yang sangat jitu yang menunjukkan kekuatan pemikiran dan kelurusan pandangannya.[425]

Syaikh Hayat sangat berjasa dalam mencetak sejumlah pengikut dan tokoh yang mengikuti pola dakwah dan *Islah* yang diterapkannya dan masih banyak lagi masyarakat yang simpati dengannya, sementara para ulama begitu menghormati dan menyanjungnya. Penduduk Harran dan sekitarnya sangat mengagungkannya, mereka suka berkunjung ke tempatnya dan memohon agar ia berdoa minta hujan. Syaikh Hayat terus menekuni aktivitasnya sampai meninggal di Harran pada tahun 581 Hijriah.[426] Di antara fakta yang membantu kita untuk mengetahui sejauh mana kedudukan dan pengaruh Syaikh Hayat adalah bahwa Harran menjadi pusat keilmuan dan pendidikan yang –kemudian- berhasil mengeluarkan para ulama dan murabbi besar seperti keluarga Ibnu Taimiyah.

Madrasah 'Aqil al Manbaji

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh 'Aqil al Manbaji di Kota Manbaj, Syria Utara. Sebelumnya, Syaikh 'Aqil belajar kepada Syaikh Maslamah as Saruji dan beberapa ulama lain. Para ahli sejarah menjuluki Syaikh 'Aqil sebagai mahaguru wilayah Syam (syaikh masyayikh asy Syam) kerena dialah yang berjasa mendidik tokoh-tokoh besar seperti Syaikh 'Ady bin Musafir, Syaikh Ruslan ad Dimasyqi, Syaikh Musa az Zauli dan lain-lain. Syaikh 'Aqil sangat konsisten dengan pendidikan, ibadah dan hidup zuhud sampai ajalnya tiba di Kota Manbaj setelah menghabiskan waktu 49 tahun untuk mengajar para siswa dan mendidik murid serta menyebarkan nilai-nilai *Islah*.[427]

Madrasah Syaikh Ali bin al Hiti

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Ali bin al Hiti, seorang ulama Iraq yang cukup terkenal. Kata al Hiti dinisbatkan ke kota Hit yang terletak di tepi sungai Efrat dekat dengan al Anbar.[428] Syaikh Ali al Hiti tinggal di

---

[425] Adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala', vol. 21, hal. 181-182.
[426] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 115-116.
[427] Ibid, hal. 93-95 dan Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 3, hal. 254.
[428] Ibnu Al-Atsir, al Lubab, vol. 3, hal. 397.

perkampungan Ruzairan, bagian dari kawasan sungi al Malik, dan bermukim di sana hingga wafat pada tahun 564 Hijriah dengan usia hampir 120 tahun. Dia sering sekali mengunjungi Syaikh Abdul Qadir al Kilani dan banyak sekali orang yang berhasil dididik olehnya.[429] Dia juga termasuk salah satu syaikh sufi yang dikenal dengan sebutan Quthb dan merupakan satu dari empat tokoh besar sufi yang sangat terkenal –di kemudian hari-, mereka adalah Syaikh Abdul Qadir al Kilani, Syaikh Ali bin al Hiti, Syaikh Baqa bin Bathu dan Syaikh Abu Sa'id al Qailawi. Banyak sekali hal-hal yang terlalu berlebihan dinisbatkan kepada mereka seperti kemampuan menyembuhkan orang bisu dan penyakit kusta.[430]

Madrasah al Hasan bin Muslim

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abu Ali al Hasan bin Muslim bin Abu al Jud al Farisi di desa al Qadisiyyah, salah satu desa yang terletak di tepi sungai Isa di Iraq. Dia mulai belajar Al-Qur'an dan fiqih kepada Abu al Badr al Karkhi, lalu bergabung dengan Syaikh Abdul Qadir al Kilani dan menjadi siswa Madrasah Al-Qadiriyyah. Setelah itu ia berusaha keras membersihkan diri dan rajin beribadah sehingga dikenal sebagai ahli zuhud dan syaikh Iraq di zamannya.[431]

Nama Syaikh Hasan begitu harum, banyak khalifah dan pejabat pemerintah yang mengunjunginya. Ibn al Jauzi begitu menghormati dan menyanjungnya. Syaikh Hasan terus menekuni aktivitasnya sampai meninggal pada tahun 594 Hijriah dalam usia 90 tahun.

Madrasah al Jausaqi

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abu al Hasan al Jausaqi. Ia bergabung dan belajar kepada Syaikh Ali bin al Hiti dan menjadi pengikut setianya. Selain itu, ia sering menemui sekaligus menimba ilmu dari Syaikh Abdul Qadir di Baghdad dan kemudian menjadi salah satu syaikh sufi Iraq yang terkemuka dan banyak sekali orang yang terpengaruh dengannya. Banyak penduduk kawasan al Jausaq dan sekitarnya yang belajar kepadanya. Syaikh al Jausaqi menetap di kawasan ini dan terus menekuni bidang pendidikan dan pengajaran sampai wafat dalam usia yang cukup panjang.[432]

Madrasah ath Thafsunji

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abdurrahman ath Thafsunji al Asadi di sebuah kawasan bernama Thafsunj yang masih merupakan bagian dari

---

[429] At Tadifi, Qala'id al Jawhir, hal. 90-92.
[430] Ibnu Al-Wardi, Tatimmat al Mukhtashar fi Akhbar al Basyar, vol. 2, Dar al Ma'rifah-Beirut, 1389 Hijriah/1970M., hal. 113-114.
[431] Ibn al 'Imad al Hanbali, Syadzrat adz Dzahab, vol. 4, hal. 316.
[432] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 102-104.

Iraq. Dia menetap di sana selama hidupnya. Hubungannya dengan Syaikh Abdul Qadir begitu erat sampai mereka berbesanan karena putera Syaikh Abdurrahman mepersunting puteri Syaikh Abdul Qadir. Ikatan ini membuahkan kerjasama dan kordinasi yang semakin solid antara dua madrasah keluarga mereka.[433]

Madrasah Musa az Zauli

Madrasah yang terletak di Kota Maridin yang terletak di Iraq Utara ini didirikan oleh Syaikh Musa bin Mahan az Zauli yang berasal dari suku Kurdi az Zawal. Syaikh Musa adalah salah satu ulama terkemuka dan memiliki hubungan sangat erat dengan Syaikh Abdul Qadir al Kilani di mana ia sangat menyanjung, menghormati dan suka bangkit ketika menyambut kedatangannya. Syaikh Musa terus sibuk mengajar dan beribadah sampai wafat di Kota Maridin.[434]

Madrasah Muhammad bin 'Abd al Bashri

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Muhammad bin 'Abd di kota Basrah. Dia termasuk salah satu ulama besar Iraq. Dalam masalah fiqih, dia mengikuti mazhab Imam Malik, namun selain bidang fiqih, ia pandai ilmu hakikat dan mendidik diri dengan menjalani pola hidup zuhud. At Tadifi menyatakan bahwa banyak orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam di tangannya. Syaikh Syihabuddin Umar as Suhrawardi pernah mengunjunginya di Basrah. Di situ ia mengetahui bahwa Syaikh Muhammad bin 'Abd memiliki banyak ladang dan hewan ternak dalam jumlah yang sangat besar untuk mendanai madrasahnya dan membiayai para pelajar dan pengikutnya yang miskin. Syaikh Muhammad bin 'Abd terus menekuni profesinya sampai meninggal di Basrah pada tahun 580 Hijriah.[435]

Madrasah Jakir al Kurdi

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Jakir al Kurdi di desa Radzan yang terletak di kawasan gurun pasir Iraq dekat jembatan ar Rashash dan dapat ditempuh selama satu hari dari Samurra'. Tujuan Syaikh Jakir mendirikan madrasah di tempat ini adalah untuk mendidik orang-orang badwi (nomad) yang sering dieksploitasi sebagai sumber kekuatan para sultan dan penguasa. Jakir adalah julukan, sedangkan namanya sebagaimana dinyatakan oleh adz Dzahabi dalam buku Siyar A'lam an Nubala' adalah Muhammad bin Dasym,

---

[433] Ibid, hal. 104-105.
[434] Ibid, hal. 97-98.
[435] Ibid, hal. 100-102.

sementara dalam buku lain, ia menyatakan bahwa namanya adalah Muhammad bin Rustum.

Syaikh Jakir adalah seorang ahli zuhud dan salah satu ulama terkemuka Iraq. Ia sangat tekun menjalai proses mencapai ahwal, rajin beribadah dan menjauhi nafsu syahwat. Ia mempelajari fiqih mazhab Hambali kemudian belajar dengan Syaikh Ali bin al Hiti dan lainnya. Setelah itu, ia mencurahkan segenap tenaganya untuk mendidik dan mengajar sepanjang hidupnya sampai meninggal di usia tua dan dimakamkan di desa Radzan.

Setelah kematiannya, madrasah tersebut dipimpin oleh Ahmad lalu anaknya yang bernama al Furs. Sejak itu sistem kepemimpinan madrasah bersifat warisan sehingga tidak berpindah tangan dari anak-anak dan cucu-cucunya, sistem ini juga dialami oleh madrasah-madrasah lainnya sebagaimana akan kami bahas nanti.[436]

Madrasah-madrasah al Batha'ihiyyah-ar Rifa'iyyah

Nama madrasah-madrasah ini diambil dari nama kawasan al Batha'ih, Iraq Selatan, di mana di desa-desa kawasan tersebut berdiri beberapa madrasah. Selain itu, nama tersebut juga dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad ar Rifa'i yang merupakan ulama paling terkemuka di madrasah tersebut di masa itu.

Perintis awal madrasah-madrasah tersebut adalah Syaikh Abu Bakar bin Hawara yang dianggap sebagai orang yang pertama kali membangun keguruan dalam bidang zuhud (tasawuf) dan syaikh-syaikh sufi setelah itu mengikuti jejaknya. Syaikh Abu Bakar berasal dari bangsa Kurdi al Hawariyyah, ia terus melakukan kegiatan pendidikan sampai wafat dan dimakamkan di kawasan al Malha'. Sebagai penggantinya, diangkatlah salah seorang muridnya yang bernama Syaikh Muhammad Thalhah asy Syanbaki yang telah banyak belajar darinya, ia terus memimpin madrasah tersebut sampai meninggal di desa al Hadadiyyah dekat al Batha'ih.[437]

Salah satu madrasah al Batha'ihiyyah yang cukup terkenal adalah madrasah Syaikh Manshur al Batha'ihi yang menetap di tepi sungai Daqla' di kawasan al Batha'ih. Ia memimpin madrasahnya hingga meninggal namun sebelum itu sempat mewasiatkan peralihan kepemimpinan kepada keponakannya, yaitu Syaikh Ahmad ar Rifa'i yang sempat bersentuhan dengan gerakan *Islah* dan pembaruan yang menjadi tema pembahasan buku ini sehingga pada masa berikutnya, madrasah tersebut lebih dikenal dengan namanya.

---

[436] Adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala', vol. 21, hal. 261.
[437] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 78-80.

Syaikh Ahmad ar Rifa'i lahir di desa Ummu 'Ubaidah yang terletak antara kota Wasith dan Basrah. Ia menempuh pendidikan sesuai mazhab Syafi'i sehingga as Subki mencantumkannya sebagai salah satu tokoh mazhab Syafi'i dalam buku Thabaqat asy Syafi'iyyah. Dalam perkembangan berikutnya, ia menempuh pola hidup zuhud dan melatih diri dengan mujahadah sampai kemudian menerima tampuk kepemimpinan madrasah di atas. Namanya begitu harum sehingga banyak sekali orang yang belajar darinya. Oleh sebab itu kebanyakan ahli sejarah yang mencatat periode tersebut mencantumkan biografinya seperti Sibth Ibn al Jawzi, Ibn Nashir, Ibnu Khallikan, adz Dzahabi, as Subki, Ibnu Katsir dan lain-lain.

Syaikh Ahmad ar Rifa'i adalah seorang keturunan badwi suku Rifa'ah yang berasal dari Maghrib.[438] Ibnu Khallikan menyatakan bahwa banyak sekali orang yang bergabung dengan Syaikh Ahmad ar Rifa'i, mereka begitu tulus meyakini kebenarannya dan mau menjadi pengikutnya.[439] Ar Rifa'i tidak mau berdiri untuk menyambut para penguasa dan golongan elit, ia berdalih: "Melihat wajah mereka hanya akan membuat hati menjadi keras". Ia pernah menyatakan: "Jalan (thariq) menuju Allah-yang paling singkat adalah rendah diri, pasrah dan *iftiqar* (merasa tidak memiliki apa-apa), menjunjung tinggi perintah Allah, mengasihi makhluk Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw.".[440]

Syaikh ar Rifa'i begitu tekun menjalankan aktivitas mengajar dan mendidik. Ia tetap menjalin hubungan yang cukup baik, suka saling mengunjungi dan berkordinasi dengan berbagai tokoh madrasah *Islah* dan pembaruan sampai meninggal pada tahun 578 Hijriah. di desa Ummu 'Ubaidah tanpa meniggalkan seorang ahli warispun. Sedangkan garis keturunan ar Rifa'i berasal dari saudaranya.[441]

Madrasah al Qailawi

Pendiri madrasah ini adalah Syaikh Abu Sa'id Ali al Qailawi yang berasal dari desa Qailawiyyah, salah satu desa yang terletak di tepi sungai al Malik di Iraq. Banyak sekali masyarakat awam dan petani yang taubat berkat jasanya. Ia menekuni kegiatannya di sana sampai meninggal pada tahun 557 Hijriah.[442]

Madrasah Majid al Kurdi

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Majid al Kurdi di kawasan Qawsan,

---

[438] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 312.
[439] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 1, hal. 154.
[440] Adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala', vol. 21, hal. 79-80.
[441] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 1, hal. 154.
[442] At Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 106-107.

Iraq. Ia sangat terkan di kawasan tersebut sehingga banyak yang datang untuk menjadi murid dan pengikutnya dari berbagai penjuru. Hubungannya begitu erat dengan Syaikh Abdul Qadir yang sangat menaruh hormat dan memujinya. Syaikh Majid terus menekukni aktivitasnya sampai meninggal pada tahun 562 Hijriah.[443] Ia hidup zuhud dan sangat giat mendidik serta melakukan bimbingan sehingga banyak pelajar dan murid yang berhasil di bawah asuhannya.

Di antara ucapannya yang terkenal adalah: "Diam adalah ibadah yang tidak melelahkan, pehiasan indah tanpa emas dan perak, wibawa tanpa kekuasaan, benteng tanpa pagar, ketenangan para penulis dan tidak menuntuk kata maaf. Sesorang cukup dikatakan berilmu ketika ia merasa takut kepada Allah Ta`ala, dan ia cukup dikatakan bodoh jika merasa bangga dengan dirinya. Rasa bangga adalah kebodohan berlebihan yang didorong oleh kelemahan seseorang, ia tidak tahu bagaimana menyikapinya sehingga malah merubahnya menjadi keangkuhan. Allah swt. tidak menciptakan suatu keajaiban kecuali membentuknya dalam bentuk tubuh manusia, tidak pula membuat sesuatu keanehan melainkan merekanya di dalam tubuhnya dan tidak pula menampakkan suatu rahasia kecuali membuat kunci untuk mengetahuinya. Dengan demikian manusia adalah salinan sederhani dari alam semesta.[444]

Madrasah Ali ar Rabi'i

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Ali bin Wahb ar Rabi'i di desa al Badriyyah, salah satu desa yang terletak di pegunungan Sinjar. Ia adalah seorang keturunan badwi dari suku Bani Rabi'ah asy Syaibaniyyah. Syaikh Ali ar Rabi'i adalah tokoh terkemuka kawasan tersebut yang berusaha mendidik para pengikut dan muridnya, tidak sedikit orang yang mau belajar dengannya. Ia tarus konsisten mengajar dan mendidik sampai wafat dalam usia hampir 80 tahun.[445]

Madrasah Baqa bin Bathu

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Baqa bin Bathu di desa Banabus, salah satu desa yang terletak di tepi sungai al Malik di Iraq. Meskipun terlalu sedikit fakta yang mengungkap riwayat hidup dan madrasahnya tetapi namanya begitu terkenal dan kharismanya sangat tinggi. Ini dapat dilihat dari seringnya ia digandengkan dengan tokoh-tokoh besar yang dimuat dalam

---

[443] Ibid, hal. 107.
[444] Ibnu Al-Wardi, Tatimmat al Mukhtashar, vol. 2, hal. 111-112.
[445] at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 95-96.

buku para sejarawan yang mencatat periode tersebut. Syaikh Baqa terus menekuni bidang pengajaran dan pendidikan sampai wafat dalam usia mendekati 80 tahun.[446]

Madrasah Utsman bin al Qurasyi

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Utsman di Mesir. Syaikh Utsman termasuk ulama kenamaan yang berhasil menggabungkan ilmu syari'ah dan zuhud. Ia bermazhab Hambali dan memiliki hubungan baik dengan Syaikh Abdul Qadir al Kilani. Dalam perkembangan berikutnya, ia memainkan peran yang sangat signifikan dalam mempersiapkan suasana yang kondusif bagi keberhasilan serangan Shalahuddin al Ayyubi ke Mesir. Syaikh Utsman terus menekuni aktivitasnya di Kairo sampai meninggal pada tahun 564 Hijriah dalam usia hampir mencapai 70 tahun. Jasadnya dimakamkan di sebelah makam Imam Syafi'i.[447]

Madrasah Abu Madyan al Maghribi

Madrasah ini sangat terkenal di wilayah Maghrib. Didirikan oleh Syaikh Abu Madyan Syu'aib bin Husain al Andalusi yang dibesarkan di Sicilia, Andalus. Di sana ia belajar fiqih mazhab Imam Malik bin Anas, kemudian menjalani pola hidup zuhud dan mengembara di sekitar Maghrib. Ia pernah tinggal di daerah Bijayah dan setelah mengembara lebih jauh, ia menetap secara permanen di kota Tilmsan. Di tempat inilah ia mulai membimbing dan mengajar sehingga banyak ulama dan ahli zuhud Maghrib yang pernah menjadi muridnya.[448]

Adz Dzahabi menjelaskan identitas Syaikh Abu Madyan bahwa ia termasuk orang yang giat mengamalkan ilmu, bekerja keras dan secara total menekuni ibadah, ritual dan pendidikan.[449] Sementara Ibnu Taimiyah menilai Syaikh Abu Madyan sebagai salah seorang syaikh sufi mutakhir yang terkemuka yang mengamalkan thariqah yang benar dan cara yang lurus.[450] Syaikh Abu Madyan terus menekuni pendidikan dan konsisten mengamalkan ibadah sampai tutup usia sekitar tahun 590 Hijriah.

Madrasah Abu as Su'ud al Harimi

Abu as Su'ud belajar di madrasah Al-Qadiriyyah dan menjadi murid Syaikh Abdul Qadir kemudia ia diterima oleh semua kalangan baik kalangan khusus maupun awam. Syaikh Abu as Su'ud mendirikan sebuah madrasah dan kegiatannya membuahkan hasil yang sangat gemilang di tengah

---

[446] Ibid, hal. 105-106.
[447] Ibid, hal. 113-114.
[448] Ibid, hal. 108-109.
[449] Adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala', vol. 21, hal. 219-220.
[450] Ibnu Taimiyah, Kitab at Tashawwuf-Majmu' Fatawa, vol. 11, hal. 604.

masyarakat miskin, ia selalu membuka pintu rumahnya untuk menerima kehadiran mereka.

Madrasah Ibnu Makarim an Na'al

Perintis madrasah ini adalah Mahmud bin Usman bin Makarim an Na'al al Baghdadi yang pernah diangkat sebagai pengasuh ribath para pelajar yang datang dari luar Baghdad dan Iraq di Madrasah Al-Qaditiyyah. Namun sepeninggalan Syaikh Abdul Qadir, ia memutuskan untuk memisahkan diri dan keluar bersama para sahabatnya dengan tekad mencegah kemungkaran dan menghantam pundi-pundi minuman keras. Kegiatan ini tidak jarang membuat mereka harus mengalami bentrokan dan disakiti oleh orang lain.

Madrasah Umar al Bazzaz

Pendiri madrasah ini adalah Umar bin Mas'ud al Bazzaz yang dikenal sebagai salah seorang pengikut setia Syaikh Abdul Qadir. Namanya cukup terkenal dan banyak orang yang menjadi pengikutnya serta banyak budak Khalifah yang bertaubat berkat jasanya. Ibn an Najjar menyatakan bahwa ia pernah belajar kepadanya.[451]

Madrasah al Jubba'i

Madrasah ini didirikan oleh Abdullah al Jubba'I –tokoh yang pernah diterangkan sebelumnya-. Awalnya ia adalah seorang penganut agama Nasrani yang berasal dari desa Jubbah yang terletak di pegunungan Lebanon. Ia ditawan ketika masih muda lalu dipindahkan ke Damaskus dan masuk Islam di sana. Kemudian ia dibeli dan dibebaskan oleh Zainuddin Ali bin Ibrahim bin Naja –seorang pengikut Syaikh Abdul Qadir-, lalu dikirim ke Baghdad pada tahun 540 Hijriah/1145 Masehi untuk berguru kepada Syaikh Abdul Qadir. Ia juga merupakan kolega Ibn Qudamah selama belajar di sana. Dari catatan sejarah mengenai al Jubba'I, dapat diketahui bahwa Syaikh Abdul Qadir memberi perhatian penuh kepadanya dan mendidiknya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Alhasil, al Juba'I menjadi orang yang cukup berpengaruh di Baghdad, ia tetap tinggal bersama Syaikh Abdul Qadir sampai gurunya itu meninggal lalu pindah ke Ashbahan, di sana ia mengajar dan memberi fatwa sampai wafat pada tahun 695 Hijriah/1208 Masehi dalam usia 84 tahun.[452]

Seluruh madrasah yang disebut di atas menerapkan pola yang sama dalam pendidikan dan pengajaran dan memiliki kesamaan yang cukup besar dengan

---

[451] Majid 'Irsan al Kilani, Nasy'at Al-Qadiriyyah, hal. 194-212.
[452] Ibn Rajab, Dzail Thabaqat al Hanabilah, vol. 2, hal. 45-47.

pola yang diterapkan oleh madrasah Al-Ghazzali dan madrasah Al-Qadiriyyah yang telah kami terangkan sebelumnya. Madrasah-madrasah ini masih memiliki banyak cabang yang tersebar di daerah pinggiran, pegunungan dan pedalaman dalam jumlah yang mencapai ratusan, karena untuk membangun sebuah madrasah cukup dengan menetapnya seorang alumni di sebuah masjid pinggiran atau tinggal di sebuah ribath atau zawiyah (asrama kaum sufi) dan menghabiskan waktunya untuk mengajar dan menempuh pola hidup zuhud.

Kordinasi dan Kerjasama Antar Madrasah-madrasah *Islah* Serta Persatuan Dewan Gurunya

Antara tahun 546 Hijriah-550 Hijriah (1151 Masehi-1155 Masehi) terbentuklah geliat untuk membangun kordinasi dan komunikasi antarmadrasah *Islah*, dengan tujuan menyatukan langkah dan mengatur kerjasama. Untuk mencapai tujuan ini, diadakanlah beberapa perkumpulan dan pertemuan (semacam konfrensi, *pen.*)yang membuahkan beberapa hasil yang sangat penting dalam tataran struktur dan teori. Dalam konteks struktur kita dapati upaya kordinasi dan kerjasama berhasil membentuk penyatuan kepemimpinan madrasah-madrasah *Islah* yang mencerminkan corak kolektif (jama'I) dan universal yang mencakup seluruh belahan dunia Islam.

Pertemuan pertama yang bertujuan menyatukan kepemimpinan tadi, diadakan di ribath madrasah Al-Qadiriyyah yang terletak di kawasan al Halabah, Baghdad. Perkumpulan ini dihadiri oleh lebih dari 50 syaikh yang berasal dari Iraq dan lainnya.

Pertemuan kedua –menggunakan momentum pelaksanaan ibadah haji-dihadiri oleh tokoh-tokoh madrasah *Islah* dari seluruh pelosok dunia Islam. Di antara tokoh yang hadir adalah Syaikh Abdul Qadir al Kilani dari Iraq, Syaikh Utsman bin Marzuq al Qurasyi, seorang tokoh terkenal dan paling terkemuka di Mesir, Syaikh Abu Madyan al Maghribi yang mempopulerkan pola hidup zuhud di Maghrib.[453] Beberapa tokoh dari Yaman juga turut hadir dalam pertemuan ini karena memang Syaikh Abdul Qadir sengaja mengutus seorang muridnya untuk mengundang dan mengatur persiapan mereka.[454] Di tahun-tahun yang sama, Syaikh Abdul Qadir membangun komunikasi yang sangat baik dan kerap dengan Syaikh Ruslan ad Dimasyqi, seorang syaikh terkemuka dan pendidik terbesar di Syam.[455]

Pertemuan ini disusul oleh pertemuan lain yang lebih besar yang dihadiri oleh sejumlah besar syaikh yang mewakili madrasah-madrasah *Islah* di seluruh

---

[453] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 306 dan at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 5.
[454] Al Yafi'I, Mir'at al Janan, vol. 3, hal. 355.
[455] Asy Syathnufi, Bahjat al Asrar, hal. 183.

pelosok dunia Islam. Salah satu hasil penting dari pertemuan ini adalah membentuk satu kepemimpinan dengan gambaran seperti berikut,

Pemimpin tertinggi disebut al Quthb al Ghawts, di bawahnya adalah al Abdal dan di bawahnya lagi al Awtad dan al Awliya'. Jika salah seorang Abdal meninggal maka al Quthb al Ghawts mengangkat orang lain untuk menggantikan posisinya.

Dalam struktur baru ini Syaikh Abdul Qadir diangkat sebagai al Quthb al Ghawts "Pemimpin terbesar bahtera orang-orang yang mencintai-Allah-dan tulus", ia adalah pemimpin tertinggi ilmu makrifat. Al Abdal beranggota sepuluh orang "Golongan elit (khawash) kerajaan dan sultan masa", mereka adalah: Syaikh Baqa bin Bathu dari desa Babanus, Syaikh Abu Sa`ad al Qailawi, Syaikh Ali bin al Hiti dari desa Zuwairan, Syaikh `Ady bin Musafir, pemimpin madrasah al `Adawiyyah dari pegunungan Hakkar, Syaikh Musa az Zauli dari Maridin, Syaikh Ahmad ar Rifa`i dari Ummu `Ubaidah di selatan Iraq, Syaikh Abdurrahman ath Thafsunji dari desa Thafsunj, Syaikh Abu Muhammad bin Abdullah dari Basrah, Syaikh Hayat bin Qais dari Harran dan Syaikh Abu Madyan dari Maghrib.[456]

Lembaga ini tidak lebih dari sistem kepemimpinan yang menempatkan al Quthb al Ghawts sebagai ketua yang bertanggungjawab atas seluruh urusan dan permasalahan, sedangkan al Abdal sebagai wakil yang bertanggungjawab atas madrasah mereka dan kawasan sekitarnya, tanggungjawab lebih ringan dibebankan kepada para Awtad dan Awliya' yang bertugas mengatur komunikasi dan administrasi.

Tugas lembaga yang berada di bawah kendali satu komando kepemimpinan ini adalah mengkordinasi aktivitas-aktivitas seluruh madrasah *Islah* dan mengarahkannya untuk berperan dalam koridor bidang yang digelutinya yaitu menyebarkan pola hidup zuhud dan mendidik generasi baru dengannya karena ini diyakini sebagai sumbu dari proses menanggulangi berbagai penyakit dan ketimpangan yang telah merasuk sendi-sendi masyarakat Muslim saat itu dan membuatnya lemah tak berdaya ketika menghadapi berbagai tantangan serta tidak sanggup menunaikan kewajibannya baik di dalam maupun luar lingkungannya.

Penyatuan struktur madrasah-madrasah ini membuahkan beberapa dampak yang cukup signifikan, antara lain:

Pertama: Bersatunya aktivitas yang dilakukan di seluruh madrasah *Islah*. Al Quthb al Ghawts, Syaikh Abdul Qadir, sering mengadakan pertemuan dengan para Abdal guna membahas permasalahan-permasalahan yang

---

[456] Al Yafi'i, Nasyr al Mahasin al Ghaliyah, hal. 142, at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 24 dan asy Syathnufi, Bahjat al Asrar, hal. 9-10.

disampaikan oleh segenap madrasah dan ribath di seluruh penjuru dunia Islam.

Kedua: Setiap madrasah dan ribath mengirim kader-kadernya ke madrasah Al-Qadiriyyah, yang terdiri dari pelajar-pelajar berprestasi dan murid-murid cemerlang yang dinilai memiliki dasar kemampuan untuk menjadi syaikh di masa yang akan datang. Seperti yang dilakukan oleh Abu Madyan al Maghribi ketika mengirim salah seorang muridnya bernama Shalih bin Wairjan az Zarkali ke Baghdad, di mana ia berhasil menguasai ilmu fiqih dan menerapkan pola hidup zuhud di bawah bimbingan Syaikh Abdul Qadir. Hal yang sama dilakukan oleh Syaikh Ruslan ad Dimasyqi, ia mengirim beberapa muridnya ke madrasah Al-Qadiriyyah untuk menyempurnakan kezuhudan dan ilmu-ilmu kejiwaan ('Ulum al Iradah).[457]

Ketiga: Penguasaan yang baik dalam menggabungkan pelajaran fiqih dan kehidupan zuhud dapat mengikis –bahkan bisa jadi menghilangkan- konfrontasi dengan para fuqaha' dan membangun kerjasama antara kedua belah pihak. Bahkan para fuqaha' kemudian cenderung menggabungkan antara fiqih dengan zuhud dan mereka menamakannya sebagai perpaduan syari'ah dan thariqah. Hal inilah yang mendorong Ibnu Taimiyah untuk menganggap Syaikh Abdul Qadir dan sahabat-sahabatnya yang memimpin madrasah-madrasah *Islah* sebagai model ideal yang menggabungkan fiqih dengan zuhud dan menjuluki mereka sebagai tokoh-tokoh mutakhir paling terkemuka (*asy syuyukh al kibar al muta'akhirin*). Dalam kumpulan fatwanya, ia menyebut sejumlah keistimewaan, ketulusan dan keteguhan mereka.

Keempat: Zuhud berhasil keluar dari keterasingan ('uzlah) seperti yang terjadi saat masih terkungkung dalam pola tasawuf. Selain itu, zuhud juga memberi andil yang cukup besar dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mengancam dunia Islam. Sebagai contoh, hubungan yang sangat erat terjalin antara Nuruddin Zanki di Damaskus dengan tokoh-tokoh madrasah *Islah* di Baghdad, Harran, pegunungan Hakkar dan Damaskus. Hubungan ini menghasilkan kesediaan madrasah-madrasah tersebut untuk bekerjasama dengan Nuruddin lalu dilanjutkan dengan Shalahuddin. Kerjasama ini terus berlanjut di mana dua Sultan tersebut mencurahkan perhatian dan menampakkan kepedulian yang sangat tinggi terhadap madrasah-madrasah dan ribath-ribath *Islah*; keduanya membuka beberapa cabang baru dan menyalurkan wakaf untuk mendanainya. Sebaliknya, madrasah-madrasah tersebut bangkit mengusung tanggungjawabnya dan memainkan perannya dengan memberi dorongan mental yang sangat efektif dan produktif selama jihad berlangsung.

---

[457] Asy Syathnufi, Bahjat al Asrar, hal. 107.

PENGARUH-PENGARUH UMUM GERAKAN *ISLAH* DAN PEMBARUAN

GERAKAN reformasi yang dipelopori oleh madrasah Al-Ghazzali dan madrasah-madrasah lain yang terilhami olehnya –sebagaimana diterangkan sebelumnya- membuahkan hasil dalam berbagai bidang kehidupan. Gerakan ini berhasil melahirkan generasi baru yang –dengan kekuatan spiritual dan tindakan praktisnya- mampu mengaktualisasikan ajaran dan akhlak Islam tanpa dinodai oleh sentimen fanaisme mazhab atau dorongan nafsu dunia.

Ketika generasi baru ini menyebar dan menempati posisi-posisi strategis dalam institusi politik, militer, pendidikan, sosial dan ekonomi di kawasan yang menampung seluruh potensi mereka, terlihatlah dampak kebijakan dan aksi mereka saat menghadapi setiap persoalan dan tantangan yang muncul di panggung kehidupan umat Islam dan saat melawan bahaya-bahaya besar yang mengancam umat dari luar.

Berikut ini keterangan lebih lanjut tentang dampak-dampak tersebut:

Lahirnya *Ummat al Mahjar* (Komunitas Solid yang Merangkul Segenap Potensi *Islah*) Yaitu Kesultanan Zanki dan Perannya dalam *Islah* dan Pembaruan

Benih kelahiran kesultanan ini sudah terlihat sejak masa pemerintahan menteri reformis, Nizham al Mulk –yang telah diterangkan sebelumnya-, yaitu saat Nizham al Mulk memberi saran –sebagaimana diungkapkan oleh

sumber-sumber sejarah- kepada Sultan Malik Syah agar mengangkat Aq Sanqar, yang dijuluki *Qasim ad Dawlah* (patner kerajaan), sebagai penguasa kota Halab (Aleppo) dan daerah-daerah yang berada di bawah teritorialnya; Hamat, Manbaj, al Ladziqiyyah dan sekitarnya.

Popularitas Aq Sanqar mulai menanjak sejak aksi jihad yang terjadi pada tahun 477 Hijriah. Saat itu dia ditempatkan di barisan depan di bawah komando Fakhruddaulah bin Jahir ketika menyerang Mosul dan berhasil menguasainya.[458] Sejarawan Abu Syamah menyatakan bahwa salah satu bukti tingginya kedudukan Aq Sanqar adalah gelar *Qasim ad Dawlah*, karena di masa itu gelar merupakan hak paten yang hanya diberikan kepada orang-orang yang layak menerimanya.[459]

Beberapa sumber sejarah menambahkan bahwa Aq Sanqar mampu menunjukkan kapabelitas dan wibawanya di seluruh wilayah pemerintahannya. Dia sangat pandai mengatur rakyat dan memiliki semangat tinggi untuk berjuang mempertahankan kedaulatan wilayah Islam. "Di negerinya, harga barang murah, keadilan merata dan keamanan terasa di mana-mana. Dia berjanji kepada seluruh penduduk desa di negerinya bahwa jika ada seorang di antara mereka atau siapapun juga yang dirampas barangnya di suatu desa, maka dia akan menjatuhkan denda kepada seluruh penduduk desa tersebut atas harta yang diambil baik sedikit maupun banyak. Jika ada kafilah yang sampai di salah satu desa di negerinya lalu beristirahat di sana, maka mereka bisa tidur nyenyak dan penduduk akan menjaga sampai mereka pergi dari desa itu dengan aman".[460]

Pada tahun 487 Hijriah Aq Sanqar mati dibunuh. Posisinya digantikan oleh puteranya yang bernama 'Imaduddin Zanki yang meneruskan langkah perjuangan ayahnya dan memiliki sifat dan kemampuan yang sama. Kapasitas dan kemampuannya yang begitu tinggi, sekalipun tempat tinggalnya jauh dari pusat ibu kota Baghdad, menjadi faktor penting yang melibatkannya langsung dengan setiap peristiwa yang terjadi di sana.

Sebagai contoh, pada tahun 521 Hijriah terjadi pertikaian sengit antara Khalifah dengan Sultan Mahmud, sehingga keduanya saling menyerang. Akibatnya, terjadi penjarahan harta rakyat dan banyak wanita yang berlari-lari histeris di jalanan untuk mencari perlindungan, kemudian mereka sepakat untuk berdamai. Dalam keadaan seperti itu, Khalifah tidak memiliki pilihan lain kecuali memanggil 'Imaduddin Zanki dan mengangkatnya sebagai kepala kepolisian Baghdad untuk mengendalikan keamanan dan

---

[458] Abu Syamah, Kitab ar Rawdhatain, vol. 1, hal. 24 dan Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, hal. 136.
[459] Abu Syamah, Kitab ar Rawdhatain, vol. 1, hal. 24.
[460] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 10, hal. 233.

menegakkan keadilan. Setelah berhasil menjalankan tugasnya, 'Imaduddin kembali ke tempat asalnya di Mosul dan sekitarnya.

Ibnu Katsir menuturkan rentetan peristiwa persengketaan yang menimbulkan kekacauan tersebut seperti berikut,

"Saat itu, langit Baghdad dipenuhi suara hiruk-pikuk seakan-akan bumi sedang berguncang. Masyarakat bergabung dengan pengawal Khalifah untuk melawan pasukan Sultan Mahmud, mereka berhasil membunuh beberapa panglima dan menawan sebagian lainnya. Namun tidak berhenti di situ, mereka juga menjarah rumah Sultan, rumah seorang menteri dan dokter pribadinya yang bernama Abu al Barakat. Mereka mengambil apa saja yang ada di dalam rumah itu. Kekacauan semakin merajalela karena masyarakat yang tidak terkendali itu menjarah pondokan kaum sufi di Nahr Jur dan perbuatan yang tidak senonoh itu terus berlanjut. Selain itu, masyarakat juga sempat melontarkan kata-kata keji kepada Sultan, mereka menuding Sultan dan berkata, "Hai Bathiny (penganut aliran kebatinan)! Anda membiarkan pasukan Salib dan Romawi sementara Khalifah Anda perangi!!".[461]

Kekacauan yang terjadi pada tahun 521 Hijriah di ibu kota Baghdad itu bukanlah yang pertama ataupun terakhir. Oleh sebab itu, tidak heran jika peristiwa-peristiwa seperti itu sangat menusuk hati dan membuat kecewa kalangan militer yang shalih seperti 'Imaduddin, sebagaimana sebelumnya pernah membuat kecewa kalangan ulama dan cendikiawan, terutama Al-Ghazzali. Dengan alasan inilah kita mendapati bahwa sejak berakhirnya kekacauan tahun 521 Hijriah 'Imaduddin Zanki menerapkan kebijakan baru yang berbeda dengan sebelumnya, dia tidak mau lagi terlibat dengan semua masalah yang menyangkut Khalifah dan Sultan di Baghdad. 'Imaduddin lebih memfokuskan segenap perhatiannya untuk membangun kesultanannya yang masih baru dan mempersiapkan diri untuk menghadapi seluruh bahaya yang mengancamnya dari segala arah, terutama kerajaan-kerajaan Salib (Kristen).

Konsekuensi logis dari perubahan ini adalah para aktivis *Islah* dan pembaruan lebih menyibukkan diri dengan usaha membangun 'umat' Islam baru daripada terus bersusah-payah memperbaiki 'sebuah umat' yang sedang sekarat dan semua elemennya begitu rapuh. Umat baru itu lahir di negeri 'Imaduddin Zanki yang sedang mulai membangun pondasi dan memperluas wilayahnya setelah kembali dari tugasnya di Baghdad pada tahun 521 Hijriah sehingga dengan peran dan jasanya yang begitu berarti, 'Imaduddin layak mendapat kehormatan sebagai bapak pendiri negeri baru itu.

---

[461] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 197.

'Imaduddin menutup usianya sebagai syahid karena mati dibunuh oleh sekelompok pemberontak. Posisinya digantikan oleh puteranya yang bernama Nuruddin Zanki yang memberi corak islami yang khas terhadap negerinya dan mempersiapkannya untuk mengusung risalah Islam seutuhnya.

Sejak Nuruddin Zanki memerintah, kesultanan keluarga Zanki menjadi pusat pertemuan tokoh-tokoh yang memiliki visi reformis dan murid-murid madrasah reformasi. Mereka menjadikannya sebagai tempat hijrah, di mana mereka datang dari berbagai pelosok dan sultan membuka pintunya lebar-lebar bagi setiap orang yang tulus dan mau berbuat di jalan Allah, sekalipun mazhab dan afiliasinya berbeda. Setelah itu, keluarga Zanki menyalurkan segenap potensi individu maupun kelompok untuk melaksanakan tugas operasional dalam koridor manajemen yang umumnya digunakan di masa itu.

Sumber-sumber sejarah Islam yang mencatat peristiwa-peristiwa masa itu tidak membeberkan strategi yang digunakan oleh kesultanan baru itu secara mendetail. Ini karena metode penulisan sejarah yang digunakan oleh para sejarawan Muslim klasik selalu menisbatkan peristiwa kepada individu-individu yang memegang kendali pemerintahan, politik dan militer, dan mengesampingkan peran berbagai kekuatan dan faktor lainnya. Mereka mengkaji peristiwa dengan menganggapnya sebagai jasa-jasa individu, seakan-akan sama sekali tidak ada pengaruh kerja kolektif (*al 'amal al jama'i*) dan tidak ada keterkaitan antara berbagai peristiwa yang terjadi. Padahal rentetan peristiwa yang terjadi sejak lahirnya kesultanan ini, ditambah dengan strategi yang terlihat di masa pemerintahan Nuruddin menunjukkan dampak sebuah perencanaan matang, solidaritas kolektif dan keterkaitan antara setiap peristiwa yang dilaluinya. Sebagai contoh, menteri yang diangkat oleh 'Imaduddin Zanki untuk wilayah Mosul, adalah Marawan bin Ali bin Salamah bin Marwan ath Thanzi (dinisbatkan kepada Thanzah, salah satu wilayah keturunan Bakr). Marwan ini pernah pergi ke Baghdad dan berguru kepada Al-Ghazzali dan asy Syasyi, lalu kembali ke daerahnya untuk menjalankan tugas kementeriannya sampai meninggal pada tahun 540 Hijriah.[462]

Kebijakan yang diterapkan oleh Nuruddin Zanki di kesultanannya memiliki enam karakteristik yang sangat menonjol, yaitu:

1) Mempersiapkan masyarakat islami, membersihkan kehidupan keagamaan dan budaya dari pengaruh aliran-aliran pemikiran yang menyimpang

---

[462] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 295.

seperti aliran Kebatinan dan pengaruh filsafat Yunani, dan tatacara ibadah dan ritual yang dikembangkan oleh kerajaan Fathimiyyah.

2) Membangun manajemen pemerintahan yang islami, meratakan keadilan dan solidaritas sosial.
3) Menghilangkan permusuhan antar-mazhab, membangun kekuatan-kekuatan Islam dan mengkordinasi potensi-potensinya dalam satu pola aksi dan kepemimpinan yang integral serta saling mendukung.
4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membangun berbagai fasilitas dan infrastruktur publik.
5) Membangun kekuatan militer dan mengembangkan industri perlengkapan perang.
6) Menghapus kerajaan-kerajaan kecil yang tersebar di wilayah Syam dan menyatukan kendali pemerintahan Syam, Mesir dan Jazirah Arab.

Sekalipun penelitian dan penulisan buku ini menuntut penjelasan lebih jauh tentang masalah-masalah di atas, namun harus dinyatakan di sini, bahwa semua masalah tersebut hanya merupakan bagian-bagian kecil dari sebuah strategi yang holistik, ia akan terus berkembang dan meluas seiring dengan meluasnya wilayah geografis dan bertambanya umur kesultanan baru tersebut. Berikutnya kami akan menjelaskan lebih detail tentang masalah-masalah yang termuat dalam strategi tersebut.

Mempersiapkan Masyarakat Islami

Kesultanan baru ini memandang manusia Muslim sebagai fundamen utama bagi konstruksi *al Ummah al Muslimah* (umat Muslim).[463] Untuk itu ia membangun strategi holistik sebagai upaya untuk mempersiapkan sebuah masyarakat yang islami. Strategi ini mencerminkan integralitas seluruh institusi dan lembaga, sehingga meliputi pendidikan yang menjadikan generasi muda sebagai fokus bidikannya, pengajian dan ceramah umum yang berfungsi mengarahkan masyarakat umum dan pendidikan militer guna mempersiapkan seluruh elemen umat untuk menghadapi berbagai macam tantangan dan bahaya yang ada saat itu. Keterangan lebih jauh mengenai strategi tersebut adalah seperti berikut,

Peran Pendidikan dan Institusi-institusinya.

Dengan penuh semangat, kesultanan baru ini membangun sejumlah madrasah formal, institusi pengajian Al-Qur'an dan Hadis. Lalu

---

[463] Di dalam bukunya yang berjudul *al Ummah al Muslimah*, pengarang membedakan terminologi *al Ummah al Muslimah*(Umat Muslim) dengan *al Ummah al Islamiyyah* (Umat Islam). Menurutnya, umat Muslim adalah masyarakat Muslim yang mengaktualisasikan prinsip dan nilai Islam dalam kehidupan nyata secara utuh. Sedangkan umat Islam adalah suatu masyarakat yang menganut agama Islam namun tidak mesti mencerminkan prinsip dan nilai agama dalam kehidupannya secara utuh. *Penj.*

mendatangkan ulama-ulama besar, terutama mereka yang merupakan alumni madrasah-madarasah reformasi seperti alumni Madrasah Ghazaliyyah, Madrasah Qadiriyyah, Madrasah 'Adawiyyah, Madrasah Harraniyyah dan Madrasah Suhrawardiyyah. Pendidikan madrasah yang dibangun oleh kesultanan ini bukan sekadar kegiatan akademik yang dipersiapkan untuk melahirkan pegawai negeri dan pekerja profesional melainkan lebih menekankan unsur 'Aqidy (ideologis) yang berusaha merekonstruksi pola hidup seluruh masyarakat Muslim agar sesuai dengan tujuan-tujuan luhur Islam dan mampu mengatasi permasalah-permasalahannya.

Bentuk institusi-institusi pendidikan yang baru didirikan itu terbagi dua: *Pertama*: Madrasah, institut kajian Al-Qur'an dan institut kajian Hadis. Targetnya adalah melahirkan generasi muda baru yang memiliki keyakinan aqidah yang lurus dan kemampuan intelektual dan mental yang optimal sebagai standar Muslim yang ideal. *Kedua*: Masjid. Pada saat itu, jumlah masjid baru yang didirikan di kota Damaskus saja mencapai lebih dari 100 masjid. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan shalat, masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan tidak formal yang menekankan upaya menyuburkan kembali semangat Islam dan mengeleminir berbagai ajaran dan pemahaman aliran Isma'iliyyah (Syi'ah-Kebatinan) dan filsafat yang pada saat itu telah begitu jauh merasuk dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat, baik aqidah, tradisi, tingkah laku, politik dan sosial. Sehingga Ibn Jabir menggambarkan keterpurukan ini dengan ungkapannya yang sangat miris yaitu bahwa di antara mereka tidak ada lagi Islam, mereka semua adalah pengumbar nafsu dan pelaku bid'ah kecuali orang yang mendapat rahmat Allah saja.

Kepedulian terhadap pendidikan ini mencapai puncaknya di masa pemerintahan Nuruddin Zanki. Beberapa sumber sejarah menjelaskan bahwa Nuruddin Zanki sudah menerapkan kebijakan-kebijakan pendidikannya sejak tahun-tahun pertama pemerintahannya. Hal ini dinyatakan oleh Ibn Qadhi Syahbah,

"Pada tahun 543H, Nuruddin Zanki melarang pengucapan kalimat "*Hayya `ala Khair al `amal*" dalam azan dan kebiasaan mencaci sahabat-sahabat Rasulullah Saw. secara terbuka di Halab. Nuruddin Zanki benar-benar mengecam perbuatan tersebut. Kebijakannya tersebut didukung oleh sejumlah ulama Ahlussunnah wal Jama`ah. Sebaliknya, kelompok Isma`iliyyah dan pro-Syi`ah sangat terpukul, mereka merasa tidak senang

dan mulai ribut, namun kemudian mereka diam dan tidak berani membuat keributan karena takut dengan ketegasan dan wibawa Nuruddin Zanki".[464]

Abu Syamah menjelaskan geliat kegiatan pendidikan tersebut, sesuai dengan metode yang biasa digunakan oleh sejarawan klasik, yang menggambarkan seolah-olah hanya merupakan usaha individu yang hanya dilakukan oleh Nuruddin saja. Dalam keterangannya, Abu Syamah menuturkan bahwa Nuruddin mendatangkan ulama fiqih mazhab Syafi'i yaitu Quthbuddin an Naisaburi dari Khurrasan dan menyambutnya dengan antusias yang luar biasa. Selain itu, dia juga mendatangkan Ibn asy Syaikh Abu an Najib al Akbar dari Baghdad, sementara ahli fiqih Syarafuddin bin Abdul Mu'min bin Syurdah datang dari Isfahan. Secara singkat, Abu Syamah menjelaskan kebijakan pendidikan ini melalui kata-kata Nuruddin Zanki ini sendiri,

"Tujuan yang ingin kami capai dengan mendirikan masjid-masjid itu adalah menyebarkan ilmu, menghapuskan praktik bid`ah dari negeri ini dan menegakkan agama".

Sebenarnya sifat kolektif dalam kegiatan pendidikan yang berkembang di kesultanan Zanki ini tampak sangat jelas, mengingat banyak di antara para menteri, pemimpin elit, kaum kaya, lelaki dan perempuan yang berlomba-lomba mengeluarkan hartanya untuk membangun masjid dan institusi-institusi pendidikan serta membuka kesempatan selebar-lebarnya kepada seluruh lapisan masyarakat untuk belajar dan memanfaatkan fasilitasnya.

Pengajian dan Ceramah Umum.

Objek kegiatan ini adalah masyarakat awam Muslim yang mencakup kalangan buruh, petani dan pedagang. Kegiatan pendidikan seperti ini sama dengan *Adult Education* (Pendidikan Dewasa) yang dikenal dewasa ini, hanya saja ada perbedaan dalam kurikulumnya. Kegiatan pendidikan ini tidak hanya terfokus kepada usaha memberantas buta huruf namun juga meliputi pendidikan akhlak, nilai dan aqidah. Bidang pendidikan ini diasuh oleh ulama-ulama tasawuf yang telah mengalami proses reformasi yang diusung oleh Syaikh Abdul Qadir al Jilani dan ulama-ulama besar tasawuf yang hidup di masanya.

Tampaknya, gerakan reformasi tasawuf –sebagaimana dijelaskan sebelumnya- dan upaya memurnikannya dari segala kerancuan serta mengeluarkannya dari keterasingan sehingga turut mengambil tempat di

---

[464] Badruddin bin Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah fi as Sirah an Nuriyyah, tahqiq: Dr. Mahmud Zayid, Dar al Kitab al Jadid, Beirut, 1971, hal. 130.

masyarakat untuk menghadapi segala permasalahan dan tantangan, seiring dengan kebijakan-kebijakan Nuruddin Zanki untuk membangun sejumlah ribath dan pondokan kaum sufi serta sikapnya yang begitu hormat terhadap ulama-ulama sufi sehingga mendatangkan mereka ke negerinya.

Institusi-institusi tasawuf ini mulai memainkan perannya -bersama madrasah-madrasah akademik- dan menunaikkan tugasnya yaitu mendidik masyarakat awam Muslim sesuai dengan strategi yang dibangun oleh pemerintahan Nuruddin Zanki.

Membangun Kekuatan Militer.

Selain membangun bidang pendidikan formal dan pengajian umum, kesultanan juga mengembangkan aspek kemiliteran sehingga seluruh lapisan masyarakat mengikuti latihan kemiliteran dan ditanamkan semangat kemiliteran di antara mereka. Perhatian terhadap kemiliteran semakin bertambah ketika Nuruddin berhasil merebut Damaskus dan menjadikannya sebagai ibu kota baru kesultanannya. Saat itu Nuruddin menulis sebuah buku tentang jihad dan membangun tempat-tempat latihan militer di tempat barunya itu.

Latihan ini terbagi dalam dua dimensi yang saling melengkapi yaitu persiapan mental dan jiwa dan latihan kemiliteran secara fisik. Tempat-tempat latihan militer itulah yang melahirkan sosok Shalahuddin al Ayyubi yang di kemudian hari memainkan peran yang sangat penting dalam kancah jihad.

Beberapa ulama yang cenderung fanatik pernah menegur Nuruddin Zanki karena terjun langsung di barak-barak latihan militer dan ikut berlatih menunggang kuda dan main bola. Nuruddin menjawab bahwa tindakannya itu tidak didorong oleh hasrat bermain dan mencari kesenangan belaka, tetapi untuk melatih kuda agar tetap memiliki kemampuan gerak yang optimal dan mampu merubah arah dengan baik serta memberi semangat kepada tentara agar tetap siaga untuk menghadapi segala kondisi darurat dan berjihad.

Bidang-bidang pendidikan ini memiliki kekuatan sistem yang integral yang menghubungkan antara tokoh, institusi dan program-programnya. Sejarawan Abu Syamah dan Sibth Ibn al Jawzi memberi gambaran yang sangat jelas mengenai keintegralan dan kerjasama yang solid ini. Ada beberapa pertemuan umum untuk seluruh tokoh akademik dan pendidikan. Pertemuan ini dihadiri oleh para ulama dan tokoh besar dalam bidang fiqih, tasawuf dan kalangan elit milite, dan membahas seluruh permasalahan umat dengan

mengedepankan semangat ilmiah yang tinggi tanpa dinodai sentimen aliran atau fanatisme mazhab atau kelompok. Nuruddin sendiri hadir dalam pertemuan-pertemuan tersebut, ia duduk di depan para ulama dan syuyukh layaknya orang biasa.[465]

Faktor integeralitas dan kekompakan inilah yang mendorong sekian banyak ulama, syuyukh dan murid tasawuf untuk hijrah dan bergabung dengan negara baru ini sehingga jumlah mereka mencapai ribuan. Masing-masing memberi kontribusi nyata dalam bidang pendidikan dan pengarahan masyarakat. An Nu'aimi mencatat ribuan nama tokoh yang bergabung di dalam kegiatan madrasah, institut Al-Qur'an, institut Hadis, ribath dan pondokan yang tersebar berkat usaha besar tersebut.

Kegiatan akademik dan pendidikan ini terus berjalan di bawah supervisi Kesultanan Zanki sehingga berhasil merubah konstruksi sosial dan politik lama di kawasan Syam dan masyarakat yang tinggal di sana. Sebagai gantinya, mereka berhasil membangun konstruksi baru yang memiliki corak islami dan menampilkan semangat Islam pada segenap institusi masyarakat dan individu-individunya. Semangat Islam ini pula yang mengarahkan berbagai kegiatan mereka dalam seluruh aspek kehidupan yang ada saat itu. Lagi-lagi Abu Syamah menisbatkan perubahan ini kepada jasa individu yaitu Nuruddin Zanki dan melupakan peran *al Qaum* (masyarakat secara kolektif) yang justru telah berjasa besar dalam melahirkan sosok Nuruddin sebagai seorang pemimpin tangguh. Perspektif Abu Syamah ini dapat kita lihat dalam pernyataannya seperti berikut,

"Sebenarnya dialah (Nuruddin Zanki) yang merubah tradisi para penguasa dengan menerapkan tradisi keadilan dan objektifitas, dan menghindari segala sesuatu yang diharamkan baik makanan, minuman maupun pakaian dan lainnya. Padahal sebelum itu, para penguasa bagaikan hidup dengan pola Jahiliyah. Hasrat terbesar mereka adalah mengisi perut dan memuaskan nafsu, tidak menyeru kebaikan dan tidak pula mencegah kemungkaran, sampai akhirnya Allah membangkitkan kesultanannya (Nuruddin), di mana ia mengikuti tuntunan syari'at baik perintah maupun larangannya. Selain itu, Nuruddin menekankan hal yang sama kepada para pengikut dan kerabatnya sehingga banyak orang yang mengikuti jejak kepribadiannya dan merasa malu jika ada hal buruk yang pernah mereka lakukan dulu diketahui oleh orang lain".[466]

Upaya yang gigih dalam bidang akademik dan pendidikan yang dilakukan untuk merubah berbagai sisi negatif yang ada pada masyarakat baik

---

[465] Abu Syamah, Kitab ar Rawdhatain, hal.6. dan Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8.
[466] Abu Syamah, ibid, hal.6.

pemikiran, persepsi, nilai dan visi, berhasil melahirkan sebuah generasi Muslim yang jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya yang digambarkan oleh Ibn Jabir penuh dengan nafsu dan bid'ah, atau digambarkan oleh Abu Syamah bahwa hasrat terbesar mereka tidak lebih dari syahwat dan perutnya.

Di antara generasi baru itu muncul sosok seorang pemuda matang bernama Shalahuddin bin Yusuf yang kemudian menggantikan posisi Nuruddin. Tampaknya sumber sejarah paling akurat yang menjelaskan masa remaja Shalahuddin adalah sebuah buku biografi yang dikarang oleh Ibn Syaddad. Ia adalah hakim militer pada masa itu dan menjadi orang terdekat dengan Shalahuddin di saat-saat terakhir hidupnya. Buku biografinya yang cukup terkenal itu yang berjudul *al Mahasin al Yusufiyyah wa an Nawadir as Sulthaniyyah* (Jasa-jasa Besar Keluarga Yusuf Dan Peristiwa-peristiwa Besar Kesultanan –Shalahuddin—) dapat dianggap sebagai sumber sejarah yang paling akurat tentang perjalanan hidup Shalahuddin.

Menurut catatan sejarah tentang fase pertama kehidupan Shalahuddin menjelaskan bahwa Shalahuddin lahir pada tahun 532 Hijriah di benteng Tikrit, lalu dibesarkan di Mosul dan Ba'albak di bawah asuhan ayahnya sendiri yang saat itu merupakan salah seorang panglima pasukan Nuruddin. Pada fase tersebut Shalahuddin tidak lebih dari seorang pemuda biasa yang suka menghabiskan waktunya untuk bermain bola, menunggang kuda dan permainan anak muda umumnya. Keadaan ini terus berlanjut sampai ketika menyertai pamannya Asaduddin Syirkuh, yang merupakan panglima tertinggi tentara Nuruddin, dalam sebuah penyerbuan ke Mesir. Di sinilah Shalahuddin mulai bersentuhan langsung dengan *Mu'askar 'Aqidy* (pasukan yang mengusung nilai-nilai luhur aqidah Islam) yang telah melatih diri dengan bekal pemikiran, semangat dan kemiliteran. Shalahuddin menggambarkan kondisi kejiwaannya saat mulai bergabung dengan pasukan ini, seperti berikut,

"Sebenarnya aku sangat tidak suka untuk bergabung dengan pasukan dalam misi penyerbuan kali itu. Keikutsertaanku bersama paman bukan didorong oleh pilihanku sendiri. Inilah hikmah yang dapat diambil dari firman Allah swt.: "Bisa jadi kamu membenci sesuatu padahal ia adalah lebih baik bagi kamu". (al Baqarah: 216)".[467]

Terjadi perubahan radikal pada kepribadian Shalahuddin berkat pengaruh bimbingan islami yang dialaminya dan pada saat itulah dia mulai menempatkan dirinya dalam arus gerakan Islam yang dipimpin oleh Nuruddin. Ibn Syaddad menceritakan perubahan besar dalam hidup

---

[467] Ibn Syaddad, al Mahasin al Yusufiyyah –atau—Sirat Shalahuddin, hal. 39.

Shalahuddin dan konsistensinya dalam mengikuti prinsip-prinsip Islam setelah kematian pamannya, Asaduddin Syirkuh, sekaligus menggantikan posisinya di Mesir. Ibn Syaddad berkata,

"Posisi –Asaduddin- diserahkan kepada Shalahuddin. Sejak itu, fundamen-fundamen kekuasaannya mulai kokoh dan keadaan pun menjadi tenang. Dia bertaubat dan meninggalkan minuman keras, menjauhi segala macam permainan dan mulai menjalani kehidupan yang lebih serius dan sungguh-sungguh. Dia tetap konsisten dengan jalan hidup yang dipilihnya itu bahkan semakin meningkat sampai wafat dan kembali ke haribaan rahmat Allah swt".[468]

As Subki juga menegaskan adanya perubahan pada kepribadian shalahuddin, ia menyatakan:

"Saat Shalahuddin memutuskan untuk bergabung dengan pasukan Nuruddin, ia telah meninggalkan gaya hidup yang bergelimang kenikmatan".[469]

Ibn Syaddad mencatat sejumlah ulama yang cukup berpengaruh dalam perubahan kepribadian Shalahuddin, ia berkata, "Shalahuddin berguru kepada ulama-ulama besar. Di antara ulama yang paling populer adalah Quthbuddin an Naisaburi yang mengarang buku *`Aqidat al Islam* (Aqidah Islam) sebagai pegangan Shalahuddin dan anak-anaknya".[470]

As Subki menambahkan bahwa Shalahuddin belajar hadis kepada al Hafizh Abu Thahir as Silafi, Abu Thahir bin 'Auf, Syaikh Quthbuddin an Naisaburi, Abdullah bin Barri an Nahwi dan beberapa ulama lainnya.[471]

Kisah mengenai perubahan kepribadian Shalahuddin ini, tidak jarang membuat orang-orang yang terlalu sensitif *ghirah*nya merasa tersinggung. Bagi mereka, seharusnya Shalahuddin memiliki *track-record* perjalanan hidup yang indah dan saleh sejak lahir. Karena gambaran inilah –menurut asumsi mereka- yang seharusnya ada pada sosok pahlawan Islam yang agung ini. Ada pula di antara mereka yang tidak ingin menelusuri lebih jauh riwayat hidup Shalahuddin di masa mudanya, karena hal ini –menurut prinsip mereka- merupakan etika yang seharusnya ditunjukkan kepada mujahid besar ini.

Menurut hemat kami, kisah mengenai masa muda Shalahuddin dan perubahan kepribadiannya menjadi orang yang konsisten dengan manhaj Islam seperti yang digambarkan di atas, sama sekali tidak menodai Shalahuddin, melainkan justru menampakkan keagungan Islam karena ia masih terus mampu merubah kepribadian manusia sekalipun pernah

---

[468] Ibid, hal. 40.
[469] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 241 dan vol. 4, hal. 327.
[470] Ibn Syaddad, Sirat Shalahuddin, hal. 7.
[471] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 340.

terpuruk. Selain itu, kondisi tersebut sangat berguna bagi peran yang digariskan oleh Allah untuknya, karena membuat Shalahuddin memiliki pengalaman yang seimbang baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Umar bin Khattab r.a.:

إِنَّمَا تُنْتَقِضُ عُرَى الإِسْلَامِ عُرْوَةً عُرْوَةً، إِذَا نَشَأَ فِي الإِسْلَامِ مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْجَاهِلِيَّةَ

"Sesungguhnya kekuatan jaringan Islam akan terburai satu persatu, ketika ada orang yang tumbuh sebagai Muslim namun tidak mengetahui hakikat Jahiliyah".[472]

Ibnu Taimiyah menjabarkan pernyataan Umar ini seperti berikut, "Orang yang mengetahui dan merasakan kejelekan, kemudian mengetahi dan merasakan kebaikan, maka pengetahuan dan rasa cintanya kepada kebaikan, dan pengetahuan dan rasa bencinya terhadap kejelekan nicaya akan lebih sempurna daripada orang yang tidak mengetahui dan merasakan kebaikan maupun kejelekan seperti yang dirasakan oleh orang yang pertama. Oleh sebab itu, para sahabat r.a. lebih kuat iman dan daya jihadnya dibanding generasi-generasi berikutnya karena mereka memiliki pengetahuan yang sempurna tentang kebaikan dan kejelekan, dan sempurnanya cinta mereka kepada kebaikan dan rasa benci mereka terhadap kejelekan, hal ini dikarenakan mereka tahu betul keindahan Islam, iman dan amal saleh, juga tahu betul buruknya kekufuran dan maksiat".[473]

Inilah gambaran yang seharusnya diungkapkan agar menjelma menjadi secercah harapan dan faktor pendorong bagi generasi muda masa kini yang senantiasa terancam oleh gelombang kekecewaan, kegagalan dan keterpurukan. Islam yang telah berhasil membuat perubahan pada kepribadian Shalahuddin dan generasinya, tetap mampu membuat perubahan pada setiap orang yang terpuruk dan menyimpang dari berbagai macam nilai dan akhlak selama ditunjang oleh adanya institusi-institusi pendidikan yang bijak dan sadar. Generasi muda adalah 'bahan baku' yang harus mendapat perhatian yang cukup agar keluar dari mereka seorang 'Shalahuddin baru', pengikut, panglima tentara dan arsitek manajemen pemerintahannya. Ini bisa terjadi jika ada kurikulum pendidikan yang solid dan didukung oleh 'ulama-ulama akhirat' yang benar-benar mengerti cara mensucikan diri dan jiwa manusia dan piawai membangun perilaku dan pemikiran positif, bukan 'ulama-ulama dunia' yang hanya 'berorasi' dan mengais sesuap nasi dengan cara menginventarisir kelemahan-kelemahan

---

[472] Ibnu Taimiyah, Majmu' al Fatawa; 'Ilm as Suluk, vol. 10, hal. 300-304.
[473] Ibid.

generasi muda dan membeberkan kesalahan-kesalahan mereka, baik di atas podium, acara-acara televisi dan pertemuan-pertemuan terbuka, serta hidup dari hasil usahanya menyulut sentimen kekelompokan dan mazhabisme di kalangan mahasiswa dan institusi-institusi pendidikan.

Membangun Manajemen Negara yang Islami dan Integrasi Elit Politik dengan Elit Pemikiran:

Setelah meneliti karakteristik Kesultanan Zanki-Ayyubi dan berbagai sumber daya manusia yang memegang kendali kemiliteran dan pemerintahan, jelaslah bahwa mayoritas elit pemimpin militer dan pemerintahan adalah almuni madrasah-madrasah reformis yang telah diterangkan sebelumnya, hanya saja agak lebih teratur setelah dibuat pemerataan dan spesialisasi yang bersifat umum. Banyak yang menilai bahwa kebanyakan yang menduduki jabatan pemerintahan adalah alumni madrasah-madrasah kawasan Harran dan Damaskus, yaitu Madrasah Hayat bin Qais al Harrani dan Madrasah Bayaniyyah. Kebanyakan jabatan elit militer dipegang oleh alumni madrasah-madrasah kawasan Mosul dan Hakkar yaitu Madrasah 'Adawiyyah yang dibangun oleh Syaikh 'Ady bin Musafir dan cabang-cabangnya yang tersebar di sana. Sedangkan kebanyakan tokoh intelektual adalah alumni madrasah-madrasah kawasan timur yaitu Madrasah Qadiriyyah dan Madrasah Suhrawardiyyah serta cabang-cabangnya.

Dengan sumber-sumber kepemimpinan seperti itu, maka karakteristik umum kesultanan baru ini adalah seperti berikut,

1). Melahirkan Elit Politik, Manajemen dan Militer yang Islami

Seluruh elit politik, pemerintahan dan militer mengimplementasikan keteguhan aqidah dalam segala bentuk kegiatan dan programnya. Hal ini didorong oleh pendidikan Islam yang mereka alami sebelumnya. Nuruddin Zanki sendiri adalah seorang yang dikenal sangat bertakwa dan wara, sehingga beberapa sejarawan menjulukinya sebagai Khulafa' Rasyidin ke-6 dan belum ada penguasa Muslim yang setara dengannya setelah Umar bin Abdul Aziz. Nuruddin selalu melaksanakan shalat secara berjama'ah dan sering sekali melakukan shalat sunnah malam (tahajjud) sejak lewat tengah malam hingga fajar. Dia juga dikenal sebagai ahli hadis dan terlibat dalam proses mendengar (belajar), menyampaikan (mengajar) dan mengoleksi hadis.[474] Dia menganut mazhab Hanafi dan sangat menguasai mazhab Abu Hanifah ini namun tidak fanatik kepada siapa pun, dia memandang semua

[474] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 56. – Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 278-281.

mazhab adalah sama dan fungsinya tidak lebih dari madrasah dalam bidang fiqih.[475]

Demikian pula keadaan para pengawal, pengikut setia dan panglima tentara. Mereka memiliki kemampuan yang setara dalam keilmuan dan akhlak. Menteri yang diangkan oleh Nuruddin yang bernama Abu al Fadhl Muhammad bin Abdullah bin al Qasim asy Syahrzuri adalah seorang ulama fiqih dan ushulfiqih. Ia pernah memegang beberapa jabatan seperti duta, menteri, pengawas harta waqaf, pengawas keuangan dan hakim. Jabatan ini tetap dipegangnya hingga Shalahuddin resmi menjadi Sultan.[476]

Demikian pula Abdulah bin Muhammad bin 'Ashrun, ia diangkat sebagai hakim agung wilayah Damaskus dan pengawas waqaf.[477]

Shalahuddin al Ayyubi sendiri adalah seorang ahli fiqih. Ia belajar fiqih mazhab Syafi'i dan hadis dari Abu Thahir as Silafi dan ulama lainnya. Sementara orang-orang yang berguru kepadanya juga cukup banyak seperti Yunus bin Muhammad al Fariqi, 'Imad al Katib dan lain-lain. Ada yang menyatakan bahwa Shalahuddin hafal Al-Qur'an, kitab *at Tanbih* dalam bidang fiqih dan *al Hamasah* dalam bidang puisi.[478] Demikian pula menteri yang diangkat Shalahuddin sekaligus sekretaris dan penasihatnya yang bernama al Qadhi al Fadhil Abdurrahim bin Ali yang begitu dihormati oleh Shalahuddi sehingga ia mengatakan: "Aku tidak pernah menguasai suatu negeri dengan pedangku ini, melainkan dengan saran al Qadhi al Fadhil". Selain seorang ahli politik yang handal, al Qadhi al Fadhil juga seorang yang sangat wara, banyak melakukan puasa, shalat, dan membaca Al-Qur'an. Dia juga dikenal sangat rendah hati, suka menjenguk orang yang sakit dan membantu orang-orang miskin.[479]

Hal yang sama juga bisa dilihat dari al Amir (panglima perang) Dhiya'uddin Isa bin Muhammad al Hakkari (julukan yang dinisbatkan kepada kawasan pegunungan Hakkar di mana terletak madrasah 'Ady bin Musafir yang sangat terkenal). Dia adalah seorang ahli fiqih yang pernah belajar fiqih kepada Imam Abu al Qasim bin al Bazri di wilayah al Jazirah, lalu pindah ke Halab dan belajar hadis kepada al Hafizh Abu Thahir as Silafi dan al Hafizh Ibn 'Asakir. Dulunya ia adalah salah seorang asisten Asaduddin Syirkuh, dan turut berjasa saat berhasil menguasai Mesir dan mengantar Shalahuddin ke tampuk kekuasaan Mesir setelah pamannya (Asaduddin) wafat. Dialah imam shalat bagi seluruh pasukan, dikenal sebagai orang yang gagah berani dan pandai mengatur strategi peperangan sehingga popularitasnya terus

[475] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 56.
[476] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 6, hal. 118 dan vol. 4, hal. 74.
[477] Ibid, vol. 4, hal. 237.
[478] Ibid, vol. 7, hal. 34.
[479] Ibn Katshir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 13, hal. 24.

memuncak dan menjadi panglima tertinggi pasukan Shalahuddin. Dia tetap memegang jabatan itu hingga wafat pada tahun 585 Hijriah di dalam kemahnya ketika mengepung wilayah 'Akka.[480]

Demikian pula al Amir (panglima tentara) Baha'uddin Qaraqusy. Dia adalah seorang ulama sekaligus faqih hanya saja kegiatannya lebih terfokus pada urusan-urusan pemerintahan dan kemiliteran. Sebelumnya, dia diangkat oleh Shalahuddin sebagai gubernur 'Akka. Ada sebuah peristiwa menarik yang dialami oleh Qaraqusy ketika sedang bertempur dengan tentara Salib Eropa. Saat itu ia mengirim surat kepada Shalahuddin untuk memberitahu kepadanya bahwa bekal logistik yang tersisa di dalam kota yang dikuasainya akan habis di malam pertengahan bulan Sya'ban. Setelah menerima dan membaca surat itu, Shalahuddin lantas menyembunyikannya agar beritanya tidak tersebar dan membuka peluang emas bagi tentara Eropa untuk menyerang kota. Untuk mengatasi masalah ini, Shalahuddin menyiapkan logistik yang diangkut oleh tiga kapal yang dikirim dari Beirut. Semua pasukan yang mengawalnya mengenakan pakaian dan bergaya ala Eropa hingga mereka terpaksa memotong janggut, memakai ikat pinggang dan membawa beberapa ekor babi. Ketika mereka berpapasan dengan perahu-perahu musuh, pasukan Eropa mengira bahwa mereka adalah bagian dari pasukannya sendiri sehingga tidak menghalangi perjalananya.[481]

Qarqusy dikenal sebagai seorang pemimpin pasukan yang sangat eksotik dan pemberani sehingga ketika dalam suatu peperangan ia tertawan musuh, Shalahuddin menebusnya dengan 10.000 Dinar (uang emas) dan ia terlihat begitu bahagia ketika melihatnya bebas kembali. Di antara jasa-jasa besar Qaraqusy adalah membangun pagar kota Kairo dan *Qal'at al Jabal* (benteng di atas sebuah gunung di Kairo). Qaraqusy menerapkan kebijakan politik yang sangat jitu dan tegas untuk menghapus pengaruh dinasti Fathimiyyah dan mengeleminir sisa-sisa kekuatannya sehingga mereka tidak memiliki peluang untuk memberontak dan hanya sanggup menyebar isu-isu negatif dan menjatuhkan reputasinya dengan menulis sebuah buku yang diberi judul *Kitab al Fasyusy fi Ahkam Qaraqusy*[482]. Sayangnya, banyak orang di masa sekarang yang menerima bulat-bulat isu-isu negatif tersebut dengan kebodohannya!!

Beberapa tokoh yang kami sebutkan di atas hanya sekadar contoh kecil yang menggambarkan profil para pembesar pemerintah di era Nuruddin dan Shalahuddin. Generasi ini telah membuktikan kepiawaiannya dalam membuat strategi dan pelaksanaanya, berhasil merengkuh dan mengatur

[480] Ibnu Al-Atsir, al Kamil fi at Tarikh, vol. 12, hal. 42. – as Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 4, hal. 290.
[481] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 337-338.
[482] Ibid, vol. 13, hal. 31.

seluruh potensi umat sehingga benar-benar siap menghadapi berbagai tantangan yang datang dari dalam maupun luar. Di antara kepiawaian dan keistemewaan tersebut adalah:

Pertama: Membangun hubungan yang integral antara tokoh-tokoh pemikiran dan tokoh-tokoh politik.

Para tokoh tersebut sangat menyadari bahaya usaha yang dilakukan secara sporadis atau tidak adanya kerjasama antara suatu kekuatan dengan kekuatan lain. Untuk itu, seluruh kebijakan yang dibuat mesti berdasarkan saran dan pandangan para ulama dan ahli. Nuruddin Zanki memiliki jadawal pertemuan berkala yang menghimpun jajaran elit militer dan ulama-ulama besar. Di sini ulama-ulama besar memegang peran yang sangat dominan.[483] Kondisi ini tidak selamanya disenangi oleh elit militer sehingga dalam beberapa kasus ada sebagian dari mereka yang coba merusak reputasi ulama di hadapan Nuruddin. Pada suatu hari, seorang pembesar militer berusaha menodai wibawa ulama fiqih terkenal yaitu Quthbuddin an Naisaburi, namun Nuruddin membelanya dan berkata,

"Wahai panglima, jika yang kamu katakan itu benar maka ketahuilah, dia (an Naisaburi) memiliki kebaikan yang dapat menghapus seluruh dosa yang kamu sebutkan tadi, kebaikan itu adalah ilmu dan kesalehan. Sedangkan kamu, dan orang-orang seperti kamu, memiliki dosa yang jauh lebih besar darinya sementara kamu tidak mempunyai kebaikan yang bisa menghapusnya. Jika kamu berpikir lebih jauh, maka kamu akan lebih sibuk mengurusi kekurangan sendiri daripada mengurusi kekurangan orang lain. Aku masih sabar menerima sekian banyak keburukanmu sekalipun kamu tidak memiliki kebaikan, maka bagaiamana aku tidak sabar dengan sedikit keburukan orang yang kamu tuduh itu –itu pun jika benar—sedangkan dia memiliki kebaikan yang sangat berguna bagiku. Demi Allah, aku tidak percaya terhadap apa yang kamu katakan itu, jika kamu kembali menuduhnya atau orang lain dengan tidak benar maka aku akan menghukummu".[484]

Kedua: Mengutamakan *syura* (musyawarah) dan tidak membuat keputusan secara sepihak.

Kelebihan pemerintahan Nuruddin adalah musyawarah dan bertukar pikiran tentang masalah-masalah negara. Nuruddin juga membuat jadwal pertemuan dengan para ahli fiqih (fuqaha) dari seluruh mazhab dan tokoh-tokoh tasawuf untuk membahas masalah-masalah kenegaraan dan menentukan anggaran. Jika Nuruddin sedang menghadapi masalah yang menyentuh kepentingan seluruh umat atau masalah yang berhubungan

---

[483] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 38.
[484] Dr. Husain Mu'nis, Nuruddin Mahmud, hal. 399.

dengan harta yang diserahkan untuk kepentingan kaum Muslimin maka dia mengumpulkan anggota pertemuan tersebut dan melakukan musyawarah dengan mereka. Nuruddin mengajukan pertanyaan kepada setiap ulama yang hadir dan tidak pernah melanggar ketentuan pendapat yang telah disepakati bersama. Sebagai contoh adalah pertemuan yang diadakan di benteng Damaskus pada tanggal 19 Shafar 554 Hijriah/11 Juli 1149 Masehi saat itu Nuruddin mengundang para hakim, pejabat penting, sejumlah tokoh dan saksi independen untuk membincangkan masalah kekayaan waqaf yang dimiliki oleh *al Jami' al Umawi* (Masjid Bani Umayyah di Damaskus). Permasalahnnya adalah para ulama yang berkhidmat di Masjid al Umawi sebelum itu, menerima tanah dan berbagai macam harta lain yang bisa digunakan untuk kepentingan umum sebagai wakaf untuk masjid al Umawi. Melihat hal ini, Nuruddin ingin memilah harta-harta yang bersifat umum dan menggunakannya untuk membangun benteng-benteng tentara di daerah konflik dan membangun pagar di sekitar kota Damaskus untuk menjaga kaum Muslimin dan harta mereka, karena bagi Nuruddin, masalah ini jauh lebih penting dan urgen.

Seluruh anggota majelis yang hadir dalam pertemuan itu terlibat dalam perbincangan yang lepas dan bebas. Majelis berhasil membuat keputusan yang berbeda dengan pendapat Nuruddin. Mereka tidak setuju jika kelebihan harta wakaf itu digunakan untuk membangun pagar dan parit yang sangat bermanfaat untuk kaum Muslimin. Di sisi lain, mereka setuju jika kelebihan harta wakaf yang akan digunakan untuk kepentingan itu dipinjam dan harus dikembalikan lagi dengan harta yang diambil dari Baitul Mal. Sekalipun saat itu Nuruddin sangat memerlukan harta untuk menyediakan logistik militer dan membangun benteng pertahanan, namun ia tetap menerima keputusan majelis dengan sepenuh hati. Ia sama sekali tidak menyentuh harta wakaf milik masjid al Umawi karena sangat menghormati keputusan majelis dan agama sekaligus para ulama.[485]

Ketiga: Mengutamakan kepentingan umum daripada sentimen dan kepentingan pribadi saat mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul di antara teman sejawat.

Adalah wajar jika timbul beberapa permasalahan dan perselisihan antara Nuruddin –contohnya—dengan sebagian menteri dan panglima tentaranya, namun mereka selalu dapat mengatasinya dengan cara yang sama sekali tidak melanggar kepentingan umum, menodai persatuan dan akhlaq islami.

[485] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 37, 51 dan 53.

Keempat: Totalitas dalam menjalankan kewajiban secara kerjasama dan penuh rasa persaudaraan.

Seorang sejarawan yang hidup di masa itu, al Muwaffaq Abdul Latif menuturkan kesaksiannya tentang keadaan generasi tersebut:

"Saya menyaksikan sendiri ketika Shalahuddin menguasai al Quds (Palestina). Saat itu saya benar-benar melihat seorang raja agung yang sangat disegani dan dicintai oleh semua orang, baik jauh ataupun dekat. Dia sangat pemurah dan menyenangkan, sementara para pejabat dan aparat pemerintahannya meniru gaya hidupnya, mereka berlomba-lomba berbuat kebaikan, seperti yang dinyatakan oleh Allah Swt.:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ

Artinya: "Dan Kami lenyapkan segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka". (Q.S. Al A`raf: 43).

Di malam pertama yang saya lalui di sana, saya mengikuti sebuah pertemuan yang sesak dipenuhi oleh para ulama dengan spesifikasi ilmu yang sangat beragam. Saya melihat Shalahuddin sangat pandai mengikuti pengajian tersebut. Shalahuddin terlibat langsung dalam merancang konstruksi pagar kota, menggali parit dan mendanainya. Dia sangat memperhatikan pembangunan pagar dan menggali parit di sekitar al Quds, serta terjun langsung dalam pelaksanaan proyek tersebut. Dia ikut mengangkat batu di atas pundaknya, hal yang sama juga dilakukan oleh seluruh orang kaya maupun miskin. Kegiatan seperti ini dilakukan oleh Shalahuddin sejak sebelum terbit matahari hingga tengah hari. Setelah itu dia kembali ke rumahnya untuk makan seadanya dan istirahat sejenak, dia kembali bekerja setelah shalat Ashar dan pulang ke rumah setelah hari mulai gelap, sementara sebagian besar waktu malam digunakan untuk mengatur kegiatan-kegiatan yang akan dilakuakan esok harinya".[486]

Ada sebuah catatan menarik tentang para panglima, pejabat pemerintahan dan ulama generasi ini yang diungkapkan oleh Dr. Husain Mu'nis, ia menyatakan: "Kedekatan mereka dengan agama mendorong mereka untuk memilih nama-nama (julukan) yang sesuai dengan sentimen ini. Di era kekuasaan al Buwaihiyun, mereka menisbatkan namanya kepada negara sehingga membuat julukan-julukan seperti *`Adhd Ad Daulah* (Penopang Negara), *Baha' ad Daulah* (Kemegahan Negara) dan *Shamsham Ad Daulah*. Namun pare elit pemerintahan dan pejabat di era kesultanan Nuruddin-

[486] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 347.

Shalahuddin ini lebih memilih nama seperti *'Imaduddin* (Penyangga Agama), *Saifuddin* (Pedang Agama), *Nuruddin* (Cahaya Agama), *Shalahuddin* (Kebaikan Agama), *Asaduddin* (Singa Agama), *Najmuddin* (Bintang Agama), *Zainuddin* (penghias agama) dan seterusnya.[487]

Catatan lain dari kedekatan generasi ini dengan agama adalah mereka sangat menyukai jihad dan mati syahid. Jika tidak mati syahid di medan laga maka mereka menulis wasiat agar dimakamkan di Madinah Munawwarah seperti yang dilakukan oleh menteri Jamaluddin al Mushili, Asaduddin Syirkuh dan saudara kandungnya, Najmuddin yang juga merupakan orang tua Shalahuddin.[488]

2). Sikap Zuhud, Sederhana dan Menggunakan Harta untuk Kepentingan Umum

Pengaruh pendidikan Islam terlihat begitu jelas dalam sikap para pejabat pemerintah dan tentara terhadap kekayaan dan kebijakan-kebijakan ekonomi. Mereka tidak tamak dengan kenikmatan dan sangat menjauhi praktik monopoli dan gaya hidup glamor. Sikap ini diikuti oleh golongan kaya di semua tempat baik kota maupun desa. Nuruddin sendiri hidup sangat sederhana, tidak banyak menggunakan harta baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya, sehingga ada yang menyatakan bahwa orang yang paling miskin saat itu memiliki nafkah yang lebih besar daripada Nuruddin. Dia tidak pernah menimbun atau menyimpan harta, tidak pula memiliki rumah permanen sebagai tempat tinggalnya melainkan tinggal di dalam benteng kawasan yang disinggahinya.[489]

Setiap bulannya, Nuruddin hanya memiliki uang belanja sebesar 150 Dirham. Uang tersebut merupakan hasil keuntungan dari tiga buah tokonya di kota Himsh yang dibelinya dengan jatah *ghanimah* (harta rampasan perang)-nya. Suatu hari isteri Nuruddin pernah mengeluhkan kecilnya jumlah uang belanja keluarga mereka sehingga ia mengutus saudara susunya untuk menemui Nuruddin dan meminta tambahan, namun dengan tegas Nuruddin menjawab: "Dari mana aku mendapatkan uang tambahan yang bisa mencukupi kebutuhannya? Demi Allah, aku tidak mau terjerumus ke dalam neraka gara-gara mengikuti keinginannya itu. Jika dia mengira bahwa harta yang ada ditanganku adalah milikku, maka alangkah buruknya dugaan itu! Harta-harta itu adalah milik kaum Muslimin yang harus digunakan untuk kepentingan mereka, aku hanya berperan sebagai penjaganya dan aku tidak mau mengkhianati umat!". Nuruddin melanjutkan kata-katanya: "Di kota

---

[487] Dr. Husain Mu'nis, Nuruddin Mahmud, hal. 407.

[488] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 272.

[489] Dr. Husain Mu'nis, Nuruddin Mahmud, hal. 369.

Himsh, aku punya tiga buah kios yang aku beli dengan uang *ghanimah*-ku, maka aku hibahkan tiga kios itu kepadanya". Nuruddin memiliki keahlian menjahit kain penutup kepala dan membuat kunci pintu. Dia suka memberinya kepada beberapa orang papa untuk dijual tanpa ada yang mengetahui.[490] Sekalipun kondisi pribadi Nuruddin seperti itu, namun kesultanannya mencapai kemajuan dan perkembangan ekonomi yang tidak pernah terjadi sebelumnya, sebagaimana akan kita ketahui dalam pembahasana berikutnya.

Kejujuran dan gaya hidup zuhud yang dijalani oleh Nuruddin Zanki menjadi contoh yang diteladani oleh segenap menteri dan panglima tentaranya. Sebagai contoh, Asaduddin Syirkuh yang merupakan panglima tertinggi tentara Nuruddin, memiliki tanah yang sangat luas namun ia menyedekahkan seluruh hasilnya untuk membangun madrasah-madrasah yang memiliki peran sangat penting dalam menyebarkan pemikiran Islam yang lurus sebagai upaya menghapus pemikiran Kebatinan.[491] Ketika wafat, Asaduddin hanya meninggalkan beberapa keping uang dinar.[492]

Demikian pula salah seorang menteri pemerintahan Nuruddin, Abu al Fadhl Muhammad bin Abdullah asy Syahrzuri yang gemar mewakafkan kekayaannya dan sebagiannya digunakan untuk membangun sebuah madrasah di Mosul dan madrasah Nashibain. Dia juga membangun sebuah ribath di Madinah Munawwarah. Abu al Fadhl juga mewakafkan kekayaannya di kampung al Hammah untuk memenuhi kebutuhan para pengungsi Baitul Maqdis yang melarikan diri dari pendudukan tentara Salib Eropa. Menteri ini dikenal sangat dermawan dan gemar memberi bantuan, sekali membantu jumlahnya tidak pernah kurang dari 1000 keping Dinar atau lebih.[493]

Sementara itu Abdullah bin Ashrun membangun dua buah sekolah di kota Damaskus dan Halab.[494] Najmuddin Yusuf Ayyub, yang juga merupakan orang tua Shalahuddin, membangun sebuah pondokan sufi di Mesir, sebuah masjid dan parit di luar gerbang daerah an Nasr di Kairo. Sedangkan di Damaskus, ia membangun sebuah pondokan sufi yang dikenal dengan nama an Najmiyyah.[495] Panglima Mujahiduddin Qaimaz, pengawas benteng Mosul, membangun sebuah masjid besar, ribath, madrasah dan rumah sakit yang

---

[490] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 54-58 dinukil dari Sibth bin al Jawzi, Mir'at az Zaman, hal. 313.
[491] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 297.
[492] Dr. Husain Mu'nis, Nuruddin Mahmud, hal. 391.
[493] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 6, hal. 117-119.
[494] Ibid, vol. 7, hal. 133 dan vol. 4, hal. 237.
[495] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 772.

letaknya berdampingan di kota Mosul, ia juga membangun beberapa madrasah, pondokan sufi dan masjid di beberapa kawasan pinggiran.[496]

Di era pemerintahan Shalahuddin, fenomona gaya hidup zuhud terhadap harta dan kegemaran berkorban untuk kepentingan umum ini tidak kalah jika dibandingkan dengan era Nuruddin di atas. Shalahuddin sendiri, hingga wafatnya tidak pernah termasuk orang yang wajib berzakat karena sekian banyhak macam sedekah yang dilakukannya telah menguras habis seluruh kekayaannya.[497] Saat meninggal, Shalahuddin tidak memiliki rumah, tanah, sawah atau segala bentuk kekayaan lainnya kecuali uang berjumlah satu keping dinar, seekor kuda, senjata dan kemah yang selalu digunakannya. Pakaian, makanan dan kendaraannya sangat sederhana[498] namun di sisi lain ia sangat dermawan untuk kepentingan umum umat Islam. Contohnya ketika mengurung kota 'Akka, Shalahuddin menyumbang 12.000 ekor kuda untuk para mujahidin.[499]

Para pejabat pemerintahan dan petinggi tentara Shalahuddin menjalani gaya hidup yang sama. Menteri al Qadhi al Fadhil terbilang sangat kaya namun gemar memberi sedekah dan banyak melakukan shalat. Di Mesir, dia memiliki tanah yang sangat luas dan hasilnya begitu melimpah, namun ketika arus jihad melawan tentara Salib mulai bergerak, dia mewakafkan seluruh tanah tersebut untuk menebus tentara Muslim yang tertawan. Saat itu dia bergumam: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa tidak ada sesuatu yang lebih aku cintai dari tanah itu. Ya Allah, saksikanlah bahwa aku telah mewakafkannya untuk membebaskan para tawanan". Meskipun kekayaannya begitu melimpah namun harga pakaian yang dipakai sehari-harinya tidak lebih dari dua dinar.[500]

Demikian pula Amir Lu'lu', panglima tertinggi angkatan laut tentara Shalahuddin, selain sangat suka berjihad, dia juga gemar berkeliling untuk memberi sedekah dan nafkah setiap hari. Ketika terjadi paceklik di Mesir, setiap hari dia menyedekahkan 12.000 potong roti kepada 12.000 orang.[501]

Gaya hidup seperti ini merupakan fenomena umum bagi seluruh pejabat pemerintah dan pengusa kala itu sehingga kaum wanitapun tidak mau ketinggalan. Sebagai contoh, Siti Khatun 'Ismatuddin –isteri Nuruddin– yang mewakafkan kekayaannya untuk membangun sebuah rumah penginapan umum (guest house) di daerah Hajar adz Dzhab dan beberapa

---

[496] Ibid, hal. 296.
[497] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 6, hal.9.
[498] Ibn Syaddad, as Sirah al Yusufiyyah. – Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 4.
[499] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 6, hal.8.
[500] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 13, hal. 24. – Ibn al 'Imad al Hanbali, Syadzrat adz Dzhahab, vol. 4, hal. 326.
[501] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 13, hal. 24.

pondokan sufi di Khatun Bab an Nashar serta beberapa bentuk wakaf lainnya. Demikian pula halnya Siti Zamrud Khatun binti Jawili.[502]

Ibn Jabir menggambarkan andil kaum wanita ini ketika mengunjungi kota Damaskus, ia berkata, "Beberapa wanita kalangan atas yang cukup kaya turut mendirikan masjid, ribath atau madrasah. Mereka mendanainya dengan jumlah yang cukup besar dan mewakafkan sebagian kekayaannya untuk kepentingan proyek-proyek tersebut. demikian pula sebagian panglima tentara melakukan hal yang sama, perbuatan mereka ini sungguh penuh berkah dan tentu mendapat balasan di sisi Allah `Azza wa jalla".[503]

Ibn Jabir sangat mengagumi semangat pengorbanan yang menjadi fenomena umum masyarakat saat itu. Ia berkata,

"Jika di seluruh kawasan timur ini tidak ada yang dibanggakan selain sikap penduduknya yang sangat menghormati orang asing dan menyantuni kaum miskin, terutama mereka yang tinggal di kawasan pedalaman karena di sana engkau akan begitu kagum dengan cara mereka menghormati tamu, maka hal itu sudah cukup sebagai kebanggaannya. Di sana kamu akan menemui orang yang menawarkan bantuan kepada orang miskin namun si miskin menolaknya. Saat itu ia menangis dan berkata, "Jika memang Allah telah mentakdirkan kebaikan untukku, niscaya orang miskin itu mau memakan makananku". Dalam hal ini, mereka memiliki rahasia orang yang mulia".[504]

3). Mewujudkan Keamanan, Menyebar Keadilan dan Menghormati Kebebasan

Begitu banyak catatan yang dibuat oleh para sejarawan periode tersebut yang menjelaskan tentang situasi keamanan, keadilan dan sikap menjunjung tinggi hak-hak asasi seperti kebebasan berpendapat dan menjaga kehormatan setiap individu yang sangat fenomenal di masyarakat tersebut, padahal di saat yang sama seluruh negeri Islam yang ada di sekitarnya tidak merasakan situasi dan keadaan tersebut.

Ibnu Al-Atsir mengomentari fenomena tersebut, ia berkata, "Saya telah membaca riwayat hidup raja-raja yang hidup sebelum Islam, kemudian penguasa-penguasa Muslim hingga saat ini. Saya tidak pernah melihat seorang penguasa –selain para Khulafa' Rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz- yang lebih baik dari al Malik al `Adil (julukan Nuruddin, pen.) Nuruddin. Tidak ada penguasa yang memiliki kepedulian terhadap keadilan dan rasa simpati yang lebih besar darinya. Seluruh waktunya baik siang maupun malam

---

[502] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 317-318.
[503] Ibn jabir, ar Rihlah, Beirut-Dar ash Shadir, 1400 Hijriah/1980M., hal. 238.
[504] Ibid, hal. 258.

dihabiskan untuk menyebarkan keadilan, memperisapkan jihad, menghapus kezaliman, melakukan ibadah, berbuat baik kepada orang laindan memberi bantuan kepada orang yang memerlukan. Jika dalam suatu umat ada satu orang seperti dia maka umat akan merasa bangga dengannya, apalagi jika satu keluarga!!".[505]

Ibnu Al-Atsir juga berkata, "Di antara bukti keadilan Nuruddin adalah dia tidak pernah menjatuhkan suatu hukuman berdasarkan dugaan atau tuduhan melainkan meminta dihadirkan beberapa saksi atas tindakan yang dilakukan oleh terdakwa, kemudian jika memang ia terbukti salah maka Nuruddin akan menghukumnya dengan hukuman yang pantas dan tidak berlebih-lebihan. Dengan keadilannya ini, Allah menghilangkan sekian banyak kejahatan di negerinya. Sedangkan di negeri lain kejahatan begitu merajalela karena para penguasanya menerapkan kebijakan represif, hukuman yang berlebihan dan memutuskan suatu hukuman berdasarkan dugaan. Wilayah kesultanan Nuruddin yang begitu luas terasa aman dan tidak banyak orang yang jahat sebagai hasil dari keadilan dan komitmen menjalankan tuntunan syari`ah yang suci".[506]

Karena perhatiannya terhadap keadilan yang begitu tinggi, Nuruddin membuat sebuah majelis khusus di masjid Kisyk untuk memudahkan masyarakat umum dan *Ahl Adz Dzimmah*[507] yang ingin menemuinya.[508] Kemudian Nuruddin mengembangkan tradisi ini dengan membangun sebuah lembaga keadilan (*Dar al 'Adl*) –Nuruddin adalah orang pertama yang membuat lembaga ini- yang menyerupai Mahkamah Agung dalam istilah modern. Fungsi lembaga ini adalah untuk menyelesaikan kasus-kasus yang tidak mampu ditangani oleh hakim-hakim biasa sehingga Nuruddin sendiri yang memimpin persidangannya. Saat Nuruddin membangun lembaga keadilan ini, para pejabat pemerintahannya mengira bahwa Nuruddin ingin mendorong masyarakat (rakyat) agar menyampaikan langsung kezaliman para pejabat itu kepadanya, sehingga mereka berusaha keras agar benar-benar berlaku adil dan komitmen. Perasaan seperti ini dinyatakan secara terus terang oleh Asaduddin Syirkuh, ketika ia mendengar kabar bahwa Nuruddin membangun lembaga keadilan tersebut maka ia mengumpulkan seluruh bawahannya lalu berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Nuruddin tidak membangun lembaga itu kecuali untuk diriku! Demi Allah, jika nanti

---

[505] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 20 dinukil dari Ibnu Al-Atsir, at Tarikh al Bahir, tahqiq: Abdul Qadir Thulaimat, Kairo, 1963, hal.163.

[506] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 20 dinukil dari Ibnu Al-Atsir, at Tarikh al Bahir, hal. 167.

[507] *Ahl adz Dzimmah* adalah masyarakat non-Muslim yang hidup di wilayah Muslim dan mematuhi aturannya, *penj.*

[508] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 280 dan 281. – Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 23-25.

aku dipanggail ke lembaga keadilan karena kesalahan salah seorang di antara kamu maka aku akan menyalibnya! Pergilah ke setiap daerah yang masyarakatnya berselisih dengan kamu dalam hal kepemilikan harta, selesaikanlah dan buatlah mereka senang dengan cara apapun, sekalipun harus menghabiskan seluruh harta yang ada di tanganku!!". Para bawahannya berkata, "Sesungguhnya jika masyarakat tahu hal ini, mereka akan menuntut secara berlebihan!". Asaduddin menjawab: "Habisnya seluruh kekayaanku adalah lebih ringan daripada aku dilihat oleh Nuruddin sebagai orang yang zalim".[509]

Tradisi ini juga diikuti oleh Shalahuddin. Setiap hari Senin dan Kamis, dia selalu mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh para fuqaha dan semua kalangan bisa menemuinya dengan mudah baik orang dewasa, anak kecil maupun orang yang sudah lanjut usia.[510]

Ibn Jabir sangat mengagumi berbagai pengaruh positif keadilan yang dibangun oleh Nuruddin dan Shalahuddin dan dirasakan oleh masyarakat Muslim di Mesir dan Syam yang berdampak terhadap terciptanya keamanan dan ketenangan.

Dalam setiap kebijakan dan pelaksanaannya, Nuruddin dan Shalahuddin sama-sama bertekad agar tidak ada seorang pun di antara rakyatnya yang dizalimi, dianiaya atau diintimidasi. Keduanya berusaha keras untuk menanamkan semangat kehormatan dan harga diri dalam diri setiap orang. Untuk itu, Nuruddin membatasi kewenangan polisi yang suka memanfaatkan otoritasnya dalam hal yang tidak benar dan mengintimidasi masyarakat. Kebijakan ini diutarakan oleh Ibn Qadhi Syahbah: "Nuruddin mencopot sejumlah pejabat kepolisian, sehingga masyarakat terhindar dari penganiayaan".[511] Nuruddin lebih suka menggunakan logika syari`ah dan rasionalitas daripada kekerasan. Ibn Qadhi Syahbah menuturkan sebuah kisah yang menjelaskan kebijakan yang dijalankan oleh Nuruddin yaitu menjaga keadilan untuk menjaga kemuliaan (hak asasi) manusia". Ibn Qadhi Syahbah mengatakan:

"Ketika daerah Mosul dapat ditaklukan dan tunduk di bawah kekuasaan Nuruddin. Dia memerintahkan kepada Kamusytakin, kepala kepolisian Mosul, agar tidak menghukum masyarakat kecuali dengan ketentuan syari`ah yaitu adanya bukti yang kuat dan saksi, harus menerapkan hukuman yang Syar`i (legal sesuai dengan tuntunan syari`ah), tidak boleh menggunakan cara kekerasan dan tidak boleh mencari-cari kesalahan masyarakat. Selain

---

[509] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 23.
[510] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 6, hal. 10.
[511] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 40.

itu seluruh hakim dan pejabat di sana tidak boleh membuat kebijakan apapun kecuali setelah berkonsultasi dengan Syaikh Umar al Mila'. Syaikh Umar al Mila' adalah seorang ulama yang zuhud sehingga tidak memiliki harta sedikitpun, namun para sultan, ulama dan pejabat suka mengunjungi dan mencari berkah melalui pertemuan dengannya".

Ibn Qadhi Syahbah menambahkan bahwa beberapa pejabat dan tentara merasa tertekan karena kehilangan sumber penghasilan dan kewenangan sehingga mereka menemui Kamusytakin dan berkata, "Pelacuran dan kerusakan terjadi di mana-mana, masalah ini tidak bisa diatasi kecuali dengan hukuman mati; dipancung atau disalib. Coba engkau sampaikan hal ini kepada Nuruddin". Kamusytakin menjawab: "Aku tidak berani melakukan hal itu, coba temui Syaikh Umar dan bicaralah dengannya". Mereka menemui Syaikh Umar dan menyampaikan masalahnya. Syaikh Umar setuju lalu mengirim surat kepada Nuruddin yang isinya adalah seperti berikut, "Sesungguhnya para pelacur, penjahat dan penyamun menyebar di mana-mana, mereka harus ditindak dengan cara yang lebih keras. Permasalahan mereka tidak mungkin diatasi kecuali dengan hukuman pancung, disalib atau dipukul. Kemudian jika ada orang yang dirampas hartanya di tempat yang sepi, siapa yang bisa menjadi saksi baginya?".

Setelah membaca surat tersebut, Nuruddin menulis jawabannya di bagian belakang surat tersebut: "Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan manusia dan Dia-lah yang paling mengetahui kemaslahatan mereka. Sesungguhnya kemaslahatan manusia akan tercapai bila mereka menjalankan syari`atnya secara sempurna. Sekiranya Allah tahu bahwa syari`ah harus ditambah maka niscaya Dia akan menambahnya. Untuk itu, kita tidak perlu menambahkan sesuatu kepada syari`ah yang ditetapkan oleh Allah swt. Jika ada orang yang menambahnya maka sebenarnya dia mengira bahwa syari`ah itu tidak lengkap sehingga dia menyempurnakannya dengan tambahannya itu. Ini merupakan tindakan lancang terhadap Allah dan syari`at-Nya. Orang-orang yang akalnya gelap tidak akan pernah mendapat petunjuk dan hanya Allah yang memberi petunjuk kepada kami dan kepadamu untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an dan jalan yang lurus".

Setelah membaca isi surat tersebut, Syaikh Umar mengumpulkan para pembesar Mosul dan membacakan surat Nuruddin seraya berkata, "Simaklah isi surat dari seorang zahid (Syaikh Umar) kepada raja dan sebaliknya, surat dari raja kepada orang yang zahid".[512]

---

[512] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 25-26.

Keistimewaan lain yang dimiliki oleh masyarakat tersebut adalah kebebasan menyatakan pendapat. Setiap orang dapat menyampaikan pendapatnya tanpa dihantui rasa takut disakiti atau dikritik, sekalipun pendapat tersebut merupakan kritikan terhadap Nuruddin atau Shalahuddin sendiri dan menggunakan tutur kata yang agak keras dan kasar. Para sejarawan Muslim menuturkan sekian banyak kasus yang menggambarkan sikap Nuruddin yang selalu menerima kritikan dengan terbuka meskipun sangat keras. Nuruddin akan menimang pernyataan-pernyataan orang yang mengkritiknya, kemudian jika kritikan tersebut benar-benar konstruktif maka dia segera menerimanya. Sebagai contoh, suatu ketika seorang ulama besar yang dikenal saleh yaitu Abu Utsman al Muntakhab bin Abu Muhammad al Wasithi, menyampaikan ceramah tentang pajak dan upeti di sebuah majelis yang dihadiri oleh Nuruddin sendiri. Tanpa segan Abu Utsman memperingatkan dan menakut-nakuti Nuruddin, lalu membaca bait-bait puisi berikut ini di hadapannya:

مَثِّلْ وُقُوفَكَ أَيُّهَا المَغْرُورُ   يَوْمَ القِيَامَةِ وَالسَّمَاءُ تَمُورْ
إِنْ قِيلَ نُورُ الدِّين رَحَتَ مُسْلِمًا   فَاحْذَرْ بِأَنْ تَبْقَى وَمَا لَكَ نُورْ
أَنَهَيْتَ عَنْ شُرْبِ الخُمُورِ وَأَنْتَ فِي   كَأْس المَظَالِمِ طَائِشٌ مَخْمُورْ
عَطَّلْتَ كَاسَاتِ المَدَامِ تَعَفُّفًا   وَعَلَيكَ كَاسَاتُ الحَرَامِ تَدُورْ
مَاذَا تَقُولُ إِذَا نُقِلْتَ إِلَى البِلَى   فَرْدًا وَجَاءَكَ مُنْكَرٌ وَنَكِيرْ
مَاذَا تَقُولُ إِذَا وَقَفْتَ بِمَوْقِفٍ   فَرْدًا ذَلِيلاً وَالحِسَابُ عَسِيرْ
وَتَعَلَّقَتْ فِيكَ الخُصُومُ وَأَنْتَ فِي   يَوْمِ الحِسَابِ مُسَلْسَلٌ مَجْرُورْ
وَتَفَرَّقَتْ عَنْكَ الجُنُودُ وَأَنْتَ فِي   ضِيْقِ القُبُورِ مُوَسَّدٌ مَقْبُورْ
وَدِدْتَ أَنَّكَ مَا وَلِيتَ وِلاَيَةً   يَوْمًا وَلاَ قَالَ الأَنَامُ أَمِيرْ
وَبَقِيتَ بَعْدَ العِزِّ رَهْنَ حَفِيرَةٍ   فِي عَالَمِ المَوْتَى وَأَنْتَ حَقِيرْ
وَحُشِرْتَ عُرْيَانًا حَزِينًا بَاكِيًا   قَلِقًا وَمَا لَكَ فِي الأَنَامِ مُجِيرْ
أَرَضِيتَ أَنْ تَحْيَا وَقَلْبُكَ دَارِسٌ   عَافِي الخَرَابِ وَجِسْمُكَ المَعْمُورْ
أَرَضِيتَ أَنْ يَحْظَى سِوَاكَ بِقُرْبِهِ   أَبَدًا وَأَنْتَ مُعَذَّبٌ مَهْجُورْ
مَهِّدْ لِنَفْسِكَ حُجَّةً تَنْجُو بِهَا   يَوْمَ المَعَادِ وَيَوْمَ تَبْدُو العَوَرْ

Wahai orang yang terpedaya, bayangkanlah jika
Engkau berdiri pada hari kiamat di saat langit runtuh

Jika namamu cahaya agama (Nuruddin) maka engkau adalah Muslim sejati
Maka waspadalah jangan sampai engkau tidak memiliki cahaya

Apakah engkau melarang minuman keras
Padahal engkau mabuk terlena dengan pundi kezaliman
Engkau menghapus minuman keras demi kehormatan
Padahal dirimu terbuai di dalam pundi keharaman

Apa yang bisa engkau katakan ketika tubuhmu dibawa ke pekuburan
Saat itu engkau sendiri lalu datang Munkar dan Nakir

Apa yang akan engkau katakan ketika berada di suatu tempat
Saat keadaan dirimu sendirian dan lemah
Sementara perbuatanmu sedang ditimbang dengan sangat teliti

Saat seluruh orang yang pernah engkau sakiti mendakwamu
Padahal di hari perhitungan itu tubuhmu terbelenggu

Seluruh pengawal dan tentaramu pergi meninggalkanmu
Sedangkan engkau terhimpit dan terkubur di dalam tanah

Saat itulah engkau baru menyesal
Andai saja dulu aku tidak pernah menjadi penguasa
Dan tidak ada orang yang menyebutku panglima besar

Dulu engkau begitu agung
Namun kini terkubur di alam kematian
Dengan penuh kehinaan

Engkau digiring ke alam perhimpunan besar (mahsyar)
Dengan tubuh telanjang, sedih, menangis dan gusar
Tanpa ada seorang manusia pun yang menolong

Apakah engkau senang
Jika hidup dengan hati yang terkikis dan hancur
Dan hanya tubuhmu yang sejahtera

Apakah engkau senang jika orang lain justru dekat dengan-Nya
Sedangkan engkau disiksa dan jauh dari-Nya

Siapkanlah sebuah alasan yang bisa menyelamatkan dirimu

Pada hari kiamat...
yaitu hari yang akan membongkar segala kejahatan yang tersembunyi

Saat mendengar bait-bait peringatan ini, Nuruddin menangis tersedu-sedu. Saat itu juga dia membatalkan segala bentuk pajak dan upeti di seluruh negeri. Melalui para pegawainya, Nuruddin meminta kepada seluruh rakyat agar memaafkan seluruh kesalahan atas kebijakannya sebelum itu. Ia menjelaskan bahawa pajak dan upeti itu digunakan untuk membiayai perang melawan kaum kafir dan menjaga kedaulatan negara, kehormatan wanita dan anak-anak mereka.[513]

Tekad besar Nuruddin Zanki untuk membangun situasi yang lebih kondusif bagi tradisi kritik yang positif dan kebebasan berpendapat adalah kebijakannya untuk tidak memberi peluang jabatan kepada orang-orang yang suka bermanis-manis muka dan bersikap munafik. Dia mencopot para khatib masjid yang suka mendoakannya secara berlebih-lebihan dan menyanjungnya dengan ungkapan-ungkapan manis yang biasa mereka lakukan agar mendapat tempat di hati para penguasa. Nuruddin memerintahkan kepada Khalid bin Muhammad bin Nashr al Qaisarani agar menghentikan pembacaan doa seperti itu dan membuat ungkapan doa yang sederhana sesuai dengan realitas keadaan dan tindakan-tindakannya. Ungkapan do'a yang dibuat oleh Khalid adalah seperti berikut,

"Ya Allah, perbaikilah hamba-Mu yang sangat membutuhkan rahmat-Mu, tunduk kepada keagungan-Mu, berlindung dengan kekuatan-Mu, berjihad di jalan-Mu dan bertahan untuk menyerang musuh-musuhmu: Abu al Qasim Mahmud bin Zanki bin Aq Sanqar, pembela *Amirul Mu'minin*".

Ketika membaca ungkapan doa tersebut, Nuruddin berkomentar: "Tujuanku dengan ungkapan doa ini adalah agar tidak terjadi kebohongan di atas mimbar, karena aku terlalu jauh dari yang dikatakan selama ini. Apakah aku merasa bangga dengan sesuatu yang tidak kulakukan? Itu merupakan kebodohan yang luar biasa. Ungkapan yang kamu (Khalid) tulis itu cukup baik. Buatlah beberapa salinannya dan kirimkan ke seluruh penjuru negeri". Nuruddin melanjutkan: "-Para khatib itu- sebaiknya memulai doanya dengan ucapan seperti berikut, "Ya Allah, tunjukkanlah kebenaran kepadanya sebagai kebenaran. Ya Allah berilah kebahagiaan kepadanya. Ya Allah berilah pertolongan kepadanya. Ya Allah berilah taufik kepadanya.....", dan ungkapan-ungkapan lain seperti itu".[514]

---

[513] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 281-282.
[514] Dr. Husain Mu'nis, Nuruddin Mahmud, hal. 400-401.

Kerjasama Antara Madrasah-madrasah *Islah* dan Kesultanan Zanki-Ayyubi

Terdapat sejumlah indikator dan fakta yang sangat eksplisit menunjukkan adanya kerjasama antara madrasah-madrasah *Islah* dengan kesultanan Zanki-Ayyubi. Sayangnya fakta-fakta tersebut tidak dijabarkan secara detail dan saling berkaitan. Hal ini disebabkan oleh metode penulisan para sejarawan Muslim kala itu dan kebiasaan mereka yang sangat terfokus pada peristiwa tertentu dan tokoh-tokoh individu. Indikator-indikator kerjasama tersebut dapat kita lihat seperti berikut,

1). Membantu Mendidik Putra-putra Pengungsi dari Wilayah yang Dikuasai Kaum Salib

Madrasah Qadiriyyah memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendidik dan mempersiapkan putera-putera para pengungsi dari wilayah-wilayah yang diduduki oleh tentara Salib. Madrasah ini merekrut mereka dan memberikan fasilitas tempat tinggal dan pendidikan, kemudian mengembalikan mereka ke wilayah-wilayah konflik. Para pelajar tersebut dikenal dengan julukan *al Maqadisah* yang dinisbatkan kepada nama kota al Quds atau Baitul Maqdis (di Palestina). Di kemudian hari sebagian dari mereka cukup berpengaruh dalam bidang fiqih dan politik. Bisa dikatakan ada dua faktor yang mendorong pengiriman pelajar-pelajar ini ke Baghdad: *Pertama*, Kesultanan Zanki sangat membutuhkan model pemimpin militer, pegawai dan pejabat administrasi negara yang khas. *Kedua*, Popularitas Madrasah Syaikh Abdul Qadir pada masa itu dalam merealisasikan kebijakan-kebijakan yang reformis.

Pengiriman pelajar ini diputuskan setelah melalui kajian dan musyawarah yang melibatkan semua pihak dengan tujuan menyiapkan putera-putera pengungsi untuk memegang kendali kepemimpinan gerakan jihad sekaligus menghindari kehidupan yang sia-sia dan terabaikan atau daripada mereka masuk ke madrasah-madrasah biasa (bukan reformis) yang hanya menyiapkan pelajar-pelajarnya untuk menduduki jabatan dan meraih kepentingan pribadi. Di dalam buku *Mir'at Az Zaman*, Sibth Ibn al Jauzi bahwa ketika orang tua Muwaffaquddin Ibn Qudamah mengungsi dari daerahnya ke Damaskus, dia terus berusaha keras menghimpun kekuatan untuk menghadapi pendudukan tentara Salib. Rumahnya di Damaskus menjadi markas kegiatan dan tempat bertemunya segenap para ulama dan tokoh politik, Nuruddin Zanki sendiri selalu menghadiri pertemuan-

pertemuan yang diadakan di dalam rumah terserbut dan duduk sebagai anggota majelis lainnya.[515]

Orang tua Muwaffaquddin mengirim puteranya dan beberapa kerabatnya untuk belajar di Madrasah Qadiriyyah. Gambaran yang diberikan oleh para sejarawan mengenai Muwaffaquddin ini menunjukkan profil alumni madrasah tersebut. Sibth Ibn al Jauzi menyatakan dalam bukunya: "Saya menyaksikan kepribadian Syaikh Abu Umar, saudaranya yaitu al Muwaffaq dan kerabatnya yaitu al 'Imad seperti kepribadian para sahabat, wali dan tokoh-tokoh besar yang selama ini kami riwayatkan. Kepribadian mereka membuatku lupa dengan keluarga dan negeriku, kemudian aku kembali dengan niat tetap tinggal bersama mereka dengan harapan semoga aku juga bersama mereka di akhirat kelak".

Sibth Ibn al Jauzi menuturkan kepribadian Ibn Qudamah seperti berikut,

"Dia tidak silau dengan dunia dan manusia. Dia sangat pemaaf dan lembut, rendah hati (tawaduk) dan menyayangi orang-orang miskin, dermawan dan pemurah. Siapapun yang melihatnya seolah-olah sedang melihat seorang sahabat (Rasulullah Saw.)....dia sangat giat beribadah, dalam sehari-semalam dia membaca sepertujuh Al-Qur'an".[516]

2). Para Ulama Hijrah dan Bekerja di Madrasah-madrasah Kesultanan Nuruddin Zanki-Shalahuddin al Ayyubi

Banyak di antara para ulama dan alumni madrasah-madrasah reformis (*Islah*) dari berbagai penjuru yang datang ke Syam untuk mengajar di madrasah-madrasah yang didirikan oleh Nuruddin dan Shalahuddin. Sebagai contoh, beberapa almuni Madrasah Qadiriyyah yang dipimpin langsung oleh Musa bin Syaikh Abdul Qadir hijrah ke Damaskus dan mengajar di sana sampai wafat pada tahun 618 Hijriah/1221 Masehi.[517] Nuruddin Zanki membangun sebuah madrasah di Harran dan menyerahkannya kepada As'ad bin al Manja bin Barakat (wafat 606 Hijriah/1209 Masehi), seorang murid Syaikh Abdul Qadir yang kemudian kembali ke Syam. Selain menyerahkan madrasah Harran, Nuruddin juga mengangkat As'ad sebagi guru di Madrasah Mismariyyah[518] dan hakim.[519] Secara estafet, anak keturunan As'ad melanjutkan posisinya sebagai guru di madrasah tersebut setelah kepergiannya.[520] Nuruddin juga membangun madsarah lain di Harran dan menyerahkannya kepada Hamid bin Mahmud (wafat 570 Hijriah/1174

---

[515] Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 313-314.

[516] Ibn Qudamah, al Mughni, vol. 1 (al Muqaddimah), Dar al Kitab al 'Arabi-Beirut, 1392 Hijriah/1972M., hal. 2.

[517] Ibn al 'Imad al Hanbali, Syadzrat adz Dzahab, vol. 5, hal. 19.

[518] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 2, hal. 49.

[519] Adz Dzahabi, al 'Ibar, vol. 5, hal. 17.

[520] An Nu'aimi, ad Daris fi Akhbar al Madaris, vol. 2, hal. 115.

Masehi), seorang murid Syaikh Abdul Qadir yang mendapat pendidikan langsung darinya. Nuruddin Mahmud sering menemuinya dan menjalin hubungan yang sangat baik dengannya.[521]

Di era pemerintahan Shalahuddin, di antara ulama yang memegang kendali pendidikan adalah Muwaffaquddin Abdullah bin Qudamah –yang telah dijelaskan sifat wara dan akhlaqnya- yang pergi ke Baghdad bersama sepupunya, al Hafizh Abdul Ghani, untuk belajar di Madrasah Qadiriyyah. Tampaknya, beberapa tahun masa belajar di Baghdad yang dijalani oleh al Muwaffaq meninggalkan kesan yang sangat mendalam pada dirinya sehingga ia tetap merindukan suasana Baghdad dan terus mengunjunginya berkali-kali setelah keluar dari Madrasah Qadiriyyah dan menjadi tokoh yang cukup terkenal.[522] Al Muwaffaq juga sangat terkesan dengan Syaikh Abdul Qadir sehingga sering menyanjung keistimewaan-keistimewaannya dan menceritakan beberapa karamahanya.[523]

Al Muwaffaq Ibn Qudamah ini kemudian menjadi salah seorang penasihat Shalahuddin al Ayyubi dan ulama besar mazhab Hambali. Semua orang suka belajar dengannya dan mempelajari karya-karyanya.

Beberapa alumni Madrasah Suhrawardiyyah juga hijrah ke Syam. Di antaranya adalah Syaikh Abu an Najib as Suhrawardi, pendiri madrasah tersebut. Dia hijrah ke Damaskus dan mengajar di sana.

Ulama lainnya yang hijrah ke Syam adalah Syaikh Abdurrahman bin Utsman ash Shalah, ayah seorang ulama hadis terkenal yaitu Taqiyuddin bin ash Shalah al Kurdi asy Syahrzuri, salah seorang ulama Kurdi yang cukup disegani. Syaikh Abdurrahman mengajar Madrasah Asadiyyah di Halab, madrasah ini dinisbatkan kepada Asaduddin Syirkuh, paman Shalahuddin. Sebelum itu, dia bekerja di Baghdad dan setelah kepindahannya ke Halab dia konsisten dengan tugasnya sampai wafat pada tahun 618 Hijriah.[524]

Demikian pula Quthbuddin an Naisaburi, seorang ulama fiqih yang kesohor. Awalnya dia mengajar di Naisabur lalu pindah ke Baghdad dan akhirnya pindah ke Damaskus untuk mengajar di dua madrasah yang didirikan oleh Nuruddin dan Asaduddin Syirkuh. Selain sebagai pengajar, dia juga diangkat sebagai duta kedua tokoh tersebut hingga wafat di Damaskus pada tahun 578 Hijriah.[525]

Ulama lainnnya adalah al Qasim bin Yahya bin Abdullah asy Syahrzuri yang menamatkan pendidikannya di Baghdad kemudian hijrah ke Syam. Di

---

[521] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 333.
[522] Ibid, vol. 2, hal. 134.
[523] Adz Dzahabi, al 'Ibar, vol. 4, hal.176.
[524] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 3, hal. 243-244.
[525] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 297. – Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 312. – Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 4, hal. 283.

sana ia menjalin hubungan baik dengan Shalahuddin sehingga mengangkatnya sebagai duta dan sering mengutusnya kepada Khalifah (di Baghdad). Hal ini membuat karirnya semakin memuncak sehingga diangkat sebagai hakim di Syam kemudian dipindah-tugaskan untuk menjadi hakim di Mosul. Dia tetap sebagai hakim di sana sampai Shalahuddin wafat, lalu pindah ke Hamat dan menetap di sana sampai meninggal pada tahun 599 Hijriah.[526]

3). Para Ulama Bergabung dalam Ketentaraan dan Jihad Militer

Madrasah yang paling menonjol dalam menerjuni bidang ini adalah Madrasah 'Adawiyyah dan cabang-cabangnya yang didirikan oleh Syaikh 'Ady bin Musafir di pegunungan Hakkar. Para alumni madrasah-madrasah tersebut yeng terdiri dari suku Kurid Hakkariyyah dan Rawadiyyah kemudian berperan sebagai pemimipin tentara, panglima perang dan pasukan biasa. Tokoh utama yang muncul dari kalangan mereka adalah keluarga Shalahuddin al Ayyubi yang berasal dari suku Kurdi Rawadiyyah, yang merupakan kabilah yang cukup besar. Asal negeri keluarga ini adalah Duwain yang termasuk kawasan Azarbaijan. Ayah Shalahuddin yang bernama Ayyub, lahir di negeri tersebut namun kemudian ayahnya yang bernama Syadzi membawa Ayyub dan Asaduddin Syirkuh (saudara kandungnya) ke Baghdad lalu menetap di Takrit. Di sinilah Syadzi meninggal dan Shalahuddin dilahirkan, namun tidak lama kemudian dua bersaudara (Ayyub dan Asaduddin Syirkuh) keluar dari Takrit untuk bergabung dengan 'Imaduddin Zanki.[527]

Di masa berikutnya, suku Kurdi Hakkariyyah menjadi panglima dan barisan elit tentara Shalahuddin. Tokoh yang paling terkenal di antara mereka adalah Panglima Saifuddin al Masythub al Hakkari yang menduduki jabatan tertinggi militer di kesultanan Shalahuddin. Para bawahannya menjuluki Saifuddin sebagai *al Amir al Kabir* (Panglima Besar). Shalahuddin al Ayyubi mengangkat Saifuddin bersama Baha'uddin Qaraqusy sebagai penguasa 'Akka ketika khawatir tentara Salib Eropa akan menyerangnya, namun tentara Salib berhasil menguasai 'Akka dan menawan Saifuddin. Setelah Saifuddin berhasil membebaskan diri, dia segera menemui Shalahuddin di kota al Quds pada tahun 588 Hijriah. Peristiwa ini digambarkan oleh Ibn Syaddad seperti berikut, Kedatangan Saifuddin yang secara tiba-tiba itu cukup mengejutkan Shalahuddin yang saat itu sedang ditemani oleh saudaranya, al 'Adil. Shalahuddin langsung berdiri dan memeluknya, dia

---

[526] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 272-273.
[527] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 7, hal. 139-143.

terlihat begitu bahagia. Shalahuddin minta kepada segenap yang hadir di situ untuk meninggalkan mereka berdua lalu keduanya terlibat perbincangan yang cukup lama. Sayangnya, Saifuddin meninggal tiga bulan setelah peristiwa itu, jasadnya dimakamkan di al Quds pada tahun 588 Hijriah. Al Qadhi al Fadhil menggambarkan kematiannya seperti berikut, "Dengan kematiannya, bangunan kaum itu (kita) mulai rapuh namun takdir telah mencatatnya dan tidak ada guna menyesalinya".[528]

Tokoh besar lainnya adalah Dhiya'uddin Isa bin Muhammad al Hakkari, seorang ulama fiqih handal yang kemudian beralih profesi menjadi salah seorang panglima besar tentara Shalahuddin. Sebelum itu, dia bergabung dengan Asaduddin Syirkuh dan menjadi imam shalat bagi tentaranya lalu menemaninya dalam misi penyerbuan ke Mesir. Perannya merupakan salah satu faktor utama yang membawa Shalahuddin ke singgasana kesultanan di Mesir setelah kepergian Asaduddin. Dhiya'uddin dikenal sebagai seorang gagah berani, ketika dia sempat ditawan oleh musuh, Shalahuddin menebusnya dengan uang sebesar 60.000 dinar. Dia menghabiskan umurnya di medan jihad sampai meninggal pada tahun 585 Hijriah di dalam kemahnya ketika mengepung kota 'Akka.[529]

4). Para Ulama Bergabung dalam Institusi-institusi Politik

Beberapa alumni Madrasah Qadiriyyah bergabung dengan Nuruddin dan Shalahuddin dalam bidang politik dan sebagian di antara mereka memainkan peran yang sangat signifikan. Sebagai contoh adalah As'ad bin al Manja bin Barakat –telah disebutkan sebelum ini-, pada dasarnya kita tidak memiliki data terperinci mengenai perannya namun Ibn Rajab menjelaskan bahwa selain sebagai guru dan hakim, As'ad juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kalangan raja dan begitu dekat dengan para sultan.[530]

Contoh lainnya adalah Ali bin Bardawan bin Zaid al Kindi yang begitu dekat dengan Nuruddin.[531] Hamid bin Mahmud al Harrani, murid Syaikh Abdul Qadir yang setelah menamatkan pendidikannnya pergi ke Damaskus dan bergabung dengan Nuruddin. Lalu Nuruddin mengangkatnya sebagai guru dan hakim di Harran. Ibn Rajab menuturkan kisahnya secara singkat seperti berikut, "Dia pergi ke Baghdad dan berguru kepada Syaikh Abdul Qadir, kemudian pindah ke Damaskus untuk bergabung dengan Nuruddin. Dia tinggal di madrasah kami dan diterima dengan baik oleh ayahku".[532]

Tokoh yang memiliki data cukup mendetail adalah Zainuddin bin Ali bin Ibrahim bin Naja al Anshari, seorang ulama besar yang berasal dari

---

[528] Ibid, vol. 1, hal. 182-183.
[529] As Subki, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal. 255-256.
[530] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 2, hal. 49.
[531] Ibid, hal. 313.
[532] Ibid, vol. 1, hal. 333.

Damaskus. Dia menceritakan langsung pertemuannya dengan Syaikh Abdul Qadir: "Saya menimba ilmu darinya. Dalam setahun, Allah `Azza wa jalla memberi kemudahan kepada saya untuk menguasai ilmu yang biasanya ditempuh oleh murid lain selama 20 tahun. Kemudian saya sempat mengajar di Baghdad".[533]

Di masa mendatang, Ibn Naja ditakdirkan menjadi salah seorang tokoh besar dan penasihat Shalahuddin. At Tadifi menuturkan: "Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ibn Naja minta restu kepada Syaikh Abdul Qadir untuk pergi ke Mesir. Syaikh Abdul Qadir merestui dan berkata, "Sebelum ke Mesir, kamu akan melewati Damaskus dan melihat pasukan (Syam) yang sedang bersiap-siap untuk menyerang Mesir dan menguasainya. Katakanlah kepada mereka: "Kamu tidak akan mencapai apa yang diinginkan kali ini, maka apakah tidak lebih baik penyerangan kali ini dibatalkan saja dan kamu menyerang kembali pada kesempatan lain agar bisa menguasainya?". Ibn Naja berkata, "Saat aku sampai di Damskus, aku melihat pemandangan seperti yang dikatakan olehnya (Abdul Qadir) *Rahmatullah alaih*. Lalu aku menyampaikan pesan guruku itu kepada mereka, namun mereka tidak menerimanya. Aku masuk ke negeri Mesir dan mendapati Khalifah kerajaan Fathimiyah itu telah siap siaga menyongsong mereka. Saat itu aku berkata kepada Khalifah: "Tidak perlu khawatir, mereka akan gagal dan engkau menang". Ketika pasukan Syam datang menyerbu Mesir mereka kalah dalam pertempuran itu. Dengan kejadian ini, Khalifah mengangkatku sebagai orang yang sangat dekat dengannya dan dia tidak segan untuk membuka seluruh rahasia dirinya. Berselang beberapa saat kemudian, pasukan Syam kembali menyerang dan berhasil menguasai Mesir. Saat itu mereka sangat kagum kepadaku karena nasihatku dahulu (sebelum penyerangan pertama)".[534]

Sebenarnya masalah ini tidak sesederhana yang dinyatakan oleh at Tadifi karena Ibn Naja, sang penasihat itu, bermazhab Hambali dan murid Abdul Qadir. Apakah mungkin seorang penganut mazhab Hambali dan murid Syaikh Abdul Qadir mau berkoalisi dengan seorang Khalifah *Syi'i-Fathimi* (penganut mazhab Syi'ah dan aliran Kebatinan-Isma'iliyyah)?. Selain itu, Ibn Naja dilahirkan di Damaskus pada tahun 508 Hijriah/1114 Masehi. Kedatangannya ke Baghdad untuk belajar di Madrasah Qadiriyyah tidak lepas dari strategi terencana yang juga merekrut sekian banyak pelajar lainnya. Kemudian pertemuannya dengan elit pasukan Nuruddin dan Khalifah kerajaan Fathimiyyah tidak mungkin terjadi secara spontan seperti

[533] at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 33.
[534] Ibid, hal. 33.

itu, padahal dari hubungan baiknya dengan elit kerajaan Fathimiyyah dia berhasil mengetahui berbagai rahasia Khalifah kerajaan tersebut. Ibn Naja pergi ke Mesir sesuai dengan arahan Syaikh Abdul Qadir yang saat itu memiliki hubungan kerjasama yang sangat baik dengan Syaikh Utsman bin Marzuq al Qurasyi, pemimpin kaum Sunni yang bersebrangan dengan kerajaan Fathimiyyah sekaligus guru besar madrasah reformis di Mesir. Kepribadian dan kecerdikannya Ibn Naja yang kemudian membuatnya dijuluki sebagai 'Amr bin al 'Ash dan menjadi salah seorang penasihat Shalahuddin; sama sekali tidak sesuai dengan profil *Darwisy* yang digambarkan oleh at Tadifi. Dengan demikian dapat dinilai bahwa peran yang dimainkan oleh Ibn Naja di Mesir sangat riskan dan penting, sebagai upaya membuka jalan bagi pasukan Nuruddin untuk menyerang Mesir yang akhirnya mereka berhasil memetik kemenangan dan menyatukan pemerintahan Mesir dengan Syam.

Jika kita telusuri perjalanan hidup Ibn Naja setelah mohon restu kepada Syaikh Abdul Qadir untuk pergi ke Mesir, maka kita mendapati bahwa dia pergi ke Damaskus dan sempat menetap cukup lama di sana untuk menyampaikan ceramah dan mengajar. Kemudian pada tahun 564 Hijriah/ 1168 Masehi Ibn Naja menjadi duta Nuruddin untuk menemui Khalifah di Baghdad dan mendapat penghargaan darinya. Setelah itu, dia langsung pergi ke Mesir dan menjalin hubungan baik dengan Khalifah kerajaan Fathimiyyah. Di sini Ibn Naja benar-benar dihormati oleh para pembesar kerajaan.[535]

Ibn Rajab menyatakan bahwa Ibn Naja sempat menemui Syaikh Utsman bin Marzuq al Qurasyi yang sangat mengagumi pemikiran Syaikh Abdul Qadir. Ibn Naja bertanya kepadanya mengenai peluang bagi pasukan Asaduddin Syirkuh untuk menyerang Mesir. Syaikh Utsman menganjurkan agar mereka menunggu saat yang tepat karena setiap upaya yang dilakukan secara tergesa-gesa akan menuai kegagalan. Dan ternyata mereka gagal sesuai yang dinyatakan olehnya...".[536]

Tampaknya Syaikh Utsman berpikir bahwa sebelum pasukan Syirkuh menyerang Mesir, dia harus mempersiapkan situasi masyarakat yang lebih kondusif untuk menerima kedatangan mereka karena para tokoh sufi dan penceramah masih berusaha meyakinkan masyarakat akan adanya perubahan yang lebih baik dengan kedatangan mereka.

Sementara itu, kita dapat memahami kehadiran Ibn Naja di tengah kalangan istana Fathimiyyah adalah sebagai strategi untuk mengetahui lebih jauh titik-titik kelemahan dan kekuatan mereka, dan mendukung upaya

---

[535] Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 515. – Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 437.
[536] Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 308

propaganda media yang dilakukan oleh Syaikh Utsman dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari Ibn Naja ketika menjalani secara langsung peran intelijen dalam peristiwa berikutnya yang akan kita ketahui bersama.

Ketika Shalahuddin mencapai singgasana Mesir, dia mengangkat Ibn Naja sebagai orang terdekat sekaligus penasihatnya. Abu Syamah menggambarkan bentuk hubungan yang terjalin antara keduanya seperti berikut, "Sultan –Shalahuddin- sering meminta nasihatnya dan sangat tertarik dengan idenya. Sultan sering menurutinya karena dia memiliki pengetahuan yang mendalam dan akhlaq yang mulia".[537]

Ibn Rajab menambahkan bahwa Shalahuddin menjuliki Ibn Naja sebagai 'Amr bin al 'Ash dan selalu mengikuti sarannya karena dia memiliki pandangan yang brilian dan pengetahuan yang luas. Kebanyakan pembesar Mesir dan masyarakat Sunni di sana tidak keluar dari pendapat Zainuddin Ibn Naja ini. Pada suatu saat al Malik al 'Aziz Utsman bin Shalahuddin berkata kepadanya: "Jika kamu melihat ada suatu kemaslahatan maka sampaikanlah kepadaku karena aku akan selalu mengikuti pendapatmu".[538]

Sibth bin al Jauzi menyatakan bahwa Ibn Naja suka menyampaikan nasihat dan ceramah umum. Shalahuddin dan anak-anaknya selalu menghadiri pengajian dan mendengar nasihat-nasihatnya. Ibn Naja sangat disegani dan dihormati.[539]

Kita dapat melihat pentingnya peran yang dimainkan oleh Ibn Naja adalah ketika behasil membongkar konspirasi yang dilakukan oleh pengikut setia kerajaan Fathimiyyah untuk menjatuhkan Shalahuddin tahun 569 Hijriah/ 1173 Masehi. Pada tahun tersebut para pengikut setia kerajaan Fathimiyyah yang dipimpin oleh Imarah al Yamani sepakat untuk menggulingkan Shalahuddin. Karena merasa pernah memiliki hubungan yang sangat dekat, mereka menaruh kepercayaan kepada Ibn Naja sehingga membeberkan seluruh rencana dan sekaligus meminta pendapatnya. Strategi yang mereka rancang adalah meminta bantuan tentara Salib Eropa untuk menyerang Mesir dari arah utara dan ketika Shalahuddin sibuk menghalau tentara Salib tersebut, Imarah dan kawan-kawannya yakin dapat menyelesaikan rencananya dengan mudah. Malangnya Ibn Naja memberitahu Shalahuddin tentang rencana mereka dan terus menerangkan pergerakan mereka secara detail hingga akhirnya terbongkar dan Shalahuddin menyalib para pemberontak itu.[540]

---

537 Abu Syamah, Kitab ar Rawdhatain, vol. 2, hal. 58.
538 Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 437-438.
539 Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, hal. 515.
540 Abu Syamah, Kitab ar Rawdhatain, vol. 1, hal. 560.

Kisah mengenai peran Ibn Naja dalam konspirasi ini diceritakan secara mendetail dan menarik sekali oleh al Fath bin Ali al Bandari.[541] Dia menambahkan bahwa para pemberontak memiliki rencana ingin mengembalikan kedaulatan kerajaan Fathimiyyah dengan mengangkat seorang Khalifah dan menteri dari kalangan mereka. Untuk itu mereka meminta bantuan pasukan Salib Eropa untuk menyerang Mesir di saat Shalahuddin pergi ke daerah Kark. Selain itu mereka akan membuat strategi untuk mengalihkan pasukan elit Shalahuddin ke Yaman sehingga membuat pertahanannya semakin lemah. Semua perbincangan mengenai rencana ini dihadiri oleh Ibn Naja yang berpura-pura mendukungnya, lalu Ibn Naja menyampaikan hasil perbincangan tersebut kepada Shalahuddin. Shalahuddin meminta agar dia tetap mengikuti mereka dan menyampaikan beritanya secara detail. Beberapa saat kemudian utusan tentara Eropa datang menemui Shalahuddin dengan membawa hadiah dan surat, padahal sebenarnya utusan itu berusaha menghubungi para pemberontak dan menyusun strategi bersama. Ketika pasukan Salib Eropa tiba di perairan Iskandariyah, mereka tahu bahwa rencana pemberontakan telah terbongkar dan pasukan Shalahuddin telah siap siaga untuk menghadang mereka, lalu terjadilah pertempuran sengit antara kedua pasukan di Iskandariyah dan pasukan Salib berhasil dihancurkan".[542]

Pada masa berikutnya, ketika Shalahuddin memimpin pasukannya untuk menyerang kekuatan tentara Salib di Syam, dia sering mengirim surat kepada Zainuddin Ibn Naja untuk memberitahukan setiap gerak-geriknya.[543] Sebagai contoh ketika berusaha menguasai benteng Himsh tahun 570 Hijriah/1174 Masehi Shalahuddin mengirim sebuah surat yang cukup panjang untuk menerangkan seluruh keadaan benteng tersebut.[544]

Di saat Shalahuddin al Ayyubi memutuskan untuk menetap di Syam, Ibn Naja mengirim sebuah surat kepadanya (tahun 580 Hijriah/1184 Masehi) untuk membangkitkan kerinduan Shalahuddin ke negeri Mesir; sungai Nil, tanahnya yang subur, masjid-masjidnya yang megah dan pemandangan-pemandangnnya yang indah. Ibn Naja juga menyebutkan keistimewaan Mesir dengan menerangkan beberapa ayat, riwayat, *adab* dan *atsar*. Namun Shalahuddin dalam balasannnya, Shalahuddin menolak dan menyatakan – sebagaimana dituturkan oleh Sibth bin al Jauzi dan Abu Syamah- bahwa menetap di Syam adalah lebih baik (afdhal), suasana lingkungannya lebih enak dan Allah telah bersumpah dengannya di dalam Al-Qur'an. Shalahuddin

---

[541] Al Fath bin Ali al Bandari, Sana al Barq asy Syami, tahqiq: Dr. Ramadhan Syatsin, Beirut, 1971, hal. 148.
[542] 'Imaduddin al Ashfahani, Tarikh Dawlat Al Saljuq, hal. 225-226.
[543] Abu Syamah, Kitab ar Rawdhatain, vol. 2, hal. 57-58.
[544] Ibid, vol. 1, hal. 612.

menegurnya karena tidak rindu dengan tanah kelahirannya yaitu Damaskus dan mengajaknya agar pindah ke sana. Di akhir suratnya, Shalahuddin berkata, "Zainuddin, semoga Allah memberi taufik kepadanya, telah merendahkan Syam. Dia tidak menilainya dengan objektif melainkan menyepelekannya. Semoga ia kembali kepada kebenaran dan membuat para sahabat dan kawannya menjadi lebih bahagia, jika Allah menghendaki".[545]

Apapun masalahnya, Ibn Naja tetap menjalin hubungan baik dengan Shalahuddin hingga mereka bersama-sama masuk ke Baitul Maqdis dengan kemenangan besar dan Ibn Naja menyampaikan ceramah pertama di Masjidil Aqsa –sebagaimana yang akan kita ketahui berikutnya-.

Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Fasilitas serta Infrastruktur Publik

Terjadi perubahan radikal pada persepsi generasi baru tersebut tentang ekonomi yang mengarahkan cara mendapatkan dan menggunakan kekayaan. Kosep-konsep umum tentang ekonomi adalah berdasarkan cara pendapatan dan cara penggunaan yang legal menurut syari'at. Alhasil, merebaklah kepedulian terhadap berbagai kepentingan publik dan meningkatlah kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber-sumber kekayaan. Peran orang-orang yang memegang kendali ekonomi seperti para pejabat, pedagang dan pemilik modal hanya sebagai fasilitator yang bekerja keras untuk mengumpulkan kekayaan dan begitu bersemangat untuk menyalurkannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dalam bidang ini. Dengan merebaknya konsep ini maka hasil praktis bidang ekonomi yang dijalani oleh generasi tersebut adalah sebagai berikut,

1). Kemajuan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja

Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al Ayyubi memberi perhatian yang sangat besar terhadap masalah ekonomi. Keduanya menghapus berbagai macam pajak dan upeti yang memberatkan rakyatnya. Kebijakan ini berdampak positif karena mendorong pertumbuhan ekonomi dan membangkitkan semangat masyarakat untuk bekerja dan membangun. Dr. Husain Mu'nis menggambarkan berbagai dampak positif kebijakan ini dan membadingkannya dengan berbagai kebijakan negatif sebelumnya yang diterapkan oleh pemerintahan kerajaan Fathimiyyah. Dr. Husain Mu'nis mengatakan:

[545] Ibid, vol. 2, hal.59.

"Nuruddin juga begitu komitmen dengan hukum Islam dalam mengatur masalah pajak. Sebelum itu, besarnya kadar pajak terus meningkat bahkan pemerintah kerajaan Fathimiyyah di Mesir memungut pajak barang hingga 45% dari harga aslinya. Para penguasa yang zalim di kerajaan tersebut terus membuat berbagai kebijakan pajak baru yang semakin mencekik rakyat, hingga membuat sebagian besar para pedagang enggan berdagang, masyarakat menyimpan harta dan begitu menderita akibat kebijakan pemerintahnya sendiri. Keadaan ini juga membuat kenaikan pajak Kharaj yang diambil dari hasil bumi sehingga banyak petani yang tidak lagi memiliki bahan makanan untuk kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, sebenarnya sebagian besar dari pajak ilegal ini masuk ke kantong para petugas dan pegawai pajak, para menteri dan pengawal istana.

Nuruddin menghapus pajak-pajak ilegal yang tidak ditetapkan oleh syari'at itu. "Dengan kebijakannya ini, maka wajar jika kemudian masyarakat kembali giat bekerja; para pedagang mengeluarkan hartanya dan mulai berdagang lagi, seluruh rakyat menampakkan kekayaannya sehingga berbagai macam pajak yang legal secara syari'at itu membuahkan hasil yang berlipat ganda dibandingkan dengan hasil pajak ilegal yang haram. Dari kekayaan yang terkumpul itulah, Nuruddin berusaha sekuat tenaga menyediakan alat-alat perang dan giat melakukan pembangunan hingga jumlah uang yang digunakan untuk itu semua mencapai jutaan dinar. Keadaan ini didukung oleh kenyataan gaya hidupnya yang tidak menghamburkan keuangan. Dia tidak memiliki istana, pembantu, aksesori, pelayan wanita, ataupun acara hiburan yang biasanya 'menyumpal' mulut para pendendang dengan pundi-pundi dinar dan hadiah setelah membaca untaian puisi yang penuh kepura-puraan, padahal itu semua yang menguras habis kekayaan para khalifah dan raja yang hidup sebelum dan setelah Nuruddin. Nuruddin Zanki merasa cukup dengan pungutan pajak yang sedikit, namun dengan jumlah yang sedikit itu sanggup membiayai pasukan besar yang terjun di berbagai medan perang, mampu mendirikan ratusan sekolah, masjid dan rumah sakit, membangun pagar dan benteng di berbagai kota dan setiap benteng sesak dengan tentara, peralatan dan makanan".[546]

Nuruddin dan Shalahuddin terus mendukung kegiatan ekonomi. Sejumlah asrama dan hotel dibangun di sepanjang jalan yang sering dilalui oleh kafilah-kafilah pedagang, tepatnya di antara kota dan perkampungan, dilengkapi dengan saluran air dan tempat-tempat penampungannya.[547] Pasar-pasar dibangun, berbagai macam kerajinan dan pertanian semakin marak

---

[546] Dr. Husain Mu'nis, Nuruddin Mahmud, hal. 402-404.
[547] Ibn Jabir, ar Rihlah, hal. 233.

sehingga seluruh kawasan Mesir dan Syam tampak hijau oleh kebun dan ladang yang subur, hasilnya melimpah dan demikian pula dengan hasil kerajinan. Bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut dapat membaca buku-buku sejarah yang membahas masalah ini, sebagai contoh adalah karya Abdurrahman ar Rafi'i dan a'id 'Asyur yang mengungkapkan besarnya perhatian Shalahuddin terhadap bidang pertanian, pembangunan jembatan dan lainnya. Untuk mengurus bidang ini, Shalahuddin menunjuk seorang panglimanya yang sangat handal yaitu Baha'uddin Qaraqusy. Selain itu dapat diketahui pula berbagai kemajuan kerajinan dan perdagangan.[548]

Ibn Jabir menyaksikan langsung kemajuan ekonomi ini sepanjang pengembaraannya di beberapa kawasan Syam dan Mesir. Contohnya adalah perkembangan ekonomi di kota Halab, Ibn Jabir menyatakan,

"Kota ini begitu besar, tata letaknya sangat rapi dan indah sementara pasar-pasarnya begitu luas dan besar. Semua bangunan tersusun rapi dengan bentuk persegi panjang. Anda bisa keluar masuk menyusuri barisan bangunan dengan leluasa sampai di luar kota. Atap seluruh bangunan itu terbuat dari kayu sehingga membuat semua penduduk memiliki tempat tinggal yang teduh dan nyaman. Pasar-pasar yang tersebar di kota ini sungguh enak dipandang dan mengagumkan".

Ibn Jabir menuturkan kondisi pertanian di wilayah tersebut:

"Kami melihat seluruh kawasan al Ma`arrah menghitam karena lebatnya tanaman zaitun, tin, kacang fustuq dan berbagai jenis buah-buahan. Kebun-kebun itu terus bersambung di sepanjang kampung-kampung kawasan tersebut, panjangnya sama dengan jarak perjalanan dua hari. Tanah di kawasan ini sangat subur dan hasilnya melimpah ruah".

Sementara kondisi pertanian di Hamat digambarkan oleh Ibn Jabir seperti berikut,

"Di pinggir kota ini terdapat dataran luas sangat luas yang nyaris tertutup oleh rimbunnya perkebunan anggur, sawah dan ladang. Pemandangannya begitu menyenangkan hati dan membuat bahagia. Kebun-kebun itu terus menyambung sepanjang dua tepian sungai yang dikenal dengan nama sungai al `Ashi".[549]

Seiring dengan kemajuan ekonomi, lapangan kerja dan workshop pengembangan keterampilan semakin terbuka dan marak di mana-mana. Keadaan ini menarik hasrat banyak orang dari wilayah-wilayah lain untuk datang dan bekerja di kesultanan baru ini. Fenomena ini dituturkan oleh Ibn Jabir seperti berikut,

---

[548] Abdurrhaman ar Rafi'i dan Sa'id Abdul Fattah 'Asyur, Mishr fi al 'Ushur al Wustha, Dar an Nahdhahal 'Arabiyyah-Kairo, cet.1, 1970, hal. 401-404.
[549] Ibn Jabir, ar Rihlah, hal.226.

"Kedatangan orang-orang asing yang memiliki kemampuan bekerja dan keterampilan menciptakan berbagai bentuk lapangan kerja baru. Di antara mereka ada yang menjadi penjaga kebun, mengurus tempat-tempat pemandian umum dan menyediakan tempat penitipan pakaian dalam, mengawasi pabrik giling, membuka layanan antar-jemput anak-anak dari rumah menuju tempat kegiatan mereka hingga pulang kembali ke rumah dan lain-lain".[550]

Selain lapangan kerja, peluang untuk mengembangkan bakat keterampilan juga terbuka lebar. Ibn Jabir menyatakan,

"Jika orang asing yang datang ke negeri itu adalah seorang pelajar yang ingin mencari ilmu maka dengan mudah akan mendapatkan madrasah yang mau menampung dan mendidiknya dan jika dia seorang yang memiliki bakat keterampilan maka dengan mudah akan menemuka workshop yang mau mengajari jenis keterampilan yang disukainya".

Para pendatang asing itu ditampung di dalam asrama-asrama yang khusus disediakan untuk melayani para musafir, kaum fakir dan ahli zuhud. Asrama-asrama ini dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi dan rumah sakit khusus.[551] Mereka juga mendapat santunan dua potong roti setiap hari dari pabrik-pabrik roti yang dibuat secara khusus untuk memenuhi kebutuhan logistik mereka.[552]

Ibn Jabir sangat kagum dengan perhatian begitu besar yang diberikan oleh pemerintah kesultanan tersebut kepada para pendatang, sehingga – dalam catatannya- menganjurkan masyarakatnya di kawasan Maghrib terutama golongan pelajar agar segera datang ke negeri baru itu. Mengenai hal ini Ibn Jabir bertutur:

"Fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah negeri ini untuk kaum pendatang sangat banyak, terutama untuk orang-orang yang ingin menghapalkan Al-Qur'an dan mencari ilmu. Keadaan negeri ini (Damaskus) sangat menarik sekali, begitu juga keadaan hampir seluruh kawasan timur, namun negeri ini lebih ramai dan fasilitasnya lebih banyak. Jika ada orang Maghrib yang mau sukses maka dia harus pergi ke negeri ini untuk mencari ilmu di mana banyak sekali fasilitas yang akan mendukung cita-citanya. Terutamanya adalah dia tidak akan disibukkan dengan urusan kebutuhan sehari-hari yang merupakan faktor pendukung paling utama dan penting. Jika dia memiliki kemauan yang besar maka pasti menemukan jalan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak ada alasan bagi orang yang tidak melakukannya kecuali karena malas dan suka menunda kesempatan".[553]

---

[550] Ibid, hal. 250.

[551] Ibid, hal. 15.

[552] Ibid, hal. 16.

[553] Ibid, hal. 258.

Selain mencatat masalah-masalah di atas, Ibn Jabir juga menjelaskan sumber-sumber dana yang digunakan pemerintah untuk membangun dan menjalankan proyek-proyek tersebut:

"Setiap proyek di atas ditunjang oleh wakaf berupa kebun dan tanah-tanah yang subur. Saya melihat hampir seluruh tanah di negeri ini merupakan tanah wakaf. Setiap masjid atau madrasah atau pondokan kaum sufi yang baru dibangun, dilengkapi dengan tanah-tanah wakaf yang dapat mencukupi seluruh kebutuhannya, sekaligus para penghuni dan orang-orang yang selalu berada di sana. Fenomena ini sungguh patut menjadi kebanggaan yang akan diingat selama-lamanya".[554]

Dalam catatannya, Ibn Jabir mendorong kaum profesional agar hijrah ke kesultanan baru tersebut karena melihat perlakuan yang amat baik dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh pemerintahnya saat menerima kaum profesional yang datang dari mana saja. Ibn Jabir menyatakan:

"Alangkah baik jika orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang datang ke negeri itu dan menemui Sultan, karena dia akan menghormatinya, memberinya gaji dan menempatkannya pada jabatan yang layak".[555]

2). Membangun Fasilitas dan Infrastruktur Publik

Perhatian pemerintah merata di seluruh pelosok negeri baik kota maupun desa dan mencakup seluruh bidang kehidupan, sehingga tidak hanya terbatas pada pembangunan masjid, rumah sakit dan pemandian, dan melupakan berbagai fasilitas lainnya.[556]

Nuruddin membangun sebuah rumah sakit di Damaskus yang digambarkan oleh Ibnu Katsir seperti berikut, "Tidak ada rumah sakit di Syam yang dibangun semegeh itu baik sebelum ataupun sesudahnya". Selain itu Nuruddin juga mengkhususkan beberapa harta wakaf untuk mencukupi kebutuhan kaum fakir, miskin, janda dan golongan lainnya yang terdesak oleh kebutuhan dan mendanai orang-orang yang mengajar anak-anak yatim dan menyantuni makanan dan pakaian mereka. Nuruddin juga membangun sejumlah asrama dan hotel di sepanjang jalan yang dilalui oleh para musafir dan menggaji peronda yang bertugas mengamankan tempat-tempat yang rawan kejahatan. Tempat-tempat tersebut dilengkapi pemandian dengan air yang begitu melimpah".[557]

Pada masa itu, Masjid Bani Umayyah (al Jami' al Umawi) rusak berat karena peristiwa bentrokan antar warga yang terjadi pada tahun 471 Hijriah

---

[554] Ibid, hal. 248.
[555] Ibid, hal. 251.
[556] Ibid, hal. 249-250.
[557] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 280-281.

dan tidak ada yang memperbaikinya. Untuk itu Nuruddin memerintahkan agar merenovasi masjid tersebut dan membentuk sebuah panitia yang diketuai oleh Hakim Agung Kamaluddin asy Syahrzuri untuk menjalankan tugas ini. Selain merenovasi, Nuruddin juga memberi wakaf dan sumber dana tetap untuk segala keperluan masjid tersebut.[558]

Ibn Jabir menyaksikan sendiri kondisi kota Damaskus pada masa itu. Dia mencatat di kota tersebut ada dua puluh madrasah dan dua rumah sakit. Madrasah kala itu setingkat dengan universitas di masa kini karena mencakup pengajaran tingkat tinggi dan setiap madrasah mengikuti mazhab tertentu. Namun ada juga madrasah yang membawahi empat fakultas yang mencerminkan empat mazhab. Pengajaran di madrasah-madrasah tersebut terus berkembang hingga akhirnya, selain pelajaran ilmu-ilmu agama, juga mengajarkan ilmu-ilmu alam dan Nahwu (tatabahasa Arab).

Dalam catatan Ibn Jabir, Damaskus digambarkan sebagai salah satu kota kebanggaan umat Islam dan memiliki pesona yang sangat luar biasa. Di kota ini terdapat banyak bangunan dan asrama yang setaraf dengan istana-istana megah dengan saluran air yang mengalir indah,[559] sekurang-kurangnya ada 100 tempat pemandian dan 40 ruang khusus untuk wudhu'.[560] Selain itu kita tidak lupa dengan catatan Ibn Jabir sebelumnya mengenai hotel, rumah dan tingginya perhatian terhadap para pendatang dan pelajar yang datang dari wilayah luar.

Nuruddin juga memberi jaminan wakaf dalam jumlah yang besar kepada penduduk al Haramain (dua tanah suci; Mekah dan Madinah) agar tidak menekan jama'ah haji. Sedangkan para pemimpin suku Arab Badwi di wilayah utara Jazirah Arab dan selatan Jordan diberi tanah yang cukup luas dengan syarat tidak boleh menghalangi kelancaran perjalanan jama'ah haji. Nuruddin juga memerintahkan agar menyempurnakan pembangunan pagar kota Madinah dan membuat saluran air yang dialirkan dari gunung Uhud yaitu dekat makam Hamzah radhiyallah 'anhu.[561]

Langkah-langkah ini diikuti oleh Shalahuddin al Ayyubi setelah berhasil menyatukan pemerintahan Mesir dengan Syam yang pada masa sebelumnya dirusak oleh pemimpin-pemimpin dinasti Fathimiyyah. Shalahuddin bekerja keras membangun Mesir kembali dalam seluruh bidang. Sejarawan Ibnu Khallikan mengungkapkan sebagian upaya Shalahuddin itu seperti berikut,

"Saat Mesir jatuh ke tangan Sultan Shalahuddin, nyaris tidak ada madrasah di sana. Pemerintah Mesir (Fahimiyyah) sebelumnya menganut aliran (Syi`ah) Imamiyyah. Mereka tidak pernah memberi perhatian terhadap

---

[558] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 17.
[559] Ibn jabir, ar Rihlah, hal. 255.
[560] Ibid, hal. 261.
[561] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 16-17.

masalah-masalah seperti itu. Oleh karena itu Shalahuddin mengembangkan madrasah yang terletak di sebelah makam Imam Syafi`i, membangun sebuah madrasah dekat makam al Husain, mendirikan sejumlah madrasah yang berhaluan mazhab Hanafi, sejumlah madrasah yang berhaluan mazhab Syafi`i, astama-asrama kaum sufi dan sejumlah madrasah yang berhaluan mazhab Maliki.[562] Selain itu Shalahuddin juga berjasa dalam merubah sistem pendidikan di Universitas al Azhar menjadi sebuah universitas Sunni (mengacu kepada prinsip-prinsip Ahlussunnah), mengembangkan intitusi-institusi pengajian Al-Qur'an, hadis dan ribath di seluruh pelosok negeri.[563] Seluruh institusi ini dipenuhi oleh guru-guru dan murid-murid yang semuanya mendapat gaji/beasiswa dan sejumlah wakaf ditetapkan untuk mencukupi seluruh biaya operasionalnya.[564]

Ibn Jabir melukiskan keadaan madrasah yang terletak di dekat makam Imam Syafi'i seperti berikut,

"Di negeri ini tidak ada madrasah yang dibangun semegah madrasah ini; areanya begitu luas dan gedungnya sangat banyak. Setiap orang yang berkeliling di sekitarnya akan merasa sedang mengelilingi sebuah kota yang berdiri sendiri. Jumlah dana yang dikucurkan untuk keperluan madrasah ini tidak terhitung.

Kebijakan Shalahuddin lainnya adalah menghapus pungutan biaya bagi para jama'ah haji yang melewati wilayah Mesir. Pada masa kekuasaan Fathimiyyah mereka dipaksa membayar sejumlah uang yang tentunya sangat memberatkan karena disertai sanksi yang cukup keras bahkan dipukul ketika tidak mampu membayarnya. Sebaliknya, Shalahuddin membangun sejumlah asrama untuk tempat peristirahatan jama'ah haji dan menyediakan kebutuhan logistik yang diperlukan oleh mereka selama berada di sana.[565]

Membangun Kekuatan Militer, Industri dan Perlengkapan Perang

Di bawah kepemimpinan Nuruddin dan Shalahuddin, kesultanan baru ini menaruh perhatian yang sangat besar terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan tentara, membangun kekuatan militer, mendirikan benteng dan pabrik-pabrik pembuat peralatan perang. Ibn Qadhi Syahbah menjelaskan kecenderungan Nuruddin terhadap masalah-masalah di atas seperti berikut,

---

[562] Ibn Taghri Bardi, an Nujum az Zahirah, vol. 6, hal. 54-55.

[563] Pada tahun 566H, Shalahuddin mencopot hakim-hakim bermazhab Syi'ah, melarang kalimat *hayya 'ala khair al 'amal* dalam azan dan menetapkan do'a dalam khutbah untuk Khalifah dinasti Abbasiyah. (Ibnu Katsir,-al Bidayah wa an Nihayah-, vol. 12, hal. 263)

[564] Ibn Washil, Mufrij al Kurub fi Akhbar Bani Ayyub, jil.2, tahqiq: Jamaluddin asy Syayyal, Kairo-1957, hal. 54-55.

[565] Ibn Jabir, ar Rihlah, hal. 30.

"Pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Nuruddin tidak lepas dari pembahasan mengenai ilmu pengetahuan, agama dan kisah-kisah orang shalih. Selain membicarakan masalah jihad dan mengatur strategi penyerbuan ke benteng musuh. Tidak ada masalah lain yang dibahas dalam pertemuan-pertemuan itu".

Dalam kenyataannya, para petinggi kesultanan ini memiliki kemampuan perang yang begitu hebat. Mereka sangat lihai dalam mengatur pasukan dan strategi perang. Para petinggi itu, tidak terkecuali Nuruddin yang terjun langsung di barak-barak latihan reguler. Mereka mengikuti latihan melempar tombak dan panah, menggunakan pedang dan menunggang kuda. Jika ada anggota pasukan yang meninggal maka keluarganya diberi santunan sebidang tanah, dan jika keluarganya tidak mampu mengelola tanah tersebut maka pemerintah mengupah seseorang yang mengurusnya sampai anak-anaknya dewasa.

Nuruddin terjun langsung untuk mengetahui keadaan pasukannya sekaligus kuda dan senjata mereka. Hal ini dilakukan agar para panglima perang tidak mengabaikan hak-hak bawahannya. Ketika menuturkan fenomena ini, Ibn Syahbah hanya melihatnya dari sosok Nuruddin secara perseorangan, padahal jika kita menelaah lebih jauh fakta-fakta sejarah mengenai para pembantu, pemimpin dan panglima tentaranya seperti Asaduddin Syirkuh, maka hasilnya menunjukkan bahwa mereka juga memiliki perhatian dan kemampuan yang sama dengan Nuruddin.

Di masa pemerintahan Nuruddin, pembangunan pagar sejumlah kota di kawasan Syam berhasil dirampungkan seperti pagar kota Damaskus, Himsh, Halab, Barin, Sizar, Manbaj dan lain-lain. Selain pagar, kota-kota tersebut dilengkapi dengan benteng dan bangunan-bangunan yang kokoh yang menghabiskan dana sangat besar.

Selain itu, Nuruddin juga membangun sejumlah menara sepanjang jalan yang menghubungkan wilayah Muslim ke wilayah-wilayah yang dikuasai oleh pasukan Salib dan menempatkan pasukan penjaga yang dibantu oleh burung merpati (pos) dan seorang komandan. Jika mereka melihat pasukan musuh bergerak maka segera melepaskan burung merpati untuk memberitahu masyarakat agar bersiap-siap menghadang musuh sehingga mereka tidak pernah berhasil melakukan serangan secara tiba-tiba. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi yang sangat cerdik dan efektif.

Nuruddin sangat memperhatikan aspek sunnah dalam segala hal yang berkaitan dengan pasukannya. Saat itu tentara biasa memakai pedang dengan cara mengikatnya di pinggang, namun ketika tahu bahwa Rasulullah Saw.

memakai pedang dengan cara melilitkannya maka ia segera memerintahkan pasukannya agar merubah kebiasaannya itu.[566]

Pada masa pemerintahan Shalahuddin al Ayyubi, perhatian terhadap masalah-masalah kemiliteran sangat luar biasa dan tidak dapat dibayangkan. Para pemimpin dan komandan pasukan, tidak terkecuali Shalahuddin, tidur di malam hari tanpa melepaskan senjata. Mereka tinggal di dalam kemah seperti tentara biasa, sementara Shalahuddin sendiri tidak memiliki tempat tinggal selain kemahnya.

Pada masa ini, banyak perlengkapan perang yang dibangun. Di dalam tubuh pasukan dibentuk satuan-satuan baru yang disebut dengan satuan-satuan Shalahuddin (al Firaq ash Shalahiyyah). Kemampuan pasukan terus ditingkatkan sehingga pasukan tentara Muslim saat itu memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pada tahun 567 Hijriah/1171 Masehi, ketika Shalahuddin masih menjabat wakil Nuruddin atas wilayah Mesir, Shalahuddin mengadakan sebuah festival militer di Kairo yang disaksikan oleh duta-duta kerajaan Bizantium dan Salib Eropa. Festival tersebut menampilkan 14.000 pasukan berkuda yang membawa kuda serta perlengkapannya. Setiap anggota pasukan berkuda disertai oleh seorang asisten yang menyiapkan senjatanya. Ini belum termasuk pasukan infantri (pejalan kaki) yang berbaris di belakang mereka.

Pasukan kaum Muslimin terbagi dua: tentara reguler dan tentara non reguler yang memiliki daya juang dan hasrat jihad yang tidak kalah dari tentara reguler.

Shalahuddin membentuk departemen khusus yang menangani urusan-urusan pasukan angkatan laut. Seluruh kebutuhan mereka dipenuhi melalui beberapa sumber dana yang cukup penting seperti hasil bumi daerah Fayyum, zakat dan natron. Shalahuddin juga membangun pabrik kapal laut di tiga kota yaitu Kairo, Iskandariyah dan Dimyath. Sejak tahun 575 Hijriah armada laut Shalahuddin menjadi kekuatan yang sangat signifikan karena telah berhasil membuat 80 kapal; 60 di antaranya adalah kapal-kapal besar yang dilengkapi dengan menara pengintai dan dinding penghalang yang kokoh, setiap kapal dapat menampung 150 tentara dan dapat digunakan untuk menyerang dan bertahan. Sedangkan 20 kapal lainnya adalah kapal muatan yang dapat bergerak cepat dan berfungsi sebagai pengangkut kuda. Kaum Muslimin sangat diuntungkan dengan keberadaan kapal-kapal tersebut. Shalahuddin membagi armada lautnya menjadi dua; salah satunya

[566] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 29-56.

ditempatkan di pantai-pantai Mesir dan yang lain ditempatkan di pantai-pantai Syam.[567]

Shalahuddin juga membangun pabrik-pabrik senjata guna melengkapi pasukan darat dan armada lautnya dengan berbagai macam senjata dan logistik yang diperlukan saat itu. Buku ini tidak bermaksud memberi penjelasan detil tentang masalah ini maka bagi yang ingin mengetahuinya lebih lanjut, dianjurkan membaca buku-buku yang membahasnya secara khusus.

Mewujudkan Persatuan Islam, Membebaskan Tanah-tanah Suci dan Negeri-negeri Terjajah dan Berusaha Memulai Kembali Ekspansi Islam

Upaya menyatukan wilayah-wilayah Islam dimulai sejak Damaskus berhasil direbut oleh Kesultanan baru pada tahun 545 Hijriah/1151 Masehi setelah melewati masa perseteruan yang cukup panjang. Selama itu penguasa Damaskus terus berusaha menghalangi rencana persatuan bahkan bersekutu dengan kerajaan kaum Salib yang berpusat di al Quds untuk menghancurkan Kesultanan baru tersebut. Para petinggi Damaskus kala itu terdiri dari pemimpin-pemimpin diktator yang sama-sama menyedot kekayaan Damaskus untuk kesenangan pribadi.

Dr. Husain Mu'nis menuturkan fase-fase jatuhnya Damaskus ke tangan Nuruddin dengan detil dan sangat baik. Ia menggambarkan dengan jelas bagaimana penduduk Damaskus saling bahu membahu untuk membuka jalan kemenangan bagi Nuruddin dan tunduk di bawah kekuasaannya. "Wilayah Kerajaan Damaskus memanjang ke selatan hingga berbatasan dengan wilayah Kerajaan Salib Baitul Maqdis. Daerah perbatasan ini begitu panjang hingga sebelah utara kora al Jalil. Dengan bergabungnya Damaskus maka lenyaplah jarak yang menghalangi Nuruddin ketika berhadapan dengan pasukan Salib. Kekuatan kubu kaum Muslimin semakin bertambah setelah Damaskus berhasil ditaklukkan dan balatentaranya bergabung dengan di bawah bendera jihad dan komando pembebasan serta terbukanya jalan yang menghubungkan Syam dengan Mesir".[568]

Selain sempat bertikai dengan kerajaan Damaskus, Nuruddin juga menghadapi kekuatan separatis lainnya yaitu dinasti Fathimiyyah di Mesir. Gejolak hubungan yang berlangsung antara Nuruddin dengan pasukan-pasukan Salib sangat berpengaruh terhadap pola pendekatannya terhadap

---

[567] Abdurrahman ar Rafi'I dan Sa'id 'Asyur, Mishr fi al 'Ushur al Wustha, hal. 413-416.

[568] Substansi pembahasan dalam sub-judul ini merupakan rangkuman yang dinukil dari karya Dr. Husain Mu'nis yang berjudul *Nuruddin Mahmud*. Buku tersebut berhasil menampilkan temanya dengan cukup baik sekalipun menggunakan metode historisasi (kajian sejarah) dari perspektif individu, namun bagaimanapun buku ini termasuk kategori karya pengkajian sejarah motivatif yang memaparkan peristiwa-peristiwa masa lalu agar dapat digunakan sebagai sarana untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer.

Mesir. Nuruddin menjalankan siasat yang menghabisi kantong-kantong kekuatan pasukan Salib yang terbentang antara kesultanannya dan Mesir. Selain itu, dia mengirim sejumlah da'i dan ulama ke Mesir untuk menyatukan persepsi lapisan masyarakat bawah saat menerima kedatangan pasukan penyelamat dan siap bergabung di bawah bendera persatuan Islam yang menjadi satu-satunya modal untuk membebaskan negeri-negeri Islam yang terjajah dan menghancurkan kekuatan musuh. Pada pembahasan terdahulu kami telah menjelaskan bahwa di antara ulama yang mengemban tugas tersebut adalah Ibn an Naja' dan masih ada lagi ulama lain seperti Muhammad bin al Muawaffaq al Khabusyani. Ia masuk ke wilayah Mesir pada tahun 560 Hijriah dan langsung memulai kegiatannya yaitu menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang benar dan mengecam para pemimpin dan pendukung dinasti Fathimiyyah, mengecap mereka sebagai zindiq dan tidak lepas dari pengaruh Yahudi. Popularitas da'i yang satu ini terus menanjak sehingga terkenal di seluruh pelosok negeri dan cukup berpengaruh dalam membangkitkan semangat Shalahuddin untuk menyerang Mesir. As Subki menilai bahwa al Khabusyani memainkan peran yang sangat signifikan dalam merubah persepsi penduduk Mesir terhadap dinasti Fathimiyyah.[569]

Nuruddin cukup sabar menunggu peluang yang baik untuk menyerbu Mesir. Peluang itu akhirnya terbuka lebar ketika terjadi perselisihan antara sesama penguasa Mesir, seperti perselisihan panglima Dhargham dengan menteri Syawur untuk mempertahankan kepentingan masing-masing. Kedua belah pihak meminta dukungan sekaligus bantuan dari pasukan Salib Eropa dan Nuruddin untuk menghancurkan lawannya. Atas permintaan inilah, pada tahun 562 Hijriah/1167 Masehi Nuruddin mengirim pasukannya yang dipimpin oleh Panglima Asaduddin Syirkuh dan keponakannya, Shalahuddin al Ayyubi. Saat pasukan ini memasuki wilayah Mesir, pasukan Salib Eropa juga telah mendarat di wilayah Mesir lainnya. Terjadilah beberapa kali pertempuran antara kedua pasukan tersebut, sementara para penguasa Fathimiyyah hanya menonton kejadian tersebut sebagai sebuah 'permainan' yang menguntungkan posisi mereka.

Sampai di sini, usaha Nuruddin untuk mengendalikan Mesir belum berhasil dan baru pada tahun 564 Hijriah/1169 Masehi cita-citanya tercapai yaitu saat Shalahuddin membunuh menteri Syawur karena telah mengkhianati kubu pasukan Muslim dan bersekutu dengan pasukan Salib Eropa.

Jatuhnya Mesir ke tangan Nuruddin tidak hanya membuat gentar penguasa Salib (Kristen) di Quds melainkan seluruh kerajaan Kristen di Eropa Barat

[569] As Subky, Thabaqat asy Syafi'iyyah, vol. 7, hal.14-15.

sehingga mereka terpaksa menyiapkan seluruh kekuatan pasukannya untuk melangsungkan perang salib baru ke negeri-negeri Islam di wilyah Timur.

Dalam perkembangan berikutnya, beberapa peristiwa yang terjadi di Mesir mendorong Shalahuddin al Ayyubi untuk melenyapkan sisa-sisa kekuatan dinasti Fathimiyyah dari peta politik negeri itu dan menggabungkannya dengan kesultanan Islam di Syam.

Nuruddin terus menyerang pasukan Salib dan menguasai kembali negeri-negeri kaum Muslimin hingga berhasil merebut lebih dari 50 kota dari tangan pasukan Salib.[570]

Selanjutnya Nuruddin bertekad menguasai kota Baitul Maqdis (Palestina). Sebagai bukti tekadnya itu dia telah menyiapkan sebuah mimbar baru yang akan ditempatkan di mihrab Masjid al Aqsha.[571] Sayangnya, ajal lebih dulu menjemput Nuruddin di tengah hiruk pikuk persiapan penyerangan tersebut pada tahun 569 Hijriah/1184 Masehi. Akhirnya, tugas suci ini jatuh ke tangan panglima terbesarnya yang saat itu menjabat sebagai gubernur Mesir, yaitu Shalahuddin al Ayyubi yang mengikuti seluruh rencana Nuruddin untuk mewujudkan cita-cita yang sama.

Di bawah komando Shalahuddin, pasukan Muslim terus menyerbu kantong-kantong kekuatan pasukan Salib dan ketika dia merasa waktu yang tepat telah tiba, maka seluruh pasukan Muslim menyerang kota al Quds. Para pembesar dan petinggi negara berada di baris terdepan disusul oleh seluruh anggota pasukan yang terdiri dari para panglima, ulama, fuqaha' dan kaum sufi dari berbagai mazhab dan aliran. Tercatat di antaranya adalah Muwafaquddin Ibn Qudamah, Muhammad bin Qudamah (saudaranya) dan Ibn Naja' yang telah dijelaskan sebelum ini.[572] Masih banyak lagi tokoh-tokoh seperti mereka yang tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini.

Pertempuranpun berkecamuk dengan begitu sengitnya. Pasukan Muslim menyerbu dengan gigih demi meraih balasan surga dan mati syahid. Akhirnya mereka berhasil masuk ke kota suci Baitul Maqdis penuh dengan gema takbir '*Allahu Akbar*' dan tahlil '*La Ilaha Illa Allah*'. Gelombang pasukan Muslim bergerak dengan pasti menuju Masjid al Aqsha yang telah bebas lalu membersihkannya dari segala noda dan kotoran yang ditinggalkan oleh kaum Salib. Saat kaum Muslimin melaksanakan shalat Jum`at pertama, masjid begitu sesak dan mereka tidak kuasa menahan cucuran air mata karena haru. Shalahuddin al Ayyubi meminta Ibn az Zaki asy Syafi`i untuk

---

[570] Ibn Qadhi Syahbah, al Kawakib ad Durriyyah, hal. 16, dikutip dari Sibth Ibn al Jawzi, Mir'at az Zaman, vol. 8, hal. 305 dan seterusnya.

[571] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 327.

[572] Ibn Fadhlullah al 'Amri, Masalik al Abshar, hal. 113. Dan Ibn Rajab, Thabaqat al Hanabilah, vol. 1, hal. 56 dan 372.

menyampaikan khutbah Jum`at. Ibn Az Zaki memulai khutbahnya dengan mengutip firman Allah Swt.:

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Artinya: "Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. Al An`am: 45).

Lalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengagungkan Islam dengan pertolongan-Nya, menghancurkan kemusyrikan dengan kekuatan-Nya, menjalankan segala sesuatu dengan perintah-Nya, mengulur waktu pembalasan bagi orang kafir dengan muslihat-Nya...". Kemudian Ibn Az Zaki memberi selamat dan penghargaan kepada seluruh kaum Muslimin yang hadir di situ karena melalui usaha keras merekalah, Allah memberi kemudahan untuk merebut kembali Baitul Maqdis yang memiliki begitu banyak keistimewaan dan kelebihan (Ibn Az Zaki menyebutkan sejumlah keistimewaan dan kelebihan tersebut). Bagi kaum Muslimin, Baitul Maqdis merupakan kiblat pertama, masjid kedua (setelah Masjidil Haram, pen.) dan tanah suci ketiga (setelah Mekah dan Madinah, pen.). Dia menjadi tempat penghimpunan (mahsyar) dan pemisahan (mansyar) bagi seluruh manusia di hari kiamat. Dia merupakan tempat tinggal para nabi dan tujuan para wali.[573]

Setelah melaksanakan shalat Jum'at, Shalahuddin memohon kepada Ibn Naja' al Qadiri-al Hambali agar menyampaikan *mau'izhah* (nasihat) dan ceramah. Tanpa ragu Ibn Naja' menyambut permohonan tersebut lalu menyampaikan nasihat dan ceramah perdana di hadapan seluruh kaum Muslimin. Peristiwa ini diungkapkan oleh Abu Syamah seperti berikut,

"Saat itu Shalahuddin telah menyiapkan sebuah tempat khusus yang cukup besar untuk penceramah. Orang yang pertama kali duduk di atasnya adalah Abu al Hasan Ali bin Naja'. Dia membuka ceramahnya dengan meyampaikan peringatan bagi setiap orang yang memiliki rasa takut dan harapan...memberi nasihat yang sanggup hati orang-orang yang selama ini terlena...namun menggentarkan hati musuh-musuh Allah. Banyak orang yang tidak sanggup menahan cucuran air mata dan pupus sudah keraguan yang selama ini menyelimuti orang-orang yang ragu. Hati mereka luluh dan beban penderitaan pun terasa semakin ringan...".

Pada hari Jum'at kedua, Shalahuddin kembali meminta Ibn Naja' agar menyampaikan ceramah di Masjid al Aqsha dan Ibn Naja' melakukannya.[574]

---

[573] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 324-326.
[574] Abu Syamah, ar Rawdhatain, vol. 2, hal. 109.

Ibn Syaddad menuturkan bahwa setelah berhasil menguasai Palestina, Shalahuddin berbicara kepadanya bahwa cita-citanya setelah itu adalah ingin mengakhiri hidupnya dengan kematian yang mulia. Ketika ditanya tentang maksud ucapannya itu, Shalahuddin menjawab bahwa ia ingin membawa pasukannya mengarungi laut untuk menyerang kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa untuk menyebarkan Islam di sana.[575]

Sejak itu Shalahuddin mulai membuat persiapan-persiapan dasar. Dia melihat bahwa ekspansi Islam merupakan sebuah proyek besar yang hanya dapat dilakukan dengan kerjasama antara seluruh kekuatan Islam dan menghimpun kekuatan wilayah timur dan barat Islam, atau sekurang-kurangnya kerjasama antara dua kerajaan yang berdiri di atas pondasi aqidah Islam yang kokoh yaitu kerajaannya sendiri yang berada di timur dan kerajaan al Muwahhidin di barat yang –seperti telah dijelaskan sebelumnya- dibangun berdasarkan pemikiran-pemikiran Muhammad bin Tumart, seorang pemikir maghrib yang pernah belajar di wilayah timur di bawah asuhan ulama-ulama asy'ariyyah-syafi'iyyah, juga pernah berguru kepada Al-Ghazzali dan mengadopsi pemikiran-pemikiran pembaruannya serta langkah-langkah untuk membangkiktan kejayaan Islam.

Untuk itu, Shalahuddin mengirim sebuah delegasi yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Munqidz untuk menemui Sultan kerajaan Muwahhidin di Maghrib yaitu Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mu'min. Delegasi ini membawa sepucuk surat yang cukup panjang, Abu Syamah mencatatnya secara lengkap di dalam buku sejarahnya, selain surat, mereka juga membawa hadiah yang sangat mewah. Delegasi tersebut berangkat pada tanggal 8 Dzul Qa'dah 586 Hijriah. Di dalam suratnya, Shalahuddin menawarkan kerjasama antara kerajaan Islam di timur dan barat, dan memohon agar armada laut kerajaan Muwahhidin bergabung dengan armada laut Shalahuddin untuk menghancurkan armada laut kerajaan-kerajaan Kristen Eropa.

Delegasi tersebut tiba pada tanggal 20 Dzul Hijjah 586H dan tinggal di sana hingga 10 Muharram 588 Hijriah. Malangnya, usaha negosiasi ini tidak membawa hasil karena Sultan Muwahhidin, Ya'qub bin Yusuf -seperti yang diterangkan oleh Ibnu Katsir, Ibn Washil dan Adz Dzhahabi- marah karena tidak dijuluki Amirul Mu'minin.[576] Tentunya Shalahuddin tidak pernah memperhatikan masalah seperti itu karena dia sendiri tidak pernah memberi julukan untuk dirinya melainkan para pengikut dan pendukungnya yang kemudian menyematkan julukan 'Sultan' setelah dia meninggal. Selain itu, al Qadhi al Fadhil, yang membuat redaksi surat, merasa ragu untuk menulis

---

[575] Ibn Syaddad, an Nawadir as Sulthaniyyah, hal. 22-23.

[576] Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol. 12, hal. 339. –Ibn Washil, Mufrij al Kurub, vol. 2, hal. 496 dan adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala', vol. 21, hal. 318.

gelar Amirul Mu'minin bagi Ya'qub bin Yusuf karena hawatir akan membuat marah khalifah Abbasiyyah di Baghdad.

Pada masa-masa berikutnya, penguasa kerajaan al Muwahhidin harus menelan akibat pahit dari pandangannya yang begitu sempit. Andalus jatuh ke tangan Eropa dan wilayah Maghrib terus diserang oleh pasukan Portugal dan Spanyol selama berabad-abad hingga akhirnya jatuh dan tunduk di bawah penjajahan mereka sampai pertengahan abad yang lalu.

Sedangkan Shalahuddin, setelah peristiwa itu kondisi fisiknya semakin lemah dan mengalami komplikasi penyakit hingga akhirnya meninggal pada tahun 589 Hijriah di Damaskus dan dimakamkan di sebelah makam Nuruddin Zanki. Dengan kepergian Shalahuddin al Ayyubi maka proyek ekspansi Islam terhenti disebabkan sejumlah faktor yang tidak mungkin dibahas di buku ini karena di luar kerangka kajiannya.

Demikianlah gambaran strategi yang berlangsung selama setengah abad dan berhasil menyiapkan masyarakat Islam untuk menghadapi ancaman-ancaman besar yang menghimpitnya. Di sini kita dapat menyimpulkan bahwa Nuruddin dan Shalahuddin adalah pioneer sebuah generasi yang telah mengalami proses perubahan yang lengkap dengan sejumlah program, institusi dan tokoh-tokohnya. Perubahan tersebut meliputi setiap unsur yang menodai jiwa seperti belenggu pemikiran, dampak budaya yang negatif, nilai, tradisi dan kebiasaan yang tidak benar. Dengan perubahan unsur-unsur tersebut maka berubahlah visi, perilaku praktis, manajemen politik, ekonomi dan kemiliteran mereka hingga persatuan dapat menggantikan perpecahan, kekuatan berhasil menggantikan kelemahan, ketenangan menggantikan kekacauan, rasa tanggungjawab menggantikan egoisme dan kemenangan menggantikan kekalahan.

Evaluasi atas Madrasah-madrasah *Islah* dan Pembaruan, dan Pergeseran-pergeseran yang Terjadi padanya

Madrasah-madrasah *Islah* dan pembaruan memang berhasil melahirkan generasi Nuruddin dan Shalahuddin yang mampu menghadapi ancaman besar kekuatan pasukan Salib dan merebut kembali bumi Palestina. Namun mereka tidak mampu memberi kontribusi positif untuk menjaga kelangsungan kesatuan dan perkembangan peradabannya dalam berbagai bidang kehidupan. Bahkan fakta yang lebih menyedihkan, madrasah-madrasah *Islah* dan pembaruan sendiri mengalami kemunduran hingga akhirnya menjelma menjadi 'tarekat-tarekat sufi' dan kepanjangannya yang dikenal dengan kelompok-kelompok *Darwisy*.[577]

---

[577] *Darwisy* adalah perilaku yang menonjolkan kesufian dan keagamaan dalam bentuk ritual-ritual formal tertentu atau menampilkan gaya hidup 'sederhana' yang melampaui batas kewajaran, *penj.*

Barangkali Ibnu Taimiyah bisa dianggap sebagai ulama yang paling banyak memberi perhatian terhadap pergeseran negatif yang dialami oleh madrasah-madrasah *Islah* ini. Beliau menuangkannya dalam berbagai risalah dan fatwa yang terhimpun dalam *Majmu'at Fatawa* (kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah) volume ke-10 yang berjudul *Kitab as Suluk* dan volume ke-11 yang berjudul *Kitab at Tashawwuf*.

Dalam kajiannya, Ibnu Taimiyah menitikberatkan perbedaan antara fase awal perkembangan madrasah-madrasah *Islah* dan pembaruan dan fase akhirnya ketika menjelma menjadi tarekat-tarekat sufi-darwisy. Menurut analisis Ibnu Taimiyah, pada awalnya madrasah-madrasah tersebut didirikan di atas prinsip-prinsip yang lurus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun pada masa berikutnya mereka lupa dengan prinsip-prinsip syari'ah dan menisbatkan sekian banyak bid'ah, kesesatan dan keterlampauan mereka kepada syuyukh (guru-guru besar) madrasah tersebut.

Di antara pernyataan Ibnu Taimiyah mengenai hal ini adalah seperti berikut,

"Sebenarnya *masyayikh* (guru-guru besar) terdahulu di antara kamu, seperti yang dikenal dengan julukan Syaikh al Islam, yaitu Ab al Hasan Ali bin Ahmad bin Yusuf al Qurasyi al Hakkari dan penggantinya yaitu seorang Syaikh yang arif dan patut menjadi teladan, 'Adi bin Musafir al Umawi dan lainnya yang sama seperti mereka, memiliki keutamaan, ketaatan agama, keshalihan dan kepatuhan mengikuti Sunnah yang membuat mereka dianugerahi oleh Allah kedudukan dan wibawa yang tinggi.

Syaikh 'Ady, semoga Allah mensucikan jiwanya, termasuk hamba-hamba Allah yang mulia dan shalih serta salah seorang di antara syaikh sufi yang mengikuti syari'ah. Beliau memiliki perilaku dan kepribadian yang jernih dan kedudukan sangat tinggi yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mampu mengetahuinya. Nama baiknya begitu populer dan kejujurannya dikenal oleh semua orang. Aqidahnya yang begitu lurus tidak pernah menyimpang dari aqidah para syaikh terdahulu yang diteladaninya seperti Syaikh al Imam ash Shalih Abu al Faraj Abdul Wahid bin Muhammad bin Ali al Anshari yang berasal dari Syairaz lalu pindah ke Damaskus, Syaikh al Hakkari dan lain-lain".[578]

Ketika Ibnu Taimiyah ditanya mengenai berbagai macam bid'ah yang dilakukan oleh tarekat-tarekat sufi dan kelompok-kelompok darwisy, seperti

---

[578] Ibnu Taimiyah, Majmu' al Fatawa-Mujmal I'tiqad as Salaf, vol. 3, hal. 377.

menari saat berdzikir, menyanyi dengan menggunakan rebana, beliau menjawab:

"Menabuh rebana, nyanyian dan tarian yang dianggap ibadah adalah perbuatan bid`ah yang tidak pernah dilakukan oleh generasi salaf maupun ulama-ulama zuhud seperti Fudhail bin `Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman ad Darani, Ma`ruf al Karkhi, Sirri As Suqthi dan lainnya.

Demikian pula ulama-ulama besar sufi generasi berikutnya seperti Syaikh Abdul Qadir, Syaikh 'Adi, Syaikh Abu Madyan, Syaikh Abu al Bayan dan lainnya. Mereka semua tidak pernah mendengarkan hal-hal yang berbau bid'ah melainkan mendengarkan hal-hal yang dibenarkan oleh syari'ah sebagaimana yang didengarkan oleh para nabi dan pengikut-pengikutnya seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an, wa Allahu a'lam".[579]

Setiap kali membahas perbuatan-perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh tarekat-tarekat sufi, Ibnu Taimiyah selalu menafikannya berasal dari ulama-ulama besar yang mendirikan madrasah-madrasah *Islah*. Sebagai contoh adalah pernyataan beliau mengenai tarekat ar Rifa'iyyah:

"Tindakan membuka penutup kepala, mengikat rambut dan membawa ular bukanlah ciri perbuatan orang shalih manapun. Sekalipun Syaikh Ahmad ar Rifa`i dan lainnya. Itu semua adalah bid`ah yang dibuat-buat jauh setelah kematian Syaikh ar Rifa`i. Bid`ah itu dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menisbatkan dirinya kepada Syaikh Ar Rifa`i".[580]

Metode yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dalam mengkritik tarekat-tarekat sufi lebih menekankan kepada upaya menjelaskan berbagai penyimpangan tarekat-tarekat tersebut dari prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, namun dia tidak menerangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyimpangan itu dan berbagai kondisi yang menyebabkan pergeseran madrasah-madrasah *Islah* dan pembaruan tersebut. Ketika kami coba mengkaji lebih jauh, maka kami mendapati bahwa berbagai faktor dan kondisi terebut terakumulasi dalam tiga hal. *Pertama*: kurangnya pemahaman atas prinsip-prinsip pergerakan (*fiqh haraki*) yang seyogianya mengarahkan seluruh aktivitas madrasah-madrasah itu. *Kedua*: Pengaruh nilai-nilai fanatisme keluarga dan kabilah dalam sistem kepemimpinan dan manajemen. *Ketiga*: Pengaruh kebijakan-kebijakan penguasa kerajaan Mamluk yang sangat anarkis.

Mengenai **faktor pertama**, lebih lanjut dapat dikatakan bahwa berbagai aktivitas madrasah-madrasah ini lebih menekankan realisasi unsur 'ikhlas' dalam berbuat tanpa memiliki perhatian yang sama terhadap unsur shawab

[579] Ibnu Taimiyah, Majmu' al Fatawa-Kitab at Tashawwuf, vol. 11, hal. 604.
[580] Ibid, hal. 494.

(benar dan tepat); maksudnya mereka lebih menekankan aspek tarbiyah (pendidikan) daripada strategi sehingga tidak mampu melahirkan fiqh al hikmah yang sangat berguna untuk mengatur institusi-institusi politik, administrasi pemerintahan dan ekonomi, juga untuk mengatur tugas para pegawai sekaligus pelaksanaannya dan mengaktualisasikan seluruh potensi sumber daya manusia dan materi sesuai dengan kondisi tempat dan waktu. Madrasah-madrasah ini merasa cukup dengan *fiqh al Aba'* (mengadopsi tradisi para pendahulu) yang lebih menekankan dimensi ritual keagamaan daripada dimensi sosial dalam ibadah. Oleh sebab itu, dalam perkembangan berikutnya para guru dan pelajar madrasah-madrasah tersebut memilih pola hidup 'zuhud', dan pada saat yang sama menganut salah satu mazhab fiqih tradisional sehingga untuk menerangkan seseorang pada masa itu sering muncul ungkapan *Qadiry as Suluk* (menganut ajaran Qadiriyyah dalam bertasawuf) dan *Hambaly al Madzhab* (menganut mazhab Hambali dalam berfiqih).

Selain itu, madrasah-madrasah ini tidak menyentuh bidang-bidang fiqh yang berkaitan dengan dimensi *kauniyyah* (alam semesta) dalam ibadah yang sejatinya sangat berpangaruh untuk mengembangkan ilmu-ilmu alam dan memanfaatkan berbagai fungsinya dalam sekian banyak bidang peradaban materi.[581]

Kurangnya pemahaman atas fiqih politik dan manajemen ini membuat karya-karya besar yang berhasil diciptakan oleh generasi Shalahuddin lebih banyak tergantung kepada keshalihan tokoh daripada efektifitas institusi, sehingga ketika tokoh-tokoh pemimpin itu meninggal maka timbullah pengaruh dan peran **faktor kedua**, yaitu nilai-nilai fanatisme keluarga dan kabilah yang muncul kembali untuk memegang kendali institusi-institusi kekuasaan dan pemerintahan, termasuk di dalam tubuh madrasah-madrasah *Islah* itu sendiri. Perkembangan negatif ini menimbulkan dua fenomena negatif lainnya, yaitu:

Pertama: Saat generasi penerus tidak mendapatkan fiqih politik dan manajeman untuk mengatur proses suksesi (peralihan kekuasaan) dan berbagai institusi kekuasaan dan pemerintahan, maka mereka menggunakan kembali tradisi-tradisi fanatisme keturunan, kabilah dan hubungan darah yang memandang kekuasaan dan kepemimpinan pada institusi-institusi pendidikan dan akademis sebagai warisan yang turun dari ayah kepada anaknya. Pandangan inilah yang menjadi penyebab perpecahan dan disintegrasi negara karena setiap anak merasa berhak mewarisi sekaligus

[581] Untuk mengetahui lebih lanjut masalah dimensi kauniyyah dalam ibadah, silahkan baca buku kami yang berjudul Falsafat at Tarbiyah al Islamiyah. (Dalam buku tersebut, pengarang membagi Ibadah dalam tiga dimensi, yaitu: ritual, sosial dan kauniyyah; *penj.*)

membagi-bagi kekuasaan negara yang sebelumnya disatukan oleh ayah mereka. Lalu mereka mengatur negara pecahan masing-masing sesuai dengan tradisi-tradisi fanatisme keluarga yang pernah digunakan sebelum generasi reformasi yang menganggap seluruh tanah di negeri itu berikut kota-kota dan penduduknya sebagai milik penuh para penguasa dan mereka berhak menggunakannya seperti barang dagangan yang diperjualbelikan atau dipertaruhkan untuk kepentingan perang ataupun damai.

Kekurangan dalam aspek politik dan manajemen juga menyebabkan timbulnya persengketaan antara para pangeran dan panglima tentara. Contohnya adalah persengketaan yang melibatkan al Malik al Kamil dan 'Imaduddin Ahmad bin al Masythub al Kurdi al Hakkari yang oleh Ibnu Khallikan dinyatakan sebagai seorang panglima besar, penuh wibawa dan dihormati oleh para raja. Di saat masih muda, Shalahuddin memberinya kekuasaan atas kota Nablus (Napolis) sebagai penghargaan atas jasa besar ayahnya, yaitu Saifuddin Abu al Haija' al Masythub al Hakkari yang pernah menjabat sebagai salah satu panglima besar pasukan Shalahuddin. 'Imaduddin bin al Masythub bersekutu dengan suku Kurdi-Hakkari untuk menggulingkan al Malik al Kamil dan mengangkat saudaranya yang bernama Fayiz. Kudeta ini tidak berhasil dan terjadilah kekacauan di markas pasukan yang sedang menghadapi pasukan Salib. 'Imaduddin sendiri menarik mundur pasukannya dan melarikan diri ke Talghafar yang terletak antara Mosul dan Sanjar. Ahkirnya, dia berhasil ditangkap dan dipenjara di benteng Harran, dia tetap mendekam di penjara tersebut hingga wafat pada tahun 610 Hijriah.[582]

Kesimpulannya, kemandulan dalam bidang fiqih politik dan manajemen –pasca generasi Shalahuddin- melahirkan penguasa dan pemimpin anarkis dan absolut yang memerintah dengan mengadopsi nilai-nilai 'keunggulan kekuatan atas syari`ah', mengutamakan 'individualisme daripada kerjasama (`amal jama`i), 'absolutisme daripada musyawarah', 'spontanitas daripada perencanaan' dan semisalnya.

Kedua: Nilai-nilai fanatisme keturunan juga merasuk ke dalam sistem kepemimpinan pada madrasah-madrasah *Islah* itu sendiri. Dari berbagai fakta yang diungkapkan oleh para sejarawan yang mengkaji periode tersebut dapat disimpulkan bahwa para putera dan cucu guru-guru besar sekaligus pendiri madrasah-madrasah tersebut mewarisi tampuk kepemimpinan setelah meninggalnya para pendahulu mereka yang reformis sekalipun mereka tidak memiliki kapabelitas ilmiah, keagamaan dan akhlak yang mumpuni. Inilah

---

[582] Ibnu Khallikan, Wafayat al A'yan, vol. 1, hal. 180-181 dan 408.

yang merubah posisi madrasah-madrasah *Islah* sehingga menjadi semacam warisan keagamaan dan fanatisme mazhab yang kemudian menyebabkan timbulnya apa yang disebut dengan tarekat-tarekat sufi dengan mengadopsi nama-nama besar tokoh-tokoh pendiri mereka, seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat 'Adawiyyah, tarekat Bayaniyyah dan tarekat Rifa'iyyah yang lebih menekankan sisi ritual-ritual formal dan penampilan luar daripada tarbiyah, ilmu dan amal.[583]

Akhir yang menyedihkan ini merupakan gambaran umum yang dinyatakan oleh sekian banyak peneliti dan ahli sejarah, dan terus berkembang di tengah masyarakat Muslim hingga saat ini.

Adapun **faktor ketiga**, yaitu pengaruh kebijakan-kebijakan penguasa kerajaan Mamluk yang sangat anarkis, dapat dikatakan bahwa ketakutan yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan ini dalam berbagai bidang kehidupan nyata masyarakat, mengakibatkan 'terbunuhnya' penentangan politik (oposisi) yang sejatinya dilakukan oleh masyarakat dan beralih ke alam mimpi dan fantasi yang sama sekali tidak realistis.

'Bunuh diri sosial' ini tertuang dalam berbagai bentuk cerita dan karamah yang luar serta hal-hal tidak masuk akal lainnya yang dinisbatkan oleh tarekat-tarekat sufi kepada ulama-ulama besar pendiri madrasah-madrasah *Islah*. Cerita-cerita ini lebih merupakan kemunduran dari penentangan pasif yang dilakukan oleh ulama-ulama besar pelopor *Islah* dahulu terhadap pihak-pihak yang mereka sebut dengan penguasa-penguasa zalim dan pendukungnya seperti ulama kotor (*'ulama as su'*) dan fuqaha yang gemar mencari kenikmatan dunia (*fuqaha' ad dunya*). Dalam konteks kekinian, penentangan ini kami anggap serupa dengan istilah perlawanan sipil.

Akar penentangan yang terlalu pasif ini atau bunuh diri sosial (*an intihar al ijtima'i*) dapat dilihat dengan jelas dari berbagai istilah yang dikembangkan oleh kalangan tarekat-tarekat sufi, di mana mereka membagi negara yang mengatur masyarakat Muslim menjadi dua, yaitu negara batin dan negara lahir serta struktur jabatan dan kedudukan yang ada dalam kedua negara tersebut di mana mereka menganggap para pemimpin dan penguasa negara batin memiliki kelebihan, kedudukan dan fungsi yang lebih besar. Mereka menganggap Syaikh pendiri tarekat (dalam asumsi mereka) sebagai penguasa waktu (*sulthan al waqt*), pengatur perubahan zaman, aktor di balik setiap kemenangan dan pemegang kendali seluruh keadaan. Sebagai contoh, Syaikh

[583] Untuk memberi gambaran lebih jelas, silahkan rujuk beberapa buku seperti Tarikh Irbil karya Syarafuddin bin al Mustaufa, bagian-1, hal. 116-120. Dampak fanatisme keturunan tidak hanya dialami oleh madrasah madrasah *Islah* yang disebutkan di atas, melainkan menjadi fenomena umum yang dialami oleh hampir seluruh madrasah dan gerakan reformasi yang dilakukan oleh umat Islam sepanjang sejarah dari dulu hingga kini. Kedudukan Syaikh dan Imam (pemimpin) menjadi warisan yang diterima oleh anak-cucu dan keturunan para pendiri hingga akhirnya berubah menjadi semacam warisan keagamaan, pengkultusan dan penyembahan tokoh, stagnan (jumud) dan mandul.

Abdul Qadir al Jilani dinyatakan sebagai penghulu para wali (*sulthan al auliya'*), Syaikh Ahmad ar Rifa'i dianggap sebagai penghulu kaum arif (*sulthan al 'arifin*) dan syaikh lain dianggap sebagai penghulu para ulama (*sulthan al 'ulama'*).[584] Para raja dan sultan dunia dianggap hanya berkuasa atas fisik manusia, sementara syaikh-syaikh tarekat sufi berkuasa atas ruh dan jiwa. Selain itu, istilah *al Quthb*, *al Abdal*, *al Autad* dan semisalnya tidak lagi dianggap memiliki pengertian struktural dan manajemen melainkan diganti dengan pengertian keajaiaban fantastik yang membangun angan-angan kosong dalam diri orang-orang yang melakukan bunuh diri sosial dan mengasingkan diri di alam ghaib yang tidak realistis.

Adalah sikap yang terlalu dangkal jika fenomena cerita-cerita fantastis dan karamah-karamah luar biasa hanya dinilai sebagai bid'ah, kesesatan dan mengada-ada, seperti yang biasa dialakukan oleh orang-orang yang menganut metode menghakimi dan mendakwa. Namun lebih jauh, jika dilihat melalui metode analisis-diagnosis, fenomena tersebut merupakan pengorbanan mental dalam melakukan perlawanan massal yang terlalu pasif karena merasa putus asa untuk mendapat keadilan yang nyata sehingga mendorongnya untuk melarikan diri dan mencari keadilan tersebut di alam fantasi dan mimpi sekaligus menjadi pembenaran untuk tunduk kepada syaikh tarekat sufi daripada 'syaikh' pemerintahan, pasrah kepada penguasa jiwa daripada penguasa militer. Semua itu menjadi apologi yang merasuk ke seluruh sendi kehidupan baik politik, militer, ekonomi maupun sosial dan muncul dalam bentuk yang dilahirkan oleh budaya dan cara berpikir yang berkembang pada masa itu.

Buku-buku tasawuf dan karya-karya ahli sejarah yang meneliti masa itu banyak sekali memuat berbagai bentuk pengorbanan mental tersebut; dalam hal ini kemenangan-kemenangan pasukan Muslim di medan perang ditafsirkan memiliki dua sisi, yaitu sisi lahir dan sisi batin. Sisi lahirnya adalah para pemimpin militer-duniawi di 'negara lahir' berperan sebagai perpanjangan tangan dan alat yang digunakan oleh pemipin ruhani-yang memiliki kelebihan luar biasa di 'negara batin'. Contohnya adalah riwayat yang menyatakan bahwa mundurnya sebagian tentara Mongol disebabkan oleh faktor arahan ruhani yang bersifat batin yang dilakukan oleh para penguasa waktu, syaikh pemegang kendali waktu dan zaman. Sejumlah buku tasawuf mengisahkan riwayat tersebut sebagai berikut,

"Pada suatu saat, pemimpin Mongol menyerbu Baghdad dengan membawa pasukan yang sangat besar dan kuat sehingga Khalifah tidak sanggup melawannya. Untuk itu, khalifah mendatangi Syaikh Abdul Qadir

---

[584] at Tadifi, Qala'id al Jawahir, hal. 23 dan 85.

untuk memohon bantuannya. Kemudian Syaikh Abdul Qadir berkata kepada Syaikh Ali bin al Hiti: "Suruhlah –pasukan Mongol itu- agar keluar dari Baghdad!". Syaikh Ali menjawab: "Baik, saya akan melakukannya". Lalu ia berkata kepada pembantunya: "Pergi dan temuilah pasukan Mongol itu. Datanglah dari arah belakang mereka di mana kamu akan melihat kain yang diikatkan di atas tongkat seperti kemah dan di bawahnya ada tiga orang yang sedang berlindung lalu katakanlah kepada mereka bahawa Ali bin al Hiti menyuruh kamu sekalian agar keluar dari Baghdad! Jika mereka membantah dan mengatkan bahwa mereka tidak datang ke Baghdad melainkan karena perintah atasan mereka, maka jawablah bahwa aku juga tidak mendatangimu kecuali karena atas perintah". Pembantu itupun menemui tiga orang tersebut dan menyampaikan perintah –Syaikh Ali-, lalu seorang di antara mereka mengambil tongkat dan melemparkannya, sementara kain yang dijadikan kemah juga dilipatnya. Kemudian mereka pergi menemui pasukan Mongol, ternyata mereka telah membongkar kemah dan kembali ke tempat asalnya".[585]

Riwayat lain menceritakan tentang sebuah kemenangan pasukan Muslim atas pasukan Salib yang secara lahir dilihat oleh manusia sebagai kemenangan para pemimpin kerajaan dan tentaranya, padahal secara batin merupakan jasa dan peran Syaikh Ruslan ad Dimasyqi. Ceritanya adalah seperti berikut,

"Abu Ahmad bin Muhammad al Kurdi berkata, "Pada suatu hari, saya melihat beliau (Syaikh Ruslan) melemparkan kerikil di padang pasir Damaskus, maka saya bertanya kepadanya tentang maskud perbuatannya itu. Beliau menjawab bahwa kerikil yang dilemparnya itu untuk menghancurkan tentara Salib. Waktu itu pasukan Salib menyerbu dari arah pantai dan pasukan Muslim menghadangnya. Setelah pertempuran usai, pasukan Muslim menceritakan bahwa mereka melihat kerikil yang jatuh dari langit dan menghantam pasukan Salib sehingga banyak yang mati oleh kerikil yang dilemparkan oleh Syaikh Ruslan itu, bahkan sebuah kerikil yang mengenai kepala tentara berkuda dapat membunuh tentara dan kuda yang ditungganginya sekaligus sebagai bukti berkahnya Syaikh Ruslan *radhiyallah 'anhu*".[586]

Ada pula riwayat lain yang mengisahkan sebuah kemenangan pasukan Muslim melawan pasukan Salib di wilayah barat. Sisi batin dan sisi lahir kemenangan itu disebabkan oleh Syaikh Abu Madyan al Maghribi seperti dijelaskan dalam riwayat tersebut:

"Pada suatu saat terjadilah pertempuran antara pasukan Muslim melawan

---

[585] Ibid, hal. 74.
[586] Ibid, hal. 98.

pasukan Salib, maka Syaikh Abu Madyan bersama para pengikutnya keluar menuju padang pasir dengan membawa pedangnya. Saat Syaikh Abu Madyan duduk di atas gundukan pasir, tiba-tiba di depannya muncul sekawanan babi dalam jumlah yang sangat banyak, pada saat yang sama pasukan Salib berhasil mendesak pasukan Muslim. Syaikh Abu Madyan menghunus pedangnya, ia memekik dan menyerang kawanan babi tersebut sehingga banyak sekali babi yang terbunuh di tangannya sementara sisanya lari tunggang langgang. Saat itu kami bertanya kepada beliau tentang maksud perbuatannya itu, beliau menjawab bahwa babi-babi itu hakikatnya adalah pasukan Salib yang kemudian dihancurkan oleh Allah Swt.

Ketika kami sedang beristirahat datanglah pasukan Muslim yang kembali dari medan jihad dan langsung mencium kaki Syaikh Abu Madyan, mereka bersumpah atas nama Allah bahwa Syaikh Abu Madyan terjun di medan perang bersama mereka dan jika beliau tidak ada maka pasukan Muslim pasti hancur. Mereka mengaku melihat Syaikh Abu Madyan menerjang tentara berkuda pasukan Salib sehingga menewaskan tentara dan kudanya sekaligus. Banyak sekali tentara Salib yang tewas di tangan beliau dan sisanya mundur sementara mereka tidak melihat lagi Syaikh setelah perang usai".[587]

Ada model lain pengorbanan mental yang timbul karena tekanan krisis ekonomi dan kelaparan disertai dengan sikap anarkis dan represif yang ditunjukkan oleh penguasa kerajaan dan petinggi militer. Keadaan ini diperparah oleh sikap sama yang ditunjukkan oleh para pejabat, hilangnya kepercayaan kepada mereka dan keputusasaan yang terlalu mendalam sehingga mendorong masyarakat umum yang teridiri dari kaum sufi dan kalangan darwisy untuk mengalienasi diri di alam metafisik sebagai usaha mencari keadilan sosial dan pertolongan dari para penguasa ruhani. Hal ini dilakukan dengan mengesampingkan perlawanan dan upaya menuntut keadilan serta kesetaraan peluang. Contohnya adalah sebuah riwayat yang tentang Syaikh Rusan ad Dimasyqi seperti berikut,

"Pada suatu saat datang lima belas orang bertamu kepada Syaikh Ruslan, sementara beliau hanya memiliki lima keping roti untuk menjamu mereka. Syaikh menghidangkan lima keping roti itu dan setelah mencampurnya dengan gandum beliau berkata, "Bismillahirrahmanirrahim (dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang), Ya Allah berkatilah rezki yang Engkau berikan kepada kami, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi rezki". Mulailah tamu-tamu itu makan hingga kenyang namun roti masih tersisa, maka Syaikh membagi-bagikannya kepada mereka sebagai

---

587 Ibid, hal. 108.

bekal di perjaianan menuju Baghdad dan mereka memakannya sepanjang perjalanan".[588]

Sebuah riwayat lain yang dikisahkan oleh orang yang dikenal dengan nama Abu Muhammad al Hasan al Haumaidi menceritakan tentang pertolongan yang diberikan oleh Syaikh Jakir al Kuridi kepada orang-orang yang menderita kelaparan. Dalam riwayat tersebut dinyatakan seperti berikut,

"Rezki guru kami yaitu Syaikh Jakir datang dari alam ghaib. Pada suatu hari saya sedang menemaninya, lalu ada kawanan sapi yang lewat bersama penggembalanya. Syaikh menunjuk seekor sapi seraya berkata, "Sapi betina ini sedang hamil dan akan melahirkan seekor sapi jantan berwarna merah pada hari...dan bulan...(beliau menyebutkannya)". Syaikh bersumpah untuk hal itu dan menyatakan bahwa sapi itu akan disembelih oleh orang-orang miskin (maksudnya dari kalangan darwisy) pada hari...dan yang memakannya adalah fulan dan fulan. Kemudian Syaikh menunjuk sapi betina lainnya dan berkata, "Induk sapi betina ini mengandung seekor anak sapi betina dengan ciri-ciri tertentu (beliau menyebutkannya) dan dilahirkan pada hari....". Beliau bersumpah bahwa sapi itu akan disembelih oleh fulan (orang miskin dari kalangan sufi) dan yang memakannya adalah fulan dan fulan sementara seekor anjing merah akan mendapatkan sebagian dagingnya. Kemudian perawi kisah ini berakata: "Demi Allah! Saya mendapati semua yang dikatakan oleh Syaikh itu terbukti dan tidak ada satupun yang meleset, semetara seekor anjing merah masuk ke area pondokan lalu mencuri sekerat daging sapi dan membawanya lari. Pada kesempatan lain, ada orang yang datang menemui Syaikh Jakir dan berkata, "Syaikh Jakir, hari ini saya ingin Anda memberiku makan dengan daging rusa". Perawi menyatakan bahwa tiba-tiba muncul seekor rusa dan berdiri di depan Syaikh *radhiyallahu`anhu.* Maka beliau menyuruh orang untuk menyembelihnya dan menghidangkannya kepada orang yang memintanya tadi. Saya menjadi pelayan Syaikh selama bertahun-tahun dan tidak pernah melihat rusa di dekat pondokan kami selain rusa itu".[589]

Kisah-kisah yang berlebihan tentang berbagai macam karamah luar biasa dan tindakan-tindakan ajaib serta semisalnya yang merasuk dalam seluruh sendi kehidupan merupakan apresiasi sebagian sisi keputusasaan untuk mendapat keadilan sosial dan merupakan sebagain dari dampak negatif anarkisme serta kezaliman kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh penguasa Mamluk. Pada gilirannya, hal ini berdampak buruk terhadap citra para pelopor dan pengusung reformasi yang tulus dan adil, baik yang sudah

---

[588] Ibid, hal. 98.
[589] Ibid, hal. 113.

meninggal maupun yang masih hidup.

Barangkali di sini kami perlu menyinggung bahwa alasan yang membuat masa pemerintahan dinasti Mamluk identik dengan kezaliman yang menyebabkan jutaan kaum Muslim mengalienasi diri dalam corak kehidupan darwisy dan mimpi-mimpi kosong adalah bahwa seorang mamluk (budak) tidak pernah merasakan cinta, kasih sayang, kelembutan dan keadilan semasa kecil dan pertumbuhannya atau saat masih lemah dan miskin sehingga ketika beranjak dewasa dan berada pada posisi yang kuat dan kaya, dia tidak mau memberi hal-hal yang tidak pernah dirasakannya dulu.[590] Pada dasarnya para penguasa Mamluk itu berawal dari akibat ketamakan para saudagar dan orang-orang kaya di Syam dan Mesir di mana orang-orang *mutraf* (bergaya hidup borjuis) dari kedua golongan ini yang mengelola kekayaannya dengan cara yang tidak halal. Mereka mendatangkan anak laki-laki dan perempuan yang berusia antara dua belas hingga lima belas tahun dari wilayah Islam bagian timur sebagai barang dagangan. Kalangan *mutraf* yang fasik itu menjadikan mereka sebagai budak dan hamba sahaya di mana mereka mengalami berbagai macam perlakuan sangat buruk yang menodai kehormatan, kemanusiaan, kesuciannya dan jati dirinya. Ketika kemudian budak-budak itu (Mamalik) menjadi sultan, elit pemimpin dan tentara maka trauma pengalaman pahit selama hidupnya menjadikan seorang mamluk yang menjadi sultan, mamluk yang menjadi pemimpin pasukan dan mamluk yang menjadi tentara sebagai manusia yang berhati keras dan sama sekali tidak memiliki rasa simpati. Berbagai kebijakan dalam negeri penguasa Mamluk dikenal begitu kejam terhadap kaum Muslimin baik di Syam maupun Mesir, sekalipun mereka pernah berjasa membela 'Islam' dalam perang `Ain Jalut!!.

Seluruh kebijakan zalim ini menumbuhkan dampak negatif dalam kepribadian Muslim hingga saat ini. Sebagian besar kaum Muslimin terjangkit penyakit mengalienasi diri di alam ghaib yang penuh mimpi, melakukan 'bunuh diri sosial' dalam belenggu intrik-intrik tarekat sufi, bersikap pasif terhadap penguasa, dan enggan menghadapi berbagai tantangan atau memikul tanggungjawab. Dengan demikian seluruh negeri Islam, terutama Syam dan Mesir, harus membayar mahal ketika membiarkan fenomena perbudakan merebak di tengah masyarakat yang sudah eksis sebelum berdirinya dinasiti Mamluk dan kemudian melahirkan berbagai dampak negatif dalam tatanan nilai, tradisi, sistem politik dan sosialnya.

Pada hakikatnya, banyaknya kaum Muslimin yang bergabung dengan

---

[590] Barangkali pertimbangan atas dampak-dampak negatif inilah yang menyebabkan adanya perintah yang sangat tegas untuk memberi perhatian sepenuhnya kepada anak-anak yatim, kaum lemah, wanita dan orang-orang miskin di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

tarekat-tarekat sufi atau kelompok-kelompok darwisy merupakan salah satu bentuk 'bunuh diri sosial' yang mereka lakukan ketika dihinggapi rasa putus asa untuk mendapatkan keadilan sosial yang jelas dan dinamis. Mereka melarikan diri dari keadilan dan terjun ke alam metafisik serta hidup secara pasif sehingga tidak memberi kontribusi terhadap perjalanan sejarah maupun bobot di saat harus menghadapi berbagai ancaman dan tantangan hidup. 'Bunuh diri' ini masih terus dilakukan oleh masyarakat timur –secara umum- di saat mereka ditekan dengan hebat oleh penguasa militer dan pemerintah. Mulutnya bungkam dan tidak sanggup menuntut kebutuhan materi ataupun kebebasan asasinya. Lalu mereka mundur dari dunia nyata yang pahit itu untuk membungkukkan badan sebagai tanda kepatuhan di hadapan syaikh (guru) tarekat atau darwisy, sama seperti penghormatan yang dituntut oleh penguasa politik dan panglima tentara dari para pengikutnya. Fenomena ini merupakan 'bunuh diri sosial' yang mencari-cari pembenaran dalam budaya agama, sama seperti orang Barat yang membunuh dirinya (jasadnya) ketika dilanda tekanan dan keputus-asaan dalam budaya materi. Bunuh diri sosial yang dilakukan oleh masyarakat timur ini didukung oleh kenyataan bahwa sistem nilai yang berkembang di tengah masyarakat timur telah menggeser masalah keadilan dan kebebasan dari posisi substansi menjadi komplementer sehingga merelakan kebebasan dan kehormatannya diinjak-injak selama berabad-abad demi menunggu kedatangan seorang rasul atau mahdi yang akan menyelamatkannya!!

Namun demikian fenomena tarekat sufi dan kelompok-kelompok darwisy ini tidak bisa diatasi dengan menggunakan metode menghakimi yang hanya mendakwa dan menghakimi 'korban' yaitu para pengikut tarekat dan kelompok darwisy tanpa mengkaji faktor-faktor yang mendorong mereka untuk menyimpang dari jalan yang benar. Masalah tarekat sufi dan para pengikutnya hanya dapat diatasi dengan menggunakan metode analisis-diagnosis yang mengkaji akar permasalahan sosial-ekonomi, menjelaskan bahaya kezaliman dan pengekangan kebebasan, dan mempersiapkan munculnya institusi-institusi pendidikan dan pemerintahan yang bisa menempatkan kembali keadilan dan kehormatan manusia pada poros sistem nilai yang benar dan praktik kehidupan nyata. Masyarakat manapun yang tidak memberi peluang kepada pemikiran untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan nyata, maka pemikiran itu akan mencari pelarian ke alam batin dan metafisik atau alam ghaib yang sama sekali tidak realistis, lalu mewarnai budaya dan nilai masyarakat tersebut dengan berbagai macam mitos yang berbicara tentang keadilan semu dan kesejahteraan palsu.

Tidak sedikit dari kalangan fuqaha', pemikir dan ahli sejarah di masa lalu dan kini yang mengunakan metode mendakwa dan menghakimi untuk mengatasi berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh fenomena tarekat-tarekat sufi dan kelompok-kelompok darwisy yang menghancurkan efektivitas manusia. Mereka menerbitkan ribuan buku dan menyampaikan ribuan ceramah tentang berbagai bentuk penyimpangan, kesesatan dan bid'ah yang dilakukan oleh tarekat sufi, kaum darawisy dan *Quburiyyun*.[591] Namun bantahan dan kecaman seperti itu selamanya tidak akan pernah berhasil karena pada hakikatnya hanya mengobati dampak tetapi tidak menyentuh akar penyakitnya. Upaya-upaya ini tidak pernah menyinggung atau tidak berani menyinggung pengaruh hilangnya keadilan dan meningkatnya kezaliman sosial yang dampak-dampaknya muncul dalam fenomena-fenomena negatif yang terus diderita oleh masyarakat-masyarakat Muslim.

Ibnu Taimiyah adalah sedikit di antara ulama yang merasakan sebab-sebab utama timbulnya fenomena penyimpangan dan alienasi di tengah masyarakat Muslim pada masanya. Perasaan ini sering dia ungkapkan di berbagai fatwanya, antara lain ia mengatakan:

"Jangan melihat kebiasaan mencela dunia sebagai celaan yang tidak bernuansa agama, sesungguhnya kebanyakan orang awam mencela dunia karena tidak bisa meraihnya".[592]

Ibnu Taimiyah juga mengatakan:

"Segala sesuatu yang diharamkan seperti kekufuran, kefasikan dan maksiat dilakukan oleh manusia karena faktor kebodohan atau kebutuhan. Jika manusia itu mengetahui bahayanya dan tidak membutuhkannya maka tidak akan mengerjakannya....faktor dasar yang mendorongnya berbuat sekian banyak kejelekan adalah tidak mengerti atau terdesak oleh kebutuhan".[593]

Oleh sebab itu, perbuatan-perbuatan haram, termasuk bid'ah dan kesesatan, tidak bisa diatasi dengan hanya menasihati masyarakat umum bahwa perkara tersebut tidak sesuai dengan syari'ah sehingga mereka tahu bahayanya, melainkan lebih dari itu, nasihat harus disertai dengan memberi 'pengetahuan' tentang urgensi keadilan dan keharusan memerangi kezaliman supaya menghilangkan 'kebutuhan' yang mendorong manusia ke dalam kesesatan dan bid'ah serta mendesak mereka hingga terjerumus ke dalam perbuatan kufur, fasik dan maksiat. Selain itu harus mengembangkan

---

[591] *Quburiyyun* adalah istilah yang diguanakan untuk menamakan orang-orang yang suka mendatangi kuburan dan mengadakan ritual-ritual yang menyimpang dari ajaran agama, *penj.*

[592] Ibnu Taimiyah, Majmu' al Fatawa-Ushul Fiqh, vol. 20, hal. 148.

[593] Ibnu Taimiyah, Majmu' al Fatawa-Kitab at Tafsir, vol. 14, hal. 22-23.

berbagai institusi dan sistem yang akan menjamin kebebasan dan kehormatan agar menghentikan 'kebutuhan' yang mendorong mereka untuk mencari 'kehormatan' di dalam kepalsuan darwisy dan karamah-karamah tarekat sufi!!

Masyarakat Muslim harus berusaha melampaui 'perasaan' Ibnu Taimiyah untuk membangun 'kesadaran' yang akan mengkaji lebih mendalam fenomena tarekat sufi dan kelompok darwisy, serta mengatasi segala bentuk bid`ah dan kesesatannya dengan cara mengeleminir sebab-sebab utamanya, memberi keadilan, memeratakan kekayaan dan menjaga kebebasan dan tidak menyikapinya dengan menggunakan metode mendakwa dan mengadili yang hanya menghukum 'korban' tapi melupakan 'pelakunya'.[594]

Di saat elit fuqaha', politik dan ekonomi tergugah dengan urgensi 'kesadaran' ini maka mereka akan mengetahui bahwa akar penyakit berbagai fenomena radikalisme dan hal-hal negetif lainnya -yang muncul sejak bekembangnya aliran Kebatinan dan *Hasyasyiyun*, dan alienasi tasawuf hingga era aliran kiri modern- merupakan bagian dari dampak gaya hidup yang tamak, monopoli dan borjuisme yang menciptakan lingkungan yang tiran dan melahirkan khurafat, kekafiran dan kenistaan.[595]

Hasil yang akan dipetik dari kesadaran itu adalah munculnya kebudayaan Islam yang orisinil yang dapat merubah pola pikir mitologis dengan pola pikir *sunany-qanuny* (sesuai dengan sunnah-sunnah Allah) dan akan memberi konsep yang mengakar tentang karamah dan mukjizat seperti yang tertera dalam pesan firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَـٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَـٰهُم مِّنَ
ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَفَضَّلْنَـٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan keturunan Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna

---

[594] Para fuqaha' yang menggunakan metode mengadili dan yang sejalan dengannya, seperti penceramah maupun penasihat, masih terus berusaha mengatasi dampak-dampak penyakit superioritas (*thughyan*) dan kezaliman dengan cara menghakimi korban, namun diam seribu bahasa terhadap pelaku. Sebagai contoh, mereka menghakimi orang yang suka merokok, minum minuman keras, menonton film porno dan wanita-wanita yang suka memakai pakaian yang membuka aurat, namun mereka tidak berani, walau sekadar menyinggung, terhadap pihak-pihak yang mengimport dan melegalkannya yang biasanya adalah orang kuat dan memiliki pengaruh.

[595] Dengan ketajaman mata hatinya, Khalifah Umar bin Khaththab mengetahui hubungan timbal balik antara kekufuran yang lahir dari rahim kezaliman dan pelanggaran hak saat beliau berkata dalam suratnya yang dikirim kepada para gubernur di seluruh pelosok wilayah Islam: "Janganlah kamu berbuat kejam kepada kaum Muslimin, karena itu dapat membuat mereka terhina...dan janganlah menahan hak-hak mereka, karena itu dapat membuat mereka kafir". Musnad Ahmad (disusun oleh as Sa`ati), vol. 3, hal. 87.

atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (Q.S. Al-Isra': 70).

Karamah (kemuliaan) dapat terwujud dalam konteks sosial-kemanusiaan ketika manusia mampu berinteraksi dengan nikmat-nikmat Allah baik di daratan maupun di lautan sesuai dengan keridhaan Allah. Sedangkan mukjizat terlahir dari aturan-aturan dan sunnah-sunnah yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan di seluruh carkawala alam raya dan diri manusia yang praktinya terejewantahkan dalam teknologi yang diproses melalui sistem pendidikan yang benar menjadi bukti dan tanda yang menghadapkan manusia kepada hakikat firman Allah swt. yang dinyatakan oleh Nabi Ibrahim a.s.: لعلهم يشكرون (agar mereka bersyukur).

Saat kebudayaan Islam yang orisinil ini muncul maka hasilnya adalah semua elit pemimpin umat akan bergandeng tangan dan saling bahu membahu untuk memerangi ketamakan dan praktik monopoli agar tidak menimbulkan kezaliman yang akan melahirkan kekufuran, mitos, kefasikan dan maksiat. Ketika semua pihak tahu bahwa monopoli akan melahirkan kezaliman maka masyarakat Muslim awam yang sadar tidak akan melawannya dengan mengalienasi diri dalam mimpi-mimpi darwisy melainkan terjun di seluruh sektor kehidupan nyata untuk mengatakan kepada orang yang zalim: Hai zalim!! Dan kepada orang yang melakukan monopoli: Hai pelaku monopoli!! Sehingga terciptalah apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya dalam konsep *al Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'an al Munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dan beriman kepada Allah!![596]

[596] Fenomena ketamakan dan monopoli terus berlangsung di masa kini, terutama di beberapa negeri Muslim, dan melahirkan rejim pengusa 'Mamluk'!!.

POLA-POLA SEJARAH DAN IMPLEMENTASI KONTEMPORER

SAYA termasuk orang yang tidak percaya bahwa sejarah akan terulang, karena perkembangan atau kesinambungan penciptaan makhluk merupakan bagian dari sunnah (aturan) Allah di alam semesta ini. Satu detikpun Allah tidak pernah berhenti menciptakan makhluk baru di alam wujud ini. Allah Swt. berfirman: "Setiap waktu Dia (Allah) dalam kesibukan (mengurus makhluk ciptaan-Nya)". (Ar Rahman: 29). Segala sesuatu yang diciptakan hari ini begitu berbeda dengan sesuatu yang diciptakan kemarin. Fenomena apapun yang telah berakhir karena ajalnya tiba tidak akan pernah muncul lagi di arena kehidupan karena seperti dinyatakan oleh Allah Swt.: "Setiap umat memiliki batas ajal". (Yunus: 49), dan jika ajal mereka tiba maka mereka tidak dapat mempercepat atau menangguhkannya walaupun hanya sesaat.

Saya juga tidak percaya jika sejarah menyimpan *'ibrah* (pelajaran). Sejarah memberi banyak contoh kepada kita bahwa faktor-faktor yang telah menghancurkan umat-umat terdahulu kembali terulang dan menghancurkan umat dan generasi yang datang berikutnya tanpa mampu mengambil pelajaran sedikitpun darinya. Allah Swt. berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Artinya: "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk daripada umat manapun. Ketika datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah apapun bagi mereka kecuali semakin jauh (dari kebenaran)". (Q.S. Fathir: 42).

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Mereka sama saja, kamu beri peringatan atau tidak beri peringatan kepada mereka maka mereka tidak akan beriman". (Q.S. Yasin: 10).

Namun di luar itu semua, sejarah memiliki pola-pola yang mengatur semua peristiwa dan fenomena, dan mengarahkannya sesuai dengan logika pola itu sendiri. Penentangan atau keserasian dengan pola ini sama seperti penentangan atau keserasian dalam pola pernafasan, makanan dan tekanan udara. Hanya orang-orang yang mampu memahami dan menerapkan pola-pola ini dengan baik yang akan bertahan hidup dan unggul dalam semua bidang kehidupan.

Dengan demikian suatu umat yang dipimpin oleh para *fuqaha'* yang mengerti tentang pola-pola kemajuan dan keruntuhan masyarakat, dan mampu menerapkan pola-pola ini dengan baik, maka pasti mereka akan berhasil membawa umatnya menuju kemajuan dan kejayaan. Sedangkan umat yang dipimpin oleh *orator* (*khuthaba'*) yang hanya pandai memainkan perasaan dan emosi maka mereka akan terus terlena dengan angan-angan yang ditawarkan oleh para orator tersebut, sehingga ketika dihadapkan kepada suatu tantangan, mereka tidak mengerti apa yang semestinya dilakukan dan akhirnya mareka harus puas menuai kegagalan dan kebinasaan. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ عُلَمَاؤُهُ كَثِيرٌ، خُطَبَاؤُهُ قَلِيلٌ، مَنْ تَرَكَ فِيهِ عُشْرَ مَا يَعْلَمُ هَوَى أَوْ قَالَ هَلَكَ. وَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَقِلُّ عُلَمَاؤُهُ وَيَكْثُرُ خُطَبَاؤُهُ، مَنْ تَمَسَّكَ فِيهِ بِعُشْرِ مَا يَعْلَمُ نَجَا

Artinya: "Sesungguhnya saat ini kamu berada di suatu zaman di mana banyak ulamanya dan sedikit orator/penceramahnya. Siapa di antara kamu yang meninggalkan sepersepuluh ilmunya niscaya terjerumus –atau- celaka. Suatu saat nanti manusia akan mengalami suatu zaman di mana ulamanya sedikit dan orator/penceramahnya banyak. Saat itu jika ada orang yang berpegang teguh dengan sepersepuluh ilmunya niscaya akan selamat".(H.R. Imam Ahmad).[597]

Sejarah membuktikan *fiqh* Rasulullah Saw. lebih unggul daripada *orasi* Abu Jahal dan kedua belah pihak menuai hasil usahanya dengan jelas seperti yang diabadikan dalam catatan sejarah. Rasulullah Saw. telah mempersiapkan para pengikutnya untuk terjun ke kancah perang Badar sejak tiga belas tahun sebelum peristiwa itu terjadi di mana beliau mendidik mereka dengan *al matsal al a'la* (*peak value*/nilai tertinggi) yang menjadi wadah semua pengorbanan dan perjuangannya, kemudian beliau mendirikan sebuah masyarakat yang diatur dengan ikatan iman, hijrah, perlindungan, pembelaan dan *mutual loyality* (kesetian timbal-balik), dan beliau mampu mengatur semua potensi kekuatan dengan baik sekalipun jumlahnya sedikit sehingga ketika membawa mereka ke Badar, beliau mampu memanfaatkan kondisi geografis dan mengatur pola-pola persiapan.

Sementara di lain pihak, Abu Jahal memimpin sebuah masyarakat yang tidak memiliki *al matsal al a'la* (nilai tertinggi) selain kebanggaan fanatisme, tidak pula mengerti cara mengatur dan memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya selain merangkai bait-bait puisi dan menabuh alat tabuhan. Oleh karena itu, yang mampu dilakukan oleh Abu Jahal ketika mendengar panggilan perang hanyalah naik pitam, memancing emosi fanatisme kaumnya agar menyertai perang, melantunkan nyanyian dan orasi patriotiknya di mana dia berkata,

"Demi Allah, kita tidak akan kembali (ke Mekah) sebelum menang di Badar. Saat itu kita akan minum khamar sepuas-puasnya diiringi dengan nyanyian yang didendangkan oleh pelayan-pelayan cantik. Seluruh kabilah Arab akan mendengar pesta kemenangan kita sehingga selamanya mereka akan tetap jerih kepada kita!".

Orasi ini cukup berpengaruh sehingga mampu mengumpulkan pasukan yang jumlahnya tiga kali lipat lebih besar dari pasukan kaum Muslimin. Kedua pasukan itu bertemu dalam sebuah peperangan sengit yang berakhir dengan kemenangan *fiqh* Rasulullah Saw. dan kehancuran *orasi* Abu Jahal. Seluruh kabilah Arab mendengar kekalahan pengikut Abu Jahal, sementera mayatnya berserta seluruh jajaran elit pemimpinnya ditimbun di dalam

---

[597] Musad Ahmad, vol. 1 (disusun oleh as Sa'ati), hal. 161, no. 39.

kubangan *al Qalib* hingga hari kiamat kelak.

Ketika membeberkan hasil akhir peperangan itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa dua puluh orang mu'min sanggup mengungguli dua ratus orang kafir. Pernyataan ini dipicu oleh alasan yang sangat jelas yaitu:

بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ "karena mereka –orang-orang kafir- itu adalah kaum yang tidak mengerti". (Q.S. Al Anfal: 65). Maksudnya, mereka tidak mengerti pola-pola membangun umat, mengatur seluruh potensi yang dimiliki dan pola-pola kemenangan serta keunggulan.

Hasil yang dipetik dari pemahaman dan kebodohan atas strategi ini tidak terbatas pada suatu umat atau masa tertentu, melainkan akan tetap muncul sesuai dengan kadar kegigihan usaha yang dilakukan oleh orang yang memahami pola membangun umat dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya. Pada tahun 1967, Israel menerapkan sebagian dari strategi Rasulullah Saw. di mana mereka telah berhasil melahirkan *al matsal al a'la* (nilai tertinggi) sebagai wadah perjuangan dan pengorbanan bangsanya, kemudian menyatukan barisan, mempersiapkan dan memanfaatkan seluruh potensi mereka sehingga ketika terjun ke medan tempur mereka mampu memanfaatkan kondisi geografis lokasi pertempuran dan melakukan persiapan dengan baik. Sedangkan di pihak lain, bangsa Arab menerapkan langkah-langkah sporadis seperti yang dilakukan oleh Abu Jahal dahulu. Mereka telah menjauhkan umat Islam dari *al matsal al a'la* dan membiarkan mereka tanpa ikatan yang kuat selain fanatisme kabilah, nasionalisme dan kepentingan pribadi. Di saat mendengar panggilan perang, mereka mengajak para penyanyi baik lelaki maupun perempuan dan menyampaikan berbagai orasi yang berapi-api, mereka mengatakan:

"Demi Allah, kita tidak akan kembali kecuali setelah berhasil menghancurkan Israel dan pendukunya. Kita akan masuk ke kota Tel Aviv diiringi oleh dendang nyanyian Ummu Kultsum!".

Kedua pasukan terlibat pertempuran sengit selama 6 jam (untuk menutup malu mereka menamakannya perang 6 hari) dan hasil pertempuran persis seperti yang terjadi di 'Badar' dengan kemenangan pihak Israel dan kekalahan pasukan Arab.

Oleh sebab itu, kami tidak mengharapkan kajian buku ini dicermati oleh para 'orator dan penceramah' baik yang melakukan kegiatannya di masjid, radio, televisi, media masa, buku maupun seminar, kemudian masyarakat menjadikannya sebagai bahan obrolan lepas di tengah malam lalu sebagai kesimpulannya mereka mengatakan: "Sejarah pasti akan terulang dan sejarah menyimpan pelajaran". Tetapi yang kami inginkan dari buku ini adalah

lahirnya sejumlah *fuqaha'* dalam bidang sosial-kemanusiaan yang pandai menggali berbagai sunnah dan pola yang mengatur seluruh masyarakat Muslim, kemudian meneliti sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh pola-pola tersebut baik positif maupun negatif.

Kajian dalam buku ini telah mencoba menganalisa periode sejarah tertentu, kemudian menarik kesimpulan bahwa ada beberapa pola yang mengatur seluruh peristiwa yang terjadi pada periode tersebut dan di antaranya adalah seperti berikut,

POLA PERTAMA: Sehat atau Sakitnya Suatu Masyarakat berdasarkan atas Sehat atau Sakitnya Pemikiran yang Ada pada Masyarakat Tersebut.

Hal ini sesuai dengan pesan Allah yang terkandung dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum kecuali jika mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Ar Ra`d: 11).

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا
عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ

Artinya: "Itu karena sesungguhnya Allah tidak akan merubah nikmat yang diberikan kepada suatu kaum hingga mereka itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Al Anfal: 53).

Penjelasan lebih lanjut tentang pola ini adalah bahwa setiap masyarakat terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: pemikiran (*afkar*), sumber daya manusia (*asykhash*) dan materi (*asy-ya'*). Tiga unsur ini saling terkait sesuai dengan hubungan tertentu yang bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu dan tempat. Dari pola hubungan itulah terbentuk jaringan interaksi sosial (*syabakat al 'alaqat al ijtima'iyyah*) antara individu dengan kelompok, terbentuk pula titik pusat loyalitas masyarakat, pola pemahaman dan pola pikir yang berkembang di dalam masyarakat tersebut, serta tersusun hirarki nilai yang mengarahkan corak perilakunya.

Masyarakat berada pada puncak kesehatan ketika loyalitas kepada

pemikiran sebagai titik pusat perilaku, hubungan dan kebijakan-kebijakannya. Sementara aspek manusia dan materi bergerak di bawah kendali pemikiran. Dalam kondisi ini, posisi kepemimpinan dipegang oleh golongan jenius yang mampu memahami segala bentuk ancaman dengan baik dan pandai mengambil keputusan. Pola pikir dan pemahamannya bersifat mendalam dan holistik, sementara segenap perhatian individu dan kelompok pada masyarakat tersebut terfokus kepada masalah-masalah besar, ancaman internal dan eksternal, dan hal-hal yang menuntut pengorbanan, kesiagaan dan persiapan.

Saat loyalitas kepada 'manusia' sebagai titik pusat, sementara pemikiran dan materi bergerak di bawah kendali 'manusia', maka corak umum yang berkembang di dalam masyarakat tersebut adalah berkuasanya orang-orang yang menyukai kedudukan dan kehormatan, dan orang-orang kuat. Mereka memperlakukan pemikiran dan materi sesuai dengan kepentingan pribadi, keluarga, golongan atau kelompoknya. Pola pikir dan pemahaman tidak lepas dari konteks persoalan keluarga, golongan, sahabat, kelompok atau daerah. Pola pikir dan pemahaman tersebut bersifat dangkal, partisan dan tertutup dari pemikiran pihak lain. Segenap perhatian masyarakat terpusat pada masalah-masalah yang dipicu oleh persaingan dan fanatisme mazhab, atau keluarga atau daerah. Semua itu merasuk begitu mendalam terhadap pemikiran, sehingga tidak ada lagi tempat untuk memikirkan masalah-masalah besar dan tidak pula memberi kesempatan untuk merasakan adanya ancaman-ancaman yang datang dari dalam maupun luar.

Sedangkan ketika loyalitas kepada materi menjadi titik pusat, sementara pemikiran dan sumber daya manusia berada di bawah kendali materi, maka golongan yang berpengaruh di dalam masyarakat tersebut adalah para pemilik modal (kapitalis, penj.), konglomerat dan produsen fasilitas hiburan dan semua barang yang mengundang nafsu syahwat. Buyada foya-foya dan konsumerisme merajalela, jaringan interaksi sosial hancur, sementara pemikiran dan nilai menjadi barang dagangan dan komoditi bisnis; semuanya terpampang indah pada spanduk reklame, di depan mal, salon kecantikan dan papan nama jalan. Pemikiran dan pemahaman menjadi stagnan dan rancu, masyarakat hanya sibuk dengan materi dan kebutuhan harian masing-masing, mereka kembali –seperti yang kami kutip dari ungkapan Ibn Syamah- bagaikan hidup di era Jahiliyah, hasrat tertingginya tidak lebih dari urusan perut dan nafsu syahwat, tidak mengenal kebaikan dan tidak mencegah kemungkaran. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat menghembuskan nafas-nafas terakhirnya dan mati, lalu muncul komunitas

manusia lain yang datang untuk mengumumkan berita kematian dan mengadakan upacara pemakamannya. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. begitu menghawatirkan umat Islam akan mengalami nasib seperti ini, Beliau besabda:

وَاللهِ مَا الفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

Artinya: Demi Allah, aku tidak hawatir jika kamu sekalian jatuh miskin, tetapi yang aku hawatirkan adalah jika kamu diberi kemudahan untuk memperoleh gelimang kenikmatan dunia sebagaimana umat sebelum kamu diberi kemudahan untuk memperolehnya, lalu kamu berlomba-lomba untuk mendapatkannya sebagaimana mereka pernah berlomba-lomba untuk mendapatkannya, hingga kamu celaka karenanya sebagaimana dahulu mereka celaka karenanya". (H.R. Imam Muslim).[598]

Dalam kenyataannya, ketika sebuah masyarakat besar yang berperadaban kehilangan pemikiran yang menjadi pondasi peradabannya, maka akan menyebarkan bau kematian yang menarik perhatian bangsa-bangsa lain yang berwatak liar seperti bangkai banteng besar yang telah mati menarik perhatian hewan-hewan liar yang lebih kecil untuk memakan dagingnya dan memotong-motong tubuhnya, padahal selama hidupnya, banteng itu begitu ditakuti dan disegani.

Banyak sekali contoh penerapan pola ini dalam sejarah masa lalu masyarakat Muslim dan masa-masa berikutnya. Di zaman Rasulullah Saw., beliau begitu gigih menanamkan loyalitas kepada pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam risalah Islam dan menjadikannya sebagai titik pusat semua bentuk hubungan baik khusus maupun umum, sementara sumber daya manusia yang beriman kepada pemikiran Islam dan seluruh materi yang mereka miliki di bawah kendali loyalitas kepada pemikiran, sebagai aktualisasi firman Allah Swt.:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman, diri dan harta-hartanya". (Q.S. At Taubah: 111).

Keadaan ini terus berlanjut pada masa Khulafa' Rasyidin di mana mereka mengimplementasikan loyalitas kepada pemikiran Islam. Mereka

---

[598] Shahih Muslim, Kitab az Zuhd (Syarh an Nawawi), vol. 18, hal. 95.

memanfaatkan seluruh potensi manusia dan materinya untuk menyebarkan dakwah ke luar wilayah Islam dan melakukan hal yang sama di dalam lingkungan internal mereka. Dengan penuh rasa bahagia dan suka cita, mereka patuh kepada ketetapan musyawarah dan setiap kritikan yang diarahkan kepadanya akan dibalas dengan ucapan: "Tidak ada lagi kebaikan padamu jika enggan mengungkapkannya (kritik) dan tidak ada lagi kebaikan pada kami jika tidak mau mendengarkannya!".

Gejala pergeseran mulai mencuat setelah periode Khulafa' Rasyidin berakhir. Tepatnya sejak kalangan elit yang mengusung fanatisme dari golongan *Thulaqa'* Makkah[599] berusaha menundukan para ulama dan fuqaha' untuk membenarkan loyalitas mereka kepada individu-individu tertentu. Orang pertama yang bertanggungjawab atas berkembangnya fenomena ini adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ketika berusaha menggiring suara para sahabat senior semasa pemerintahannya agar merestui pengangkatan puteranya yang bernama Yazid sebagai putera mahkota sekaligus khalifah yang akan menggantikannya.

Polemik ini semakin meruncing ketika jajaran elit politik mulai mengintimidasi dan menangkap elit intelektual (ulama) apabila mereka menolak untuk tunduk kepada dogma loyalitas kepada individu-individu penguasa, seperti yang dilakukan oleh Hajjaj ats Tsaqafi kepada Sa'id bin Jabir, perlakuan al Manshur –Khalifah dinasti Bani 'Abbas- terhadap Sufyan ats Tsauri, intimidasi al Ma'mun terhadap Ahmad bin Hambal dan lain-lain.

Fase perkembangan kedua ini disusul oleh fase berikutnya yaitu ketika titik pusat loyalitas bergeser kepada materi dan seluruh masyarakat Muslim dibuat sangat sibuk dengannya. Mereka berlomba-lomba mengoleksi harta dan menumpuk kekayaan, sementara status sosial dan pola hubungan yang terjalin antara sesama mereka ditentukan sesuai dengan kadar materi tersebut.

Perkembangan tiga fase di atas menunjukkan kesimpulan seperti berikut. Pada periode yang mengusung loyalitas kepada pemikiran sebagai titik pusatnya, individu-individu masyarakat berhasil membangun persatuan yang kuat dan kokoh serta mencapai kemajuan yang gemilang. Namun pada periode yang mengusung loyalitas kepada individu 'manusia' sebagai titik pusatnya, muncul berbagai fenomena persengkataan antar keluarga untuk meraih posisi khalifah dan muncul pula kelompok-kelompok yang memberontak seperti Khawarij. Di sisi lain, segenap perhatian masyarakat tercurahkan sekitar permasalahan hegemoni individu, keluarga atau mazhab,

---

[599] ***Thulaqa' Makkah*** adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang masuk Islam setelah penaklukan kota Mekah (***Fath Makkah***) dan mendapat remisi dari Rasulullah saw ketika beliau mengatakan: "Pergilah ke mana saja karena kamu sekalian adalah orang-orang yang bebas (*thulaqa'*)".

mereka terlibat dalam berbagai bentuk persaingan dan persengketaan disertai dengan berkembangnya fanatisme mazhab dan sikap tertutup terhadap orang lain (eksklusifisme).

Ketika titik pusat loyalitas bergeser kepada materi, kondisi masyarakat Muslim semakin terpuruk karena semakin sakit dan lemah, sedangkan jaringan interaksi sosial hancur sampai di lingkungan internal keluarga, mazhab dan daerah sendiri. Simbol-simbol pemikiran berubah menjadi bagian dari komoditi bisnis dan sarana mencapai kepuasan nafsu. Semua ini mengantarkan masyarakat Muslim menuju gerbang kematian dan mengundang kehadiran pasukan Salib dan Mongol untuk mengumumkan berita kematian dan menyelesaikan proses penguburannya!!

POLA KEDUA: Ketika seluruh eksperimen *Islah* mengalami kegagalan dan pengorbanan yang dipersembahkan juga hanya melahirkan rentetan kekecewaan serta kemunduran yang silih berganti, maka yang semestinya dilakukan saat itu adalah melakukan evaluasi terhadap aspek pendidikan secara integral, berani, transparan dan efektif yang diharapkan akan membuahkan adanya upaya mengkritisi kembali seluruh warisan pemikiran dan budaya selain teks-teks Qur'an dan hadis sahih. Disamping itu juga mencermati kembali seluruh proses pelaksanaan pendidikan, dimulai dari falsafah pendidikan lalu sasaran (*ahdaf*), konsep dan kurikulum (*manhaj*), metode (*thariqah*), institusi, manajemen dan guru yang berperan aktif di dalamnya hingga implementasinya dalam bidang politik, sosial dan pemerintahan.

Ini disebabkan –berdasarkan pola ini- karena keberhasilan dan kegagalan merupakan hasil tarik menarik yang kontradiktif antara pemikiran, nilai, sistem dan strategi yang mewakili orientasi *Islah* (reformasi) dan kemajuan dengan stagnasi dan kemandekan akibat dari pemikiran, nilai, sistem dan strategi yang dikembangkan oleh kubu yang menolak dan konservatif. Jika proses tarik menarik itu dimenangkan oleh pemikiran, nilai, sistem dan strategi kubu *Islah*, maka keunggulan ini akan menghasilkan 'keberhasilan'. Tetapi jika proses tarik menarik itu dimenangkan oleh pemikiran, nilai, sistem dan strategi kubu yang menolak, maka hasil yang dituainya adalah 'kegagalan'. Usaha yang harus ditempuh dalam keadaan seperti ini adalah melakukan evaluasi total terhadap seluruh pemikiran, nilai dan strategi *Islah* agar mengetahui semua titik kelemahan dan kesalahannya, dan segera mengatasinya baik dengan cara mengganti atau meluruskan, atau dengan

keduanya sekaligus.

Langkah ini harus dimulai dari pribadi para pengusung *Islah* sendiri, mereka harus mempunyai kemauan dan kapabilitias yang memberi kekuatan untuk keluar dan bebas dari belenggu pemikiran dan kultur yang mereka bawa, juga dari kekangan nilai, adat, tradisi, aturan-aturan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di sekeliling mereka walaupun generasi tua melindungi semua perkara tersebut dengan 'kesucian' fanatisme buta baik akal, pendengaran maupun penglihatan atas segala kekurangan dan kelemahannya. Setelah itu mereka dituntut untuk mendiagnosa dan meluruskannya. Cara inilah yang dimaksud dengan proses *al insihab wa al `awdah* yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya: *"Fa'alaika bi khashshati nafsik"* (hendaknya kamu mengurus permasalahanmu sendiri).

Sebenarnya, kosep taubat dalam Islam benar-benar mengakutalisasikan substansi pola ini seutuhnya. Orang-orang bertaubat yang dicintai oleh Allah adalah yang melaksanakan taubat dalam seluruh pemikiran, nilai, aktivitas dan gaya hidupnya. Dengan demikian, dalam pengertian yang holistik, taubat berarti introspeksi dan evaluasi terhadap segala sesuatu yang eksis dalam pemikiran, perasaan dan perilaku. Harus diketahui bahwa taubat dalam aspek pemikiran jauh lebih urgen daripada taubat pada aspek perbuatan, karena pemikiran adalah mata rantai pertama dari setiap perilaku yang muncul dari manusia.

Masalah klasik cara berpikir Muslim konsevatif dalam menilai sesuatu adalah hanya memperhatikan mata rantai terakhir fenomena prilaku, yaitu fase fenomena yang bergerak pada permukaan setiap peristiwa, tanpa mengerti sama sekali tentang peran mata rantai prilaku pertama dan kedua, yaitu fase pemikiran (gagasan) dan fase perasaan atau kecenderungan. Oleh karenanya, kita mendapati Muslim konservatif ini sangat reksioner, cepat terusik dan terpanggil oleh seruan jihad militer untuk memberantas mata rantai terakhir prilaku, yaitu fenomena permukaan pada setiap peristiwa. Namun hasil jihad perang dan pengorbanan yang dipersembahkan olehnya, tidak lebih dari apa yang dihasilkan oleh seorang petani yang kurang berpengalaman yang sibuk memotong berbagai jenis rumput yang tumbuh di atas permukaan tanah, tetapi tidak mencabut akar yang menghunjam di dalamnya. Belum sampai seminggu dari waktu pemotongan daun-daun rumput tersebut, akranya yang masih segar menumbuhkan lagi rumput yang baru. Disebabkan pemikiran dangkal Muslim konservatif ini, permasalahan-permasalahan yang dihadapi berubah menjadi krisis yang berkepanjangan dan hampir sulit diselesaikan sekalipun menggunakan berbagai macam terapi

dan solusi, seperti yang terjadi di Palestina, Afganistan dan belahan dunia Islam lainnya.

Pada kasus Afganistan, kaum komunis tidak mungkin berhasil mengendalikan roda pemerintahan negara, karena adanya mata rantai prilaku yang berkembang sebelumnya baik pemikiran maupun mental yang melahirkan budaya fanatisme kesukuan, budaya feodal dan ketidak-adilan sosial. Kondisi ini mendorong kalangan muda dari golongan masyarakat miskin untuk menerima gagasan-gagasan ekstrim yang menentang pemahaman salah terhadap agama dan nilai-nilai kultur lokal yang berkedok agama. Analogi yang sama dapat diterapkan untuk seluruh krisis dan problematika lain yang mencabik-cabik umat Islam dan mengantarkannya menuju ambang kematian.[600]

Semua krisis itu memiliki banyak akar permasalahan baik pendidikan, pemikiran, budaya maupun sosial yang bersumber dari dalam tubuh umat Islam sendiri sejak generasi-generasi terdahulu yang tidak begitu jeli untuk menjaga fitnah besar yang harus ditanggung oleh generasi-generasi berikutnya yang sama sekali tidak ikut terlibat dalam kezaliman dan penyimpangan yang dilakukan oleh mereka.

Krisis-krisis ini terus berkembang dan memberi pengaruh tanpa tersentuh oleh upaya-upaya evaluasi dan diagnosa serta terapi dari aspek pendidikan, pemikiran, budaya dan sosial. Oleh sebab itu, input manusia Muslim tidak mengalami perubahan sedikit pun, demikian pula dampak yang timbul darinya yaitu krisis multidimensional yang menimpa internal maupun eksternal umat.

Sebenarnya, realisasi 'taubat' yang disebutkan sebelum ini menuntut adanya pertimbangan dan pengamatan yang lebih dalam, usaha sungguh-sungguh yang bersifat holistik yang didukung oleh kajian-kajian yang optimal, diagnosa yang teliti terhadap pokok-pokok pemikiran, nilai, strategi dan implementasinya sebagai aktualisasi usaha *Islah* (reformasi), mulai dari titik awal pertumbuhannya kemudian perjalanan historis sampai realita masa kini.

Kajian-kajian ini akan semakin lengkap jika digabungkan dengan kajian lain tentang faktor-faktor kontemporer yang bersinergi dengan usaha-usaha *Islah*. Karena hasil akumulasi faktor vertikal atau historis dan faktor horizontal atau kontemporer adalah seluruh konsep pemikiran, nilai, sistem dan strategi yang gagal itu.

Evaluasi atau taubat dalam terminologi Islam akan menghasilkan konsep

---

[600] Silahkan baca lebih lanjut subjudul: *Shihhat al ummah wa maradhuha wa wafatuha*, dalam buku al *Ummah al Muslimah* karya pengarang buku ini.

pemikiran dan strategi alternatif yang diharapkan, yaitu apa yang disebut dalam kajian ini dengan prinsip *al-insihab wa al-'awdah* (mundur untuk kembali maju) yang telah dipraktikkan oleh al Al-Ghazzali dan orang-orang yang terpengaruh olehnya.

Sebenarnya, prestasi-prestasi monumental dalam sejarah Islam yang berhasil dicapai oleh generasi Shalahuddin tidak akan terjadi jika tidak diiringi oleh taubat yang sungguh-sungguh (taubat nashuha) dalam pemikiran, nilai dan perilaku yang dilakukan oleh para pelopor dan pencetus *Islah* seperti Al-Ghazzali, Syaikh Abdul Qadir, Ady bin Musafir, Hayat bin Qais al-Harrani, Abu al-Bayan, Syaikh Ruslan dan orang-orang yang turut berperan dalam perjuangan atau mengikuti langkah-langkah mereka. Di sisi lain, tidak mungkin pula terjadi perubahan arah yang begitu kontras pada masyarakat pasca generasi Shalahuddin, di mana anak dan cucu generasi ini kembali menerapkan feodalisme politik dan fenomena darwisy dalam bertasawuf jika bukan karena adanya sisa-sisa pemikiran dan nilai primordial kesukuan dan fanatik baik dalam masalah kepemimpinan, manajemen politik maupun pemikiran.

Taubat yang sungguh-sungguh (nashuh) yang berani dan penuh kesadaran ini merupakan kebutuhan urgen dan mendesak yang harus dilakukan oleh setiap pengusung gerakan *Islah* (reformasi) di seluruh belahan dunia Islam, terutama setelah melihat kerja keras dan pengorbanan mereka hanya menuai kemunduran dan rentetan kegagalan, walaupun pada awal pergerakannya, mereka disebut sebagai kesadaran (*shahwah*), kemelekkan (*yaqzhah*) dan kebangkitan (*intifadhoh*).

Namun demikian langkah yang termuat dalam pola kedua ini dan kami tempatkan pada posisi teratas dalam melakukan berbagai usaha evaluasi, penilaian dan taubat nashuha, tidak mungkin akan membuahkan hasil yang baik kecuali jika didukung oleh langkah lain yang menyempurnakan, bersinergi dan mendukungnya, yaitu proses evaluasi dan taubat ini harus dilakukan oleh kelompok "ulul albab" yang konsern dalam memperjuangkan *Islah*. Keterangan mendetil tentang hal ini akan dijelaskan dalam pola ketiga.

POLA KETIGA: Walaupun Islam adalah terapi yang dapat menyembuhkan masyarakat dan melahirkan peradaban tinggi, namun ia tidak akan memberikan peran yang signifikan terhadap peradaban, kecuali jika dipahami oleh "ulul albab" yang tercerahkan dan memiliki kemaun tinggi yang mulia.

Hal ini disinggung oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat. Hal ini juga

ditekankan oleh asy Sya'bi dalam ucapannya: "Ilmu ini hanya dapat diraih oleh orang yang memiliki dua sifat, yaitu *al `aql* (cerdas) dan *an nusuk* (taat beribadah). Jika dia hanya taat beribadah tetapi tidak cerdas, atau hanya cerdas tetapi tidak taat beribadah, maka tidak dapat meraihnya, karena ia hanya bisa diperoleh oleh orang yang taat ibadah dan cerdas. Saat ini saya merasa takut, karena orang yang mencari ilmu dewasa ini tidak memiliki satu pun di antara dua sifat tersebut. Dia tidak cerdas dan tidak pula taat beribadah".[601]

Hal yang sama tersirat dalam pernyataan al Hasan al Bashri: "Siapa yang tidak memiliki akal (kecerdasan) yang akan membimbingnya, maka dia tidak bisa memanfaatkan sekain banyak riwayat *rijal* (hadis) yang dikuasainya".[602]

Yahya bin Abi Katsir menyatakan: "Manusia yang paling pandai dan paling baik adalah yang paling berakal (cerdas)". Sebagai penutup, Ibnu Juraij mengatakan: "Sandaran paling penting bagi manusia adalah akalnya. Tidak baik keagamaan seseorang jika dia tidak berakal".[603]

Fakta sejarah telah membuktikan bahawa tokoh-tokoh besar pertama dari generasi Sahabat dan Tabi'in yang memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan pemikiran islami dan mendirikan madrasah-madrasah Fiqh merupakan bukti-bukti mukjizat (luar biasa) dalam kejeniusan sejak masa kanak-kanak mereka. Sementara periode-periode berikutnya di mana orang-orang yang terjun untuk memahami Islam adalah bukan orang-orang yang cerdas, maka masyarakat Muslim harus menelan akibat pahit dari pengaruh kejumudan, taklid dan penafsiran-penafsiran mereka yang ditunggangi oleh kepentingan para penguasa. Arus peradaban terhenti, masyarakat Islam tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan internal dan tidak sanggup menghadapi tantangan-tantangan eksternal.

Ketika kondisi ini digantikan oleh periode yang menampilkan "ulama Ulul Albab" di garda depan, maka roda kebangkitan mulai bergerak kembali, masyarakat mampu memperbarui dirinya dan memulai langkah yang baru. Inilah fenomena yang kita beberkan sebelumnya mengenai gerakan *Islah* dan pembaharuan yang dipelopori oleh Al-Ghazzali yang dinilai oleh para peneliti termasuk di antara orang-orang yang paling cerdas di bumi ini. Langkahnya telah diikuti oleh madrasah-madrasah *Islah* (reformis) yang berhasil melahirkan generasi Shalahuddin.

Jika kita perhatikan kondisi dunia Islam kontemporer, lalu mempertanyakan faktor-faktor yang menyebabkan keterpurukan multidimensional. Di mana dari ujung barat hingga ujung timurnya menjadi

---

[601] Al Hafizh Abu Bakr bin Abu Dunya, *al 'Aql wa Fadhluh*, Maktabat as Sa'i-Riyadh, hal. 50-51.
[602] Ibid, hal. 57.
[603] Ibid, hal. 61.

sasaran empuk berbagai penyakit materi dan mental, jika ditinjau dari sudut internalnya, dan menjadi sasaran serangan dan keterpurukan yang dilancarkan oleh pihak luar, maka kita akan menemukan jawabannya seperti berikut,

Ada dua perkara penting yang selalu ditekankan dalam metodologi penelitian ilmiah: *Pertama*: menelusuri permasalahan secara teliti, tidak mudah terpengaruh dengan berbagai gejala dan dampak permukaan yang timbul dari permasalahan tersebut.

Kedua: kajian terhadap suatu permasalahan tidak terbatas pada waktu permasalahan itu muncul, tetapi harus mengkaji akarnya dilanjutkan dengan mempelajari sejarah dan fase-fase perkembangannya.

Ketika kita coba menelusuri permasalahan yang menimpa dunia Islam kontemporer, ternyata semua itu berawal dari buruknya optimalisasi kekuatan akal dan kekayaan sumber daya manusia serta buruknya distribusi potensi tersebut pada seluruh bidang kehidupan. Buruknya optimalisasi dan distribusi ini melahirkan berbagai dampak yang sangat tragis dalam bidang politik, ekonomi, pemerintahan, kemiliteran, pengetahuan dan lain-lain. Pada prinsipnya, Allah swt. menciptakan perbedaan tingkat pemahaman dan ilmu pengetahuan pada setiap generasi agar di antara mereka lahir golongan pemimpin yang diuji – atau dicoba, menurut terminologi Al-Qur'an- dengan kemampuan produktifitas dan memikul tanggung jawab, dan golongan pengikut yang diuji untuk menjadi pengikut dan pelaksana yang baik : وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ

Artinya: "Dan (Allah) mengangkat sebagian di antara kamu lebih tinggi beberapa derajat di atas sebagian yang lain, untuk menguji kamu atas apa yang dianugerahkan olehNya kepadamu". (Q.S. Al An`am: 165).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mempersiapkan dan menempatkan sumber daya manusia pada berbagai tingkatan tanggungjawab dan bidang profesi. Namun jika dari internal umat Islam muncul sikap fanatisme buta dan nafsu, sementara berbagai bentuk propaganda merongrong dari luar, maka masyarakat akan mengalami kondisi *chaos* dan ditimpa berbagai macam jenis penyakit sosial sehingga umat ini akan semakin terbelakang dan lemah. Rasulullah Saw. menjelaskan dialektika pola ini berikut dampaknya dengan sangat baik dalam sabda beliau:

إِذَا كَانَتْ أُمَرَاؤُكُمْ خِيَارَكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ سُمَحَاؤَكُمْ, وَأُمُوْرُكُمْ شُوْرَى بَيْنَكُمْ, فَظَهْرُ الأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا. وَإِذَا كَانَتْ أُمَرَاؤُكُمْ شِرَارَكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ بُخَلاَؤَكُمْ, وَأُمُوْرُكُمْ إِلَي نِسَائِكُمْ , فَبَطْنُ الأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ ظَهْرِهَا.

Artinya: "Jika yang menjadi pemimpin-pemimpinmu adalah orang-orang yang terbaik di antara kamu, orang-orang kaya di antara kamu adalah yang paling pemurah, dan segala urusan selalu diputuskan dengan musyawarah. Maka dalam keadaan seperti itu permukaan bumi (hidup, *penj*) lebih baik bagimu dari pada perutnya (mati, *penj*). Namun jika pemimpin-pemimpin kamu adalah orang-orang yang paling buruk di anatara kamu, orang-orang kayanya adalah yang paling bakhil di antara kamu, dan segala urusan diserahkan kepada perempuan. Maka pada waktu itu berada di perut bumi lebih baik bagimu daripada di atas permukaannya". (HR. at Tirmidzi).[604]

Pelajar-pelajar jenius dan menempati ranking teratas atau *Ulul Albab*, menurut terminologi Al-Qur'an adalah sumber daya manusia yang diproses oleh pendidikan yang baik menjadi pemimpin-pemimpin teladan bagi generasinya, orang-orang kaya yang bersifat pemurah, dan penguasa yang yakin dengan prinsip musyawarah dan kerja kolektif (*'amal jama'i*). Sebaliknya, pelajar-pelajar yang lemah intelektualnya dan gagal atau menarik diri dari sekolah adalah sampah masyarakat yang akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang buruk, orang-orang kaya yang bakhil, dan penguasa diktator yang menerapkan berbagai kebijakan atas dominasi rayuan wanita-wanita cantik yang memenuhi istananya, penyanyi-penyanyi cafe, acara hiburan dan artis sinema.

Negara-negara non-Muslim memberi perhatian dan bimbingan yang sangat optimal kepada para pelajarnya yang jenius. Para pelajar yang prestisius –atau berbakat menurut istilah pendidikan mereka- diberi berbagai fasilitas yang akan membantu mempersiapkan mereka di masa depan untuk memainkan peran golongan elit yang memegang tampuk kepemimpinan dan berbagai bidang kehidupan. Selama proses belajar, instasi pemerintah terkait menyiapkan file dan catatan yang mendata setiap prestasi maupun merosotnya nilai akademik dan moralnya. Berdasarkan data-data inilah, negara menentukan posisi jabatan mereka di kemudian hari.

Kalau kita mengikuti perkembangan sejarah masalah yang sangat urgen ini dalam dunia Islam kontemporer dan negara-negara terbelakang lainnya yang disebut negara-negara dunia ketiga dan keempat, kita akan mendapati bahawa permasalahannya terletak pada :

Pertama: Ada kesengajaan untuk menjauhkan orang-orang cerdas dan

---

[604] Jami' at Tirmidzi, Bab al Fitan.

berbakat pada setiap generasi dari institusi-institusi yang mempersiapkan calon-calon pemimpin dalam bidang pemikiran, politik, militer, dan ekonomi. Kemudian orang-orang yang berbakat itu dipecah belah dan disia-siakan melalui dua cara, yaitu **cara internal** dengan maraknya belenggu budaya yang menyimpang dan tradisi negatif berupa fanatisme keluarga, kesukuan, daerah, dan golongan yang menjegal sebagian besar orang-orang jenius dan berbakat untuk memegang kendali berbagai jabatan. Peran mereka dirampas dan diserahkan kepada orang-orang 'bodoh' yang justru lebih berpotensi merusak daripada melakukan perbaikan. Cara lainnya bersifat **eksternal** yang dimotori oleh institusi-institusi asing dibalik tema-tema bantuan kebudayaan dan pendidikan. Mereka menganjurkan pemisahan golongan elit yang jenius dari setiap generasi seperti memisahkan yogurt dari susu, kemudian mengirimkan mereka ke luar negeri dan negara-negara industri maju, melalui ekspedisi pendidikan yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan asing sesuai dengan kebutuhan mereka dalam bidang industri dan teknologi yang ditetapkan oleh strategi pembangunannya, atau melalui cara deportasi paksa- intelejensi, atau pengiriman secara sukarela yang didorong oleh pengaruh nilai-nilai baru yang mengangkat kedudukan para pelajar dan pakar di negara-negara maju.

Kedua: Mengarahkan pelajar-pelajar lain –terutama pelajar-pelajar yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah- untuk mempersiapkan mereka sebagai elit pemimpin yang fiktif untuk menggantikan posisi para elit yang memiliki bakat alamiah. Anggota golongan elit fiktif ini adalah sisa-sisa sumber daya manusia yang terdiri dari pelajar-pelajar 'idiot' yang hanya meraih kurang dari 60% dari nilai ujian di Sekolah Menengah Atas (SMA), atau pelajar-pelajar yang tidak lulus. Kondisi memprihatinkan sisa-sisa sumber daya manusia ini diperparah oleh klasifikasi dikotomi pendidikan yang dicanangkan secara khusus oleh para pakar pendidikan Barat untuk dunia ketiga, termasuk dunia Islam, di mana mereka merekemondasikan klasifikasi pengajaran menjadi dua bidang, yaitu bidang **sains** (*'ilmy*) yang mengaktualisasikan jalur-jalur pengkebirian dan penyia-nyiaan yang telah kami jelaskan di atas, dan bidang **sosial dan sastra** (*adaby*) yang membiarkan sisa-sisa sumber daya manusia dan para pelajar yang tidak berkualitas untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam, sosial, militer dan pembangunan. Akibatnya, dunia Islam mengalami nasib tragis -dan keadaan ini masih berlanjut- ketika orang-orang yang meraih kurang dari 60% nilai ujian SMA atau gagal dalam ujian tersebut, naik ke pentas dan memegang tampuk kepemimpinan dalam bidang pemikiran, militer dan pemerintahan. Institusi-

institusi pendidikan tinggi Islam pun hanya mampu melahirkan tokoh-tokoh yang pandai berorasi (*khuthaba'*) tetapi tidak melahirkan orang-orang yang cerdas yang pandai membangun visi dan merealisasikan misi (*Fuqaha'*)!!

Kondisi pemerintahan jauh lebih buruk daripada ketika diurus oleh kepala kampung dan kepala suku. Berbagai kebijakan politik hanya me-nambah keterpurukan dan krisis. Tentara hanya berani menghadapi saudara senegaranya sendiri, namun menjadi pengecut ketika berhadapan dengan musuh. Semua proyek pertanian dan pembangunan semakin buruk jika di-bandingkan ketika masih dikendalikan oleh para petani dan pekerja yang sederhana!! Saat mereka masih menggunakan teknologi kapak, *syakus*, sabit besar, bajak kayu dan sapi!! Kehidupan sosial mengalami perubahan baik pada tataran nilai, moral dan keagamaan!! Dan kalikan keterpurukan itu dengan bilangan yang tidak terbatas, seperti yang dinyatakan dalam ilmu Aljabar.

Faktor utama yang menyebabkan keterpurukan dan krisis tersebut adalah adanya marginalisasi dan pengiriman atau eksodus 'orang-orang jenius' secara sukarela ke institusi-institusi pendidikan, penelitian dan teknologi yang berada di negara-negara lain, sementara 'orang-orang idiot' memegang kendali kepemimpinan dan kebijakan di negara-negara Muslim. Fakta sejarah kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan membuktikan bahwa keunggulan manusia dan karya-karya maju lahir dari pemikir-pemikir yang tercerahkan, sementara keterpurukan dan keterbelakangan identik dengan kemampuan intelektual yang rendah. Arahan al-Qur'an setiap kali mengajak untuk melakukan kebaikan, menghasilkan karya dan beramal soleh selalu ditujukan kepada *Ulul Albab* atau orang-orang yang menggunakan akal secara optimal (*qaum ya`qilun*). Sedangkan kecaman al-Qur'an terhadap setiap kejelekan atau melakukan tindakan-tindakan tidak produktif dan perbuatan buruk, selalu diarahkan kepada orang-orang yang mempunyai hati tetapi tidak bisa mamanfaatkannya untuk memahami segala sesuatu (*lahum qulub la yafqahun biha*), mempunyai telinga tetapi tidak mampu mendengar kebaikan dengannya dan mempunyai mata tetapi tidak mampu melakukan penyelidikan dan penglihatan dengannya.

POLA KEEMPAT: Agama Islam adalah agama yang benar di antara seluruh agama yang ada saat ini. Islam adalah jalan hidup yang lurus dan membawa kesenangan di dunia dan akhirat. Walaupun demikian, Islam tidak akan membawa kepada kehidupan seperti itu kecuali jika tahapan-tahapan penampilan dan praktiknya dapat dilakukan secara optimal melalui sistem dan metode tertentu.

Unsur pertama sistem dan metode tersebut adalah memberi perhatian lebih besar kepada aspek pertama syari'ah Islam, yaitu aspek 'nilai' daripada aspek kedua yaitu '*hudud*'(hukum positif), dan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata orang-orang yang menyerukannya sebelum menuntut orang lain agar mengamalkannya. Orang-orang yang menyerukan penerapan syari'ah Islam (para da'i) itu harus menempuh cara yang hikmah (bijaksana), bersifat rendah hati (tawadhu'), dan bersih. Mereka harus jauh dari sikap membanggakan 'keislamannya' terhadap orang lain, arogan dan berusaha menduduki jabatan-jabatan penting dengan alasan agar dapat mengawasi pelaksanaan program-program *Islah* (reformasi) secara maksimal. Mereka harus menerapkan gaya hidup yang zuhud, sehingga setaraf dengan kehidupan orang paling sederhana di komunitasnya daripada bergelimang kenikmatan dan gaji besar yang diterimanya karena menduduki jabatan dan posisi yang penting atas nama agama. Mereka harus lapang dada, tidak membalas dendam terhadap orang yang menyakiti dan lebih suka memaafkan orang yang menzaliminya daripada tampil membela kepentingan pribadi dan kecenderungan nafsunya.

Al-Qur'an menjadikan semua sifat tersebut sebagai syarat untuk meraih kesuksesan dan pahala yang besar. Allah swt. tidak akan menggariskan kesuksesan bagi para da'i di dunia ini, melainkan jika mereka mau 'menegakkan' makna-makna shalat dalam praktik kehidupan nyata dan 'mengaktualisasikan' semangat zakat dalam seluruh hubungannya dengan pihak lain. Oleh sebab itu, ayat pertama yang diwahyukan oleh Allah mengajak untuk 'membaca dan mendidik' (*al qira'ah wa at tarbiyah*), sementara ayat yang terakhir diturunkan menyuruh agar berhenti melakukan praktik riba'.[605] Rasulullah Saw. memandang kesuksesan meraih kekuasaan di bumi dan menduduki jabatan-jabatan tanggungjawab yang strategis, sebagai implikasi logis dan realistis dari keimanan yang tulus yang hanya sanggup dilakukan oleh segelintir orang. Beliau juga memperingatkan bahwa kebinasaan umat Islam yang telah dilahirkannya berawal dari kegagalan dalam ujian tersebut. Rasulullah Saw. menyatakan:

إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّوْمُ، أَيُّ قَوْمٍ أَنْتُمْ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: نَقُوْلُ كَمَا أَمَرَنَا اللهُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ، تَتَنَافَسُوْنَ ثُمَّ تَتَحَاسَدُوْنَ ثُمَّ تَتَدَابَرُوْنَ ثُمَّ تَتَبَاغَضُوْنَ أَوْ نَحْوُ ذَلِكَ، ثُمَّ تَنْطَلِقُوْنَ فِي مَسَاكِيْنِ الْمُهَاجِرِيْنَ فَتَجْعَلُوْنَ بَعْضَهُمْ عَلَى رِقَابِ بَعْضٍ.

---

[605] As Suyuthi, al Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, vol. 1, hal. 31 dan 35.

Artinya: "Ketika kerajaan Persia dan Romawi telah kamu taklukkan, (sikap) kamu akan seperti apa?". Abdurrahman bin `Auf menjawab: "Kami akan bersikap sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kami". Rasulullah Saw. bersabda: "Atau sebaliknya. Saat itu kamu sekalian mulai terlibat persaingan, kemudian saling dengki (hasad), kemudian saling menjauhi, kemudian saling memusuhi, atau semisalnya. Kemudian kamu menuju orang-orang *muhajirin* yang miskin, lalu mendorong sebagian dari mereka untuk membunuh sebagian yang lain". (HR. Muslim).[606]

Suatu saat Abdullah bin Mas'ud ra menerangkan keistimewaan para sahabat Rasulullah Saw. kepada murid-muridnya:

"Kamu sekalian lebih banyak berpuasa, shalat dan amalan (ibadah) dari para sahabat Rasulullah Saw., namun mereka tetap lebih baik daripada kamu". Murid-muridnya bertanya dengan penuh keheranan: "Wahai Abu Abdurrahman, apa alasanya?". Ibn Mas`ud menjawab: "Mereka lebih kuat kezuhudannya terhadap dunia dan lebih kuat hasratnya terhadap akhirat".[607]

Ibn Mas'ud juga menjelaskan ajaran Nabi Saw. tentang konsep amalan praktis: "Kami lebih dahulu belajar iman, kemudian baru belajar Al-Qur'an".[608]

Praktik pola ini banyak terdapat dalam fakta sejarah. Pada bab-bab pertama buku ini, kita mengetahui babak akhir gerakan *Islah* (reformasi) yang diusung oleh kelompok Asy'ariyyah-Syafi'iyyah, saat para aktivis gerakan *Islah* tersebut memutarbalikkan metode dan urutan tahapan-tahapannya. Para pelopornya berusaha meraih jabatan menteri, urusan waqaf, hakim, pengajar dan dewan fatwa dengan alasan menjalankan cita-cita reformasi melalui jabatan-jabatan tersebut. Alhasil, mereka terjebak persaingan dalam masalah duniawi dan fanatisme mazhab. Tokoh utama mereka, menteri Nizham al Mulk terbunuh dan banyak yang berubah haluan dari gerakan reformasi yang berorientasi publik menjadi usaha meraih keuntungan pribadi.

Ketika tokoh-tokoh tertentu seperti Al-Ghazzali, Abdul Qadir, 'Ady bin Musafir dan lain-lain menyadari kekeliruan metode *Islah* tersebut, mereka menarik diri dari arus gerakan *Islah* dan lebih memusatkan perhatian untuk membuat perubahan pada 'nilai-nilai' pemikirannya sendiri. Setelah merasa cukup, mereka kembali terjun ke dalam kancah sosial untuk meluruskan 'nilai-nilai' orang lain dan meletakkan perjalanan *Islah* pada jalur dan urutan tahapannya yang benar.

---

[606] Shahih Muslim (Syarh an Nawawi), vol. 18, Kitab az Zuhd, hal. 96.
[607] Abu Nu'aim, Hilyat al Auliya', jil.1, Darul Kutub al 'Ilmiyyah-Beirut, hal. 136.
[608] Ibn Mandah, Kitab al Iman, vol. 2, hal. 370 – Ibn Majah, Muqaddimah kitab as Sunan.

Di sini, kita melihat perubahan mendasar pada implikasi dua metode *Islah* yang berbeda tersebut. Saat Al-Ghazzali masih bergabung dalam gerakan *Islah* kelompok Asy'ariyyah-Syafi'iyyah yang menjalin kerjasama dengan sultan-sultan Saljuq, seluruh aktivitasnya tidak memperlihatkan dampak yang signifikan selain keuntungan-keuntungan pribadi selama menjadi direktur dan pengajar Madrasah Nizhamiyyah, duduk di sebelah kanan Khalifah, mengeluarkan fatwa dalam masalah-masalah politik dan pemerintahan yang sangat sensitif, memakai baju kebesaran dan menunggangi kendaraan yang harganya mencapai ratusan dinar. Namun setelah berhasil membersihkan diri dan jiwa, menjaga jarak hubungan dengan para sultan dan menteri, sementara kendaraan dan pakaiannya –seperti diungkapkan oleh Abu al Hasan al Farisi- hanya seharga beberapa dinar saja, kita melihat pengaruh aktivitas-aktivitas reformasi yang dilakukan Al-Ghazzali berhasil menembus batas ruang dan masanya.

Demikian pula Syaikh Abdul Qadir, 'Ady bin Musafir, Hayat bin Qais al Harrani dan guru-guru besar madrasah *Islah* (reformasi). Selama 50 tahun pertama dari usia mereka, kita tidak melihat pengaruhnya yang signifikan dalam percaturan peristiwa sejarah. Namun setelah melakukan evaluasi total terhadap 'apa yang ada pada diri dan jiwa mereka' (*muraja'at ma bi anfusihim*), kemudian terjun kembali ke kancah sosial dan masyarakat masing-masing setelah benar-benar mampu menjauhkan diri dari berbagai belenggu penyakit jiwa dan penyimpangan sosial yang berkembang pada masa itu serta tidak banyak berkecimpung dengan semua itu, melainkan memfokuskan diri untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada murid-muridnya, maka buah kerja keras mereka tetap mengakar dengan kuat melampaui batas ruang dan waktu.

Kemudian kita mendapati sikap dan perilaku orang-orang yang mengendalikan roda politik dan pemerintahan pada generasi Nuruddin dan Shalahuddin begitu selaras dengan sikap dan perilaku syaikh-syaikh mereka. Di satu sisi, mereka sama-sama menerapkan gaya hidup zuhud, rendah hati, menjaga diri dari gelimang kenikmatan dunia, namun di sisi lain mereka mengerahkan seluruh kemampuan untuk menegakkan agama, berusaha membangun kesatuan umat Islam, dan mempersiapkan diri untuk mengemban misi *al amr bil ma'ruf wan nahy 'an al munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), seperti yang dijelaskan pada beberapa bab dalam buku ini.

Unsur kedua sistem dan tahapan dakwah adalah mensinergikan aspek ritual keagamaan dengan aspek sosial dalam beribadah, tidak boleh memisahkan antara kedua aspek tersebut, begitu pula dengan aspek lainnya yaitu aspek alam semesta (*kauniyyah*).[609] Fokus aspek sosial tersebut harus berkisar pada nilai keadilan, kebebasan, kesetaraan dan *syura* (musyawarah). Inilah letak kekeliruan gerakan Islam kotemporer yang berkembang sejak tahun 1930-an hingga 1990-an di mana mereka lebih menekankan aspek ritual keagamaan sekaligus melontarkan kecaman keras terhadap gejala-gejala kemerosotan dan penyimpangan serta kemaksiatan pada aspek sosial. Sebagai contoh, mereka banyak menyampaikan ceramah dan menulis buku tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum wanita dalam berpakaian, aktif berkarir di luar rumah dan *tabarruj* (berhias secara berlebihan), tanpa menyentuh berbagai kebijakan pemerintah yang menyebabkan hal itu terjadi, di antaranya adalah kebijakan-kebijakan yang merampas keadilan, menciptakan kesenjangan dalam kesempatan memperoleh peluang kerja dan sulit mendapatkan lapangan kerja yang terhormat. Inilah yang justru mendorong kaum wanita untuk lebih banyak berkarir di luar rumah, merasa terdesak untuk memenuhi kebutuhan yang diciptakan oleh pasar dan trend mode (*fashion*).

Kurangnya perhatian terhadap masalah ini, membuat gerakan-gerakan Islam cenderung mengadili 'korban' dan melupakan 'pelaku'. Mereka memusuhi kaum wanita dan anak-anak masyarakat kelas bawah, dan membiarkannya menjadi sasaran gerakan-gerakan kiri yang berasal dari luar yang justru mendidik mereka untuk menjadi musuh Islam dan da'i-da'inya.

Unsur ketiga sistem dan tahapan dakwah adalah menjaga kesinambungan fase penggemblengan dan pendidikan nilai-nilai iman, sehingga prosentase orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang tidak beriman mencapai kadar yang memungkinkan terjadinya 'fermentasi sosial dan pembentukan loyalitas kolektif', sama seperti kadar campuran yang pantas untuk memproses gandum yang akan difermentasikan. Maksudnya mencapai kadar di mana masyarakat umum siap mengambil bagian dalam setiap program perjuangan dan memperlihatkan kemampuan, potensi dan pengorbanan yang sepantasnya. Al-Qur'an al Karim meletakkan prosentase tersebut di antara dua batasan. *Pertama* adalah batas maksimal berdasarkan tekad yang kuat, dan pendidikan dan persiapan yang optimal, yaitu prosentase orang-orang yang beriman dan yang tidak beriman adalah satu banding sepuluh. Allah Swt. berfirman:

---

[609] Silahkan baca lebih lanjut sub-judul *Mazhahir al 'Ibadah* dalam buku *Falsafat at Tarbiyah al Islamiyyah*, karya Dr. Majid 'Irsan al Kilani. (Dalam buku tersebut, pengarang menjelaskan bahwa Ibadah memiliki tiga aspek, yaitu ritual keagamaan, sosial dan alam semesta (*kauniyyah*), *penj.*)

إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟

Artinya: "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir". (Q.S. Al Anfal: 65).

Kedua, adalah batas minimal yang ditetapkan berdasarkan dispensasi dan mempertimbangkan lemahnya kualitas pendidikan kaum mukmin, sehingga periinbangannya hanya satu banding dua. Allah Swt. berfirman:

ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ

Artinya: "Sekarang Allah memberi keringanan kepadamu dan Dia mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antara kamu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang. Dan jika di antara kamu ada seribu orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang". (Q.S. Al Anfal: 66).

Unsur keempat sistem dan tahapan dakwah adalah menyeleksi sumber daya manusia yang potensial untuk menjadi pendukung dakwah dan martir risalah. Sumber daya manusia yang paling utama adalah masyarakat umum (kelas bawah). Gerakan dan organisasi Islam kontemporer sering melupakan hal ini. Mereka tidak begitu peduli dengan masyarakat kampung dan pedalaman, namun justru lebih terfokus untuk melakukan perdebatan dan gesekan dengan kalangan *Mutrafun* yang terdiri dari elit pemipin dan masyarakat kota di berbagai forum, media informasi, parlemen dan departemen pemerintahan. Seiring dengan meningkatnya suhu perdebatan dan gesekan tersebut, keadaan berubah menjadi konfrontasi yang terus memanas. Kalangan *Mutrafun* merasa semakin tidak senang karena berbagai kebobrokannya terus dibongkar sehingga mereka mendatangi masyarakat pedesaan dan pedalaman untuk memprovokasi dan menjadikan mereka sebagai 'senapan', 'cambuk' dan algojo penjara yang siap menculik, mengintimadasi dan menyiksa para da`i.

Persoalan penting berkenaan dengan peran yang bisa dimainkan oleh masyarakat pedesaan, pedalaman dan pegunungan dapat dibentuk melalui

dua proses. Pertama, kebodohan dan kemiskinan yang menghimpit mereka dieksploitasi oleh kalangan *Mutrafun* untuk menghadapi lawan dan para pengkritiknya, –atau- kedua, para da'i dan pendidik yang membawa angin segar *Islah* (reformasi) terjun langsung ke tengah kehidupan pedesaan dan pedalaman untuk mendidik anak-anak mereka sejak dini dan membentengi mereka dari segala bentuk eksploitasi sebelum didahului oleh kalangan *Mutrafun* yang akan mendidik mereka untuk menghamba kepada 'patung dan berhala'.

Seiring dengan berkurangnya kadar kebodohan dan kerusakan, dan meluasnya pengetahuan dan kebaikan pada masyarakat pedesaan dan pedalaman, maka sumber pendukung kalangan Mutrafun menjadi kering dan sebaliknya, bertambahlah para penolong (*Anshar*) orang-orang mukmin yang telah melakukan hijrah (*Muhajirin*) dari budaya dan nilai jahiliyah. Dengan demikian, terbukalah peluang kemenangan Islam dan kehancuran musuh-musuhnya.

Di sinilah letak kesuksesan yang dibukukan oleh madrasah-madrasah *Islah* (reformasi) ketika berhasil melahirkan generasi Shalahuddin, setelah beberapa tokoh gerakan *Islah* saat itu seperti 'Ady bin Musafir, Ahmad ar Rifa'i, Syaikh Abdurrahman ath Thafsunji, 'Aqil al Manbaji, Abu al Hasan al Jausaqi, Jakir al Kurdi, Ali bin Wahb ar Rabi'i dan lain-lainnya, memilih untuk tinggal bersama masyarakat Kurdi-Hakkari, komunitas Badwi di kawasan Batha'ih, perkampungan kecil di Harran, pedesaan Mosul dan sebelah barat sungai, dan pedalaman Persia. Mereka menjadikan Madrasah Qadiriyyah –yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Qadir al Jilani- yang terletak di ibu kota Baghdad, sebagai madrasah induk yang berfungsi mendidik pelajar-pelajar potensial yang mereka kirim dari madrasah masing-masing untuk dipersiapkan menjadi pemimpin masa depan dan membekali mereka dengan pengetahuan yang cukup.

Untuk bisa menjalankan strategi di atas, mendalami berbagai muatan unsur-unsurnya, dan menguasai sarana-sarana yang dibutuhkan untuk mempraktikkannya pada batas waktu dan tempat yang berbeda, dibutuhkan pengembangan suatu ilmu khusus dan pakar-pakar spesilis yang menguasai 'ilmu dan metode hikmah' dalam berdakwah, dan benar-benar mendalami segala permasalahan dan pola-polanya secara detil.

POLA KELIMA: Masyarakat menjadi kuat apabila seluruh unsur kekuatannya telah matang dan terpadu dalam sebuah siklus yang efektif dan kombinasi yang tepat. Unsur-unsur kekuatan tersebut

adalah pengetahuan (*al ma'rifah*), sumber kekayaan (*ats tsarwah*), dan kehandalan perang (*al qudrah al qitaliyyah*).

Ini adalah pengetahuan mengaktualisasikan keberadaan para ulama spesialis dan pakar. Kekayaan mengaktualisasikan keberadaan para pelaku ekonomi, *businessman* dan konglomerat. Sedangkan kehandalan perang mengaktualisasikan keberadaan tentara dan jajaran elit militer.

Maksud kombinasi yang tepat di atas adalah adanya sinergi seluruh aktivitas para pelaku tiga unsur kekuatan tersebut sesuai aturan kaedah-kaedah tertentu. Ringkasnya, 'kehandalan perang dan kekayaan' harus bergerak di bawah kendali 'pengetahuan' agar dapat menciptakan kebijakan yang lurus dan kepemimpinan yang sukses. Apabila kombinasi dan susunan posisi unsur-unsur itu kacau, atau salah satu unsur kurang matang, maka umat mana pun akan menjadi lemah dan hancur, dan peradaban manusia akan semakin terbelakang dan merosot.

Pada kenyataannya, seluruh gerakan reformasi sepanjang sejarah –yang benar-benar sukses- dibangun berdasarkan konsep kekuatan di atas dengan tiga unsur yang terkombinasi dengan baik dan efektif. Kadar orisinalitas kekuatan gerakan-gerakan reformasi tersebut berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kematangan dan kombinasi tiga unsur kekuatannya. Namun bahaya besar yang mengancam justru datang pasca era kesuksesan atau era menikmati hasil kesuksesan, yaitu saat segenap lapisan umat mulai melupakan peran unsur 'pengetahuan' dan aktor-aktornya (ulama dan pakar, *penj.*) yang lebih banyak bergerak di balik layar. Sebaliknya, mereka terlalu berlebihan dalam mengagumi peran kasat mata yang dimainkan oleh dua unsur kekuatan lainnya, yaitu 'kekayaan dan kehandalan perang' beserta seluruh aktor masing-masing.

Saat kondisi ini terjadi, maka muncullah dua perkembangan baru: *Pertama*, muncul perasaan 'kuat' pada diri pemegang kendali 'kekayaan' dan 'kekuatan perang' sehingga mereka mulai bersikap arogan terhadap para pemegang kendali 'pengetahuan'. Gejala arogansi ini terlihat ketika mereka mulai enggan mengikuti arahan para ulama dan pakar, cenderung menerapkan gaya hidup glamour dan sombong, dan berusaha menundukkan para pemegang kendali 'pengetahuan' agar mau menjustifikasi semua kebijakan dan tindakan mereka yang bersifat glamour, bekuasa tanpa batas dan sombong. *Kedua*, adanya geliat gerakan golongan elit masyarakat anti reformasi yang sebenarnya telah hancur sehingga mereka mulai berhasil menyusup ke dalam jajaran elit masyarakat baru yang dilahirkan oleh reformasi, lalu menjalin kerjasama dengan para pemegang kendali 'kekayaan'

dan 'kekuatan perang', di mana keduanya memiliki kesamaan dalam hal kecenderungan pada gaya hidup glamour dan arogan. Keadaan ini memicu timbulnya pertikaian dan meningkatnya intimidasi terhadap setiap ulama dan pakar yang coba menentang perkembangan baru pada yang mereka ciptakan.

Ketika generasi baru yang muncul setelah itu menyaksikan para pengusung pemikiran dan 'pengetahuan' mengalami nasib yang tragis karena tidak lepas dari penghinaan, penganiayaan dan intimidasi, maka 'orang-orang yang jenius' di antara mereka mulai enggan melakukan kajian-kajian ilmiah dan menjauhi bidang-bidang pengetahuan. Sementara di sisi lain, saat orang-orang yang sebenarnya 'tidak tergolong jenius' melihat para pemegang kendali 'kekayaan dan kekuatan militer' begitu royal memberikan fasilitas kenikmatan kepada setiap orang yang tunduk kepada kebijakan-kebijakannya, maka mereka segera berusaha menguasai bidang-bidang pengetahuan, walau sebatas permukaannya yang dangkal, dan menjadikannya sebagai sarana untuk memperoleh kekayaan, mengangkat martabat dan memuaskan hasrat nafsunya. Saat itulah, muncul golongan 'fuqaha (ulama) sultan dan penguasa' atau golongan penyihir yang rela hidup secara terhina dan menjustifikasi setiap tindakan dan kebijakan para penguasa dan orang-orang kuat sehingga menarik seluruh masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dan mulailah babak baru, yaitu fase loyalitas kepada materi.

Semua itu membuat siklus kombinasi dan keterpaduan unsur-unsur kekuatan menjadi berantakan, efektifitasnya menjadi kacau balau dan kondisi masyarakat semakin terpuruk menuju ambang kemunduran dan kehancuran. Al-Qur'an mensinyalir kenyataan ini dalam firman Allah Swt.:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا
فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا

Artinya: "Dan jika Kami hendak menghancurkan suatu negeri, maka Kami perintahkan kalangan elit negeri itu (untuk taat kepada Kami), namun mereka justru berbuat fasik (kejahatan) sehingga negeri itu pantas mendapat takdir Kami, maka Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". (Q.S. Al Isra': 16).

Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. memperingatkan bahaya perpecahan antara tiga unsur kekuatan (pengetahuan, militer dan kekayaan) dalam sabda beliau:

---

[610] Ath Thabrani, al Mu'jam al Kabir, vol. 20. Wizarat al Auqaf wa asy Syu'un ad Diniyyah-Baghdad, 1982, hal. 90, no. 172.

أَلاَ إِنَّ الكِتَابَ وَالسُّلْطَانَ سَيَفْتَرِقَانِ، فَلاَ تُفَارِقُوا الكِتَابَ

Artinya: "Ketuahuilah, sesungguhnya *al Kitab* dan kekuasaan (*as Sulthan*) akan pecah. Maka (saat itu) kamu jangan menjauhi *al Kitab*". (HR. Thabrani).[610]

Kata *al Kitab* atau Al-Qur'an dalam hadis tersebut menunjukkan arti 'pengetahuan' yang benar dan kata *as Sulthan* menunjukkan arti 'kekayaan materi' dan 'kekuatan militer'.

Sebenarnya, perpecahan antara para pemegang kendali 'pengetahuan'atau ulama dan pakar dengan para pengendali 'kekayaan dan militer' atau golongan kaya dan tentara, akan menghancurkan sendi-sendi pemerintahan yang lurus dalam suatu masyarakat dan membiarkannya menjadi sasaran empuk nafsu kesewenang-wenangan, kebodohan dan kebijakan spontan yang sangat bertentangan dengan paradigma politik Islam.

Islam mendefinisikan *Ulul Amri* yang sama-sama harus ditaati sebagaimana taat kepada Allah dan Rasul, sebagai *'Ulama* dan *Umara'*, dan bukan hanya *umara'* atau pemerintah saja. Definisi ini terus terulang dalam berbagai sumber literatur Islam dengan kecenderungan mazhab yang berbeda; menurut Mujahid, seorang murid Ibn Abbas, *Ulul Amri* adalah orang-orang yang memiliki kemamupuan intelektual (*ulil 'aql*) dan fiqih tentang agama Allah *'Azza wa Jalla*.[611] Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa *Ulul Amri* adalah ulama dan *umara'*, atau orang-orang yang menguasai Al-Qur'an dan besi.[612] Dalam buku lain, Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa Ulul Amri adalah seluruh *'ulama*, *umara'* (pemerintah) dan *masyayikh* (guru-guru sufi) yang ada pada setiap kelompok masyarakat.[613]

Ar Razi memabahas masalah ini secara panjang lebar dengan memaparkan pendapat-pendapat para fuqaha dan ulama generasi pertama Islam. Dia menyimpulkan bahwa secara umum, mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa pengertian *Ulul Amri* mencakup ulama dan umara'. Sementara kelompok lainnya membatasinya pada ulama saja. Kami cenderung mendukung pendapat kelompok pertama yang lebih menjelaskan adanya sinergi antara ulama dengan umara', karena hal itu mencerminkan keterpaduan antara tiga unsur kekuatan, yaitu pengetahuan, kekayaan dan kehandalan militer, dengan syarat *umara'* (pemerintah) bergerak di bawah kendali kebijakan *'ulama*.

---

[611] Al Hafizh Abu Bakr bin Abu ad Dunya, al 'Aql wa Fadhluh, hal. 57.
[612] Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa-Kitab as Suluk, vol. 10, hal. 354.
[613] Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa-Mujmal I'tiqad as Salaf, vol. 3, hal. 423.

Di era keemasan Islam, ketika tiga unsur kekuatan terkombinasi dengan padu, dan –sebagai akibatnya- seluruh aktivitas elit pemikiran, ekonomi dan militer bergerak dengan begitu semarak berdasarkan prinsip tunduknya elit ekonomi dan militer di bawah arahan elit pemikiran, maka lahirlah fenomena penyebaran Islam (*al fath al Islami*) yang sangat luar biasa. Namun ketika kaedah kekuatan terbalik dan unsur-unsurnya mengalami perpecahan, maka sebagai dampaknya timbullah perpecahan antara aktivitas tiga unsur kekuatan dan konstruksi umat menjadi lemah. Kondisi ini terus menggerogoti kekuatan umat sehingga akhirnya membawa umat kepada kehancuran dan kebinasaan!!

Dalam beberapa pasal pembahasan buku ini, kita mendapati kenyataan bagaimana Al-Ghazzali menjelaskan dampak perpecahan di antara para ulama dan cendikiawan, militer dan golongan kaya, yaitu bangkitnya cara berpikir kesukuan (*qabaly*) yang diwarisi dari tradisi Jahiliyah bangsa Arab melalui golongan *Thulaqa' Makkah* guna membatasi konsep *Ulil Amri* pada penguasa saja tanpa melibatkan ulama. Kondisi ini bermula sejak pemerintahan dinasti Bani Umayah. Kita juga melihat bagaimana cara berpikir seperti itu berdampak terhadap arogansi elit militer dan ekonomi pada satu sisi, dan terpuruknya status ulama dan cendikiawan dari posisi tertinggi yang memegang kendali kepemimpinan dan kebijakan menjadi kelompok yang hanya mengamini dan menjustifikasi setiap kebijakan penguasa. Dan akhirnya, kita melihat bagaimana perkembangan keadaan ini membuat masyarakat Muslim menjadi lemah dan terpuruk saat harus menghadapi berbagai tantangan.

Dalam pembahasan berikutnya, kita melihat pengaruh yang sangat signifikan dari kombinasi yang terjadi antara tokoh-tokoh yang menguasai pengetahuan Al-Qur'an yang dilahirkan oleh madrasah-madrasah *Islah* (reformasi) seperti Abu al Fadhl Asy Syahrzuri, al Qadhi al Fadhil, Ibn Syaddad, Ibn Qudamah dan Ibn Naja, dengan tokoh-tokoh yang menguasai kemiliteran seperti Aq Sanqar, 'Imaduddin Zanki, Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al Ayyubi, dilengkapi dengan orang-orang yang menguasai ilmu hikmah dan ekonomi seperti telah kami jelaskan kedermawanannya yang luar biasa.

Di zaman modern ini, kita mendapati bahwa kunci rahasia kekuatan negara-negara besar dan maju terletak pada adanya kombinasi yang padu antara pengetahuan, kehandalan militer dan kekayaan (ekonomi), dan kesadaran para pengambil kebijakan, penyusun strategi dan eksekutif di seluruh departemen bidang ekonomi dan militer untuk menerima masukan

dari para pakar dan cendikiawan yang bekerja di lembaga-lembaga riset dan kajian dalam pertemuan bulanan yang mempertemukan tiga kelompok yang mencerminkan unsur-unsur kekuatan, guna membahas dan mengevaluasi masalah-masalah dalam dan luar negeri yang berkaitan dengan seluruh departeman dan berbagai negara luar. Lembaga-lembaga riset dan kajian ini dikenal dengan nama *Think Tanks*.

Sebagai contoh, di Amerika Serikat terdapat sekitar sepuluh ribu lembaga studi dan riset yang khusus mengkaji masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, sains, industri dan perdagangan. Mereka juga mengkaji masalah etnis minoritas dan negara-negara yang terdapat kepentingan Amerika di sana. Setiap lembaga studi dan riset atau *Think Tank* mencakup ratusan peneliti pakar yang dulunya merupakan pelajar-pelajar berprestasi sejak Sekolah Dasar hingga jenjang pendidikan tertinggi di Universitas masing-masing dengan nilai kelulusan 'A' atau sekitar seratus persen.

Di negara Israel, kombinasi kelompok-kelompok yang mewakili unsur pengetahuan, militer dan kekayaan terjalin begitu padu dan luar biasa. Jika Anda hanya menilai aktivitas salah satu kelompok tanpa mengaitkannya dengan dua kelompok lain, maka Anda akan melihatnya seakan-akan tidak memiliki nilai dan arti yang signifikan. Dalam suatu acara seminar, Professor Gibrael Pyair –guru besar bidang studi Islam pada University of Jews-berkunjung ke Lembaga Pusat Studi Timur Tengah di Universitas Prinstone untuk menyampaikan makalahnya tentang 'Waqaf Menurut Perspektif Islam'. Sang Professor hanya berbicara sepuluh menit saja. Dalam makalahnya, dia menyatakan bahwa waqaf dalam tradisi Islam sangat beragam, ada waqaf yang bersifat keturunan dengan tujuan menjaga sebagian harta warisan agar tidak beralih ke tangan anak perempuan yang menikah dengan lelaki yang tidak berasal dari keluarga atau kerabatnya. Ada jenis waqaf yang diberikan kepada golongan *darwisy* dan kalangan sufi yang mengasingkan diri di pondokan-pondokan khusus dan hanya sibuk menari, menyanyi dan makan. Ada pula jenis waqaf yang dialokasikan untuk anjing dan hewan-hewan yang lepas. Waqaf-waqaf seperti ini banyak terdapat di kota al Quds dan Khalil. Selanjutnya, Sang Professor memberi penjelasan singkat tentang definisi waqaf, menurutnya waqaf adalah membiarkan bidang tanah yang sangat luas menjadi tidak produktif dan mewaqafkannya untuk tujuan-tujuan sederhana seperti diterangkan di atas. Oleh sebab itu, banyak di antara pemerintah Muslim sendiri yang berusaha keras menghentikan waqaf dan mengelola tanah-tanah waqaf yang terabaikan,

sekalipun tetap dipertahankan oleh berbagai lembaga dan institusi dan membiarkan kondisinya yang tidak produktif.

Setelah menyampaikan makalah, Professor Gibrael membuka sesi pertanyaan untuk para peserta seminar. Maka muncullah pertanyaan-pertanyaan yang mengalir deras, semuanya bernada heran dan mencibir terhadap masalah waqaf yang mereka pandang sebagai sistem ekonomi yang sangat terbelakang!!

Di antara sekian banyak orang yang hadir dalam seminar tersebut, ada seorang peserta berkebangsaan Arab yang bisa digolongkan dalam kelompok 'orator dan penceramah' (*al Khuthaba' wa al wu`azh*) yang ketika masih menjadi pelajar hanya mampu meraih nilai kurang dari 60% atau gagal dalam ujian keluluasan. Saat mendengar makalah yang disampaikan Profesor Gibrael, dia hanya menertawakan dan mencibir pihak yang memberi gelar Profesor kepadanya, ketika melihat Sang Profesor berbicara tentang Islam dalam sebuah pembahasan tema yang begitu remeh dan dangkal, serta gaya bicaranya yang kurang meyakinkan. Namun ketika seorang peserta lain memberitahu kepadanya bahwa sesungguhnya Gibrael sedang membangun opini tertentu, agar orang-orang kaya dan penguasa otoriter Israel mengambil alih dan merampas tanah-tanah waqaf Islam di al Quds, Khalil, Napolis dan daerah-daerah jajahan lainnya untuk dibuatkan bangunan-bangunan baru dan pendudukan para imigran Yahudi, saat mendengar keterangan ini, kontan mulutnya terkunci dan matanya terbelalak seraya berseru kaget: "Mereka itu *setan*! *`ifrith*!". Padahal kalau dia tahu, di Israel terdapat puluhan Pusat Riset dan Studi Negara-negara Arab dan Islam yang dihuni oleh banyak sekali *setan* dan *ifrith* yang sekaliber dengan Sang Profesor yang sedang berbicara di depannya. Sementara itu, kalangan elit ekonomi dan militer Israel tidak pernah membuat suatu perencanaan atau melaksanakan kebijakan sebelum duduk di depan para pakar tersebut seperti duduknya seorang murid di depan gurunya!!.

Sebaliknya yang terjadi di negara-negara Arab dan Islam. Sudah sekian lama terjadi staganasi dan perubahan radikal pada institusi-institusi yang melahirkan dan memanfaatkan kaum cendikiawan dan fuqaha' yang mampu menemukan dan menerapkan aturan-aturan baru dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, politik dan ekonomi. Para akademisi di berbagai universitas dan peneliti lebih sibuk membuat penjelasan atas 'orasi-orasi para penguasa' dan menerangkan karya-karya mereka yang dikenal dengan istilah buku hijau dan buku putih. Kalangan elit pengetahuan (ulama dan cendikiawan, *penj.*) tidak pernah bertemu dalam satu meja dengan seorang

pun di antara kalangan elit militer atau ekonomi, seperti menteri-menteri bidang keuangan dan para pengusaha. Tidak ada siklus yang menghimpun pihak-pihak yang mewakili tiga unsur kekuatan, dan hubungan di antara mereka benar-benar putus. Kajian-kajian berkualitas tinggi yang ditulis oleh mahasiswa-mahasiswa prestisius dibekukan lalu dikirim ke berbagai pusat studi dan *Think Tanks* di negara-negara maju melalui program pertukaran ilmiah dan kebudayaan yang kemudian mengolahnya menjadi bagian dari bahan kajian yang cukup berarti dalam membangun berbagai kebijakan dan strategi mereka.

Di zaman modern ini, berbagai kebijakan perang pemikiran yang diterapkan negara-negara maju di negara-negara jajahan, dibangun berdasarkan prinsip mengosongkan negara-negara tersebut dari kalangan intelektual dan merekrut para pelajar yang cerdas melalui program bantuan kebudayaan (pilantrofi). Kalaupun ada sebagian kalangan intelektual yang tetap bertahan di negaranya, maka diusahakan agar mereka terlibat dalam perseteruan abadi dengan golongan elit politik dan militer. Hubungan di antara mereka sarat dengan keraguan, kecurigaan, permusuhan dan tidak komunikatif sehingga ketika para elit politik dan militer mulai berusaha mengatasi berbagai permasalahan sosial, ekonomi dan politik secara terpisah, tanpa melibatkan kaum intelektual, maka mereka benar-benar kecewa dan enggan terlibat dalam program-programnya, kecuali 'orasi-orasi' yang disampaikan oleh kalangan munafik yang dituangkan dalam tulisan-tulisan di dalam koran, perbincangan aktual dalam media informasi dan lirik lagu yang didendangkan oleh para penyanyi. Mereka menjadi korban kesombongan, spontanitas, kebodohan, dan hawa nafsu sehingga akhirnya harus menuai kemunduran dan kegagalan yang tidak terperi.

Mungkin semua masalah di atas mendorong kita untuk lebih memahami hikmah yang disampaikan oleh seorang sahabat mulia, Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Rasulullah Saw., saat beliau bersabda: "Di akhir zaman nanti, banyak orang-orang yang pandai berorasi (*khuthaba'*) namun sedikit orang-orang yang mengerti (*fuqaha'*)"!!.

POLA KEENAM: Jika unsur 'ikhlas' tidak dikombinasikan dengan 'strategi' yang tepat dalam mengoptimalkan setiap potensi dan sumber daya manusia, maka seluruh usaha dan jerih payah akan menjadi sia-sia akibat berbagai pertentangan internal, dan hanya akan menuai kegagalan dan kehampaan.

Pola ini teraktualisasikan dalam dua bentuk institusi; Institusi pendidikan (*mu'assasah tarbawiyyah*), seperti madrasah dan universitas, dan institusi yang berfungsi membuat perancangan dan pelaksanaan (*mu'assasah takhthith wa tanfidz*) seperti partai dan organisasi. *Faramework* umum kegiatan kedua institusi tersebut dibangun berdasarkan kerja kolektif (*al 'amal al jama'iy*) yang merupakan faktor paling penting untuk meraih kesuksesan dan mencapai tujuan. Pesan ajaran Islam menyatakan bahwa 'Tangan Allah bersama *jama'ah* (kekuatan yang bersatu)'. Dalam ayat-ayat terakhir Surat al Anfal, Al-Qur'an membedakan antara masyarakat mukmin yang hidup saling menolong dan loyal dengan orang-orang mukmin yang hidup secara individualistik tanpa memiliki hubungan yang erat, loyalitas dan jaringan interaksi sosial yang baik. Pada bagian akhir surat yang sama dijelaskan urgensi kerja kolektif untuk membendung masyarakat kafir yang melakukan seluruh kegiatan kekufuran secara kolektif dan menyebarkan fitnah serta kerusakan yang besar di seluruh penjuru dunia; fitnah dalam bidang politik dan kerusakan besar dalam bidang sosial.

Institusi-institusi pendidikan dan pemikiran harus bersinergi dengan baik dengan institusi-institusi perancangan dan pelaksanaan, karena ketidakhadiran salah satu institusi akan merusak kinerja institusi yang lain. Tugas institusi-institusi pendidikan adalah melahirkan '*hikmah* teoritis' atau membuat inovasi strategi-strategi baru yang dibutuhkan untuk menunjang seluruh bidang kegiatan yang disesuaikan dengan tuntutan waktu dan tempat, kemudian mengembangkan '*hikmah* teoritis' tersebut menjadi nilai, visi, dan keterampilan pendidikan yang mewarnai seluruh kegiatan generasi muda yang sedang tumbuh dan mengarahkan budaya masyarakat yang berkembang saat itu. Sementara itu, tugas institusi-institusi perancangan dan pelaksanaan adalah merubah '*hikmah* teoritis' menjadi '*hikmah* praktis', program dan proyek lapangan.

Ketika terjadi gap antara institusi pendidikan dan pemikiran dengan institusi perancangan dan pelaksanaan, maka akibatnya institusi perancangan dan pelaksanaan akan tersesat karena berjalan tanpa arah dan petunjuk, kesatuan umat atau jama'ah tercerai berai, timbul pertikaian internal dan terjadi ketidakstabilan pada struktur umat seperti yang terjadi pada tubuh manusia ketika mengalami gangguan pada saraf atau jantungnya.

Banyak sekali contoh praktik sejarah pola ini pada setiap umat dan peradaban. Jika meninjau kembali sejarah masa lalu umat Islam, tepatnya ketika institusi-institusi pendidikan Islam mengalami pergeseran, maka mengakibatkan menguatnya dominasi kecenderungan nafsu fanatisme yang

saling bertikai dan bertentangan, dan membuat kondisi masyarakat Islam menjadi lemah dan terpuruk saat harus mengatasi persoalan-persoalan internal dan ancaman pihak luar.

Pada bab-bab terdahulu, kita mengetahui bagaimana pembaruan yang dilakukan oleh beberapa institusi pendidikan, seperti Madrasah Al-Ghazzali, Madrasah Qadiriyyah, Madrasah 'Adawiyyah dan Madrasah Bayaniyyah, sebagai langkah awal yang mendorong kematangan dan lurusnya institusi-institusi perancangan dan pelaksanaan, dan seluruh kekuatannya tergabung secara integral dalam kerajaan baru yang merangkul seluruh potensi tersebut (*daulat al mahjar*), yaitu kerajaan Zanki-Ayyubi hingga mampu meraih kesuksesan yang gemilang.

Dari titik ini pula, kita dapat memahami bahwa segala bentuk kekalahan dan keterpurukan yang menimpa dunia Islam dewasa ini adalah konsekuensi logis dari lemahnya institusi-institusi pendidikan tradisional, berawal dari stagnasi yang dialami oleh Universitas al Azhar dan institusi-institusi akademik lainnya di seluruh penjuru dunia Islam, dan diperparah dengan buruknya institusi-institusi pendidikan modern, berawal dari alienasi dan penyimpangan arah pendidikan pada institusi-institusi pendidikan asing (Barat) dan perpanjangan tangannya, yaitu institusi-institusi pendidikan formal (negeri) yang didirikan di negara-negara Islam. Stagnasi dan penyimpangan ini menimbulkan berbagai dampak yang berbahaya, antara lain:

Dampak Pertama: Dunia Islam semakin terpuruk dan lemah dalam menghadapi setiap tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal dalam bentuk gerakan-gerakan sempalan akibat dari suburnya nafsu fanatisme promordial kesukuan dan kedaerahan, seperti gerakan Zhahir al Umar, gerakan Ali Bek Senior, gerakan Muhammad Ali Pasya, gerakakan Syihabiyyin dan lain-lain. Sedangkan tantangan eksternal seperti ekspansi Napoleon, penjajahan Prancis atas negara-negara Arab di Afrika Utara, penjajahan Inggris atas Mesir, negara-negara pesisir Jazirah Arab, Iraq dan India. Dan yang terakhir adalah penjajahan Zionis Israel atas Palestina berikut seluruh persoalannya yang tetap menjadi ancaman hingga saat ini.

Dampak Kedua: Negara-negara Islam mengabaikan upaya mendidik langsung anak bangsanya dan mempersiapkan masa depan generasi mudanya. Alhasil, mereka menyerahkan masalah pendidikan kepada institusi-institusi asing baik yang berada di luar maupun yang didirikan di dalam negeri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ekspedisi pendidikan dan kebudayaan (*bi'tsat*) yang dikirim oleh Muhammad Ali Pasya dan berbagai sekolah dan universitas

asing, atau menyerahkanya kepada lembaga-lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum dan sistem sesuai dengan arahan para pakar dan penasehat pendidikan asing. Dengan demikian, para pelajar Muslim dididik oleh lembaga-lembaga pendidikan yang tidak berasaskan filsafat pendidikan islami yang memiliki ciri *ashalah* dan *mu'asharah*[614], melainkan berasaskan filsafat-filsafat pendidikan asing dengan muatan materi dan visi yang saling bertolak belakang.

Dalam situasi kosongnya bidang pendidikan dari perhatian umat ini, muncullah geliat gerakan-gerakan *Islah* (reformasi) yang mengusung langkah-langkah pembaruan. Sayangnya, mereka tidak mulai dari langkah pertama, yaitu mengukuhkan prinsip dasar pendidikan untuk merubah apa yang ada pada diri dan jiwa manusia (*ma bi al-anfus*). Melainkan mulai dari langkah kedua, yaitu merubah kondisi-kondisi tragis yang dialami oleh umat (*ma bi al-ummah*). Mereka tidak membuat pembaruan pada institusi-institusi pendidikan, melainkan justru mendirikan institusi-institusi perancangan dan pelaksanaan yang teraktualisasi dengan berdirinya berbagai partai dan kelompok yang kemudian merekrut anggotanya dari berbagai lapisan masyarakat yang membawa benih potensi perselisihan. Kondisi ini membuat kelompok-kelompok dan partai-partai tersebut terancam berbagai masalah negatif yang sangat serius, seperti:

Pertama: Anggota-anggota kelompok dan partai terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang tidak menyatu, di mana masing-masing membawa pandangan-pandangan Islam tradisional, doktrin nasionalisme dan demokrasi yang berasal dari luar, nilai fanatisme kesukuan, kelompok, daerah dan kebangsaan. Perwujudan kontradiksi ini dapat dilihat dalam dua fenomena berikut ini,

1. Pada umumnya, partai dan kelompok berkembang melalui sentimen loyalitas kepada keluarga, suku, dan daerah asal para pendiri dan da'i yang aktif di dalam struktur partai dan kelompok tersebut.
2. Adanya pengaruh budaya fanatisme dalam struktur kepemimpinan dan kegiatan-kegiatannya. Dalam hal ini, ketua partai, atau *al mursyid* (pengarah), atau *al muraqib al 'am* (pengawas umum) tetap menjabat sebagai pemimpin yang tepat dan terpercaya sepanjang hidupnya –sama seperti sistem kepemimpinan yang digunakan dalam tradisi suku (kabilah) dan masyarakat sektarian-, dan saat pemimpin tersebut meninggal atau sampai pada usia uzur maka posisi kepemipinan partai, atau muraqib, atau mursyid, atau keanggaotaannya pada dewan

[614] Maksud *ashalah* (puritan) di sini adalah bersifat islami baik prinsip maupun praktiknya. Sedangkan *mu'asharah* (kontemporari) berarti mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan mengatasi berbagai tantangan yang ada pada masa sekarang.

perwakilan akan digantikan oleh 'putera mahkotanya' persis seperti yang berlaku pada tradisi kabilah dan masyarakat sektarian. Pemerintahannya bersifat absolut dan tidak menerima kritik dalam bentuk apa pun, bahkan kritik dianggap sebagai upaya menghambat dan merusak barisan partai atau kelompok sehingga pelakunya harus diberi sanksi baik dalam bentuk teror pemikiran, dipecat dari keanggotaan, atau dikecam secara lisan. Kesediaan menjadi anggota partai atau kelompok hanya didorong oleh kecenderungan emosional persis seperti fanatisme emosional pada tradisi kabilah atau masyarakat sektarian dan bukan oleh pemikiran yang dibangun berdasarkan penelitan mendalam, pengetahuan yang berkesinambungan dan pemikiran yang berkembang. Semua bentuk tradisi di atas memiliki akar yang sangat kuat pada praktik tradisi kesukuan dan sistem paternalisme suku.

Kedua: Program perubahan partai dan kelompok tidak melalui tahap perubahan diri dan jiwa manusia (*at taghyir an nafsi*), melainkan langsung hendak melakukan perubahan struktur politik dan militer sehingga menggiring mereka kepada pertikaian sengit dengan elit pemerintah dan militer yang sedang berkuasa, di mana justru malah merugikan semua pihak karena saling melemahkan.

Ketiga: Fenomena partai dan kelompok muncul dengan latar belakang komunitas yang campur aduk. Mereka berasal dari golongan cendikiawan, masyarakat awam, pedagang, tukang, buruh, tentara, guru, pelajar, pegawai, *syuyukh* sufi dan para eksekutif, tanpa adanya sebuah kerangka pendidikan yang menjangkau semua pihak sehingga dapat meramu seluruh kontradiksi dan mensucikan diri dan jiwa mereka. Akibatnya, partai dan kelompok ini terbentuk menjadi sebuah komunitas tersendiri yang saling bertikai dan berselisih satu sama lainnya di dalam ruang balon bangsa yang tercabik-cabik dan pecah. Keberadaan seorang atau sekelompok pemikir dalam sebuah partai atau kelompok tidak cukup untuk mengarahkan ribuan anggota kelompoknya yang masih terkontaminasi dengan fanatisme sektarian, kesukuan dan kedaerahan. Oleh sebab itu, partai dan kelompok menyerahkan tugas pengarahan dan penggemblengan sel, *usrah* dan *halaqah*[615]-nya kepada orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak matang yang terdiri dari para pelajar, orang-orang yang baru belajar, pedagang dan pekerja, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai dampak negatif, di antaranya:

---

[615] *Usrah* dan *Halaqah* adalah grup kecil terdiri dari beberapa anggota kelompok atau organisasi yang dibentuk untuk memperkokoh basis internalnya dalam berbagai bidang terutama keilmuan, sosialisasi program dan pembentukan karakter primordialnya (*penj.*)

1. Berkembangnya budaya pemikiran yang rancu dan dangkal. Ini karena pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh sel, *usrah* dan *halaqah* tidak lebih dari perbincangan-perbincangan lepas atau menghabiskan waktu malam sambil minum teh lengkap dengan makanan ringan, buah-buahan dan manisan, kemudian membaca beberapa permasalahan pemikiran dan membicarakan slogan-slogan yang bersifat ambigu dan bombastis, lalu ditutup dengan tuduhan dan ghibah kekelompokan (*al ghibah al hizbiyyah*). Memang benar, tidak semua budaya pemikiran yang dibangun dalam pertemuan-pertemuan tersebut bersifat negatif dan banyak kelompok dan partai yang berhasil sedikit membuka mata dan perhatian anggota-anggotanya terhadap masalah-masalah besar, hanya saja keterbukaan dan perhatian ini baru mencapai fase 'perasaan emosional' (*al hiss*) dan belum meningkat kepada fase kesadaran (*al wa`yu*). Oleh itu, hasil maksimal yang bisa didapat dari pertemuan-pertemuan tersebut hanya berupa 'budaya pemikiran yang bernuansa nasihat' (*tsaqafah wa`zhiyyah*) di kalangan aktivis Islam dan 'tren puisi yang tidak tuntas' (*syi`r mu`allaqat*) di kalangan aktivis sekular sehingga pada akhirnya malah melahirkan lelucon pemikiran dan politik (*al laghwu ats tsaqafi-as siyasi*) ketimbang pengetahuan yang bersifat ilmiah dan sistematis.
2. Munculnya fenomena 'kudeta' dalam mengatasi permasalahan dan mencapai tujuan yang disebabkan oleh suhu emosi yang semakin memanas yang terus dikembangkan di dalam pertemuan sel, *usrah* dan *halaqah*. Sekalipun ada beberapa negara yang tidak mengalami 'kudeta militer', namun tetap tidak lepas dari 'kudeta birokrasi'. Penulis buku ini memiliki cukup banyak pengalaman pahit dan tidak jarang medapat perlakuan yang menyakitkan berkaitan dengan fenomena kudeta kedua tadi. Persoalannya, kalangan sektarian baik dari aktivis Islam maupun sekular saling melancarkan upaya kudeta di Departemen Pendidikan dan Pengajaran sehingga mengakibatkan nasib sekian banyak pegawai dan guru terkatung-katung, karena selama berbulan-bulan harus menganggur, pikiran dan perasaan menjadi kacau selama menunggu proses restrukrusisasi dan mutasi yang akan diputuskan oleh menteri 'A' atau 'B' yang menjadi rivalnya. Keputusan restrukturisasi tersebut dapat menurunkan jabatan seseorang dari pengawas pendidikan menjadi kepala sekolah dan sebaliknya, mengangkat seorang guru biasa menjadi penasihat pendidikan. Seorang guru atau pegawai bisa dimutasi dari utara ke selatan, dari kota pindah ke pemukiman terpencil. Demi tugas, seorang guru wanita harus rela berpisah dengan suaminya dan seorang

ayah harus meninggalkan anak-anak dan keluarganya. Saat keputusan 'kudeta pendidikan' diumumkan, pihak yang dirugikan akan mengumpulkan anggotanya guna menyusun rencana kudeta tandingan. Selama merancang rencana balas dendam, aturan moral dilanggar dan etika dikesampingkan, tetapi di balik itu semua, yang menjadi korban terbesarnya adalah proses pendidikan itu sendiri disamping lembaga dan guru-gurunya.

3. Kapasitas moral para anggota dan pendukung partai yang berasal dari latar belakang yang sangat beragam dan tindak tanduknya tidak sebanding dengan slogan-slogan yang dinyatakan oleh partainya. Maka saat tampuk kepemimpinan beralih dari para pendiri dan aktivis senior partai atau kelompok, mereka mendapati diri mereka –bersama kalangan pemikir yang ada di sekitarnya- menjadi korban keragaman yang tidak taratur ini baik di dalam maupun luar struktur kelompok. Di dalam struktur kelompok, para pemikir dan pendiri menjadi sasaran tekanan nafsu, kecenderungan dan kepentingan pihak-pihak tertentu, belum lagi menjadi sasaran tekanan anggotanya yang menjadi pelajar dan cendikiawan 'setengah matang' yang menganggap keanggotaannya dalam partai atau kelompok dan keberhasilannya mengoleksi buku, artikel dan slogan partai telah mengangkat kapasitas keilmuan mereka sehingga gagasannya layak diperhitungkan dan menjadi pemikir.

   Sementara di luar struktur kelompok, para pendiri dan pemikir senior kelompok atau partai 'harus' bertanggungjawab atas berbagai kesalahan yang dilakukan oleh ratusan anggotanya yang tidak matang. Hal ini menyebabkan mereka harus menerima berbagai bentuk sanksi dan hukuman dari pihak yang berwenang. Di depan mereka hanya ada satu di antara dua pilihan yang tersedia: Menerima hukuman fisik dan mental dari penguasa politik dan militer, atau berseteru dengan partai atau kelompok dan cenderung harus memilih mengasingkan diri (*'uzlah*) secara pasif. Syaikh Muhammad Al-Ghazzali, sebagaimana dapat dalam karyanya yang berjudul *Ma'alim al Haq* (Rambu-rambu Kebenaran), adalah contoh yang mewakili kalangan aktivis Islam, sementara Prof. Munif ar Razzaz, seperti yang dapat dilihat dalam bukunya, *at Tajribah al Murrah* (Pengalaman Pahit), adalah contoh yang mewakili kalangan aktivis kiri.

Akhirnya, hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak –dalam kasus sekian banyak kelompok dan partai- menjurus kepada kemunafikan ganda yang tidak mungkin dihindarkan. Pada satu sisi,

seluruh anggota dan pendukung kelompok hidup berdasarkan pemikiran, karya tulis, 'jihad' dan perjuangan golongan seniornya, sekaligus menyanjung semua itu ketika sedang merekrut anggota dan mencari lahan baru. Tetapi di sisi lain, mereka juga memperingatkan segenap anggota barunya agar tidak mengikuti mereka, sekaligus bersikap memusuhi, mencari-cari aibnya dan menderanya dengan ungkapan-ungkapan kasar sekiranya tidak mampu menderanya dengan cambuk karena khawatir akan menjadi pesaing mereka untuk memperebutkan posisi ketua dan status sosial.

4. Cara berpikir berdasarkan asumsi dan nafsu lebih berkembang daripada cara berpikir ilmiah. Ini karena emosi kelompok menjadi dasar utama untuk membangun setiap pandangan dan membuat keputusan. Cara berpikir seperti ini membuat seorang anggota kelompok tidak perlu bersusah payah mengumpulkan informasi, tidak pula menganalisa dan menelitinya sebelum membuat keputusan, melainkan menjadikannya sebagai seorang 'nabi' tanpa wahyu, filsuf tanpa kebijaksanaan, cendikiawan tanpa pernah membaca, dan pakar spesialis –dalam segala sesuatu- tanpa pernah melakukan kajian.

Keempat: Fanatisme sektarian menjadi sebab simultan bagi hancurnya setiap potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Kecenderungannya untuk menempuh jalur politik, menarik orang-orang yang mencintai kedudukan tinggi untuk segera bergabung dengan kelompok dan menungganginya demi meraih kepentingan pribadi. Orang-orang seperti ini sangat beragam, sesuai dengan kadar hasratnya untuk mencapai kehormatan dan status sosial. Di antara mereka ada yang ingin menjadi pemimpin atau penguasa. Untuk itu, mereka memanfaatkan anggota-anggotanya untuk menciptakan kerusuhan, kekacauan dan kudeta. Setelah berhasil mewujudkan keinginannya, mereka tidak segan untuk mengorbankan kawan dan pendukung setianya, dan melakukan pembersihan. Kondisi ini cenderung dialami oleh partai-partai kiri dan kelompok sekular.

Ada pula di antara mereka yang ingin menduduki jabatan menteri dan posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Untuk mewujudkannya, mereka melakukan dua peran yang kontras. Di satu sisi, mereka menggerakkan anggota-anggotanya untuk menggoyang penguasa dengan melancarkan orasi, kecaman dan kritik yang berlebihan, sebagai cara menarik perhatian semua pihak dan menunjukkan status sosialnya. Namun di sisi lain, secara diam-diam melakukan hubungan intim dengan penguasa dan membuat

kesepakatan-kesepakatan tertentu untuk menduduki jabatan menteri dan posisi-posisi penting lainnya. Kegiatan-kegiatan seperti ini tidak jarang dilakukan oleh beberapa kelompok dan organisasi Islam.

Berbagai sikap dan tindakan tidak terpuji di atas menumbuhkan berbagai aliran dan sikap yang saling berbenturan di dalam tubuh kelompok. Sebagian mepropagandakan sikap ekstrim dan melakukannya, dan sebagian lainnya mengajak untuk bersikap moderat dan menjalankannya. Karena itu, berbagai bentuk kudeta terus terjadi di dalam tubuh kelompok, di mana sebagian di antara mereka ada yang menyempal dan ada yang tetap bertahan dan bergabung dengannya.

Kelima: Fenomena diktatorisme, anarkisme dan permusuhan yang begitu hebat, adalah konsekuensi logis dari cara berpikir (*mind set*) kekelompokan seperti yang disebutkan di atas. Setiap partai dan kelompok selalu menekankan kepada anggota-anggotanya bahwa 'kebenaran mutlak', 'ketepatan mutlak', dan 'kelebihan mutlak' ada pada kelompok dan merupakan ciri mereka. Sedangkan 'kebatilan mutlak', 'kesalahan mutlak', dan 'kejelekan mutlak' adalah ciri lawan dan siapa saja yang berada di luar kelompok mereka. Oleh sebab itu, orang yang menganut cara berpikir kekelompokan tidak memiliki rasa toleransi atau kelenturan terhadap orang-orang yang bersebrangan dengannya, sehingga tidak merasa segan –terutama kelompok kiri dan sekular- menggunakan segala macam sarana intimidasi untuk menghadapi lawan-lawannya. Lebih parah lagi, mereka menerapkan prinsip ini kepada setiap orang yang menentangnya baik di dalam maupun di luar kelompok dan partainya. Karena itu, tidak heran jika 'Para pembebas revolusi' (*ahrar ats tsaurah*) sanggup membunuh 'Saudara' seperjuangan (*ikhwan*)-nya kemarin, termasuk para da`i dan mursyidnya,[616] dan 'Pemerintah modern' (*as sulthah at taqaddumiyyah*) membunuh 'Sahabat' perjuangan (*ar rifaq*)-nya, termasuk para pengasuh dan pembimbingnya.

Sementara kita tahu bahwa Al-Qur'an al Karim dan psikologi menegaskan bahwa di dalam diri manusia ada potensi taqwa dan kejahatan, ada sisi positif dan negatif, dan bahwa akal manusia memiliki potensi benar dan salah. Namun dalam pandangan orang yang memiliki cara berpikir kekelompokan dewasa ini, hanya ada taqwa saja dan akalnya hanya memiliki sisi kebenaran saja.

---

[616] Barangkali, sebagai tuntutan objektifitas, 'Gerakan Islam' (*al harakah al islamiyyah*) harus mengakui bahwa sikap dan tindakan 'jendral-jendral revolusi' (*dhubbath ats tsaurah*) yang begitu anarkis terhadap anggota-anggota Gerakan Islam adalah bagian dari implikasi cara berpikir kekelompokan (*al 'aqliyyah al hizbiyyah*) yang telah berperan dalam membawa mereka mencapai tampuk kekuasaan, sebagaimana diakui oleh beberapa penulis, seperti Shalah Syadi dan
Muhammad Abdul Halim.

Namun demikian, masalah negatif paling serius yang timbul dari ketiadaan institusi-institusi pendidikan dan keputusan gerakan-gerakan *Islah* untuk memulai proyek pembaruannya dari langkah kedua, yaitu membentuk struktur partai dan kelompok, adalah maraknya mentalitas retorika (*al 'aqliyyah al khithabiyyah*) yang justru memperdalam jurang fitnah dan memperbesar masalah, ketimbang mencari jalan keluar dari setiap perselisihan dan berusaha menghimpun unsur-unsur kekuatan, menjaga integralitasnya dan mengarahkannya dengan baik untuk menghadapi semua tantangan bersama.

'Retorika orasi dan para orator', sebenarnya merupakan suatu mentalitas sekaligus penyakit yang lahir dari cara berpikir kekelompokan yang tidak memiliki arahan pendidikan dan bimbingan pemikiran yang matang. Retorika orasi dan para orator tidak mesti selalu identik dengan apa yang disampaikan dari atas mimbar (podium) dan ceramah umum, namun lebih menunjukkan kepada pola dan cara berpikir yang tersebar luas dalam buku, artikel koran, perkuliahan, ruang belajar, *talkshow* televisi, radio, seminar, birokrasi institusi, dan saat membuat pelbagai kebijakan dan strategi.

Dengan demikian, mentalitas retorika orasi bisa menjangkiti semua elemen umat atau generasi, sehingga membuatnya jauh dari fakta-fakta ilmiah karena terjerembab dalam fatamorgana ungkapan-ungkapan metafora (majas). Hal ini pernah disinggung oleh seorang orientalis berkebangsaan Inggris, Gibb, secara jeli sekaligus menyindir dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *al ittijahat al haditsah fi al 'alam al islamy*. Gibb menyatakan: "Orang Arab begitu mudah tersihir oleh keindahan kata-kata, sehingga mengaburkan realita sebenarnya".

'Para orator' menilai sesuatu hanya dari fase terakhir prilaku dan kejadian terakhir dari setiap rangkaian strategi dan peristiwa. Oleh sebab itu, Anda bisa melihat seorang 'sejarawan orator' ketika mengkaji sejarah masyarakat Muslim saat sedang menghadapi ancaman pasukan Salib, begitu saja melupakan seutuhnya bahkan sampai tingkat tidak mengerti tahapan-tahapan *Islah* (reformasi) dan pembaruan yang diawali dengan pembaruan bidang pendidikan dan lembaga-lembaganya oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazzali, Syaikh Abdul Qadir, `Ady bin Musafir, Abu al Bayan dan lain-lain, disamping –dalam kadar yang lebih ringan- melupakan fase rekonstruksi masyarakat Muslim yang dipelopori oleh Nuruddin Zanki dan lainnya, kemudian mengobarkan semangat emosional dengan kemenangan-kemengangan yang diraih oleh Shalahuddin bersama generasinya yang diikuti oleh ribuan orang yang sama-sama berperan dalam mewujudkannya.

Dari keterangan yang cukup panjang tentang dampak-dampak negatif yang timbul dari perpecahan antara institusi-institusi pendidikan yang diwakili oleh madrasah dan universitas dengan institusi-institusi perancangan dan pelaksanaan yang diwakili oleh partai dan kelompok, kita dapat menarik kesimpulan bahwa harus ada perpaduan yang utuh antara dua institusi tersebut dan harus ada hubungan yang kuat antara keduanya serta saling menutupi kekurangan masing-masing.

Dalam hal ini, rasanya cukup tepat untuk mengingatkan begitu besarnya peran yang pernah dan masih terus disumbangkan oleh sekolah-sekolah Yashiva dan Keybots serta filial-filialnya yang kemudian berkembang menjadi universitas, dalam melahirkan para pemimpin, pemikir, tokoh berpengaruh dan elit gerakan Zionisme dalam berbagai bidang.

Oleh sebab itu, usaha-usaha yang dilakukan oleh gerakan-gerakan reformasi baik yang berhaluan islami ataupun tidak islami untuk mengatasi realitasnya yang begitu pahit, menuntut secara serius untuk menempatkan di urutan teratas prioritasnya, upaya melahirkan institusi-institusi pendidikan dan pemikiran sejak tingkat Taman Kanak-kanak hingga strata tertinggi di tingkat universitas dengan tujuan dapat melahirkan para 'fuqaha' yang kompeten dalam bidang pemikiran, politik, sosial, ekonomi, militer dan seluruh bidang kehidupan, dan menguasai dengan baik tiga unsur kekuatan; pengetahuan, kekayaan dan kehandalan perang sekaligus cara memadukan serta membangunnya, agar para 'fuqaha' baru tersebut dapat menggantikan posisi 'para orator' yang dominan saat ini untuk mencari solusi atas setiap persoalan dan mengkaji berbagai tantangan yang ada.

Selain itu, mereka juga dituntut untuk mencari bakat-bakat potensial dari generasi muda saat ini, untuk dikembangkan dan diasah lebih lanjut sehingga mampu melahirkan elit pemimpin yang lurus dan mampu mengarahkan potensi kelompok dan partai serta membangun kembali jembatan penghubung antara keduanya yang telah hancur; menyediakan fasilitas yang memudahkan anggota-anggotanya untuk berkumpul, pemikiran-pemikirannya dapat bertemu dan hati mereka bersatu, kemudian mengatur hubungan antara semua pihak dalam kerangka kesatuan umat yang utuh. Di masa lalu, Fudhail bin 'Iyadh menafsirkan firman Allah swt.:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: "Untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amal perbuatannya". (Q.S. Al Mulk: 2).

seperti berikut, "Perbuatan yang paling baik adalah yang paling ikhlas dan benar (tepat)". Orang-orang di sekitarnya bertanya: "Hai Abu Ali (nama panggilan untuk Fudhail, *penj.*), apa maksud paling ikhlas dan benar?". Fudhail menjawab: "Suatu perbuatan jika dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima (oleh Allah), dan sekalipun benar tetapi tidak ikhlas, maka tetap tidak diterima, sehingga betul-betul menggabungkan unsur ikhlas dan benar".[617] Di sini saya menambahkan bahwa jika suatu perbuatan dilakukan secara tidak ikhlas dan benar, maka tidak akan memberi efek yang baik.

Sebagai penutup, mungkin ada yang berkomentar atas gagasan di atas: Ide memulai langkah reformasi dengan mengembangkan pendidikan dan pengajaran sangat sulit direalisasikan mengingat dominasi pemerintah sekular atas institusi-institusi pendidikan dengan meletakkan syarat-syarat tertentu yang mengikat, selain biaya pembangunan institusi-institusi tersebut sangat besar sehingga hanya dapat dilakukan oleh negara-negara maju. Sebagai jawabannya, kami mengatakan bahwa yang harus dilakukan adalah mengatur modul dan kurikulum pendidikan yang maju sesuai dengan syarat-syarat perencanaan pendidikan yang ilmiah dan efektif. Hal ini menuntut dibentuknya panitia khusus yang berkompeten dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun masalah lembaga, tidak harus persis seperti model yang ada sekarang dan memberatkan. Program perkuliahan ekstensi dan pengalaman universitas terbuka adalah sebagian dari contoh yang dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkan, dan masih banyak lagi contoh program yang bisa menjadi alternatif. Masalah yang paling penting adalah bagaimana mengatur, merancang dan memahami dengan baik paradigma pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, sarana, jenjang dan klasifikasi pelajar, serta mempersiapkan setiap kelompok pelajar untuk memainkan peranan di masa depan sesuai dengan bakat dasar dan kemampuannya.

POLA KETUJUH: Jika *Islah* (reformasi) tidak dilakukan secara bertahap (*tadarruj*), tanpa spesialisasi (*takhashush*), dan pembagian peran, maka akan menuai kegagalan dan kehancuran.

Urgensi pelaksanaan secara bertahap berdasarkan kepada kenyataan bahwa semua kebangkitan dan gerakan reformasi yang sukses, selalu melewati tiga tahap:

Tahap Pertama: Peralihan dari kehampaan (al ghiyab) *menuju kehadiran sosial* (al hiss al ijtima'iy).

---

[617] Ibnu Taimiyah, Majmu' al Fatawa-Kitab as Suluk, vol. 10, hal. 173-174.

Tahap ini tersirat dalam pesan Al-Qur'an, tepatnya dalam firman Allah Swt.:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ

Artinya: "Apakah orang yang tadinya mati, kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia". (Q.S. Al An`am: 122).

Pada tahap ini, fokus reformasi adalah berusaha memindahkan individu dan masyarakat dari kondisi hampa karena terjebak dalam pertikaian masalah-masalah regional dan *berhalaisme* fanatik kepada individu, suku, golongan dan daerah, menuju kondisi baru di mana dapat merasakan kebutuhan-kebutuhan utama yang bersifat bersama dan ancaman-ancaman krusial.

Sebagai langkah pertama dalam tahap ini, umat harus menengok masa lalu untuk mengenal kembali indentitas dirinya setelah terjerembab dalam intrik-intrik kesukuan, kekelompokan dan kedaerahan. Proses kembali ke masa lalu ini sangat tepat dan pernah dialami oleh bangsa Eropa saat mengalami kehampaan sosial dalam budaya feodal, Duke dan penguasa otoriter. Ketika mereka merasa bahwa ekspansi Islam mulai mengetuk gerbang-gerbang benua itu dari arah timur dan selatan, baik melalui laut maupun darat, maka mereka segera melindungi diri dengan menggali kembali warisan Yunani-Romawi-Kristen. Proses ini dikenal dengan istilah '*Renaissance* dan kebangkitan sains kemanusiaan dan seni'.

Namun bahaya lain akan muncul jika proses kembali ke masa lalu berlangsung terlalu lama, sehingga malah membuatnya terlena di lorong-lorongnya dan enggan menghadapi tantangan yang sedang mengancam saat itu. Ini karena tujuan kembali ke masa lalu tidak lebih dari upaya mengenal titik penyimpangan dari jalur peradaban yang benar. Saat umat telah mengetahui titik penyimpangannya yang telah menyebabkan mereka tersesat dan kehilangan arah, maka mereka harus segera memulai kembali perjalanan baru dan meninggalkan landasan dengan kuat untuk terbang di cakrawala masa depan. Saat itu, sekadar perasaan untuk melakukan perubahan tidak lagi memadai, melainkan harus ditambah dengan kemampuan memahami kebutuhan-kebutuhan baru, bekal dan tuntutan yang diperlukan selama perjalanan masa kini. Untuk itu harus memulai melangkah ke tahap kedua:

Tahap Kedua: Peralihan dari kehadiran (al hiss) *menuju kesadaran sosial* (al wa'yu al ijtima'iy).

Tahap kesadaran ini harus dilengkapi dengan tersedianya tiga unsur kekuatan; pengetahuan, kekayaan dan kehandalan militer. Tentunya, ini

dapat dicapai melalui kerja keras yang simultan untuk membangun dan menciptakan institusi-institusinya, dengan syarat unsur kekayaan dan kehandalan militer harus berada di bawah kendali unsur pengetahuan yang terimplementasi dalam institusi-institusi pemikiran, pendidikan dan kebudayaan, yang tugasnya adalah memperdalam, mematangkan dan menjadikan kesadaran sebagai pedoman untuk mengarahkan institusi-institusi kekayaan dan kekuatan militer, agar kedua unsur terakhir ini tidak berubah menjadi 'bencana banjir' yang justru merusak umat dan menghancurkan jalannya proyek peradaban.

Ketika tahap kedua sampai pada tahap matang, maka yang harus dilakukan saat itu adalah melangkah ke tahap berikutnya:

Tahap Ketiga: Peralihan dari kesadaran (al wa'yu) *menuju pelaksanaan (aplikasi) lapangan* (at tathbiq).

Hal ini disinyalir oleh Al-Qur'an secara tersirat ketika menggabungkan iman dengan amal shaleh, seperti dalam firman Allah Swt.:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh". (Q.S. Al `Ashr: 3).

Maksudnya adalah membangun strategi dan menyiapkan sarana-sarana yang diperlukan untuk mendorong perjalanan masa kini menuju masa yang akan datang.

Mengenai masalah spesialisasi, pokok-pokok ajaran Islam telah meletakkan kerangka umumnya. Yang harus dilakukan oleh para pemikir Islam adalah berusaha berjalan sesuai petunjuk rambu-rambu kerangka tersebut dan berpikir keras menyiapkan semua fasilitas pendukungnya baik berupa sumber daya manusia maupun pengetahuan.[618]

Usaha reformasi yang dilakukan oleh generasi Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al Ayyubi –yang merupakan objek penelitian buku ini- memperlihatkan betapa dalamnya konsep pembaruan bertahap dan spesialisasi dalam pengalaman sejarah yang monumental ini, sehingga kemudian mengilhami sebagian prinsip dasar usaha-usaha kebangkitan yang diusung oleh gerakan-gerakan Islam kontemporer.

Usaha reformasi generasi tersebut melewati tiga fase:

Fase Pertama: Fase perubahan pemikiran yang meliputi kerja keras madrasah-madrasah *Islah* (reformasi) yang telah kami jelaskan dalam buku

[618] Pembahasan terperinci tentang masalah ini dapat dibaca dalam buku yang sedang digarap dengan judul *Manahij at Tarbiyah al Islamiyyah* (Metode Dan Kurikulum Pendidikan Islam), karya penulis buku ini. (Penulisan buku tersebut telah selesai dan diterbitkan beberapa kali, antara lain oleh penerbit Mu'assasat ar Rayyan-Beirut, tahun 1998. *penj*.).

ini. Fokus perhatian pada fase ini adalah melakukan perubahan pada diri dan jiwa (*at taghyir an nafsy*) manusia yang berkisar dalam aspek *ikhlas*, walaupun tidak memberi perhatian yang sama besarnya terhadap perubahan pemikiran (*at taghyir al fikry*) yang berkisar pada aspek ketepatan –seperti dalam pernyataan Fudhail bin 'Iyadh-. Penjelasan lebih jauh tentang kelemahan dalam aspek ketepatan ini, berikut dampak-dampaknya telah dibahas dalam sub-judul evaluasi atas reformasi ini.

Fase Kedua: Fase pembangunan tempat hijrah baru yang terwujud dengan berdirinya kesultanan Zanki yang dipelopori oleh Nuruddin Zanki dan orang-orang terdekatnya.

Fase Ketiga (terakhir): Fase melakukan jihad militer yang diprakarisai oleh Shalahuddin al Ayyubi dan rekan-rekannya.

Namun kalangan sejarawan Arab, kaum Muslim dan orang-orang yang bermental retoris-oratoris —di zaman ini—, saat melihat pengalaman reformasi ini, langsung melompat ke fase ketiga. Mereka menisbatkan semua kesuksesan dan prestasi gemilang kepada pemimpin utama fase tersebut, yakni Shalahuddin al Ayyubi, kemudian mengusik emosi atas kematiannya, menangisi ketiadaannya dan menunggu kehadiran seorang pemimpin baru yang setanding dengannya. Padahal sikap ini justru meletakkan kaum Muslimin di depan langkah yang mustahil dapat dilakukan, karena langkah yang mungkin dapat dilakukan –saat ini- adalah menerapkan konsep *al insihab wa al 'audah* yang berarti mundurnya para pemikir, setelah begitu lama terjerembab dalam pertikaian sektarian dan mazhab, guna membangun persepsi yang ideal di dalam diri dan pikirannya, kemudian kembali ke kancah sosial masyarakat Muslim guna membimbing dan mengarahkan mereka, serta melahirkan sumber daya manusia sesuai dengan persepsi baru yang diyakini olehnya sehingga mereka benar-benar menyadari, memahami dan mampu menuangkannya dalam berbagai bentuk perencanaan, strategi, sarana dan institusi. Jika berhasil melakukan semua itu, maka langkah kedua baru dapat dilakukan, yakni melahirkan umat Muslim baru yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mewujudkan cita-cita. Jika langkah ini berhasil, maka langkah berikutnya mungkin dilakukan, yakni melakukan jihad militer apabila keadaan saat itu menuntut pelaksanaan model jihad tersebut dan memang benar-benar menuntutnya.

Mungkin tepat jika saat ini saya mengingatkan kembali pengalaman pahit yang dialami oleh masyarakat kita beberapa waktu yang lalu, yaitu saat kita terlibat perdebatan sektarian yang tidak produktif, kita saling menghujat habis-habisan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih tidak produktif,

seperti: Mana yang lebih mendesak? Mewujudkan persatuan bangsa Arab atau persatuan Islam?. Mana yang lebih tepat? Memulai dari memperbaiki diri dan jiwa atau mendirikan negara Islam? Mana yang lebih bermanfaat? Melakukan pembenahan ekonomi dan sosial atau menundanya hingga berhasil membangun masyarakat yang islami?

Di sela-sela perdebatan sektarian yang justru menyesatkan kita saat melakukannya, semua pihak yang saling menghujat itu memperkuat alibinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *mutasyabih* dan menafsirkannya dengan penafsiran yang mendukung pandangan-pandangan kelompoknya. Jika mereka ditawari konsep bertahap (*tadarruj*) secara ilmiah dan terarah, maka mereka segera membantahnya dengan keras: "Terimalah Al-Qur'an seutuhnya atau tinggalkan semuanya!". Lalu berdalih dengan firman Allah swt.:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ

Artinya: "Apakah kamu beriman dengan sebagian isi Al-Qur'an dan kafir dengan sebagian yang lain". (Q.S. Al Baqarah: 85).

Mereka sama sekali tidak pernah meneliti ayat ini lebih jauh, karena jika melakukannya maka mereka akan mendapati bahwa peringatan Allah swt. ditujukan kepada orang yang beriman dengan sebagian (isi Al-Qur'an) dan kafir dengan sebagian yang lain, bukan kepada orang mengamalkan dan mengaplikasikan sebagian (isi Al-Qur'an) hari ini dan melanjutkan pengamalan sebagian lainnya pada keesokan harinya.

Mereka tidak memperhatikan lebih mendalam tentang perbedaan periode Mekah dan Madinah serta praktik ajaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. selama dua periode tersebut yang sangat bertahap, mulai dari peristiwa turunnya wahyu di gua Hira' hingga disempurnakan saat melakukan haji Wada', yang berarti memulai dengan unsur pertama kekuatan, yaitu unsur pengetahuan atau unsur *Iqra'* (perintah membaca) dan ditutup dengan unsur kekayaan atau unsur pengharaman riba'.

Tahun demi tahun telah berlalu dari peristiwa perdebatan itu, tetapi nyatanya kita tidak mampu mengaplikasikan ajaran Islam walau hanya 'sebagian kecil dari setengahnya'. Kita belum berhasil menyatukan bangsa Arab maupun umat Islam dan tidak pula mampu menahan keterpurukan mereka menjadi negara-negara kecil seperti `Abas dan Dzubyan atau menjaga agar tidak mengalami peristiwa perang Bu`ats dan Halimah. Kita tidak mampu mendirikan negara Islam, tidak pula memindahkan masyarakat Muslim dari era kehampaan sosial dan membangun sensitifitas perasaan

sosial terhadap sekian banyak tantangan dan bahaya yang mengancam. Kita tidak berhasil memperbaiki diri, membenahi ekonomi dan sosial. Kita benar-benar lelah dengan permaian dan perdebatan sektarian yang tidak produktif, sehingga satu persatu mengundurkan diri dari percaturannya, sementara masyarakat kita tercabik-cabik menjadi serpihan-serpihan kecil tak berarti yang tersebar di seluruh pelosok bumi.

Sebab semua ini adalah karena kita memandang rendah terhadap konsep bertahap dan malah melompatinya, padahal itu mustahil dilakukan. Kita lebih suka menggunakan 'permainaan' retorika dan 'semangat fanatisme' tujuh puisi *al mu`allaqat* (*al mu`allaqat as sab`u*) ketimbang ilmu yang spesifik. Kita tidak mampu membedakan antara strategi permanen yang berjangka panjang dengan taktik periodikal yang fleksibel.

Kita juga memandang rendah gagasan 'spesialisasi' dan menyiapkan unsur pengetahuan sebelum unsur kekuatan lainnya. Kita memandng rendah terhadap *ahlul ma`rifah* (ulama dalam berbagai bidang) dan mencampur-adukkan antara ilmu dan pemikiran dengan orasi dan puisi. Fokus perhatian kita hanya tertumpu kepada peran elit politik dan militer yang timpang karena tidak berjalan sesuai dengan petunjuk elit pemikiran. Mereka menjadi tumpuan perhatian karena perannya merupakan mata rantai terakhir yang nyata dan dapat dirasakan oleh pendengaran dan dilihat oleh mata telanjang. Oleh sebab itu, segenap masyarakat yang hanya memiliki perasaan lahir yang dangkal sanggup bertikai sengit demi meraih posisi puncak baik dalam politik maupun militer. Mereka melakukan kudeta, mengobarkan kerusuhan, berlomba-lomba meraih jabatan-jabatan penting di pemerintahan dan besaing keras dalam pemilihan umum legislatif dengan keyakinan bahwa semua permasalahan akan dapat diselesaikan oleh seorang 'orator' besar atau 'ahli puisi' hebat yang berhasil didukungnya untuk menempati posisi di parlemen atau menjabat sebagai menteri, atau naik ke atas podium atau memimpin sidang besar.

Akibat dari semua itu, kegagalan menjadi kaedah dasar kehidupan kita, sehingga kita sudah bisa memperkirakan dan selalu menunggu kehadirannya dalam seluruh aktivitas dan program yang kita buat. Keadaan ini membuat para aktivis dihadapkan kepada salah satu pilihan; menghempaskan dirinya di sudut-sudut keputus-asaan dan kekecewaan –yang berarti bunuh diri sosial-, atau terjerambab dalam aksi-aksi kekerasan yang membabi buta dan sikap rigid yang sangat kaku!!

Namun masih ada dampak yang lebih buruk, yaitu maraknya wacana dan praktik kudeta yang destruktif, dan hilangnya kerjasama yang saling

melengkapi dan konstruktif dalam semua bidang; politik, birokrasi, militer, ekonomi dan pendidikan, bahkan aktivitas-aktivitas keagamaan (Islam). Dalam menjalankan bidang-bidang di atas dan juga lainnya, setiap orang yang datang di kemudian hari, menghancurkan apa yang telah dirintis dan dibangun oleh genarasi sebelumnya, lalu dia mulai membangun kembali pondasinya selama merasa bangunan lama tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Kemudian semua itu berakhir dengan kesia-siaan kerja keras orang pertama dan kedua sekaligus, tanpa menghasilkan atau mencapai tujuan apapun karena proses pembangunan tersebut ibarat binatang yang berusaha lari sekecang-kencangnya tetapi sambil memegang ekornya.

Jika kita melirik negara-negara yang menyerahkan pelaksanaan program reformasi dan pembangunan peradabannya kepada para 'fuqaha-cendikiawan' yang sangat memahami urgensi konsep bertahap, periodisasi, pembagian tugas dan perpaduan spesialisasi, maka para aktivis di sana saling melengkapi –dalam setiap bidang-, di mana orang yang datang berikutnya akan melengkapi apa yang telah dilakukan oleh orang terdahulu. Suatu proyek yang pernah dimulai pada suatu dekade atau abad akan matang dan sempurna pada dekade atau abad berikutnya, kemudian penghormatan dan apresiasi diberikan kepada semua pihak baik orang yang merintis dahulu atau orang yang menyelesaikan pada waktu berikutnya!!.

POLA KEDELAPAN: Jika gagasan-gagasan reformasi dan persatuan tidak diaktualisasikan dalam tindakan dan aplikasi yang tepat, maka gagasan-gagasan tersebut justru akan semakin melemahkan masyarakat dan memperparah kehancurannya dengan sangat cepat, seperti cepatnya pecahan-pecahan atom yang sangat sulit dibendung.

Ini disebabkan oleh tabiat gagasan (pemikiran) itu sendiri. Ketika seorang menerima sebuah gagasan dari luar dirinya, maka gagasan itu berbaur dengan pengalaman praktis pribadinya yang berkaitan dengan gagasan tersebut dan melahirkan sintesis gagasan baru dalam dirinya. Jika pengalamannya positif, maka sintesis gagasan yang dilahirkannya bersifat positif juga dan mendukung serta memperkuat gagasan yang datang dari luar. Tetapi jika pengalamannya negatif, maka sintesis gagasannya juga bersifat negatif dan akan berbenturan dengan gagasan yang datang dari luar serta menghancurkannya.

Ketika suatu masyarakat dijejali oleh gagasan-gagasan persatuan dan reformasi yang berasal dari luar, lalu semangat mereka tumbuh dan bangkit

melakukan berbagai aktivitas serta kegiatan yang berbenturan dengan gagasan-gagasan tersebut, maka gagasan-gagasan baru yang lahir di dalam diri mereka sarat kepedihan dan kekecewaan. Saat gejolak benturan yang disebabkan oleh pengalaman pertamanya mulai reda, maka semangat persatuan dan reformasi menggelora kembali. Namun ketika mulai bangkit, ia harus berbenturan lagi dengan realitas yang berbeda dan melahirkan gagasan-gagasan lain yang lebih negatif dengan tabiat dengki dan benci kepada setiap orang yang menentang pendapat dan tindakannya.

Saat gejolak benturan kedua mereda, semangat persatuan dan reformasi kembali menggelora untuk ketiga kalinya dan berbenturan dengan realitas yang tidak kondusif, maka untuk ketiga kali pula gagasan itu meledak dan melahirkan gagasan-gagasan baru yang semakin negatif, begitulah seterusnya. Di sela-sela rentetan kegagalan dan ledakan benturan pemikiran yang datang silih berganti, terjadi proses 'pencucian otak' (*brain washing*) dari setiap gagasan reformasi yang berasal dari luar dan slogan-slogan yang diangkatnya. Saat itu, dengan begitu cepat lahir pemikiran-pemikiran baru yang sarat dengan kepedihan, kebencian, revolusi, destruksi, dan kufur (menolak) nilai-nilai luhur (*al matsal al a`la*). Selain itu, pemikiran-pemikiran tersebut juga membawa sifat-sifat alienasi, kecewa, *`uzlah* (menyendiri), isolasi dan kerusakan dalam bidang politik, keyakinan (aqidah) dan sosial. Akibat dari semua itu adalah munculnya kekufuran –dalam semua tingkatannya- sebagai corak umum yang mewarnai seluruh orang-orang yang mengalami berbagai bentuk pengalaman yang menyakitkan.

Orang-orang yang mengalami pengalaman negatif dalam bidang sosial akan menolak setiap gagasan yang berkenaan dengan kesetaraan, keadilan dan kebaikan. Mereka merasa jijik dengan orang-orang yang melontarkannya dan mencibir setiap orang yang membicarakannya. Orang-orang yang mengalami pengalaman negatif dalam bidang ekonomi akan menolak setiap gagasan yang berkenaan dengan pemerataan kekayaan dan solidaritas. Mereka tidak akan percaya kepada orang-orang yang membicarakannya dan merasa jijik dengan orang-orang yang melontarkannya. Orang-orang yang mengalami pengalaman negatif dalam bidang dakwah akan menolak setiap pandangan yang berkenaan dengan gaya hidup zuhud, taqwa dan nilai. Mereka merasa jijik dengan setiap orang yang mengungkapkannya dan mencibir orang-orang yang mendakwahkannya. Kekufuran (penolakan) orang-orang yang mengalami pengalaman-pengalaman negatif ini akan terus meningkat sedikit demi sedikit hingga mencapai puncaknya, yaitu kufur

terhadap agama, keadilan dan kemanusiaan, dan mereka menghindar dari setiap orang yang mengajak untuk beriman dengannya.

Masyarakat yang mengalami ledakan-ledakan pemikiran semacam ini bertanggung-jawab atas ledakan-ledakan kekufuran, karena merekalah yang membuat sebab-sebab kontradiktif (antara wacana dan realitas) yang mendorong terjadinya ledakan tersebut. Mereka pula yang menyiapkan ledakan dan kerusuhan yang lahir darinya, ketika melontarkan gagasan yang bertolak belakang dengan kenyataan, kemudian memusuhi semua hasil yang timbul dari sebab-sebab tersebut.

Oleh sebab itu, sebagian besar murka dan kemarahan Allah menimpa orang-orang yang membuat sebab-sebab tersebut dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terjadinya kontradiksi dan kekufuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Allah Swt. berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Sungguh besar kemurkaan dari Allah, apabila kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu lakukan". (Q.S. Ash Shaff: 3).

Praktik pola ini banyak terjadi dan sering terulang dalam sejarah generasi masa lalu dan perjalanan sejarah yang sedang kita jalani saat ini. Pada periode sebelum munculnya gerakan pembaruan dan *Islah* –yang telah kita bahas dalam buku ini-, pemikiran-pemikiran yang melontarkan berbagai macam idelisme begitu marak dan jumlahnya jauh lebih besar dari kurun-kurun sebelumnya. Jumlah khutbah, ceramah, buku dan karya tulis lainnya yang disampaikan dan ditulis oleh para orator, penceramah dan penulis sektarian jauh lebih banyak dari generasi-generasi sebelumnya. Namun ketika penerapan pemikiran-pemikiran itu bersimpangan dengan pernyataan lisan dan tulisannya karena pelaksanaan praktisnya yang negatif, maka ia justru melahirkan berbagai pemikiran negatif yang cukup berperan atas pecahnya kesatuan dan membuat kekacauan pada masyarakat Muslim saat itu. Pada akhirnya, pernyataan-pernyataan manis itu pun –pada masa berikutnya- berubah menjadi hempasan menyakitkan di perairan sungai Dijlah yang dilakukan oleh pasukan Mongol.

Sementara pada periode reformasi dan pembaruan yang dipelopori sejumlah madrasah –sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya- seperti Madrasah Al-Ghazzali dan Madrasah Syaikh Abdul Qadir al Jilani yang lebih menonjolkan pengamalan dan praktik, masyarakat saat itu sangat berbeda dengan masyarakat 'retorika'. Mereka mampu menghadapi berbagai

tantangan dan memikul beban tugas yang sangat berat sekalipun jumlah karya tulis dan karangan relatif sedikit jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Kondisi negara-negara Arab dan Islam pada abad ini (abad 20. *penj.*) nyaris mencerminkan rentetan penerapan praktis pola ini. Negara-negara tersebut mengalami kontradiksi antara wacana pemikiran dengan praktik operasional. Rentetan ledakan pemikiran datang silih berganti, perpecahan dan kerusakan berjalan begitu cepat dalam seluruh aspek kehidupannya, baik politik, sosial, ekonomi maupun keyakinan (aqidah).

Dalam aspek politik; institusi-institusi pendidikan, media informasi dan penerbit buku menjejali kalangan generasi muda dan masyarakat umum dengan gagasan-gagasan persatuan, kebebasan dan perjuangan melawan kaum penjajah dan agresor asing. Ketika masyarakat mulai memberi respons positif dan berusaha menerapkan gagasan-gagasan tersebut dalam setiap perilaku, sikap dan pandangannya. Namun tiba-tiba pemerintah dan polisi justru membalasnya dengan tekanan yang keras dan hukuman yang berat, bukan membimbing dan mengarahkannya dengan benar. Saat pengalaman hidup orang tersebut semakin luas melampaui batas negaranya sendiri dan mulai mengerti kondisi negara-negara Arab dan Islam lainnya, dia terbentur dengan pelbagai praktik, aturan dan perlakuan yang malah mendorongnya untuk mengingkari gagasan-gagasan persatuan, reformasi dan persaudaraan Islam (ukhuwah) yang digembar-gemborkan oleh institusi-institusi pendidikan dan media informasi. Dia terbentur dengan masalah paspor, visa, izin tinggal, daftar hitam (black list) dan tekanan negara bersangkutan. Tetapi di lain pihak, dia melihat dengan jelas perlakuan terhadap orang-orang asing yang berasal dari 'negara-negar penjajah' –yang selama ini dilaknat siang dan malam-, mereka menikmati berbagai kemudahan, disambut dengan penuh sopan santun dan diperlakukan dengan perlakuan yang sangat berbeda dengan dirinya yang justru dipandang rendah, dipersulit, dan serba takut.[619] Alhasil, hal ini membuahkan rangkaian keputusasaan dan kegetiran

---

[619] Penulis buku ini memiliki pengalaman pahit yang tidak bisa dihapus dari ingatannya sekalipun selalu berusaha melupakannya. Dalam suatu kesempatan saya turun di sebuah airport negara Arab dan bergegas menuju petugas imigrasi dengan membawa dua buah paspor, paspor saya sendiri dan paspor isteri saya yang berkewarganegaraan asing. Setelah menyodorkan dua paspor tersebut, petugas imigrasi membalikkannya dan meletakkan papor isteri saya di atas paspor saya, lalu membukanya dan membubuhkan stempel entry visa padanya, kemudian petugas tersebut menunjuk paspor saya dan berkata, "Pemilik paspor ini harus kembali ke negaranya dan memohon entry visa dari kantor kedutaan di sana!". Dengan spontan saya menjawab: "Tapi saat ini saya sudah sampai di sini! Bagaimana isteri saya bisa masuk ke negara

jiwa yang mencuci otaknya dari semua keyakinan terhadap 'persatuan' dan loyalitas terhadap bangsa Arab atau kaum Muslim.

Paradoks ini tidak hanya dialami oleh orang-orang Arab dan Muslim di dalam batas teritorial negara mereka saja, tetapi terbawa hingga di negara-negara perantauan. Sebagai contoh, di Amerika Serikat dan Eropa, di mana banyak di antara mereka yang bermukim di sana sebagai pelajar, mencari pekerjaan dan suaka. Di dua benua tersebut terdapat dua macam badan persatuan mahasiswa dan organisasi sosial, yaitu *Ittihad ath Thalabah al 'Arab* (Persatuan Mahasiswa Arab) dan *Ittihad ath Thalabah al Muslimin* (Persatuan Mahasiswa Muslim). Ketika mahasiswa dan perantau baru tiba di sana, mereka segera bergabung dengan salah satu persatuan tersebut. Mereka merespons gagasan-gagasan persatuan, reformasi dan persaudaraan (ukhuwah), kemudian saat mulai bersentuhan langsung dengan berbagai kondisi dan kegiatan nyata di lapangan, maka mereka tersentak karena orang-orang yang mengusung 'persatuan Arab' atau persaudaraan islam itu terkotak-kotak dalam bentuk kelompok-kelompok primordial kedaerahan dan kebangsaan yang tidak pernah sepi dari sengketa. Mereka saling menjatuhkan dan bersaing tidak sehat untuk memperebutkan kedudukan dan keuntungan tertentu, sampai ada kalanya mereka saling melontarkan tuduhan keji dan ucapan-ucapan kasar di dalam masjid, aula klub, sekolah dan pertemuan-pertemuan publik.

Rentetan ledakan pemikiran dan kejiwaan terus berlanjut, hingga pada akhirnya mendorong setiap orang untuk mengingkari problematika bangsa Arab dan Islam. Berbagai bentuk kemurtadan terus bermunculan dalam

---

Anda tanpa saya?!". Lalu petugas itu mulai mengajukan berbagai pertanyaan untuk mengetahui identitas saya lebih jauh, kemudian berkata, "Silahkan duduk di sini dan jangan pergi ke mana-mana!". Saya ditemani oleh seorang petugas
lain. Setelah menunggu lebih dari satu jam lamanya, seorang tentara berpangkat kolonel keluar dari dalam kantor. Sambil menghampiri saya, dia berkata, "Karena isteri Anda adalah warga negara (x), dan Anda sendiri seorang dosen dan doktor, sementara pemimpin negara Anda adalah sahabat dekat pemimpin negara kami, maka kami memutuskan untuk menahan paspor Anda dan sebagai gantinya kami memberi surat keterangan masuk (negara kami) selama 72 jam!!". Saya tidak punya pilihan lain dan terpaksa menerima keputusan tersebut. Saat mau meninggalkan negara tersebut –setelah hanya menghabiskan 48 jam saja-, saya kembali dipersulit dan tidak dapat mengambil paspor kecuali setelah dua kali membayar 'uang tebusan' dan dengan tergesa-gesa saya menenteng dompet menuju tangga pesawat. Setelah duduk di bangku pesawat, saya bertanya-tanya kepada diri sendiri: "Apakah saya dikirim ke sebuah universitas untuk mendapat perlakuan –di sebuah negara Arab- seperti orang-orang asing?". Akhirnya saya memutuskan untuk bersikap lebih formal dan berusaha mengajukan permohonan untuk mendapatkan kewarganegaraan asing yang selama ini saya masih ragu untuk melakukannya.

fenomena yang sangat beragam seperti mengasingkan (*'uzlah*) dan menutup diri, atau melakukan makar dan dendam, atau kemerosotan hubungan sosial dan moral. Sementara itu, orang-orang yang berjuang dengan ikhlas merasa begitu sakit seraya menengadahkan muka ke arah langit saat melihat kenyataan pahit di sekelilingnya, sementara dalam waktu yang sama mereka melihat kondisi masyarakat Amerika jauh berbeda. Masyarakat Amerika dengan wilayah negara mereka yang mencakup satu benua dan terdiri dari 51 negara bagian, di mana setiap negara bagian lebih luas dari negara Arab terbesar, namun –di dalam hal ini- mereka tidak saling memusuhi dan menjatuhkan. Dalam pandangan mereka, kedudukan politik tidak lebih dari pertandingan olah raga. Orang-orang ikhlas itu merasa semakin sedih dan bingung namun mereka tidak banyak mengerti tentang lingkungan politik yang bersih dari noda perpecahan dan fanatisme keluarga dan kedaerahan. Mereka juga tidak cukup jeli untuk memahami strategi tepat yang dijalankan oleh orang-orang Amerika, di mana semua warga negaranya hanya memiliki satu paspor dan satu kewarganegaraan. Setiap warga Amerika bebas untuk tinggal dan pindah ke mana saja yang mereka suka serta bebas mencari pekerjaan di mana saja. Di sana, persatuan terimplementasi dalam seluruh institusi dan kegiatan-kegiatan praktisnya, sehingga tidak ada rakyat Amerika yang merasa jijik saat mendengar kata persatuan, dan tidak pula bersikap sinis terhadap kalangan cendikiawan dan media massa ketika membicarakan dan mempropagandakannya.

Dalam aspek aqidah (ideologi); berbagai organisasi dan kelompok muncul di awal 1940-an dan berkembang pesat pada era 1950-an dan 1960-an. Mereka mengusung slogan-slogan persatuan dan reformasi, dan menawarkan berbagai macam ideologi. Saat itu, perhatian masyarakat Arab atau Muslim mulai tersedot ke dalam lingkaran gerakan tersebut. Dengan lahap, dia membaca semua selebaran, koran dan karya-karya yang diterbitkannya, mendengar ucapan para orator dan penceramahnya yang mencekokinya dengan slogan-slogan nasionalisme, kebangsaan, norma-norma agama dan riwayat hidup orang-orang shalih. Sejak itu dia pun bergabung dengan kelompok tersebut dan aktif dalam setiap kegiatannya serta berusaha mengenal tingkah laku sehari-hari para pemimpin dan anggotanya. Tetapi kemudian dia harus berbenturan dengan praktik jual-beli ideologi, slogan dan norma-norma yang dilakukan oleh kelompoknya, dan sikap tarik ulur tidak terhormat yang dilakukan oleh para orator dan penceramahnya yang dulu pernah menjejalinya dengan berbagai nilai dan pemikiran kelompoknya. Dia menyaksikan pertarungan kepentingan individualisme, kedaerahan,

golongan dan kekeluargaan di dalam kelompok-kelompok ideologis tersebut yang terus berusaha memanfaatkan kekuatan massa kelompoknya untuk kepentingan masing-masing.

Keadaan ini melahirkan letusan pemikiran dan ledakan mental yang berakhir pada pencucian otak orang Arab atau Muslim dari setiap afiliasi terhadap ideologi dan malah berbalik menganut loyalitas kedaerahan, keluarga dan golongan, atau malah bersikap eksklusif dan hanya sibuk mengurusi masalah-masalah pribadinya yang berkisar pada masalah tempat tinggal, pakaian dan makanan.

Dalam bidang sosial dan ekonomi; sekolah mengajarkan kepada para pelajarnya yang merupakan generasi muda, sementara berbagai media massa dan penerbit –melalui buku-bukunya- mengajarkan kepada masyarakat umum tentang gagasan-gagasan keadilan sosial, kesetaraan, kesamaan peluang kerja, pemerataan kekayaan, ikhlas dalam bekerja dan menjauhi sikap rakus. Tetapi ketika terjun ke dalam realitas sosial dan bersentuhan langsung dengan kehidupan praktis, dia harus berbenturan dengan kenyataan kesenjangan kelas sosial, kerusakan moral, standard latar belakang keluarga, golongan, praktik menimbun, eksploitasi, oportunisme dan pemanfaatan jabatan untuk kepentingan pribadi. Kenyataan ini menumbuhkan suatu keyakinan dalam dirinya bahwa nilai-nilai sosial yang selama ini diajarkan oleh institusi-institusi pendidikan dan media massa tidak lebih dari sekadar barang dagangan yang dijajakan di pasar.

Akibatnya terhadap kepribadian orang Arab dan Muslim adalah terjadinya rentetan ledakan pemikiran negatif yang berkesinambungan dan pecah begitu cepat seperti pecahnya atom yang terus berlanjut. Di sela-sela pecahnya pemikiran tersebut, dalam dirinya terpendam rasa sakit, dengki dan benci bercampur baur dengan gejolak revolusi, putus asa dan pasrah sehingga pada akhirnya melahirkan sikap-sikap yang kontra-produktif yaitu hanya sibuk memikirkan masalah-masalah hariannya yang tidak lebih dari masalah makan, pakaian dan tempat tinggal, atau mengalami alienasi peradaban dan geografis untuk kemudian eksodus dari negara asalnya dan mencari tempat tinggal baru dengan penuh rasa bangga dan loyal di negara-negara penjajah yang selama ini dilaknati oleh gagasan-gagasan persatuan dan reformasi (di negaranya) sepanjang siang dan malam, dan dinyatakan sebagai pihak yang harus bertanggungjawab atas perpecahan dan kerusakan yang terjadi. Atau menjalani kehidupan sosial yang tidak normal dan terjerumus dalam gerakan-gerakan ekstrim dan menyimpang.

Ledakan ini terus berlanjut di tengah masyarakat Arab dan Muslim dan mendorong seseorang untuk semakin terjerembab dalam perilaku negatif dan menyimpang, sedangkan para 'orator' terus berperan sebagai agen –disadari ataupun tidak- kerusakan tersebut. Tingkah laku mereka semakin menambah rasa jijik dan sakit pada diri masyarakat di sekelilingnya ketika terus berapologi dengan slogan satu ikatan agama, sejarah dan budaya tanpa mengerti sedikit pun bagaimana cara membangun dan mengokohkan persamaan ikatan agama dan sejarah serta budaya. Sementara pakar-pakar peradaban tahu benar bahwa persamaan ikatan agama dan sejarah serta budaya adalah suatu perkara yang sengaja dibuat dan tidak terbentuk secara alamiah. Artinya, ikatan agama, sejarah dan budaya merupakan suatu buatan yang bisa dibangun dan dihancurkan dalam masyarakat mana pun. Orang-orang yang mengerti cara-cara membangun dan menghancurkan ikatan tersebut dapat memberdayakan efek praktisnya baik secara positif maupun negatif.

Sebagai contoh, di negara Israel, gerakan Zionisme yang mulai bergeliat sejak awal abad ini (20M), merekrut seluruh kelompok masyarakatnya yang mengalami diaspora di berbagai tempat di belahan dunia, di mana setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi keagamaan, sejarah dan kebudayaan yang berbeda. Kemudian elit pemimpin negara Israel berusaha mengakulturasikan seluruh kelompok masyarakatnya yang memiliki latar belakang berbeda itu dalam ikatan-ikatan baru dalam bentuk keagamaan bersama, sejarah bersama dan kebudayaan bersama. Ikatan-ikatan baru hasil akulturasi tersebut secara praktis terlihat dalam program koperasi pertanian bersama, latihan militer bersama, pelaksanaan sistem demokrasi bersama, terjun dalam kancah perang bersama, meraih kemenangan bersama, politik bersama, kepemimpinan agama bersama, kebudayaan dan seni bersama, adat dan tradisi bersama, mendirikan institusi-insitusi akademik, sosial, ekonomi dan industri bersama, dan pelbagai bentuk kebebasan bersama. Semua itu diperkuat dengan doktrin pengkultusan setiap keturunan Israel di mana mereka mendapat kebebasan seutuhnya selama hidup dan harus menggantikan nyawanya (saat mati terbunuh) dengan 100 nyawa orang Arab yang masih hidup. Demikianlah generasi Israel tumbuh dengan memiliki satu ikatan sejarah, agama dan kebudayaan. Mereka lebih menyukai kematian sebagaimana orang Arab lebih suka hidup!!.

Sedangkan di negara-negara Arab, -pada dekade-dekade yang sama kendali kepemimpinan mulai dipegang oleh orang-orang yang lulus dari

jenjang Sekolah Menengah dengan meraih nilai rata-rata kurang dari 60%- saat itulah mulai babak baru pencerai-beraian ikatan satu agama, satu sejarah dan satu kebudayaan. Hal ini mengakibatkan bangsa-bangsa Arab dan kaum Muslim memiliki dua macam sejarah; yaitu **sejarah bersama** yang berarti persamaan sejarah generasi-generasi dulu yang telah berlalu sejak berabad-abad lamanya, dan **sejarah berbeda** yang berarti setiap daerah dalam batas wilayah negara Islam saat itu memiliki sejarah yang berbeda. Derivasi sejarah kedaerahan ini mengalami kristalisasi sejak perang dunia pertama dan terus bertambah mengakar hingga saat ini, di mana –sebenarnya- tidak ada lagi yang dinamakan sejarah Arab atau sejarah Islam bersama, melainkan yang ada adalah sejarah Mesir bersama, sejarah Libiya bersama, sejarah Syria bersama, sejarah Iraq bersama, sejarah Eropa[620] bersama, sejarah Palestina bersama, sejarah Qatar bersama, sejarah Kuwait bersama dan seterusnya. Sejarah domestik bersama ini melahirkan derivasi-derivasi baru dalam bentuk negara-negara kecil yang menonjolkan nuansa kedaerahan, kantor-kantor kedutaan domestik, paspor domestik, sejarah domestik, batas geografis domestik, bendera domestik, perayaan hari-hari besar domestik, seni domestik, klub-klub olah raga domestik, lembaga-lembaga akademik, sosial dan ekonomi domestik, lagu domestik, warisan tradisonal domestik, sistem pendidikan domestik, surat kabar dan media massa domestik, kekalahan-kekalahan domestik, penganiayaan domestik, kerusuhan dan konspirasi domestik, penangkapan domestik, penjara domestik, pembantaian domestik dan seterusnya.

Siapa pun yang berinteraksi dengan generasi masa kini yang tumbuh di tengah lingkungan sejarah domestik bersama akan dikejutkan dengan trend kedaerahan yang terus digerogoti oleh berbagai penyakit jiwa dan kesenjangan antara ucapan dan tindakan. Di tengah kelompok-kelompok masyarakat kedaerahan yang kebetulan berada di wilayah-wilayah yang memiliki peluang kerja cukup besar, di saat Anda pergi ke sana dengan maksud mencari pekerjaan maka yang terjadi adalah antara kelompok-kelompok masyarakat tersebut terjadi persaingan sengit –untuk memperebutkan pekerjaan- dengan dasar pertimbangan kedaerahan. Mereka berusaha menjauhkan orang yang bukan berasal dari daerah yang sama, menyembunyikan peluang kerja serta membiarkannya kosong untuk sekian lama hingga diisi oleh orang yang datang dari daerah yang sama dengannya. Saat bertemu di jalan atau café kopi dan the, mereka mulai hanyut dalam obrolan lepas dan pembicaraan tentang urgensi persatuan dan bahaya

---

[620] Pencantuman sejarah Eropa di sini terasa janggal, mungkin terjadi kesalahan penulisan, *Penj.*

perselisihan dan perpecahan. Mereka tampak begitu sedih dan menyesalkan kabar-kabar yang berkembang dalam surat kabar tentang perselisihan bangsa-bangsa Arab yang terus berkepanjangan dan perpecahan yang melanda mereka.

Fenomena primordial kedaerahan ini bukanlah fase terakhir dari ledakan dan perpecahan. Berbagai fenomena lain yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa proses pemecah-belahan dan kristalisasinya terus berlanjut di mana negara-negara kecil itu dipecah-belah lagi menjadi hegemoni kekeluargaan, golongan dan daerah-daerah kecil. Sarana yang digunakan untuk tujuan ini adalah pelbagai kerusuhan antara golongan dan persaingan antara keluarga serta coup pada jabatan baik dalam pemerintahan eksekutif maupun legislatif. Semua ini didukung oleh cerita serial keluarga tertentu dalam radio maupun televisi, beragam acara tradisional (folklore) kekeluargaan dan lain-lain seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Penghancuran institusi 'ummat' dan pemecahbelahan sejarah bersamanya itu dibarengi dengan penghancuran kepribadian individu sendiri melalui penghinaan terhadap sisi kemanusiaan dan harga dirinya, memandangnya rendah dan menghancurkan kebebasannya, dan pengebirian ratusan bahkan ribuan orang di dalam bilik-bilik penjara yang hanya disebabkan oleh kecurigaan-kecurigaan tidak mendasar, ditambah penyeketan terhadap hasil pemikiran dan pemerkosaan atas kebudayaan dalam skala internal. Di sisi lain mengabaikannya dan tidak memberi perhatian terhadap hak-haknya ketika bersentuhan dengan bangsa-bangsa lain, juga perlakuan yang diterimanya di airport, kantor imigrasi dan saat melakukan perjalanan di sana.

Di tengah berlangsungnya proses pemecah-belahan sejarah, kebudayaan dan agama bersama, dan proses pembentukan sejarah kedaerahan dan kekeluargaan serta eleminasi kepribadian individu, para 'orator' (*khuthaba'*) masih tetap dan akan terus berorasi tentang 'sejarah masa lalu umat ini' dalam hal persatuan, persaudaraan, agama dan kemuliaan harga diri seorang Arab atau Muslim!! Sementara kalangan elit negara Israel yang sedang membangun 'masa kini' bersama bangsanya dan membangun kepribadian seorang keturunan Israel yang berwatak kekinian hanya menertawakan mereka dan sama sekali tidak jerih dengan gelombang orasi, puisi dan *mu`allaqat* yang mereka kobarkan.

Sedangkan di lain pihak, orang Arab atau Muslim yang terus mengalami ledakan-ledakan kedaerahan, sektarianisme dan kekeluargaan memandang para orator tersebut dengan penuh perasaan sinis dan jijik, mencibir artikel yang mereka tulis di koran atau majalah, jika mereka muncul dalam sebuah acara televisi maka dia segera mengambil remote dan mencari program lain dan jika diundang untuk menghadiri sebuah pertemuan, seminar atau ceramah umum maka dia memboikot dan tidak mau menghadirinya. Sungguh benar pernyataan Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْبَلِيغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ بِلِسَانِهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah benci kepada orang yang pandai beretorika (*baligh*) yang suka mempermainkan lidahnya seperti sapi yang sedang mempermainkan lidahnya". (HR. Ahmad, at Tirmidzi dan Abu Dawud).[621]

POLA KESEMBILAN: Dalam strategi reformasi dan pembaruan, tingkat kesuksesan dapat diwujudkan sesuai dengan besarnya perhatian terhadap pola-pola keamanan teritorial.

Maksudnya, setiap kawasan teritorial utama di seluruh belahan bumi ini terbagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing memainkan peran khusus dan saling melengkapi. Ada kawasan-kawasan pergesekan dengan kawasan luar, yaitu dermaga-dermaga yang berfungsi sebagai basis penyebarluasan peradaban ketika berada di puncak kekuatan dan tempat penyebrangan tentara musuh ketika sedang mengalami kelemahan. Ada pula kawasan jantung teritorial yang berperan sebagai pusat interaksi sosial dalam segala bentuknya. Perencanaan yang matang akan memberi perhatian yang sangat besar terhadap peran khusus dan variasi di atas dalam setiap strategi umum yang digariskannya. Negara-negara yang tidak memiliki kawasan-kawasan strategis dan memiliki peran khusus seperti di atas akan membuat perjanjian teritorial dengan negara lain untuk menyempurnakan kekurangannya dan menjalin kerjasama. Dalam wacana fiqih, teritorial negara Islam (*Dar al Islam*) dibagi dua, yaitu kawasan utama atau perkotaan (*hawadhir*) dan kawasan basis pertahanan dan penyerangan (*tsughur wa ribath*).

Jika pola ini diaplikasikan dalam konteks teritorial negara-negara Arab dan Islam maka kita akan mendapati bahwa kawasan-kawasan pertahanan (*tsughur*) dan penyerangan (*ribath*) yang paling strategis selalunya adalah kawasan Syam.[622] Ketika risalah Islam turun, ia langsung menjadikan *al Bait al Haram* (Masjid al Haram) sebagai kawasan utama hidayah dan Masjid

[621] Musnad Ahmad dengan *Syarah* oleh as Sa'ati, vol. 19, hal. 271. Sunan at Tirmidzi, Bab al Adab. Sunan Abu Dawud, Bab al Adab, no. 5005. lihat Ibnu Taimiyah, Kitab al Manthiq, vol. 9, hal. 65.

[622] Kawasan Syam saat ini meliputi negara Syria, Jordan, Lebanon dan Palestina. *Penj.*

al Aqsha sebagai kawasan pertahanan. Ia juga menuntut masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pertahanan tersebut agar hidup sesuai dengan karakteristik-karakteristik iman tertentu, jika mereka menyimpang dari arahan karakteristik tersebut maka Allah akan menghancurkannya dengan mengirim manusia yang kuat sehingga bergerak bebas di sekitar rumah-rumah mereka dan meluluh-lantahkan seluruh sarana dan aktivitas duniawi yang selama ini membuat mereka lalai dari risalahnya.

Rasulullah Saw. memberi arahan tentang hal ini dan menjelaskan dalam sekian banyak hadisnya bahwa daerah Syam adalah basis pertahanan para mujahid dan penduduk Syam akan terus dalam situasi jihad sampai hari kiamat. Tampaknya arahan Rasulullah Saw. ini dapat dikaitkan dengan arahan beliau lainnya, seperti yang tertera dalam hadis berikut ini,

فَارِسٌ نَطْحَةٌ أَوْ نَطْحَتَانِ ثُمَّ لَا فَارِسَ بَعْدَ هَذَا. وَالرُّومُ ذَاتُ الْقُرُونِ, كُلَّمَا هَلَكَ قَرْنٌ خَلَفَهُ قَرْنٌ أَهْلُ صَبْرٍ, وَأَهْلُهُ أَهْلٌ لِآخِرِ الدَّهْرِ. هُمْ أَصْحَابُكُمْ مَا دَامَ فِي الْعَيْشِ خَيْرٌ.

Artinya: "Imperium Persia akan hancur dalam satu atau dua kali bentrokan saja. Setelah itu Persia tidak akan bangkit lagi. Sedangkan imperium Romawi akan bertahan berabad-abad lamanya, setiap suatu generasi hancur maka akan digantikan oleh generasi baru yang sabar. Orang-orang Romawi akan bertahan hingga akhir zaman. Mereka bisa menjadi mitra (sahabat)mu selama kehidupanmu baik".[623]

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. juga menyatakan:

أَشَدُّ النَّاسِ عَلَيْكُمُ الرُّومُ، وَإِنَّمَا هَلَكَتُهُمْ مَعَ السَّاعَةِ

Artinya: "Bangsa yang paling kuat melawanmu adalah Romawi, mereka hanya akan hancur bertepatan dengan datangnya hari kiamat". (HR. Ahmad).[624]

Dalam hadis lain, Musa bin Ali meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata,

قَالَ الْمُسْتَوْرِدُ الْقُرَشِيُّ عِنْدَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَقُومُ السَّاعَةُ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ. فَقَالَ لَهُ عَمْرٌو: أَبْصِرْ مَا تَقُولُ! قَالَ أَقُولُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: لَئِنْ قُلْتَ ذَلِكَ إِنَّ فِيهِمْ لَخِصَالًا أَرْبَعًا: إِنَّهُمْ أَحْلَمُ النَّاسِ عِنْدَ فِتْنَةٍ، وَأَسْرَعُهُمْ إِفَاقَةً بَعْدَ مُصِيبَةٍ، وَأَوْشَكُهُمْ كَرَّةً بَعْدَ فَرَّةٍ، وَخَيْرُهُمْ لِمِسْكِينٍ وَيَتِيمٍ وَضَعِيفٍ. وَخَامِسَةٌ حَسَنَةٌ جَمِيلَةٌ: وَأَمْنَعُهُمْ مِنْ ظُلْمِ الْمُلُوكِ.

[623] Kanz al 'Ummal, vol. 12, hal. 3031, no.: 35127
[624] Musnad Ahmad (disusun oleh as Sa'ati), vol. 24, hal. 56, no.: 158.

Artinya: "Suatu saat Almustaurid al Qurasyi berkata di hadapan `Amr bin al `Ash: "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Ketika hari kiamat terjadi, orang-orang Romawi adalah bangsa yang paling besar". `Amr bin al `Ash langsung berkata, "Apa bukti kebenaran ucapanmu itu?!" Almustaurid menjawab: "Aku menyampaikan sesuatu yang langsung kudengar dari Rasulullah Saw.". Lalu `Amr bin al `Ash berkata, "Jika memang benar ucapanmu maka (ketahuilah) sesungguhnya mereka (orang-orang Romawi) memiliki empat sifat: Meraka sangat sabar dalam mengatasi kesusahan, cepat bangkit dari keterpurukan, segera mempersiapkan diri (untuk menyerang lagi) setelah menelan kekalahan dan sangat baik perlakuannya terhadap orang miskin, yatim dan lemah. Dan masih ada sifat kelima yang cukup positif dan baik, yaitu sanggup membela diri dari kezaliman para penguasa". (HR. Muslim).[625]

Jika arahan Nabi Saw. di atas dicermati dengan seksama maka dapat disimpulkan seperti berikut,

Pertama: Ada kaitan yang sangat kuat antara keterangan kami sebelumnya tentang posisi wilayah Syam sebagai basis pertahanan abadi bagi para mujahid sampai hari kiamat dengan perseteruan yang berterusan dengan Barat yang dalam teks hadis di atas disebut *ar Rum* (Romawi). Barat adalah tantangan terbesar bagi dunia Islam. Tantangan yang begitu alot dan terus berlanjut, karena jika suatu generasi Barat habis maka akan digantikan oleh generasi berikutnya yang memiliki daya kesabaran tinggi dalam membuat persiapan segala infra-struktur dan bekal yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia Islam. Contoh keuletan dan kesabaran yang melekat pada bangsa Barat saat menghadapi ekspansi Islam sangat banyak dan beragam, faktanya tampak jelas di Andalus (Spanyol), Cycilia dan Eropa Timur, juga tampak dalam sekian banyak serangan yang mereka lakukan secara bertubi-tubi terhadap negara Islam melalui basis-basis pertahanannya di Syam, Mesir dan Maroko. Demikian juga di sepanjang perairan Laut Merah dan Samudera Hindia.

Sedangkan ancaman yang bersal dari arah timur yang diwakili oleh imperium Persia tidak bertahan lama, melainkan hancur lebur setelah melalui satu atau dua kali bentrokan yaitu pertempuran di Qadisiyyah dan Nahawand. Setelah itu imperium Persia tidak pernah bangkit lagi melainkan ancamannya berubah dalam bentuk lain yang terus berlanjut hingga saat ini. Sementara bangsa-bangsa timur lainnya di luar Persia, yaitu Cina, Mongolia dan lainnya tidak pernah menjadi ancaman serius dalam arti yang sebenarnya. Invasi-

---

[625] Shahih Muslim, vol. 18, bab al Fitan, al Mathba'ah al Mishriyyah wa Maktabatuha, Kairo, t.th., hal. 22.

invasi yang dilakukan oleh tentara Mongol terhadap wilayah-wilayah Muslim saat itu tidak lebih dari serangan primitif yang disebabkan karena mereka mencium bau khas kematian Khilafah Islam dan masyarakat Muslim yang sedang sekarat. Peran yang mereka mainkan sama halnya dengan yang dilakukan oleh rayap yang memakan tongkat Nabi Sulaiman yang saat itu sudah meninggal sehingga menjatuhkan jasadnya yang tidak bernyawa itu ke atas tanah.

***Kedua*:** Arahan Rasulullah Saw. dalam hadis di atas juga menunjukkan kepada cara pandang positif terhadap ancaman Barat sekalipun dinilai sangat ulet dan tidak pernah berhenti. Rasulullah Saw. menyatakan mereka "bisa menjadi mitra (sahabat)mu selama kehidupanmu baik".[626] Barangkali yang dimaksud dengan 'kehidupan' dalam hadis ini adalah gaya hidup masyarakat Islam. Artinya, selama masyarakat Muslim *committed* dengan aturan yang digariskan oleh Allah dalam setiap sendi kehidupan dan mempersiapkan seluruh sarana kekuatan, maka orang-orang Barat akan menghargai gaya hidup yang baik itu dan mau menjalin persahabatan dengan mereka. Tetapi ketika gaya hidup masyarakat Muslim menyimpang dari aturan Allah maka orang-orang Barat akan menganggap rendah dan memperlakukan mereka seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghadapi Barat harus berdasarkan dua pilar kebaikan dalam strategi yang dibangun oleh umat Islam, yaitu: *Pilar pertama*: mempersiapkan segala bentuk kekuatan dan perlengkapan militer yang canggih sehingga mereka tidak merasa begitu mudah untuk menyerang wilayah Islam. *Pilar kedua*: Mampu menampilkan Islam dengan baik melalui pemikiran dan pengamalan. Hal ini sesuai dengan taraf berpikir masyarakat Barat yang harus diakui memiliki sekian banyak keistimewaan dalam bidang ini.

***Ketiga*:** Penggalan kedua dari hadis ketiga yang tertera di atas, baik berasal langsung dari Rasulullah Saw. ataupun 'Amr bin al 'Ash, menunjukkan bahwa *mindset* islami tidak memandang orang Barat dari sisi negatif saja, melainkan memandang juga sisi positif dan mengakuinya. Di sini, orang Barat dinyatakan sangat sabar dalam menghadapi berbagai macam kesusahan, cepat bangkit dari keterpurukan, segera mempersiapkan diri untuk menyerang setelah mengalami kekalahan dan sangat baik dalam menggalang solidaritas sosial terhadap golongan miskin, anak yatim dan orang lemah. Empat sifat positif ini dilengkapi dengan sifat kelima yang baik sekali, yaitu memegang teguh nilai kebebasan, demokrasi dan resistensi terhadap diktatorisme yang dilakukan oleh para penguasa dan elit pemimpin.

---

[626] Musnad Ahmad (disusun oleh as Sa'ati), vol. 24, hal. 56, no.: 158.

Cara pandang terhadap Barat ini tetap berlaku dalam kondisi perang maupun damai. Dalam kondisi perang, cara pandang ini mengarahkan kaum Muslim agar memerhatikan sisi kekuatan musuh yang dihadapinya sehingga dapat mengatasinya dengan baik. Sedangkan dalam kondisi damai, kaum Muslim diarahkan agar melihat kelebihan-kelebihan orang lain agar tidak mengabaikan hak-hak mereka dan dapat meraih simpati mereka. Cara pandang ini sungguh sangat bertolak belakang dengan gaya para 'orator dan penceramah' masa kini yang –selama satu abad ini- tidak pernah berhenti mencaci-maki Barat dengan cacian yang terus menumbuhkan rasa benci kepada mereka. Mereka tidak pernah berhenti membicarakan kemerosotan moral dan hancurnya institusi keluarga di Barat, suatu pembicaraan yang membuai para pendengarnya dengan kepastian kehancuran Barat dalam waktu dekat sehingga umat Islam tidak perlu bersusah payah membuat persiapan tertentu untuk menghadapi mereka. Mereka sama sekali lupa bahwa jika 'konsep institusi keluarga' di Barat telah hancur maka sesungguhnya 'konsep institusi umat' di Timur (dunia Islam) juga telah hancur. Jika titik kelemahan Barat adalah 'lemahnya resistensi sosial' maka sesungguhnya titik kelemahan kita di Timur adalah 'lemahnya resistensi politik' dan adanya potensi perpecahan menjadi komunitas-komunitas kecil yang dibangun berdasarkan fanatisme, sentimen kedaerahan, sektarianisme dan kekeluargaan. Kondisi inilah yang disinyalir oleh hadis Nabi Saw. saat menyatakan bahwa kehancuran masyarakat Arab disebabkan oleh fanatisme (*'ashabiyyah*).

Dari keterangan di atas, kami menyimpulkan bahwa wilayah Syam adalah ibarat kolam besar tempat berhimpunnya seluruh unsur kekuatan peradaban dan sosial masyarakat Arab dan Muslim. Syam adalah basis pertahanan yang menjadi pusat bersatu-padunya seluruh potensi dan kekuatan dunia Islam. Jika basis pertahanan ini tidak dilindungi dengan baik yaitu dengan cara menyatukan dan memperkuat wilayahnya serta menerapkan kehidupan yang konsisten dengan ajaran Islam maka posisinya akan terbalik menjadi gerbang yang terbuka lebar bagi pelbagai ancaman dari luar dan semua potensi dan kekuatan yang mengalir dari seluruh pelosok dunia Islam akan musnah sia-sia bahkan kembali ke tempat asalnya dengan membawa penyesalan dan kegetiran. Pihak-pihak yang pada awalnya memberi dukungan akan dirundung perasaan putus asa dan yang tadinya sanggup memberikan pengorbanan simpatik berubah menjadi egoisme dengan hanya memikirkan diri sendiri atau malah surut ke belakang.

Kesimpulan ini dapat menjabarkan sekian banyak praktik dalam peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu, antara lain:

Pertama: Ketika pasukan ekspansi Islam (*al fath al islamy*) keluar dari batas Jazirah Arab, mereka menjadikan kawasan Syam sebagai basis komando dan kepemimpinannya. Dari basis inilah, pasukan Islam menerima bendera komando untuk melakukan serangan ke arah barat, timur dan utara hingga berhasil mencapai Spanyol, Asia Timur dan mengepung Konstantinopel selama beberapa abad.

Kedua: Ketika kawasan Syam –sebagaimana telah diterangkan sebelumnya- terpecah belah dan kehidupan masyarakatnya kacau balau menjelang dan selama berlangsungnya invasi tentara Salib, tidak ada satu pun upaya yang mampu menghentikan serangan dari luar tersebut. Tetapi ketika kawasan Syam berhasil disatukan kembali, kehidupan masyarakatnya tenteram dan kemurnian ajaran Islam bisa diterapkan lagi oleh penguasa kesultanan Zanki yang dipelopori oleh Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al Ayyubi, maka kawasan Syam kembali siap memberi perlawanan yang efektif dan berhasil meraih kemenangan yang gemilang.

Di abad ini (20 Masehi), konsep teritorial di atas diterapkan kembali namun dalam konteks yang negatif. Ketika negara-negara kolonial dan gerakan Zionisme ingin menciptakan suasana yang kondusif bagi berdirinya negara Israel dan seluruh kekuatannya, maka disusunlah perencanaan dan strategi praktis untuk memecah belah kawasan Syam dan mengembalikannya pada kondisi masa lalu yang menjadi kunci keberhasilan Perang Salib Pertama, di mana kawasan Syam saat itu tercabik-cabik oleh penyakit sektarianisme, mazhabisme, dan pengkotak-kotakan kekuasaan politik oleh para penguasa kecil yang dikenal dengan Atabik Syam. Konspirasi jahat ini dijelaskan oleh seorang perwira tentara Inggris, Lawrence, sahabat bangsa Arab!! Dalam sebuah laporan rahasia yang dipublikasikan pada tahun 1960-an, Lawrence menerangkan bahwa para perancang strategi di negara-negara kolonial –termasuk Lawrence sendiri- sudah menyetujui perjanjian Balfour pada tahun 1906 Masehi dan bukan pada tahun 1917 Masehi seperti yang diketahui selama ini. Saat itu mereka menetapkan bahwa di antara syarat yang harus dipenuhi untuk merealisasikan isi perjanjian Balfour adalah memecah belah kawasan Syam menjadi negara-negara kecil yang lemah, sekaligus menjadi tembok pertahanan yang kokoh bagi negara Israel dari arah timur dan utara, sehingga negara Israel benar-benar eksis di atas seluruh tanah Palestina dan setelah itu baru mencaplok negara-negara kecil tersebut satu demi satu.

Kemudian kita melihat hasilnya, ketika pemecah-belahan politik berhasil dilakukan dan kawasan Syam tercabik-cabik oleh penyakit sektarianisme, kekelompokan dan kekeluargaan, tidak ada satupun negara lain yang bisa menggantikan posisinya sebagai basis pertahanan seluruh wilayah Arab dan berbagai dukungan yang mengalir dari negara-negara tetangga tidak banyak memberi pengaruh yang berarti. Seluruh bantuan dan kekuatan yang dikirim ke daerah perbatasan Syam yang sedang bergejolak melawan pasukan Zionis menguap tanpa bekas dan nyaris membuat para pengirimnya dirundung putus asa dan berbalik untuk hanya memikirkan diri sendiri; memikirkan daerahnya masing-masing dan urusan-urusan pribadi.

Jika kita pernah mendengar kabar gembira dari Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa kaum Muslim akan terlibat peperangan hebat di kawasan Syam dan berhasil membunuh mereka hingga setiap pohon dan batu akan berkata, "Hai Muslim! Hai hamba Allah! ini Yahudi bersembunyi di belakangku, kemarilah dan bunuh dia!" Realisasi kabar gembira ini menuntut berbagai persiapan dasar dan infra-sturktur yang mendukung. Di antara infrastruktur yang paling penting adalah mempersatukan kembali kawasan Syam dan menerapkan kehidupan islami yang bersih kepada masyarakatnya serta membuat pertahanan yang memadai dan menghimpun segala bentuk kekuatan yang cukup, seperti yang dilakukan oleh generasi Sultan Nuruddin Zanki dan Sultan Shalahuddin al Ayyubi.

Selain itu, ada hal lain yang terkait dengan masalah lain, yaitu saat Shalahuddin telah berhasil melakukan pertahanan yang kokoh dan mulai berpikir melakukan serangan sekaligus meneruskan misi ekspansi Islam (*al fath al islamy*) di Eropa, dia mengirim surat kepada Sultan kerajaan Muwahhidin untuk menawarkan kerjasama dalam rangka menyatukan seluruh upaya dan mempersiapkan semua kekuatan yang mereka miliki. Tetapi perasaan marah Sultan Muwahhidin membuatnya tidak mampu meraba tujuan Shalahuddin yang sebenarnya. Dia marah karena saat mengirim surat, Shalahuddin lupa menyematkan gelar *Amir al Mu'minin* di belakang nama Sultan kawasan Maghrib itu, maka dampak buruk penolakan Sultan Muwahhidin ini menimpa kawasan Maghrib (wilayah Islam bagian barat) sebelum kawasan timur; dimulai Andalus dan terus merambat ke seluruh kawasan Maghrib yang jatuh di bawah penjajahan Perancis dan Spanyol, dan setelah itu nasib yang serupa dialami oleh kawasan Syam dan sekitarnya!!.

Hal ini menunjukkan bahwa jika kedudukan kawasan Syam sebagai basis pertahanan pasukan Muslim dan celah bagi masuknya agresor-agresor asing, maka sebenarnya kawasan bulan sabit keamanan (*al hilal al amny*) yang teridiri dari Syam, Mesir dan Afrika Utara ditambah Turki –jika memungkinkan- bisa juga berperan sebagai basis penyerangan pasukan Muslim yang akan melakukan ekspansi. Sedangkan wilayah dunia Islam selain itu berperan sebagai pusat interaksi sosial internal dan sumber bantuan serta kekuatan pendukung.

Itulah beberapa contoh pola sejarah yang harus ditampilkan oleh kajian-kajian sejarah seperti yang dilakukan dalam buku ini. Setelah itu, kita memiliki kebutuhan yang sangat mendesak yaitu membangun strategi yang tepat untuk merekrut ratusan bahkan ribuan *Ulul Albab* yang pernah meraih ranking-ranking teratas selama masa belajarnya dan berhasil lulus dari jenjang Sekolah Menengah dengan nilai kelulusan lebih dari 95%, lalu mempersiapkan dan mendidik mereka untuk menjadi dua grup. Grup pertama menjadi elit intelektual yang berkonsentrasi di berbagai pusat kajian dan riset untuk memikirkan semua permasalahan dunia Islam dan memahami aturan-aturan (qanun/sunnah) Allah yang berkenaan dengan bangkit dan jatuhnya peradaban manusia. Sementara grup kedua memegang kendali politik yang meramu aturan-aturan Allah tersebut menjadi berbagai kebijakan, perencanaan dan strategi praktis. Dengan demikian seluruh potensi dan institusi akan bersinergi dan saling melengkapi, lalu munculah generasi baru Shalahuddin al Ayyubi dan kota Quds pun dapat direbut kembali.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

I. Rujukan Utama

1. Al-Qur'an al Karim.
2. Buku-buku induk Hadis.
3. Abu Syamah, Syihabuddin (w. 665 Hijriah), *Kitab ar Rawdhatain fi Akhbar ad Dawlatain*, al Mu'assasah al Mishriyyah li at Ta'lif wa an Nasyr-Cairo, 1962.
4. ________________, *adz Dzail 'Ala ar Rawdhatain (Tarajum al Qarnain as Sadis wa as Sabi')*, Maktabat ats Tsaqafah al Islamiyyah-Cairo, 1947.
5. Al Ashfahani, 'Imaduddin, *Tarikh Dawlat Al Saljuq*, Dar al Afaq al jadidah-Beirut, 1978.
6. Al Baghdadi, Isma'il Basya. *Hadiyyat al 'Arifin fi Asma' al Mu'allifin wa Atsar al Mushannifin,* jil. 1, Wakalat al Ma'arif-Istanbul, 1951.
7. ________________. *Idhah al Maknun fi adz yDzail 'Ala Kasyf azh Zhunun*, jil. 3 dan 4, Maktabat al Mutsanna-Baghdad, t.t.
8. Al Bandari, al Fath bin Ali, *Sana al Barq asy Syami*, tahqiq: Dr. Ramadhan Syatsun, Beirut, 1971.
9. Dar al Kutub al Mishriyyah, *Fihris al Kutub al 'Arabiyyah*, juz 1 dan 5, Cairo, 1342H/1924M – 1348H/1930 Masehi.
10. ad Durubi, Ibrahim. *Makhthuthat al Maktabah Al-Qadiriyyah*, Majallat al Majma' al 'Ilmi al 'Iraqi, 1959.
11. Adz Dzhahabi, Muhammad bin Ahmad, *al 'Ibar fi Khabar Man Ghabar*, juz 4 dan 5, tahqiq: Shalahuddin al Munajjid, Wizarat al Irsyad wa al Anba'-Kuwait, 1963.
12. ____________, *Siyar A'lam an Nubala'*, juz 20 dan 21, Dar ar Risalah-Beirut, t.thn.
13. ____________, *Tadzkirat al Huffazh*, jil. 4, Dar Ihya' at Turats al 'Arabi-Beirut, t.thn.
14. *Fihris al Kutub bi al Kutubkhanat bi al Asitanah*, juz 2,3 dan 7, Dar Sa'adat-Istanbul, 1304 Hijriah, t.t., 1311 Hijriah.
15. Al-Ghazzali, Abu Hamid (w. 505 Hijriah), *Ayyuha al Walad*, Baghdad, 1374 Hijriah.
16. ____________________, *Fadha'ih al Bathiniyyah*, tahqiq: Abdurrahman Badawi, ad Dar al Qawmiyyah li ath Thiba'ah wa an Nasyr-Cairo, 1383 Hijriah / 1964 Masehi.
17. ____________________, *Ihya' 'Ulum ad Din*, 4 juz, al Maktabah at Tijariyyah-Cairo, t.thn.
18. ________________, *al Iqtishad fi al I'tiqad*, taqdim: Dr. Adil al 'Uwa, Dar al Amanah-Beirut, 1388 Hijriah / 1969 Masehi.

19. _________________, Mizan al 'Amal.
20. _________________, *al Munqidz Min adh Dhalal*, ta'liq: Muhammad Jabir, t.thn.
21. _________________, Sirr al 'Alamin.
22. _________________, *Tahafut al Falasifah*, tahqiq: Dr. Sulaiman Dunya, Dar al Ma'arif-Cairo, 1392 Hijriah / 1972 Masehi.
23. _________________, *at Tibr al Masbuk fi Nashihat al Muluk*, Maktabat al Jundi-Cairo.
24. Al Hujwairi, Ali bin Utsman (w. 465 Hijriah), *Kasyf al Mahjub*, terjemahan Nicholson dari Bahasa Persia ke Bahasa Inggris, London, 1959.
25. Ibn Abi Dunya, al Hafizh Abu Bakr, *al 'Aql wa Fadhluh*, Maktabat as Siba'I-ar Riyadh, t.thn.
26. Ibn Abi Ushaibi'ah, *Thabaqat al Athibba'*, Dar al Hayat-Beirut, 1965 Masehi.
27. Ibn Abi Ya'la, Muhammad (w. 527 Hijriah), *Thabaqat al Hanabilah*, 2 juz, Tashih: Muhammad Hamid al Faqi, Cairo, 1371 Hijriah / 1952 Masehi.
28. Ibn 'Asakir, Ali bin al Hasan (w. 571 Hijriah) *Tabyin Kadzib al Muftari fima Nusiba Ila al Imam Abi al Hasan al Asy'ari*, Maktabat al Qudsi-Damaskus, 1347 Hijriah.
29. Ibnu Al-Atsir, *al Kamil fi at Tarikh*, vol. 8, 9 dan 10, Dar Shadir-Beirut, 1385 Hijriah / 1965 Masehi. – 1376 Hijriah / 1966 Masehi.
30. Ibn ad Dubaitsi, Muhammad bin Sa'id (w. 637 Hijriah), *al Mukhtashar al Muhtaj Ilaih min Tarikh Ibn ad Dubaitsi*, juz 1 dan 2, disadur oleh adz Dzahabi, tahqiq: Dr. Musthafa Jawad, al Majma' al 'Ilmi al 'Iraqi-Badhdad, 1371 Hijriah, 1951, 1963.
31. Ibn Fadhlullah al 'Umari, Ahmad bin Yahya (w. 749 Hijriah), *Masalik al Abshar fi Mamalik al Amshar*, Jil. 5-Q 1, Makhthuth (manuskrip) fi al Jami'ah al Amirkiyyah Beirut, no. Ms-915-I 13 MIA.
32. Ibn al Fawthi, Abdurrazzaq (w. 723 Hijriah), *al Hawadits al Jami'ah wa at Tajarib an Nafi'ah fi al Mi'ah as Sabi'ah*, tahqiq: Musthafa jawad, al Maktabah al 'Arabiyyah- Baghdad, 1351 Hijriah.
33. _________________, *Talkhish Majma' al Adab fi Mu'jam al Alqab*, jil. 4 bag. 2, tahqiq: Dr. Musthafa Jawad, Wizarat ats Tsaqafah wa al Irsyad al Qawmi-Baghdad, 1963.
34. Ibn al 'Imad al Hambali, Abdul Hayy (w. 1089 Hijriah), *Syadzrat adz Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*, juz 4 dan 5, Maktabat al Qudsi-Cairo, 1350 Hijriah dan 1351 Hijriah.

35. Ibn Jabir, Muhammad bin Ahmad (w. 614 Hijriah), *Rihlat Ibn Jabir*, Dar Shadir-Beirut, 1379 Hijriah / 1956 Masehi.
36. Ibn al Jawzi, Abu al Faraj Abdurrahman (w. 597 Hijriah), *al Muntazham fi Tarikh al Muluk wa al Umam*, juz 7, 8, 9 dan 10, Cet-1, Da'irat al Ma'arif al 'Utsmaniyyah-Haidar Abad ad Dakn, 1395 Hijriah.
37. ______________, *Shifat ash Shafwah*, juz 2 dan 4, Da'irat al Ma'arif al 'Utsmaniyyah-Haidar Abad ad Dakn, 1355 Hijriah-1356 Hijriah.
38. Ibnu Katsir, Abdurrahman, *al Bidayah wa an Nihayah*, juz 10 dan 12, Maktabat al Ma'arif-Beirut, 1966.
39. Ibn Khaldun, Abdurrahman (w. 808 Hijriah), *al 'Ibar wa Diwan al Mubtada' wa al Khabar (Tarikh Ibn Khaldun)*, juz 5 dan 6, Mu'assasat al A'lami li al Mathbu'at-Beirut.
40. Ibnu Khallikan, Ahmad bin Muhammad (w. 681 Hijriah), *Wafayat al A'yan wa Anba' Abna' az Zaman*, juz 1,2,3 dan 6, tahqiq: Dr. Ihsan Abbas, Dar ats Tsaqafah-Beirut, 1969, 1967, t.th.
41. Ibn al Mustawfa, Syarafuddin al Mubarak, *Tarikh Irbil*, bagian-1, tahqiq: Fahmi ash Shaqqar.
42. Ibn Qadhi Syahbah, *al Kawakib ad Durriyyah fi as Sirah an Nuriyyah*, tahqiq: Dr. Mahmud Zayid, Dar al Kitab al Jadid-Beirut, 1971.
43. Ibn Rafi' as Salami, Muhammad bin Hajris (w. 777 Hijriah), *Tarikh 'Ulama Baghdad al Musamma al Muntakhab al Mukhtar*, tahqiq: Abbas al 'Azawi, Baghdad, 1357 Hijriah / 1938 Masehi.
44. Ibn Rajab, Zainuddin Abdurrahman (w. 795 Hijriah), *adz Dzail 'Ala Thabaqat al Hanabilah*, 2 juz, Cairo, 1372 Hijriah / 1952 Masehi.
45. Ibn as Sa'i, Ali bin Anjab (w. 674 Hijriah), *al Jami' al Mukhtashar fi 'Unwan at Tawarikh wa 'Uyun as Siyar*, jil. 9, tahqiq: Musthafa Jawad, Baghdad, 1353 Hijriah / 1934 Masehi.
46. ____________, *Mukhtashar Akhbar al Khulafa'*, Cairo, 1309 Hijriah.
47. Ibn Sina, *fi Itsbat an Nubuwwah*, Dar an Nahar-Beirut, 1968.
48. Ibn Syaddad, Baha'uddin (w. 632 Hijriah), *an Nawadir as Sulthaniyyah wa al Mahasin al Yusufiyyah*, tahqiq: Jamaluddin asy Syayyal, cet-1, ad Dar al Mishriyyah li at Ta'lif wa at Tarjamah-Cairo, 1964.
49. Ibn Taghri Bardi (w. 874 Hijriah), *an Nujum az Zahirah fi Akhbar Mishr wa al Qahirah*, Wizarah ats Tsaqafah wa al Irsyad al Qawmi-Cairo, t.th.

50. Ibnu Taimiyah, Ahmad (w. 728 Hijriah), *al Fatawa: Kitab 'Ilm as Suluk, Kitab Mujmal I'tiqad as Salaf, Kitab Ushul Fiqh, Kitab at Tashawwuf* (juz 10, 3, 20 dan 11 dari Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah, Riyadh, 1381 Hijriah.
51. Ibnu Al-Wardi, Umar bin Muhammad (w. 749 Hijriah), *Tarikh Ibnu Al-Wardi*, jil. 2, an Najaf, 1389 Hijriah / 1969 Masehi.
52. Ibnu Washil, *Mufarrij al Kurub fi Akhbar Bani Ayyub*, jil. 2, tahqiq: Jamaluddin asy Syayyal, Cairo, 1957 Hijriah.
53. ______________, *Tatimmat al Mukhtashar fi Akhbar al Basyar*, jil. 2, Dar al Ma'rifah-Beirut, 1360 Hijriah / 1970 Masehi.
54. al 'Isy, Yusuf. *Fibris Makhthuthat Dar al Kutub azh Zhahiriyyah*, al Majma' al 'Ilmi al 'Arabi-Damaskus, 1366H/1947 Masehi.
55. Al Jilani, Syaikh Abdul Qadir (w. 561 Hijriah), *al Ghunyah li-Thalibi Thariq al Haq*, 2 juz, Makkah al Mukarramah, 1314 Hijriah.
56. ______________, *al Fath ar Rabbani wa al Faidh ar Rahmani*, al Halabi-Cairo, 1387 Hijriah / 1968 Masehi.
57. ______________, *Futuh al Ghaib*, Musthafa al Halabi-Cairo, 1380 Hijriah / 1960 Masehi.
58. Kahalah, Umar. *Mu'jam al Mu'allifin*, jil. 5, Mathba'at at Taraqqi-Damaskus, 1377H/1957 Masehi.
59. Khalifah, Haji. *Kasyf azh Zhunun 'an Asami al Kutub wa al Funun*, jil. 1, Wakalat al Ma'arif-Istanbul, 1941/1960.
60. al Khuwansari, Muhammad bin Ja'far (w. 1313 Hijriah / 1895 Masehi.), *Rawdhat al Jinan*, jil. 5, Maktabat Isma'iliyan-Teheran, 1392 Hijriah.
61. Ma'had al Makhthuthat al 'Arabiyyah/Jami'at ad Duwal al 'Arabiyyah, *Fibris al Makhthuthat al Mushawwarah*, jil. 2, Bagian 4, Cairo, 1390H/1970 Masehi.
62. an Nu'aimi, Syaikh Abdul Qadir bin Muhammad (w. 927 Hijriah), *ad Daris fi Tarikh al Madaris*, 2 juz, al Majma' al 'Ilmi al 'Arabi-Damaskus, 1367 Hijriah / 1948 Masehi.
63. al Qadhi an Nu'man al Maghribi, *Khams Rasa'il Isma'iliyyah*, tahqiq: 'Arif Tamir, Dar al Inshaf-Beirut, 1375 Hijriah / 1965 Masehi.
64. As Sarraj, Abu Nashr (w. 378 Hijriah), *al Luma' fi at Tashawwuf*, Dar al Kutub al Haditsah-Cairo wa Maktabat al Mutsanna-Baghdad, 1380 Hijriah / 1960 Masehi.
65. Sibth Ibn al Jawzi, Yusuf (w. 654 Hijriah), *Mir'at az Zaman*, jil. 8, Da'irat al Ma'arif al 'Utsmaniyyah-Haidar Abad ad Dakn, t.thn.

66. As Subki, Abdul Wahhab (w. 771 Hijriah), *Thabaqat asy Syafi'iyyah*, juz 4,6,7 dan 8, Isa al Halabi-Cairo, 1384 Hijriah / 1965 Masehi.
67. As Suhrawardi, Umar (w. 632 Hijriah), *'Awarif al Ma'arif*, Dar al Kitab al 'Arabi-Beirut, 1966.
68. As Sulami, Abu Abdurrahman (w. 412 Hijriah), *Risalat al Malamatiyyah*, Dar Ihya' al Kutub al 'Arabiyyah-Cairo, 1364 Hijriah / 1945 Masehi.
69. ____________, *Thabaqat ash Shufiyyah*, Cairo, 1372 Hijriah / 1953 Masehi.
70. asy Syathnufi, Ali bin Yusuf (w. 713 Hijriah), *Bahjat al Asrar wa Ma'din al Anwar*, Musthafa al Halabi wa Awladuh-Cairo, 1330 Hijriah.
71. At Tadifi, Muhammad bin yahya (w. 963 Hijriah), *Qala'id al Jawahir fi Manaqib Abdul Qadir*, Musthafa al Babi al Halabi-Cairo, 1375 Hijriah / 1956 Masehi.
72. al Wasithi, Abdurrahman (w. 744 Hijriah), *Tiryaq al Muhibbin fi Thabaqat Khirqat Masyayikh al 'Arifin*, al Mathba'ah al Mishriyyah-Cairo, 1305 Hijriah.
73. al Witri, Ahmad bin Muhammad (w. 980 Hijriah), *Rawdhat an Nazhirin wa Khulashat Manaqib ash Shalihin*, Cet-1, al Mathba'ah al Khairiyyah-Cairo, 1306 Hijriah.
74. al Yafi'i, Abdullah bin As'ad (w. 768 Hijriah), *Mir'at al Janan*, jil. 4, Mu'assasah al A'lami-Beirut, 1390 Hijriah / 1970 Masehi.
75. ____________, *Mir'at al Janan*, jil. 3, Da'irat al Ma'arif an Nizhamiyyah-Haidar Abad ad Dakn, 1388 Hijriah.
76. ____________, *Nasyr al Mahasin al Ghaliyah*, *'ala Hamisy Jami' Karamat al Awliya'*, karya Syaikh Yusuf an Nabhani, jil. 2, Dar al Kutub al 'Arabiyyah-Cairo, 1329 Hijriah.
77. Yaqut al Hamawi, bin Abdullah (w. 626 Hijriah), *Irsyad al Arib ila Ma'rifat al Adib*, jil. 5, Cet-2, tashih: Margoliouth, Cairo, 1928.
78. ____________, *Mu'jam al Buldan*, jil. 2, Dar Shadir dan Dar Beirut-Beirut, 1375 Hijriah / 1956 Masehi.
79. az Zirakli, Khairuddin. *Al A'lam*, jil. 1 dan 4, cet. Ke-2, 1374H/ 1954 Masehi.

II. Rujukan Pendukung

1. 'Asyur, Sa'id Abdul Fattah, *al Harakah ash Shalibiyyah Shafhah Musyriqah fi Tarikh al Jihad al 'Arabi*, Dar an Nahdhah-Cairo, 1963.
2. al Kilani, Majid 'Irsan, *Falsafat at Tarbiyah al Islamiyyah*, cet.2, Maktabat Hadi-Makkah al Mukarramah, 1409 Hijriah/1988 Masehi.

3. ________________, *al Fikr at Tarbawi 'Inda Ibnu Taimiyah*, cet.2, Dar at Turats-al Madinah al Munawwarah, 1405 Hijriah/ 1985 Masehi.
4. ________________, *Nasy'at Al-Qadiriyyah*, tesis Program Magister, American University-Beirut, 1974.
5. ________________, *Tathawwur Mafhum an Nazhariyyah at Tarbawiyyah al Islamiyyah*, cet.3, Dar at Turats-al Madinah al Munawwarah, 1403 Hijriah/1985.
6. ________________, *al Ummah al Muslimah-Mafhumuha, Muqawwimatuha, Ikhrajuha*, 1992.
7. Mu'nis, Husain, *Nuruddin Mahmud*, Cairo; 1959.
8. ar Rafi'i, Abdurrahman dan Sa'id Abdul Fattah 'Asyur, *Mishr fi al 'Ushur al Wustha*, Dar an Nahdhah al 'Arabiyyah-Cairo, cet.1, 1970.
9. Ra'uf, 'Imad Abdus Salam, *Madaris Baghdad fi al 'Ashr al 'Abbasi*, Baghdad, 1386 Hijriah/1966 Masehi.